QantaraLit

QantaraLit Seri Ke-341

Ad-Durar As-Saniyyah

الدُّرَرُ السَّنِيَّةُ فِي الأَجْوِبَةِ النَّجْدِيَّةِ

JILID 09 DARI 16

(Bagian kedua dari Kitab Jihad, dan awal Kitab Hukum Orang Murtad)

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlori

QantaraLit Seri Ke-341

Ad-Durar As-Saniyyah fi Al-Ajwibah An-Najdiyyah 09

الدُّرَرُ السَّنِيَّةُ فِي الأَجْوِبَةِ النَّجْدِيَّةِ

Penulis: Para Ulama Najd yang Terkemuka
Pentahqiq: Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim
Penerjemah: Muhamad Abid Hadlori, S.Ag., Lc.

🌐 **Akses Terjemahan Lain:**

WhatsApp Channel | Google Drive | Telegram

Katalog Daftar E-Book | Blog Pribadi | EBS Book

🗓️ **Selesai diterjemahkan:**
28 Sya'ban 1447 H – 14 Februari 2026
📍 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✨ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✨

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)

DAFTAR ISI

Lanjutan Kitab Jihad 7

Pasal: (Tentang Kepemimpinan, Baiat, Mendengar dan Taat) ... 7

Kepemimpinan pada Selain Quraisy 9

Kewajiban Mengangkat Imam 9

Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: Barangsiapa Mati dan Tidak Ada Baiat di Lehernya 14

Dorongan untuk Berkumpul dan Berjihad Melawan Musuh-musuh Syariat 29

[Wasiat untuk Para Pejuang dan Mujahidin agar Teguh] 77

Bab Pertama: Tentang Berkata atas Allah dan Rasul-Nya Tanpa Ilmu 130

Bab Ketiga: Tentang Peringatan dari Perpecahan dan Perselisihan serta Penjelasan Kehormatan Muslim dan Apa yang Wajib baginya dari Hak-hak 147

Apa yang Allah Anugerahkan kepada Badui Najd dan Apa yang Syaitan Masukkan kepada Mereka 151

[Buruk Sangka kepada Wali Amr dan Tidak Taat Kepadanya] ... 158

Saling Memutuskan Hubungan Tanpa Sebab yang Membenarkannya 164

Allah Memerintahkan Bersatu dalam Agama 166

Wajib Keikhlasan, Berpegang pada Jamaah dan Mengambil Ilmu dari Ahlinya 173

[Dorongan Imam kepada Saudara-saudara untuk Berpegang Teguh pada Jalan Pembaharu Dakwah] 179

[Tata Cara Waliyyul Amri Menyuruh Kepada Kebaikan dan Mencegah dari Kemungkaran] 181
[Sekadar Perdamaian Tidak Berarti Loyalitas] 186
Karunia Allah kepada Pedalaman Najd berupa Sambutan Baik, dan Apa yang Syetan Hias bagi Mereka berupa Perpecahan..... 199
Apa yang Wajib dari Hak-hak Kepemimpinan dan Dalil-dalilnya 222
PERTEMPURAN DUA KELOMPOK DARI KAUM MUSLIMIN 274
Pasal: Pasal tentang Memerangi Orang yang Meninggalkan Tauhid 280
[Yang Mewajibkan Disyariatkannya Jihad] 291
Membunuh Musyrik yang Memerangi (Muslim) 302
Negeri Kekafiran dan Negeri Islam 307
Ayat-Ayat yang Menunjukkan Ibadah kepada Allah Semata 313
[Gencatan Senjata dan Perdamaian Tanpa Islam Adalah Hal yang Mustahil]..... 345
[Hal-hal yang Mewajibkan Jihad] 346
Meminta Pertolongan dari Orang Musyrik 352
Ghulul (Korupsi) dari Ghanimah..... 356
[Tempat Penyaluran Seperlima Harta Rampasan Perang] 364
[Pungutan-Pungutan yang Dibebankan kepada Manusia]..... 365
Nasihat kepada Abdul Aziz bin Abdurrahman Al Faisal 372
Golongan Rafidhah 380
Nazar untuk Pelayan Nabi shallallahu alaihi wasallam 381
[Tempat Penyaluran Seperlima Harta Rampasan Perang] 382

[Harta Muslim yang Direbut Kembali oleh Kaum Muslimin Bersama Harta Rampasan Perang] 383
[Dari Mana Upah Para Pekerja dalam Pasukan Diambil] 384
[Bantahan dari Syekh Abdurrahman kepada Salah Satu Lawannya] 388
Memasukkan Orang-orang Nasrani ke Negeri Kaum Muslimin 399
Sumpah untuk Saling Membantu..... 400
Jaminan Orang-orang Arab Badui Sebagian Mereka terhadap Sebagian yang Lain..... 404
Membunuh Orang Kafir Harbi dan yang Memiliki Dzimmah 409
Penyerangan terhadap Jemaah Haji Muslim dari Yaman 410
Dorongan untuk Memenuhi Jaminan Wali Amr 411
Nasihat kepada Imam Abdul Aziz..... 415
Kitab Hukum Orang Murtad - Mengenal Agama dan Apa yang Allah Kisahkan dari Kisah-kisah Para Nabi..... 420
Kisah Adam dan Iblis dan Sebab Kekafiran..... 422
Kisah Baitullah, Jurhum, Bani Bakr dan Ghabsyan 438
Kisah Hilful Fudhul dan Perkara Al-Hums 444
[Permulaan Wahyu]..... 446
[Kisah Abu Thalib dan Pembacaan Surat An-Najm]..... 449
[Hijrah dan Terjadinya Perang Badar Kubra]..... 453
[Terjadinya Riddah] 457
Awal kitab "Mufid al-Mustafid" dalam Hukum-hukum Riddah... 473
[Pengkafiran Orang Tertentu] 481

[Orang yang Menisbahkan Diri kepada Islam Boleh Jadi Keluar Darinya] 486
[Beribadah kepada Allah Semata Tidak Ada Sekutu bagiNya adalah Pokok Agama]..... 488
[Jenis-jenis Syirik] 490
[Kekafiran Orang-Orang yang Menolak Membayar Zakat] 500
[Pengingkaran Pengagungan Kuburan] 504
[Doa kepada Selain Allah]..... 506
[Bid'ah dan Apa yang Mengantarkan Kepadanya]..... 516
Risalah Syaikh Taqiyuddin ketika Ia di Penjara 527
[Hukum Memakan Hasyisy (Ganja)] 532

Jilid Kesembilan: (Bagian Kedua dari: Kitab Jihad, dan Awal Kitab Hukum Orang Murtad)

Lanjutan Kitab Jihad

Pasal: (Tentang Kepemimpinan, Baiat, Mendengar dan Taat)

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Syaikh al-Islam Muhammad bin Abdul Wahhab, semoga Allah merahmatinya berkata: Para imam telah bersepakat dari setiap mazhab, bahwa siapa yang menguasai suatu negeri atau beberapa negeri, maka baginya berlaku hukum imam dalam segala hal, dan seandainya tidak demikian niscaya dunia tidak akan tegak, karena manusia sejak zaman yang lama sebelum Imam Ahmad hingga hari ini, tidak pernah bersatu di bawah satu imam, dan tidak diketahui ada seorang pun dari para ulama yang menyebutkan bahwa sesuatu dari hukum-hukum tidak sah kecuali dengan adanya imam yang agung.

Dan beliau juga berkata: Mereka berbeda pendapat tentang jamaah dan perpecahan, maka para sahabat dan orang-orang yang bersama mereka berpendapat tentang wajibnya jamaah, dan bahwa Islam tidak sempurna kecuali dengannya, sedangkan kaum Khawarij dan orang-orang yang bersama mereka berpendapat sebaliknya dan mengingkari jamaah, maka Kitab Allah memutuskan di antara mereka, dengan firman-Nya: **"Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai"** (Ali Imran: 103) ayat tersebut.

Dan beliau juga berkata: Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab semoga Allah merahmatinya: Pokok yang ketiga: Bahwa di antara kesempurnaan berkumpul adalah mendengar dan taat kepada orang yang menjadi pemimpin atas kita, meskipun dia adalah seorang hamba Habsyi (Etiopia), maka Kitab Allah telah menjelaskan hal ini dengan penjelasan yang luas dan tersebar, dengan berbagai macam bentuk penjelasan secara syariat dan takdir, kemudian pokok ini menjadi tidak dikenal oleh kebanyakan orang yang mengaku berilmu, bagaimana lagi dengan mengamalkannya?

Dan beliau juga berkata: Dan kemudian datang kepada kami berita, bahwa terjadi antara ahli agama dan penguasa beberapa perselisihan, dan ini adalah sesuatu yang tidak akan membuat agama tegak dengannya, sedangkan agama adalah mencintai karena Allah dan membenci karena-Nya, maka jika penguasa tidak menjadikan ahli agama sebagai orang-orang dekatnya, maka orang-orang dekatnya akan menjadi ahli kejahatan; dan ahli agama berkewajiban untuk mempersatukan manusia kepada pemimpin mereka, dan bersikap toleran terhadap kesalahannya; dan ini adalah perkara yang tidak bisa tidak dari ahli agama, mereka bersikap toleran terhadap pemimpin mereka, dan demikian juga pemimpin bersikap toleran terhadap mereka, dan menjadikan mereka sebagai orang-orang yang dimintai pendapat dan ahli majelisnya, dan tidak mendengarkan perkataan orang-orang yang memusuhi mereka, dan kamu lihat semuanya: dari ahli agama dan penguasa, tidak ada seorang pun dari mereka yang beribadah kepada Allah kecuali dengan temannya, maka kalian bertawakallah kepada Allah, dan mintalah pertolongan kepada Allah untuk bersatu dan saling mencintai dan berkumpulnya kalimah (kata),

karena musuh akan gembira jika melihat bahwa semuanya marah kepada temannya, dan dengan sebab itu berharap kembalinya kebatilan.

Kepemimpinan pada Selain Quraisy

Imam Abdul Aziz bin Muhammad bin Saud semoga Allah merahmatinya ditanya, apakah sah kepemimpinan pada selain Quraisy?

Maka beliau menjawab: Yang menjadi pendapat kebanyakan ulama, bahwa kepemimpinan tidak sah pada selain Quraisy jika hal itu memungkinkan. Adapun jika hal itu tidak memungkinkan dan umat bersepakat untuk membaiat imam, atau ahli hall wal aqd bersepakat atasnya, maka sahanlah kepemimpinannya, dan wajib membaiatnya, dan tidak sah memberontak kepadanya, dan inilah yang benar yang ditunjukkan oleh hadits-hadits shahih, seperti sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Wajib atas kalian mendengar dan taat, meskipun yang menjadi pemimpin kalian adalah seorang hamba Habsyi..."* hadits tersebut.

Kewajiban Mengangkat Imam

Dan ditanya: Anak-anak Syaikh Muhammad dan Hamad bin Nashir semoga Allah merahmati mereka; apakah mengangkat imam adalah kewajiban atas manusia atau tidak?

Maka mereka menjawab: Yang menjadi pendapat Ahlus Sunnah wal Jamaah, bahwa imam wajib diangkat oleh manusia, dan itu karena urusan-urusan Islam tidak akan sempurna kecuali dengan itu, seperti jihad di jalan Allah, amar makruf nahi mungkar, menegakkan hukum hudud, memberikan keadilan kepada orang lemah dari orang yang kuat, dan selain itu dari urusan-urusan

agama, dan karena itu Allah mewajibkan taat kepada ulil amri, maka Allah berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian"** (An-Nisa: 59). Dan Allah berfirman: **"Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai"** (Ali Imran: 103)

Dan dalam hadits: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Wajib atas seseorang mendengar dan taat dalam perkara yang ia sukai maupun yang ia benci, selama ia tidak diperintah untuk bermaksiat, maka jika ia diperintah untuk bermaksiat maka tidak ada kewajiban mendengar dan tidak ada kewajiban taat"*, dan dalam hadits al-Irbadh bin Sariyah, bahwa beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah dan mendengar serta taat, meskipun yang menjadi pemimpin kalian adalah seorang hamba Habsyi, dan wajib atas kalian (berpegang teguh) pada sunnahku dan sunnah khulafaur rasyidin yang mendapat petunjuk setelahku, berpegangteguhlah dengannya dan gigitlah dengan gigi geraham, dan jauhilah perkara-perkara baru (dalam agama), karena setiap bidah adalah kesesatan"*. Dan agama tidak akan tegak kecuali dengan adanya imam, dan karena itu Ali radhiyallahu anhu berkata: *"Tidak ada jalan bagi manusia kecuali dengan adanya kepemimpinan, baik yang baik maupun yang jahat, mereka bertanya: Wahai Amirul Mukminin: yang baik ini sudah kami ketahui, lalu bagaimana dengan yang jahat? Beliau berkata: Dengannya ditegakkan hukum hudud, dan dengannya diamankan jalan-jalan"*.

Adapun hamba sahaya jika terpenuhi padanya syarat-syarat kepemimpinan, maka yang menjadi pendapat ahli ilmu: bahwa hamba sahaya tidak boleh menjadi imam jika memungkinkan, dan dia tidak memaksa manusia dengan kekuasaannya, adapun jika dia memaksa manusia dan ahli hall wal aqd bersepakat atasnya, maka wajib taat kepadanya dan haram menyelisihinya, sebagaimana dalam hadits al-Irbadh yang telah disebutkan *"meskipun yang menjadi pemimpin kalian adalah seorang hamba Habsyi"*; dan jika memungkinkan agar imam dari Quraisy, maka itu lebih utama, sebagaimana dalam hadits yang shahih.

Dan Syaikh Abdullah Aba Buthin ditanya: Jika sebagian orang jahil berkata: Sesungguhnya di antara syarat-syarat imam adalah bahwa dia harus dari Quraisy, dan tidak mengatakan dari Aridh, mengisyaratkan bahwa sungguh telah mengklaimnya orang yang bukan ahlinya, yaitu Muhammad bin Abdul Wahhab semoga Allah merahmatinya, dan orang yang berdiri bersamanya dan setelahnya dengan apa yang dia serukan; dan juga: Sesungguhnya para pemberontak halal darah mereka tanpa harta mereka, dan sungguh telah menghalalkan harta dan darah dari para ulama dan selain mereka... sampai akhirnya?

Maka beliau menjawab: Jika sebagian orang jahil mengatakan itu, maka katakan kepadanya: Dan tidak mengatakan orang Turki, maka jika perkara ini hilang dari Quraisy, maka seandainya kembali kepada pemilihan tentunya orang Arab lebih berhak dengannya daripada orang Turki, karena mereka lebih utama dari orang Turki, dan karena itu orang Turki bukan sekufu bagi wanita Arab, dan seandainya orang Turki menikahi wanita Arab maka bagi wali yang tidak ridha boleh membatalkan nikah ini; dan orang yang diagungkan manusia ini adalah orang Turki bukan

Quraisy, dan mereka mengambilnya dengan cara melanggar hak Quraisy, dan Muhammad bin Abdul Wahhab semoga Allah merahmatinya tidak mengklaim kepemimpinan umat, dan dia hanyalah seorang ulama yang menyeru kepada petunjuk, dan berperang karenanya dan tidak diberi gelar imam di masa hidupnya, dan juga Abdul Aziz bin Muhammad bin Saud, tidak ada seorang pun di masa hidup mereka yang menyebut mereka sebagai imam, dan pemberian nama imam kepada orang yang menjadi pemimpin baru terjadi setelah wafat mereka berdua.

Dan juga: Maka gelar-gelar perkara itu mudah, dan ini setiap orang yang menjadi wali di Shanaa disebut imam, dan pemilik kekuasaan, diberi gelar demikian.

Dan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab memerangi orang yang memeranginya, bukan karena mereka adalah pemberontak, dan sesungguhnya dia memerangi mereka karena meninggalkan kesyirikan dan menghilangkan kemungkaran, dan karena menegakkan shalat dan menunaikan zakat, dan orang-orang yang diperangi oleh Ash-Shiddiq dan para sahabat karena menolak zakat, dan mereka tidak membedakan antara mereka dengan orang-orang murtad dalam hal pembunuhan dan pengambilan harta.

Syaikhul Islam Abul Abbas semoga Allah merahmatinya berkata: Setiap kelompok yang menolak untuk berkomitmen pada syariat dari syariat-syariat Islam yang zhahir dan mutawatir, maka wajib memerangi mereka, hingga mereka berkomitmen pada syariat-syariatnya, meskipun mereka dengan itu mengucapkan dua kalimat syahadat, dan berkomitmen pada sebagian syariat-syariatnya, sebagaimana Ash-Shiddiq memerangi orang-orang yang menolak zakat; dan atas dasar itu para fuqaha setelah

mereka bersepakat, hingga beliau berkata: Maka kelompok mana pun yang menolak sebagian shalat-shalat yang diwajibkan, puasa, haji, dan menolak komitmen pada pengharaman darah dan harta, khamr, zina, dan judi, dan menolak komitmen jihad terhadap orang-orang kafir, dan selain itu dari kewajiban-kewajiban agama dan hal-hal yang diharamkannya, yang tidak ada uzur bagi siapa pun dalam mengingkarinya dan meninggalkannya, yang orang yang mengingkari kewajiban-kewajiban itu menjadi kafir, maka sesungguhnya kelompok yang menolak itu diperangi karenanya, karena wajibnya, meskipun mereka mengakuinya; dan ini adalah perkara yang aku tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat di dalamnya di antara para ulama, hingga beliau berkata: Dan mereka ini menurut ulama yang teliti dari para ulama, bukan setingkat dengan para pemberontak yang keluar dari imam, dan yang keluar dari ketaatannya, seperti penduduk Syam dengan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu, karena sesungguhnya mereka keluar dari ketaatan imam tertentu, atau keluar dari padanya untuk menghilangkan kepemimpinannya, adapun yang disebutkan maka mereka keluar dari Islam, setingkat dengan orang-orang yang menolak zakat, selesai.

Dan juga: Maka yang diisyaratkan kepada mereka dalam pertanyaan, kami tidak mengatakan bahwa mereka maksum, bahkan terjadi dari mereka hal-hal yang menyalahi syariat, dan seandainya tidak terjadi pelanggaran-pelanggaran, niscaya tidak akan ditimpakan kepada mereka musuh mereka, tetapi mereka dihukum dengan ditimpakan kepada mereka orang yang bukan lebih baik dari mereka dan lebih baik. *"Jika bermaksiat kepada-Ku orang yang mengenal-Ku maka Aku timpakan kepadanya orang yang tidak mengenal-Ku"*. Dan yang kami dapati dari perjalanan

kelompok ini yang diisyaratkan, tidak tersisa darinya hari ini kecuali namanya, dan Allah memberi petunjuk siapa yang Dia kehendaki kepada jalan yang lurus.

Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: Barangsiapa Mati dan Tidak Ada Baiat di Lehernya

Dan ditanya: Tentang sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa mati dan tidak ada baiat di lehernya, maka dia mati dengan kematian jahiliyah"*

Maka beliau menjawab: Aku berharap bahwa tidak wajib atas setiap orang membaiat, dan bahwa jika dia masuk di bawah ketaatan dan tunduk, dan dia berpendapat bahwa tidak boleh keluar dari imam, dan tidak bermaksiat kepadanya dalam selain maksiat kepada Allah, bahwa itu sudah cukup, dan sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam mensifati kematiannya dengan kematian jahiliyah, karena ahli jahiliyah dulu sombong dari tunduk kepada salah satu dari mereka, dan tidak ridha masuk dalam ketaatan satu orang; maka beliau menyerupakan keadaan orang yang tidak masuk dalam jamaah kaum muslimin dengan keadaan ahli jahiliyah dalam makna ini, wallahu alam.

Dan Syaikh Abdul Rahman bin Hasan, semoga Allah merahmatinya, berkata:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Abdul Rahman bin Hasan: Kepada siapa yang sampai kepadanya dari saudara-saudara, salam atasmu dan rahmat Allah serta berkah-Nya.

Dan setelahnya: Kalian fahami bahwa jamaah adalah kewajiban atas ahli Islam, dan atas orang yang beragama Islam, sebagaimana firman Allah: **"Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai"** (Ali Imran: 103) dan tidak akan terwujud jamaah kecuali dengan mendengar dan taat kepada orang yang Allah jadikan sebagai pemimpin urusan kaum muslimin, dan dalam hadits yang shahih, dari al-Irbadh bin Sariyah, dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memberi kami nasihat yang membuat hati tergugah karenanya, dan mata berlinang karenanya, maka kami berkata wahai Rasulullah: seakan-akan ini adalah nasihat orang yang berpamitan maka berilah wasiat kepada kami, beliau bersabda: *"Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah dan mendengar serta taat, meskipun yang menjadi pemimpin kalian adalah seorang hamba Habsyi, dan sesungguhnya barangsiapa di antara kalian yang hidup setelahku maka akan melihat perselisihan yang banyak, maka wajib atas kalian (berpegang teguh) pada sunnahku dan sunnah khulafaur rasyidin setelahku, berpegangteguhlah dengannya dan gigitlah dengan gigi geraham"*.

Dan sungguh Allah telah mempersatukan generasi awal umat ini kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam dan itu dengan sebab jihad, dan demikian juga para khalifah, Allah mengembalikan dengan mereka kepada jamaah orang yang keluar dan Allah membukakan untuk mereka penaklukan-penaklukan, dan Allah mempersatukan manusia kepada mereka.

Dan kalian fahami: Bahwa Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi telah mempersatukan kalian kepada imam kalian: Abdullah bin Faishal setelah wafat ayahnya Faishal semoga Allah

merahmatinya, maka yang membaiat telah membaiat dan mereka adalah kebanyakan, dan yang tidak membaiat maka pembesar-pembesar mereka telah membaiat untuk mereka, dan penduduk Najd bersepakat atasnya baik orang badui maupun orang kota mereka, dan mereka mendengar dan taat, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang menyelisihinya, hingga Saud bin Faishal, membaiat saudaranya dan dia tidak mempunyai campur tangan dalam urusan kaum muslimin, tidak di masa hidup ayahnya dan tidak pula setelahnya, dan tidak ada seorang pun dari kaum muslimin yang memperhatikannya.

Dan dia melanggar baiat, dan telah jelas bagi kalian urusannya bahwa dia berusaha memecah belah tongkat (persatuan), dan membuat perselisihan di antara kaum muslimin terhadap imam mereka, dan berusaha melanggar baiat imam, dan sungguh Allah berfirman: **"Dan penuhilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu sesudah diikrarkan, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat. Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai-berai kembali, kamu menjadikan sumpah-sumpahmu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain. Sesungguhnya Allah hanya menguji kamu dengan hal itu. Dan sesungguhnya di hari kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu"** (An-Nahl: 91, 92).

Dan Saud berusaha dalam tiga perkara yang semuanya mungkar, melanggar baiat dengan dirinya sendiri, dan

memisahkan diri dari jamaah, dan menyeru manusia untuk melanggar baiat imam; maka atas dasar ini: wajib memeranginya, dan memerangi orang yang menolongnya, dan dalam hadits *"Barangsiapa memisahkan diri dari jamaah sejengkal kemudian mati maka kematiannya adalah kematian jahiliyah"* dan dalam hadits yang lain *"maka sungguh dia telah melepaskan ikatan Islam dari lehernya"* maka jika ada seseorang yang ragu padanya tentang wajibnya memeranginya, karena apa yang ada dalam hadits *"Apabila dua orang muslim bertemu dengan pedang mereka, maka yang membunuh dan yang dibunuh di neraka"* maka zhahir hadits: bahwa yang dimaksud adalah apa yang terjadi di antara kabilah-kabilah dari fanatisme golongan, baik ketika ada pukulan tongkat dari dua kabilah atau dua kelompok, atau tikaman, maka setiap kabilah atau kelompok akan ada dari mereka fanatisme untuk orang yang ada di antara mereka, tanpa keluar dari imam, dan tanpa melanggar baiat Islam, dan tidak memecah belah tongkat kaum muslimin.

Dan ahli ilmu dari para fuqaha dan selain mereka, telah menyebutkan perang fanatisme golongan, dan hukumnya; dan perang pemberontakan dan hukumnya; maka mereka menyebutkan bahwa wajib atas imam dalam perang fanatisme golongan, bahwa dia membawa mereka kepada syariat; adapun para pemberontak maka hukum mereka: bahwa mereka diperangi hingga mereka kembali dan kembali lagi, dan masuk dalam jamaah kaum muslimin, maka perbedaannya jelas antara keduanya dengan segala puji bagi Allah, maka mintalah pertolongan kepada Allah untuk memerangi orang yang memberontak dan melampaui batas, dan berusaha di negeri dengan kerusakan, dan ini adalah perkara yang kerusakannya jelas tidak tersembunyi bagi orang

yang memiliki akal, dan niatkanlah jihad kalian dan pahala kalian kepada Allah, wassalam.

Putra beliau, Syaikh Abdul Lathif, rahimahullah taala, berkata:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Abdul Lathif bin Abdurrahman, kepada putranya Muhammad bin Ali, semoga Allah menyingkapkan segala keraguan dan kesusahan darinya, dan semoga Allah menempuh bersama kami dan bersamanya jalan salaf umat ini, salam sejahtera, rahmat Allah dan berkah-Nya atas Anda.

Amma ba'du: Aku memuji Allah Yang tiada tuhan selain Dia kepada Anda, atas apa yang telah Dia khususkan kepada kami dengan limpahan nikmat-Nya yang sempurna, dan pakaian kemuliaan yang telah Dia kenakan kepada kami. Surat sudah sampai, dan apa yang Anda sebutkan telah diketahui. Adapun mengenai fitnah dan ujian yang telah Allah jalankan, maka Allah Subhanahu memiliki hikmah di dalamnya yang layak atas-Nya pujian, di antaranya adalah untuk membedakan yang buruk dari yang baik, yang jujur dari yang pendusta, dan orang yang memiliki pandangan tajam dari yang buta, sebagaimana ditunjukkan oleh awal **Surah Al-Ankabut** (Surah Al-Ankabut), dan ayat-ayat dari **Surah Al-Baqarah** (Surah Al-Baqarah) dan **Ali Imran** (Surah Ali Imran), serta ayat-ayat lain dari Al-Quran.

Engkau menyebutkan bahwa ayahmu pada hari menunggang kudanya mengira bahwa Abdullah tidak memiliki kekuasaan, dan bahwa Abdullah tidak akan kembali kepadanya dalam waktu dekat, padahal prasangka adalah seburuk-buruk ucapan, dan prasangka buruk telah mengantarkan orang-orang

yang memilikinya kepada tempat yang membinasakan di dunia dan akhirat. Sungguh mengherankan dari seorang ahli fikih yang menceritakan hal ini sebagai dalil, padahal dengan segala puji bagi Allah dia telah dididik di tangan para penuntut ilmu dan ahli fatwa. Dalil apakah ini seandainya mereka mengetahui? Seandainya engkau menyeru ayahmu untuk berpegang teguh pada Sunnah dan jamaah, serta memenuhi janji yang akan ditanyakan kepadanya pada hari ketika rahasia-rahasia tersingkap, niscaya ini termasuk dari kebaktian yang paling besar, dan paling berat dalam timbanganmu, apalagi telah datang kepadamu dari ilmu apa yang tidak diberikan kepadanya.

Kemudian seandainya diasumsikan bahwa prasangka ini benar-benar terwujud dalam kenyataan, maka apa pembenaran untuk bersegera kepada orang-orang yang berpecah belah dan berselisih setelah datang kepada mereka keterangan yang nyata, dan mereka menumpahkan darah tanpa bukti dan tanpa kekuasaan yang jelas. Sudah sepatutnya orang-orang awam dan rakyat jelata menjauhkan diri dari hal ini. Sesungguhnya aku berbicara kepada kalian dengan bahasa ilmu karena prasangka baikku, padahal kebanyakan orang sudah pasti kehancurannya, dan bahwa mereka berada dalam kegelapan kebodohan, tidak memperoleh penerangan dengan cahaya ilmu, dan tidak berlindung kepada tiang yang kokoh. Sebagian orang yang menisbatkan diri kepada agama, telah mengetahui apa yang ada di sana, tetapi dia lebih memilih kehidupan dunia yang singkat, cenderung kepada dunia dan mengikuti hawa nafsunya, dan mengemukakan alasan-alasan yang tidak akan menyelamatkannya pada hari ditampakkan kepada Allah.

Adapun sumpahmu bahwa engkau yakin dari ayahmu bahwa dia tidak akan mengingkari janjinya meskipun dikatakan kepadanya dunia dan semisal dengannya, maka sungguh keheranan yang tidak ada habisnya, semoga Allah mengampunimu. Bukankah hakikat pengingkaran itu tidak lain adalah berlawanan dengan apa yang telah terjadi? Ya Allah ampunilah kaumku karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui. Ucapanmu: **"Dan Allah berkuasa atas urusan-Nya"** (Surah Yusuf ayat 21), adalah benar dan kami beriman dengannya, tetapi kami tidak berdalih dengannya atas kejahatan-kejahatan diri kami dan keburukan-keburukan amal kami.

Adapun mengenai surat dariku kepadanya: maka suratku kepadamu sudah cukup, dan orang sepertimu tidak tersembunyi darinya kewajiban jihad, dan bahwa jihad adalah rukun dari rukun-rukun Islam dan puncak punuknya, sebagaimana telah ditetapkan pada tempatnya. Ayat-ayat Al-Quran tidak cukup ruang ini untuk menyebutkannya. Yang tersisa adalah dikatakan: apakah jihad dalam perkara ini adalah jihad di jalan Allah? Masalah ini tidak khusus bagi penuntut ilmu saja, bahkan setiap orang yang memiliki bagian dari cahaya fitrah dan cahaya Islam, mengetahui masalah ini dan tidak samar baginya.

Di antara yang telah ditetapkan dalam akidah Ahlus Sunnah: bahwa jihad tetap berlangsung bersama setiap imam, baik yang berbakti maupun yang durhaka. Ayahmu dan yang lainnya mengetahui bahwa kaum muslimin telah membai'at Abdullah, dan Saud termasuk dari orang yang membai'at, dan bahwa bai'at itu keluar dari hasil musyawarah kaum muslimin, di tangan syaikh mereka dan imam mereka dalam agama dan dunia, semoga Allah menguduskan ruhnya dan menerangi kuburnya. Maka apa yang

menghapus ini? Engkau dan ayahmu mengetahui keadaan Abdullah bersama kami pada masa yang lalu, dan seorang mukmin berurusan dengan Tuhannya dan tidak membalas dendam dengan apa yang merusak agamanya. Kami memohon kepada Allah untuk kami dan untuk kalian keteguhan di atas agama-Nya yang Dia ridhai untuk diri-Nya, dan kami berlindung kepada Allah dari mengikuti langkah-langkah setan, dan berpaling dari jalan Ahlus Sunnah dan Al-Quran.

Ingatkan ayahmu akan hadits Ibnu Abbas, tentang doa pembukaan shalatnya shallallahu alaihi wasallam ketika beliau bangun di malam hari, dan bicarakan dengannya tentang apa yang tampak bagimu di dalamnya dari hakikat ilmu dan iman, dan ketahuilah kemuliaan tuntutan ini dan besarnya kedudukannya, dan ukuran apa yang dijadikan perantara oleh peminta kepada yang diminta. Kondisi memerlukan penjelasan yang panjang karena kebutuhan peminta dan yang lainnya, semoga Allah memberikan hal itu. Semoga shalawat dan salam Allah atas Muhammad.

Beliau juga berkata, semoga Allah menguduskan ruhnya, dan menerangi kuburnya:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Abdul Lathif bin Abdurrahman, kepada saudara yang dimuliakan, Syaikh Ibrahim, Rasyid bin Uwain, Isa bin Ibrahim, Muhammad bin Ali, Ibrahim bin Rasyid, Utsman bin Raqib, dan saudara-saudara mereka, semoga Allah menempuh bersama kami dan bersama mereka jalan-jalan istiqamah, dan melindungi kami

dan mereka dari sebab-sebab kehinaan dan penyesalan, salam sejahtera, rahmat Allah dan berkah-Nya atas kalian.

Amma ba'du: Pahamilah bahwa tidak ada Islam kecuali dengan jamaah, dan tidak ada jamaah kecuali dengan kepemimpinan, dan telah terjadi perpecahan dan perselisihan, serta terjun dalam hawa nafsu yang menyesatkan, yang telah meruntuhkan agama baik pokok maupun cabangnya, dan menghapus tanda-tanda agama yang nyata dan syariatnya. Fitnah ini memerlukan dari seseorang: penglihatan yang tajam ketika datang syubhat-syubhat, dan akal yang matang ketika datang syahwat-syahwat. Berbicara tentang Allah tanpa ilmu, dan terjun dalam agama-Nya tanpa pengetahuan dan pemahaman, lebih besar daripada syirik dan menjadikan tandingan-tandingan bagi-Nya.

Telah tersebar di antara kalian, apa yang sulit dihitung dan dikumpulkan semuanya, maka sepantasnya bagi seorang mukmin berhenti pada setiap keinginan dan ucapan, jika itu karena Allah maka teruslah, jika tidak maka cukuplah diam. Kalian telah mengetahui keadaan kami di awal fitnah ini, dan apa yang telah kami sampaikan kepada kalian dari surat-surat dan nasihat-nasihat, dan di dalamnya ketegasan akan kepemimpinan Abdullah, dan wajibnya bai'atnya, serta penegasan bahwa bendera saudaranya adalah bendera jahiliyah yang buta. Kami telah mewasiatkan kepada kalian dengan apa yang tampak bagi kami dari hukum Allah dan hukum Rasul-Nya, dan wajibnya mendengar dan taat.

Ketika keluar dari Abdullah apa yang keluar, yaitu mendatangkan negara (Turki Utsmani) ke negeri-negeri Islam dan Jazirah Arab, serta memberikan kepada mereka Al-Ahsa, Al-Qathif,

dan Al-Khath, kami berlepas diri sebagaimana Allah dan Rasul-Nya berlepas diri darinya, dan keras pengingkaran kami kepadanya secara langsung maupun melalui surat kepada siapa yang menerima dariku dan mengambil dariku. Aku sebutkan kepada kalian bahwa sebagian orang menjadikannya perisai, untuk menolak nash-nash, hadits-hadits dan atsar-atsar, serta apa yang datang tentang wajibnya memerangi mereka, berlepas diri dari mereka, dan haramnya mencintai dan bersaudara dengan mereka, dari nash-nash Al-Quran, dan hadits-hadits shahih yang jelas dari Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Perkataan: bahwa mereka datang untuk menolong imam atau agama, adalah perkataan yang menunjukkan lemahnya agama orang yang mengatakannya, tidak adanya pandangan tajamnya dan lemahnya akalnya, serta kepatuhannya kepada ajakan hawa nafsu, dan tidak adanya pengetahuannya tentang negara-negara dan manusia. Hal itu tidak laku kecuali kepada orang-orang Arab badui yang bodoh, dan orang yang menyimpang dari jalan kebenaran dan kebenaran. Yang lebih mengherankan dari ini: menisbatkan kebolehannya kepada ahli ilmu, dan ketegasan akan bolehnya hal itu. Bentuk yang diperselisihkan dengan lemahnya pendapat tentang boleh dan halalnya, dan penolakan di awalnya sebagaimana dijelaskan secara luas dalam hadits *"Sesungguhnya kami tidak meminta pertolongan dengan orang musyrik"* adalah bentuk yang berbeda dengan ini, dan masalah yang lain.

Bentuk ini, hakikatnya adalah: penyerahan dan pembiaraan, dan pengkhianatan yang nyata, sebagaimana diketahui oleh siapa yang memiliki sedikit rasa dan minat dalam ilmu. Tetapi setelah Abdullah kembali dari Al-Ahsa, dia mengaku bertaubat dan

menyesal, serta banyak menyesalkan dan mengeluhkan apa yang keluar darinya, dan sebagian orang membai'atnya. Aku menulis kepada Ibnu Utaiq bahwa Islam menghapus apa sebelumnya, dan taubat meruntuhkan apa sebelumnya, maka yang wajib adalah berusaha dalam apa yang memperbaiki Islam dan kaum muslimin. Allah menolak kecuali apa yang Dia kehendaki. **"Dan Allah berkuasa atas urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"** (Surah Yusuf ayat 21).

Yang dimaksud: menyingkap hakikat keadaan di awal dan akhir perkara. Saud telah menguasai seluruh negeri-negeri Najd, dan mayoritas membai'atnya, serta menamakannya dengan nama kepemimpinan. Kalian telah mengetahui: bahwa urusan kaum muslimin tidak akan baik kecuali dengan imam, dan bahwa tidak ada Islam kecuali dengan itu, dan tidak akan sempurna tujuan-tujuan agama, tidak akan terwujud rukun-rukun Islam, dan tidak akan tampak hukum-hukum Al-Quran kecuali bersama jamaah dan kepemimpinan. Perpecahan adalah azab dan kehilangan dalam agama dan dunia, dan tidak ada syariat yang datang dengan itu sama sekali.

Siapa yang mengetahui kaidah-kaidah syariat, mengetahui kebutuhan mendesak dan hajat manusia, dalam urusan agama dan dunia mereka kepada kepemimpinan dan jamaah. Telah berkuasa siapa yang berkuasa di akhir masa para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan mereka memberikan kepadanya hukum kepemimpinan, dan mereka tidak melawannya sebagaimana dilakukan Ibnu Umar dan yang lainnya, meskipun itu diambil dengan kekerasan dan penguasaan. Demikian pula setelah mereka pada masa generasi ketiga, berkuasa siapa yang berkuasa, dan berlaku hukum-hukum kepemimpinan dan jamaah, dan tidak

ada seorang pun yang berbeda dalam hal itu. Para imam setelah mereka berjalan di atas jenis dan pola ini.

Dengan itu: maka ahli ilmu dan agama: melakukan apa yang diperintahkan kepada mereka dari yang ma'ruf, dan menjauhi apa yang dilarang kepada mereka dari yang munkar, dan berjihad bersama setiap imam, sebagaimana dinash-kan dalam akidah Ahlus Sunnah. Tidak ada seorang pun dari mereka yang mengatakan bolehnya memerangi orang yang berkuasa dan memberontak kepadanya, serta membiarkan umat bergelombang dalam darah mereka, dan menghalalkan harta dan kehormatan, serta musuh yang memerangi berjalan di tengah-tengah negeri mereka, dan turun di wilayah mereka. Ini tidak ada yang mengatakan boleh dan halalnya kecuali orang yang tertimpa penyakit di akalnya, hilang agama dan pemahamannya. Telah dikatakan:

Manusia tidak akan baik tanpa pemimpin bagi mereka Dan tidak ada pemimpin jika orang-orang bodoh mereka yang memimpin

Bahkan hukum agama ini, diambil dari firman Allah taala: **"Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali Allah, dan janganlah kamu bercerai berai"** (Surah Ali Imran ayat 103), karena tidak akan terwujud pelaksanaan kewajiban ini kecuali dengan apa yang kami sebutkan, dan meninggalkannya adalah mafsadat murni dan penentangan yang jelas. Allah taala berfirman: **"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran"** (Surah Al-Maidah ayat 2). Dalam hadits: *"Apabila aku perintahkan kepada kalian suatu perkara maka datangilah darinya*

apa yang kalian mampu, dan apabila aku larang kalian dari sesuatu maka jauhilah."

Apalagi musuh telah turun di pinggir-pinggir kalian, dan setan telah meremehkan kebanyakan manusia, dan menghias bagi mereka untuk mencintai dan bergabung dengan orang-orang musyrik, serta menyerahkan urusan kepemimpinan kepada mereka, dan bahwa mereka adalah pemimpin urusan, mereka memecat dan mengangkat, menolong dan mengusulkan, dan bahwa mereka datang untuk menolong fulan, sebagaimana yang dilontarkan setan ke lidah-lidah orang yang terfitnah, dan mereka menjadi setelah menampakkan agama dari golongan pembantu orang-orang musyrik, yang menghalalkan meninggalkan jihad terhadap musuh-musuh Tuhan semesta alam. Betapa besarnya tipu daya, betapa besarnya kesalahan, dan betapa jauhnya dari agama Allah dan Rasul-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Apa yang keluar dari sebagian saudara dari surat-surat, yang mengindikasikan bolehnya meminta pertolongan dengan mereka, meremehkan fitnah mereka, dan membela sebagian pemimpin mereka, adalah kekeliruan yang tidak naik tangga keselamatannya, dan jurang yang telah binasa dan sesat pemimpinnya. Betapa baiknya firman Allah taala: **"Katakanlah: Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri, kemudian kamu pikirkan (tentang Muhammad)"** (Surah Saba ayat 46). Maka terimalah dan tunaikanlah peringatan Tuhan kalian, dan berjihadlah di jalan Allah dengan jihad yang sebenarnya.

Kaum muslimin telah sepakat: untuk berjihad melawan musuh mereka bersama Imam Saud, semoga Allah memberinya taufik. Ahlus Sunnah telah menetapkan dalam akidah mereka: bahwa jihad tetap berlangsung bersama setiap imam, dan ia adalah fardhu menurut pendapat yang masyhur, atau rukun dari rukun-rukun Islam, yang tidak dibatalkan oleh kezaliman orang yang zalim.

Sebagian salaf telah berkata – ketika sebagian orang mencela mereka karena shalat di belakang ahli bidah – Jika mereka menyeru kami kepada Allah maka kami kabulkan, dan jika mereka menyeru kami kepada setan maka kami tolak. Dalam hadits: *"Berjihadlah melawan orang-orang musyrik dengan diri kalian, harta kalian, dan lisan kalian."* Semoga Allah memberi taufik kepada kami dan kepada kalian untuk berjihad di jalan-Nya, dan beriman dengan janji dan firman-Nya. Berhati-hatilah dari perdebatan dan terjun dalam agama Allah tanpa ilmu, karena sesungguhnya itu termasuk sebab-sebab kebinasaan, sebagaimana shahih dalam hadits dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Allah mengatakan yang haq dan Dia memberi petunjuk kepada jalan. Semoga shalawat dan salam Allah atas Muhammad.

Beliau juga berkata rahimahullah taala:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Abdul Lathif bin Abdurrahman, kepada para saudara dari Bani Tamim, semoga Allah taala menyelamatkan mereka, salam sejahtera, rahmat Allah dan berkah-Nya atas kalian.

Amma ba'du: Kami memuji Allah Yang tiada tuhan selain Dia kepada kalian atas nikmat-nikmat-Nya, atas takdir-takdir dan hikmah-Nya. Kami memohon kepada Allah agar memperbaiki penghiburan kami dan penghiburan kalian, dalam saudara Syaikh Abdulmalik bin Husain, semoga Allah mengampuni dosanya dan merahmatinya, serta mengangkat derajatnya di kalangan orang-orang yang didekatkan.

Apa yang kalian sebutkan mengenai keadaan kalian dengan Abdullah, dan kejujuran kalian bersamanya, telah diketahui. Kami memohon kepada Allah untuk kami dan untuk kalian taufik. Kami telah mengerahkan kemampuan dalam menolongnya, hingga turun kepada manusia apa yang tidak ada kemampuan bagi mereka dengannya, dan kami khawatir atas seluruh kaum muslimin dari penduduk negeri, dari penawanan dan perobekan hijab, serta kehancuran agama dan dunia dan kebinasaan. Kami turun dan berusaha dengan perdamaian, dengan izin dari Abdullah dalam perdamaian, dan keadaan darurat telah memaksa kami kepadanya. Kami menolak dari Islam dan kaum muslimin apa yang tidak ada kemampuan bagi mereka dengannya. Jika itu benar maka dari Allah, dan jika itu salah maka dari kami dan dari setan. Dalam sirah ada yang menguatkan apa yang kami lakukan, dan menolong apa yang kami pilih. Penduduk Ad-Diriyah dan keluarga Syaikh telah berdamai, para ulama dan fuqaha mereka, mengenai Ad-Diriyah, ketika ditakutkan penawanan dan pemusnahan.

Abdullah muncul pada jarak satu marhalah dari negeri, dan turun di Al-Hair dan tidak terjadi darinya pertolongan dan pembelaan. **"Dan Allah berkuasa atas urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"** (Surah Yusuf ayat 21). Kemudian sampai kepada kami bahwa negara (Turki Utsmani) dan

yang bersama mereka dari orang-orang Nasrani dan sejenisnya, turun di Al-Qathif, mereka mengklaim menolong Abdullah, padahal mereka menginginkan Islam dan penduduknya. Kami mendorong Saud untuk memerangi mereka dan menyemangatinya dalam memerangi mereka, dan kami menulis kepada negeri-negeri kaum muslimin dengan itu. Allah taala berfirman: **"Dan jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka wajib atasmu memberi pertolongan"** (Surah Al-Anfal ayat 72). Orang yang berakal berputar bersama kebenaran di mana pun ia berada. Memerangi negara dan Turki, serta orang-orang Eropa dan seluruh orang-orang kafir, termasuk dari simpanan-simpanan yang paling besar yang menyelamatkan dari neraka. Allah mengatakan yang haq dan Dia memberi petunjuk kepada jalan. Wassalam. Semoga shalawat dan salam Allah atas Muhammad, keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan salam.

Dorongan untuk Berkumpul dan Berjihad Melawan Musuh-musuh Syariat

Dan untuk mereka juga apa yang teksnya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Abdul Lathif bin Abdurrahman, kepada saudara-saudara yang dimuliakan dari penduduk Al-Hauthah, semoga Allah Ta'ala menyelamatkan dan memberi petunjuk kepada mereka, salam sejahtera atas kalian serta rahmat Allah dan berkah-Nya.

Sesudah itu: Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah dan taat kepada-Nya, berpegang teguh pada tali-Nya, meninggalkan perpecahan dan perselisihan, serta menjaga

jamaah kaum muslimin, karena sesungguhnya telah tegak hujjah dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, dan kalian telah mengetahui bahwa tidak ada Islam kecuali dengan jamaah, tidak ada jamaah kecuali dengan kepemimpinan, dan tidak ada kepemimpinan kecuali dengan ketaatan. Dan sesungguhnya telah singgah di halaman kalian berbagai fitnah dan cobaan yang tidak kami keluhkan kecuali kepada Allah.

Di antaranya adalah fitnah yang besar dan musibah yang agung: fitnah dengan pasukan kaum musyrikin yang memusuhi agama dan din. Dan sungguh fitnah ini telah meluas dan membahayakan, dan tidak selamat seorang mukmin darinya kecuali dengan berpegang teguh pada tali Allah, mengikhlaskan tauhid, bergabung dengan wali-wali Allah dan hamba-hamba-Nya yang beriman, serta berlepas diri sepenuh-penuhnya dari siapa saja yang menyekutukan Allah, menyamakan-Nya dengan selain-Nya, dan tidak menyucikan-Nya dari apa yang diklaim oleh kaum musyrikin dan diada-adakan oleh para pendusta. Dan sebaik-baik pendekatan diri kepada Allah adalah: membenci musuh-musuh-Nya yang musyrik, membenci mereka, memusuhi mereka, dan berjihad melawan mereka. Dengan inilah seorang hamba selamat dari menjadikan mereka wali selain kaum mukmin. Dan jika ia tidak melakukan itu, maka ia mendapat bagian dari kewalianan terhadap mereka sesuai dengan apa yang ia abaikan dan tinggalkan dari hal tersebut.

Maka waspadalah, waspadalah, dari apa yang meruntuhkan Islam dan mencabut fondasinya. Allah Ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengambil orang-orang yang membuat agama kalian sebagai ejekan dan permainan dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kalian dan**

orang-orang kafir sebagai wali, dan bertakwalah kepada Allah jika kalian orang-orang yang beriman" (Surat Al-Ma'idah ayat 57). Dan tidak adanya syarat menunjukkan tidak adanya iman dengan terjadinya perwalian. Dan yang semisalnya dengan ayat ini dalam Al-Qur'an sangat banyak. Demikian juga fitnah dengan kaum pemberontak dan kaum yang memerangi, yang mewajibkan terjadinya perselisihan, perpecahan, kebencian, pertumpahan darah, penjarahan harta, meninggalkan perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya, serta kerusakan di muka bumi, yang tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah. Dan itu semua adalah hal yang tidak bisa tegak Islam bersamanya, dan tidak akan diperoleh dengan terlibat di dalamnya keimanan yang menyelamatkan seorang hamba dari murka Allah dan kemurkaan-Nya. Keadaan ini dan jalan itu adalah sebab hilangnya Islam dan para pemeluknya, berkuasanya musuh-musuh Allah, kemampuan mereka menguasai negeri-negeri Islam, dan meruntuhkan bangunan serta tanda-tandanya. Maka bagaimana mungkin berusaha untuk itu orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, beriman kepada surga dan neraka, dan takut akan buruknya hisab?!

Maka bertakwalah kepada Allah wahai hamba-hamba Allah: dan janganlah kalian diperdaya oleh dunia dan hawa nafsu, serta setan-setan dari kalangan jin dan manusia, menuju apa yang mewajibkan kebinasaan abadi, kesengsaraan kekal, pengusiran dari Allah dan dari pintu-Nya, serta keluar dari golongan wali-wali dan kekasih-kekasih-Nya. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya orang-orang yang merugi adalah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarga mereka pada Hari Kiamat. Ingatlah bahwa itulah kerugian yang nyata. Mereka mempunyai naungan api di atas mereka dan di bawah mereka**

(pun ada) naungan (api). Demikianlah Allah menakut-nakuti hamba-hamba-Nya dengan azab itu. Maka wahai hamba-hamba-Ku, bertakwalah kepada-Ku" (Surat Az-Zumar ayat 15-16).

Maka renungkanlah ayat-ayat yang mulia ini, dan bersegeralah kepada apa yang dicintai dan diridhai oleh Rabb, yaitu jamaah dan ketaatan, ikutilah Al-Qur'an, berhentilah pada keajaiban-keajaibannya, dan apa yang ada di dalamnya dari hujjah dan bukti. Sesungguhnya Allah menjamin bagi siapa yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkan apa yang ada di dalamnya, bahwa ia tidak akan sesat di dunia dan tidak akan celaka di akhirat. Dan ia adalah tali Allah yang kokoh dan cahaya-Nya yang jelas. Di dalamnya terdapat berita tentang orang-orang sebelum kalian, dan pemisah antara kalian. Tidak sesat orang yang mengikutinya, dan tidak padam cahayanya. Maka apa ini permusuhan, dan apa ini perselisihan dan perpecahan?

Dan sesungguhnya telah datang kepada kalian nasihat-nasihat dan berulang-ulang kepada kalian peringatan-peringatan. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa yang menentang Rasul setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali"** (Surat An-Nisa ayat 115). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kalian. Kemudian jika kalian berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih**

utama (bagi kalian) dan lebih baik akibatnya" (Surat An-Nisa ayat 59).

Dan telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari hadits Al-Harits Al-Asy'ari, setelah ia menyebutkan apa yang diperintahkan oleh Yahya bin Zakariya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Dan aku perintahkan kepada kalian lima perkara yang Allah perintahkan kepadaku: jamaah, mendengar, taat, hijrah, dan jihad di jalan Allah. Sesungguhnya barangsiapa keluar dari jamaah sejengkal, maka sungguh ia telah melepaskan ikatan Islam dari lehernya kecuali jika ia kembali. Dan barangsiapa berdakwah dengan dakwah jahiliyah maka ia termasuk penghuni neraka Jahannam." Mereka berkata: Wahai Rasulullah, meskipun ia shalat dan berpuasa? Beliau bersabda: "Meskipun ia shalat dan berpuasa, dan mengaku bahwa ia muslim. Maka panggillah kaum muslimin dengan nama-nama mereka, sebagaimana Allah Azza wa Jalla menamakan mereka: kaum muslimin, kaum mukmin, hamba-hamba Allah."*

Dan lima perkara yang disebutkan dalam hadits ini, sebagian ulama menyamakannya dengan rukun-rukun Islam yang tidak tegak bangunannya dan tidak kokoh kecuali dengannya, berbeda dengan apa yang ada pada masa jahiliyah, yaitu meninggalkan jamaah, mendengar, dan taat. Kami memohon kepada Allah untuk kami dan untuk kalian keteguhan di atas agama-Nya, berpegang teguh pada tali-Nya, melaksanakan perintah-Nya dan menghindari murka serta kemurkaan-Nya. Maka berhati-hatilah dari perselisihan: **"Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya jika kalian orang-orang yang beriman"** (Surat Al-Anfal ayat 1). **"Dan bertaubatlah kepada Allah semua kalian hai orang-orang yang beriman supaya kalian beruntung"** (Surat An-Nur ayat 31). **"Dan penuhilah janji**

Allah apabila kalian berjanji dan janganlah kalian membatalkan sumpah-sumpah (kalian) itu setelah meneguhkannya, sedang kalian telah menjadikan Allah sebagai saksi atas (sumpah-sumpah kalian) itu. Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kalian perbuat" (Surat An-Nahl ayat 91). Dan semoga Allah melimpahkan shalawat kepada Muhammad.

Dan untuk mereka juga:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Abdul Lathif bin Abdurrahman, kepada dua saudara yang dimuliakan: Ali bin Muhammad, dan putranya Muhammad bin Ali, semoga Allah Ta'ala menyelamatkan keduanya dari keburukan, dan melindungi keduanya dari cobaan dan bencana yang datang tiba-tiba, salam sejahtera atas kalian berdua serta rahmat Allah dan berkah-Nya.

Sesudah itu: Aku memuji kepada kalian berdua Allah yang tiada Tuhan selain Dia, dan Dialah yang berhak atas segala pujian, dan Dia atas segala sesuatu Maha Kuasa. Dan surat telah sampai, semoga Allah menyampaikan kalian berdua kepada apa yang diridhai-Nya, dan menjadikan kalian berdua termasuk orang yang mencintai-Nya dan bertakwa kepada-Nya. Dan apa yang kalian berdua sebutkan telah menjadi diketahui. Dan kejadian-kejadian dan fitnah-fitnah ini lebih besar dari apa yang kalian berdua gambarkan, dan lebih agung dari apa yang kalian berdua isyaratkan. Bagaimana tidak, sedangkan setan telah mempermainkan kebanyakan orang yang menisbatkan diri, dan menjadi tangga untuk kewalianan terhadap kaum musyrikin, sebab murtadnya orang-orang yang murtad, penyebab rendahnya panji-

panji agama dan din, serta jalan untuk menonaktifkan tauhid Rabb semesta alam, dan untuk menghalalkan darah kaum muslimin, serta melanggar kehormatan hamba-hamba-Nya yang mukmin.

Fitnah yang tidak sampai kepadanya hadits maupun Al-Qur'an, dan tidak jera anak-anaknya dari apa yang meruntuhkan Islam dan iman. Yang mengetahui itu adalah orang yang Allah anugerahkan kepadanya ilmu dan bashirah, dan berada di atas bagian dari cahaya-cahaya syariat yang suci lagi terang, dan di atas bagian dari muraqabah terhadap Yang Mengetahui rahasia dan yang tersembunyi. Dan kalian telah mengetahui permulaan fitnah ini dan awalnya, serta hukum terhadap pengikutnya dan tentaranya. Kemudian mereka memiliki kekuasaan dengan kemenangan dan pedang, dan mereka menguasai kebanyakan negeri kaum muslimin dan kampung halaman mereka, dan kepemimpinan menjadi milik mereka dengan cara ini dan dari jalan ini, sebagaimana yang berlaku menurut seluruh ahli ilmu dari penduduk negeri-negeri di masa-masa yang panjang.

Dan yang pertama adalah: kekuasaan keluarga Marwan, tidak dikeluarkan berdasarkan bai'at, tidak berdasarkan pendapat, dan tidak berdasarkan keridhaan dari ahli ilmu dan agama, bahkan dengan kekuasaan hingga terjadi pada Ibnu Az-Zubair apa yang terjadi, dan tunduk kepadanya seluruh penduduk kampung dan negeri. Demikian juga permulaan Daulah Abbasiyah, dan keluarnya dari Khurasan, dan pemimpinnya adalah seorang laki-laki Persia yang dipanggil Abu Muslim, yang menyerang siapa yang dekat dengannya, berdakwah untuk Daulah Abbasiyah, menghunus pedang dan membunuh siapa yang menolak hal itu, dan memeranginya, serta membunuh Ibnu Hubairah amir Irak, dan

membunuh banyak makhluk yang tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah.

Dan muncullah panji-panji hitam Abbasiyah, dan mereka menyerbu ke tengah-tengah kampung halaman dengan pembunuhan dan penjarahan di akhir abad pertama. Dan menyaksikan itu adalah penduduk abad kedua dan ketiga dari ahli ilmu dan agama, serta imam-imam Islam, sebagaimana tidak tersembunyi bagi siapa yang mencium bau ilmu, dan mendapat bagian dari pengetahuan sejarah dan hari-hari manusia.

Dan ahli ilmu dengan kejadian-kejadian ini bersepakat untuk taat kepada siapa yang menguasai mereka dalam hal yang ma'ruf, mereka memandang berlakunya hukum-hukumnya dan sahnya kepemimpinannya, tidak berbeda dalam hal itu dua orang pun, dan mereka memandang larangan keluar menentangnya dengan pedang dan memecah belah umat, meskipun para pemimpin itu zalim dan fasik, selama mereka tidak melihat kekufuran yang jelas. Dan nash-nash mereka dalam hal itu ada dari Imam-imam Empat dan lainnya, serta orang-orang yang setara dan sebanding dengan mereka.

Jika engkau mengetahui ini: maka yang terjadi pada masa ini di antara penduduk Najd, memiliki hukum yang sama dengan kejadian-kejadian yang serupa yang terdahulu, di masa para imam besar sebagaimana telah kami sebutkan, dan menjadi tetaplah kekuasaan orang yang menang dengan kekuatan sebagaimana yang kami isyaratkan, dan terjadilah kesepakatan dari orang yang menisbatkan diri kepada ilmu di tempat kalian tentang ini, seperti Syaikh Ibrahim, dan Asy-Syitsri di Al-Hauthah, serta Husain dan Zaid di Al-Hariq. Dan tulisan-tulisan mereka ada pada kami yang tersimpan dan diketahui, di dalamnya terdapat penetapan

kepemimpinan Sa'ud, dan wajibnya taat kepadanya dan membayar zakat kepadanya, serta berjihad bersamanya, dan meninggalkan perselisihan terhadapnya, semua ini ada dengan tulisan-tulisan mereka. Maka tidak heran jika praktiknya sudah berjalan atas dasar ini dan kesepakatan.

Kemudian Allah mewafatkan Sa'ud dan tergoncang urusan manusia, dan kami khawatir akan fitnah dan penghalalkan hal-hal yang haram dari pedalaman dan perkotaan, dan kami memperkirakan terjadinya hal itu, serta lepasnya urusan kaum muslimin. Maka kami mengikuti apa yang disebutkan, dan kami membangun di atasnya, dan memilih ahlu al-halli wal-'aqd dari keturunan keluarga Sa'ud dan orang-orang yang bersama mereka dan yang dekat dengan mereka, pengangkatan Abdurrahman bin Faisal. Dan itu adalah jelas dalam ketidakberpihakan mereka kepada kekuasaan selain keluarga Sa'ud. Dan karena itulah kami menulis surat-surat yang di dalamnya terdapat pemberitahuan tentang bai'at, dan larangan menempuh jalan fitnah dan perselisihan, dan agar kaum muslimin menjadi satu tangan, kami mengingatkan mereka firman-Nya Ta'ala: **"Dan berpegang teguhlah kalian semua kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kalian bercerai berai"** (Surat Ali Imran ayat 103), dan semisalnya dari ayat-ayat, serta sebagian dari yang datang berupa hadits-hadits yang shahih.

Dan sebagian orang di tempat kalian meninggalkan jalan ini, dan menempuh jalan yang sulit, yang berujung pada pertumpahan darah, perselisihan kalimat, menyesatkan siapa yang menyelisihi mereka, dan sebagian mereka berdakwah untuk itu dan menganggapnya baik, tanpa musyawarah dan tanpa bukti, dan mereka tidak menasihati saudara-saudara mereka dan tidak

menjelaskan kepada mereka wajah kebenaran dalam apa yang mereka pilih dan ridhai. Dan adalah wajib atas siapa yang memiliki ilmu, untuk menasihati umat, bahkan menasihati pertama untuk Allah dan Kitab-Nya dan Rasul-Nya, serta untuk imam-imam kaum muslimin dan kaum awam mereka, dan mengulangi hujjah, dan melihat dalam dalil, serta membimbing orang yang jahil, memberi petunjuk kepada yang sesat, dengan baiknya penjelasan dan menetapkan benarnya perkataan. Tetapi mereka mundur dari semua itu, dan tidak berpaling kepada kebenaran. Dan Allah adalah Wali petunjuk, Yang Menjaga dan Melindungi dari penyebab-penyebab kebodohan dan kesesatan.

Dan sesungguhnya Allah mewajibkan penjelasan dan meninggalkan penyembunyian, dan mengambil perjanjian atas hal itu dari siapa yang memiliki ilmu dan bukti. Inilah gambaran perkara dan hakikat keadaan, dan kalian telah mengetahuinya awal dan akhir dalam surat-surat yang sampai kepada kalian. Maka janganlah membingungkan bagimu keadaan, dan jangan samar jalan petunjuk dengan kebodohan dan kesesatan, dan ingatlah firman-Nya: "**(Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah dan mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang (pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan**" (Surat Al-Ahzab ayat 39).

Jika kekasih ridha maka aku tidak peduli... apakah kaum menetap ataukah berangkat kepergian

Adapun perdamaian di antara kaum muslimin, maka ia termasuk kewajiban iman dan agama, tetapi membutuhkan kekuatan dan bashirah, yang dengannya terwujud pelaksanaan hal itu dan pemaksaan terhadapnya. Jika engkau menemukan jalan

untuk itu maka sebutkan kepadaku lebih dahulu, dan kami tidak akan mengurangi usaha insya Allah dalam apa yang dengannya Allah mencegah fitnah-fitnah, dan memperbaiki di antara kaum muslimin. Dan aku memohon kepada Allah agar menganugerahkan hal itu dan memberi taufik untuk apa yang ada di sana. Dan semoga Allah melimpahkan shalawat kepada Muhammad.

Dan untuk mereka juga: semoga Allah meninggikan kedudukannya di 'Illiyyin:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Abdul Lathif bin Abdurrahman, kepada dua saudara yang dimuliakan, Zaid bin Muhammad, dan Shalih bin Muhammad Asy-Syitsri, semoga Allah Ta'ala menyelamatkan keduanya, salam sejahtera atas kalian berdua serta rahmat Allah dan berkah-Nya. Sesudah itu: Aku memuji kepada kalian berdua Allah yang tiada Tuhan selain Dia atas nikmat-nikmat-Nya. Dan surat telah sampai, semoga Allah menyampaikan kalian berdua kepada apa yang diridhai-Nya. Dan apa yang kalian berdua sebutkan sudah menjadi diketahui. Dan penyebab penulisan ini adalah apa yang sampai kepadaku setelah kedatangan Abdullah dan serangannya, dari penduduk Al-Far', dan apa yang terjadi di tempat kalian dari rincian-rincian celaan terhadap perkara kami dan perdebatan serta ghibah. Dan meskipun telah sampai kepadaku pertama kali banyak dari hal itu, tetapi sampai kepadaku bersama orang yang disebutkan rincian-rincian yang tidak aku sangka.

Adapun apa yang keluar terhadapku berupa ghibah dan celaan serta keberatan, dan menisbatkan aku kepada hawa nafsu

dan fanatisme, maka itu adalah kehormatan yang dilanggar dan dicoreng pada jalan Allah, aku simpan di sisi-Nya Jalla wa 'Ala untuk hari kefakiranku dan kebutuhanku, dan bukan pada pembicaraan tentangnya.

Dan maksudnya: penjelasan apa yang membingungkan golongan khusus dan orang-orang yang menisbatkan diri tentang jalanku dalam fitnah yang buta dan tuli ini. Yang pertama adalah perpisahan Sa'ud dari jamaah kaum muslimin, dan keluarnya menentang saudaranya. Dan telah keluar dari kami bantahan kepadanya dan menganggapnya bodoh pendapatnya, serta nasihat kepada putra 'Aidh dan orang-orang sepertinya dari para pemimpin, agar tidak mengikutinya dan mendengarkan kepadanya serta menolongnya. Dan kami mengingatkannya dengan apa yang datang dari atsar-atsar Nabawi dan ayat-ayat Al-Qur'an tentang pengharaman apa yang ia lakukan, dan ancaman keras terhadap siapa yang menolongnya. Dan kami tidak berhenti atas hal itu hingga terjadi peristiwa "Judah". Maka runtuh singgasana kekuasaan, dan tercerai-berai sistem nya, dan Muhammad bin Faisal dipenjara, dan keluar Imam Abdullah sebagai pelarian, dan meninggalkannya kerabat-kerabatnya dan para penolongnya. Dan ketika berpisah dengannya: wasiatnya adalah agar berpegang teguh kepada Allah, meminta pertolongan hanya kepada-Nya, dan tidak condong kepada negara yang hina.

Kemudian datang kepada kami Sa'ud dengan orang-orang yang bersamanya dari Al-'Ajman dan Ad-Dawasir, dan penduduk Al-Far', dan penduduk Al-Hariq dan penduduk Al-Aflaj, dan penduduk Al-Wadi, sedangkan kami dalam keadaan sedikit dan lemah, dan tidak ada di negeri kami yang mencapai empat puluh orang pejuang. Maka aku keluar kepadanya, dan aku curahkan usahaku,

dan aku membela kaum muslimin sekuat yang aku mampu, karena takut akan penghalalkan negeri, sedangkan bersamanya dari orang-orang jahat dan orang-orang fasik kampung yang mendorongnya kepada hal itu, dan mengucapkan pengkafiran terhadap sebagian pemimpin penduduk negeri kami, dan sebagian orang Arab badui yang melepaskannya dengan penisbatan mereka kepada Abdullah bin Faisal. Maka Allah melindungi dari kejahatan fitnah itu dan melimpahkan kebaikan kepada kami, dan ia memasukinya setelah perdamaian dan perjanjian.

Dan apa yang terjadi dari kezaliman dan pengingkaran, di luar apa yang kami harapkan, dan pembicaraan bukan tentang hal itu, melainkan pembicaraan dalam menjelaskan apa yang kami lihat dan kami yakini, dan dia telah mendapat kekuasaan dengan dominasi dan pemaksaan, yang dengannya hukum-hukumnya dilaksanakan, dan wajib menaatinya dalam hal yang ma'ruf, sebagaimana yang dipegang oleh seluruh ahli ilmu sepanjang masa dan bergulirnya zaman, dan apa yang dikatakan tentang pengkafirannya tidak terbukti pada saya, maka saya mengikuti jejak para ahli ilmu, dan mengikuti mereka dalam ketaatan dalam hal yang ma'ruf, dan meninggalkan fitnah, dan apa yang mewajibkan kerusakan pada agama dan dunia, dan Allah mengetahui bahwa saya benar dan tepat dalam hal itu.

Dan barangsiapa yang merasa sulit tentang sesuatu dari itu, maka hendaklah dia merujuk pada kitab-kitab ijma', seperti kitab karya Ibnu Hazm, dan kitab karya Ibnu Hubairah, dan apa yang disebutkan oleh kalangan Hanabilah dan lainnya, dan saya tidak menyangka bahwa ini tersembunyi bagi orang yang memiliki sedikit pengetahuan dan pengalaman, dan telah dikatakan:

penguasa yang zalim lebih baik daripada fitnah yang berkelanjutan.

Adapun Imam Abdullah: maka saya telah menasihatinya sebagaimana telah disebutkan dengan nasihat yang sangat kuat, dan setelah kedatangannya ketika pengikut Abdullah mengeluarkan Saud, dan dia datang dari Ahsa, saya membicarakan dengannya tentang nasihat, dan mengingatkannya tentang ayat-ayat Allah dan hak-Nya, dan mengutamakan keridhaan-Nya, dan menjauhi musuh-musuh-Nya, dan musuh-musuh agama-Nya yaitu ahli ta'thil dan syirik, dan kekufuran yang nyata; dan dia menampakkan taubat dan penyesalan, dan urusan Saud menjadi lemah, dan dia menjadi bersama sekelompok kecil dari badui di sekitar Al-Murrah dan Al-'Ajman, dan Abdullah mendapat dominasi yang dengannya kekuasaannya tegak, berdasarkan apa yang telah ditetapkan oleh kalangan Hanabilah dan lainnya, sebagaimana telah disebutkan: bahwa atas dasar itu amal manusia dari masa-masa yang panjang.

Kemudian kami diuji dengan Saud, dan dia datang kepada kami untuk kedua kalinya, dan terjadilah apa yang telah sampai kepada kalian tentang kekalahan atas Abdullah dan tentaranya, dan dia melewati negeri dalam keadaan kalah tidak menoleh kepada siapa pun, dan saya khawatir dari badui; dan saya segera mengirim surat kepada Saud meminta keamanan untuk penduduk negeri, dan menahan badui dari mereka, dan saya sendiri yang menghadapi orang-orang Arab, bersama sekelompok kecil dari penduduk negeri, mengharap pahala Allah dan keridhaan-Nya, maka dia memasuki negeri, dan Abdullah menuju ke utara, dan dominasi berada pada Saud, dan hukum berputar mengikuti sebabnya.

Adapun setelah wafatnya Saud, maka datanglah pasukan dan yang bersama mereka dari orang-orang Arab yang jahat, dan orang-orang kota yang sewenang-wenang, maka kami khawatir akan perpecahan dan pertumpahan darah, dan pemutusan silaturahmi antara keluarga Al Muqrin, dengan tidak hadirnya Abdullah, dan tidak mungkin membaiatnya, bahkan tidak mungkin mengiriminya surat, dan siapa yang menyebutnya akan khawatir atas dirinya dan hartanya, apakah pantas bahwa kaum muslimin dan orang-orang lemah mereka ditinggalkan, menjadi jarahan dan tawanan bagi orang-orang Arab dan orang-orang jahat? Dan mereka telah membicarakan tentang menjarah Riyadh sebelum baiat, dan yang menginginkannya adalah yang lebih jahat dan lebih sewenang-wenang dari Abdurrahman, dan tidak mungkin menolak dan membantah mereka.

Dan siapa yang mengira bahwa saya dan orang-orang seperti saya mampu menolak hal itu, dengan kelemahan saya dan tidak adanya kekuasaan dan penolong saya, maka dia termasuk orang paling bodoh dan paling lemah akal dan pemahamannya, dan siapa yang mengetahui kaidah-kaidah agama dan ushul fikih, dan apa yang dituntut dari mewujudkan kemaslahatan dan menolak kerusakan, tidak akan sulit baginya sesuatu dari ini, dan pembicaraan bukan dengan orang-orang bodoh dan awam, melainkan pembicaraan dengan kalian wahai para hakim dan para mufti, dan orang-orang yang tampil untuk memberi manfaat kepada manusia dan menjaga syariat Muhammadiyah, dan dengan ini baiatnya tegak, dan terikat, dan orang yang menunggu orang yang tidak hadir yang tidak dapat mewujudkan kemaslahatan dengannya, padanya ada kemiripan dengan orang

yang mengatakan wajibnya taat kepada yang ditunggu, dan bahwa tidak ada imamah kecuali dengannya.

Kemudian sesungguhnya keluarga Al Saud, terjadi di antara mereka permusuhan dan kebencian, dan semua orang melihat dia memiliki prioritas dalam kekuasaan, dan kami menjadi mengharapkan setiap hari fitnah dan setiap saat cobaan, maka Allah melimpahkan kebaikan kepada kami, dan Ibnu Jiluwi keluar dari negeri, dan Ibnu Shunaytan terbunuh, dan saya menjadi berani dalam mencoba Abdurrahman untuk berdamai, dan meninggalkan kekuasaan untuk saudaranya Abdullah, maka saya tidak menyayangkan usaha saya dalam mewujudkan hal itu dan bermusyawarah tentangnya, meskipun saya telah banyak melakukan hal itu ketika kekuasaannya, tetapi saya melihatnya lemah tekad tidak bisa memutuskan dengan pendapatnya sendiri.

Maka Allah memudahkan sebelum kedatangan Abdullah sekitar empat hari, bahwa dia setuju untuk mendahulukan Abdullah dan mencabut dirinya sendiri, dengan syarat-syarat yang dia tetapkan, sebagian darinya tidak dibolehkan secara syar'i, maka ketika Imam Abdullah turun di tempat kami, saya berusaha agar Muhammad bin Faisal menampakkan diri kepada saudaranya, dan datang dengan keamanan untuk Abdurrahman dan kerabatnya, dan penduduk negeri, dan saya berusaha membuka pintu, dan bersungguh-sungguh dalam hal itu, dan dengan semua itu ketika saya keluar untuk memberi salam kepadanya, dan ternyata penduduk Al-Far', dan orang-orang badui yang bodoh, dan yang bersama mereka dari orang-orang munafik, meminta izin kepadanya untuk menjarah kebun kurma kami dan harta kami, dan saya melihat padanya sedikit perubahan dan bermuka masam, dan siapa yang berurusan dengan Allah tidak

kehilangan sesuatu, dan siapa yang menyia-nyiakan Allah tidak mendapatkan sesuatu.

Tetapi setelah itu: dia menampakkan kemuliaan dan kelembutan, dan dia mengaku bahwa orang-orang mengatakan dan menyampaikan, dan seburuk-buruk tunggangan laki-laki adalah dugaan mereka, dan terbukti pada saya klaimnya bertaubat, dan dia menampakkan kepada saya istighfar dan taubat dan penyesalan, dan saya membaiatnya atas Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, ini ringkasan kejadiannya, dan seandainya kalian bukan dari penuntut ilmu, dan orang-orang berpengalaman yang cukup dengan isyarat dan pokok-pokok masalah, saya akan menulis risalah yang panjang, dan mengutip dari nash-nash ahli ilmu dan ijma' mereka, apa yang menghilangkan kesedihan dan menghilangkan kerancuan.

Dan siapa yang masih ada kesulitan padanya maka semoga dia memberi petunjuk kepada kami semoga Allah merahmatinya, dan seandainya kalian mengirimkan apa yang ada pada kalian, yang menetapkan ini atau menentangnya, dan terjadi diskusi untuk menjelaskan perkara dari awal, tetapi kalian keras pada pendapat kalian, dan meninggalkan nasihat dari orang yang memiliki ilmu, dan orang bodoh tertipu, dan tidak mengetahui apa yang dia gunakan untuk beragama kepada Allah dalam perkara ini, dan berbicara tanpa ilmu, dan terjadi kerancuan dan percampuran dan perdebatan, dan pelanggaran terhadap darah kaum muslimin dan kehormatan mereka, dan ini karena diamnya orang yang fakih, dan tidak adanya pembahasan, dan orang bodoh merasa cukup dengan kebodohannya, dan merasa mandiri dengan dirinya sendiri.

Dan pada intinya: maka inilah yang kami yakini dan kami jadikan agama kepada Allah dengannya, dan orang yang meminta

petunjuk berdiskusi dan meneliti, dan orang zalim yang melanggar perhitungan kami dan perhitungannya kepada Allah, yang di sisi-Nya tersingkap rahasia-rahasia, dan tampak tersembunyi hati dan nurani, **pada hari dibeberkan apa yang ada di dalam kubur, dan diwujudkan apa yang ada di dalam dada** (surat Al-'Adiyat ayat 9-10).

Adapun apa yang kalian sebutkan tentang penolakan, dan pembebasan dari apa yang dinisbahkan tentang saya kepada kalian, maka urusannya mudah dan luka-luka akan sembuh, dan tidak ada halangan dan tidak ada aib; dan saya berwasiat kepada kalian dengan kejujuran kepada Allah, dan mengambil kembali apa yang kalian lalai padanya, dari ketegasan terhadap orang-orang munafik, yang telah membuka bagi syirik setiap pintu, dan bersandar kepada mereka setiap munafik pembohong; dan renungkanlah firman-Nya setelah larangan-Nya dari berwali kepada orang-orang kafir **pada hari setiap jiwa menemukan apa yang telah dikerjakannya dari kebaikan dihadirkan dan apa yang telah dikerjakannya dari kejelekan dia berharap andai antara dirinya dan kejelekan itu ada jarak yang jauh dan Allah memperingatkan kalian akan diri-Nya dan Allah Maha Penyayang kepada hamba-hamba** (surat Ali 'Imran ayat 30) dan salam. Dan juga untuknya, semoga Allah menuangkan atasnya dari curahan kebaikan-Nya dan keberkahan:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Abdul Lathif bin Abdurrahman, kepada dua saudara: Sahl bin Abdullah, dan Muhammad bin Utsman, salam Allah atas kalian dan rahmat Allah dan keberkahan-Nya, selama berganti pagi dan sore zaman; dan surat telah sampai, dan saya senang dengan apa yang kalian sebutkan tentang dakwah kepada Allah, dan apa

yang terjadi pada kalian berdua dari manfaat; maka segala puji bagi Allah atas hal itu, dan dalam Hadits *semoga Allah menyegarkan seseorang yang mendengar perkataanku lalu dia memahaminya dan menghafalnya, dan menyampaikannya, maka betapa banyak pembawa fikih kepada yang lebih fakih darinya*.

Saya katakan: dan ini termasuk pahala cepat Allah bagi ahli ilmu dan hadits, yang menyampaikan tentang Allah dan tentang Rasul-Nya, maka sesungguhnya mereka diberi kesegaran pada wajah mereka, yang mereka berbeda dengannya dari seluruh makhluk, dan dalam Shahih Bukhari *sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya* dan mengajarkannya mencakup: mengajarkan makna-maknanya dan apa yang ditunjukkan darinya tentang pokok-pokok keimanan, dan kaidah-kaidah syariat, maka sesungguhnya makna itulah yang dimaksud, dan dalam Hadits: *siapa yang mengajak kepada petunjuk maka baginya pahala seperti pahala orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi sedikitpun dari pahala mereka* dan hadits-hadits dalam makna ini banyak.

Dan untuk hadits pertama ada kelanjutannya, Sahl telah bertanya kepada saya tentangnya, dan itu adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *tiga hal yang tidak membuat hati seorang muslim memendam dengki: keikhlasan dalam beramal untuk Allah, dan menasihati pemimpin kaum muslimin, dan berpegang pada jamaah mereka; maka sesungguhnya dakwah mereka meliputi dari belakang mereka*, Al-'Allamah Ibnul Qayyim dan lainnya menyebutkan, bahwa maknanya: tidak memendam dengki dan tetap padanya, dengan adanya tiga hal ini, maka sesungguhnya ketiganya menolak dengki dan kecurangan, dan itu adalah kerusakan hati dan isinya, maka orang yang ikhlas kepada

Allah keikhlasannya mencegah adanya dengki di hatinya, dan mengeluarkannya dan menghilangkannya, karena dia telah berpaling pendorong hatinya dan kehendaknya kepada keridhaan Tuhannya, maka tidak tersisa padanya tempat untuk dengki.

Dan telah diisyaratkan oleh Allah ta'ala kepada makna ini dengan firman-Nya: **demikianlah untuk Kami palingkan darinya kejelehan dan perbuatan keji sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih** (surat Yusuf ayat 24), maka ketika dia ikhlas kepada Tuhannya dipalingkan darinya pendorong kejelehan dan perbuatan keji, dan ketika Iblis mengetahui makna ini dia mengecualikan mereka dalam ucapannya: **kecuali hamba-hamba-Mu dari mereka yang terpilih** (surat Al-Hijr ayat 40) maka keikhlasan adalah jalan keselamatan, dan Islam adalah kendaraan keselamatan, dan iman adalah segel keamanan.

Dan menasihati kaum muslimin menolak dengki juga, maka sesungguhnya nasihat tidak bergabung dengan dengki karena dia kebalikannya, dan demikian juga berpegang pada jamaah kaum muslimin termasuk yang membersihkan hati dari dengki, maka sesungguhnya pemiliknya karena berpegangnya pada jamaah mencintai untuk mereka apa yang dia cintai untuk dirinya, dan membenci untuk mereka apa yang dia benci untuknya, dan sedih baginya apa yang menyedihkan mereka, dan senang baginya apa yang menyenangkan mereka.

Dan ini berbeda dengan yang menjauh dari mereka, dan sibuk dengan mencela mereka dan aib dan celaan, sebagaimana dilakukan oleh orang-orang bodoh dan sesat terhadap Syaikhul Islam dan pengikutnya, atas tauhid Allah dan agama-Nya, dan sebagaimana dilakukan oleh saudara-saudara mereka: Rafidhah dan Khawarij, dan Mu'tazilah dan Jahmiyah, maka sesungguhnya

hati mereka penuh dengan dengki dan kecurangan, dan karena itu kalian mendapati mereka dari orang yang paling jauh dari keikhlasan, dan paling curang kepada para imam dan umat, dan mereka tidak pernah kecuali menjadi pembantu atas ahli Islam, bersama musuh mana pun yang memusuhi mereka, dan ini adalah perkara yang disaksikan oleh umat, dan siapa yang tidak menyaksikannya maka dia telah mendengar darinya apa yang membuat telinga tuli, dan menyedihkan hati.

Dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *maka sesungguhnya dakwah mereka meliputi dari belakang mereka*, itu dengan kasrah mim dan sukun nun, dan ini termasuk kalam yang paling baik dan paling ringkas, dia menyerupakan dakwah kaum muslimin dengan benteng dan pagar yang meliputi mereka, yang mencegah masuknya musuh mereka kepada mereka, maka dakwah Islam menjadi benteng dan perlindungan, bagi siapa yang berpegangnya, dakwah itu meliputi dia, maka dakwah mengumpulkan kesatuan umat dan merapikan keadaannya dan meliputinya, maka siapa yang masuk dalam jamaahnya diliputi olehnya dan dicakupinya.

Inilah: dan apa yang kalian sebutkan tentang berita-berita, telah menjadi diketahui, dan jawaban dari kepala akan segera insya Allah ta'ala, dan salam. Dan juga untuknya: semoga Allah memaafkannya:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Abdul Lathif bin Abdurrahman, kepada Zaid bin Muhammad, semoga Allah menjaganya dari kelompok-kelompok setan, dan menjadikan kami dan dia dari wadah ilmu dan iman, dan menjaga kami dan dia dari fitnah-fitnah yang menyesatkan dan

permainan setan, salam atas kalian dan rahmat Allah dan keberkahan-Nya.

Dan setelahnya: maka saya memuji kepada kalian Allah yang tiada tuhan selain Dia, dan Dia berhak atas pujian, dan Dia atas segala sesuatu Maha Kuasa, dan saya memohon kepada-Nya kebaikan kepada kami dan kalian, dan kepada seluruh kaum muslimin, pada setiap kesusahan yang sulit, dan telah sampai kepada kalian berita tentang pertempuran yang terjadi atas saudara-saudara kalian, dan rinciannya dari lisan orang-orang yang datang, dan telah Allah melimpahkan kebaikan kepada kami, dan menolak yang lebih keras dan lebih besar, dari pembolehan rumah-rumah dan kehormatan, ketika terjadi kekalahan, dan Abdullah menghindari negeri, dan saya menulis untuk Saud surat, dan dia menyeru kepada kaumnya untuk menahan diri dari negeri Riyadh, dan bahwa negeri telah menyerah, maka Allah menolak dengan itu kejahatan yang besar.

Dan pada hari kedua saya mendatanginya, dan banyak kepada dia dalam urusan kaum muslimin, dan dia menampakkan penerimaan, dan menahan dari kami banyak orang, dan dia memasukkan untuknya Tharifah ke dalam istana dan urusannya menjadi stabil, dan fitnah-fitnah ini telah menimpa Islam darinya bencana yang besar, mencabut kaidah-kaidahnya, dan roboh rukun-rukunnya, dan tercabut bangunannya, dan apakah pada bekas tempat yang telah hilang ada tempat bekerja. Maka yang wajib adalah membantu saudara-saudara kalian dengan doa yang saleh, dan menyebarkan ilmu, dan memberikan nasihat-nasihat, dan mendahulukan takut kepada Allah atas takut kepada makhluk-Nya, dan tidak ada dari kalian seorang pun kecuali dia berada di atas benteng dari benteng-benteng Islam, maka jangan sampai

Islam diserang dari pihaknya, demikian juga kerancuan ini yang terjadi, dan surat-surat yang ditulis dalam urusan fitnah-fitnah ini, dari orang yang menisbahkan diri kepada ilmu dan agama, tidak pantas bagi orang seperti kalian diam atasnya, dan tidak mengingatkan tentang apa yang ada padanya **dan siapa yang bertakwa kepada Allah Dia menjadikan baginya jalan keluar** (surat Ath-Thalaq ayat 2) maka tulislah untuk saya dengan apa yang menyenangkan dari orang seperti kalian, dan apa yang sangkaan kepada kalian; dan ucapan kalian dengan segala puji bagi Allah memiliki tempat dalam jiwa kaum muslimin, demikian juga jangan menyimpan nasihat Saud dengan surat, dan nasihat-nasihat dan peringatan dan luaskanlah ucapan.

Miliknya juga: semoga Allah menempatkannya di surga Firdaus yang tertinggi:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Abdul Lathif bin Abdurrahman, kepada dua saudara yang terhormat: Abdullah bin Ibrahim bin Ali, dan Sulaiman bin Ibrahim Alu Saud, semoga Allah Ta'ala melindungi keduanya, salam sejahtera atas kalian berdua serta rahmat Allah dan berkah-Nya.

Setelah itu: Aku memuji kepada kalian berdua Allah yang tiada tuhan selain Dia atas nikmat-nikmat-Nya, dan fitnah yang telah terjadi ini, yang pergolakan berputar di tempat kalian, penyebabnya adalah dosa-dosa, dan kemaksiatan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan kelalaian yang berkepanjangan dalam hal yang telah berlalu dari orang-orang di tempat kalian, mereka adalah kunci-kunci kejahatan dan pengunci-pengunci kebaikan, mereka

masuk ke dalam (suku) Tamim dengan masukan yang besar berupa omongan belaka, kebohongan dan kesesatan, kami memohon kepada Allah agar melindungi kami dan kalian dari kejahatan fitnah ini, dan agar tidak menjadikan musuh-musuh bergembira atas penderitaan kami.

Dan aku tidak melihat bagi kami dan bagi kalian kecuali menjalankan hukum Kitabullah, dan sunnah Rasul-Nya dalam berbagai permasalahan perselisihan, karena sesungguhnya Hudzaifah telah bertanya kepada Rasulullah tentang kejahatan, lalu beliau menyebutkan kepadanya tentang fitnah-fitnah dan memperingatkannya darinya, maka Hudzaifah berkata: "Apakah jalan keluarnya wahai Rasulullah? Beliau bersabda: *"Bacalah Kitabullah dan amalkan apa yang ada di dalamnya"; beliau mengulangi hal itu tiga kali"*, maka keselamatan adalah dengan menjalankan hukumnya dalam berbagai permasalahan perselisihan, dan kebenaran sudah jelas seandainya bukan karena hawa nafsu dan meninggalkan petunjuk, dan kebenaran memiliki tanda-tanda seperti tanda-tanda jalan, maka takutlah kalian dari fitnah dan perpisahan, dan kehancuran negeri, dan turunnya bencana-bencana yang menghancurkan: **"Dan perbaikilah hubungan di antara kalian dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kalian adalah orang-orang yang beriman"** (Surat Al-Anfal ayat: 1) dan janganlah kalian menyepelekan urusan fitnah, karena sesungguhnya urusannya besar dan siksanya pedih.

Adapun urusan wilayah Abdurrahman bin Faisal, maka telah sampai kepada kalian surat-surat setelah wafatnya Saud, dan aku telah memberitahu kalian tentang akad baiat untuk Abdurrahman, dan memperingatkan dari fitnah dan permusuhan, dan keinginan untuk meninggalkan jamaah kaum muslimin, dan aku telah

menulis kepada selain kalian kandungan ini, dan tidak ada maksud bagiku kecuali persatuan kaum muslimin, dan menolak kejahatan dan kerusakan sesuai kemampuan, dan **"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya"** (Surat Al-Baqarah ayat: 286) dan tidak terjadi dariku apa yang membatalkan ini.

Dan surat yang sampai kepada kalian dan kalian kirimkan kepada kami, tidak ada kebenarannya, dan tidak keluar dariku apa yang disebutkan di dalamnya, dan seandainya kalian menuntutnya dengan suratku, kalian tidak akan menemukan darinya jejak maupun berita, dan Allah menentukan apa yang Dia kehendaki dengan hikmah-Nya, dan melaksanakan dengan kekuasaan dan kemuliaan-Nya, tidak ada yang menolak perintah-Nya dan tidak ada yang membatalkan keputusan-Nya, dan janganlah kalian tertipu dengan cerita dan tulisan di kertas **"Dan cukuplah Allah sebagai saksi"** (Surat An-Nisa ayat: 79). Dan Allah mengetahui lisan setiap pembicara dan hatinya, dan tidak mengherankan seperti ini, bahkan yang lebih besar darinya dalam fitnah ini, kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar melimpahkan kelembutan kepada ahli Islam, dan menunjuki mereka jalan-jalan keselamatan, dan mengeluarkan kami dan mereka dari kegelapan menuju cahaya, dan menolong mereka atas musuh mereka, dan semoga Allah memberikan shalawat kepada Muhammad.

Sebagian dari mereka ditanya: Apa makna firman Allah Ta'ala: **"Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu"** (Surat Ali Imran ayat 159) dan apa yang wajib bagi imam dalam hal itu? Jelaskan kepada kami, semoga Allah merahmati kalian?

Maka dijawab: Allah Ta'ala berfirman kepada pilihan-Nya dari makhluk-Nya: **"Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu"**, dan Ibnu Abbas membaca: dalam sebagian urusan;

Imam yang sangat berilmu Atsir ad-Din Abu Hayyan berkata dalam tafsirnya yang bernama Al-Bahr Al-Muhith tentang ayat yang mulia ini: Allah Ta'ala memerintahkan untuk bermusyawarah dengan mereka.

Dan di dalamnya terdapat berbagai faedah: menenangkan hati mereka, mengangkat derajat mereka dengan ketulusan hatinya kepada mereka, di mana beliau mempersiapkan mereka untuk musyawarah, dan mensyariatkan musyawarah bagi orang-orang setelahnya, dan meminta dukungan dengan pendapat mereka dalam hal yang tidak turun wahyu tentangnya, karena mungkin ada pada mereka dari urusan-urusan dunia yang bermanfaat, dan menguji akal mereka, sehingga menempatkan mereka pada kedudukan yang layak bagi mereka, dan kesungguhan mereka dalam hal yang di dalamnya terdapat aspek kemaslahatan, dan berjalan sesuai manhaj orang Arab dan kebiasaan mereka dalam bermusyawarah dalam berbagai urusan.

Dan jika tidak bermusyawarah dengan siapa pun dari mereka maka akan terjadi sesuatu dalam hati mereka, dan oleh karena itu terasa berat bagi Ali dan Ahlul Bait karena mereka tidak diajak bermusyawarah dalam khalifah Abu Bakar radhiyallahu anhu hingga dia berkata: karena sesungguhnya manusia tidak bermusyawarah kecuali dengan orang yang diyakini padanya memiliki kecintaan yang tulus, akal, dan pengalaman, dia rahimahullah berkata: dan dalam ayat ini terdapat dalil tentang musyawarah dan pematangan pendapat dan penyempurnaannya, dan pemikiran tentangnya, dan bahwa itu dituntut secara syariat, dan oleh karena itu adalah banyak bermusyawarah shallallahu alaihi wasallam dengan para sahabatnya, selesai.

Dan dalam hadits: *"Tidak akan rugi orang yang beristikharah, dan tidak akan menyesal orang yang bermusyawarah"* dan bagi wali urusan boleh merahasiakan sebagian urusan untuk kemaslahatan yang dilihatnya, seperti perbuatan beliau shallallahu alaihi wasallam yang disebutkan oleh Ibnul Qayyim rahimahullah Ta'ala dalam kitab Al-Hady, dan sepatutnya dipahami: bahwa orang yang bermusyawarah dengan satu orang atau dua orang dan memerintahkan mereka maka sungguh dia telah bermusyawarah dengan mereka, sebagaimana ditegaskan oleh sunnah dan petunjuk beliau, maka dalam sebagian urusan bermusyawarah dengan Ummu Salamah, dan tidak bermusyawarah dengan selainnya, dan dalam perdamaian dengan orang-orang musyrik bermusyawarah dengan dua Sa'ad saja, dan ketika hendak kembali dari Thaif bermusyawarah dengan Naufal bin Muawiyah Ad-Dailami, dan ini adalah pintu yang luas, dan kadang-kadang melakukan sesuatu dan tidak bermusyawarah dalam hal itu dengan siapa pun, dan sungguh telah mengutus sebagian pasukan, dan menulis untuk mereka surat jika kalian sampai di tempat begini dan begini, maka lihatlah suratku dan amalkan dengannya, dan tidak mengetahuinya selain beliau, dan tidak bermusyawarah dengan mereka tentangnya.

Dan kesimpulan dari jawaban: bahwa musyawarah adalah yang diperintahkan, dianjurkan kepadanya, dan akibatnya baik, dan faedahnya banyak, akan tetapi orang yang bermusyawarah dengan sebagian maka sungguh dia telah bermusyawarah dengan mereka, dan tidak bermusyawarah kecuali dengan ahli kebaikan, dan kecintaan yang tulus, dan akal, dan pengalaman, dan nasihat, dan orang yang diketahui darinya selain ini maka tidak dimintai musyawarah, selesai, dan Allah Yang Memberi Taufik dan segala

puji bagi Allah Rabb semesta alam, dan semoga Allah memberikan shalawat kepada Muhammad dan keluarganya dan sahabat-sahabatnya dan memberikan salam. Dan Syaikh Hamad bin Atiq, rahimahullah Ta'ala berkata:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Hamad bin Atiq, kepada Imam Saud, salam sejahtera atas Anda serta rahmat Allah dan berkah-Nya.

Setelah itu: sampai kepadaku suratmu dan aku perhatikan dengan seksama, dan banyak prasangka tentangnya, hingga sungguh aku menyangka bahwa yang mendiktekannya adalah selain Anda, karena di dalamnya ada hal-hal yang tidak keluar dari orang yang berakal, dan di dalamnya ada kebohongan-kebohongan yang tidak pantas bagi orang seperti Anda, dan Anda menyebutkan bahwa Anda mengawasi surat untuk Mubarak bin Muhammad, dan memastikannya, maka kami katakan: itulah yang kami cari, karena sesungguhnya Anda yang dimaksud dengannya, dan kami yakin bahwa Mubarak akan menyampaikannya kepada Anda, dan aku ingin agar itu menjadi hujjah bagiku atas Anda di sisi Allah.

Dan telah datang kepada kami surat dari Mubarak, dia berkata di dalamnya, dan bersaksi: bahwa ucapan yang ada di dalamnya ini, adalah kebenaran yang tidak ada kebenaran setelahnya, dan sungguh telah melihatnya banyak dari saudara-saudara, maka mereka tidak menyangkal darinya sesuatu, maka tidak membahayakan kebenaran penolakan Anda terhadapnya dan hadits-hadits, maka jawablah tentangnya, dan jika tidak maka bertakwalah kepada Allah dan jangan tertipu dengan dakwaan yang tidak memiliki dasar.

Adapun perkataanmu: bahwa aku telah diubah oleh tamak dunia, maka aku tidak mensucikan diriku, dan anak Adam dalam bahaya selama ruhnya dalam jasadnya; adapun dalam urusan ini, maka aku yakin bahwa aku di atas kebenaran – dan segala puji bagi Allah – maka jika Anda kembali kepada apa yang Anda ketahui dariku, dari apa yang aku katakan kepada Anda dan aku terang-terangan kepada Anda dengannya, Anda akan tahu bahwa tamak dunia tidak memperdayaku, dan tidak ada kekuatan kecuali dengan Allah. Adapun penolakan Anda terhadap pembelaan ahli Najran, maka itu adalah penyangkalan, karena itu adalah urusan yang telah tersebar, dan hujjahmu: bahwa Abdullah membela Syarif, kami katakan: kami berlepas diri kepada Allah dari pembelaan Syarif, dan ahli Najran semuanya.

Dan kami katakan kepada Anda juga: tidak ragu bahwa Abdullah, dan sebelumnya ayahnya, dan sebelumnya kakekmu Turki, rahimahumallah, mereka berkirim surat dengan Syarif, dan melarang, dan meyakini bahwa mereka melakukan itu sebagai balasan tanpa kaum muslimin, dan menolak kejahatan negara-negara, dan kami tidak menilai mereka kecuali pada kejujuran.

Dan kalian berkirim surat dengan ahli Najran, dan meminta tolong dengan mereka atas ahli Islam, untuk memecah belah jamaah mereka, dan berbuat kerusakan di bumi, dan kalian mengetahui permusuhan mereka terhadap agama ini dan ahlinya, dan apa yang terjadi antara mereka dan ahli Islam, tidakkah orang yang berakal malu?

Adapun perkataanmu: bahwa kalian tidak mengingkari Abdullah, maka kami katakan kepada Anda pertama: bahwa kami tidak mengatakan bahwa hanya sekedar berkirim surat mengharuskan pembelaan yang mewajibkan pengingkaran; dan

juga: penafian Anda terhadap pengingkaran kami adalah terkaan terhadap yang gaib, karena sesungguhnya bukan dari syarat pengingkaran pemberitahuan Anda tentangnya, dan juga: siapakah yang mengatakan bahwa meninggalkan kami terhadap pengingkaran atau selain kami, akan menjadi hujjah bagi Anda, dalam melakukan apa yang lebih besar dan lebih mungkar?!

Adapun perkataanmu: bahwa tentaramu adalah Al Urja dan Al-Murrah, maka kami katakan: mereka semua musuh, semoga Allah membinasakan mereka, dan meminta pertolonganmu dengan mereka atas ahli Islam, adalah dari hujjah-hujjah terbesar atas Anda, dan dari apa yang mewajibkan penjauhan setiap mukmin dari Anda.

Adapun perkataanmu: bahwa hukummu berlaku atas mereka, sebelum wafatnya ayahmu dua belas tahun, maka kami katakan: kami tidak mengetahui bahwa Anda memiliki hukum yang Anda khususkan dengannya, kecuali bahwa Anda adalah amir untuk imam dari jenis amirnya yang lain, dan menunjukkan hal itu: bahwa ayahmu rahimahullah telah memecatmu dalam hidupnya, dan wafat sedangkan Anda dipecat.

Adapun perkataanmu: bahwa bersama Anda ada stempelnya, maka kami katakan: jauh bagi Imam Faisal rahimahullah, dengan apa yang Allah berikan kepadanya dari akal, dan membedakan antara kemaslahatan dan kemafsadatan, dan mengetahui sebab-sebab fitnah, dan berhati-hati dari apa yang menuntutnya, jauh baginya bahwa dia menulis bahwa rakyat menjadi dua kelompok, kecuali jika benar apa yang Anda sebutkan dalam suratmu, bahwa akalnya terganggu di akhir umurnya, maka ini keluar dalam keadaan itu, maka adanya seperti tidak ada.

Dan seandainya kami menganggap bahwa apa yang Anda klaim keluar dalam keadaan akalnya sehat, maka ini ditolak atas dia, karena sesungguhnya itu adalah urusan yang mustahil adanya di tempat seperti Najd dan yang mengikutinya.

Adapun perkataanmu: bahwa aku mengingkarimu berpihak kepada Muhammad bin Ayidh, kami mengingkarimu dalam usaha fitnah dan penumpahan darah, dan mencari apa yang bukan hak Anda; dan Muhammad bin Ayidh kami tidak mengatakan tentangnya kecuali kebaikan; dan prasangka tentangnya: bahwa dia tidak membantu Anda atas apa yang Anda coba, dan bersamanya dari akal dan agama apa yang menghalanginya dari keluar dari yang dituntut oleh syariat, dan membalas kebaikan Alu Asy-Syaikh, dan Alu Muqrin dengan keburukan, jauh baginya dari itu.

Dengan bahwa sungguh telah diketahui dan dipastikan dengan kebiasaan yang berlaku, dan dalil-dalil yang pasti: bahwa tidak ada kelompok yang bangkit dalam permusuhan terhadap ahli agama ini, dan memasang perang untuk mereka, kecuali Allah menimpakan kepada mereka siksaan-Nya, dan memvariasikan atas mereka hukuman-hukuman, ini adalah urusan yang tetap diketahui oleh orang yang memperhatikan dan mengambil pelajaran, dan menunjukkan hal itu adalah firman-Nya Ta'ala: **"Dan sesungguhnya mereka hampir mengusir kamu dari negeri itu untuk mengusir kamu darinya. Dan kalau sudah begitu tidaklah mereka tinggal sesudah kepergianmu, melainkan sebentar saja. (Sebagai) sunnah (Allah yang telah berlaku) terhadap rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu, dan kamu tidak akan mendapat perubahan bagi sunnah Kami"** (Surat Al-Isra ayat: 76,77).

Maka bagaimana diprasangkakan kepada Muhammad: bahwa dia memaparkan dirinya dan saudara-saudaranya, dan apa yang Allah berikan kepadanya dari kemuliaan, kepada turunnya sunnah ini atasnya? Semoga Allah melindunginya dari itu? Dan segala puji bagi Allah yang telah menyampaikan suratku kepadanya hingga dia mengetahuinya dan memastikannya, bahwa Allah telah menjadikan baginya bagian dari ilmu, dan di sisinya ada kitab-kitab: Tafsir, dan Hadits, dan Tarikh yang di dalamnya ada peristiwa-peristiwa manusia.

Adapun perkataanmu: bahwa Anda membaiat Abdullah dengan paksaan; maka kami katakan: tetap imamah Abdullah, baiat Anda atau menolak, maka seandainya Anda menolak dari baiat Abdullah, dan dia tidak memintanya dari Anda, apakah tetap bagi Anda apa yang Anda sebutkan? Atau apakah halal bagi Anda untuk melakukan apa yang Anda lakukan? Maha Suci Allah dan dengan memuji-Nya? Dengan bahwa Anda membaiat dengan pilihan, karena sesungguhnya Anda hadir bersama para syaikh dan yang hadir bersama mereka, dan membaiat saudaramu dengan taat dan pilihan, tidak dengan paksaan dan terpaksa.

Adapun perkataanmu: bahwa ahli Najd membaiat Abdullah dengan hina dan paksaan, maka ini adalah perkataan yang diketahui ketidakbenarannya, karena sesungguhnya ahli Najd membaiat Abdullah, dan masuk dalam ketaatannya dengan taat dan pilihan, dan tetap wilayah dengan kesepakatan rakyat, dan kami tidak mengetahui seorang pun yang menyelisihi dalam itu dan tidak ada yang menentangnya, maka adalah urusan yang diketahui di kalangan khusus dan umum, dan sungguh ayahnya telah memilihnya dan mendahulukannya dalam hidupnya, dan orang-orang muslim meridhainya setelah wafatnya ayahnya, maka

menjadilah orang yang menentang dalam itu sebagai pemberontak, wajib atas kaum muslimin menolaknya dan memeranginya dengan tangan dan lisan dan harta, dan ini yang kami jadikan agama kepada Allah dengannya dan kami menemui Rabb kami dengannya, Anda ridha wahai Saud atau marah.

Adapun keberanianmu dalam hak saudaramu, seperti perkataanmu: bahwa Abdullah telah merusak agama manusia, maka ini adalah ucapan yang buruk, tidak halal mengucapkan sepertinya, dan keinginan kuat Abdullah terhadap kebaikan agama manusia dan dunia mereka adalah urusan yang diketahui.

Adapun orang-orang yang binasa di Al-Mu'tala, maka kami berharap bahwa siapa yang lurus niatnya dari mereka adalah syahid, dan mereka tidak mati kecuali dengan ajal mereka, dan kami berharap bagi mereka di sisi Allah, karena mereka dibunuh di bawah pedang Ibnu Surai'ah, dan semacamnya dari para thaghut.

Adapun dakwaanmu atas saudaramu: melakukan begini dan begitu, maka seandainya itu benar tidak mewajibkan keluarmu atas dia, dan memecah belah tongkat kaum muslimin, karena apa yang tetap dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dari hadits-hadits, bahwa wajib atas muslim mendengar dan taat, walaupun dipukul punggungnya dan diambil hartanya; dan Anda tidak dipukul punggungnya dan tidak diambil hartamu, maka jika yang membawamu kepada apa yang Anda lakukan: tamak dalam baitul mal kaum muslimin, dan menganggap sedikit apa yang Anda ambil darinya, maka ini dari permusuhan yang nyata.

Karena sesungguhnya baitul mal berserikat antara kaum muslimin, umum mereka dan khusus mereka, dengan bahwa saudaramu tidak mengurangi pemberianmu, memberimu hal-hal

yang tidak Anda layak dapatkan, karena sesungguhnya seorang dari kalian seperti seorang dari kaum muslimin, dan apa yang dilakukan banyak dari kalian dari para raja, dari mengutamakan kerabat mereka, sungguh telah mengingkarinya Salaf, dan amal para imam keadilan menyelisihinya; dan sungguh telah sampai kepada Anda: bahwa Umar bin Al-Khaththab mengurangi anaknya Abdullah dari pemberian kaum Muhajirin lima ratus dirham.

Maka seandainya saudaramu memperlakukanmu dengan apa yang dituntut oleh Sunnah, dan apa yang disebutkan seperti Syaikhul Islam dalam As-Siyasah Asy-Syar'iyyah, tidak akan ada hujjah bagimu atas dia, dan akan lebih layak dengan pertolongan Allah baginya atas Anda dan atas yang keluar, maka bagaimana sedangkan dia melontarkan atas Anda dan atas orang-orang seperti Anda apa yang tidak kalian layak dapatkan, dan yang jelas bahwa ini tidak tersembunyi atas Anda.

Adapun perkataanmu: bahwa Anda mencari hukum Allah dan Rasul-Nya, maka saudaramu tidak mencegah hukum Allah dan Rasul-Nya, maka apa yang mencegahmu dari mencari itu, ketika Anda berada di antara para syaikh ahli keadilan dan keinsafan? Maka jika Anda mengklaim bahwa Anda takut, maka bagaimana Anda tidak mencari itu setelah apa yang Anda temukan pada Muhammad bin Ayidh? Dan seandainya Anda berkirim surat kepada saudaramu atau para syaikh meminta peradilan tidak akan dicegah, maka karena Anda tidak melakukan maka saudaramu tidak mencegahmu hingga hari ini, dan Anda yang mencari, maka jika Anda meminta dari saudaramu memberikan kepada Anda jaminan-jaminan, dan Anda datang kepadanya dan Anda duduk bersamanya di sisi Alu Asy-Syaikh, akan terjadi bagi Anda itu.

Adapan perkataanmu: bahwa Abdullah mewakiliku untuk bersitegang dengan Anda, maka aku tidak mencari itu, dan jika dia ingin bersitegang dengan Anda maka jika Anda dekat darinya dia akan bersitegang dengan Anda sendiri, maka jika Anda jauh darinya dia akan menemukan untuk itu selain aku, maka jika dia menunjuk itu atasku dan mewajibkannya kepadaku, aku katakan dengar dan taat.

Adapun perkataanmu: bahwa Abdullah menghalangi antara Anda dan apa yang Anda miliki di Al-Ahsa dan Al-Qathif, maka kami tidak mengetahui bahwa Abdullah menghalangi antara Anda dan sesuatu yang Anda miliki, adapun kharaj Al-Ahsa dan Al-Qathif, maka itu berserikat antara kaum muslimin, dan hukumnya dan pengurusannya di sisi yang Allah memberikan wilayah kepada mereka urusan mereka.

Adapun apa yang Anda sebutkan: dari ancaman-ancaman dan ketakutan-ketakutan, maka jawabannya **"Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah Rabbku dan Rabb kalian semua. Tidak ada suatu makhluk melata melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Rabbku di atas jalan yang lurus"** (Surat Hud ayat: 56) dan kami menyatakan dengan kebenaran insya Allah dan tidak ada kekuatan kecuali dengan-Nya, dan tidak akan mencegah kami dari itu ketakutan terhadap siapa pun.

Dan dalam suratmu terdapat berbagai perkara yang memerlukan jawaban panjang, namun kami hanya membatasi pada sebagian kecil darinya, agar jelas bagimu dan bagi orang-orang di sisimu akan kesalahanmu, semoga Allah mengembalikanmu kepada kebenaran, dan engkau meninggalkan apa yang menjadi keburukan di dunia dan akhirat. Di dalam Alquran dan Sunnah terdapat penjelasan yang membedakan antara yang

benar dan yang batil, serta antara kesesatan dan jalan yang lurus; seperti firman-Nya: **Dan berpeganglah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai** (surah Ali Imran ayat 103) dan firman-Nya: **Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih** (surah Ali Imran ayat 105) dan firman-Nya: **Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi golongan-golongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu terhadap mereka** (surah Al-An'am ayat 159).

Dan dalam hadis-hadis terdapat yang serupa, seperti sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *Barangsiapa keluar (memberontak) terhadap umatku, memukul orang baik dan orang jahatnya serta tidak menepati janji terhadap orang yang berjanji, maka dia bukan dari golonganku dan aku bukan dari golongannya* dan sabdanya: *Barangsiapa mendatangi kalian sedang urusan kalian berada pada satu orang, dan ia ingin memecah tongkat kalian serta memecah belah persatuan kalian, maka bunuhlah dia siapapun dia* dan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *Jika dibaiat dua khalifah, maka bunuhlah yang terakhir dari keduanya* dan sabdanya: *Dengar dan taatlah, meskipun yang memerintah kalian adalah seorang budak Habasyah yang kepalanya seperti anggur kering* dalam banyak hadis dengan makna ini, yang telah engkau baca dan dibacakan kepadamu.

Maka bertakwalah kepada Allah, karena sesungguhnya aku khawatir terhadapmu dari firman-Nya: **Maka ketika mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka** (surah Ash-Shaf ayat 5) dan dari firman-Nya: **Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih** (surah An-Nur ayat 63).

Imam Ahmad berkata: Tahukah engkau apa itu fitnah? Fitnah adalah kesyirikan, barangkali jika ia menolak sebagian perkataan-Nya, akan jatuh di dalam hatinya sesuatu kesesatan lalu ia binasa.

Dan kami tidak membenci jika Allah memberimu hidayah kepada jalan-Nya yang lurus, dan engkau berada pada apa yang dulu dianut oleh para leluhurmu yang saleh dan para pendahulumu yang mendapat petunjuk. Dan pada orang-orang yang engkau sebutkan dari saudara-saudaramu yang telah meninggal terdapat pelajaran bagi yang mau mengambil pelajaran, semoga Allah merahmati mereka dan mengampuni mereka. Ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti yang terbaik darinya, dan semoga Allah memberi shalawat kepada Nabi Muhammad dan keluarganya serta memberi salam.

Dan berkata Imam Abdullah bin Faisal, semoga Allah merahmatinya:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Abdullah bin Faisal, kepada siapa saja yang melihatnya dari kaum muslimin, semoga keselamatan, rahmat, dan berkah Allah tercurah kepada kalian.

Sesudahnya: Kami memuji kepada kalian Allah yang tiada tuhan selain Dia atas segala nikmat dan hikmah-Nya. Adapun wasiat yang menyeluruh dan bermanfaat bagi yang memahaminya adalah wasiat Allah kepada hamba-hamba-Nya, Allah berfirman: **Dan sungguh, Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu, bertakwalah kepada Allah** (surah An-Nisa ayat 131) dan rinciannya

atas hati dan anggota badan disebutkan dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, akan mendapatkannya siapa yang mencarinya.

Allah berfirman: **Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim. Dan berpeganglah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai** (surah Ali Imran ayat 102-103) hingga firman-Nya: **Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk** (surah Ali Imran ayat 103) dan ayat-ayat setelahnya hingga firman-Nya: **Allah tidak menghendaki kezaliman terhadap semesta alam** (surah Ali Imran ayat 108).

Maka Allah memerintahkan untuk bertakwa kepada-Nya dengan sebenar-benar takwa, dan memerintahkan untuk berpegang teguh pada Islam dan berpegang padanya sepanjang umur dan kehidupan, karena sesungguhnya siapa yang hidup dengan sesuatu akan mati di atasnya, sebagaimana telah menjadi kebiasaan Yang Maha Mulia dari segala yang mulia, dan Yang Maha Penyayang dari segala yang penyayang. Dan Dia memerintahkan untuk berpegang teguh pada tali-Nya, yaitu Kitab-Nya, dan dikatakan pula yaitu jamaah (persatuan), dan maknanya berdekatan, karena berpegang teguh pada Kitab tidak akan tercapai secara sempurna yang wajib kecuali dengan jamaah. Oleh karena itu Ibnu Mas'ud semoga Allah meridhainya berkata: *Wahai sekalian manusia, hendaklah kalian berpegang pada ketaatan dan jamaah, karena sesungguhnya ia adalah tali Allah yang dengannya Allah memuliakan kalian*.

Dan yang menguatkannya adalah hadis marfu': *Barangsiapa yang memisahkan diri dari jamaah sejengkal, maka sungguh ia telah*

melepas ikatan Islam dari lehernya, dan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *Sesungguhnya Allah meridhai untuk kalian tiga perkara: bahwa kalian menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dan bahwa kalian menasihati siapa yang Allah jadikan mengurus urusan kalian, dan bahwa kalian berpegang teguh pada tali Allah semuanya dan tidak bercerai-berai*.

Dan demikian pula ayat ini, di dalamnya terdapat larangan dari berpecah belah, karena sesungguhnya jamaah adalah rahmat, dan perpecahan adalah azab.

Dan jika terjadi perpecahan, maka rusaklah agama, ditinggalkanlah Kitab, merajalah hawa nafsu, hilanglah kekuasaan ilmu dan petunjuk, maka tidak akan engkau lihat kecuali orang yang kagum dengan pendapatnya sendiri, menyendiri dengan urusannya, meremehkan selainnya, berpaling dari menerima petunjuk, sedangkan seruan kaum muslimin mengepung mereka dari belakang. Dan telah diriwayatkan secara mursal: *Setiap orang muslim berada di atas benteng dari benteng-benteng Islam, maka demi Allah jangan sampai Islam diserang dari pihaknya* dan dari Al-Hasan: *Sesungguhnya kaum muslimin terhadap Islam seperti benteng, maka jika seorang muslim melakukan pelanggaran, maka terbukalah celah dalam Islam dari pihaknya*. Dan jika semua kaum muslimin melakukan pelanggaran, maka tetaplah engkau pada perkara yang seandainya mereka berkumpul di atasnya, niscaya tegaklah agama Allah dengan perkara yang Dia kehendaki dari makhluk-Nya. Dan pada intinya: urusan jamaah adalah urusan yang agung, banyak dari ahli ilmu yang menghitungnya sebagai salah satu rukun Islam yang tidak tegak kecuali dengannya.

Dan kalian telah mengetahui: apa yang terjadi dari perselisihan dan perpecahan di masa-masa ini, dan telah muncul

dari perkara-perkara jahiliyah apa yang diketahui oleh siapa yang mengetahui keadaan kaum, dan apa yang mereka alami sebelum kenabian dalam dasar tauhid dan lainnya, dari perkara yang tidak tegak Islam kecuali dengannya. Maka demi Allah, perbaikilah urusannya, dan bertaubatlah kepada Tuhan kalian, sebelum setiap jiwa celaka karena apa yang diperbuatnya.

Kemudian Allah menyebutkan nikmat-Nya dengan jamaah, dan apa yang Dia anugerahkan kepada awal umat ini, berupa persatuan atas agama-Nya yang Dia ridhai, setelah adanya perpecahan dan permusuhan di antara mereka, lalu Dia mempersatukan hati mereka, dan mereka menjadi saudara yang saling mencintai, saling berhubungan, saling menolong atas agama-Nya, saling membantu dalam berjihad melawan musuh-Nya dan musuh mereka, maka Dia selamatkan mereka dengan itu dari neraka, setelah mereka berada di tepi jurang darinya. Dan inilah nikmat yang agung, dan pemberian yang mulia. Allah berfirman: **Maka barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh dia telah beruntung** (surah Ali Imran ayat 185).

Kemudian Allah menjelaskan maksud dan hikmah-Nya, dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya dari perintah dan penjelasan, dan bahwa yang dimaksud dengannya adalah memberi petunjuk kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, dan beramal dengan apa yang Dia perintahkan serta mensyukuri nikmat-Nya yang Dia berikan kepada makhluk-Nya.

Kemudian Allah berfirman: **Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar** (surah Ali Imran ayat 104). Sebagian mufassirin berkata:

Yang dimaksud dengan ayat ini adalah hendaknya ada kelompok dari umat ini yang berdedikasi untuk menegakkan perintah Allah, dalam menyeru kepada kebaikan, menyuruh yang makruf, dan mencegah yang mungkar.

Dan telah datang ancaman, dalam Alquran dan Sunnah atas meninggalkan amar makruf nahi mungkar. Dari Hudzaifah bin Al-Yaman semoga Allah meridhainya bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, sungguh kalian harus menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, atau hampir-hampir Allah mengirimkan azab dari sisi-Nya kepada kalian, kemudian kalian berdoa kepada-Nya namun tidak dikabulkan untuk kalian* dan hadis-hadis dengan makna ini banyak.

Kemudian Dia melarang dari menyerupai orang-orang yang berpecah belah dan berselisih setelah datang kepada mereka keterangan yang nyata, dan mereka adalah Ahli Kitab sebelum kita, dan Dia menyebutkan ancaman atas hal itu dan mengagungkannya.

Kemudian Dia menyebutkan waktu dan ajal yang akan datang, dan apa yang telah disediakan untuk ahli perpecahan dan perselisihan, dari azab dan hukuman, maka Dia berfirman: **Pada hari ketika ada wajah yang putih berseri dan ada wajah yang hitam muram** (surah Ali Imran ayat 106). Ibnu Abbas berkata: *Hitam muram wajah ahli bidah dan perselisihan, dan putih berseri wajah ahli sunnah dan jamaah*.

Dan dari sini diketahui: bahwa di antara kerusakan yang paling besar adalah meninggalkan jamaah, dan perselisihan dalam agama, dan berpaling dari Kitabullah, dan banyaknya perdebatan

dan pertengkaran, dan menampakkan seruan jahiliyah yang memecah belah jamaah. Maka ini dan sejenisnya akan merusak dasar Islam - mengenal Allah dan mengesakan-Nya - dengan kehancuran dan pencabutan. Oleh karena itu diulang larangan dari perselisihan ini dalam ayat-ayat yang mulia ini.

Dan wajib atas kaum awam dan khawas untuk mengagungkan Kitabullah dan agama-Nya dan syariat-Nya, dan hendaklah mereka menghadap pada apa yang bermanfaat bagi mereka dari mempelajari agama Allah dan mengetahui syariat-Nya, dan hendaklah mereka tidak berpaling dari dzikir-Nya yang diturunkan kepada Rasul-Nya, yaitu Kitab-Nya yang Mulia. Karena sesungguhnya berpaling dari hal itu akan membawa kepada kekufuran - kita berlindung kepada Allah - meskipun tidak mengingkarinya dan menolaknya.

Dan kalian telah mengetahui jamaah, dan apa yang dimaksud dengannya, dan bahwa ia tidak tercapai kecuali dengan kepemimpinan dan ketaatan kepada wali al-amr (pemimpin), maka berkumpullah atas hal itu dan janganlah berselisih, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara, atas agama Allah dan keridhaan-Nya saling membantu.

Kami memohon kepada Allah untuk kami dan untuk kalian keteguhan atas agama-Nya, dan kecermatan dalam urusan-Nya, dan agar Dia menjadikan untuk kami dan kalian furqan (pembeda), yang kami bedakan dengannya antara yang haq dan yang batil, antara yang benar dan yang salah, antara kesesatan dan petunjuk, dan antara kesesatan dan hidayah, dan agar Dia menjadikan untuk kami cahaya yang kami berjalan dengannya, dan agar Dia melindungi kami dari mencampur yang haq dengan yang batil, dan dari kekaburan dan ketidakjelasan **Dan barangsiapa tidak**

dijadikan Allah baginya cahaya, maka tidak ada cahaya baginya (surah An-Nur ayat 40).

Dan semoga keselamatan, rahmat, dan berkah Allah tercurah kepada kalian, dan semoga Allah memberi shalawat kepada Nabi Muhammad dan keluarganya dan para sahabatnya serta memberi salam.

Dan berkata Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz Al-Anqari semoga Allah merahmatinya:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Abdullah bin Abdul Aziz Al-Anqari, kepada siapa saja yang melihatnya dari seluruh saudara-saudara kami kaum muslimin, semoga mereka senantiasa berpegang teguh pada tali yang kokoh, dan bersungguh-sungguh dalam berjihad melawan musuh-musuh Allah, amin. Semoga keselamatan, rahmat, dan berkah Allah tercurah kepada kalian.

Sesudahnya: Kalian telah mengetahui - semoga Allah memberi taufik kepada kalian - apa yang Allah wajibkan kepada kaum muslimin dari hak-hak kepemimpinan dan baiat, dan bahwa kaum muslimin seperti bangunan yang saling menguatkan sebagiannya terhadap sebagian yang lain.

Dan Allah telah menganugerahkan kepada kaum muslimin dengan kepemimpinan Imam Abdul Aziz semoga Allah menjaganya, pada akhir zaman ini. Allah mempersatukan dengannya kalimat, dan melindungi dengannya wilayah, dan mengamankan dengannya jalan-jalan, dan berbuat adil dengannya antara yang lemah dan yang kuat, dan tercapai dengannya - segala puji bagi Allah - keteraturan kepentingan agama dan dunia.

Dan kalian telah mengetahui keadaan kalian sebelum kepemimpinannya, dari terhentinya pasar amar makruf nahi mungkar, dan pertumpahan darah, dan penjarahan harta, dan menakut-nakuti jalan, dan semua ini Allah hilangkan dengan kepemimpinannya. Sebagian mereka berkata:

Seandainya tidak ada pemerintahan, tidak akan aman jalan-jalan bagi kami Dan yang terlemah di antara kami akan menjadi rampasan bagi yang terkuat

Dan berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah semoga Allah merahmatinya:

Dan wajib diketahui: bahwa kepemimpinan urusan manusia adalah termasuk kewajiban agama yang paling agung, bahkan tidak tegaknya agama dan dunia kecuali dengannya. Karena sesungguhnya anak-anak Adam tidak sempurna kepentingan mereka kecuali dengan berkumpul, karena mereka saling membutuhkan satu sama lain, dan tidak ada bagi mereka ketika berkumpul kecuali dengan pemimpin. Karena sesungguhnya Allah mewajibkan amar makruf nahi mungkar, dan hal itu tidak sempurna kecuali dengan kekuatan dan kepemimpinan. Demikian pula seluruh apa yang Allah wajibkan dari jihad, keadilan, pelaksanaan haji, Jumat, hari raya, menolong yang terzalimi, dan menegakkan hukuman, dan tidak sempurna kecuali dengan kekuatan dan kepemimpinan.

Oleh karena itu diriwayatkan: *Penguasa adalah bayangan Allah di bumi*, dan dikatakan: Enam puluh tahun dengan imam yang zalim lebih baik daripada satu malam tanpa penguasa. Dan pengalaman menunjukkan hal itu. Oleh karena itu salaf shalih seperti Ahmad bin Hanbal, dan Fudhail bin Iyadh dan selainnya

berkata: Seandainya kami memiliki doa yang mustajab, niscaya kami berdoa dengannya untuk penguasa. Maka yang wajib: menjadikan kepemimpinan sebagai pendekatan diri dan agama yang dengannya mendekatkan diri kepada Allah. Selesai ucapannya semoga Allah merahmatinya.

Dan telah diketahui dengan dharurat (pasti) dari agama Islam: bahwa tidak ada agama kecuali dengan jamaah, dan tidak ada jamaah kecuali dengan kepemimpinan, dan tidak ada kepemimpinan kecuali dengan mendengar dan taat.

Jika kalian telah mengetahui hal itu: maka sesungguhnya Imam semoga Allah menguatkannya, telah menempuh semua sebab dengan Rafidhah (Syiah) yang licik ini; ia meminta perdamaian dengannya dan ketenangan bagi kaum muslimin namun ia menolak dan membangkang, dan memulai kaum muslimin dengan kezaliman dan permusuhan. Maka pada saat itu tidak ada pilihan bagi Imam kecuali memeranginya dan menghentikan kejahatannya dari kaum muslimin.

Maka wajib atas seluruh kaum muslimin untuk berjihad bersama imam mereka, dan membantunya dengan jiwa dan harta. Dan Allah telah menganugerahkan kepada kalian - segala puji bagi Allah - dengan hujan yang merata ini yang dengannya Allah menghidupkan negeri, dan kami berharap kepada-Nya: agar Dia menjadikannya kekuatan bagi mereka atas apa yang diridhai-Nya. Dan di antara bentuk syukur atas nikmat ini, dan nikmat-nikmat lainnya adalah: memerangi musuh ini; karena sesungguhnya syukur atas nikmat adalah pengikat yang ada, dan perolehan yang hilang. Dan Allah berfirman: **Dan apa saja yang kamu infakkan, maka Dia akan menggantinya dan Dia pemberi rezeki yang terbaik** (surah Saba ayat 39) dengan sesungguhnya - segala puji bagi Allah

- telah datang kabar gembira dengan penguasaan atas banyak benteng-bentengnya dan simpanan-simpanannya, dan penghancuran banyak tentaranya, dan kehancuran banyak kekuatan dan tentaranya.

Tetapi kesiapan menghadapi musuh, telah Allah perintahkan kepada kita sebagaimana firman-Nya: **Dan persiapkanlah untuk (menghadapi) mereka segala apa yang kamu mampu dari kekuatan dan dari pasukan berkuda yang kamu ikat (di padang rumput) yang dengan persiapan itu kamu menggetarkan musuh Allah, musuh kamu** (surah Al-Anfal ayat 60) hingga firman-Nya: **Dan kamu tidak akan dizalimi** (surah Al-Baqarah ayat 272).

Dan kemaslahatan jihad, dan menenangkan fitnah dari kaum muslimin adalah kemaslahatan yang agung. Seandainya kaum muslimin mengeluarkan separuh harta mereka, dan Allah menyempurnakan tujuan mereka, dan mencukupkan mereka dari musuh mereka, niscaya hal itu sedikit dalam mencapai kemaslahatan ini. Bagaimana lagi sedangkan dalam jihad terdapat kebahagiaan dua tempat (dunia dan akhirat) bagi siapa yang ikhlas niatnya, dan tujuannya adalah wajah Allah dan negeri akhirat? Dan telah tetap dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *Allah menjamin bagi siapa yang keluar berjihad di jalan-Nya, jika Dia mewafatkannya akan memasukkannya ke surga, atau mengembalikannya dengan pahala atau ghanimah yang diperolehnya* dan juga diriwayatkan: *Surga berada di bawah naungan pedang*.

Dan yang seperti kalian dari ahli akal dan agama serta ghirah (kecemburuan) untuk Islam, dan pertolongan untuk Allah dan Rasul-Nya dan untuk kaum mukmin, akan mendapatkan dalam perkara ini ghirah untuk Allah dan agama-Nya dan wilayah kaum

muslimin. Maka demi Allah wahai saudara-saudaraku: dengan bersungguh-sungguh dan serius serta berijtihad dalam membantu wali al-amr, untuk memadamkan fitnah ini, dan berjihad bersamanya dengan jiwa dan harta. Dan Imam - semoga Allah menguatkannya - telah meminta dari kaum muslimin agar mereka berjihad bersamanya, dan seandainya ia meminta dari mereka untuk berbondong-bondong maka wajib atas mereka hal itu secara hukum syar'i, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam *Dan jika kalian diminta berbondong-bondong maka berbondong-bondonglah*.

Dalil-Dalil Keutamaan Jihad

Dan telah datang dalam keutamaan jihad ayat-ayat dan hadis-hadis, di antaranya firman-Nya: **Wahai orang-orang yang beriman, maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui** (surah Ash-Shaf ayat 10-11) hingga firman-Nya: **Itulah kemenangan yang agung** (surah Ash-Shaf ayat 12).

Dan inilah demi Allah, perdagangan yang menguntungkan, yang dengannya diperoleh keselamatan dari neraka, dan kemenangan dengan masuk surga serta nikmatnya.

Dan Dia Maha Suci tidak rela menjadikan surga sebagai harga untuk jiwa-jiwa orang beriman kecuali karena kemuliaannya dan keagungannya, maka Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau**

terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar." (At-Taubah: 111)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."** (Al-Ankabut: 69) Maka Allah Maha Suci mengingatkan kita tentang keikhlasan dalam jihad: **"berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami"** (Al-Ankabut: 69) yakni: untuk Allah dan di jalan Allah, berbeda dengan orang yang berjihad untuk dirinya sendiri atau untuk tujuan tertentu.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam."** (Al-Ankabut: 6) Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kamu dan belum nyata orang-orang yang sabar."** (Ali Imran: 142) yakni: apakah kalian mengira bahwa masuk surga itu mudah padahal ia hanya akan diperoleh oleh orang-orang yang benar-benar berjihad dan bersabar.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan berapa banyak nabi yang berperang bersama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang**

sabar." (Ali Imran: 146) Yakni bahwa jiwa dan semangat mereka tidak melemah, dan tidak tertimpa kehinaan karena apa yang menimpa mereka di jalan Allah, bahkan semangat dan tekad mereka semakin kuat, dan mereka mengorbankan diri dan harta mereka karena mereka mengetahui apa yang ada di sisi Allah berupa pahala yang berlimpah bagi orang-orang yang berjihad dan bersabar, dan mereka tidak peduli celaan orang yang mencela dalam (agama) Allah, dan mereka tidak peduli dengan orang dekat maupun jauh dalam urusan Allah Ta'ala, Allah Ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung."** (Ali Imran: 200) Dan dalam hadits: *"Berangkat di jalan Allah pada pagi hari atau sore hari lebih baik daripada seribu hari yang malam harinya dihidupkan untuk ibadah dan siang harinya untuk berpuasa."*

Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengabarkan dalam hadits yang shahih: *"Sesungguhnya surga memiliki delapan pintu, yang paling tinggi adalah pintu jihad, tidak masuk darinya kecuali orang-orang yang berjihad di jalan Allah."*

[Wasiat untuk Para Pejuang dan Mujahidin agar Teguh]

Dan marilah kita akhiri risalah ini dengan wasiat untuk para pejuang dan mujahidin, yaitu firman Allah Ta'ala: **"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang**

menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (Al-Anfal: 45-46)

Ibnu Qayyim rahimahullah Ta'ala berkata: Allah Maha Suci menyebutkan dalam ayat ini lima perkara.

Pertama: Teguh hati ketika bertemu musuh, yaitu dalam firman Allah Ta'ala: **"maka berteguh hatilah kamu"**.

Kedua: Mengingat Allah Ta'ala, yaitu dalam firman Allah Ta'ala: **"dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung"** (Al-Anfal: 45).

Ketiga: Taat kepada Allah dan Rasul-Nya, karena sesungguhnya taat kepada Allah dan Rasul-Nya adalah sebab segala kebaikan di dunia dan akhirat, yaitu dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya"** (Al-Anfal: 1).

Keempat: Tidak berselisih, karena sesungguhnya perselisihan adalah senjata bagi musuh, yaitu dalam firman Allah Ta'ala: **"dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu"** (Al-Anfal: 46).

Kelima: Kesabaran, yaitu dalam firman Allah Ta'ala: **"dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar"** (Al-Anfal: 46) dan orang yang sabar pasti mendapat pertolongan sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"dan ketahuilah bahwa pertolongan bersama kesabaran"*. Namun jika orang yang sabar itu benar maka ia akan mendapat pertolongan di dunia dan balasan (yang baik) di akhirat, dan jika ia dalam kebatilan, maka ia akan mendapat pertolongan di dunia

sesuai dengan kesabarannya, dan tidak ada balasan (yang baik) baginya.

Ibnu Qayyim rahimahullah Ta'ala berkata: Maka kubah kemenangan didirikan di atas lima perkara ini, dan karena itulah ketika lima perkara ini berkumpul pada para sahabat radhiyallahu anhum, mereka menaklukkan negeri-negeri dan manusia tunduk kepada mereka, dan ketika terpisah-pisah pada orang-orang selain mereka, mereka kehilangan kemenangan sesuai dengan apa yang hilang dari lima perkara tersebut; selesai dengan maknanya, dan Allah-lah yang memberi taufik kepada siapa yang Dia kehendaki, dan semoga Allah melimpahkan shalawat kepada Nabi kita Muhammad, keluarga dan sahabatnya dan semoga diberi kesejahteraan.

Dan Syaikh Abdullah bin Syaikh Abdul Lathif, rahimahumallahu Ta'ala berkata:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Abdullah bin Abdul Lathif, kepada para ulama yang mulia, dan para masyaikh yang terhormat: Ibrahim bin Abdullah, dan Hamad bin Husain, dan Zaid bin Muhammad, dan Hamad bin Atiq, dan Shalih Asy-Syatsri, dan Muhammad bin Ali, dan Ali bin Ibrahim Asy-Syatsri, dan Ibrahim bin Umaiqan, dan Saud bin Muflih, dan seluruh saudara dari para penuntut ilmu, semoga Allah melindungi kita dan mereka dari kesombongan terhadap penerimaan nasihat, dan semoga Allah memberi taufik kepada kita dan mereka untuk mengikuti salaf yang shalih, dan semoga Allah menjauhkan kita dan mereka dari sebab-sebab penyesalan dan aib, salam sejahtera, rahmat Allah dan berkah-Nya atas kalian.

Setelah itu: Sesungguhnya yang mendorong surat ini, adalah melaksanakan kewajiban yang paling wajib dalam agama, dan paling utama dari syiar orang-orang yang bertauhid, dan jalan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan orang-orang yang mengikutinya dari orang-orang shalih, yaitu menunaikan nasihat untuk Allah, untuk kitab-Nya, untuk para pemimpin, dan untuk kaum muslimin secara umum, karena sesungguhnya Rabb kita Ta'ala telah membimbing kita dalam hal itu, kepada jalan keberuntungan yang menyelamatkan dari kerugian, aku berlindung kepada Allah dari syetan yang terkutuk (Bismillahirrahmanirrahim), **"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran."** (Al-Ashr: 1-3) Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu fikirkan"** (Saba: 46)

Ibnu Qayyim, rahimahullah Ta'ala berkata: Ketika manusia yang mencari pengetahuan tentang kebenaran memiliki dua keadaan; pertama: ia menjadi pengamat bersama dirinya sendiri; dan kedua: ia berdiskusi dengan orang lain; maka Allah memerintahkan mereka dengan satu perkara, yaitu: agar mereka menghadap Allah berdua-dua, lalu mereka berdiskusi, dan saling bertanya di antara keduanya, dan sendiri-sendiri, setiap orang menghadap bersama dirinya sendiri, lalu ia berpikir tentang urusan pendakwah ini dan apa yang ia dakwahkan, dan ia meminta dalil-dalil kebenaran dan kebohongan, dan ia mencocokkan apa yang dibawa olehnya dengan keduanya, agar jelas baginya hakikat

keadaan, maka inilah hujah yang mulia, dan insaf yang jelas, dan nasihat yang umum, selesai.

Dan kalian telah mengetahui: bahwa dalam tauhid harus ada ilmu tentangnya dan amal, dan dakwah kepadanya, maka inilah jalan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan para pengikutnya, di setiap zaman dan tempat, dan kewajiban ini wajib atas setiap manusia sesuai dengan kemampuannya, meskipun kebodohannya banyak dan ilmu serta pengetahuannya sedikit, karena seandainya hal itu terbatas pada seseorang karena ilmu dan keutamaannya, niscaya urusan agama akan terbengkalai; atau jika hal itu merupakan penghinaan bagi orang yang utama, dan pengangkatan bagi orang yang kurang utama, maka Umar tidak akan berkata kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: Apakah engkau menshalatkan Ibnu Ubay padahal dia begini dan begitu? Dan tidak akan mengingkari kepada Abu Bakar radhiyallahu anhu tentang memerangi orang-orang yang murtad pada awalnya; dan tidak akan sebagian sahabat mengingkari sebagian lainnya, ketika mereka berniat mengumpulkan mushaf, hingga mereka sepakat tentang hal itu; dan tidak akan Umar radhiyallahu anhu berkata: *"Allahu Akbar! Seorang wanita benar dan Umar salah."*

Dan demikianlah keadaan para ulama yang baik, di semua zaman, dan meskipun demikian persaudaraan Islamiyah tetap ada, tidak tercampur dengannya hawa nafsu dan kesombongan terhadap mengikuti kebenaran bersama siapa pun yang memilikinya, maka jika ada yang membingungkan, maka pengembalian di antara mereka kepada Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam ketika terjadi perselisihan.

Dan kalian telah mengetahui bahwa fitnah sering kali menyamarkan kebenaran dengan kebatilan, tetapi wajib bagi

seorang muslim mengetahui kebenaran dalam hal itu dengan penelitian dan pembahasan, dan menampakkan apa yang ia yakini dan ia jadikan sebagai agamanya, maka jika itu benar ia memohon kepada Rabbnya keteguhan dan istiqamah, dan bersyukur kepada-Nya atas taufik dan ketepatan; dan jika tidak maka ia mengembalikannya kepada orang yang lebih berilmu darinya dengan hujah yang wajib kembali kepadanya, dan pembimbing berdiri di atasnya, dan Allah berada pada lisan setiap yang berkata dan maksudnya dan membalasnya dengan amalnya, maka tidak mungkin tidak ada kesalahan pena dan tersandung kaki **"Dan di atas tiap-tiap orang yang berilmu itu ada lagi Yang Maha Mengetahui"** (Yusuf: 76) **"dan mereka tidak meliputi sesuatu pun dari ilmu-Nya"** (Thaha: 110).

Dan tidak tersembunyi bagi kalian: bahwa Allah Ta'ala tidak memberikan nikmat kepada makhluk-Nya yang lebih mulia dan lebih agung dari nikmat-Nya dengan pengutusan hamba dan Rasul-Nya Muhammad shallallahu alaihi wasallam; karena sesungguhnya Allah mengutusnya sedangkan penduduk bumi baik orang Arab maupun non-Arab mereka, ahli kitab maupun ummi mereka, penduduk desa maupun badui mereka, orang-orang yang bodoh dan sesat tanpa petunjuk dan tanpa agama yang diridhai, kecuali siapa yang dikehendaki Allah dari sisa-sisa ahli kitab, maka ia menyampaikan apa yang diwahyukan Allah kepadanya, dan memerintahkan untuk menyampaikannya, dan menyampaikan risalah Rabbnya, dan mengingkari apa yang manusia berada di atasnya dari agama-agama yang bercerai-berai, dan ajaran-ajaran yang berbeda-beda dan beragam; dan menyeru mereka kepada jalan yang lurus, dan manhaj yang jelas dan tepat, yang orang yang menempuhnya akan sampai kepada surga yang penuh nikmat.

Dan ia membawa kepada mereka dari ayat-ayat dan dalil-dalil yang pasti, yang menunjukkan kebenarannya dan kebenaran risalahnya, apa yang membuat mereka tidak mampu menandinginya, maka tidak tersisa bagi seorang pun hujah atas Allah, dan meskipun demikian ada yang membangkang dan ada yang keras kepala: **"Dan mereka membantah dengan yang batil untuk melenyapkan yang hak dengannya"** (Ghafir: 5) dan mereka melihat bahwa tunduk kepadanya dan meninggalkan apa yang mereka berada di atasnya dari ajaran dan keyakinan, akan mendatangkan kepada mereka cercaan terhadap bapak-bapak mereka, dan pendangkalan pikiran mereka, atau berkurangnya kepemimpinan mereka, atau hilangnya sumber penghasilan mereka, apa yang menghalangi antara mereka dan tujuan mereka; maka karena itu mereka condong kepada apa yang mereka pilih berupa penolakan dan pembangkangan, dan fanatik terhadap kebatilan mereka dan terus-menerus.

Dan kebanyakan mereka mengetahui bahwa ia benar, dan bahwa ia membawa petunjuk dan menyeru kepadanya; tetapi dalam jiwa ada penghalang, dan di sana ada keinginan dan kepemimpinan, yang sistemnya tidak berdiri, dan tujuannya tidak tercapai, kecuali dengan menyelisihinya, dan meninggalkan penerimaan darinya, dan inilah penghalang di setiap zaman dan tempat, dari mengikuti para rasul, dan mendahulukan apa yang mereka bawa, dan seandainya tidak demikian tidak akan berbeda dua orang dari manusia, dan tidak akan berselisih dalam beriman kepada Allah, dan menyerahkan wajah kepada-Nya dua orang yang berselisih.

Dan tidak henti-hentinya keadaannya shallallahu alaihi wasallam dengan manusia seperti itu, hingga Allah menguatkan

agama-Nya dan Allah menolong Rasul-Nya, dengan pilihan penduduk bumi dan yang terbaik dari mereka, dari orang-orang yang telah didahului oleh kebahagiaan dari Allah, dan layak dengan keselamatan dadanya untuk meraih derajat keutamaan dan kepemimpinan, dan masuk Islam dari mereka satu demi satu, dan menjadi dengan mereka pembantu dan pendukung dalam menyampaikan risalah, hingga Allah memberikan kepada kaum Anshar itu, apa yang telah didahului bagi mereka dari kebaikan dan kepemimpinan oleh takdir, maka sekelompok dari mereka memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya, terwujud dengan mereka dari kemuliaan dan perlindungan, apa yang menjadi tanda taufik dan ketepatan, maka jadilah negeri mereka negeri hijrah yang besar, dan kepemimpinan yang tinggi dan agung, hijrah kepadanya orang-orang beriman, dan menuju kepadanya orang-orang yang memenuhi seruan, hingga ketika mulia sisi mereka, dan kuat kekuatan mereka, diizinkan kepada mereka dalam jihad dengan firman Allah Ta'ala: **"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu."** (Al-Hajj: 39) Kemudian ketika kuat lengan mereka dan Allah memperbanyak jumlah mereka, Allah menurunkan ayat pedang, dan jihad menjadi dari kewajiban yang paling wajib, dan paling penting dari syiar-syiar Islam, maka mereka memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya, dan mereka berdiri dengan beban hal itu, dan mereka tajamkan karena cinta kepada Allah dan menolong agama-Nya pedang-pedang, dan mengorbankan harta dan jiwa, dan mereka tidak berkata seperti Bani Israil berkata kepada Musa: **"Maka pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menunggu di sini saja."** (Al-Maidah: 24).

Maka ketika Allah mengetahui dari mereka kejujuran dalam bermuamalah dengan-Nya, dan mengutamakan keridhaan dan cinta-Nya, Allah menguatkan mereka dengan pertolongan dan taufik-Nya, dan menempuh dengan mereka manhaj agama dan jalan-Nya; maka Allah menghinakan dengan mereka hidung-hidung yang sombong dan keras kepala, dan mengembalikan dengan mereka kepada-Nya hati-hati yang lari dan lalai, mereka menjelajahi tengah-tengah negeri Romawi dan Kisra, dan menghapuskan apa yang berada di atasnya umat-umat yang keras kepala dan merugi itu, dan muncul Islam di bumi dengan kemunculan yang tidak pernah terjadi sebelum itu, dan tinggi kalimat Allah, dan tampak agama-Nya di tempat itu, dan jelas bagi orang-orang yang berakal dan berilmu, dalam tanda-tanda kenabian Muhammad shallallahu alaihi wasallam apa yang telah ditetapkan dan diketahui.

Dan tidak henti-hentinya hal itu dalam penambahan dan kemunculan, dan bendera Islam di setiap arah dari arah-arah diangkat dan ditolongnya, hingga terjadi pada manusia dari fitnah syahwat, dan perluasan, dan terus-menerus dalam melakukan kemungkaran, apa yang tidak mungkin dihitung dan dirinci, maka melemah kekuatan Islam, dan tebal hijab syahwat, hingga lemah ilmu tentang hakikat-hakikat iman, dan apa yang berada di atasnya generasi pertama, dari ilmu dan keadaan, dan terangkat pada saat itu fitnah syubhat, dan beranak-pinak dosa dan keburukan itu, dan muncul rahasia firman Allah Ta'ala: **"seperti orang-orang yang sebelum kamu"** (At-Taubah: 69) dan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"sungguh kalian akan mengikuti jalan-jalan orang-orang sebelum kalian"* tetapi Allah dalam makhluk-Nya memiliki perhatian dan rahasia, yang tidak mengetahui hakikatnya kecuali Yang Maha

Mengetahui lagi Maha Pengampun, di antaranya adalah bahwa Allah mengutus untuk umat ini di setiap abad orang yang memperbaharui baginya urusan agamanya, dan menyeru kepada jalan yang jelas dan terang, agar tidak batal hujah-hujah Allah dan keterangan-keterangan-Nya, dan lenyap wujud itu dan hilang ayat-ayat-Nya; maka setiap masa dibedakan padanya seorang alim dengan itu, ia menyeru kepada manhaj dan jalan-jalan itu, dan bukan syaratnya bahwa ia diterima dan dipenuhi seruannya, dan bukan pula ia maksum dalam segala yang ia katakan, karena sesungguhnya ini tidak terbukti bagi seorang pun selain Rasul. Dan bagi pembaharu ini: tanda-tanda yang dikenali oleh orang-orang beriman, dan diingkari oleh orang-orang yang membuat kebatilan, yang paling jelas dan paling benar dan paling utama, adalah mencintai generasi pertama dari umat ini, dan ilmu tentang apa yang mereka berada di atasnya dari pokok-pokok agama dan kaidah-kaidahnya yang penting, yang asal usulnya yang asli, dan namanya yang besar lagi mulia: mengenal Allah dengan sifat-sifat kesempurnaan-Nya, dan sifat keagungan-Nya, dan bahwa Dia disifati dengan apa yang Dia sifati diri-Nya sendiri dengannya, dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam sifati Dia dengannya tanpa tambahan dan tanpa penyelewengan, dan tanpa penyerupaan dan tanpa membuat kaifiat, dan bahwa Dia disembah sendiri tanpa sekutu bagi-Nya, dan dikafirkan apa yang selain-Nya dari sekutu-sekutu dan tuhan-tuhan, inilah pokok agama para rasul semuanya, dan awal dakwah mereka dan akhirnya.

Dan dalam penjelasan kalimat ringkas ini, dari ilmu tentang-Nya dan syariat-Nya dan agama-Nya, dan memalingkan wajah-wajah kepada-Nya, apa yang tidak cukup tempat ini untuknya, dan seluruh agama berputar pada pokok ini, dan bercabang darinya.

Dan barang siapa yang mengembara ke berbagai negeri, dan mengetahui keadaan manusia sejak zaman yang panjang, ia akan mengetahui penyimpangan mereka dari prinsip ini, dan jauhnya mereka dari apa yang dibawa oleh para rasul. Maka setiap negeri, setiap wilayah, dan setiap tempat - sejauh yang sampai kepada kita - di sana terdapat tuhan-tuhan yang disembah bersama Allah dengan ibadah yang murni, dan didatangi selain Allah dalam berbagai keinginan dan ketakutan, yang sudah terkenal dan masyhur, tidak mungkin diingkari dan tidak dapat disangkal. Bahkan sebagian mereka sampai mengklaim bahwa sesembahannya memiliki bagian dalam ketuhanan, dalam hal pemberian, pencegahan, dan pengaturan. Dan barang siapa yang mengingkari hal itu menurut mereka adalah Khawarij yang mengingkari karamah.

Demikian pula mereka dalam masalah keimanan kepada nama-nama dan sifat-sifat Allah. Para pemimpin dan pendeta mereka adalah orang-orang yang meniadakan hal itu, beragama dengan ilhad dan tahrif, dan mereka mengira bahwa mereka termasuk ahli tanzih dan ahli bahasa. Kemudian apabila engkau melihat kepada mereka dan meneliti mereka dalam masalah cabang-cabang ibadah, engkau akan melihat mereka telah mensyariatkan untuk diri mereka sendiri syariat yang tidak dibawa oleh kenabian. Inilah gambaran orang-orang yang mengaku Islam dari kalangan mereka di berbagai tempat.

Adapun orang yang mendustakan asal risalah dan tidak mempedulikannya sama sekali, maka mereka adalah jenis yang lain, tidak ada hubungannya sedikit pun dengan apa yang dibawa para rasul. Bahkan mereka sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: **"Dan sungguh, Kami jadikan untuk (isi) neraka Jahanam**

kebanyakan dari jin dan manusia" (Surah Al-A'raf ayat 179). Dan barang siapa yang mengetahui hal ini dengan pengetahuan yang benar, dan jelas baginya perkara itu sebagaimana adanya, maka ketika itu ia akan mengetahui nikmat Allah kepadanya, dan apa yang dikhususkan-Nya untuknya, jika ia termasuk ahli ilmu dan iman, bukan termasuk orang yang lalai dari urusan ini.

Dan sungguh Allah telah mengkhususkan kalian dengan nikmat keimanan dan tauhid yang murni, dan memberi kalian karunia yang besar dan baik dari antara seluruh umat dan golongan manusia di zaman ini. Allah telah memberikan kepada kalian seorang ulama besar dan alim mulia dari kalangan ulama umat, seorang faqih yang mengetahui apa yang dianut oleh generasi pertama, yang paham tentang apa yang terlepas dari tali Islam dan berubah.

Maka beliau bersungguh-sungguh dalam dakwah kepada Allah, dan mengembalikan manusia ini kepada apa yang dianut oleh salaf shalih mereka dalam hal ilmu dan keimanan, serta amal saleh dan ihsan. Meninggalkan ketergantungan kepada selain Allah dari para nabi dan orang-orang saleh dan menyembah mereka, serta keyakinan terhadap batu dan pohon. Memurnikan pengikutan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam perkataan dan perbuatan, serta meninggalkan apa yang diada-adakan oleh generasi kemudian dan orang-orang yang berbeda. Beliau berjihad di jalan Allah, menetapkan hujah-hujah dan keterangan-keterangannya, dan mengorbankan dirinya untuk Allah.

Beliau mengingkari berbagai golongan bani Adam yang keluar dari apa yang dibawa para rasul, yang berpaling darinya dan meninggalkannya. Beliau menulis kitab dalam rangka membantah orang yang membangkang atau berdebat. Terjadilah berbagai

pertentangan dan peperangan yang panjang untuk dihitung, dan kebanyakan kalian mengetahui hal itu.

Yang membantu beliau dalam hal itu adalah orang-orang yang telah didahului oleh kebahagiaan dari Allah, lalu mereka menyambut pengetahuan yang ada padanya dan menginginkannya, dari kalangan leluhur keluarga Muqrin yang terdahulu dan nenek moyang mereka yang lebih dulu, semoga Allah merahmati mereka dengan rahmat yang luas, dan memberi balasan kebaikan atas Islam kepada mereka. Mereka senantiasa berada di atas jejak yang terpuji dan nikmat yang banyak. Allah Ta'ala membuat untuk mereka dari keagungan perbuatan-Nya dan kelembutan-Nya yang tersembunyi, apa yang membimbing mereka kepada agama-Nya yang diridhai-Nya untuk diri-Nya sendiri, dan yang dikhususkan-Nya untuk siapa yang dikehendaki-Nya kemuliaan dan kebahagiaannya dari makhluk-Nya.

Allah menampakkan untuk mereka kekuasaan dan kekuatan, sehingga mereka menguasai seluruh bangsa Arab. Mereka memperoleh kepemimpinan dan imamah, kedudukan yang diperoleh hanya dengan keutamaan dan kebiasaan, tidak ada orang Arab asli yang menyaingi mereka dalam hal itu, dan tidak ada manusia yang berusaha meraihnya. Orang saleh mereka mengharapkan di atas itu suatu tempat kembali, sedangkan orang bodoh mereka bersenang-senang dalam baju kemuliaan tanpa mengetahui siapa yang membuatnya dan tidak menyadarinya. Keadaan terus meningkat hingga Allah mewafatkan syaikh dakwah ini dan menterinya, hamba yang saleh, semoga Allah merahmati keduanya dengan rahmat yang luas.

Kemudian terjadi fitnah syahwat yang merusak amal dan kehendak manusia. Terjadilah ujian dan pembersihan yang diketahui oleh orang cerdas yang berpengalaman.

Kemudian Allah Subhanahu dengan rahmat dan kelembutan-Nya menjangkau ahli dakwah ini, sehingga mengembalikan untuk mereka kemenangan, dan menolong mereka dengan berkahnya berulang kali. Sebagian kalian menyaksikan hal itu dan melihatnya. Barang siapa yang tidak menyaksikannya, sampailah kepadanya bagaimana banyaknya ujian dan cobaan bagi ahli dakwah ini, kemudian bagi mereka ada akibat yang baik. Itulah sunnatullah Subhanahu yang telah berlalu pada para nabi dan rasul-Nya. *"Manusia yang paling berat ujiannya adalah para nabi, kemudian orang yang semisalnya kemudian yang semisalnya, seseorang diuji sesuai dengan kadar agamanya."* Allah memiliki hikmah yang sempurna dalam hal itu, Dia menunjukkan kepada kita sebagian contohnya dalam kitab-Nya yang muhkam. Allah Ta'ala berfirman: **"Alif Lam Mim. Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, 'Kami beriman,' sedangkan mereka tidak diuji?"** (Surah Al-'Ankabut ayat 1-2).

Allah Ta'ala berfirman: **"Allah tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kalian sekarang ini, sehingga Dia membedakan yang buruk dari yang baik."** (Surah Ali 'Imran ayat 179). Allah Ta'ala berfirman: **"Agar Allah membedakan yang buruk"** (Surah Al-Anfal ayat 37).

Allah Ta'ala berfirman: **"Ataukah kalian mengira bahwa kalian akan masuk surga, padahal belum datang kepada kalian (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kalian. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan, dan diguncang"** (Surah Al-Baqarah ayat 214). Allah Ta'ala berfirman: **"Ataukah**

kalian mengira bahwa kalian akan dibiarkan (begitu saja), padahal Allah belum mengetahui orang-orang yang berjihad di antara kalian" (Surah At-Taubah ayat 16). Allah Ta'ala berfirman: **"Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya di tepi; maka jika dia memperoleh kebaikan, dia merasa puas, tetapi jika dia ditimpa fitnah, dia berbalik ke belakang"** (Surah Al-Hajj ayat 11).

Kemudian sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan karunia dan rahmat-Nya, menyatukan kaum muslimin di bawah satu imam, dan terwujud bagi mereka keamanan, kenyamanan, dan kesejahteraan, serta terhindarnya tangan para penguasa zalim, yang tidak tersembunyi.

Kemudian setelah itu terjadilah cobaan, dan fitnah menimpa kami yang keburukannya merata dan percikannya beterbangan. Manusia terpecah-pecah menjadi golongan dan kelompok: ada yang mengingkari janjinya, melepas bai'ah kepada imamnya tanpa hujah dan dalil, karena kebencian kepada jamaah dan kecintaan kepada perpecahan dan aib. Ada yang berijtihad ketika melihat imamnya mengirim surat kepada pemerintah. Ada yang berhenti pada batasnya dengan mengingat sabda *"kecuali kalian melihat kekufuran yang nyata, yang kalian miliki dari Allah dalil tentangnya."*

Yang keempat: orang yang lemah kendali, pengecut jiwanya, kadang bersama kelompok ini, kadang bersama yang lain, mengikuti tamaknya. Setiap kelompok dari kelompok-kelompok ini menyesatkan yang lain, atau memfasikkan, atau mengkafirkan. Bahkan mereka menisbahkan diri kepada penuntut ilmu yang mereka ikuti, mereka taklid kepadanya, dan berdalil dengan perkataannya. Kita berlindung kepada Allah dari hal itu. Yang terpelihara adalah yang dipelihara Allah. Hisab semuanya kepada

Allah, dan Dia lebih mengetahui rahasia mereka. Allah Subhanahu akan memutuskan di antara mereka dengan ilmu-Nya.

Kemudian Allah menghilangkan hal itu dengan kembali kepada jamaah, memperbarui persaudaraan Islam, menghilangkan kedengkian, dan keadaan kembali seperti semula dengan tegaknya imamah, dakwah kepada jamaah, dan pembaruan janji serta perjanjian tentang hal itu. Kami memuji Allah Ta'ala dan memohon kepada-Nya tambahan karunia dan rahmat-Nya. Kami merasa senang, dan Allah menghilangkan dari kami debu syubhat dan memadamkan api kesesatan tersebut.

Kemudian keluarlah orang yang keluar dengan memecah tongkat dan menyalahi jamaah, mencari kerusakan di muka bumi dan menghancurkan persatuan kaum muslimin dari jihad melawan musuh-musuh Allah kaum musyrikin dan orang-orang yang bergabung dalam barisan mereka dari kalangan tiran dan pemberontak yang membuat kerusakan. Kemudian akibat dari hal itu adalah peristiwa yang besar dan kesesatan yang nyata, menentang perintah Allah dan Rasul-Nya, menolak kewajiban jamaah, dan menegakkan syi'ar ahli jahiliah, karena agama mereka adalah perpecahan, dan mereka menganggap mendengar dan taat adalah kehinaan dan kerendahan.

Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendatangi mereka dengan firman-Nya: **"Dan janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan muslim, dan berpegang teguhlah dengan tali Allah semuanya, dan janganlah kalian bercerai-berai"** (Surah Ali 'Imran ayat 102-103). Dan firman-Nya: **"Dan dengarkanlah serta taatlah"** (Surah At-Taghabun ayat 16). Dari syi'ar mereka adalah bahwa menyelisihi wali amr dan tidak tunduk kepadanya adalah keutamaan, dan sebagian mereka menjadikannya sebagai agama.

Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyalahi mereka dalam hal itu, dan memerintahkan untuk bersabar atas kezaliman para penguasa, mendengar dan taat, serta menasihati mereka, dan memperingatkan tentang hal itu berulang-ulang.

Inilah yang disebutkan dalam hadits di Shahihain dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah meridhai untuk kalian tiga perkara: bahwa kalian menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, dan bahwa kalian berpegang teguh dengan tali Allah semuanya dan tidak bercerai-berai, dan bahwa kalian menasihati orang yang Allah jadikan pemimpin urusan kalian."* Syaikhul Islam rahimahullah Ta'ala berkata: Tidak terjadi kerusakan dalam agama atau dunia manusia kecuali karena kelalaian dalam wasiat ini. Dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidak ada Islam kecuali dengan jamaah, dan tidak ada jamaah kecuali dengan mendengar dan taat."*

Maka hendaklah merenungkan siapa yang menginginkan keselamatan dirinya tentang syarat ini yang tidak ada Islam kecuali dengannya. Meskipun demikian, orang yang menganggap baik kejadian itu menganggapnya baik, dan membolehkan mengangkat dua imam, dan menetapkan bai'ah kepada dua orang, seolah-olah dia tidak mendengar nash tentang hal itu: *"Jika dibai'ah dua khalifah maka bunuhlah yang terakhir dari keduanya; penuhilah bai'ah yang pertama kemudian yang pertama."* Dan apa yang dikatakan Al-Faruq radhiyallahu 'anhu tentang bai'ah Abu Bakar radhiyallahu 'anhuma, ketika Anshar - ahli Saqifah - berkata: Dari kami seorang pemimpin dan dari kalian seorang pemimpin. Dan apa yang ditempuh oleh dua hakim dalam urusan Ali dan Mu'awiyah radhiyallahu 'anhuma.

Seandainya boleh dalam agama mereka mengangkat dua imam, niscaya mereka menetapkan Ali di Hijaz dan Irak, dan menetapkan Mu'awiyah di Mesir dan Syam. Tetapi mereka tidak menemukan jalan keluar kecuali dengan melepas salah satu dari keduanya, padahal Ali radhiyallahu 'anhu tidak memerangi Mu'awiyah dan ahli Syam kecuali karena jamaah dan masuk dalam ketaatan, dan dia benar dalam hal itu radhiyallahu 'anhu.

Dan apa yang ditempuh Al-Hasan dengan melepas dirinya. Seandainya dia memandang hal itu boleh baginya, niscaya dia membatasi diri di Hijaz dan Irak, dan membiarkan Mu'awiyah dengan apa yang ada padanya. Tetapi ketika dia mengetahui bahwa hal itu tidak bisa tegak kecuali dengan melepas salah satu dari keduanya, dia memilih yang kekal dan menutup mata dari yang fana, dan melepas dirinya.

Demikian pula apa yang dikatakan oleh imam dakwah Najd ini, Syaikh Muhammad rahimahullah Ta'ala, ketika Abdul Aziz ingin menjadikan saudaranya Abdullah sebagai amir di Riyadh setelah pembukaannya. Beliau mengingkari hal itu dan menganggapnya besar, dan berkata: Ini adalah cacian dan ghibah terhadap imam kaum muslimin dan pendukungnya serta penolongnya, karena beliau memandang hal itu sebagai wasilah kepada perpecahan, padahal Abdullah tidak disangka kecuali kebaikan, dan cukuplah dia rahimahullah.

Jika kalian wahai para ulama mengetahui bahwa ini benar dan meyakininya, namun kalian memilih kedamaian dan diam, maka jauh, jauh sekali, bagaimana kalian bisa selamat padahal kalian menyembunyikan apa yang tidak boleh diabaikan? Jika kalian meyakini sebaliknya, dan bahwa apa yang kami tempuh dan kami yakini dalam masalah ini adalah keliru, maka semoga Allah

merahmati orang yang membimbing orang yang jahil dan memberi penglihatan kepada orang yang bingung. Jika perkara ini musykil, maka marilah, karena hukum dan kebenaran dapat diterima.

Wahai para pemimpin, berikanlah kepada kami jawaban kalian ... karena di antara kalian demi umurku ada yang beragam cara berbicaranya Apakah kita dan kalian berada dalam satu kitab? ... Atas agama yang dengannya kita memutuskan kemudian berlaku adil Ataukah wahyu dibuang di belakang punggung kita ... Dan yang memerintah kita adalah raja yang dimanjakan

Inilah nash-nash dari Kitabullah yang kita rujuk kepadanya ketika terjadi perselisihan, dan inilah atsar-atsar dari sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan hukum-hukumnya, yang terkumpul, terverifikasi, dan tertulis dalam kitab-kitab Islam. Umar radhiyallahu 'anhu berkata: "Demi Allah, tidaklah wafat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam kecuali telah meninggalkan umat di atas jalan yang terang benderang, malamnya seperti siangnya, tidak menyimpang darinya kecuali orang yang binasa." Dan Abu Dzar radhiyallahu 'anhu berkata: "Sungguh telah wafat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan tidak ada burung yang terbang mengepakkan sayapnya kecuali beliau telah memberikan ilmu kepada kami tentangnya." Maka mulailah hari yang baru wahai Ibnu Jubair, sebelum perpecahan yang jelas terjadi di antara kalian wahai para ulama, dan sebagian kalian menyesatkan sebagian yang lain, atau memfasikkan atau mengkafirkannya. Dengan hal itu kalian menjadi fitnah bagi orang bodoh yang tertipu, atau olok-olok bagi orang yang licik dan jahat. Dengan hal itu kehormatan kalian akan dilanggar, dan ilmu kalian tidak bermanfaat. Maka buatlah majelis untuk kalian, meskipun dari kami dan sebagian kalian harus melakukan perjalanan

panjang karenanya, untuk membahas apa yang memperbaiki Islam dan menegakkan hujah dengannya, meskipun tidak diamalkan oleh yang mengamalkan. Dengan hal itu kalian menutup dari diri kalian pintu perpecahan, sebagai nasihat kepada Allah, kepada kitab-Nya, kepada Rasul-Nya, kepada para imam kaum muslimin dan kaum muslimin pada umumnya. Karena sesungguhnya demi Allah, aku tidak mengira luka akan sembuh dan ular akan mati kecuali jika Tuhanku menghendaki sesuatu. Hal itu karena banyaknya orang yang menginginkan perkara ini. Sungguh telah terjadi demi Allah karena banyaknya mereka, dan perkara menjadi rumit, dan orang yang berakal memerlukan pertimbangan tentang apa yang paling baik untuk agamanya dan paling diridhai Tuhannya, dengan berkumpul pada yang paling kokoh kemudian yang kokoh, yang paling sungguh-sungguh kemudian yang sungguh-sungguh, dan yang paling baik kemudian yang paling baik.

Sesungguhnya syaitan bersandar pada kirinya, bertipu dengan kanannya, membuka bentengnya untuk penghuninya, berusaha keras di antara umat dengan kedengkian dan permusuhan, sebagai permusuhan terhadap Allah, Rasul-Nya, dan agama-Nya, menghasut dan mencela, membisikkan kejahatan, menjerat dengan tipu daya, menghiasi dengan kebohongan, dan memberi angan-angan kepada ahli kejahatan dan keburukan. Dia membisikkan kepada wali-walinya dengan kebatilan, sebagai kebiasaannya sejak dahulu, dan adat baginya sejak Allah menghinakannya di masa lampau. Tidak selamat darinya kecuali orang yang mencintai yang kekal, menutup mata dari yang fana, dan memotong kepala musuh Allah dan musuh agama dengan mengikuti kebenaran dan beramal dengannya, baik hal itu diridhai

oleh yang meridainya maupun dibenci oleh yang membencinya. Sesungguhnya urusan-urusan ini memiliki akhir yang buruk dan akibat yang tercela, ujungnya adalah ajal yang telah ditakdirkan, dan kepada Allah kembalinya segala urusan. Wassalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Dan berkata juga Syaikh Abdullah bin Abdul Lathif rahimahumallah Ta'ala:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Abdullah bin Abdul Lathif, kepada Janaab para saudara: Sa'ad bin Mutsayyib, dan Abdullah bin Fayiz, dan seluruh saudara mereka, semoga Allah Ta'ala menyelamatkan mereka, dan memberi rizki kepada kami dan mereka keteguhan dan istiqamah, serta menjauhkan kami dan mereka dari jalan kehinaan dan penyesalan. Salam sejahtera atas kalian dan rahmat Allah serta berkah-Nya.

Setelah itu: Tidak tersembunyi dari kalian nikmat yang Allah berikan kepada kami dan kalian berupa pengetahuan tentang agama-Nya, dan dengan hal itu Dia menyelamatkan kalian dari sebab-sebab kebinasaan. Hal itu adalah karunia Allah yang memberi hidayah kepada siapa yang dikehendaki-Nya dengan karunia dan rahmat-Nya, dan menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dengan keadilan dan hikmah-Nya. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.'"** (Surah Yunus ayat 58). Karunia-Nya adalah Islam, dan rahmat-Nya adalah bahwa Dia menjadikan kalian termasuk ahlinya. Bergembira dengan hal itu, merasa senang

dengannya, mencintainya, dan berpegang teguh dengannya lebih baik daripada seluruh dunia.

Dan kalian telah mengetahui apa yang telah Allah wajibkan atas kalian untuk mengenal agama-Nya, mengikhlaskan ibadah kepada-Nya, berlepas diri dari orang yang menyekutukan-Nya, dan bahwa kalimat keikhlasan "tiada tuhan selain Allah" menunjukkan pengikhlasan ibadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan berlepas diri dari orang yang menyekutukan-Nya, dan tidak lurus keislaman seorang hamba kecuali dengan itu, maka barang siapa ragu atau berhenti dalam mengkafirkan orang yang tidak meyakini agama Islam, tidak mengucapkannya, atau tidak mengamalkannya, maka dia tidak datang dengan Islam yang menjaga darah dan hartanya, yang ditunjukkan oleh kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah.

Dan orang-orang yang berdiri dalam memusuhi ahli tauhid ini, meminta pertolongan orang kafir terhadap kalian, memasukkan mereka ke negeri Najd, dan memusuhi tauhid dan para pengikutnya dengan permusuhan yang sangat keras, mereka adalah "ar-Rasyid" dan orang-orang yang bergabung dengan mereka dari para pembantunya, tidak diragukan tentang kekufiran mereka, dan kewajiban memerangi mereka atas kaum muslimin, kecuali orang yang tidak mencium aroma agama, atau orang munafik, atau orang yang ragu terhadap dakwah Islam ini.

Dan seluruh ahli kebatilan, memperbaiki kebatilan mereka dengan kata-kata yang menipu, dan mereka memiliki orang yang memoles untuk mereka, menjadikan kebatilan mereka dalam bentuk kebenaran, Allah Taala berfirman: **Dan demikianlah Kami jadikan bagi setiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan dari golongan manusia dan golongan jin, sebagian mereka**

membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah sebagai tipuan. Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka biarkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan (surah al-An'am ayat 112).

Dan telah sampai kepadaku bahwa di antara kalian ada orang yang berbicara tentang perkara-perkara ini tanpa ilmu, bahkan hanya dengan kebodohan dan hawa nafsu, dan menjadikan hukum orang-orang ini seperti hukum orang-orang yang memberontak dari kaum muslimin, padahal kalian tidak memerlukan pembicaraan ini dan berbicara dengannya, maka berhati-hatilah, jangan sampai merusak agama dan kehidupan kalian, sedangkan kalian dalam bai'at Islam, dan imam tidak boleh rakyat mengambil tindakan tanpa seizinnya.

Dan tidak boleh bagi orang-orang tertentu untuk berbicara dalam urusan-urusan umum yang berkaitan dengan kepemimpinan, karena Rasul shallallahu alaihi wasallam datang dengan kewajiban mendengar dan taat, menjaga bai'at dan tidak keluar dari imam, dan beliau shallallahu alaihi wasallam mengabarkan bahwa barang siapa yang memisahkan diri dari jamaah satu jengkal lalu mati, maka kematiannya adalah kematian jahiliah, dan beliau mendorong untuk mendengar dan taat dalam sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Wajib atas kalian mendengar dan taat, walaupun yang memimpin kalian adalah budak Habasyah"*.

Dan asal fitnah Khawarij, dan keluarnya mereka dari agama - dengan banyaknya shalat dan puasa mereka, karena mereka termasuk orang yang paling banyak bertahlil dan beribadah, sampai-sampai para sahabat merendahkan diri mereka di hadapan mereka - adalah mencampuri dan mengacau, serta berbicara

tentang fitnah yang terjadi antara Ali dan Muawiyah, sampai mereka mencela para sahabat, padahal peperangan terjadi antara dua kelompok, dan yang membunuh dan yang terbunuh keduanya di surga, lalu bagaimana dengan orang yang mengambil tindakan tanpa seizin imam, dan mencela kaum muslimin dalam memerangi orang-orang ini yang tidak lain antara thaghut-thaghut pedalaman dan mereka adalah para pemimpinnya, dan antara orang-orang bodoh dan tentara yang tidak mengenal untuk apa mereka diciptakan, dan tidak beragama dengan agama yang benar, tidak dalam keyakinan, tidak pula dalam perbuatan dan keinginan?

Dan barang siapa yang condong kepada mereka, dan membela mereka, maka sungguh dia telah ragu dalam agama, dan mengikuti selain jalan orang-orang beriman; dan berhati-hatilah dari tipu daya setan, karena dia mengajak kepada kejahatan, dan memberi harapan kosong, dan ikhlaskanlah rasa takut dan takwa kepada Allah, Allah Taala berfirman: **Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti kawan-kawannya. Karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman** (surah Ali Imran ayat 175).

Dan aku memohon kepada Allah agar Dia memberi taufik kepada kami dan kalian untuk mengamalkan agama-Nya, dan tetap di atasnya, dan kalian alhamdulillah dalam naungan dakwah iman, dan kepemimpinan Islam, dan renungkanlah firman-Nya: **Kelak kamu akan dapati golongan-golongan yang lain, yang bermaksud supaya mereka aman dari pada kamu dan aman (pula) dari kaumnya** (surah an-Nisa ayat 91) dan Allah memberitahukan kepada kita bahwa ini adalah keadaan orang-orang munafik, mereka berusaha mencari rasa aman dari orang kafir, dan rasa

aman dari kaum muslimin, maka berhati-hatilah agar kalian tidak jatuh dalam sesuatu dari itu, dan taufik saya hanyalah dari Allah, kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya aku kembali, dan semoga Allah bershalawat kepada Muhammad.

[Mendorong untuk Bersatu dalam Memerangi Musuh]

Dan juga dari beliau dan yang lainnya:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Abdullah bin Abdul Lathif, dan Abdul Aziz bin Muhammad, dan Hasan bin Husain, dan Muhammad bin Mahmud, dan Abdullah bin Muhammad al-Kharji, dan Sa'd bin Hamad bin Atiq, kepada siapa saja yang melihatnya dari saudara-saudara kami penduduk al-Far', semoga Allah menyelamatkan mereka, dan melimpahkan kepada kami dan mereka dengan bashirah dalam agama; dan menyelamatkan kami dan mereka dari syahwat kesesatan, dan syubhat orang-orang yang membuat kebatilan, salam sejahtera atas kalian dan rahmat Allah serta berkah-Nya.

Amma ba'd: Maka pahamilah apa yang telah Allah karuniakan kepada seluruh kaum muslimin, dan kepada kami dan kalian khususnya, dari kemunculan dakwah Islam di negeri-negeri ini, dan penghapusan kesyirikan beserta syiar-syiarnya, dan itu dengan dakwah Syaikh dan para pendukungnya, semoga Allah merahmati mereka, dan kalian mengenal Islam, dan dinamai dengannya dari antara semua pemeluk agama-agama, dan ini termasuk nikmat yang paling besar, sebagaimana firman Allah Taala: **Dia-lah yang menamai kamu sekalian orang-orang muslim** (surah al-Hajj ayat 78) dan terus berjalan di atas dakwah ini, orang-orang yang Allah pilih untuk menolongnya, dan memberi tanda kepada mereka dengan melindunginya.

Kemudian terjadilah kerusakan dan kelalaian dalam hak Allah, dan berpaling dari-Nya, dan yang paling besar dari itu adalah perpecahan dan perselisihan, yang merupakan sebab keburukan, dan sebab kuasanya musuh-musuh, dan terjadilah dari fitnah-fitnah dan terlepasnya simpul-simpul Islam, apa yang tidak mungkin dihitung dan tidak dapat disebutkan semuanya, dan itu karena apa yang diperbuat tangan kami dan Dia memaafkan banyak kesalahan, Allah Taala berfirman: **Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri** (surah ar-Ra'd ayat 11). Dan yang wajib atas kami dan kalian, mengetahui itu secara terperinci, dan mengetahui para pelakunya dan siapa yang melakukannya, dan berkumpul untuk itu, dan saling berwasiat dengannya berdua-dua dan sendiri-sendiri, dan janganlah kalian terhalang dari itu karena syubhat atau syahwat, dan janganlah tertipu dengan orang yang berbicara dengan kata-kata kebenaran, untuk mencapai kebatilan dengannya, karena ini banyak terjadi, dan karenanya tertanamlah syubhat-syubhat di hati orang awam, yang tidak memiliki bashirah.

Dan kalian telah mengetahui apa yang wajib atas kami dan kalian, dari mendorong untuk jihad, dan berdiri di dalamnya, dan menolak orang yang berupaya melanggar kehormatan mereka, dan agama mereka, dan menjadikan mereka hina di hadapan orang banyak, dan orang yang tidak terbuka baginya penutup ini, maka dia kurang nasibnya, dan terbalik hatinya, kita berlindung kepada Allah dari itu, dan dalam sebagian atsar *"Sesungguhnya Allah mencintai pandangan yang tajam ketika datang syubhat-syubhat, dan akal yang matang ketika turun syahwat-syahwat"*.

Dan manusia antara seorang laki-laki yang dimasuki dalam keyakinannya, atau kurang dalam akalnya dengan mencari dunia, dan lebih mengutamakannya atas kebenaran dan para pengikutnya, dan golongan ketiga adalah orang yang Allah pelihara, Allah Taala berfirman: **Dan jika mereka meminta pertolongan kepada kamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan** (surah al-Anfal ayat 72) dan kami dan seluruh kaum muslimin: kami menyeru kalian dengan seruan Islam, dan perlindungan para pengikutnya, dan membela mereka, dan berdiri dengan sempurna, dengan kondisi kaum muslimin berada dalam nikmat yang paling sempurna dan paling lengkap, dari keteguhan hati, dan kekalahan musuh, dan kelemahannya, tetapi kami mencintai kebaikan untuk kalian, dan agar kalian menjadi pemimpin di dalamnya, dan saling tolong-menolong dan saling membantu di dalamnya, Allah Taala berfirman: **Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran** (surah al-Ma'idah ayat 2) dan yang paling besar tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa adalah tolong-menolong untuk menolong Islam dan kaum muslimin, dan membela kehormatan mereka, dan berjihad melawan orang yang bermaksud memecah belah mereka dan maju untuk memusuhi mereka, dan kebalikan dari itu adalah tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan, dan Allah mengatakan yang benar dan Dia memberi petunjuk jalan, dan salam sejahtera atas kalian dan rahmat Allah serta berkah-Nya.

Dan juga dari beliau rahimahullah Taala:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Abdullah bin Abdul Lathif, kepada siapa saja yang melihatnya dari saudara-saudara, semoga Allah menempuh dengan aku dan mereka jalan-Nya yang lurus, dan meneguhkan kami di atas agama-Nya yang teguh, dan melindungi kami dari hawa nafsu dan jalan-jalan yang membawa orang yang menempuhnya ke jalan neraka Jahim, amin, salam sejahtera atas kalian dan rahmat Allah serta berkah-Nya.

Amma ba'd: Maka yang mendorong nasihat ini adalah menegakkan hujjah kepada orang yang membangkang, dan penjelasan bagi orang yang bodoh, yang niat dan tujuannya mencari kebenaran, tetapi dia diuji dengan was-was dan tipuan; ketahuilah - semoga Allah memberi taufik kepada kami dan kalian - bahwa Allah mengutus Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam dengan petunjuk dan agama yang benar, yaitu apa yang dibawa oleh beliau shallallahu alaihi wasallam berupa bukti dan cahaya, Allah Taala berfirman: **Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang** (surah an-Nisa ayat 174) dan Allah Taala berfirman: **Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah** (surah al-Hasyr ayat 7) dan Allah Taala berfirman: **Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintahnya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih** (surah an-Nur ayat 63) fitnah adalah kesyirikan.

Dan Allah mewajibkan kepada kami keikhlasan dalam beribadah kepada-Nya, dan mengikuti sunnah Nabi-Nya, dan tidak menerima dari seseorang sesuatu dari amalan, kecuali dengan melaksanakan dua rukun ini, keikhlasan dan mengikuti; keikhlasan: yaitu karena Allah; dan mengikuti: yaitu mengikuti perintah Rasul-

Nya, karena setiap ibadah yang dibatasi oleh syariat adalah: apa yang diperintahkan oleh Rasul shallallahu alaihi wasallam tanpa kebiasaan yang terus menerus atau tuntutan akal, bukan ibadah adalah apa yang berjalan menurut kebiasaan manusia, dan apa yang dituntut oleh ukuran dan akal mereka: ibadah memiliki batas yang harus dihentikan oleh orang beriman, dan orang yang takut dari siksa Allah di situ, yaitu apa yang diperintahkan oleh Rasul, beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda *"Barang siapa yang mengerjakan suatu amalan yang tidak ada perintah kami padanya maka dia tertolak"* dan beliau bersabda: *"Barang siapa yang membuat-buat sesuatu yang tidak ada perintah kami padanya maka dia tertolak"* dan tidak ada yang keluar dari jalannya, kecuali menempuh salah satu dari dua jalan, yaitu kekasaran dan berpaling, atau berlebih-lebihan dan melampaui batas, dan ini adalah perangkap setan, yang dia gunakan untuk menangkap anak-anak Adam, dan karena itu Allah memperingatkan dari berlebih-lebihan, Allah Taala berfirman: **Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar** (surah an-Nisa ayat 171) dan dalam ayat yang lain: **Janganlah kamu berlebih-lebihan dalam agamamu dengan cara yang tidak benar, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu kaum yang telah sesat dahulunya dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus** (surah al-Ma'idah ayat 77).

Maka ketika Allah Subhanahu menganugerahkan kepada kaum muslimin di akhir zaman ini, yang di dalamnya sangat kuat keterasingan agama, dengan bersatunya kaum muslimin dan dikembalikan kejayaan mereka dan disatukan urusan mereka yang

tercerai-berai, dengan seorang imam yang menyeru mereka kepada agama Allah dan kepada ketaatan-Nya, dengan harta dan dirinya dan lisannya, dan Allah memberi petunjuk dengan sebab itu kepada siapa yang diberi petunjuk dari orang-orang Badui, dan mengenalkan kepada mereka Islam dan membuat mereka tertarik padanya dan beragama dengannya, dan ini termasuk nikmat yang paling besar kepada mereka dan kepada kaum muslimin umumnya, bahwa Allah memberi petunjuk kepada mereka untuk agama-Nya dan mengenalkan mereka dengannya, dan mengeluarkan mereka dari kegelapan kekufuran dan kebodohan, kepada cahaya Islam dan ketaatan kepada Tuhan mereka, dan mengenalkan kepada mereka agama mereka yang mereka diciptakan untuknya, dan Allah menjadikan mereka beribadah kepada-Nya dengan itu.

Dan sebelum itu mereka berada dalam jahiliah yang bodoh, dan kesesatan yang buta, manusia yang paling sengsara di dunia, barang siapa yang hidup dari mereka hidup dalam kesengsaraan, dan barang siapa yang mati dari mereka jatuh dalam neraka, maka yang wajib atas kami dan kalian: mengetahui nikmat ini, dan melaksanakan hak Allah Taala dalam itu, dan bersyukur atas nikmat-Nya kepada kalian, dan janganlah kalian seperti **Orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan** (surah Ibrahim ayat 28) Allah Taala berfirman: **Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi Al Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman** (surah Ali Imran ayat 100) dan Allah Taala berfirman: **Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah**

sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya (surah Ali Imran ayat 102-103) sampai firman-Nya: **Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat, (yaitu) di hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): "Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu". Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya** (surah Ali Imran ayat 105-107) Ibnu Abbas berkata: putih berseri wajah ahli sunnah dan jamaah, dan hitam muram wajah ahli perpecahan dan keburukan.

Dan Allah Taala berfirman: **Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya** (surah asy-Syura ayat 13) dan Dia berfirman: **Dan tidaklah berpecah belah orang-orang yang telah diberi Al Kitab**

melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata (surah al-Bayyinah ayat 4) dan ayat-ayat dalam larangan perpecahan dalam agama banyak, tetapi maksudnya adalah memberi peringatan tentang apa yang dilontarkan setan dan dipercantiknya kepada manusia, dari perpecahan dan perselisihan; dan orang yang menghendaki Allah dan negeri akhirat, mengembalikan apa yang muncul dan apa yang didengar kepada Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya, Allah Taala berfirman: **Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya)** (surah an-Nisa ayat 59) dan tidak ada amalan kecuali dengan dalil dan bukti, yang diminta dengannya oleh pelaku amalan.

Dan telah sampai kepadaku tentang sebagian orang yang tertipu dengan tipuan, dari mencela para ulama, dan melempar mereka dengan sifat meniru-nurut, dan semacam perkataan-perkataan ini, yang menghalangi kebanyakan manusia dari agama Allah, dan setan mempercantik kepada mereka karena itu, mencela pemimpin dengan perkara-perkara, hakikatnya adalah fitnah, dan celaan yang batil; dan kalian telah mengetahui apa yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan mewajibkannya dari mendengar dan taat.

Allah Taala berfirman: **Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu** (surah an-Nisa ayat 59) dan Allah Subhanahu wa Taala tidak mengecualikan orang yang baik dari orang yang jahat, dan beliau shallallahu alaihi wasallam melarang dari mengingkari kemungkaran, jika hal itu membawa kepada keluar dari ketaatan kepada ulil amri, dan melarang dari memerangi mereka, karena di dalamnya ada kerusakan; dari Ubadah bin ash-Shamit radhiallahu

anhu *"Dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memanggil kami lalu kami membai'at beliau, dan termasuk yang beliau ambil dari kami: bahwa kami membai'at untuk mendengar dan taat, dalam keadaan sulit dan senang kami, dalam kesulitan dan kemudahan kami, dan didahulukan orang lain atas kami, dan agar kami tidak merebut urusan dari pemegangnya, beliau bersabda: "Kecuali jika kalian melihat kekufuran yang nyata, yang kalian memiliki dari Allah bukti padanya"* dikeluarkan oleh keduanya dalam Shahihain.

Dan sabda beliau: *"agar kami tidak merebut urusan dari pemegangnya"* adalah dalil atas larangan memerangi para imam, kecuali jika mereka melihat kekufuran yang nyata, yaitu yang jelas yang pelakunya terang-terangan dengannya, maka ketaatan kepada penguasa, dan meninggalkan merebut urusannya, adalah jalan ahli sunnah wal jamaah, dan ini adalah pemisah perselisihan antara ahli sunnah, dan antara Khawarij dan Rafidhah.

Dari Hudzaifah bin Yaman: ia berkata: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Dengar dan taatlah kepada pemimpin, meskipun ia mengambil hartamu dan memukul punggungmu."*

Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barang siapa yang melihat dari pemimpinnya sesuatu yang ia benci, maka hendaklah ia bersabar, karena sesungguhnya tidak ada seorang pun yang keluar dari penguasa sejengkal kemudian ia mati, kecuali ia mati dengan kematian jahiliah."*

Dari Abdullah bin Umar, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barang siapa*

yang melepaskan tangannya dari ketaatan, maka ia akan menemui Allah pada hari kiamat dalam keadaan tidak memiliki hujjah, dan barang siapa yang mati sedangkan di lehernya tidak ada baiat, maka ia mati dengan kematian jahiliah."

Maka disebutkan dalam hadits ini: baiat dan ketaatan; maka memberontak kepada mereka adalah pengingkaran terhadap perjanjian dan baiat, dan meninggalkan ketaatan kepada mereka adalah meninggalkan ketaatan. Dengan hadits-hadits ini dan yang semisalnya, para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam beramal dengannya, dan mereka mengetahui bahwa hal itu termasuk pokok-pokok yang Islam tidak tegak kecuali dengannya. Mereka menyaksikan dari Yazid bin Muawiyah, dan Hajjaj, dan setelah mereka selain khalifah rasyid Umar bin Abdul Aziz, perkara-perkara yang nyata tidak tersembunyi, namun mereka melarang memberontak kepada mereka dan mencela mereka. Mereka berpendapat bahwa orang yang memberontak kepada mereka adalah keluar dari dakwah kaum muslimin, menuju jalan orang-orang Khawarij.

Oleh karena itu, ketika Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma berhaji bersama Hajjaj, dan ia mencela di kakinya, dikatakan kepadanya: "Apakah kami membaiatmu untuk memberontak kepada Hajjaj dan memecatnya?" Padahal ia adalah seorang amir dari para amir Abdul Malik bin Marwan, maka ia sangat keras mengingkari mereka, dan berkata: "Aku tidak akan melepaskan tanganku dari ketaatan," dan ia berdalil kepada mereka dengan hadits yang telah disebutkan sebelumnya.

Maka jika kalian memahami hal itu, maka bersyukurlah atas nikmat Allah kepada kalian dengan apa yang Dia anugerahkan berupa kepemimpinan Islam yang menyeru kalian kepadanya

secara lahir dan batin, dari apa yang kalian dengar dan dibenarkan oleh perbuatan, dari mengeluarkan harta dan senjata dan kekuatan, dan membantu orang-orang yang berhijrah karena agamanya, bukan untuk tujuan selain itu. Hal itu diketahui oleh orang yang mengetahuinya, dan tidak ada yang mengingkarinya kecuali orang munafik yang hatinya dan niatnya menyimpang dari apa yang diyakini dan ditegakkan oleh kaum muslimin.

Adapun mencela para ulama, maka kesalahan itu tidak ada yang terjaga darinya, dan kebenaran adalah yang dicari oleh orang mukmin. Maka barang siapa yang memiliki ilmu yang mengharuskan celaan, hendaklah ia menjelaskan kepada mereka secara terang-terangan, dan janganlah ia takut kepada celaan orang yang mencela karena Allah, hingga mereka mengetahui hakikat celaan dan sebabnya. Berhati-hatilah dari terus-menerus dalam kesesatan, dan keluar dari jemaah, karena kebenaran itu malu-malu dan kebatilan itu menyombongkan diri, dan setan bersandar di sebelah kirinya, ia rajin di antara umat dengan permusuhan dan kedengkian, berlindung kepada Allah dari fitnah orang bodoh yang tertipu, atau tipuan orang fasik yang licik dan fasik lagi, yang hawa nafsunya membuatnya condong, dan setan menghiasi baginya jalan kesesatan dan kebinasaan.

Aku memohon kepada Allah agar menetapkan kami dan kalian di atas agamanya, dan agar tidak memalingkan hati kami setelah Dia memberi petunjuk kepada kami, dan agar menganugerahkan kepada kami dari-Nya rahmat, sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pemberi; dan semoga Allah bershalawat kepada Muhammad, keluarganya dan para sahabatnya serta memberi salam.

Dan untuk beliau juga, semoga Allah merahmatinya.

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Abdullah bin Abdul Lathif bin Abdurrahman, dan Hasan bin Husain, dan Sa'd bin Hamad bin Atiq, dan Muhammad bin Abdul Lathif, kepada Yang Mulia tinggi kedudukannya, al-Imam yang diagungkan, dan pemimpin yang dimuliakan, Abdul Aziz bin al-Imam Abdurrahman Ali Faisal, semoga Allah Ta'ala melindunginya, dan memuliakannya dengan takwanya, dan memasukkannya ke dalam barisan orang yang takut kepada-Nya dan bertakwa kepada-Nya, dan memutuskan dari orang yang membencinya dan meninggalkannya, salam sejahtera, rahmat Allah dan berkah-Nya.

Setelah itu: Sebab yang mendorong penulisan ini adalah nasihat semata, dan semoga Allah menjagamu: Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Bihamdihi tidak menganugerahkan kepada hamba-hamba-Nya nikmat yang lebih agung dan lebih besar dari nikmat Islam, bagi siapa yang berpegang teguh padanya, dan menunaikan hak-haknya, dan menjaganya dengan sebenar-benarnya. Di antara kewajiban Islam yang paling besar yang dibawa oleh Rasul shallallahu 'alaihi wasallam adalah: jemaah, dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam mengabarkan bahwa: *"Tidak ada Islam kecuali dengan jemaah, dan tidak ada jemaah kecuali dengan mendengar dan taat."* Dan ini adalah perkara yang tidak tersembunyi bagimu, dan tidak bagi siapa pun yang memiliki pengetahuan tentang kewajiban-kewajiban Islam. Allah Subhanahu wa Bihamdihi di akhir zaman ini - yang di dalamnya keasing-asingan Islam semakin parah, dan kerusakan muncul di daratan dan lautan - dengan karunia dan kemurahan-Nya memberi petunjuk kepada sebagian besar penduduk badui Najd khususnya para pemimpin mereka, dan Allah Subhanahu wa Bihamdihi menjadikan bagimu bagian yang banyak dalam membantu

mereka, dengan membangun masjid-masjid dan kota-kota mereka, dan Islam tersebar di Najd selatan dan utara, dan Allah Subhanahu wa Bihamdihi memiliki hikmah, dan Dia memiliki perhatian kepada hamba-hamba-Nya yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia.

Kami melihat perkara yang mewajibkan kerusakan pada ahli Islam, dan masuknya perpecahan dalam negara mereka, yaitu bertindak sendiri tanpa sepengetahuan imam mereka, dengan anggapan bahwa itu dengan niat jihad, padahal mereka tidak mengetahui bahwa hakikat jihad dan berdamai dengan musuh, memberikan jaminan kepada umum, dan menegakkan hukuman-hukuman, sesungguhnya hal-hal itu khusus bagi imam, dan berkaitan dengannya, dan tidak seorang pun dari rakyat memiliki campur tangan dalam hal itu, kecuali dengan kekuasaannya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah ditanya tentang jihad, maka beliau mengabarkan syarat-syaratnya dengan sabdanya shallallahu 'alaihi wasallam: *"Barang siapa yang menafkahkan harta yang baik, dan taat kepada imam, dan bersikap baik kepada rekan, maka dialah mujahid di jalan Allah."* Dan orang yang diikatkan bendera untuknya, dan ia melaksanakan suatu perkara tanpa izin imam dan perwakilan darinya, maka ia bukan termasuk ahli jihad di jalan Allah.

Dan engkau telah mengetahui semoga Allah menjagamu: bahwa ketika terjadi dari Duwisy karena kebodohan darinya, dan engkau meminta fatwa kepada seorang ulama dari ulama kaum muslimin, dan mereka memberi fatwa kepadamu dengan kebenaran dan agama yang dengan itu diadakan ibadah kepada Allah, namun tidak diindahkan, dan ini termasuk kelemahan yang paling besar dalam agama Allah, bahwa ulama memberi fatwa

dengan kebenaran, namun ditentang dengan hawa nafsu dan kebodohan, padahal orang-orang yang perkara itu jatuh kepada mereka, tidak diberitahu dengan jelas, dan mereka menghalalkan harta rampasan mereka tanpa perintah syariat.

Maka yang wajib atasmu: menjaga benteng Islam dari permainan terhadapnya, dan bahwa tidak ada seorang pun dari penduduk hijrah yang berperang kecuali dengan izin darimu, dan amir darimu meskipun pemilik kendaraan, dan menutup pintu bagi mereka sama sekali, agar mereka tidak terus-menerus dalam perkara itu, dan terjadi karena keterusan mereka dan kelalaianmu kerusakan besar. Kami menyebutkan ini sebagai pelaksanaan kewajiban nasihat kepadamu, dan keluar dari menyembunyikan ilmu, dan Allah memberimu bantuan dari sisi-Nya, dan menolongmu atas apa yang Dia bebankan kepadamu, dan semoga Allah bershalawat kepada Muhammad, tahun 1338.

Dan sebagian mereka berkata, semoga Allah merahmatinya:

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah yang memberi petunjuk kepada kami untuk mentauhidkan ibadah, yang merupakan dasar agama dan din, dan pembuka dakwah para rasul, dan telah salah dalam makna tauhid, orang-orang cerdas dari kalangan mutaakhkhirin, para fuqaha, sufi, dan mutakallimin. Tauhid ini adalah tauhid tujuan dan kehendak, yaitu tidak beribadah kecuali kepada Allah semata, dan tidak beribadah kecuali dengan apa yang Dia syariatkan, sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Katakanlah: Sesungguhnya aku hanya diperintahkan untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya. Hanya kepada-Nya aku berdakwah dan hanya kepada-Nya aku kembali."** (Surat ar-Ra'd

ayat 36) Dan firman-Nya: **"Katakanlah: Sesungguhnya aku diperintahkan untuk menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama."** (Surat az-Zumar ayat 11).

Dan ayat-ayat tentang tauhid ini, lebih banyak untuk dihitung; maka Dia Subhanahu wa Bihamdihi memberi taufik kepada kami, untuk memahami apa yang diperselisihkan di dalamnya dari kebenaran dengan izin-Nya, dan kami dengan segala puji bagi Allah berdasarkan ilmu dan keikhlasan, kejujuran dan keyakinan, dan Dia menjadikan kami atas hal itu berkumpul dan bersatu, saling tolong-menolong tanpa berpecah belah, dan tidak berselisih. Ya Allah, jadikanlah kami orang-orang yang bersyukur atas nikmat-Mu dan mengingat-Mu, dan dengan beramal dengan kitab-Mu kami berpegang teguh.

Dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Raja yang benar lagi nyata, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan rasul-Nya, pemimpin para rasul, dan imam orang-orang yang bertakwa. Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, dan para sahabatnya semuanya, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari pembalasan, dan berilah kesejahteraan yang sempurna.

Setelah itu: Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menyempurnakan bagi kami agama, dan menyempurnakan nikmat-Nya atas hamba-hamba-Nya yang beriman, dengan apa yang Dia wahyukan kepada hamba dan rasul-Nya yang jujur lagi terpercaya, maka Allah Ta'ala berfirman: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam itu menjadi**

agama bagimu." (Surat al-Maidah ayat 3) Dan Dia mewajibkan kepada hamba-hamba-Nya agar mereka berpegang teguh dengan tali-Nya, dan dengan mengamalkannya berpegang teguh, maka Dia Yang Maha Agung berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai."** (Surat Ali Imran ayat 102-103) Dan tali-Nya adalah al-Quran, dan berpegang teguh padanya dengan ilmu dan amal, mengumpulkan Islam dan iman serta syariat-syariat agama.

Dan hal itu tidak akan tercapai bagi kaum muslimin yang beriman, kecuali jika mereka berkumpul dan bersatu dalam mengamal dengan kebenaran, saling membantu dan saling tolong-menolong, maka dengan ini mereka akan memiliki kemenangan, dan agama akan tegak, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya."** (Surat asy-Syura ayat 13) Maka Allah Ta'ala memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk menegakkan agama yang Dia sempurnakan bagi mereka melalui lisan pemimpin para rasul, dan melarang mereka dari berpecah belah di dalamnya, karena perpecahan bertentangan dengan menegakkan kebenaran yang Dia syariatkan, dan dengan kebenaran itu Dia mengutus nabi ini yang menutup para rasul, shalawat dan salam Allah atas mereka semuanya.

Dan ketika persatuan yang agung ini, dan apa yang tercapai dengannya dari kemaslahatan yang besar, serta tidak adanya perpecahan dan perselisihan, tergantung pada pensyariatan mengangkat imam yang dibaiat oleh kaum muslimin untuk mendengar dan taat, dalam keadaan senang dan susah, dan mengutamakan mereka atas diri sendiri, oleh karena itu orang-orang Muhajirin dan Anshar membaiat Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu pada hari wafatnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam karena takut terjadi perpecahan dan perselisihan, semoga Allah meridhai mereka semuanya. Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul, dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya."** (Surat an-Nisa' ayat 59).

Dan dalam hadits-hadits juga ada yang menegaskan hal itu dan mewajibkannya, karena di dalamnya terdapat kemaslahatan, sebab ketiadaannya menyebabkan perpecahan dan perselisihan, dan hilangnya agama. Telah shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Barang siapa yang menaatiku maka sungguh ia telah menaati Allah, dan barang siapa yang mendurhakaiku maka sungguh ia telah mendurhakai Allah, dan barang siapa yang menaati amir maka sungguh ia telah menaatiku, dan barang siapa yang mendurhakai amir maka sungguh ia telah mendurhakaiku, dan sesungguhnya imam itu adalah perisai yang dengannya berperang dari belakangnya dan dengan dia dilindungi."* Dan dari Anas secara marfu': *"Dengarlah dan taatlah, meskipun yang diangkat atas kalian adalah seorang budak Habasyah yang*

kepalanya seperti kismis." Dan dari Ubadah bin Shamit, ia berkata: *"Kami membaiat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk mendengar dan taat, dalam keadaan susah dan senang, dalam keadaan sulit dan mudah, dan dalam hal mengutamakan orang lain atas kami, dan agar tidak merebut urusan dari ahlinya, dan agar berkata benar di mana pun, tidak takut dalam Allah celaan orang yang mencela."*

Dan dari Abu Hurairah secara marfu': *"Barang siapa yang melihat dari amirnya sesuatu yang ia benci, maka hendaklah ia bersabar, karena sesungguhnya tidak ada seorang pun yang meninggalkan jemaah sejengkal kecuali ia mati dengan kematian jahiliah, dan barang siapa yang berperang di bawah bendera yang tidak jelas, ia marah karena fanatik, atau ia menyeru atau menolong fanatik, kemudian ia terbunuh, maka kematiannya adalah kematian jahiliah, dan barang siapa yang keluar atas umatku dengan pedang, ia memukul orang baik dan orang jahat mereka, tidak takut kepada orang mukmin mereka dan tidak menepati janji kepada yang memiliki perjanjian, maka ia bukan dari golonganku dan aku bukan dari golongannya."*

Dan Yazid bin Salamah al-Ju'fi bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, ia berkata: Bagaimana menurutmu wahai Rasulullah, jika para pemimpin berdiri atas kami yang meminta hak mereka kepada kami, dan menghalangi hak kami, maka apa yang engkau perintahkan kepada kami? Beliau bersabda: *"Dengarlah dan taatlah, karena sesungguhnya atas mereka apa yang mereka pikul dan atas kalian apa yang kalian pikul."* Dan dari Ibnu Umar secara marfu': *"Barang siapa yang melepaskan tangannya dari ketaatan amirnya, ia akan menemui Allah sedangkan tidak ada hujjah baginya, dan barang siapa yang*

mati sedangkan di lehernya tidak ada baiat, maka ia mati dengan kematian jahiliah."

Dan dari Harits al-Asy'ari secara marfu': *"Aku perintahkan kalian dengan lima perkara, dengan jemaah, dan mendengar, dan taat, dan jihad di jalan Allah, maka sesungguhnya barang siapa yang keluar dari jemaah sejengkal, maka sungguh ia telah melepaskan ikatan Islam dari lehernya, kecuali jika ia kembali, dan barang siapa yang menyeru dengan seruan jahiliah maka ia termasuk dari timbunan jahannam, meskipun ia shalat dan puasa, dan ia mengaku bahwa ia muslim."* Dan dalam Shahih Muslim secara marfu': *"Barang siapa yang datang kepada kalian sedangkan urusan kalian di tangan satu orang, ia ingin memecah tongkat kalian, dan memisahkan jemaah kalian, maka bunuhlah ia."* Dan kami tidak menyebutkan dari hadits-hadits kecuali sebagiannya, dan dalam apa yang tidak kami sebutkan terdapat ancaman keras bagi orang yang keluar dari jemaah, dan mendurhakai imam, dan tidak mendengar dan taat kepada imam.

Kami memohon kepada Allah: agar Dia menjadikan kami penolong atas kebenaran, dan atas ketaatan kepada-Nya sebagai saudara, yang bersatu, amin, dan agar Dia menganugerahkan kepada kami syukur atas apa yang Dia anugerahkan kepada kami dari agama Islam, dan berkumpul di atasnya, dan berdakwah kepadanya, dan mendorong untuk berpegang teguh padanya dengan mengingat-Nya, dan tidak lalai darinya, dan menunaikan nasihat bagi siapa yang wajib baginya, dan dengan pertolongan Allah kesempurnaan.

Dan atas imam semoga Allah memberinya taufik: agar ia beramal dengan tiga ayat dari kitab Allah, yang mengumpulkan baginya segala kebaikan, dan menolak darinya segala keburukan,

dan yang semisalnya dalam al-Quran dan Sunnah sangat banyak. Ayat yang pertama, firman-Nya: **"Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat dari urusan agama itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak sesuatu pun dari kamu dari azab Allah. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa."** (Surat al-Jatsiyah ayat 18-19) Maka Allah Ta'ala melarangnya dari mengikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui, karena di dalamnya terdapat penyelisihan terhadap syariat dan keluar darinya, kepada apa yang memurkakanAllah Ta'ala, dan mendatangkan azab dan hukuman-Nya. Dan syariat adalah: apa yang Allah perintahkan kepada rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan Dia wajibkan atas mereka agar mereka melakukannya, dan agar mereka meninggalkan apa yang Dia larang kepada mereka, dengan ikhlas karena wajah-Nya Yang Mulia.

Di antara hal-hal itu adalah: apa yang diperintahkan Allah kepada Nabi-Nya, diwajibkan kepada beliau, dan kepada siapa saja yang memimpin urusan kaum muslimin hingga hari kiamat, yaitu firman Allah Ta'ala: **"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut kepada mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah**

kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal." (Ali Imran: 159)

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah menjelaskan makna ayat ini dalam hadits yang sahih dari beliau. Dalam Shahih Muslim dan lainnya, disebutkan bahwa beliau bersabda: *"Ya Allah, siapa saja yang memimpin sebagian urusan umatku lalu ia berlaku lemah lembut kepada mereka, maka berlaku lemah lembutlah kepada dia. Dan siapa saja yang menyusahkan mereka, maka susahkanlah dia."*

Beliau shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan para penguasa dan pegawainya, dan bersabda: *"Permudahlah dan jangan persulit, gembirakanlah dan jangan menakut-nakuti."* Dan beliau bersabda: *"Sesungguhnya kalian diutus sebagai pemberi kemudahan, dan kalian tidak diutus sebagai pembuat kesulitan."* Memberi kemudahan adalah seruan kepada Islam, dan targhib (motivasi) bagi manusia untuk menerimanya dan masuk ke dalamnya, karena barang siapa yang baik niatnya dan baik perilakunya, maka hati-hati akan condong kepadanya, mendengarkannya, dan bersikap jernih terhadapnya. Begitu juga sebaliknya. Dan dengan pertolongan Allah, mengamalkan ayat-ayat dan hadits-hadits ini termasuk perkara paling agung untuk mensyukuri nikmat dan menolak bencana.

Di antara yang diperintahkan Allah kepada Nabi-Nya, diridhai bagi beliau, dipilih untuk beliau, para nabi dan rasul-Nya, serta bagi orang yang berakal dan beragama, adalah firman Allah Ta'ala: **"Dan bersabarlah engkau bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari dengan mengharap keridaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia; dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami**

lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti keinginannya dan perilakunya melewati batas." (Al-Kahfi: 28)

Betapa agungnya ayat ini, dan betapa bermanfaatnya bagi hati bagi siapa yang mengamalkannya! Ayat ini menyebutkan kebaikan dan sebabnya serta memerintahkannya, dan menyebutkan keburukan dan sebabnya serta melarangnya dengan larangan yang sangat keras, maka renungkanlah.

Dari Aisyah Ummul Mukminin radhiyallahu 'anha, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Apabila Allah menghendaki kebaikan bagi seorang penguasa, Dia menjadikan baginya menteri yang jujur, jika ia lupa maka menteri itu mengingatkannya, dan jika ia ingat maka membantunya. Dan apabila Allah menghendaki selain itu baginya, Dia menjadikan baginya menteri yang buruk, jika ia lupa tidak mengingatkannya, dan jika ia ingat tidak membantunya."*

Dari Abu Sa'id secara marfu': *"Tidak ada nabi yang diutus Allah, dan tidak ada khalifah yang diangkat, kecuali ia memiliki dua kelompok pendamping: kelompok yang memerintahkannya kepada kebaikan dan mendorongnya kepadanya, dan kelompok yang memerintahkannya kepada kejahatan dan mendorongnya kepadanya. Yang terpelihara hanyalah yang dipelihara oleh Allah."*

Dalam hadits yang sahih: *"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya."*

Dan tidaklah taufik bagiku melainkan dengan pertolongan Allah, kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya aku kembali. Semoga Allah bershalawat kepada Muhammad yang paling mulia

di antara para rasul, dan kepada keluarganya serta seluruh sahabatnya, dan semoga Allah memberikan salam yang banyak.

Dan berkata Syaikh Muhammad bin Abdul Lathif, semoga Allah memberinya taufik:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Muhammad bin Abdul Lathif bin Abdurrahman, kepada dua saudara: Faishal Ad-Duwaisy dan Sulthan bin Bijad bin Humaid, serta siapa saja yang bersama mereka dari kalangan Ikhwan, salam sejahtera semoga rahmat dan berkah Allah atas kalian.

Amma ba'du: Yang mendorong surat ini dan yang mengajaknya adalah nasihat untuk kalian dan kasih sayang kepada kalian, karena sesungguhnya hak kalian atas kami adalah menyampaikan hal itu kepada kalian. Telah sampai kepada kami tentang perkumpulan kalian dan saling kunjung kalian. Jika yang dimaksud dengan itu adalah saling mengingatkan tentang nikmat yang Allah berikan kepada kalian berupa nikmat Islam, persatuan kata, hilangnya musuh, semangat untuk berpegang teguh pada kepemimpinan dan kekuasaan ini, serta menunaikan haknya, maka sebaik-baik hal tersebut.

Dan jika perkumpulan itu hanya untuk perpecahan dan perselisihan yang merupakan bagian dari agama jahiliyah yang pertama, mencela orang yang Allah jadikan penguasa atas kalian, mencacinya, menghinanya, mengikuti kesalahannya untuk mencemarkannya, dan menuduh para ulamanya dengan bersikap munafik dan diam saja, maka ini - demi Allah - adalah aib yang besar dan kesalahan yang buruk. Semoga Allah melindungi kalian dari keburukannya dan menghalangi kalian dari sebab-sebabnya.

Maka aku mengingatkan kalian wahai saudaraku, pertama: nikmat Islam, dan apa yang Allah anugerahkan kepada kalian berupa perpindahan dari kebiasaan ayah-ayah dan kakek-kakek kalian serta adat istiadat mereka yang dalam kebanyakannya menyalahi apa yang datang dalam Kitab dan Sunnah, serta mengikuti Nabi yang mulia ini shallallahu 'alaihi wasallam yang Allah jadikan pengutusan beliau sebagai rahmat bagi seluruh alam, jalan terang bagi yang berjalan, dan hujjah atas musuh-musuh agama dan din. Maka bersyukurlah kepada Tuhan kalian atas hal itu.

Dan bersyukurlah juga atas apa yang Allah anugerahkan pada zaman ini berupa kepemimpinan imam ini, yang Allah limpahkan kepada kalian melalui tangannya nikmat-nikmat yang besar, dan tolak dari kalian melalui dirinya bencana-bencana yang banyak, dan memberikan kepada kalian dari apa yang Allah berikan kepadanya, dan melanjutkan kebaikannya kepada kalian, yang kecil dan yang besar, dan ia melaksanakan apa yang Allah wajibkan atasnya sesuai kemampuan dan kesanggupan, dan perhatiannya terhadap kemaslahatan kaum muslimin dan apa yang bermanfaat bagi mereka, serta menolak bahaya dari mereka, dan memotong sumber-sumber kejahatan lebih utama daripada perhatian kalian. Sedangkan kesempurnaan tidak dicapai oleh orang yang lebih utama darinya.

Maka barang siapa yang menuntut perkara-perkara dengan kesempurnaan, dan agar semuanya berjalan sesuai perjalanan para khalifah, maka ia menuntut sesuatu yang mustahil. Maka dengarkanlah dan taatilah ia, peliharalah haknya dan kepemimpinannya atas kalian, dan waspadalah terhadap tipuan setan, rayuannya, tipu dayanya, dan kelikatannya, karena

sesungguhnya ia bersandar pada sisi kirinya, bekerja keras di antara umat dengan menaburkan permusuhan dan kebencian, serta memecah belah kata di antara kaum muslimin sebagai kebiasaannya sejak dulu, dan tidak selamat dari tipuannya kecuali orang yang mengawasi Allah dalam kerahasiaan dan keadaan terang-terangannya, berhenti pada ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatannya, gerak dan diamnya, dan berpikir tentang akibat apa yang akan menjadi keadaannya dalam hartanya, dan merujuk kepada ahli bashirah dan pengetahuan dari kalangan ahli ilmu yang memiliki kedudukan yang kokoh dalam pengetahuan dan pemahaman.

Jika ada seseorang di antara orang yang mengaku berilmu menghiasi hal itu untuk kalian, dan melemparkan kepada kalian keraguan-keraguan dan perumpamaan-perumpamaan, serta memperindah untuk kalian jalan ahli bid'ah dan kesesatan, maka ketahuilah bahwa ia adalah tukang tiup kejahatan yang menampakkan kepada kalian apa yang tersembunyi dalam kebenciannya, dan menutupi agama kalian. Jika ia mengaku bahwa ia memiliki dalil dari Kitab dan Sunnah dalam mencela para pemimpin, penguasa, dan para ulama mereka, maka hendaklah ia menampakkan kepada kami apa yang ada padanya, maka kami akan menghadapinya dan berdebat dengannya dengan hujjah-hujjah yang kuat dan bukti-bukti yang terang dari Kitab Allah, Sunnah Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan perjalanan para khalifah yang mendapat petunjuk, yang menghilangkan kebutaan dari hati dan mengembalikan orang yang menentang dari keterpelosokannya.

Maka demi Allah kemudian demi Allah, sesungguhnya kami tidak mengetahui di muka bumi ini timur dan baratnya, utara dan

selatannya, seseorang yang lebih berhak dan lebih layak dengan kepemimpinan daripada dia. Dan kami meyakini sahnya kepemimpinannya dan kemantapannya, karena kepemimpinannya adalah kepemimpinan Islam, dan kekuasaannya adalah kekuasaan agama. Seandainya kami mengetahui bahwa ada pada dirinya dari aib-aib dan celaan-celaan sesuatu yang mewajibkan menyelisihinya dan menentangnya, niscaya kami lebih utama daripada kalian dalam menasihatinya, memperingatkannya, dan mengkritiknya. Karena sesungguhnya ia - segala puji bagi Allah - menerima kebenaran dari siapa pun yang datang dengannya, dan tidak sombong dari penasehat, dan kedudukannya, nasihatnya, pembelaannya terhadap Islam dan ahlinya, pemberian kebaikannya, maafnya, dan tidak membalasnya adalah masyhur di antara manusia, tidak ada yang mengingkarinya kecuali orang yang keras kepala dan suka membantah.

Dan juga, keinginan kuatnya agar kaum muslimin bersatu dan tidak berselisih adalah diketahui, tidak tersembunyi bagi orang yang adil. Maka sadarlah dari kemabukan kalian, dan bangunlah dari tidur kalian, sebelum tergelincir kaki setelah mantap, dan aku berkata kepada kalian seperti apa yang Allah kisahkan dari mukmin dari keluarga Fir'aun: **"Maka kelak kamu akan ingat apa yang aku katakan kepadamu, dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya."** (Ghafir: 44)

Maka jangan kalian lupa wahai hamba-hamba Allah akan kebaikan imam kalian dan kemuliaannya kepada kalian, karena sesungguhnya nikmat Allah datang secara berturut-turut kepada kalian secara tersembunyi dan terang-terangan. Dan nikmat jika disyukuri akan tetap, dan jika dikufuri dan diingkari akan hilang.

Maka kembalilah kepada Tuhan kalian dengan taubat dan penyesalan, serta merendahkan diri di hadapan Allah terlebih dahulu, karena Dialah yang membolak-balikkan hati dan pandangan, dan di hadapan imam kalian serta para ulamanya, niscaya kalian akan mendapat petunjuk. Ini adalah kewajiban kami kepada kalian yang Allah wajibkan kepada kami, dan itu yang kami cintai dan ridhai untuk kalian. Dan Allah mengatakan kebenaran dan Dia memberi petunjuk jalan, dan semoga Allah bershalawat kepada Muhammad.

Nikmat yang Allah Berikan Berupa Agama Ini dan Persatuan Padanya

Dan berkata juga Syaikh Muhammad bin Abdul Lathif, Syaikh Sa'd bin Hamad bin Atiq, Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz Al-Anqari, Syaikh Umar bin Muhammad bin Salim, dan Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdul Lathif, semoga Allah memberi mereka taufik:

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah yang menjadikan di setiap masa jeda antara para rasul, ada sisa-sisa dari ahli ilmu yang menyeru orang yang sesat kepada petunjuk, dan mereka bersabar atas gangguan dari mereka, menghidupkan dengan Kitab Allah 'azza wa jalla orang-orang yang mati, dan memberi penglihatan dengan cahaya Allah kepada ahli kebutaan. Betapa banyak orang yang terbunuh oleh iblis yang telah mereka hidupkan, dan betapa banyak orang yang sesat dan tersesat yang telah mereka beri petunjuk. Betapa baiknya jejak mereka terhadap manusia! Dan betapa buruknya jejak manusia terhadap mereka! Mereka menolak dari Kitab Allah penyelewengan orang-orang yang berlebih-lebihan, perbuatan orang-orang yang batil, dan takwil orang-orang yang jahil.

Dan kami bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, tuhan orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian, dan yang Maha Mengurus langit dan bumi. Dan kami bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya, imam orang-orang yang bertakwa, dan pemimpin orang-orang yang berwajah putih bersih. Semoga Allah bershalawat kepada beliau, keluarganya, sahabatnya, tabi'in, dan siapa saja yang menempuh jalan mereka hingga hari pembalasan.

Amma ba'du: Sesungguhnya tidak tersembunyi bagi orang yang Allah berikan cahaya pada hatinya dan ilhamkan petunjuknya, apa yang Allah anugerahkan kepada penduduk Najd berupa mengenal apa yang Allah utus Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam dengannya yaitu petunjuk dan agama yang benar, serta mengamalkannya, seruan kepadanya dengan bashirah, berkumpul atasnya, bersatu padanya, dan apa yang terjadi karenanya berupa kemuliaan dan kemenangan, menegakkan agama Allah, dan mengalahkan musuh-musuh-Nya.

Dahulu penduduk Najd, sebelum dakwah Islamiyah ini yang Allah anugerahkan melalui tangan Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah Ta'ala, dalam keburukan yang besar berupa perpecahan dan perselisihan, fitnah yang luas, dari kesyirikan kepada Allah dan hal-hal yang lebih rendah darinya, penumpahan darah, pengambilan harta tanpa hak, menakut-nakuti jalan, dan mereka tidak memiliki kepemimpinan yang mereka kumpuli, tidak ada akidah yang benar yang mereka andalkan, bahkan mereka dalam perkara yang kacau, hingga Allah menghilangkan itu dengan dakwah syaikh ini, rahimahullah Ta'ala.

Sesungguhnya beliau melaksanakan dakwah ini dengan pelaksanaan yang sempurna, dan Imam Muhammad bin Sa'ud

membantu dan menolongnya dalam hal itu, beserta anak-anaknya dan saudara-saudaranya. Maka semoga Allah memberi balasan kebaikan kepada mereka atas Islam dan kaum muslimin. Karena sebab mereka, manusia masuk ke dalam agama Allah berbondong-bondong, dakwah Islamiyah terlaksana dan mencakup seluruh penduduk Najd, badui dan yang menetap, panji jihad tegak, dan ahli kesesatan dan kerusakan tertundukkan.

Kemudian ketika terjadi kekeliruan dari banyak orang yaitu tidak melaksanakan syukur atas nikmat ini dan memeliharanya, mereka diuji dengan terjadinya perpecahan dan perselisihan, musuh-musuh berkuasa, dan kembali kepada banyak kebiasaan mereka yang terdahulu, hingga Allah berikan nikmat pada akhir zaman ini dengan munculnya Imam Abdul Aziz bin Abdurrahman Ali Faishal, semoga Allah membantunya dan memberinya taufik, dan apa yang Allah anugerahkan dalam kepemimpinannya berupa tersebar dakwah Islamiyah ini dan agama yang lurus, menundukkan siapa yang menyelisihinya, banyaknya badui dan yang menetap mendatangi agama ini, dan meninggalkan kebiasaan batil mereka.

Demikian juga yang terjadi karenanya berupa penghancuran kubah-kubah, penghapusan tempat-tempat kesyirikan dan bid'ah, mencegah ahli maksiat dan pelanggaran, menegakkan agama Allah di dua tanah haram yang mulia, semoga Allah Ta'ala menambah kemuliaannya. Demikian juga apa yang Allah anugerahkan kepada suku-suku Arab berupa berkumpul setelah berpecah, bersatu setelah permusuhan yang ada di antara mereka, keamanan dan ketenangan setelah ketakutan, hingga orang yang berkendara dapat berjalan dari Syam ke Yaman tidak takut kecuali kepada Allah. Dan nikmat-nikmat ini wajib disyukuri atas seluruh

kaum muslimin, dan waspada terhadap sebab-sebab yang mewajibkan hilangnya, semoga Allah melindungi kami dan saudara-saudara kami kaum muslimin dari hal itu.

Apabila hal itu diketahui, maka sesungguhnya ketika kami melihat apa yang terjadi dari banyak orang berupa perselisihan, membicarakan agama Allah, berkata atas Allah tanpa ilmu, berani melakukannya tanpa peduli dengan berbicara atas dasar kejahilan dan tidak ada bashirah dalam apa yang dibicarakan manusia, kami khawatir bahwa perkara-perkara ini menjadi sebab hilangnya nikmat yang besar. Maka wajib atas kami untuk menulis kalimat-kalimat ini, sebagai nasihat kepada Allah dan hamba-hamba-Nya, mengambil sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: *"Agama adalah nasihat,"* beliau mengucapkannya tiga kali.

Maka kami katakan: Pembicaraan dalam maqam ini terbagi menjadi beberapa bab. Bab pertama: tentang berkata atas Allah dan Rasul-Nya tanpa ilmu. Bab kedua: tentang hak-hak kepemimpinan dan bai'at, dan apa yang wajib bagi pemimpin berupa hak-hak atas rakyatnya, dan apa yang wajib bagi mereka atasnya. Bab ketiga: tentang peringatan dari perpecahan dan perselisihan, penjelasan kehormatan muslim, dan apa yang wajib baginya berupa hak-hak.

Bab Pertama: Tentang Berkata atas Allah dan Rasul-Nya Tanpa Ilmu

Hendaklah diketahui oleh orang yang menasihati dirinya bahwa berkata atas Allah tanpa ilmu dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya, syariat-Nya, hukum-hukum-Nya, dan agama-Nya, termasuk perkara yang paling besar keharamannya, sebagaimana

firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah, 'Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang tampak dan yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, dan perbuatan aniaya tanpa hak, dan (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Dia tidak menurunkan alasan untuk itu, dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.'"** (Al-A'raf: 33)

Dan firman Allah Ta'ala: **"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta 'ini halal dan ini haram', untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sungguh, orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung."** (An-Nahl: 116)

Dan dalam hadits dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Barang siapa berkata atasku apa yang tidak aku katakan, maka hendaklah ia menempati tempatnya dari neraka."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Berkata Ibnul Qayyim rahimahullah Ta'ala dalam I'lamul Muwaqqi'in - dalam pembahasan ayat yang pertama -: Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala menyusun perkara-perkara yang diharamkan menjadi empat tingkatan, dan memulai dengan yang paling ringan yaitu perbuatan keji, kemudian yang kedua dengan yang lebih keras keharamannya yaitu dosa dan kezaliman, kemudian yang ketiga dengan yang lebih besar keharamannya yaitu mempersekutukan-Nya Subhanahu, kemudian yang keempat dengan yang paling keras keharamannya dari semua itu yaitu berkata atas-Nya tanpa ilmu. Dan ini mencakup berkata atas-Nya Subhanahu tanpa ilmu dalam nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, dan dalam agama-Nya serta syariat-Nya.

Dan Allah Taala berfirman: **"Dan janganlah kalian mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidah kalian secara dusta 'Ini halal dan ini haram', untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung. (Itu adalah) kesenangan yang sedikit, dan bagi mereka azab yang pedih."** (Surat An-Nahl ayat 116-117)

Maka Allah Subhanahu memberikan ancaman kepada mereka atas kedustaan terhadap-Nya dalam hukum-hukum-Nya, dan perkataan mereka terhadap sesuatu yang tidak diharamkan-Nya "ini haram", dan terhadap sesuatu yang tidak dihalalkan-Nya "ini halal". Dan ini adalah penjelasan dari-Nya Subhanahu bahwa tidak boleh bagi seorang hamba untuk mengatakan: ini halal dan ini haram, kecuali terhadap apa yang ia ketahui bahwa Allah Subhanahu telah menghalalkan dan mengharamkannya.

Sebagian ulama Salaf berkata: hendaklah salah seorang dari kalian takut untuk mengatakan: Allah menghalalkan ini dan mengharamkan ini, maka Allah akan berfirman kepadanya: kamu berdusta, Aku tidak menghalalkan ini dan tidak mengharamkan ini. Maka tidak layak untuk mengatakan terhadap sesuatu yang tidak diketahui datangnya wahyu yang jelas tentang kehalalannya dan keharamannya: Allah menghalalkannya dan Allah mengharamkannya, hanya berdasarkan taklid semata atau takwil. Selesai.

Maka jelaslah dari apa yang telah disebutkan: haramnya mengatakan sesuatu atas nama Allah tanpa ilmu, dan haramnya berfatwa dalam agama Allah dan syariat-Nya hanya berdasarkan pendapat dan hawa nafsu semata. Dan orang yang melakukan serta mengaku-ngaku hal itu akan menanggung dosanya dan dosa

orang yang meminta fatwa kepadanya. Allah Taala berfirman: **"Agar mereka memikul beban-beban mereka dengan sempurna pada Hari Kiamat, dan sebagian dari beban-beban orang yang mereka sesatkan tanpa pengetahuan. Ketahuilah, amat buruklah apa yang mereka pikul itu."** (Surat An-Nahl ayat 25)

Ibnul Qayyim juga berkata dalam kitabnya I'lam al-Muwaqqi'in: Telah meriwayatkan Imam Ahmad dan Ibnu Majah dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa berfatwa tanpa ilmu maka dosanya ditanggung oleh orang yang memberinya fatwa."* Dan dalam Shahihain dari hadits Abdullah bin Amr bin Al-Ash radhiyallahu anhuma, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan mencabutnya dari dada manusia, tetapi Allah mencabut ilmu dengan mewafatkan para ulama. Maka apabila tidak tersisa lagi seorang alim, manusia akan mengangkat pemimpin-pemimpin yang bodoh, lalu mereka ditanya, maka mereka berfatwa tanpa ilmu, sehingga mereka sesat dan menyesatkan."* Dan dalam atsar marfu' yang disebutkan oleh Abu al-Faraj dan yang lainnya: *"Barangsiapa memberi fatwa kepada manusia tanpa ilmu, ia akan dilaknat oleh malaikat langit dan malaikat bumi."*

Malik rahimahullah Taala biasa berkata: barangsiapa ditanya tentang suatu masalah, maka sebaiknya sebelum ia menjawabnya ia memperhatikan dirinya tentang surga dan neraka, dan bagaimana keselamatannya di akhirat, kemudian barulah ia menjawabnya.

Ia ditanya tentang suatu masalah, maka ia berkata: saya tidak tahu. Lalu dikatakan kepadanya: ini adalah masalah yang ringan dan mudah. Maka ia marah dan berkata: tidak ada dalam ilmu sesuatu yang ringan. Apakah kamu tidak mendengar Allah

berfirman: **"Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat."** (Surat Al-Muzzammil ayat 5). Maka ilmu itu semuanya berat, terutama apa yang ditanyakan pada Hari Kiamat. Dan ia berkata: aku tidak berfatwa hingga tujuh puluh orang bersaksi bahwa aku layak untuk itu. Selesai.

Dan termasuk mengatakan sesuatu atas nama Allah tanpa ilmu: menafsirkan Al-Quran dengan bukan maknanya, dan berdalil dengannya bukan pada yang dimaksud, dengan bersandar pada pendapat, hawa nafsu dan syahwat. Dan ini dilakukan oleh banyak orang bodoh yang awam. Dalam hadits dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwasanya beliau bersabda: *"Barangsiapa mengatakan tentang Al-Quran dengan pendapatnya, atau dengan apa yang ia tidak ketahui, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya dari neraka, dan ia salah walaupun ia benar."*

Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu ketika ditanya tentang firman Allah Taala: **"Dan buah-buahan serta rumput-rumputan,"** (Surat Abasa ayat 31) maka ia berkata: *"Langit mana yang akan menaungi aku? Dan bumi mana yang akan memikul aku? Jika aku mengatakan tentang Kitab Allah apa yang tidak aku ketahui."* Dan dari Umar radhiyallahu anhu ia berkata: *"Aku tidak takut terhadap umat ini dari seorang mukmin yang mencegahnya imannya, dan tidak juga orang fasik yang jelas kefasikannya, tetapi aku takut terhadap umat ini dari seorang laki-laki yang membaca Al-Quran hingga fasih di lidahnya, kemudian ia menafsirkannya dengan bukan tafsirnya."* Diriwayatkan oleh Ibnu Abdul Barr.

Maka yang wajib bagi pencari kebenaran, jika ada sesuatu yang membingungkannya, adalah bertanya kepada para ulama dan merujuk kepada mereka dalam hukum-hukum syariat. Allah Taala berfirman: **"Maka bertanyalah kepada ahli dzikir jika kalian tidak**

mengetahui." (Surat An-Nahl ayat 43). Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam telah mengabarkan dalam hadits yang telah disebutkan: bahwa barangsiapa mengangkat pemimpin-pemimpin yang bodoh, lalu mereka bertanya kepada mereka maka mereka memberi fatwa tanpa ilmu, maka mereka telah sesat dan menyesatkannya. Dan dalam hadits tentang orang yang terluka kepalanya: *"Mengapa mereka tidak bertanya ketika mereka tidak tahu? Sesungguhnya obat dari kebodohan adalah bertanya."* Sebagian ulama Salaf berkata: sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil agama kalian.

Dan di antara yang perlu diperingatkan: apa yang terjadi dari banyak orang bodoh, yaitu menuduh ahli ilmu dan agama dengan sikap kompromi dan kelalaian, meninggalkan pelaksanaan apa yang wajib atas mereka dari perintah Allah Subhanahu, menyembunyikan apa yang mereka ketahui dari kebenaran, dan diam dari penjelasannya. Dan orang-orang bodoh ini tidak menyadari bahwa menggunjing ahli ilmu dan agama, dan membicarakan kehormatan orang-orang mukmin, adalah racun yang mematikan, penyakit yang tersembunyi, dan dosa yang jelas nyata. Allah Taala berfirman: **"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata."** (Surat Al-Ahzab ayat 58)

Kurangilah terhadap mereka, tidak ada bapak bagi ayah kalian, dari celaan atau penuhilah tempat yang mereka penuhi.

Jika orang yang adil mendengar ayat-ayat ini, hadits-hadits, atsar-atsar, dan perkataan ulama yang teliti dari ahli ilmu dan pengetahuan, dan ia tahu bahwa ia akan dihentikan di hadapan

Allah dan ditanya tentang apa yang ia katakan dan lakukan, maka ia akan berhenti pada batasnya dan cukup dengan itu tanpa yang lain. Adapun orang yang dikuasai oleh kebodohan dan hawa nafsu, dan ia kagum dengan pendapatnya, maka tidak ada cara untuk menghadapinya. Kami memohon kepada Allah keselamatan bagi kami dan saudara-saudara kami kaum muslimin. Sesungguhnya Dia adalah Pelindung hal itu dan Yang Mahakuasa atasnya.

Bab Kedua: Tentang Hak-Hak Kepemimpinan dan Baiat, dan Apa yang Wajib bagi Pemimpin terhadap Rakyatnya, dan Apa yang Wajib bagi Mereka terhadapnya.

Sungguh telah diketahui secara pasti dari agama Islam: bahwa tidak ada agama kecuali dengan jamaah, tidak ada jamaah kecuali dengan kepemimpinan, tidak ada kepemimpinan kecuali dengan mendengar dan taat. Dan bahwa keluar dari ketaatan kepada pemimpin dan menentangnya termasuk sebab-sebab terbesar terjadinya kerusakan di negara dan hamba, serta menyimpang dari jalan petunjuk dan kebenaran.

Allah Taala berfirman: "**Sesungguhnya Allah memerintahkan kepadamu untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kalian menetapkan hukum di antara manusia supaya kalian menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah sebaik-baik pemberi pengajaran kepadamu dengan itu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kalian. Kemudian jika kalian berselisih pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul, jika kalian beriman kepada Allah dan Hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik dan lebih bagus akibatnya.**" (Surat An-Nisa ayat 58-59)

Syaikhul Islam rahimahullah Taala berkata dalam As-Siyasah Asy-Syar'iyyah: para ulama berkata: ayat pertama turun tentang para pemimpin, mereka wajib menyampaikan amanat kepada yang berhak, dan jika mereka memutuskan di antara manusia supaya memutuskan dengan adil. Dan ayat kedua turun tentang rakyat dari pasukan dan yang lainnya, mereka wajib taat kepada para pemimpin yang melakukan hal itu, dalam pembagian, keputusan, peperangan dan lain-lain, kecuali jika mereka memerintahkan kemaksiatan kepada Allah. Maka jika mereka memerintahkan kemaksiatan kepada Allah, tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam kemaksiatan kepada Sang Pencipta.

Dan jika mereka berselisih tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam. Jika para pemimpin tidak melakukan hal itu, taatilah mereka dalam apa yang mereka perintahkan dari ketaatan kepada Allah, karena hal itu termasuk ketaatan kepada Allah dan ketaatan kepada Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam. Dan tunaikanlah hak-hak mereka kepada mereka sebagaimana Allah dan Rasul-Nya memerintahkan. Allah Taala berfirman: **"Dan tolong-menolonglah kalian dalam kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan."** (Surat Al-Maidah ayat 2)

Dan jika ayat telah mewajibkan menunaikan amanat kepada yang berhak dan menetapkan hukum dengan adil, maka ini mencakup politik yang adil dan kepemimpinan yang saleh. Dalam Shahihain dari Ubadah bin Ash-Shamit radhiyallahu anhu ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memanggil kami lalu kami membaiat beliau, dan termasuk yang beliau ambil dari kami adalah kami membaiat beliau untuk mendengar dan taat, dalam kesulitan dan kemudahan kami, kesusahan dan kelapangan*

kami, dan dalam hal yang tidak kami sukai, dan untuk tidak merebut kepemimpinan dari yang berhak. Beliau bersabda: 'Kecuali jika kalian melihat kekufuran yang nyata, yang kalian mempunyai bukti dari Allah tentangnya.'"

Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwasanya beliau bersabda: *"Barangsiapa keluar dari ketaatan dan meninggalkan jamaah, lalu ia mati, maka ia mati dengan kematian jahiliah. Dan barangsiapa yang berperang di bawah bendera yang tidak jelas, yang marah karena fanatisme, atau menyeru kepada fanatisme, atau menolong fanatisme, lalu ia terbunuh, maka kematiannya adalah kematian jahiliah. Dan barangsiapa yang keluar melawan umatku, memukul orang baik dan orang jahatnya, tidak peduli terhadap orang mukminnya, dan tidak menepati janji terhadap orang yang berjanji dengannya, maka ia bukan dari golonganku dan aku bukan dari golongannya."*

Dari Muadz bin Jabal radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Peperangan ada dua macam: adapun orang yang mengharapkan wajah Allah dengannya, mentaati pemimpin, menafkahkan harta yang berharga, dan bersikap mudah terhadap teman, maka tidur dan terjaganya semuanya pahala. Dan adapun orang yang berperang karena kesombongan dan riya, tidak taat kepada pemimpin, dan membuat kerusakan di bumi, maka ia tidak kembali dengan cukup."* Diriwayatkan oleh Malik, Abu Dawud dan An-Nasa'i.

Dari Ibnu Umar secara marfu': *"Pemimpin harus didengar dan ditaati dalam apa yang ia sukai dan tidak sukai, kecuali jika ia memerintahkan kemaksiatan maka tidak ada mendengar dan tidak ada ketaatan."* Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Muslim meriwayatkan dari Hudzaifah secara marfu': *"Akan ada sepeninggalku para pemimpin yang tidak mengikuti petunjukku dan tidak mengikuti sunnahku, dan akan ada di antara kalian orang-orang yang hatinya adalah hati setan dalam jasad manusia."* *Ia berkata: aku bertanya: bagaimana aku harus berbuat wahai Rasulullah, jika aku mendapati hal itu? Beliau bersabda: "Dengarlah dan taatilah pemimpin, walaupun ia memukul punggungmu dan mengambil hartamu, dengarlah dan taatlah."* Dan dalam hadits Al-Harits Al-Asy'ari yang diriwayatkan Imam Ahmad: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Dan aku memerintahkan kalian dengan lima perkara yang Allah memerintahkanku dengannya: mendengar, taat, jihad, hijrah, dan jamaah. Sesungguhnya barangsiapa keluar dari jamaah sejengkal saja, maka ia telah melepaskan ikatan Islam dari lehernya."*

Syaikh Abdul Lathif bin Syaikh Abdurrahman rahimahullahu Taala berkata: dan lima perkara yang disebutkan dalam hadits ini, sebagian ulama menyamakannya dengan rukun-rukun Islam yang tidak tegak bangunannya dan tidak kokoh kecuali dengannya, berbeda dengan apa yang ada pada masa jahiliah, yaitu meninggalkan jamaah, mendengar dan taat. Selesai.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata dalam As-Siyasah Asy-Syar'iyyah: wajib diketahui bahwa kepemimpinan urusan manusia termasuk kewajiban terbesar dalam agama, bahkan tidak tegak agama dan dunia kecuali dengannya. Karena bani Adam tidak sempurna kemaslahatan mereka kecuali dengan berkumpul karena kebutuhan sebagian mereka kepada sebagian yang lain. Dan tidak ada bagi mereka ketika berkumpul kecuali dengan kepala. Sampai ia berkata: karena sesungguhnya Allah Taala mewajibkan amar makruf dan nahi munkar, dan hal itu tidak

sempurna kecuali dengan kekuatan dan kepemimpinan. Demikian pula seluruh yang Allah Taala wajibkan dari jihad, keadilan, melaksanakan haji, jumat, hari raya, menolong orang yang teraniaya, dan menegakkan hudud, tidak sempurna kecuali dengan kekuatan dan kepemimpinan.

Karena itulah diriwayatkan: Sultan adalah bayangan Allah di bumi. Dan dikatakan: enam puluh tahun dengan pemimpin yang zalim lebih baik daripada satu malam tanpa pemimpin. Dan pengalaman menunjukkan hal itu. Karena itulah para salaf seperti Fudhail bin Iyadh, Ahmad bin Hanbal dan yang lainnya berkata: seandainya kami mempunyai doa yang mustajab, niscaya kami gunakan untuk mendoakan pemimpin. Sampai ia berkata: maka yang wajib adalah menjadikan kepemimpinan sebagai agama dan ketaatan yang mendekatkan diri kepada Allah, karena sesungguhnya mendekatkan diri kepada-Nya dengannya dengan mentaati-Nya dan mentaati Rasul-Nya termasuk ketaatan yang paling utama. Dan hanya rusak keadaan kebanyakan manusia di dalamnya karena mencari kepemimpinan dan harta. Selesai.

Ibnu Rajab rahimahullah Taala berkata dalam Syarh Al-Arba'in: adapun mendengar dan taat kepada pemimpin urusan kaum muslimin, di dalamnya terdapat kebahagiaan dunia, dan dengannya teratur kemaslahatan hamba dalam kehidupan mereka, dan dengannya mereka dapat menampakkan agama mereka dan ketaatan kepada Rabb mereka. Sebagaimana Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu berkata: *"Sesungguhnya manusia tidak akan baik kecuali dengan pemimpin yang baik atau jahat. Jika ia jahat, orang mukmin beribadah kepada Rabbnya di dalamnya, dan orang jahat dibawa kepada ajalnya di dalamnya."*

Al-Hasan berkata tentang para pemimpin: *"Mereka menguasai lima urusan kami: jumat, jamaah, hari raya, perbatasan, dan hudud. Demi Allah, tidak tegak agama kecuali dengan mereka, walaupun mereka berbuat zalim dan aniaya. Demi Allah, apa yang Allah perbaiki dengan mereka lebih banyak daripada apa yang mereka rusak, dengan catatan bahwa ketaatan kepada mereka, demi Allah, adalah kemarahan, dan sesungguhnya perpecahan dari mereka adalah kekufuran."* Selesai.

Jika telah dipahami apa yang telah disebutkan dari nash-nash Al-Quran, hadits-hadits Nabi, dan perkataan ulama yang teliti, tentang wajibnya mendengar dan taat kepada pemimpin, haramnya menentangnya dan keluar melawannya, dan bahwa kemaslahatan agama dan dunia tidak akan teratur kecuali dengan kepemimpinan dan jamaah, maka jelaslah bahwa keluar dari ketaatan kepada pemimpin dan menentangnya dengan perang atau yang lainnya adalah kemaksiatan dan permusuhan terhadap Allah dan Rasul-Nya, serta menyelisihi apa yang dianut oleh Ahlus Sunnah wal Jamaah.

Adapun apa yang terjadi dari para pemimpin dari kemaksiatan dan pelanggaran yang tidak menyebabkan kekufuran dan keluar dari Islam, maka yang wajib terhadapnya adalah menasihati mereka dengan cara syariat dengan lemah lembut, dan mengikuti apa yang dianut oleh salafus shalih, yaitu tidak mencela mereka dalam majelis-majelis dan perkumpulan manusia, dan berkeyakinan bahwa hal itu termasuk mengingkari kemungkaran yang wajib diingkari terhadap hamba. Dan ini adalah kesalahan yang fatal dan kebodohan yang nyata. Pelakunya tidak mengetahui apa yang akan ditimbulkan darinya, yaitu kerusakan yang besar dalam agama dan dunia, sebagaimana diketahui oleh orang yang

Allah beri cahaya kepada hatinya dan mengenal jalan salafus shalih dan para imam agama.

Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah Taala berkata dalam suratnya yang kami sebutkan di sini karena manfaatnya yang besar. Ia berkata rahimahullah Taala: Bismillahirrahmanirrahim. Dari Muhammad bin Abdul Wahhab kepada siapa saja yang sampai kepadanya surat ini dari saudara-saudara, salam Allah atas kalian beserta rahmat Allah dan berkah-Nya. Setelah itu: terjadi pada kalian perkara-perkara yang terjadi pada kami sebelumnya, dan kami menasihati saudara-saudara kami jika terjadi sesuatu darinya, hingga mereka memahaminya. Dan sebabnya adalah: bahwa sebagian ahli agama mengingkari kemungkaran, dan ia benar, tetapi ia salah dalam memperberat perkara hingga menyebabkan perpecahan di antara saudara-saudara.

Dan Allah Taala telah berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim. Dan berpegang teguhlah kamu sekalian pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah atas kamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, maka dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara; sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu darinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk"** (Ali Imran: 102-103).

Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah meridhai bagi kalian tiga perkara: bahwa kalian menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan*

sesuatu apa pun, bahwa kalian berpegang teguh pada tali Allah semuanya dan tidak bercerai-berai, dan bahwa kalian menasihati orang yang Allah berikan urusan kalian kepadanya". Dan ahli ilmu mengatakan: Orang yang menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, memerlukan tiga hal: bahwa dia mengetahui apa yang dia suruh dan cegah, bersikap lemah lembut dalam apa yang dia suruh dan cegah, dan sabar atas gangguan yang datang kepadanya. Dan kalian memerlukan kesungguhan untuk memahami ini dan mengamalkannya, karena sesungguhnya kekeliruan masuk kepada orang yang beragama dari kurangnya amal dengan ini, atau kurangnya pemahamannya. Dan juga, para ulama menyebutkan: bahwa pengingkaran kemungkaran, jika terjadi perpecahan karena hal tersebut, maka tidak boleh mengingkarinya. Maka bertakwalah kepada Allah dalam mengamalkan apa yang saya sebutkan kepada kalian, dan mendalaminya, karena jika kalian tidak melakukannya, pengingkaran kalian akan menjadi bahaya bagi agama, dan seorang muslim tidak berusaha kecuali untuk kebaikan agama dan dunianya. Dan sebab perkataan ini yang terjadi di antara penduduk al-Hauthah, seandainya ahli agama wajib atas mereka mengingkari kemungkaran, namun ketika mereka memperkasar ucapan, terjadilah perselisihan di antara ahli agama, maka terjadilah bahaya bagi agama dan dunia. Dan ucapan ini meskipun pendek, maknanya panjang, maka wajib, kalian renungkan dan dalami, dan amalkan, karena jika kalian mengamalkannya akan menjadi kemenangan bagi agama, dan urusan akan lurus insya Allah.

Dan yang merangkum semua ini: bahwa jika kemungkaran keluar dari seorang amir atau selainnya, maka dia dinasihati dengan lemah lembut secara sembunyi-sembunyi tanpa diketahui

siapa pun; jika dia menyetujui maka baik, jika tidak maka didatangkan kepadanya seseorang yang ucapannya diterima secara sembunyi-sembunyi, jika tidak melakukannya maka boleh pengingkaran secara terang-terangan, kecuali jika terhadap seorang amir, dan dia telah dinasihati namun tidak menyetujui, dan telah didatangkan kepadanya (orang lain) namun tidak menyetujui, maka urusan diangkat kepada kami secara sembunyi-sembunyi. Dan surat ini, setiap penduduk negeri menyalin satu salinan darinya, dan menjadikannya di sisi mereka kemudian mengirimkannya ke Hurmah dan al-Majma'ah, kemudian ke al-Ghat dan az-Zulfa. Dan Allah Maha Mengetahui.

Dan Ibnu al-Qayyim rahimahullah Taala berkata dalam kitab I'lam al-Muwaqqi'in: Contoh pertama: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam mensyariatkan kepada umatnya secara wajib mengingkari kemungkaran, agar terwujud dengan pengingkarannya kebaikan yang dicintai Allah dan Rasul-Nya. Maka jika pengingkaran kemungkaran mengharuskan sesuatu yang lebih mungkar darinya, dan lebih dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya, maka tidak diperbolehkan mengingkarinya, meskipun Allah membencinya dan mencela pelakunya. Dan ini seperti pengingkaran terhadap raja-raja dan penguasa dengan memberontak kepada mereka, karena itu adalah pokok setiap keburukan dan fitnah, sampai akhir zaman.

Dan para sahabat radhiyallahu anhum telah meminta izin kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk memerangi para pemimpin yang mengakhirkan shalat dari waktunya, dan mereka berkata: "Apakah kami tidak memerangi mereka?" Maka beliau bersabda: *"Tidak, selama mereka mendirikan shalat"*. Dan beliau bersabda: *"Barangsiapa melihat dari pemimpinnya sesuatu*

yang dibenci, maka hendaklah dia bersabar dan jangan mencabut tangannya dari ketaatan". Dan barangsiapa merenungkan apa yang terjadi terhadap Islam, dalam fitnah-fitnah yang besar dan kecil, akan melihatnya dari penyia-nyiaan pokok ini, dan tidak sabar terhadap kemungkaran yang diminta untuk dihilangkan maka lahirlah darinya yang lebih besar darinya. Selesai.

Dan Ibnu Muflih berkata dalam al-Adab: Hanbal berkata: Para fuqaha Baghdad berkumpul di masa kekuasaan al-Watsiq, kepada Abu Abdullah - yaitu Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah Taala - dan berkata kepadanya: Sesungguhnya urusan telah melampaui batas dan menyebar - maksudnya menampakkan perkataan tentang penciptaan Al-Qur'an, dan selain itu - dan kami tidak ridha dengan kepemimpinannya dan kekuasaannya. Maka dia berdebat dengan mereka dalam hal itu, dan berkata: Kalian wajib mengingkari dalam hati kalian, dan jangan kalian melepas tangan dari ketaatan, dan jangan kalian memecah tongkat kaum muslimin, dan jangan kalian menumpahkan darah kalian dan darah kaum muslimin bersama kalian, dan perhatikanlah akibat urusan kalian, dan bersabarlah hingga orang baik mendapat ketenangan, dan (manusia) mendapat ketenangan dari orang fasik. Dan dia berkata: Ini bukan - maksudnya mencabut tangan mereka dari ketaatannya - benar, ini menyelisihi atsar-atsar. Selesai.

Jika telah jelas demikian, maka hendaklah diketahui: bahwa Imam Abdul Aziz bin Abdurrahman Ali Faisal, telah tetap baiatnya dan kepemimpinannya, dan wajib ketaatan kepadanya atas rakyatnya dalam apa yang Allah wajibkan dari hak-hak. Maka di antara itu adalah urusan jihad, dan memerangi orang-orang kafir dan berdamai dengan mereka, dan membuat perjanjian dzimmah dengan mereka. Sesungguhnya urusan-urusan ini termasuk hak-

hak kekuasaan, dan bukan hak individu rakyat untuk berinisiatif, atau keberatan terhadapnya dalam hal itu, karena sesungguhnya dasar urusan-urusan ini, berdasarkan pertimbangan kemaslahatan kaum muslimin yang umum dan khusus, dan ijtihad serta pertimbangan ini, diserahkan kepada waliyyul amr (pemimpin). Dan atasnya dalam hal itu ketakwaan kepada Allah, dan kesungguhan dalam mempertimbangkan apa yang lebih baik bagi Islam dan kaum muslimin, dan bermusyawarah dengan ahli pendapat dan agama dan nasihat dari kaum muslimin.

Dan wajib atasnya menasihati rakyatnya, dan kasih sayang kepada mereka, dan kelembutan kepada mereka, dan memperhatikan semua yang mengatur kemaslahatan agama dan dunia mereka, dari melindungi wilayah Islam, dan membelanya, dan menegakkan keadilan di antara mereka, dan menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, dan menunaikan hak-hak yang wajib kepada yang berhak. Maka jika dia kurang dalam melaksanakan sebagian kewajiban, maka bukan hak siapa pun dari rakyat untuk merebut urusan darinya karena hal itu, sebagaimana telah tetap dengan itu khabar-khabar dari beliau shallallahu alaihi wasallam tentang wajibnya mendengar dan taat, dan memenuhi baiat, kecuali jika kalian melihat kekufuran yang nyata, kalian memiliki bukti dari Allah di dalamnya.

Bab Ketiga: Tentang Peringatan dari Perpecahan dan Perselisihan serta Penjelasan Kehormatan Muslim dan Apa yang Wajib baginya dari Hak-hak

Allah Taala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim"** (Ali Imran: 102). **"Dan berpegang teguhlah kamu sekalian pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah atas kamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, maka dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara; sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu darinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk"** (Ali Imran: 103). **"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung"** (Ali Imran: 104). **"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang berpecah belah dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang berat"** (Ali Imran: 105). **"Pada hari ketika ada muka yang putih berseri, dan ada muka yang hitam muram"** (Ali Imran: 106). Sebagian mufassirin berkata: Putih berseri wajah-wajah ahli Sunnah dan persatuan, dan hitam muram wajah-wajah ahli perpecahan dan perselisihan.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata dalam al-Minhaj dalam pembahasan tentang ayat-ayat ini: Maka Allah Taala telah memerintahkan orang-orang beriman semuanya agar berpegang teguh pada tali-Nya semuanya dan tidak bercerai-berai. Dan telah ditafsirkan tali-Nya dengan kitab-Nya, dengan agama-Nya, dengan Islam, dengan keikhlasan, dengan perintah-Nya, dengan perjanjian-Nya, dengan ketaatan kepada-Nya, dan dengan jemaah. Dan semua ini dinukil dari para sahabat dan tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, dan semuanya benar, karena sesungguhnya Al-Qur'an memerintahkan dengan agama Islam, dan itu adalah perjanjian-Nya, dan perintah-Nya dan ketaatan kepada-Nya, dan berpegang teguh dengannya semuanya, hanyalah dalam jemaah, dan agama Islam hakikatnya: keikhlasan kepada Allah.

Dan dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwasanya beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah meridhai bagi kalian tiga perkara: bahwa kalian menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, dan bahwa kalian berpegang teguh pada tali Allah semuanya dan tidak bercerai-berai, dan bahwa kalian menasihati orang yang Allah berikan urusan kalian kepadanya"*. Dan Allah Taala telah mengharamkan kezaliman terhadap kaum muslimin, yang hidup maupun yang mati, dan mengharamkan darah mereka dan harta mereka, dan kehormatan mereka. Dan telah tetap dalam Shahihain, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwasanya beliau bersabda dalam haji Wada': *"Sesungguhnya darah kalian, dan harta kalian, dan kehormatan kalian, haram atas kalian, seperti keharaman hari kalian ini, dalam bulan kalian ini, di negeri kalian ini. Ketahuilah apakah telah sampai? Ketahuilah hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir,*

karena berapa banyak orang yang disampaikan lebih memahami daripada yang mendengar".

Dan Allah Taala telah berfirman: **"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sungguh mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata"** (al-Ahzab: 58). Maka barangsiapa menyakiti seorang mukmin hidup atau mati, tanpa dosa yang mengharuskan hal itu, maka sungguh dia telah masuk dalam ayat-ayat ini. Dan barangsiapa yang berijtihad tidak ada dosa atasnya, maka jika menyakitinya orang yang menyakiti, maka sungguh dia telah menyakitinya tanpa yang dia perbuat. Dan barangsiapa yang berdosa dan dia telah bertaubat dari dosanya, atau diampuni baginya dengan sebab yang lain, tidak tersisa atasnya hukuman, kemudian menyakitinya orang yang menyakiti, maka sungguh dia telah menyakitinya tanpa yang dia perbuat. Selesai ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah Taala.

Dan dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwasanya beliau bersabda: *"Janganlah kalian saling hasad, jangan saling menawar, jangan saling benci, dan jangan sebagian kalian menjual atas jualan sebagian yang lain, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Muslim adalah saudara muslim, tidak menzaliminya, tidak menghinakannya, dan tidak mengkhianatinya, takwa ada di sini dan beliau menunjuk ke dadanya tiga kali. Cukup bagi seseorang dari kejahatan bahwa dia menghina saudaranya sesama muslim. Setiap muslim atas muslim haram, darahnya, hartanya dan kehormatannya"*. Diriwayatkan oleh Muslim.

Dan bagi keduanya dari Ibnu Umar secara marfu': *"Muslim adalah saudara muslim, tidak menzaliminya, tidak mengkhianatinya,*

dan tidak menyerahkannya. Dan barangsiapa membantu kebutuhan saudaranya, Allah akan membantu kebutuhannya, dan barangsiapa melepaskan seorang muslim dari satu kesusahan dunia, Allah akan melepaskan darinya satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan hari kiamat, dan barangsiapa menutupi (aib) seorang muslim, Allah akan menutupinya pada hari kiamat". Dan bagi keduanya dari Anas secara marfu': *"Tidak beriman salah seorang dari kalian hingga dia mencintai untuk saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri"*.

Dan ini yang kami sebutkan dalam risalah ini, adalah yang kami yakini dan kami beragama dengan itu kepada Allah, dan di dalamnya kecukupan bagi siapa yang Allah kehendaki petunjuknya, dan tujuannya mencari kebenaran. Kami memohon kepada Allah untuk kami dan untuk saudara-saudara kami kaum muslimin keselamatan dari sebab-sebab kemurkaan-Nya, dan azab-Nya yang pedih. Dan kami berlindung kepada Allah dari hilangnya nikmat-Nya, dan berubahnya kesehatan-Nya, dan tiba-tiba azab-Nya, dan semua kemurkaan-Nya. Ya Allah sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari kesulitan bencana, dan jatuhnya kesengsaraan, dan buruknya takdir dan kesukaan musuh-musuh. Dan cukuplah Allah bagi kami dan sebaik-baik Wakil. Dan semoga Allah bershalawat atas hamba dan Rasul-Nya Muhammad, dan atas keluarganya dan para sahabatnya dan semoga diberi salam.

Apa yang Allah Anugerahkan kepada Badui Najd dan Apa yang Syaitan Masukkan kepada Mereka

Dan juga Syaikh Muhammad bin Abdul Lathif, dan Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz al-Anqari berkata, semoga Allah memberi taufik kepada keduanya:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah yang mengutus Muhammad dengan petunjuk dan agama yang benar, pada waktu terputusnya para rasul, maka Allah memberi petunjuk dengannya kepada jalan yang paling lurus, dan jalan yang paling jelas. Maka Allah mensyariatkan syariat-syariat, dan menjelaskan hukum-hukum, dan tidak mengambilnya kepada-Nya hingga sempurna syariatnya dan lengkap. Maka barangsiapa yang Allah kehendaki kebahagiaannya, dia mencukupkan diri dengan petunjuknya, dari seluruh syariat dan agama-agama. Dan barangsiapa yang telah ditakdirkan atasnya kesengsaraan, berpaling dari hal itu dan menyimpang.

Dan kami bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, kesaksian yang menyelamatkan pengucapnya pada hari pemaparan dari setiap kesusahan dan ketakutan. Dan kami bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan rasul-Nya, sebaik-baik makhluk, dan penutup para rasul. Semoga Allah bershalawat kepadanya dan kepada keluarganya dan para sahabatnya, yang meraih tongkat keutamaan dalam keutamaan-keutamaan, dengan ilmu dan amal.

Amma ba'du: Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Taala, ketika menganugerahi badui Najd, di akhir zaman ini, dengan

menghadap pada pembelajaran agama Islam, dan mengamalkannya, dan hal itu banyak pada mereka dan tersebar, dan syaitan melihat dari mereka kekuatan dalam hal itu, dan kesungguhan pada kebaikan, dia putus asa dari mereka untuk mengembalikan mereka pada keadaan mereka yang pertama, yang mereka pindah darinya. Maka dia mengambil jalan membuka pintu-pintu dari pintu-pintu keburukan, memperindahnya bagi mereka dan menghiasinya, dan menjadikannya dalam bentuk kekuatan dan ketegasan dalam agama, dan bahwa siapa yang mengambilnya maka mereka orang-orang yang berpegang teguh dengan agama Ibrahim, dan siapa yang meninggalkannya maka sungguh dia telah meninggalkan agama Ibrahim.

Dan ini adalah yang dikenal dari tipu daya laknatullah, sebagaimana diisyaratkan hal itu oleh al-Allamah Ibnu al-Qayyim rahimahullah, dalam Ighatsat al-Lahfan. Maka sesungguhnya dia menyebutkan: bahwa syaitan - laknatullah - mencium hati hamba, maka jika dia melihat di dalamnya kemalasan, dia berusaha dalam mengembalikannya dari agama sama sekali. Dan jika dia melihat di dalamnya kekuatan, dia berusaha dalam membawanya melampaui kebenaran, dan menambah atas apa yang disyariatkan Allah dan Rasul-Nya; dan jika diberitahu tentang urusan yang disyariatkan, syaitan berkata kepadanya: Tidak cukup bagimu ini, yang wajib atasmu sesuatu selain ini. Ini makna ucapannya rahimahullah Taala.

Jika telah diketahui hal ini; maka di antara perkara-perkara yang dimasukkan kepada al-Ikhwan - semoga Allah memberi taufik kepada mereka - bahwa dia memperkasar urusan badui di sisi mereka, hingga menjadi di antara mereka yang meyakini kekafiran mereka secara mutlak, dan di antara mereka yang melihat

memerangi mereka, hingga mereka berkomitmen tinggal di desa-desa.

Dan jawaban tentang ini: bahwa engkau tahu wahai orang yang insaf, yang tujuannya kebenaran, bahwa yang wajib atas kami dan atas seluruh kaum muslimin mengembalikan apa yang kami perselisihkan di dalamnya, kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Dan tidak mengembalikan hal itu kepada semata-mata kebodohan dan hawa nafsu, atau anggapan baik akal, dan qiyas-qiyas yang rusak. Dan kami menuntut dari siapa yang mengatakan hal itu, dengan dalil dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, atau nukilan dari khulafa rasyidin, dan para sahabat yang mendapat petunjuk, dan orang yang mengikuti mereka dari imam-imam agama.

Maka jika sandaran mereka dalam apa yang mereka sangkakan, dari mewajibkan badui dengan tinggal di desa-desa, atas mutlak wajibnya hijrah, maka kami beritahukan kepadamu tentang hakikat hijrah yang wajib dengan syariat yang suci.

Maka kami katakan: Hijrah wajib dari negeri syirik ke negeri Islam, atas siapa yang tidak mampu menampakkan agamanya. Maka jika tempat yang di dalamnya badui, tampak di dalamnya syiar-syiar syirik, dan dilakukan di dalamnya yang haram-haram, dan ditinggalkan di dalamnya yang wajib-wajib, maka sesungguhnya hijrah wajib dari tempat itu, ke negeri yang tampak di dalamnya syiar-syiar Islam, baik hal itu di badiah atau hadhirah (daerah perkotaan). Dan adapun badui yang mereka dalam kekuasaan imam kaum muslimin, dan mereka dengan itu berkomitmen dengan syariat-syariat Islam, dari mendatangkan rukun-rukun Islam yang lima, dan meninggalkan syirik dan kekufuran, dan tidak tampak pada mereka sesuatu dari pembatal-

pembatal Islam, maka tidak wajib atas mereka hijrah ke desa-desa, dan tidak boleh mewajibkan mereka dengan hal itu.

Dan barangsiapa mewajibkan mereka dengan hal itu dan menganggapnya sebagai agama, maka sesungguhnya ia telah mensyariatkan dalam agama apa yang tidak diizinkan oleh Allah. Allah Ta'ala berfirman: **Ataukah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?** (Surat Asy-Syura ayat 21). Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: *"Barangsiapa mengerjakan suatu amalan yang tidak ada perintah kami padanya, maka amalan itu tertolak"*, dan dalam riwayat lain: *"Barangsiapa mengada-adakan dalam urusan kami ini sesuatu yang bukan daripadanya, maka ia tertolak"*, yakni barangsiapa mengada-adakan dalam agama kami dan syariat kami, suatu tambahan yang tidak kami syariatkan, maka barangsiapa mengatakan suatu perkataan atau mengerjakan suatu amalan yang tidak disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya, maka ia tertolak atasnya, siapa pun dia. Dan Allah Ta'ala berfirman: **Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung** (Surat An-Nahl ayat 116).

Dan barangsiapa menisbahkan kewajiban penduduk badui kaum muslimin untuk tinggal di desa-desa kepada agama Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh ia telah mengada-ada dan sesat. Ya, hijrah bagi mereka adalah disunahkan dalam keadaan seperti ini, karena hal itu akan mendatangkan kehadiran dalam shalat Jumat dan hari raya, dan selain itu, tanpa ada paksaan dalam hal tersebut.

Maka pahamilah hukum hijrah dan siapa yang wajib melakukannya, dan berkatalah dengan ilmu, serta tinggalkanlah kejahilan dan hawa nafsu, dan pertimbangan-pertimbangan akal. Dan jika kalian menginginkan dalil atas apa yang kami katakan, maka lihatlah kepada sirah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan para khalifah serta para sahabatnya, dan keadaan mereka dengan orang-orang badui yang ada pada masa kenabian dan sesudahnya, maka sesungguhnya mereka tidak mewajibkan mereka untuk tinggal di desa-desa. Maka jika ada pada seseorang dalil dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, hendaklah ia menunjukkannya kepada kami dan kami akan menerimanya dengan sepenuh hati.

Dan sungguh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda dalam hadits Buraidah yang panjang yang diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahih-nya, tentang orang-orang badui kaum muslimin, maka beliau berkata: *"Adalah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam apabila mengangkat seorang komandan atas pasukan atau pasukan kecil"* - hingga sabdanya - *"kemudian ajaklah mereka kepada Islam, jika mereka menjawab panggilanmu maka terimalah dari mereka dan tahanlah diri darinya, kemudian ajaklah mereka untuk berpindah dari negeri mereka ke negeri kaum Muhajirin, maka jika mereka menolak, beritahukanlah kepada mereka bahwa mereka akan menjadi seperti orang-orang badui kaum muslimin, berlaku atas mereka hukum Allah"*. Hadits ini menunjukkan bahwa pada zaman Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ada orang-orang badui, dan beliau tidak mewajibkan mereka untuk berhijrah.

Dan Ibnu Qayyim rahimahullah Ta'ala berkata dalam Al-Hady An-Nabawi, pada akhir-akhir pembahasan utusan: "Bab tentang kedatangan utusan Bani Abs. Bani Abs mengutus utusan kepada beliau, mereka berkata: Wahai Rasulullah, para ahli bacaan kami

datang kepada kami dan memberitahukan kepada kami bahwa tidak ada Islam bagi orang yang tidak berhijrah, dan kami memiliki harta dan ternak, dan itulah mata pencaharian kami, maka jika tidak ada Islam bagi orang yang tidak berhijrah, maka tidak ada kebaikan pada harta dan ternak kami, kami akan menjualnya dan berhijrah semuanya. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *'Bertakwalah kepada Allah di mana pun kalian berada, maka Dia tidak akan mengurangi sedikitpun dari amal-amal kalian*'". Selesai.

Ya, wajib atas wali amr (penguasa) mewajibkan orang-orang badui dengan syariat-syariat Islam, dan mencegah mereka dari hal-hal yang diharamkan seperti kesyirikan dan lainnya, seperti kaum muslimin lainnya. Adapun melontarkan kekafiran kepada orang-orang badui secara umum, maka dalil yang melarangnya adalah firman Allah Ta'ala: **Dan di antara orang-orang badui itu ada orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir** (Surat At-Taubah ayat 99) ayat tersebut.

Maka apabila engkau mengetahui bahwa tidak wajib berhijrah atas orang yang berada di wilayah badui kaum muslimin, jelaslah bagimu bahwa tidak boleh memboikot orang yang datang ke wilayah kota dari mereka, kecuali orang yang diketahui dari mereka terang-terangan melakukan kemaksiatan dan menampakkannya. Dan ini tidak khusus bagi orang-orang badui, karena sesungguhnya orang yang terang-terangan melakukan kemaksiatan disyariatkan untuk memboikotnya, baik itu dari penduduk badui maupun penduduk kota, apabila dalam hal itu terdapat kemaslahatan yang lebih besar, dan tidak mengakibatkan kerusakan, karena menolak kerusakan didahulukan atas mengambil kemaslahatan.

Dan di antara perkara-perkara yang dijatuhkan oleh setan adalah: bahwa seseorang apabila ia telah berhijrah dan tinggal di suatu desa dari desa-desa kaum muslimin, dan memiliki ternak dari unta atau kambing, dan mencari nafkah dengannya ia dan keluarganya, dan keluar untuk menggembalakan ternaknya, dan dari niatnya adalah kembali ke tempat yang ia keluar darinya, ia diboikot dari salam menurut anggapan orang jahil ini bahwa keluarnya bersama unta dan kambingnya adalah maksiat. Dan ini adalah kejahilan dan kesesatan, karena sesungguhnya perbuatannya itu adalah mubah, maka tidak boleh memboikotnya dan mengingkarinya dalam keadaan seperti ini. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memiliki ternak dari unta dan kambing, ia menempatkan padanya para penggembala yang menggembalanya. Dan Al-Fadhl bin Abbas berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengunjungi kami di wilayah badui kami"*.

Adapun orang yang berhijrah kemudian kembali ke wilayah badui, berpindah dari negeri hijrahnya, maka sesungguhnya ia bermaksiat dan melakukan dosa besar, apabila bukan dari niatnya untuk kembali. Maka barangsiapa tujuannya mengikuti kebenaran dan mencari petunjuk, maka cukuplah baginya apa yang mencukupi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya. Dan barangsiapa tujuannya adalah hawa nafsu, berlebih-lebihan, memaksakan diri, mempersulit dirinya sendiri dan orang lain, tanpa dalil syar'i, maka ia menyerupai orang yang menyimpang dari petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dari kalangan ahli bid'ah dan kesesatan.

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: *"Sesungguhnya ada kaum yang mempersulit diri mereka sendiri,*

maka Allah mempersulit mereka, maka itulah sisa-sisa mereka di biara-biara dan tempat-tempat ibadah". Dan itu ketika beberapa orang dari sahabatnya bertanya tentang ibadah beliau shallallahu 'alaihi wasallam, seolah-olah mereka meremehkannya. Maka salah seorang dari mereka berkata: Adapun aku maka aku tidak akan makan daging. Dan yang lain berkata: Aku tidak akan menikahi wanita. Dan yang lain berkata: Aku akan berpuasa dan tidak berbuka, dan shalat dan tidak tidur. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Adapun aku maka aku berpuasa dan berbuka, shalat dan tidur, makan daging, dan menikahi wanita, maka barangsiapa yang berpaling dari sunnahku maka ia bukan dari golonganku"*. Dan ketika Abu Israil berdiri di bawah terik matahari, beliau memerintahkannya untuk berteduh. Dan sudah diketahui bahwa tujuan beberapa orang ini adalah semangat dalam kebaikan dan mencari tambahan dalam ibadah, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjelaskan kepada mereka bahwa penambahan atas yang disyariatkan adalah bahaya bagi pelakunya, dan sebab keluarnya dari shirath al-mustaqim (jalan yang lurus), dan menyerupai orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang sesat.

[Buruk Sangka kepada Wali Amr dan Tidak Taat Kepadanya]

Dan di antara yang dimasukkan oleh setan kepada sebagian orang yang beragama adalah: menuduh ulama kaum muslimin dengan bersikap lunak (berkompromi), dan buruk sangka kepada mereka, dan tidak mengambil ilmu dari mereka. Dan ini adalah sebab terhalangnya dari ilmu yang bermanfaat. Dan para ulama adalah pewaris para nabi di setiap zaman dan tempat, maka tidak

diambil ilmu kecuali dari mereka. Maka barangsiapa yang tidak mau mengambil dari mereka dan tidak menerima apa yang mereka sampaikan, maka sungguh ia telah tidak mau menerima warisan penghulu para rasul, dan menggantinya dengan perkataan orang-orang jahil yang salah, yang tidak memiliki pengetahuan tentang hukum-hukum syariat.

Dan para ulama adalah penjaga amanah atas agama Allah, maka wajib atas setiap mukallaf mengambil agama dari ahlinya, sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian salaf: Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka lihatlah dari siapa kalian mengambil agama kalian. Adapun orang yang berpegang pada dhahir (makna lahiriah) lafadz-lafadz dari perkataan ulama-ulama yang ahli tahkik, dan tidak menyampaikannya kepada para ulama, bahkan ia bergantung pada pemahamannya sendiri, dan mungkin ia berkata: Hujjah kami adalah Majmu'at at-Tauhid, atau perkataan ulama si fulan, padahal ia tidak mengetahui maksudnya dengan perkataan itu, maka sesungguhnya ini adalah kejahilan dan kesesatan.

Dan sudah diketahui bahwa perkataan yang paling agung dan paling benar adalah perkataan Allah Yang Maha Mulia. Maka seandainya seseorang berkata: Kami tidak menerima kecuali Al-Quran, dan berpegang pada dhahir lafadz yang ia tidak mengetahui maknanya, atau menta'wilkannya pada selain ta'wilnya, maka sungguh ia telah menyerupai Khawarij yang keluar dari agama. Maka jika demikian keadaan orang yang mencukupkan diri dengan Al-Quran tanpa Sunnah, bagaimana dengan orang yang berpegang pada lafadz-lafadz kitab-kitab, padahal ia tidak mengetahui maknanya, dan tidak apa yang dimaksud dengan lafadz-lafadznya?!

Dan kitab-kitab juga di dalamnya terdapat hadits-hadits: yang shahih dan yang dha'if, yang mutlak dan yang muqayyad, yang umum dan yang khusus, yang nasikh dan yang mansukh. Maka apabila orang awam tidak mengambil dari para ulama yang ahli kritik hadits, yang bagi hadits berkedudukan seperti tukang emas bagi emas dan perak, maka ia akan tersesat secara membabi buta, dan tersesat dalam lembah kejahilan yang gelap.

Dan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah Ta'ala telah berkata dalam Kitab Ushul al-Iman, bab hilangnya ilmu, kemudian ia menyebutkan hadits Ziyad bin Labid, ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyebutkan sesuatu, maka beliau bersabda: *"Itu adalah ketika masa hilangnya ilmu. Aku berkata: Wahai Rasulullah, bagaimana ilmu akan hilang, padahal kami mengajarkan Al-Quran kepada anak-anak kami, dan anak-anak kami akan mengajarkannya kepada anak-anak mereka, sampai hari kiamat? Maka beliau bersabda: 'Celakalah engkau wahai Ziyad, sungguh aku melihatmu sebagai orang yang paling fakih di Madinah, bukankah Yahudi dan Nashrani ini membaca Taurat dan Injil, dan mereka tidak mengamalkan sesuatu pun dari apa yang ada padanya'"* (diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah).

Dan dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu ia berkata: *"Hendaklah kalian bersegera dalam menuntut ilmu sebelum ia dicabut, dan pencabutannya adalah hilangnya ahlinya. Hendaklah kalian menuntut ilmu karena sesungguhnya salah seorang dari kalian tidak mengetahui kapan ia membutuhkannya, atau orang lain membutuhkan apa yang ada padanya. Dan kalian akan mendapati kaum yang mengaku bahwa mereka menyeru kepada Kitabullah, padahal mereka telah membuangnya di belakang punggung mereka. Hendaklah kalian menuntut ilmu dan jauhilah bid'ah,*

berlebih-lebihan, dan mendalami secara berlebihan; dan hendaklah kalian berpegang pada yang lama" (diriwayatkan oleh Ad-Darimi dengan redaksi semacam ini). Dan dalam Shahih dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhu: *"Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan cara mencabutnya dari hamba-hamba, tetapi Dia mencabut ilmu dengan kematian para ulama, sehingga apabila tidak tersisa seorang alim pun, manusia mengangkat pemimpin-pemimpin yang jahil, lalu mereka ditanya maka mereka berfatwa tanpa ilmu, mereka sesat dan menyesatkan"*. Selesai.

Apabila ini diketahui, jelaslah bahwa orang yang mengaku bahwa ia dapat mencukupkan diri dengan Majmu'at at-Tauhid, tanpa mengambil dari ulama kaum muslimin adalah keliru, karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyebutkan bahwa sebab dicabutnya ilmu adalah kematian para ulama. Maka apabila para ulama telah tiada dan manusia mengangkat pemimpin-pemimpin yang jahil, dan bertanya kepada mereka dan mengambil fatwa mereka, mereka sesat dan menyesatkan, na'udzu billah (kami berlindung kepada Allah).

Dan di antara yang dimasukkan oleh setan juga adalah: buruk sangka kepada wali amr dan tidak taat kepadanya. Maka sesungguhnya ini termasuk dosa-dosa yang paling besar, dan ini termasuk agama jahiliyah, yang tidak menganggap mendengar dan taat sebagai agama, bahkan setiap dari mereka menyendiri dengan pendapatnya. Dan telah jelas dalil-dalil dari Al-Kitab dan As-Sunnah dalam kewajiban mendengar dan taat kepada wali amr dalam kesulitan dan kemudahan, dalam keadaan giat dan terpaksa, hingga beliau bersabda: *"Dengarlah dan taatlah walaupun hartamu diambil dan punggungmu dipukul"*.

Maka haram bermaksiat kepadanya dan menentangnya dalam kepemimpinannya, dalam perlakuannya, dalam kontrak dan perjanjiannya, karena ia adalah wakil kaum muslimin dan yang mengatur kemaslahatan mereka, dan pengaturannya bagi mereka lebih baik daripada pengaturan mereka bagi diri mereka sendiri, karena dengan kepemimpinannya tegaklah sistem agama, dan bersatulah kalimat kaum muslimin, terlebih lagi Allah telah menganugerahkan kepada kalian seorang imam yang kepemimpinannya adalah kepemimpinan agama, dan ia telah mencurahkan nasihat untuk seluruh rakyatnya dari kaum muslimin, khususnya orang-orang yang beragama, dengan berbuat baik kepada mereka dan memberi manfaat kepada mereka, membangun masjid-masjid mereka dan menyebarkan para da'i di kalangan mereka, dan memaafkan kesalahan dan kejahilan mereka.

Dan adanya ini di akhir zaman ini termasuk nikmat terbesar yang Allah anugerahkan kepada penduduk jazirah ini. Maka wajib atas mereka bersyukur atas nikmat ini dan menjaganya, dan berdiri untuk menolongnya serta memberi nasihat kepadanya secara batin dan lahir. Maka tidak boleh bagi seorang pun bertindak sendiri tanpa persetujuannya, dan tidak melaksanakan sesuatu dari berbagai urusan kecuali dengan izinnya. Dan barangsiapa bertindak tanpa persetujuannya maka sungguh ia telah berusaha memecah belah tongkat kaum muslimin dan menyalahi jamaah mereka. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: *"Barangsiapa yang durhaka kepada amir maka sungguh ia telah durhaka kepadaku, dan barangsiapa durhaka kepadaku maka sungguh ia telah durhaka kepada Allah"*. Dan yang dimaksud dengan amir dalam hadits ini adalah: orang yang Allah jadikan

penguasa atas urusan kaum muslimin, dan dia adalah imam yang paling agung.

Dan Ibnu Rajab berkata dalam Syarh al-Arba'in karyanya: Adapun mendengar dan taat kepada para pemimpin urusan kaum muslimin, maka padanya terdapat kebahagiaan dunia, dan dengannya teratur kemaslahatan para hamba dalam kehidupan mereka, dan dengannya mereka dapat menampakkan agama mereka dan ketaatan kepada Tuhan mereka, sebagaimana yang dikatakan oleh Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu: (Sesungguhnya manusia tidak akan baik kecuali dengan seorang imam yang baik atau yang jahat, jika ia jahat maka orang mukmin beribadah kepada Tuhannya padanya, dan orang yang jahat dibawa pada ajalnya padanya). Dan Al-Hasan berkata tentang para penguasa: (Mereka mengurus dari urusan kami lima perkara: Jumat, jamaah, hari raya, perbatasan, dan hukuman had. Demi Allah, tidak akan tegak agama kecuali dengan mereka walaupun mereka dzalim dan aniaya. Demi Allah, apa yang diperbaiki oleh Allah dengan mereka lebih banyak daripada yang mereka rusak, dengan catatan bahwa taat kepada mereka, demi Allah adalah kemurkaan, dan sesungguhnya perpecahan dari mereka adalah kekafiran).

Dan Al-Khallal meriwayatkan dalam Kitab al-Imarah, dari hadits Abu Umamah, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan para sahabatnya ketika mereka shalat Isya: Berkumpullah, karena sesungguhnya aku memiliki keperluan kepada kalian. Ketika mereka selesai dari shalat Shubuh, beliau bersabda: 'Apakah kalian sudah berkumpul sebagaimana yang aku perintahkan?' Mereka menjawab: Ya. Beliau bersabda: 'Sembahlah Allah dan jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Apakah*

kalian memahami ini?' Tiga kali. Kami berkata: Ya. Beliau bersabda: 'Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Apakah kalian memahami ini?' Tiga kali. Kami berkata: Ya. Beliau bersabda: 'Dengarlah dan taatlah. Apakah kalian memahami ini?' Tiga kali. Kami berkata: Ya. Beliau bersabda: 'Maka kami menyangka bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam akan berbicara dengan perkataan yang panjang, kemudian kami memperhatikan perkataannya, ternyata beliau telah mengumpulkan seluruh perkara'".

Saling Memutuskan Hubungan Tanpa Sebab yang Membenarkannya

Di antara perkara-perkara yang dimasukkan setan ke dalam diri kaum muslimin, untuk meraih tujuannya dalam menyesatkan mereka, memecah belah kata sepakat mereka dan memisahkan mereka, adalah apa yang dia dorong mereka untuk melakukannya berupa saling memutuskan hubungan tanpa sebab yang membenarkan hal tersebut, bahkan hanya dengan pendapat yang menyalahi Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam. Ini bertentangan dengan ikatan yang telah Allah adakan di antara kaum muslimin, yaitu persaudaraan Islam, yang mewajibkan saling menjalin hubungan, saling mengasihi, saling menyayangi dan saling bersimpati, sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling mengasihi, saling menyayangi dan saling bersimpati, adalah seperti satu tubuh."* Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Orang mukmin bagi mukmin lainnya seperti bangunan yang sebagiannya menguatkan sebagian yang lain."*

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai"** (Surah Ali Imran ayat 103) hingga firman-Nya: **"agar kamu mendapat petunjuk"** (Surah Al-Baqarah ayat 53). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu"** (Surah Al-Anfal ayat 46). Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kalian saling membenci, jangan saling dengki, jangan saling membelakangi, dan jangan saling memutuskan hubungan, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya,"* hadits.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa memboikot pelaku kemaksiatan disyariatkan, jika kemaslahatan dengan cara itu lebih besar daripada kerusakannya. Jika tidak ada kemaslahatan yang lebih besar maka tidak disyariatkan, karena kerusakan-kerusakan yang ditimbulkan dari hal tersebut, sebagaimana telah diputuskan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah quddisa ruhuh. Pemboikotan itu disyariatkan sebagai pendidikan dan peringatan, dengan meninggalkan mengucapkan salam kepadanya dan tidak mengajaknya bicara, sehingga dia menahan diri dari kemaksiatannya. Adapun memukulnya dan memarahinya, maka tidak ada dasarnya dalam syariat.

Barangsiapa yang menisbahkan kepada Syaikh Imam Abdul Lathif rahimahullah bahwa beliau memukul setiap orang yang bepergian ke negeri kaum musyrikin, maka dia telah mengada-ada. Orang yang mengutip hal itu dituntut untuk membuktikan kebenaran apa yang dia nukil darinya. Jika benar ada sesuatu dari hal itu, maka itu ditafsirkan pada sebagian orang yang menyandarkan diri (kepada Islam) yang dijadikan teladan dan

orang-orang bodoh tertipu dengan mereka. Allah yang dimohon dan diharapkan agar mengabulkan, semoga Dia menolong agama-Nya dan meninggikan kalimat-Nya, dan semoga Dia tidak memalingkan hati-hati kami setelah memberi kami petunjuk, sesungguhnya Dia-lah yang berkuasa atas hal itu dan mampu melakukannya. Semoga Allah bershalawat atas Muhammad, keluarga dan sahabatnya dan memberi salam.

Allah Memerintahkan Bersatu dalam Agama

Syaikh Sa'd bin Hamad bin Atiq rahimahullah berkata:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Sa'd bin Hamad bin Atiq, kepada siapa saja yang sampai kepadanya surat ini, dari saudara-saudara kami dari penduduk Al-Artawiyah, Al-Ghatghat dan lainnya, dari Utaibah, Muthair, Qahthan, dan lainnya dari saudara-saudara kami kaum muslimin, semoga Allah menerangi hati-hati kami dan hati-hati mereka dengan cahaya ilmu dan iman, dan menjadikan kami dan mereka dari pengikut Sunnah dan Al-Quran, dan melindungi kami dan mereka dari penyimpangan hati dan bisikan-bisikan setan. Salam sejahtera, rahmat Allah dan berkah-Nya untuk kalian.

Adapun setelahnya: Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala mengutus Muhammad shallallahu alaihi wasallam dengan petunjuk dan agama yang benar, dan menurunkan kepadanya Kitab yang jelas, dan menjadikannya petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, kesembuhan dan rahmat bagi orang-orang beriman, dan hujjah atas orang-orang yang membatalkan. Dia menjamin rahmat dan kebahagiaan, kesuksesan dan petunjuk, dan kemenangan

dengan surga serta keselamatan dari neraka, bagi siapa yang mengikutinya dan mengamal dengan apa yang ada di dalamnya.

Dan Dia mengancam siapa yang menyalahinya atau berpaling darinya, dengan berbagai macam ancaman. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan ini adalah Kitab yang Kami turunkan yang diberkahi, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat"** (Surah Al-An'am ayat 155).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Ini adalah Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran"** (Surah Shad ayat 29). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, maka dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta. Dia berkata: 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya (di dunia) dapat melihat?' Dia (Allah) berfirman: 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, tetapi kamu melupakannya, dan demikian (pula) pada hari ini kamu dilupakan'"** (Surah Thaha ayat 123-126). Sebagian salaf berkata: Allah menjamin bagi siapa yang membaca Al-Quran dan mengamal dengan apa yang ada di dalamnya, bahwa dia tidak akan sesat di dunia dan tidak akan celaka di akhirat.

Di antara apa yang Allah perintahkan dalam Kitab-Nya yang jelas, dan wahyukan kepada Rasul-Nya yang terpercaya, adalah anjuran untuk bersatu dalam agama, berpegang teguh pada tali-Nya yang kokoh, mengikuti jalan orang-orang beriman, dan menjauhi apa yang Allah Subhanahu celanya, dari akhlak orang-

orang yang Dia cela dalam Kitab-Nya, dari golongan yang berpecah belah dan berselisih, dan yang menentang-Nya dan Rasul-Nya, serta menyalahi ahli jalan yang lurus.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dia (Allah) telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu tegakkanlah agama (keesaan Allah) dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) apa yang kamu serukan kepada mereka"** (Surah Asy-Syura ayat 13). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim. Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai"** (Surah Ali Imran ayat 102-103). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang berpecah belah dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan yang jelas. Mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang berat, (yaitu) pada hari (ketika) ada wajah yang putih berseri dan ada (pula) wajah yang hitam muram"** (Surah Ali Imran ayat 104-106). Sebagian mufasir berkata: Wajah-wajah ahli sunnah dan persatuan akan putih berseri, dan wajah-wajah ahli bid'ah dan perselisihan akan hitam muram.

Telah diriwayatkan dalam hadits dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah meridhai*

untuk kalian tiga perkara: bahwa kalian menyembah-Nya dan tidak mempersekutukan sesuatu dengan-Nya, bahwa kalian berpegang teguh pada tali Allah secara bersama-sama dan tidak berpecah belah, dan bahwa kalian menasihati orang yang Allah jadikan sebagai pemimpin urusan kalian."

Di antara sebab-sebab terbesar perpecahan dan perselisihan, serta berpaling dari jalan kebenaran dan keadilan: adalah apa yang terjadi dari banyak orang, berupa memberi fatwa dalam agama Allah tanpa ilmu, dan membahas masalah-masalah ilmu tanpa pengetahuan dan pemahaman. Sesungguhnya Allah Ta'ala telah mengharamkan berkata atas-Nya tanpa ilmu, dalam nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, syariat-Nya dan hukum-hukum-Nya.

Dan Dia menjadikan hal itu sebanding dengan syirik, yang merupakan yang terbesar dari hal-hal yang diharamkan, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah, 'Sesungguhnya Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang tampak dan yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, dan perbuatan aniaya tanpa alasan yang benar, dan (mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu, sedangkan Dia tidak menurunkan alasan untuk itu, dan (mengharamkan) kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui'"** (Surah Al-A'raf ayat 33). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta 'ini halal dan ini haram', untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung"** (Surah An-Nahl ayat 116). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-**

adakan kebohongan terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa ilmu? Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim" (Surah Al-An'am ayat 144).

Ini adalah pembenaran atas apa yang diberitakan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam mengenai apa yang akan terjadi di akhir zaman, berupa dicabutnya ilmu dengan hilangnya para ahlinya, dan munculnya kebodohan, serta dijadikannya oleh manusia para pemberi fatwa yang bodoh dengan fatwa yang menyesatkan. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda dalam hadits Abdullah bin Amr radhiallahu anhuma: *"Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan merenggutnya dari dada manusia, tetapi dengan mewafatkan para ulama, sehingga apabila tidak tersisa seorang alim pun, manusia mengangkat pemimpin-pemimpin yang bodoh, mereka ditanya lalu berfatwa tanpa ilmu, maka mereka sesat dan menyesatkan."*

Dan Allah Ta'ala berfirman tentang golongan manusia ini: **"Supaya mereka memikul dosa-dosanya dengan sempurna pada hari Kiamat, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan tanpa ilmu. Ketahuilah, sangat buruklah dosa yang mereka pikul itu"** (Surah An-Nahl ayat 25). Dan dalam hadits dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa yang membuat sunnah (kebiasaan) yang baik dalam Islam, maka baginya pahalanya dan pahala orang yang mengamalkannya setelahnya, yang tidak mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barangsiapa yang membuat sunnah (kebiasaan) yang buruk dalam Islam, maka baginya dosanya dan dosa orang yang mengamalkannya sampai hari Kiamat, yang tidak mengurangi dosa-dosa mereka sedikitpun."*

Di antara apa yang dipraktikkan sebagian orang-orang bodoh yang tertipu ini: meremehkan kepemimpinan kaum muslimin, dan bersikap ringan dalam menyalahi imam kaum muslimin, dan keluar dari ketaatannya, dan berani melakukan penyerangan, dan lainnya. Ini termasuk kebodohan dan berusaha membuat kerusakan di bumi, yang diketahui oleh setiap orang yang berakal dan beriman.

Telah diketahui secara dharuri (pasti) dari agama Islam: bahwa tidak ada agama kecuali dengan jamaah, tidak ada jamaah kecuali dengan kepemimpinan, dan tidak ada kepemimpinan kecuali dengan mendengar dan taat. Sesungguhnya keluar dari ketaatan kepada pemimpin urusan kaum muslimin termasuk sebab terbesar kerusakan di negeri dan hamba, dan berpaling dari jalan petunjuk dan kebenaran. Telah dikatakan:

Urusan-urusan dituntun oleh orang-orang yang benar jika mereka benar, dan jika mereka berpaling, maka dengan orang-orang jahat urusan akan dipimpin. Manusia tidak akan baik dalam keadaan kacau tanpa pemimpin mereka, dan tidak ada kebaikan jika orang-orang bodoh di antara mereka yang memimpin.

Dalam hadits dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Dan aku memerintahkan kalian dengan lima perkara: mendengar dan taat, jihad, hijrah, dan jamaah. Sesungguhnya barangsiapa yang memisahkan diri dari jamaah sejengkal, maka dia telah melepaskan ikatan Islam dari lehernya."* Dan dalam hadits: *"Tiga perkara yang tidak akan dengki terhadapnya hati seorang muslim: keikhlasan dalam beramal untuk Allah, menasihati kaum muslimin, dan berpegang teguh pada jamaah mereka, karena sesungguhnya seruan mereka meliputi dari belakang mereka."*

Di antaranya: apa yang terjadi dari orang-orang ekstrem ini, berupa menuduh ahli ilmu dan agama, dan menisbahkan mereka kepada kelalaian, dan meninggalkan melaksanakan apa yang wajib atas mereka dari perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan menyembunyikan apa yang mereka ketahui dari kebenaran. Orang-orang ini tidak menyadari bahwa menggunjing ahli ilmu dan agama, dan mengolok-olok kehormatan orang-orang beriman, adalah racun yang membunuh, penyakit yang tersembunyi, dan dosa yang jelas dan nyata. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, maka sungguh, mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata"** (Surah Al-Ahzab ayat 58).

Kurangilah atas mereka, celaan, atau tutuplah tempat yang mereka tutup.

Di antaranya: apa yang mereka wajibkan dan memaksakan kepada orang lain dari orang-orang Arab muslim, berupa meninggalkan tinggal di pedalaman, dan mewajibkan tinggal di perkotaan, dan mendirikan pembangunan dan bangunan, dan sikap keras dalam urusan sorban, dan permusuhan terhadap banyak dari ahli Islam dan tauhid, dengan pukulan keras, pemboikotan dan ancaman, hingga perkara-perkara lainnya yang dengan itu mereka keluar dari hukum akal, keadilan dan keinsafan, dan dengan itu mereka termasuk dalam barisan ahli kebodohan, kezaliman dan sewenang-wenang. Mereka dengan itu mengira bahwa mereka mendapat petunjuk, dan mengklaim bahwa mereka adalah para pembaharu. **"Ketahuilah, sesungguhnya mereka itulah yang berbuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadari"** (Surah Al-Baqarah ayat 12).

Perkara-perkara ini dan sejenisnya, cukup untuk menolaknya hanya dengan isyarat dan peringatan, tanpa memperpanjang pembicaraan tentangnya dan mendetailkan dalil-dalil untuk menolaknya. Maka bertakwalah kepada Allah, wahai hamba-hamba Allah. **"Dan takutlah pada hari (ketika) kamu dikembalikan kepada Allah"** (Surah Al-Baqarah ayat 281). Dan janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang memecah belah agama mereka dan menjadi golongan-golongan. **"Dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, padahal kamu (dahulu) berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk"** (Surah Ali Imran ayat 103). Dan kami memohon kepada Allah agar memberi kami dan kalian petunjuk ke jalan-Nya yang lurus, dan menjauhkan kami dari hal-hal yang mendatangkan kemurkaan-Nya, dan azab-Nya yang pedih, sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Semoga Allah bershalawat atas Nabi kami Muhammad, keluarga dan sahabatnya serta memberi salam.

Wajib Keikhlasan, Berpegang pada Jamaah dan Mengambil Ilmu dari Ahlinya

Dan beliau juga rahimahullah berkata:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Sa'd bin Hamad bin Atiq, kepada siapa yang melihat surat ini dari saudara-saudara kami, dari penduduk Al-Artawiyah, dan lainnya dari penduduk negeri-negeri, semoga Allah memberi

kami dan mereka taufik untuk amal yang saleh, dan menjauhkan kami dari jalan-jalan ahli penyesatan, kesesatan dan kesalahan. Salam sejahtera, rahmat Allah dan berkah-Nya untuk kalian.

Adapun setelahnya: Aku memuji kepada kalian Allah yang tidak ada ilah selain-Nya, atas apa yang Dia karuniakan dari nikmat-nikmat-Nya yang agung, yang paling agung dan mulia di antaranya adalah nikmat Islam. Aku wasiatkan kepada kalian dan kepada diriku sendiri dengan takwa kepada Allah Ta'ala, dalam keadaan tersembunyi dan terang-terangan, karena sesungguhnya itu adalah sebaik-baik wasiat, dan paling agung keutamaan dan keistimewaan. Allah Subhanahu mewasiatkan hal itu kepada hamba-hamba-Nya dalam Kitab-Nya, dan mengulangi perintah dengannya dalam apa yang Dia wahyukan kepada Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam dari kalam dan khitab-Nya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh, Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu, 'Bertakwalah kepada Allah'"** (Surah An-Nisa ayat 131). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"niscaya Dia memperbaiki amal-amalmu bagimu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung"** (Surah Al-Ahzab ayat 71).

Ini adalah wasiat yang bermanfaat, dan anjuran untuk mengikuti perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya secara menyeluruh. Pokok dari hal itu adalah apa yang Allah Subhanahu wa Ta'ala tanamkan di dalam hati hamba, berupa pengenalan kepada-Nya, kecintaan kepada-Nya, rasa takut kepada-Nya dan ketakutan dari-Nya, bertaubat kepada-Nya, dan ridha dengan-Nya sebagai Rabb, dengan Islam sebagai agama, dan Muhammad shallallahu alaihi wasallam sebagai Nabi.

Di antara yang paling wajib atas kami dan atas kalian, dari apa yang terkandung dalam wasiat Ilahiyah ini: mengikhlaskan ibadah kepada Allah, menasihati seluruh kaum muslimin, berpegang teguh pada jamaah mereka, dan berkomitmen untuk mendengar dan taat kepada siapa yang Allah jadikan sebagai pemimpin urusan kaum muslimin, dan meninggalkan perpecahan dan perselisihan, sebagaimana hal itu disebutkan dalam ayat-ayat yang muhkam, dan tetap dengannya riwayat-riwayat dari Nabi kami Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim. Dan berpegangteguhlah kamu sekalian pada tali Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai"** (Surat Ali Imran ayat: 102-103) hingga firman-Nya: **"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung. Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang berpecah belah dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat. Pada hari ketika ada muka yang putih berseri dan ada muka yang hitam muram"** (Surat Ali Imran ayat: 104-106) ayat. Sebagian mufassirin berkata: muka yang putih berseri adalah wajah ahli sunnah dan persatuan, dan muka yang hitam muram adalah wajah ahli bidah dan perpecahan.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan"** (Surat Al-Maidah ayat: 2) Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah**

kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok, dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik" (Surat Al-Hasyr ayat: 18-19).

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah meridhai untuk kalian tiga perkara: bahwa kalian beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, bahwa kalian berpegang teguh pada tali Allah semuanya dan tidak berpecah belah, dan bahwa kalian saling menasihati orang yang Allah jadikan mengurus urusan kalian"* Dan *"beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: tiga perkara yang tidak akan dengki terhadapnya hati seorang Muslim: ikhlas dalam beramal untuk Allah, menasihati kaum muslimin, dan berpegang teguh pada jamaah mereka"*.

Dan mungkin kalian mengetahui bahwa sebab terbesar kebahagiaan dan keberuntungan dalam kehidupan dunia dan akhirat adalah: teratur dalam barisan ahli kebenaran dan petunjuk, dan sebab terbesar keselamatan adalah lari dari jalan-jalan ahli kesesatan dan kerusakan, mengambil cahaya petunjuk dari tempatnya, dan mencari ilmu yang bermanfaat dari para pembawanya dan ahlinya, yaitu ahli ilmu dan agama, yang telah mengabdikan diri mereka dalam mencari kebenaran dan memberi petunjuk kepada makhluk, sehingga mereka menjadi saksi bagi mereka dengan petunjuk dan keadilan, dan menjaga diri mereka dari sifat-sifat ahli kesesatan dan kesesatan.

Bukan dari selain mereka dari kalangan ahli kebodohan dan kesesatan, yang telah sesat dan menyesatkan banyak hamba, dan berbicara dalam agama Allah dengan sangkaan dan perkiraan, dan menjadi fitnah bagi orang-orang yang terfitnah, dan pemimpin bagi orang-orang yang bodoh, maka mereka beserta pengikut-pengikut mereka, seperti orang-orang yang dikatakan oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu tentang mereka: (pengikut setiap yang berteriak, mereka condong kepada setiap penyeru, mereka tidak menerangi diri dengan cahaya ilmu, dan tidak berlindung kepada rukun yang kokoh).

Dan telah sampai kepadaku tentang golongan ini, menjelek-jelekkan ahli ilmu dan agama, berprasangka buruk kepada mereka, dan menisbatkan mereka kepada meninggalkan apa yang Allah wajibkan kepada mereka dari dakwah kepada Allah, dan menasihati para imam kaum muslimin dan umum mereka, dan ini dari kebodohan mereka, dan tidak pedulinya mereka terhadap apa yang mereka jatuhkan dari ghibah terhadap ahli ilmu, mencela mereka, mencaci mereka dan merendahkan mereka, dan barangsiapa menjelek-jelekkan ahli ilmu dengan aib dan celaan, Allah akan mengujinya dengan matinya hati.

Dan kami telah menyebutkan kepada kalian dalam lembaran ini, dan apa yang telah didahulukan kepada kalian dari kami, dan dari selain kami dari saudara-saudara kalian, dari ahli ilmu, berupa nasihat-nasihat dalam surat-surat dan tulisan-tulisan, yang mengandung dorongan untuk berpegang teguh pada jamaah kaum muslimin, melaksanakan perintah orang yang Allah jadikan mengurus urusan mereka, mengikuti ahli ilmu dan agama, menerima nasihat dari mereka, meninggalkan perpecahan dan perselisihan, menghindari penyeru hawa nafsu dan perpecahan

serta perselisihan, dan menyebut dalil-dalil hal itu, dan membuat senang padanya, dan mencela orang yang menyelisihinya dan berpaling darinya, apa yang di dalamnya cukup bagi orang yang Allah inginkan kebaikan baginya, adapun orang yang dikuasai oleh hawa nafsu, dan tidak menjadi tujuannya mencari kebenaran dan petunjuk, maka tidak ada cara terhadapnya.

Demi Allah, tidak ada setelah penjelasan bagi orang yang adil … kecuali keras kepala dan kendaraan kehinaan

Dan berhak orang yang ini keadaannya untuk berpindah dengannya setelah dakwah kepada kebenaran dan debat, kepada tingkat hukuman dan siksaan, karena sesungguhnya Allah menghukum dengan penguasa apa yang tidak dihukum dengan Al-Quran, kemudian sesungguhnya disebutkan kepadaku: bahwa sebagian dari orang-orang bodoh yang tertipu ini, apabila dinasihati oleh ahli ilmu di tempat mereka, pindah dari negerinya ke negeri lain, dengan tujuan bergabung dengan orang yang sejenis dengannya, dan berkumpul dengan orang yang sepaham dengan pendapatnya yang rusak.

Dan ini dari sebab-sebab kerusakan, dan terjadinya kejahatan dan perselisihan di antara hamba-hamba; maka sepatutnya tidak menyetujui orang-orang ini atas hal itu, dan mewajibkan setiap orang dari mereka untuk tinggal di negeri yang dia berada di dalamnya, maka jika tujuannya mencari kebenaran dan ilmu, maka di sisinya ada yang menunjukkannya kepadanya. Dan atas penduduk negeri-negeri untuk waspada terhadap hal itu, dan mencegah orang yang datang kepada mereka dari golongan ini, dari tinggal di tempat mereka, apabila dia pindah dari negerinya untuk tujuan buruk ini.

Aku memohon kepada Allah Ta'ala agar meneguhkan kami dan kalian atas agama-Nya, dan agar tidak memalingkan hati kami sesudah Dia memberi petunjuk kepada kami, dan agar Dia menganugerahkan kepada kami rahmat dari sisi-Nya, sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pemberi, dan semoga Allah bershalawat atas Muhammad.

[Dorongan Imam kepada Saudara-saudara untuk Berpegang Teguh pada Jalan Pembaharu Dakwah]

Dan berkata Imam Abdul Aziz bin Abdurrahman Al Faishal, semoga Allah Ta'ala memberinya taufik:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah semata dan shalawat serta salam atas orang yang tidak ada nabi sesudahnya.

Amma ba'du: Maka ini adalah akidah Syaikhul Islam: Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahullah Ta'ala, yang Allah tampakkan dengannya agama di Najd, setelah mereka berada dalam kesesatan yang nyata, dan menegakkan syariat-syariat agama, setelah goyah rukun-rukunnya di antara manusia, dalam surat-suratnya dan nasihat-nasihatnya, dan dakwahnya kepada makhluk kepada agama Allah dan Rasul-Nya.

Dia rahimahullah Ta'ala berkata: Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dari Muhammad bin Abdul Wahhab, kepada siapa yang sampai kepadanya surat ini

dari saudara-saudara, salam atas kalian rahmat Allah dan berkah-Nya.

Amma ba'du: terjadi di sisi kalian perkara-perkara yang terjadi di sisi kami dari sebelumnya, dan kami menasihati saudara-saudara kami apabila terjadi darinya sesuatu sehingga mereka memahaminya, dan sebabnya: bahwa sebagian ahli agama, mengingkari kemungkaran dan dia benar, tetapi dia salah dalam mempertegas perkara, kepada sesuatu yang mewajibkan perpecahan di antara saudara-saudara, dan sungguh Allah Ta'ala telah berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim. Dan berpegangteguhlah kamu sekalian pada tali Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai"** (Surat Ali Imran ayat: 102-103) ayat dan *beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah meridhai untuk kalian tiga perkara: bahwa kalian beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, bahwa kalian berpegang teguh pada tali Allah semuanya dan tidak berpecah belah, dan bahwa kalian saling menasihati orang yang Allah jadikan mengurus urusan kalian"*.

Dan ahli ilmu berkata: Yang menyuruh kepada kebaikan, dan mencegah dari kemungkaran, membutuhkan tiga perkara: bahwa dia mengetahui apa yang dia suruh dan dia cegah darinya, dan dia lemah lembut dalam apa yang dia suruh dan dia cegah darinya, sabar atas apa yang datang kepadanya dari gangguan; dan kalian membutuhkan keharusan memahami ini dan mengamalkannya, karena sesungguhnya kekeliruan hanya masuk kepada pemilik agama, dari kurangnya amal dengan ini, atau kurangnya pemahamannya.

Dan juga disebutkan oleh para ulama: bahwa pengingkaran kemungkaran apabila menjadi terjadi karena sebabnya perpecahan tidak boleh mengingkarinya, maka demi Allah demi Allah dalam mengamal dengan apa yang aku sebutkan kepada kalian, dan memahaminya, karena sesungguhnya kalian jika tidak melakukan menjadi pengingkaran kalian mudarat atas agama, dan Muslim tidak berusaha kecuali dalam kebaikan agamanya dan dunianya, dan sebab perkataan ini yang terjadi di antara penduduk Al-Hauthah- seandainya ahli agama wajib atas mereka mengingkari kemungkaran- maka ketika mereka mempertegas perkataan, menjadi di dalamnya perselisihan di antara ahli agama, maka menjadi di dalamnya mudarat atas agama dan dunia.

Dan perkataan ini walaupun pendek, maka maknanya panjang, maka wajib, wajib: renungkanlah dan pahamilah, dan amalkanlah dengannya, maka sesungguhnya kalian beramal dengannya menjadi pertolongan untuk agama, dan lurus perkara insya Allah.

[Tata Cara Waliyyul Amri Menyuruh Kepada Kebaikan dan Mencegah dari Kemungkaran]

Dan yang mencakup semua ini: bahwa apabila keluar kemungkaran dari amir atau selainnya, bahwa dinasihati dengan lemah lembut secara tersembunyi, tidak ada yang mengawasi seorangpun, maka jika menyetujui dan jika tidak dibantu atasnya seorang laki-laki yang menerima darinya secara tersembunyi, maka jika tidak melakukan maka mungkin pengingkaran secara terang-terangan, kecuali jika kepada amir, dan menasihatinya dan tidak menyetujui, dan dibantu atasnya dan tidak menyetujui, maka

diangkat perkara kepada kami secara tersembunyi, dan surat ini, setiap penduduk negeri menyalin darinya satu salinan, dan mereka menjadikannya di sisi mereka, kemudian mereka mengirimkannya untuk Hurmah, dan Al-Majma'ah, dan Al-Ghat, dan Az-Zulfa, dan Allah lebih mengetahui.

Apabila kalian yakin akan hal itu, maka ketahuilah wahai saudara-saudara: apakah kalian berada di atas jalan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, dalam akidahnya, dan surat-suratnya, dan nasihat-nasihatnya, dan dakwahnya kepada makhluk kepada agama Allah dan Rasul-Nya? ataukah kalian menyelisihinya dalam hal itu, tidak mengikutinya dalam perkataan-perkataannya dan surat-suratnya dan nasihat-nasihatnya? dan mengikuti dalam hal itu hawa nafsu kaum yang telah sesat sebelumnya, dan menyesatkan banyak dan tersesat dari jalan yang lurus.

Maka renungkanlah semoga Allah merahmati kalian, apa yang dikatakan Syaikhul Islam dalam surat ini, yang dia bagus di dalamnya dan bermanfaat, di mana dia berkata: dan sebabnya bahwa sebagian ahli agama mengingkari kemungkaran dan dia benar, tetapi dia salah dalam mempertegas perkara kepada sesuatu yang mewajibkan perpecahan di antara saudara-saudara, dan sungguh Allah Ta'ala telah berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim. Dan berpegangteguhlah kamu sekalian pada tali Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai"** (Surat Ali Imran ayat: 102-103) ayat.

Hingga perkataannya: dan disebutkan oleh para ulama bahwa pengingkaran kemungkaran, apabila menjadi terjadi karena

sebabnya perpecahan, tidak boleh mengingkarinya- hingga dia berkata- dan yang mencakup semua ini: bahwa apabila keluar kemungkaran dari amir atau selainnya, bahwa dinasihati dengan lemah lembut secara tersembunyi tidak ada yang mengawasi seorangpun, maka jika menyetujui dan jika tidak dibantu atasnya seorang laki-laki yang menerima darinya secara tersembunyi, maka jika tidak melakukan maka mungkin pengingkaran secara terang-terangan, kecuali jika kepada amir dan menasihatinya dan tidak menyetujui, dan dibantu atasnya dan tidak menyetujui, maka diangkat perkara kepada kami secara tersembunyi.

Apabila kalian memahami hal itu, dan yakin bahwa tidak boleh pengingkaran kemungkaran secara terang-terangan, maka yang wajib atas Muslim: bahwa mengingkari kemungkaran kepada orang yang melakukannya secara tersembunyi, khususnya jika kepada amir, maka sesungguhnya pengingkaran kemungkaran kepada para penguasa secara terang-terangan, yang mewajibkan perpecahan dan perselisihan di antara imam dan rakyatnya, maka jika tidak menerima nasihat secara tersembunyi, maka kembalikanlah perkara kepada para ulama, dan sungguh terbebas tanggungannya.

Dan pengingkaran kemungkaran kepada para penguasa secara terang-terangan dari menyebarkan keburukan, dan sungguh Allah Ta'ala telah berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang suka menyebarkan keburukan di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat"** (Surat An-Nur ayat: 19) dan pelepasan keburukan lafaz umum, masuk di dalamnya setiap apa yang adalah kemungkaran, dan perjalanan kendaraan di antara saudara-saudara, dan pertemuan-pertemuan mereka karena pengingkaran kemungkaran secara

terang-terangan, menyelisihi apa yang berada di atasnya ahli sunnah wal jamaah dari para ulama, dan apa yang berada di atasnya Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab dalam surat ini; dan ini dari kami adalah permintaan maaf dan peringatan, agar tidak berdalih seorangpun atas kami bahwa kami tidak menasihati mereka dalam hal itu, dan tidak menjelaskan kepada mereka apa yang ada pada kami.

Dan sungguh kami mendengar pada hari-hari yang telah lewat, apa yang disepakati oleh saudara-saudara dalam perkara ini, dan tidak mencegah para syaikh menasihati mereka dalam hal itu, kecuali apa yang mereka sebutkan dalam surat-surat mereka kepada para syaikh: bahwa mereka berada di atas akidah mereka, dan bahwa tidak ada bagi mereka pendapat yang menyelisihi pendapat mereka, dan bahwa mereka tidak memulai dalam sesuatu kecuali dengan merujuk kepada mereka, maka ketika mereka pergi dalam apa yang mereka pergi di dalamnya, dan tidak mengangkat kepada para syaikh berita dengan hal itu, kami yakin bahwa mereka mengatakan apa yang tidak mereka lakukan, dan sungguh Allah Ta'ala telah berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu lakukan. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan"** (Surat Ash-Shaff ayat: 2-3).

Dan juga: maka di sini masalah lain, wajib peringatan atasnya, bagi siapa yang ada baginya hati atau memperhatikan pendengaran sedang dia menyaksikan, dan dia adalah apa yang datang dalam hadits shahih: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Wajib atas kalian sunnahku, dan sunnah khulafaur rasyidin yang mendapat petunjuk sesudahku,*

berpegangteguhlah dengannya, dan gigitlah dengannya dengan gigi geraham, dan jauhilah perkara-perkara baru, karena sesungguhnya setiap yang baru adalah bidah, dan setiap bidah adalah kesesatan".

Dan dari sunnah khulafaur rasyidin- Abu Bakar, dan Umar, dan Utsman radhiyallahu anhum bahwa mereka adalah orang-orang yang mengirim pasukan-pasukan, dan menyusun tentara-tentara, dan membuka penaklukan-penaklukan yang besar, seperti Mesir, dan Syam, dan Irak, dan Persia, dan menafkahkan perbendaharaan-perbendaharaannya di jalan Allah, sebagaimana terkenal dari sirah mereka, dan tidak berkata seorangpun dari para sahabat dan tabi'in radhiyallahu anhum: sesungguhnya kami adalah orang-orang yang menaklukkan negeri-negeri ini, bahkan disebutkan oleh para ulama bahwa yang menaklukkannya adalah para khulafaur rasyidin.

Dan mereka menyebutkan juga: bahwa Umar radhiyallahu anhu adalah yang membangun Bashrah, dan mendirikan Kufah, dan para khulafaur rasyidin, tidak keluar dari Madinah, dan tidak melihat negeri-negeri ini dengan mata mereka, kecuali apa yang dari perjalanan Umar ke Syam, untuk menaklukkan Baitul Maqdis, dan mereka adalah orang-orang yang mengelola pajaknya, dan tidak mengelola pajaknya orang yang diutus oleh khulafa, ke negeri-negeri dan pelosok-pelosok ini, maka ini adalah sirah khulafaur rasyidin.

Dan yang terakhir yang berada di atas jalan yang diridhai ini, Syaikhul Islam: Muhammad bin Abdul Wahhab, dan Al Saud, rahimahumulllah Ta'ala, maka sesungguhnya ketika berjalan Utsman Al-Mudhaifi, dan Abdul Wahhab Abu Nuqthah amir Asir, dan Rabi', dan Mubarak bin Ruwayah dengan Ad-Dawasir, dan Hadi bin Qarmalah dengan Qahthan, dan terjadi di antara mereka

peperangan yang terkenal, mereka dan Rajih Asy-Syarif, kemudian setelah itu mengepung Makkah Al-Musyarrafah, sehingga mereka tunduk dengan perdamaian, dan meminta dari mereka Ghalib Asy-Syarif perdamaian, maka tidak mereka terima darinya kecuali setelah merujuk Imam Saud, maka dia memerintahkan dengan penyempurnaan perdamaian, dan berhaji dari tahun berikutnya dengan semua kaum muslimin, dan mereka masuk Makkah aman tanpa pertempuran.

Dan tidak berkata seorangpun dari para ulama dalam sejarah mereka, bahwa yang menaklukkannya adalah orang-orang ini yang disebutkan sebelumnya, dan hanya mereka menyebutkan bahwa yang menaklukkannya adalah Saud, dan dia adalah yang mengelola pajaknya, dan tidak mengelola pajaknya seorangpun dari yang kami sebutkan, dan kami tidak mendengar dalam zaman dahulu atau baru, dari siapa yang telah lampau dari para imam, dan tidak dari yang datang kemudian dari sesudah mereka, bahwa mereka berkata dengan seperti perkataan orang-orang ini. Dan Allah mengatakan kebenaran dan Dia memberi petunjuk jalan, dan cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung, dan semoga Allah bershalawat atas Muhammad.

[Sekadar Perdamaian Tidak Berarti Loyalitas]

Berkata Syekh Abdullah bin Abdul Aziz al-Anqari, semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala memberinya taufik:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Abdullah bin Abdul Aziz al-Anqari, kepada siapa saja yang sampai kepadanya nasihat ini, dari saudara-saudara kami

kaum muslimin, semoga Allah menjadikan mereka saling tolong-menolong di atas kebenaran, dan menjauhi jalan orang-orang yang sesat dan ahli bidah, amin, semoga keselamatan, rahmat Allah dan keberkahan-Nya tercurah kepada kalian.

Yang mendorong nasihat ini adalah apa yang telah Allah ambil dari kami berupa perjanjian, dalam menjelaskan apa yang kami ketahui dari kebenaran, dan tersembunyi bagi orang lain. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari orang-orang yang diberi Kitab (yaitu): 'Hendaklah kamu menerangkannya kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya.'"** (Surah Ali Imran ayat 187) Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda *"Agama itu nasihat, (diucapkan) tiga kali. Kami bertanya: Untuk siapa wahai Rasulullah? Beliau bersabda: Untuk Allah, untuk Kitab-Nya, untuk Rasul-Nya, untuk para pemimpin kaum muslimin dan orang awam mereka."* Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Perumpamaan orang-orang mukmin dalam saling mencintai dan saling menyayangi mereka, seperti satu tubuh, apabila satu anggota mengeluh sakit, maka seluruh tubuhnya terjaga dan demam."* Dan beliau 'alaihish shalatu was salam bersabda: *"Mukmin adalah cermin bagi saudaranya."*

Dan juga: apa yang sampai kepadaku tentang sebagian saudara, dari perdebatan sebagian mereka terhadap sebagian yang lain, demikian juga terhadap pemimpin mereka, maka terlintas bagiku untuk menyebutkan beberapa kata, semoga Allah memberikan manfaat dengannya, dan aku memohon kepada Allah taufik dan pertolongan, dan aku berlindung kepada-Nya dari mengikuti hawa nafsu dan kehinaan, dan boleh jadi akan mendapat manfaat dari nasihat-nasihat ini orang yang Allah

kehendaki hidayah baginya, dan barangsiapa yang telah ditetapkan baginya kesengsaraan maka tidak ada daya terhadap takdir.

Maka aku katakan dengan meminta pertolongan dari Allah untuk kebenaran, dengan bertawakkal kepada-Nya dalam menolak apa yang menimpa dari peristiwa-peristiwa dan musibah: Ketahuilah, semoga Allah menjadikanku dan kalian termasuk orang yang berilmu dan beramal, bahwa berkata atas nama Allah tanpa ilmu, lebih besar dosanya daripada syirik. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.'"** (Surah al-A'raf ayat 33) Maka Allah menjadikan berkata atas nama-Nya tanpa ilmu dalam tingkatan di atas syirik.

Dan telah sampai kepada kami bahwa yang menjadi masalah bagi kalian adalah bahwa sekadar bergaul dengan orang-orang kafir dan bermuamalah dengan mereka, dengan perdamaian dan semacamnya, dan kedatangan mereka kepada pemimpin untuk keperluan itu, bahwa itu adalah loyalitas kepada orang-orang musyrik, yang dilarang dalam ayat-ayat dan hadits-hadits, dan mungkin kalian memahami itu dari "ad-Dalail" yang dikarang oleh Syekh Sulaiman bin Abdullah bin asy-Syekh, dan dari Sabil an-Najat karya Syekh Hamad bin Atiq.

Maka pertama: kami jelaskan kepada kalian sebab penulisan "ad-Dalail", karena sesungguhnya Syekh Sulaiman menulisnya ketika pasukan Turki menyerang Najd pada zamannya, dan mereka bermaksud mencabut agama dari akarnya, dan dibantu oleh

sekelompok orang Najd, dari orang badui dan orang kota, dan mereka mencintai kemenangan mereka.

Demikian juga: sebab penulisan Syekh Hamad bin Atiq untuk "Sabil an-Najat" adalah ketika pasukan Turki menyerang negeri-negeri kaum muslimin, dan dibantu oleh orang-orang yang membantu mereka, sehingga mereka menguasai banyak wilayah Najd. Maka mengetahui sebab penulisan adalah sesuatu yang membantu dalam memahami perkataan para ulama, karena dengan puji bagi Allah maknanya jelas; karena yang dimaksud dengannya adalah menyetujui orang-orang kafir atas kekafiran mereka, dan menampakkan kecintaan kepada mereka, dan membantu mereka melawan kaum muslimin, dan memperindah perbuatan-perbuatan mereka, dan menampakkan ketaatan dan kepatuhan kepada mereka atas kekafiran mereka.

Dan Imam, semoga Allah memberinya taufik, tidak terjatuh dalam sesuatu pun yang disebutkan, karena dia adalah imam kaum muslimin, dan yang mengurus kemaslahatan mereka, dan tidak mungkin baginya kecuali menjaga rakyat dan wilayahnya, dari negara-negara asing. Dan para syekh rahimahumullah, seperti Syekh Sulaiman bin Abdullah, dan Syekh Abdul Latif, dan Syekh Hamad bin Atiq, apabila mereka menyebutkan loyalitas kepada orang-orang musyrik, maka mereka menafsirkannya dengan persetujuan dan pertolongan, dan bantuan dan ridha terhadap perbuatan-perbuatan mereka; maka kalian, semoga Allah memberi taufik kepada kalian, tinjaulah perkataan mereka, kalian akan mendapati itu sebagaimana yang kami sebutkan.

Berkata Syekh Hamad bin Atiq, dalam apa yang dia nukil dari Syekh Sulaiman bin Abdullah Alu asy-Syekh, rahimahumullah: Demikian juga sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dalam

hadits: *"Barangsiapa bergaul dengan orang musyrik dan tinggal bersamanya maka sesungguhnya dia sepertinya"* menurut zhahirnya, dan itu adalah: bahwa orang yang mengaku Islam, dan dia bersama orang-orang musyrik dalam perkumpulan, pertolongan dan tempat tinggal, sehingga orang-orang musyrik menghitungnya dari mereka, maka dia adalah kafir seperti mereka meskipun dia mengaku Islam, kecuali jika dia menampakkan agamanya dan tidak loyal kepada orang-orang musyrik, selesai.

Maka perhatikanlah, semoga Allah memberimu taufik, kepada perkataannya dalam ungkapan ini: dan orang-orang musyrik menghitungnya dari mereka, akan jelas bagimu bahwa ini adalah yang mewajibkan kekafirannya, adapun sekadar berkumpul bersama mereka di tempat tinggal, maka itu tanpa menampakkan agama adalah kemaksiatan. Dan berkata Ibnu Katsir dalam tafsir firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin."** (Surah an-Nisa ayat 144) maksudnya: bersama mereka dalam hakikat, mereka loyal kepada mereka dan menyampaikan kepada mereka dengan kecintaan, dan mereka berkata kepada mereka apabila berkhalwat dengan mereka sesungguhnya kami bersama kalian, maka inilah yang mewajibkan kekafiran mereka bukan sekadar bergaul.

Maka kalian, semoga Allah memberi taufik kepada kalian, yang wajib atas kalian adalah berwawasan luas, dan mengambil ilmu dari ahlinya, adapun pengambilan kalian ilmu dari sekadar pemahaman kalian, atau dari kitab-kitab, maka ini tidak bermanfaat, karena ilmu tidak diambil kecuali dari tempat-tempatnya dan ahlinya. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan**

jika kamu tidak mengetahui." (Surah an-Nahl ayat 43) Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri)."** (Surah an-Nisa ayat 83) Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."** (Surah an-Nisa ayat 59)

Dan berkata Syaikhul Islam, Taqiyuddin Ahmad bin Taimiyah, rahimahullah, dalam "al-Minhaj" setelah kata-kata sebelumnya: Dan dari yang diketahui bahwa manusia tidak akan baik kecuali dengan para penguasa, dan bahwa jika yang memimpin adalah orang yang lebih rendah dari mereka, dari raja-raja yang zalim - maksudnya Yazid, dan Hajjaj dan semisalnya - maka itu lebih baik daripada ketiadaan mereka, sebagaimana dikatakan: enam puluh tahun dengan imam yang zalim, lebih baik daripada satu malam tanpa imam.

Dan diriwayatkan dari Ali radhiyallahu 'anhu bahwasanya dia berkata: *"Manusia harus punya kepemimpinan, baik itu baik atau jahat. Dikatakan kepadanya: Yang baik ini sudah kami ketahui, lalu bagaimana dengan yang jahat? Dia berkata: Dengan itu jalan-jalan diamankan, dengan itu hukum-hukum ditegakkan, dengan itu musuh diperangi, dan dengan itu harta rampasan dibagikan"* disebutkan oleh Ali bin Mahdi dalam "Kitab ath-Tha'ah wal Ma'shiyah".

Dan dia berkata di dalamnya juga: Dan Ahlus Sunnah berkata, bahwa dia - yaitu imam - dibantu atas kebaikan dan takwa, bukan

atas dosa dan permusuhan, dan dia ditaati dalam ketaatan kepada Allah bukan dalam kemaksiatan-Nya, dan tidak boleh keluar memberontak kepadanya dengan pedang, dan hadits-hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam hanya menunjukkan ini, sebagaimana dalam Shahihain dia berkata: *"Barangsiapa melihat dari pemimpinnya sesuatu yang dia benci maka hendaklah dia bersabar atasnya, karena tidak ada seorang pun dari manusia yang keluar dari penguasa sejengkal kemudian dia mati karenanya, kecuali dia mati dalam keadaan jahiliyah. Dan barangsiapa berperang di bawah panji yang buta, marah karena fanatisme atau menyeru kepada fanatisme atau menolong fanatisme kemudian dia terbunuh, maka kematiannya adalah kematian jahiliyah. Dan barangsiapa keluar terhadap umatku memukul orang baik dan jahatnya, dan tidak menghindari dari orang mukminnya, dan tidak menepati janji bagi orang yang memiliki perjanjian, maka dia bukan dariku dan aku bukan darinya."*

Maka dia mencela keluar dari ketaatan dan memisahkan diri dari jamaah, dan menjadikan itu sebagai kematian jahiliyah, karena orang-orang jahiliyah tidak memiliki pemimpin yang menyatukan mereka, - sampai dia berkata -: Dan dia shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengabarkan bahwa setelah itu akan berdiri imam-imam, yang tidak mendapat petunjuk dengan petunjuknya, dan tidak bersunah dengan sunahnya, dan berdiri orang-orang yang hati-hati mereka adalah hati-hati setan dalam tubuh manusia, dan dia memerintahkan dengan ini mendengar dan taat kepada amir, meskipun dia memukul punggungmu dan mengambil hartamu; maka dia jelaskan: bahwa imam yang ditaati adalah orang yang memiliki kekuasaan, baik dia adil atau zalim.

Demikian juga dalam Shahih dari hadits Ibnu Umar, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barangsiapa melepaskan tangannya dari ketaatan, dia bertemu Allah Subhanahu Wa Ta'ala pada hari kiamat tidak ada hujah baginya, dan barangsiapa mati sedang tidak ada di lehernya baiat, dia mati dalam keadaan jahiliyah."* Dan dalam Shahihain dan lainnya, dari Ubadah bin Shamit radhiyallahu 'anhu dia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memanggil kami lalu kami membai'atnya, maka termasuk yang dia ambil dari kami: bahwa kami berbaiat atas mendengar dan taat, dalam keadaan semangat dan terpaksa kami, dalam kesulitan dan kemudahan kami, dan pengutamaan terhadap kami, dan agar kami tidak merebut urusan dari ahlinya, kecuali kalian melihat kekufuran yang nyata, ada pada kalian darinya dari Allah bukti."*

Dan dalam Shahih Muslim, dari Arfajah bin Syuraih, dia berkata: *"Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Sesungguhnya akan ada peristiwa-peristiwa dan peristiwa-peristiwa, maka barangsiapa ingin memecah belah urusan umat ini sedang mereka bersatu, maka penggallah dia dengan pedang siapa pun dia."* Dan dalam lafadz lain *"Barangsiapa datang kepada kalian sedang urusan kalian atas satu orang, dia ingin memecah tongkat kalian, atau memecah belah jamaah kalian, maka bunuhlah dia."* Dan dalam Shahih Muslim dari Ummu Salamah: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Akan ada pemimpin-pemimpin, kalian mengenali dan mengingkari, maka barangsiapa mengenali maka dia berlepas diri, dan barangsiapa mengingkari maka dia selamat, tetapi orang yang ridha dan mengikuti. Mereka berkata: Tidakkah kami melawan mereka? Beliau berkata: Tidak, selama mereka shalat."*

Dan di dalamnya juga dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: *"Barangsiapa diangkat atasnya seorang penguasa, lalu dia melihatnya melakukan sesuatu dari kemaksiatan Allah, maka hendaklah dia mengingkari apa yang dia lakukan dari kemaksiatan Allah, dan janganlah dia mencabut tangannya dari ketaatan."* Dan semua ini termasuk yang menjelaskan bahwa apa yang diperintahkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berupa bersabar atas kezaliman para imam, dan meninggalkan memerangi mereka dan memberontak, adalah yang paling maslahat bagi para hamba, dalam urusan dunia dan akhirat, dan bahwa barangsiapa menyelisihi itu dengan sengaja atau salah, tidak akan tercapai dengan perbuatannya kebaikan, bahkan kerusakan, selesai.

Dan berkata asy-Syekh dalam "as-Siyasah asy-Syar'iyyah": Dan wajib diketahui bahwa kepemimpinan atas manusia adalah termasuk kewajiban agama yang paling besar, bahkan tidak tegak agama dan tidak tegak dunia kecuali dengannya, karena Bani Adam tidak sempurna kemaslahatan mereka kecuali dengan berkumpul, karena kebutuhan sebagian mereka kepada sebagian yang lain, dan tidak mungkin bagi mereka ketika berkumpul kecuali ada amir yang benar. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila keluar tiga orang dalam safar, maka hendaklah mereka mengangkat salah seorang dari mereka sebagai amir"* diriwayatkan oleh Abu Dawud dari hadits Abu Sa'id, dan Abu Hurairah radhiyallahu 'anhuma, dan meriwayatkan Imam Ahmad dalam al-Musnad, dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak halal bagi tiga orang yang berada di tanah lapang, kecuali mereka mengangkat salah seorang dari mereka sebagai amir."*

Maka dia wajibkan mengangkat satu orang dalam kumpulan yang sedikit yang temporer dalam safar, sebagai isyarat dengan itu kepada seluruh jenis perkumpulan, dan karena Allah Subhanahu Wa Ta'ala mewajibkan amar ma'ruf dan nahi munkar, dan tidak sempurna itu kecuali dengan kekuatan dan kepemimpinan, demikian juga seluruh yang diwajibkan berupa jihad dan keadilan, dan melaksanakan haji dan hari raya, dan menolong orang yang terzalimi dan menegakkan hukuman, tidak sempurna kecuali dengan kekuatan dan kepemimpinan.

Dan karena ini diriwayatkan: bahwa penguasa adalah bayangan Allah di bumi, dan dikatakan: enam puluh tahun dari imam yang zalim, lebih baik daripada satu malam tanpa penguasa, dan pengalaman menjelaskan itu; dan karena ini para salaf, seperti Fudhail bin Iyadh, dan Ahmad bin Hanbal dan lainnya, mereka berkata: Jika kami punya doa yang mustajab, pasti kami doakan dengannya untuk penguasa. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah meridhai untuk kalian tiga perkara: bahwa kalian beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu, dan bahwa kalian berpegang teguh dengan tali Allah bersama-sama dan tidak berpecah belah, dan bahwa kalian menasihati orang yang Allah angkat mengurus urusan kalian"* diriwayatkan oleh Muslim, dan dia berkata: *"Tiga perkara yang tidak akan dengki terhadapnya hati seorang muslim: ikhlas amal untuk Allah, dan menasihati para pemimpin, dan melazimi jamaah kaum muslimin, karena doa mereka meliputi dari belakang mereka"* diriwayatkan oleh ahli Sunan.

Dan dalam Shahih dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bahwasanya beliau bersabda: *"Agama itu nasihat, (diucapkan) tiga kali. Mereka berkata: Untuk siapa wahai Rasulullah? Beliau berkata:*

Untuk Allah, untuk Kitab-Nya, untuk Rasul-Nya, untuk para pemimpin kaum muslimin dan orang awam mereka", maka yang wajib: menjadikan kepemimpinan sebagai agama dan ibadah, yang dengannya bertaqarrub kepada Allah Azza wa Jalla, karena bertaqarrub kepada-Nya di dalamnya dengan mentaati-Nya dan mentaati Rasul-Nya, adalah taqarrub yang paling utama, selesai.

Dan dia berkata dalam "Ghidza' al-Albab": Tidak pantas bagi seorang pun mengingkari penguasa, kecuali dengan nasihat dan menakut-nakutinya, dan memperingatkannya dari akibat di dunia dan akhirat maka wajib; berkata al-Qadhi: dan haram selain dengan itu; berkata Ibnu Muflih: dan yang dimaksud dan dia tidak takut darinya, dengan menakut-nakuti dan memperingatkan, jika tidak maka gugur dan menjadi hukum itu seperti lainnya.

Berkata Hanbal: Para fuqaha Baghdad berkumpul pada masa pemerintahan al-Watsiq, kepada Abu Abdullah - maksudnya Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah dan mereka berkata kepadanya: Sesungguhnya perkara telah memuncak dan meluas - maksud mereka menampakkan pendapat tentang diciptakannya Al-Quran dan lainnya - dan kami tidak ridha dengan kepemimpinannya, dan tidak kekuasaannya, maka dia berdebat dengan mereka dalam hal itu, dan berkata: Wajib atas kalian mengingkari dengan hati kalian, dan jangan kalian melepaskan tangan dari ketaatan, dan jangan kalian memecah belah tongkat kaum muslimin, dan jangan kalian menumpahkan darah kalian dan darah kaum muslimin bersama kalian, dan perhatikanlah akibat urusan kalian, dan bersabarlah hingga orang yang baik mendapat ketenangan, dan diselamatkan dari orang yang jahat, dan dia berkata: Ini bukan - maksudnya melepaskan tangan mereka dari ketaatannya - benar, ini menyelisihi atsar-atsar.

Dan Al-Marwazi berkata: Saya mendengar Abu Abdullah memerintahkan untuk menahan diri dari (menentang) para penguasa, dan mengingkari pemberontakan dengan sangat keras. Dan dia berkata dalam riwayat Ismail bin Said: Menahan diri, yaitu: wajib menahan diri, karena kami menemukan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam *"selama mereka masih salat"* maka jangan mencabut tangan dari ketaatan kepada mereka, selama mereka masih melaksanakan salat, berbeda dengan pendapat para ahli kalam tentang bolehnya memerangi mereka seperti pemberontak. Dan Al-Qadhi membedakan antara keduanya dari sisi lahir dan makna. Adapun dari sisi lahir, maka sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan untuk memerangi pemberontak dengan firman-Nya: **"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang"** (Surah Al-Hujurat ayat 9), dan dalam masalah kita ini, Dia memerintahkan untuk menahan diri dari (memerangi) para pemimpin, dengan hadis-hadis yang telah disebutkan. Adapun dari sisi makna, maka sesungguhnya kelompok Khawarij memerangi dengan dipimpin seorang imam, sedangkan dalam masalah kita ini terjadi peperangan melawan mereka tanpa imam, selesai.

Berkata Imam Abdullah bin Al-Mubarak, rahimahullah wa radhiyallahu anhu (dalam syair):

Sesungguhnya jamaah adalah tali Allah maka berpegang teguhlah Dengannya dengan ikatan yang kuat bagi orang yang beragama Betapa banyak Allah menolak masalah besar dengan penguasa Dalam agama dan dunia kita sebagai rahmat dari-Nya Seandainya tidak ada khilafah, jalan-jalan kita tidak akan aman Dan orang yang paling lemah di antara kita menjadi rampasan bagi orang-orang yang kuat

Dan dalam wasiat Amr bin Al-Ash radhiyallahu anhu: *(Wahai anakku, jagalah wasiatku kepadamu, pemimpin yang adil lebih baik daripada hujan yang lebat, dan pemimpin yang zalim dan kejam lebih baik daripada fitnah yang berkepanjangan)*, selesai.

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah dalam kitab Al-Minhaj: Dan di antara aib ahli bid'ah adalah mereka saling mengkafirkan satu sama lain, dan di antara keutamaan ahli ilmu: bahwa mereka menganggap (orang lain) salah, tetapi tidak mengkafirkan, dan sebab itu: bahwa salah seorang dari mereka mungkin menyangka bahwa sesuatu yang bukan kekufuran adalah kekufuran, selesai.

Maka perhatikanlah, semoga Allah memberi taufik kepada kalian, dalam perkataan para imam ini, tentang hak para penguasa, dan dorongan mereka untuk tidak menentang para penguasa, dan penetapan wajibnya mendengar dan taat kepada mereka, meskipun ada pada mereka hal-hal yang diingkari oleh syariat, selama tidak tampak dari mereka kekufuran yang nyata. Dan imam kalian, semoga Allah menjaganya dan melindunginya dari fitnah yang menyesatkan, dan meskipun kami tidak meyakini dia maksum, namun sesungguhnya dia telah menaruh perhatian untuk menerima nasihat dari setiap orang yang menasihati, dan bersungguh-sungguh dalam menghilangkan kemungkaran yang dia mampu.

Dan kami berharap kepada Allah agar menolong dia dalam menghilangkan semua yang diingkari oleh syariat yang suci, dan tidak menyerahkan dia kepada dirinya sendiri sekedip mata pun. Dan telah teratur dengan dia berbagai kemaslahatan agama dan dunia yang tak terhitung jumlahnya. Demikianlah, dan Allah yang dimohon agar memberi taufik kepada kami dan kalian dan dia,

untuk menempuh jalan yang lurus, dan menjauhkan semuanya dari jalan penghuni neraka, dan semoga keselamatan, rahmat Allah dan berkah-Nya tercurah kepada kalian.

Karunia Allah kepada Pedalaman Najd berupa Sambutan Baik, dan Apa yang Syetan Hias bagi Mereka berupa Perpecahan

Dan berkata Syaikh Umar bin Muhammad bin Sulaim, semoga Allah memberi taufik kepadanya:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Umar bin Muhammad bin Sulaim, kepada seluruh saudara-saudara dari penduduk Al-Artawiyah, semoga Allah menempuh dengan kami dan mereka jalan-Nya yang lurus, dan meneguhkan kami pada agama-Nya yang kokoh, dan melindungi kami dari hawa nafsu yang menyesatkan, dan jalan-jalan yang membawa orang yang menempuhnya kepada jalan neraka, semoga keselamatan, rahmat Allah dan berkah-Nya tercurah kepada kalian.

Amma ba'du: Maka yang mendorong nasihat ini adalah untuk menegakkan hujjah atas orang yang membandel, dan penjelasan bagi orang yang jahil yang tujuannya adalah kebenaran. Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala ketika menganugerahkan kepada pedalaman muslimin dari penduduk Najd, di akhir zaman ini, sambutan baik dalam mempelajari agama Islam, dan syetan melihat dari mereka kekuatan dalam hal itu, dan semangat terhadap kebaikan, dan putus asa untuk mengembalikan mereka kepada keadaan semula yang mereka

tinggalkan, maka dia mulai membuka pintu-pintu kejahatan, dan menampakkannya sebagai sesuatu yang baik bagi mereka, dan menghiasinya dalam bentuk kekuatan dan keteguhan dalam agama, dan bahwa siapa yang mengambilnya maka dia yang berpegang teguh dengan agama Ibrahim, dan siapa yang meninggalkannya maka dia telah meninggalkan agama Ibrahim.

Dan ini adalah tipu daya si terkutuk, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Qayyim rahimahullah: Bahwa syetan mencium hati seorang hamba, jika dia melihat di dalamnya kemalasan, dia berusaha mengembalikannya dari agamanya sama sekali, dan jika dia melihat di dalamnya kekuatan, dia berusaha membebaninya untuk melampaui batas, dan melebihi apa yang disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya, maka jika dia diberitahu tentang yang disyariatkan, syetan berkata kepadanya: Ini tidak cukup bagimu, sampai akhir perkataannya rahimahullah.

Dan di antara perkara yang dihiasi syetan adalah: Perpecahan dan perselisihan dalam agama. Dan sebab itu: perkataan orang-orang yang jahil tentang hukum-hukum syariat, maka seandainya orang jahil diam, perselisihan akan hilang. Dan berbicara dalam agama Allah tanpa ilmu, dan celupan orang jahil dalam masalah-masalah ilmu, telah diharamkan oleh Allah dalam kitab-Nya: **"Katakanlah: Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, dan berbuat aniaya tanpa hak, dan (mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu, dan (mengharamkan) kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui"** (Surah Al-A'raf ayat 33).

Dan di antara tipu daya syetan juga, yang menghalangi mereka dari mempelajari ilmu dan menuntutnya: Menuduh ulama muslimin dengan bersikap lunak (kompromi), dan berprasangka buruk kepada mereka, dan tidak mengambil (ilmu) dari mereka, dan ini adalah sebab terhalanginya ilmu yang bermanfaat. Karena para ulama adalah pewaris para nabi, dan barang siapa tidak mau mengambil dari mereka, maka dia tidak mau dengan warisan sayyidul mursalin (penghulu para rasul). Dan para ulama adalah orang-orang yang dipercaya atas agama Allah, maka wajib atas setiap mukallaf mengambil agama dari ahlinya, karena fardhu yang wajib, dan yang harus dilakukan oleh orang-orang awam dari kaum muslimin, adalah bertanya kepada para ulama dan mengikuti mereka. Allah berfirman: **"Maka bertanyalah kepada ahli dzikir jika kamu tidak mengetahui"** (Surah An-Nahl ayat 43).

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersaid: *"Sesungguhnya obat kebodohan adalah bertanya"*, yaitu: bertanya kepada para ulama. Dan beliau bersabda: *"Ilmu ini akan dibawa oleh orang-orang adil dari setiap generasi, mereka menolak darinya penyelewengan orang-orang yang berlebihan, pengakuan orang-orang batil, dan takwil orang-orang jahil"*.

Adapun orang yang enggan bertanya kepada para ulama, atau berkata: Hujjah kami adalah kitab si anu, atau Majmu'ah At-Tauhid, atau perkataan ulama si anu, sedangkan dia tidak mengetahui maksudnya dengan itu, maka sesungguhnya ini adalah kebodohan dan kesesatan. Karena perkataan yang paling agung adalah Kitab Allah, maka seandainya seseorang berkata: Kami tidak menerima kecuali Al-Quran, dan berpegang dengan zhahir lafadz yang tidak dia pahami maknanya, dan mentakwilkannya tidak sesuai takwilnya, maka dia telah

menyerupai ahli bid'ah yang menyelisihi sunnah. Jika demikian keadaan orang yang mencukupkan diri dengan zhahir Al-Quran, dari apa yang telah dijelaskan oleh sunnah, maka bagaimana dengan orang yang berpegang dengan lafadz-lafadz kitab, sedangkan dia tidak mengetahui maknanya.

Dan kitab-kitab juga di dalamnya ada yang shahih dan dhaif, dan yang mutlak, dan muqayyad, dan yang umum dan khusus, dan yang nasikh dan mansukh. Maka jika ilmu tidak diambil dari para ulama yang ahli kritik, yang Allah anugerahkan kepada mereka pemahaman terhadap Kitab dan Sunnah, dan pengetahuan tentang apa yang dianut oleh salaf shalih dan para imam, maka akan jatuh dalam kebodohan dan kesesatan. Dan dalam Shahih dari Abdullah bin Amr secara marfu': *"Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan mencabutnya dari hamba, tetapi Dia mencabut ilmu dengan mewafatkan para ulama, sehingga jika tidak tersisa seorang alim pun, manusia mengangkat pemimpin-pemimpin yang jahil, mereka ditanya lalu mereka berfatwa tanpa ilmu, maka mereka sesat dan menyesatkan"*.

Jika ini telah diketahui, maka jelaslah: Bahwa orang yang merasa cukup dengan Majmu'ah At-Tauhid, atau meniru orang yang membacakannya kepadanya, sedangkan dia tidak mengetahui maknanya, maka dia telah jatuh dalam kebodohan dan kesesatan, bahkan wajib atasnya mengambil dari ulama muslimin.

Dan di antara tipu daya syetan juga: Berprasangka buruk kepada penguasa, dan tidak taat kepadanya, dan ini adalah agama orang-orang jahiliyah, yang tidak menganggap mendengar dan taat sebagai agama, bahkan setiap orang dari mereka berdiri sendiri dengan pendapat dan hawa nafsunya. Dan telah banyak dalil dari Kitab dan Sunnah, tentang wajibnya mendengar dan taat kepada

penguasa, dalam kesulitan dan kemudahan, dalam keadaan gembira dan terpaksa, sehingga beliau bersabda: *"Dengarlah dan taatlah, meskipun hartamu diambil, dan punggungmu dipukul"*. Maka haram bermaksiat kepada penguasa, dan mengkritiknya dalam kepemimpinannya, dan dalam mu'amalahnya, dan dalam perjanjiannya, dan perdamaiannya dengan orang-orang kafir.

Karena Nabi shallallahu alaihi wasallam berperang dan berdamai, dan berdamai dengan Quraisy dalam perjanjian Hudaibiyah, dan mengadakan perjanjian dengan Yahudi dan mempekerjakan mereka di Khaibar, dan berdamai dengan Nasrani Najran, demikian juga Khulafaur Rasyidin setelah beliau. Dan tidak boleh mengkritik penguasa dalam sesuatu pun dari itu, karena dia adalah wakil kaum muslimin, dan yang mengurus kemaslahatan mereka. Dan tidak boleh bertindak sendiri tanpa seizinnya dalam perang, dan lainnya, dan perjanjian dzimmah, dan perjanjian damai, kecuali dengan izinnya.

Karena tidak ada agama kecuali dengan jamaah, dan tidak ada jamaah kecuali dengan kepemimpinan, dan tidak ada kepemimpinan kecuali dengan mendengar dan taat. Karena keluar dari ketaatan penguasa, adalah termasuk sebab terbesar kerusakan, di negeri dan hamba.

Dan di antara tipu daya syetan adalah dia membesarkan urusan orang-orang Arab Badui di pandangan sebagian manusia, sehingga sebagian dari mereka melampaui batas syariat, dan memutuskan tentang mereka dengan hukum-hukum yang menyelisihi Kitab dan Sunnah. Maka sebagian manusia berpendapat wajib memerangi mereka sampai mereka berkomitmen tinggal di desa-desa, atau bahwa mereka tidak akan lurus agamanya sampai mereka berhijrah. Maka yang wajib atas

setiap muslim adalah mengembalikan apa yang diperselisihkan oleh orang-orang yang berselisih, kepada Kitabullah dan sunnah Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam, dan tidak mengembalikan itu kepada kebodohan dan hawa nafsu semata.

Dan barang siapa mengetahui sirah Nabi shallallahu alaihi wasallam terhadap orang-orang Arab Badui yang ada di zamannya, dan sirah Khulafaur Rasyidin, akan jelas baginya kebenaran. Karena Nabi shallallahu alaihi wasallam mengajak mereka kepada tauhid Allah, dan mendirikan salat, dan menunaikan zakat. Allah berfirman: **"Jika mereka bertaubat dan mendirikan salat dan menunaikan zakat, maka bebaskan jalan mereka"** (Surah At-Taubah ayat 5), dan Dia berfirman: **"Jika mereka bertaubat dan mendirikan salat dan menunaikan zakat, maka mereka adalah saudara-saudaramu seagama"** (Surah At-Taubah ayat 11). Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda dalam hadis Buraidah yang panjang, yang ada dalam Shahih Muslim, bahwa beliau jika mengangkat seorang komandan atas pasukan atau pasukan kecil, sampai sabdanya: *"Kemudian ajaklah mereka kepada Islam, jika mereka menerimamu untuk itu maka terimalah dari mereka, dan tahanlah dirimu dari mereka, kemudian ajaklah mereka untuk pindah dari negeri mereka ke negeri orang-orang Muhajirin, jika mereka menolak maka beritahukanlah kepada mereka bahwa mereka akan seperti orang-orang Arab Badui muslimin, berlaku atas mereka hukum Allah, dan mereka tidak mendapat bagian dalam ghanimah dan fai' kecuali jika mereka berjihad bersama kaum muslimin*".

Maka hadis ini menunjukkan bahwa di zaman Nabi shallallahu alaihi wasallam ada orang-orang Arab Badui, dan beliau tidak mewajibkan mereka hijrah ke desa-desa. Dan barang siapa mewajibkan mereka dengan itu, dan menganggapnya sebagai

agama, maka dia telah mensyariatkan dalam agama apa yang tidak diizinkan oleh Allah.

Dan berkata Ibnu Qayyim rahimahullah dalam Al-Hadyu An-Nabawi, di akhir (pembahasan tentang) delegasi - dan datang kepadanya delegasi Bani Abs, maka mereka berkata: Wahai Rasulullah, para pembaca kami datang kepada kami, lalu mereka memberitahu kami bahwa tidak ada Islam bagi orang yang tidak berhijrah, dan kami memiliki harta dan ternak, maka jika tidak ada Islam bagi orang yang tidak berhijrah, maka tidak ada kebaikan dalam harta dan ternak kami, kami jual semuanya dan kami berhijrah semua. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Bertakwalah kepada Allah di mana pun kalian berada, maka Dia tidak akan mengurangi sedikitpun dari amal-amal kalian*".

Benar: Wajib atas penguasa mewajibkan orang-orang Arab Badui dengan syariat-syariat Islam, dan mencegah mereka dari hal-hal yang haram dari kesyirikan dan lainnya, seperti muslimin lainnya, dan mengirim para da'i yang mengajarkan kepada mereka syariat-syariat Islam. Jika kamu telah mengetahui bahwa tidak boleh mewajibkan mereka dengan selain itu, jelaslah bagimu bahwa tidak boleh memboikot orang yang datang ke daerah pemukiman dari mereka, kecuali orang yang terang-terangan melakukan maksiat, dan ini tidak khusus bagi orang-orang Arab Badui.

Benar hadis Buraidah menunjukkan disunnahkannya hijrah bagi orang-orang Arab Badui muslimin dalam keadaan ini, dan mendorong mereka ke arah itu, dan karena yang didapat dari hijrah berupa mempelajari syariat-syariat Islam, dan menghadiri Jumat dan hari-hari raya. Dan di antara perkara yang ditimbulkan syetan: Bahwa jika seseorang berhijrah, dan tinggal di salah satu desa

kaum muslimin, dan mengambil ternak dari unta atau kambing, dan keluar untuk menggembalakannya pada suatu waktu, dan niatnya kembali ke tempat itu, dia diboikot dari salam. Dan menurut anggapan orang yang memboikotnya: Bahwa keluarnya dengan ternaknya adalah maksiat. Dan ini adalah kebodohan dan kesesatan, karena perbuatannya itu telah dibolehkan oleh Rasul shallallahu alaihi wasallam maka tidak boleh memboikotnya dan mengingkarinya dalam keadaan ini.

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam memiliki ternak dari unta dan kambing, dia mengangkat penggembala-penggembala yang menggembalanya. Dan Al-Fadhl bin Abbas berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengunjungi kami di pedalaman kami. Maka barang siapa tujuannya mengikuti kebenaran, dan mencari petunjuk, cukup baginya apa yang mencukupi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya.

Di antara perkara yang dimasukkan setan kepada sebagian manusia untuk mencapai tujuannya dalam menyesatkan mereka, memecah belah persatuan mereka, dan melemparkan kebencian di antara mereka yang merupakan penghancur—yaitu penghancur agama—adalah apa yang dibawa setan kepada mereka berupa saling putus hubungan tanpa sebab yang mengharuskan hal itu, bahkan hanya karena pendapat yang menyelisihi Kitab dan Sunnah; dan ini bertentangan dengan apa yang telah diikatkan Allah di antara kaum muslimin, yaitu persaudaraan Islam yang mewajibkan saling menyambung, saling menyayangi, saling mencintai, dan saling bersimpati, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Perumpamaan orang-orang mukmin dalam saling mencintai, saling menyayangi, dan saling bersimpati*

adalah seperti satu tubuh, jika satu anggota mengeluh sakit, maka seluruh tubuh merasakannya dengan demam dan tidak bisa tidur."

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Orang mukmin dengan mukmin lainnya seperti bangunan yang saling menguatkan satu sama lain"* lalu beliau mengaitkan jari-jemarinya. Dan Allah berfirman: **Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara** (Surat Ali Imran ayat 103). Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kalian saling iri, saling benci, saling membelakangi, dan saling memutuskan hubungan. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara muslim lainnya, tidak boleh menganiayanya"* hadits.

Dan di antara tipu daya setan adalah apa yang dihias-hiaskannya kepada sebagian manusia berupa tindakan melampaui batas kepada orang lain dengan memukul, berlaku kasar, perkataan buruk, mengancam orang, mencela dan mencacat orang, serta mencerca mereka. Setan telah memperindah hal itu bagi mereka dan memasukkan kepada mereka bahwa itu termasuk amar makruf nahi mungkar. Padahal perbuatan-perbuatan ini termasuk kemungkaran yang paling besar, dan menghalalkannya serta meyakini bahwa itu bagian dari agama lebih besar (dosanya) daripada melakukannya. Mereka ini tidak memahami nahi mungkar yang dibawa syariat, karena sesungguhnya nahi mungkar adalah menghilangkan kemungkaran, bukan memukul pelakunya. Adapun penegakan hukuman, takzir dengan pukulan, ancaman, dan intimidasi, itu

adalah wewenang penguasa, bukan wewenang individu. Yang menjadi kewajiban kita adalah menjelaskan kebenaran, menasihati kalian, dan membimbing kalian kepada apa yang dibawa syariat. Kami memohon kepada Allah agar menganugerahkan kepada kami dan kalian penerimaan kebenaran, mengikutinya, dan istiqamah di atasnya, serta menganugerahkan kepada kami dan kalian taubat kepada-Nya dari segala yang menyelisihi syariat dan agama-Nya. Dan Allah mengatakan yang hak dan Dia memberi petunjuk jalan, dan semoga Allah bershalawat kepada Muhammad, keluarganya, dan seluruh sahabatnya.

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Sa'd bin Hamad bin Atiq, kepada siapa saja yang sampai kepadanya surat ini dari saudara-saudara kami kaum muslimin, semoga Allah memberi taufik kepada kami dan mereka untuk mengikuti Sunnah dan Kitab, dan menjauhkan kami dari jalan orang-orang yang sesat, ragu, dan bimbang, amin. Salam sejahtera, rahmat Allah, dan berkah-Nya untuk kalian.

Selanjutnya: Saya telah menelaah risalah yang istimewa ini, dan kata-kata yang baik lagi tepat ini, yang ditulis oleh saudara kami Syaikh Umar bin Muhammad bin Abdullah Al Sulaim, semoga Allah menyelamatkan kami dan mereka dari azab neraka Jahim, dan memberi taufik kepada kami dan saudara-saudara kami untuk menempuh jalan yang lurus, maka saya mendapatinya memuat penjelasan kebenaran, berjalan di atas cara ahli ilmu, nasihat, dan kejujuran, yang menyeru kepada Allah dengan hikmah dan nasihat yang baik, memenuhi maksud untuk memberi manfaat dengan menyebutkan dalil, memadai dalam menetapkan kebenaran dan menjelaskannya, serta seruan kepada jalan yang lurus, karena kandungannya berupa ayat-ayat Alquran, hadits-hadits Nabi, dan

kalimat-kalimat saleh yang sesuai Sunnah lagi diridhoi, yang memuat nasihat kepada Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin kaum muslimin, dan kaum muslimin pada umumnya.

Maka sepatutnya bagi siapa yang sampai kepadanya risalah yang bermanfaat ini untuk memperhatikannya, mengandalkannya, beragama kepada Allah dengan apa yang dikandungnya, dan mendorong kaum muslimin yang ada di sisinya untuk mengambilnya, mengikuti isi di dalamnya, dan tidak menyelisihi kebenaran yang jelas dan nyata yang ditunjukkannya:

Tinggalkanlah setiap perkataan selain perkataan Muhammad ... karena tidaklah aman dalam agamanya orang yang mengambil risiko

Dan Allah mengatakan yang hak, dan Dia memberi petunjuk jalan, semoga Allah bershalawat kepada Nabi kami Muhammad, keluarganya, dan seluruh sahabatnya, serta memberi salam yang banyak.

Dan Syaikh Muhammad bin Syaikh Ibrahim bin Syaikh Abdul Lathif berkata, semoga Allah memberinya taufik:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Muhammad bin Ibrahim: kepada para amir yang terhormat, Sultan bin Bajad bin Humaid, Alwasy bin Khalid, Abdul Muhsin bin Raja, Hindi, Syuja', dan Syulaiwih bin Fallah, semoga Allah menyelamatkan kami dan mereka dari fitnah-fitnah yang menyesatkan. Salam sejahtera, rahmat Allah, dan berkah-Nya untuk kalian.

Yang mendorong penulisan surat ini: menyampaikan salam kepada kalian, menjelaskan apa yang membebaskan tanggung

jawab, dan dengannya tercapai keselamatan. Dan kalian ketahui: bahwa sudah setahun saya tidak di tempat kalian, dan tidak menulis kepada kalian dalam masa ini untuk menasihati, karena dua hal:

Pertama: Saya telah menjelaskan kepada kalian tentang hal itu secara langsung.

Kedua: Saya khawatir kalian tidak menerimanya dan tidak mengambil manfaat. Dan sekarang saya menulis kepada kalian sebagai nasihat untuk kalian, karena cinta dan kasih sayang kepada kalian, dan tidak ada seorang pun yang mengetahui hal ini. Saya memohon kepada Allah agar memberi manfaat dengannya, dan menjadikannya murni karena wajah-Nya yang mulia.

Maka ketahuilah, semoga Allah memberi taufik kepada kalian: bahwa akidah saya yang saya pegang adalah bahwa saya beragama kepada Allah dengan nasihat dan cinta kepada kalian, dan kepada seluruh saudara kami kaum muslimin, hingga saya bertemu Allah Azza wa Jalla. Dan perkara paling penting yang saya nasihati kepada kalian, dan yang paling besar adalah: memenuhi seruan syariat, dan agar kalian tidak berpaling darinya ke kanan atau ke kiri. Di antaranya adalah memenuhi seruan imam kaum muslimin, karena dia tidak menyeru untuk berkumpul atas kemaksiatan, melainkan menyeru untuk berkumpul atas ketaatan kepada Allah, dan tidak berpecah belah serta berselisih. Dan semua ulama berpendapat demikian dan memberi fatwa dengannya.

Ketidakhadiran kalian kepada imam dan para ulama kalian termasuk perkara yang tidak diridhoi untuk kalian oleh siapa yang di dalam hatinya ada cinta sedikit pun kepada kalian, yang saya

maksud adalah cinta yang benar dalam agama. Dan itu termasuk perkara paling besar yang menggembirakan musuh-musuh agama dari kalangan orang-orang kafir dan munafik atas kalian dan atas seluruh kaum muslimin, dan termasuk sebab terbesar perpecahan; dan ini adalah Kitab Allah, tafsir-tafsir para imam terhadapnya, dan Sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang terdokumentasi dengan penjelasan-penjelasannya yang menerangkan maksudnya. Dalam semua itu ada solusi untuk masalah, penyingkap keraguan, penyembuh untuk setiap penyakit, jaminan untuk keberuntungan dan petunjuk, serta keselamatan dari kebinasaan dan kehancuran.

Allah berfirman: **Tidak Kami abaikan dalam Kitab sesuatu apa pun** (Surat Al-An'am ayat 38). **Dan Kami turunkan dari Alquran (sesuatu) yang menjadi penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman** (Surat Al-Isra ayat 82). **Sungguh, telah datang kepada kalian pelajaran (Alquran) dari Tuhan kalian, penyembuh bagi penyakit yang ada di dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman** (Surat Yunus ayat 57). Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda *"Ketahuilah, sesungguhnya saya diberi Alquran dan yang semisal dengannya bersamanya."* Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda *"Saya tinggalkan kalian di atas jalan yang putih bersih, malamnya seperti siangnya, tidak menyimpang darinya sepeninggalku kecuali orang yang binasa."*

Dan inilah para ulama kaum muslimin, yang merupakan orang paling tahu akan maknanya, mereka mewarisinya dari para imam mereka yang telah mendidik mereka, mengambilnya dari mereka, dan membesarkan mereka dengannya, sebagaimana orang tua mendidik anaknya. Dan mereka menulis untuk mereka surat keterangan dan dokumen. Merekalah yang dijadikan adil oleh

Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan sabdanya: *"Ilmu ini akan dibawa oleh orang-orang yang adil dari setiap generasi, mereka menolak darinya penyelewengan orang-orang yang melampaui batas, pengakuan palsu orang-orang yang batil, dan takwil orang-orang yang bodoh."*

Dan Allah Subhanahu telah menjadikan mereka adil, di mana Dia mempersaksikan mereka atas keesaan-Nya, dalam firman-Nya: **Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, (demikian pula) para malaikat dan orang-orang yang berilmu, Yang menegakkan keadilan. Tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana** (Surat Ali Imran ayat 18). Dan Dia menjadikan bagi mereka perkataan di dunia dan akhirat, sebagaimana firman Allah: **Maka tanyakanlah kepada orang yang berilmu, jika kalian tidak mengetahui** (Surat An-Nahl ayat 43). Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda *"Ketahuilah, mengapa mereka tidak bertanya ketika tidak mengetahui, sesungguhnya obat kebodohan adalah bertanya."*

Dan Allah berfirman: **Orang-orang yang diberi ilmu berkata: Sesungguhnya kehinaan dan keburukan pada hari ini (menimpa) orang-orang kafir** (Surat An-Nahl ayat 27). Dan Allah berfirman: **Dan orang-orang yang diberi ilmu dan iman berkata: Sungguh, kalian telah berdiam (di dunia) menurut Kitab Allah sampai hari Kebangkitan. Maka inilah hari Kebangkitan tetapi kalian dahulu tidak mengetahui** (Surat Ar-Rum ayat 56). Maka merekalah yang diambil darinya makna nash-nash Kitab dan Sunnah, dan dirujuk kepada mereka dalam hal itu. Adapun orang-orang bodoh maka tidak dihiraukan mereka dalam makna nash-nash Kitab dan Sunnah, karena tidak adanya pengetahuan dan riwayat mereka, serta pendidikan mereka dari para ulama.

Maksudnya: menjelaskan kewajiban menghadap kepada imam kaum muslimin, dan kewajiban itu atas kalian, dan tidak ada alasan bagi kalian untuk tidak hadir, dan tidak ada hujjah. Karena itu termasuk taat dan patuh yang diwajibkan Allah dan Rasul-Nya, terlebih lagi dia menyeru kalian kepada syariat, dan rujuk dalam hal yang musykil kepada pembawanya. Jika ada keraguan pada kalian dalam beberapa masalah, maka yang wajib atas kalian salah satu dari dua hal: menghadap dan bertanya kepada penuntut ilmu secara langsung, atau berkorespondensi dengan mereka dan menyebutkan masalah-masalah yang musykil secara spesifik, serta meminta jawaban dari mereka. Jika mereka menjawab kalian maka kalian wajib menerimanya dan tunduk, dan cukuplah bagi kalian itu, dan tidak ada jalan lain selain itu.

Ya Allah, beri petunjuk kepada kami dan saudara-saudara kami pada jalan-Mu yang lurus. Ya Allah, perlihatkanlah kepada kami kebenaran sebagai kebenaran dan anugerahkan kepada kami untuk mengikutinya, dan perlihatkanlah kepada kami kebatilan sebagai kebatilan dan anugerahkan kepada kami untuk menjauhinya. Ya Allah, ampunilah orang-orang mukmin dan mukminat, orang-orang muslim dan muslimat, satukanlah hati mereka, perbaikilah hubungan di antara mereka, dan tolonglah mereka atas musuh-Mu dan musuh mereka, beri petunjuk kepada mereka jalan-jalan keselamatan, keluarkanlah mereka dari kegelapan menuju cahaya, berkahilah untuk mereka pendengaran, penglihatan, dan pasangan mereka selama Engkau hidup mereka, jadikanlah mereka bersyukur atas nikmat-Mu, memuji-Mu dengannya, menerimanya, dan sempurnakanlah nikmat itu atas mereka dengan rahmat-Mu wahai Yang Maha Penyayang. Dan semoga Allah bershalawat kepada Muhammad.

Syaikh Muhammad bin Abdul Lathif, Syaikh Sa'd bin Atiq, Syaikh Sulaiman bin Sahman, Syaikh Abdullah Al-Anqari, Syaikh Umar bin Sulaim, Syaikh Shalih bin Abdul Aziz, Syaikh Abdullah bin Hasan, Syaikh Abdul Aziz bin Abdul Lathif, Syaikh Umar bin Abdul Lathif, Syaikh Muhammad bin Ibrahim, Muhammad bin Syaikh Abdullah, Syaikh Abdullah bin Zahim, Muhammad bin Utsman Asy-Syawi, dan Syaikh Abdul Aziz Asy-Syitsri ditanya tentang masjid Hamzah, Abu Rasyid, qawanin, masuknya haji Mesir dengan senjata, sampai akhir?

Maka mereka menjawab dengan redaksi: Adapun masjid Hamzah radhiyallahu anhu dan Abu Rasyid: maka kami berfatwa kepada imam semoga Allah memberinya taufik agar menghancurkannya segera. Adapun qawanin: jika ada sesuatu darinya yang masih ada di Hijaz, maka dihilangkan segera, dan tidak dihukumi kecuali dengan syariat yang suci.

Adapun masuknya haji Mesir dengan senjata dan kekuatan di Tanah Haram Allah: maka kami berfatwa kepada imam untuk mencegah mereka masuk dengan senjata dan kekuatan, serta dari menampakkan kesyirikan dan semua kemungkaran.

Adapun mahmal: maka kami berfatwa untuk mencegahnya masuk ke Masjidil Haram, dan dari membiarkan seseorang untuk mengusapnya atau menciumnya. Dan apa yang dilakukan orang-orangnya berupa hiburan dan kemungkaran, mereka dicegah darinya. Adapun mencegahnya sama sekali dari Makkah, jika memungkinkan tanpa mafsadah maka wajib, jika tidak maka menolerir mafsadah yang lebih ringan untuk menolak yang lebih besar dibolehkan secara syariat.

Dan Syaikh Muhammad bin Syaikh Abdul Lathif, Syaikh Sa'd bin Hamad bin Atiq, Syaikh Abdullah Al-Anqari, Syaikh Umar bin Sulaim, Syaikh Shalih bin Abdul Aziz, Syaikh Abdul Aziz bin Abdul Lathif, Syaikh Umar bin Abdul Lathif, Syaikh Abdurrahman bin Abdul Lathif, Syaikh Abdullah bin Hasan, Syaikh Muhammad bin Ibrahim, Syaikh Muhammad bin Abdullah bin Asy-Syaikh, Syaikh Abdullah bin Bulaihid, Syaikh Ibrahim bin Abdul Lathif, Syaikh Abdurrahman bin Salim, Syaikh Abdul Aziz bin Atiq, Syaikh Abdullah bin Zahim, Syaikh Abdullah bin Faisal, Syaikh Abdullah As-Sayyari, Syaikh Hamad Al Muzaid, Syaikh Muhammad Al Utsman Asy-Syawi, Syaikh Ali bin Zaid, Syaikh Mubarak bin Baz, Syaikh Falih Al Utsman, Syaikh Sa'd bin Sa'ud Al Muflih, Syaikh Abdurrahman bin Adwan, Syaikh Abdul Aziz Asy-Syitsri, Syaikh Abdullah bin Hasan bin Ibrahim, Umar bin Khalifah, Ibrahim As-Sayyari, Faisal bin Mubarak, Ali bin Dawud, dan Muhammad bin Ali Al-Baiz berkata:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada sebaik-baik makhluk-Nya semuanya, Muhammad dan keluarganya serta para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat.

Adapun sesudah itu: Maka ini adalah jawaban tentang tiga masalah yang disampaikan oleh sebagian saudara.

Pertama: Masalah jihad, khususnya jihad terhadap orang yang membangun benteng-benteng ini di Jazirah Arab, yang berbatasan dengan Irak. Maka kami katakan: Jawaban tentang

masalah ini. Adapun jihad terhadap orang yang membangun benteng-benteng ini dan membantu hal tersebut dengan melindunginya, baik dari Badui Irak atau lainnya, maka memerangi mereka adalah hak yang wajib atas kaum muslimin, dan tidak boleh membiarkan mereka hingga benteng-benteng ini dihancurkan.

Kedua: Masalah al-Atyal. Maka jawabannya adalah kami katakan: Sesungguhnya telah disampaikan jawaban kami tentangnya berkali-kali, dan tidak ada pada kami kecuali apa yang telah disebutkan sebelumnya. Maka barangsiapa yang menentangnya dan melawan penguasa dalam masalah ini, maka dia adalah pendosa, dan kami berlepas diri kepada Allah darinya.

Ketiga: Bahwa di antara kabilah-kabilah yang telah masuk dalam kekuasaan kaum muslimin, ada kelompok-kelompok yang belum mempelajari agama mereka, bahkan mereka masih dalam keadaan bodoh. Maka jawabannya: Bahwa di antara yang Allah dan Rasul-Nya wajibkan kepada penguasa adalah: menyebarkan ilmu, menegakkan agama, dan mewajibkan manusia mempelajari apa yang wajib atas mereka dari urusan agama mereka, dan menunaikan apa yang Allah wajibkan atas mereka, dari tauhid kepada Allah, dan meninggalkan apa yang bertentangan dengannya dari kesyirikan, serta memerintahkan mereka kepada yang makruf dan melarang mereka dari yang mungkar. Dan Imam semoga Allah memberinya taufik dan pertolongan: sangat peduli terhadap urusan ini, dan telah mengutus kepada kebanyakan kabilah para dai yang mengajarkan mereka urusan agama mereka. Dan kami berharap darinya insya Allah kesungguhan yang sempurna, dan bahwa ia akan mengutus kepada seluruh kabilah orang yang melaksanakan kewajiban ini. Adapun yang kami

jadikan agama kepada Allah dalam hak-hak pemimpin dan rakyat, maka kami telah menjelaskan hal itu dalam surat sebelumnya yang memuat tiga pasal, dan surat itu telah tersebar di kalangan kaum muslimin. Dan kami memohon kepada Allah dengan nama-nama-Nya yang baik dan sifat-sifat-Nya yang tinggi agar Dia menganugerahkan kepada Imam untuk melaksanakan apa yang wajib atasnya, dan kepada rakyat untuk taat dan patuh. Dan barangsiapa dari rakyat yang berhenti dan tidak mengamalkan apa yang telah ditetapkan ulama kaum muslimin, maka dia adalah pendosa, dan kami berlepas diri kepada Allah dari keadaannya. Wallahu a'lam. Dan semoga Allah melimpahkan shalawat kepada Muhammad, tahun 1347.

Surat Kedua

Dan beliau juga berkata, sebagian dari mereka yang telah disebutkan sebelumnya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Sa'ad bin Hamad bin Atiq, dan Sulaiman Sahman, dan Shalih bin Abdul Aziz, dan Abdul Aziz bin Abdul Lathif, dan Umar bin Abdul Lathif, dan Abdurrahman bin Abdul Lathif, dan Muhammad bin Ibrahim:

Adapun sesudah itu: Maka kami telah menerima surat kalian yang kalian kirimkan kepada Imam Abdul Aziz, semoga Allah selamatkan beliau. Kalian sebutkan di akhirnya: Kami tidak akan berkumpul denganmu jika engkau menyelisihi sesuatu dari apa yang kami sebutkan, kecuali seperti berkumpulnya air dan api. Dan ini adalah ucapan yang tercela dan kekeliruan yang buruk, yang menunjukkan bahwa kalian menyimpan keburukan dan bertekad

untuk keluar dari penguasa kaum muslimin, dan menyimpang dari jalan ahli petunjuk, serta menempuh jalan ahli kesesatan dan kebinasaan. Dan kami berlepas diri kepada Allah dari hal itu dan dari siapa yang melakukannya atau menyebabkannya atau membantu atasnya, karena kami tidak melihat dari Imam Abdul Aziz apa yang mewajibkan kalian keluar dari ketaatannya dan melepaskan tangan dari ketaatannya. Dan jika keluar darinya sesuatu dari hal-hal yang diharamkan yang tidak dibenarkan syariat, maka cukup bagi pencari kebenaran untuk mendoakan untuknya dengan petunjuk dan menyampaikan nasihat dengan cara yang disyariatkan. Adapun keluar dan melepas tangan dari ketaatannya, maka ini tidak boleh. Dan kalian mengaku bahwa kalian berada di jalan guru-guru kalian, dan bahwa kalian tidak menyelisihi mereka dalam sesuatu yang mereka lihat untuk kalian. Dan kami tidak tahu siapa guru-guru ini, apakah mereka guru-guru kaum muslimin? Ataukah selain mereka yang menempuh selain jalan mereka dan ingin membuka pintu fitnah bagi Islam dan kaum muslimin?

Mana surat yang telah kalian sampaikan kepada kami? Mana pertanyaan yang kalian tanyakan kepada kami dan kami berikan fatwa? Mana urusan yang kalian konsultasikan kepada kami? Bahkan surat yang kalian klaim sebagai nasihat kepada Imam Abdul Aziz tentang hal-hal yang beliau lakukan, kalian adalah guru bagi diri kalian sendiri, menghalalkan dan mengharamkan untuk diri kalian sendiri, dan tidak mengangkat kepada kami kabar dalam sesuatu pun. Dan klaim kalian bahwa kalian berada di jalan para guru, dustakan oleh apa yang keluar dari kalian.

Dan sesungguhnya kalian telah mengetahui hakikat apa yang ada pada kami dan apa yang kami yakini sejak muncul dari kalian

perdebatan, dan banyaknya surat-surat dan korespondensi dari kalian kepada Imam, dan kami memberitahukan kalian tentang apa yang ada pada kami dan apa yang kami yakini dan kami jadikan agama kepada Allah, yaitu: wajibnya mendengar dan taat kepada orang yang Allah jadikan sebagai pemimpin urusan kaum muslimin, dan menjauhi pemberontakan terhadapnya, dan mencintai persatuan kaum muslimin di bawahnya, dan membenci siapa yang berpendapat untuk keluar dari ketaatannya dan memusuhinya, mengikuti sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sembahlah Tuhan kalian, shalatlah lima waktu kalian, puasalah bulan kalian, tunaikanlah zakat harta kalian, dan taatilah pemimpin kalian, niscaya kalian akan masuk surga Tuhan kalian."*

Dan yang kami lihat untuk kalian: bertaubat kepada Allah Subhanahu, dan beristighfar, dan tidak terus-menerus dan berlarut-larut dengan dorongan kebodohan, kesesatan dan penyimpangan, dan hendaknya kalian berkomitmen dengan apa yang Allah wajibkan atas kalian dari melaksanakan kewajiban-kewajiban, menjauhi hal-hal yang diharamkan, dan melazimkan ketaatan kepada orang yang Allah jadikan sebagai pemimpin kalian. Dan lihatlah serta renungkanlah keadaan kalian dahulu dan sekarang, dan kenalilah nikmat Tuhan kalian, dan bersyukurlah kepada-Nya atasnya.

Sesungguhnya kalian dahulu berada dalam jahiliyah yang luas dan keadaan yang jauh dari kebenaran. Pemimpin-pemimpin kalian kebanyakan mereka adalah thaghut-thaghut besar, dan orang awam kalian adalah orang-orang jahat yang kasar, tidak mengenal hakikat agama Islam, dan tidak mengamalkan dari kebenaran kecuali apa yang hawa nafsu kalian inginkan, ditambah dengan apa yang ada di antara kalian dari pertumpahan darah,

perampasan harta, pemutusan hubungan kekerabatan, pelanggaran batasan-batasan Allah, dan selain itu dari hal-hal yang diharamkan dan kemungkaran yang besar.

Kemudian Allah memberi kalian petunjuk untuk mengenal agama-Nya, dan mengamalkan tauhid-Nya, serta menempuh jalan ahli Islam dan tauhid, dan tersebarlah di antara kalian kitab-kitab sunnah dan atsar, serta karya-karya ulama Islam. Kemudian kalian sekarang: keadaan telah berpindah dengan kalian sehingga kalian berusaha keluar dari Imam dan memusuhi ahli Islam serta memisahkan diri dari jamaah mereka.

Maka bertakwalah kepada Allah wahai hamba-hamba Allah, dan ingatlah firman-Nya: **"Dan ingatlah nikmat Allah atas kalian ketika kalian dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hati kalian, lalu menjadilah kalian karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kalian telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kalian dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kalian, agar kalian mendapat petunjuk."** (Surat Ali Imran ayat 103). Maka betapa miripnya malam ini dengan semalam! Dan ini yang kami sebutkan untuk kalian dan kami nasihatkan kepada kalian, yaitu mendengar dan taat kepada Imam, tidak melepas tangan dari ketaatannya, tidak berselisih dan menyelisihi, meninggalkan sebab-sebab perpecahan dan perselisihan, serta menjauhi jalan-jalan ahli kesesatan dan penyimpangan dan kekerasan, adalah keyakinan kami yang kami tegakkan, dan kami yakini sepanjang masa, dan kami berpegang teguh dengannya, dan atasnya kami memusuhi dan bersahabat, lahir dan batin, rahasia dan terang-terangan.

Dan barangsiapa yang menisbatkan kepada kami selain itu, maka dia termasuk orang-orang yang berdusta dan zalim atas kami, dan Allah akan membalasnya dengan apa yang Dia balas kepada orang-orang zalim dan pendusta. Jika kalian bertaubat kepada Tuhan kalian dan kembali dari apa yang terlintas untuk kalian dan dianggap baik oleh jiwa kalian, maka segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan karunia dari Allah dalam hal itu atas kalian. Dan jika kalian enggan kecuali perselisihan dan keras kepala, dan menempuh jalan-jalan ahli kesesatan dan kerusakan, maka ketahuilah: bahwa kami berlepas diri kepada Allah dari kalian, dan kami persaksikan Allah dan malaikat-malaikat-Nya serta hamba-hamba-Nya yang beriman atas kesalahan dan kesesatan kalian, dan bahwa kalian telah menyelisihi apa yang dianut oleh salafus ummah dan para imamnya, serta ulama agama dan din.

Dan Allah berfirman: **"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali."** (Surat An-Nisa ayat 115). Dan dalam hadits dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa yang mengadakan perkara baru (dalam agama), atau melindungi orang yang mengadakan perkara baru, maka atasnya laknat Allah dan para malaikat serta manusia seluruhnya."*

Maka kami memohon kepada Allah agar Dia memberi taufik kepada kami dan kalian untuk menempuh jalan-Nya yang lurus, dan menghindarkan kami semua dari tempat-tempat kemurkaan-Nya dan azab-Nya yang pedih. Dan semoga Allah melimpahkan

shalawat kepada Muhammad dan keluarganya serta para sahabatnya semuanya.

Apa yang Wajib dari Hak-hak Kepemimpinan dan Dalil-dalilnya

Dan berkata Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz Al-Anqari, semoga Allah memberinya taufik:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Abdullah bin Abdul Aziz Al-Anqari kepada siapa yang melihatnya dari seluruh kaum muslimin, semoga Allah memberi taufik kepada kami dan mereka untuk menerima nasihat-nasihat, dan menghindarkan kami dan mereka dari jalan-jalan kebinasaan dan keburukan, Amin. Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Adapun sesudah itu: Sesungguhnya aku ingin menjelaskan kepada kalian apa yang aku lihat dari urusan-urusan Imam semoga Allah menguatkannya, bersama kelompok pemberontak ini, sebagai nasihat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan kepada para pemimpin kaum muslimin serta orang awam mereka, karena sesungguhnya bukanlah kabar seperti melihat langsung. Dan aku dahulu menyangka pada mereka ada sebagian tujuan yang baik karena klaim mereka tentang jihad terhadap orang-orang kafir. Maka ketika Imam semoga Allah memberinya taufik mengutusku kepada mereka, aku melihat dari mereka hal-hal yang buruk dan tujuan-tujuan yang tidak diridhai.

Dan aku tidak henti-hentinya memberikan nasihat kepada mereka dan memperingatkan mereka dari sebab-sebab kehinaan dan keburukan, serta menyarankan mereka untuk menghadap kepada Imam, karena sesungguhnya beliau telah turun kepada mereka hingga batas yang tidak layak dengan kedudukan dan kehormatan yang beliau miliki. Maka mereka menolak untuk menghadap dan terus-menerus dalam kesombongan dan penolakan. Ketika obat mereka tidak mempan dan mereka bersikeras mengikuti hawa nafsu mereka, beliau melepaskan kendali dan melancarkan tombak, maka celakalah waktu mereka dan tercerai-berailah persatuan mereka. Maka kami berlindung kepada Allah dari kehinaan dan mengikuti syaitan, karena sesungguhnya dia menyesatkan siapa yang mengikutinya dan menggodanya, dan dalam tempat gelinciran kebinasaan melemparkannya dan mencelakainya.

Ini, dan sesungguhnya aku menasihati siapa yang mengikuti mereka karena tertipu dengan klaim mereka, agar kembali kepada kebenaran, dan melihat dengan mata keadilan, serta bertaubat kepada Allah dari apa yang telah dilakukannya dari pelanggaran. Dan wajib atas seluruh kaum muslimin menasihati mereka dan bersikap tegas kepada mereka hingga mereka kembali kepada petunjuk dan menjauhi jalan kesesatan dan kebinasaan. Dan barangsiapa dari mereka yang bersikeras dan menolak, maka atas kaum muslimin mencegah dan mendidiknya, serta menundukkan dan menegurnya, karena sesungguhnya tujuan mereka yang mereka inginkan adalah memecah belah tongkat persatuan kaum muslimin dan memecah jamaah mereka, dan ini adalah puncak kerusakan bagi agama dan dunia kaum muslimin.

Dan aku sebutkan apa yang wajib diyakini oleh setiap muslim dari hak-hak kepemimpinan atas kaum muslimin, agar orang yang adil mengetahui apa yang wajib atasnya secara syariat, maka dia melaksanakan yang diperintahkan, dan tegaklah hujjah atas setiap orang yang keras kepala dan berbuat keji.

Maka aku katakan: Ketahuilah semoga Allah memberimu taufik, bahwa sesungguhnya telah diketahui dengan pasti dari agama Islam: bahwa tidak ada agama kecuali dengan jamaah, dan tidak ada jamaah kecuali dengan imam, dan tidak ada kepemimpinan kecuali dengan mendengar dan taat, dan bahwa keluar dari ketaatan kepada penguasa dan mendahuluinya termasuk sebab-sebab terbesar kerusakan di negeri dan hamba, dan penyimpangan dari jalan petunjuk dan kebenaran.

Allah berfirman: **"Sesungguhnya Allah menyuruh kalian menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kalian) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kalian menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepada kalian. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-(Nya), dan ulil amri di antara kalian. Kemudian jika kalian berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagi kalian) dan lebih baik akibatnya."** (Surat An-Nisa ayat 58-59).

Berkata Syaikhul Islam rahimahullah dalam As-Siyasah Asy-Syar'iyyah: Para ulama berkata: Ayat yang pertama turun tentang para penguasa, atas mereka untuk menyampaikan amanat kepada

ahlinya, dan jika mereka memutuskan hukum di antara manusia hendaknya mereka memutuskan dengan adil. Dan ayat yang kedua turun tentang rakyat dari tentara dan lainnya, atas mereka untuk taat kepada para penguasa yang melakukan hal itu dalam pembagian mereka, keputusan mereka, peperangan mereka, dan selain itu, kecuali jika mereka memerintahkan kemaksiatan kepada Allah. Maka jika mereka memerintahkan kemaksiatan kepada Allah, maka tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam kemaksiatan kepada Khaliq.

Dan jika mereka berselisih dalam sesuatu, kembalikanlah kepada Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam. Dan jika para penguasa tidak melakukan hal itu, taatilah mereka dalam apa yang mereka perintahkan dari ketaatan kepada Allah, karena hal itu termasuk ketaatan kepada Allah dan ketaatan kepada Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, dan tunaikanlah hak-hak mereka kepada mereka sebagaimana Allah dan Rasul-Nya perintahkan.

Allah berfirman: **"Dan tolong-menolonglah kalian dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran."** (Surat Al-Maidah ayat 2). Dan jika ayat telah mewajibkan menunaikan amanat kepada ahlinya dan memutuskan dengan adil, maka ini mencakup politik yang adil dan kepemimpinan yang shalih. Selesai.

Dan dalam Shahihain dari Ubadah bin Ash-Shamit radhiallahu anhu, dia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memanggil kami lalu kami membai'atnya, dan di antara yang beliau ambil dari kami: bahwa kami membai'at untuk mendengar dan taat, dalam keadaan kami suka atau tidak suka, dalam kesulitan dan kemudahan kami, dan meskipun ada*

pengutamaan (orang lain) atas kami, dan agar kami tidak merebut urusan dari ahlinya, kecuali jika kalian melihat kekufiran yang nyata, yang kalian memiliki dari Allah bukti tentangnya."

Dan diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah radhiallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa yang keluar dari ketaatan dan memisahkan diri dari jamaah lalu mati, maka dia mati dalam keadaan jahiliyah. Dan barangsiapa yang berperang di bawah bendera yang tidak jelas, marah karena ashabiyah, atau mengajak kepada ashabiyah, atau menolong ashabiyah lalu terbunuh, maka kematiannya adalah kematian jahiliyah. Dan barangsiapa yang keluar terhadap umatku memukul orang baik dan jahat mereka, tidak menghindarkan diri dari orang beriman mereka, dan tidak menepati janji kepada orang yang memiliki janji dengannya, maka dia bukan dari golonganku dan aku bukan dari golongannya."*

Dan dari Mu'adz bin Jabal radhiallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Peperangan ada dua macam: adapun yang mengharapkan dengannya wajah Allah, dan menafkahkan yang berharga, dan taat kepada imam, dan mudah kepada teman, maka sesungguhnya tidur dan terjaganya semuanya adalah pahala. Dan barangsiapa yang berperang karena kesombongan dan riya, dan bermaksiat kepada imam, dan berbuat kerusakan di bumi, maka sesungguhnya dia tidak kembali dengan cukup."* Diriwayatkan oleh Malik, Abu Dawud, dan An-Nasa'i.

Dan dari Ibnu Umar secara marfu: *"Pemimpin didengarkan dan ditaati dalam hal yang dia sukai maupun yang dia tidak sukai, kecuali jika dia memerintahkan kemaksiatan. Maka jika dia memerintahkan kemaksiatan, maka tidak ada mendengar dan tidak ada taat."* Dikeluarkan oleh keduanya (Bukhari dan Muslim).

Dan Muslim meriwayatkan dari Hudzaifah secara marfu': *"Setelahku akan ada para pemimpin yang tidak mengikuti petunjukku, dan tidak mengikuti sunnahku, dan akan ada di antara kalian orang-orang yang hatinya adalah hati setan dalam jasad manusia." Aku (Hudzaifah) berkata: Bagaimana aku harus berbuat wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, jika aku menemui keadaan seperti itu? Beliau bersabda: "Kamu mendengar dan taat kepada pemimpin, meskipun punggungmu dipukul, dan hartamu diambil, maka dengarlah dan taatlah."*

Dan dalam hadits al-Asy'ari yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Dan aku memerintahkan kalian dengan lima perkara, Allah memerintahkanku dengannya: mendengar, taat, jihad, hijrah, dan jama'ah; sesungguhnya barangsiapa keluar dari jama'ah sejengkal saja, maka sungguh dia telah melepaskan tali Islam dari lehernya."*

Syaikh Abdul Lathif bin Syaikh Abdurrahman, rahimahumallahu ta'ala, berkata: Dan kelima perkara yang disebutkan dalam hadits ini, sebagian ulama menyejajarkannya dengan rukun-rukun Islam, yang bangunan Islam tidak tegak kecuali dengannya, dan tidak stabil kecuali di atasnya, berbeda dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang jahiliah, yaitu meninggalkan jama'ah, mendengar dan taat, selesai.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata dalam as-Siyasah asy-Syar'iyyah: Wajib diketahui bahwa kepemimpinan urusan manusia termasuk kewajiban agama yang paling besar, bahkan tidak tegak agama dan dunia kecuali dengannya; karena sesungguhnya manusia tidak sempurna kemaslahatan mereka kecuali dengan berkumpul, karena sebagian mereka membutuhkan sebagian yang lain, dan mereka harus memiliki pemimpin ketika berkumpul -

sampai beliau berkata - karena sesungguhnya Allah ta'ala mewajibkan amar ma'ruf nahi munkar, dan hal itu tidak sempurna kecuali dengan kekuatan dan kepemimpinan.

Demikian juga seluruh yang diwajibkan Allah ta'ala, seperti jihad, keadilan, pelaksanaan haji, Jumat, hari raya, menolong orang yang terzalimi, dan menegakkan hukuman had, dan semua itu tidak sempurna kecuali dengan kekuatan dan kepemimpinan, dan karena itu diriwayatkan bahwa penguasa adalah bayangan Allah di bumi, dan dikatakan: enam puluh tahun dengan pemimpin yang zalim, lebih baik daripada satu malam tanpa penguasa, dan pengalaman membuktikan hal itu.

Dan karena itu para salaf, seperti al-Fudhail bin 'Iyadh, Ahmad bin Hanbal, dan yang lainnya, berkata: Seandainya kami memiliki doa yang dikabulkan, niscaya kami gunakan untuk pemimpin - sampai beliau berkata - maka yang wajib adalah menjadikan kepemimpinan sebagai agama dan ketaatan untuk mendekatkan diri kepada Allah, karena sesungguhnya mendekatkan diri kepada-Nya di dalamnya dengan mentaati-Nya dan mentaati Rasul-Nya, termasuk ketaatan yang paling utama, dan hanya rusak keadaan kebanyakan manusia di dalamnya, karena menginginkan kepemimpinan dan harta, selesai.

Dan Ibnu Rajab rahimahullah ta'ala berkata: Adapun mendengar dan taat kepada para pemimpin kaum muslimin, di dalamnya terdapat kebahagiaan dunia, dan dengannya teratur kemaslahatan hamba dalam kehidupan mereka, dan dengannya mereka ditolong untuk menampakkan agama mereka, dan taat kepada Rabb mereka, sebagaimana Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu berkata: *"Sesungguhnya manusia tidak baik bagi mereka kecuali dengan pemimpin yang berbuat baik atau jahat, jika dia*

jahat, orang mukmin beribadah kepada Rabbnya di dalamnya, dan orang jahat ditangguhkan di dalamnya sampai ajalnya."

Dan al-Hasan berkata tentang para pemimpin: *"Mereka memimpin dari urusan kita Jumat dan jama'ah, dan hari raya, dan perbatasan, dan hukuman had, demi Allah, agama tidak tegak kecuali dengan mereka, meskipun mereka berbuat zalim atau aniaya. Dan demi Allah, apa yang Allah perbaiki dengan mereka lebih banyak daripada yang mereka rusak, meskipun taat kepada mereka demi Allah adalah kekesalan, dan perpecahan dari mereka adalah kekufuran,"* selesai.

Apabila dipahami apa yang telah disebutkan dari nash-nash al-Quran, dan hadits-hadits Nabi, dan perkataan para ulama muhaqqiqin tentang wajibnya mendengar dan taat kepada penguasa, dan haramnya menentangnya dan keluar dari ketaatannya, dan bahwa kemaslahatan agama dan dunia tidak teratur kecuali dengan kepemimpinan dan jama'ah, maka jelaslah: bahwa keluar dari ketaatan penguasa, dan berbuat sewenang-wenang terhadapnya dengan perang atau yang lainnya, adalah maksiat dan menentang Allah dan Rasul-Nya, dan menyalahi apa yang dianut Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Adapun apa yang mungkin terjadi dari para penguasa, berupa kemaksiatan dan pelanggaran, yang tidak menyebabkan kekufuran dan keluar dari Islam, maka yang wajib dalam hal itu: menasihati mereka dengan cara syar'i, dengan lemah lembut, dan mengikuti apa yang dilakukan salaf shalih, yaitu tidak mencaci mereka di majelis-majelis dan perkumpulan manusia, dan berkeyakinan bahwa itu termasuk mengingkari kemungkaran yang wajib diingkari terhadap para hamba; dan ini adalah kesalahan yang fatal, dan kebodohan yang nyata, yang pelakunya tidak

mengetahui apa yang akan ditimbulkannya, dari kerusakan-kerusakan besar dalam agama dan dunia, sebagaimana diketahui oleh orang yang Allah terangi hatinya, dan mengetahui jalan para salaf shalih. Inilah yang kami yakini dan kami jadikan agama kepada Allah dengannya, dan kami berlepas diri kepada Allah dari siapa yang menyalahinya, dan mengikuti hawa nafsunya. Dan kami memohon kepada Allah dengan nama-nama-Nya yang indah, dan sifat-sifat-Nya yang tinggi: agar memberi petunjuk kepada kami dan saudara-saudara kami kaum muslimin, kepada jalan-Nya yang lurus, dan melindungi kami dan mereka dari bisikan setan yang terkutuk, dan semoga Allah bershalawat kepada Muhammad, tahun 1347 H.

Dan Syaikh Muhammad bin Abdul Lathif, dan Syaikh Sa'd bin Hamad bin 'Atiq, dan Syaikh Shalih bin Abdul Aziz, dan Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdul Lathif, waffaqahumullah ta'ala, berkata:

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah yang mengutus Rasul-Nya dengan kebenaran, untuk menampakkannya atas agama semuanya, dan cukuplah Allah sebagai saksi, dan kami bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, semoga Allah bershalawat kepadanya dan kepada keluarganya dan sahabatnya, dan memberi salam dengan salam yang banyak.

Amma ba'du: Maka ini adalah risalah yang kami tulis, dengan tujuan menasihati saudara-saudara kami kaum muslimin, dan mengikuti sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Agama adalah nasihat, agama adalah nasihat, agama adalah nasihat. Mereka*

berkata: Untuk siapa wahai Rasulullah? Beliau bersabda: Untuk Allah, dan kitab-Nya, dan Rasul-Nya, dan para pemimpin kaum muslimin, dan kaum muslimin pada umumnya."

Maka kami wasiatkan kepada saudara-saudara kami, dengan takwa kepada Allah ta'ala, karena ia adalah wasiat Allah kepada hamba-hamba-Nya, sebagaimana Allah ta'ala berfirman: **"Dan sungguh, Kami telah mewasiatkan kepada orang-orang yang diberi Kitab sebelum kalian dan kepada kalian agar bertakwa kepada Allah."** (Surat an-Nisa' ayat 131) Dan Allah ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim. Dan berpeganglah kamu semuanya pada tali Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara; sedangkan dahulu kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu darinya. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk."** (Surat Ali 'Imran ayat 102-103).

Sebagian salaf berkata, takwa adalah: bahwa kamu beramal dengan ketaatan kepada Allah, di atas cahaya dari Allah, mengharap pahala Allah, dan bahwa kamu meninggalkan kemaksiatan kepada Allah, di atas cahaya dari Allah, takut kepada siksa Allah, dan Ibnu Jarir, rahimahullah, berkata: **"Bertakwalah kepada Allah"** takutlah kepada Allah, dan muraqabahlah Dia dengan taat kepada-Nya, dan menjauhi maksiat-Nya; dan Ibnu Mas'ud berkata dalam ayat yang kedua **"Sebenar-benar takwa kepada-Nya"**: *"Bahwa Dia ditaati maka tidak dimaksiati, dan bahwa*

Dia diingat maka tidak dilupakan, dan bahwa Dia disyukuri maka tidak dikufuri."

Dan Ibnu Jarir berkata: Dan firman-Nya: **"Dan berpeganglah kamu semuanya pada tali Allah"** maknanya jalla tsana'uhu: berpegangteguhlah kalian pada agama Allah yang diperintahkan-Nya kepada kalian, dan perjanjian-Nya yang diperjanjikan-Nya kepada kalian, dalam kitab-Nya kepada kalian, yaitu persatuan dan berkumpul di atas kalimat kebenaran, dan berserah diri kepada perintah Allah; dan Ibnu Mas'ud berkata: *"Tali Allah adalah: jama'ah"*; dan Qatadah berkata: perjanjian Allah dan perintah-Nya.

Dan firman-Nya: **"Dan janganlah kamu bercerai-berai,"** Qatadah berkata: *"Sesungguhnya Allah membenci perpecahan bagi kalian, dan memberi peringatan kepada kalian tentangnya dan memperingatkan kalian darinya, dan melarang kalian darinya, dan meridhai bagi kalian mendengar dan taat, dan persatuan dan jama'ah, maka ridhailah untuk diri kalian apa yang diridhai Allah untuk kalian jika kalian mampu, dan tidak ada kekuatan kecuali dengan Allah."*

Dan firman-Nya: **"Dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu,"** Qatadah berkata: *"Kalian dahulu saling membunuh di dalamnya, orang kuat kalian memakan orang lemah kalian, hingga Allah datangkan Islam, lalu Dia mempersaudarakan kalian dengannya, dan mempersatukan kalian dengannya, demi Allah yang tidak ada tuhan selain Dia, sesungguhnya persatuan adalah rahmat, dan perpecahan adalah azab."*

Dan firman-Nya: **"Sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara,"** Ibnu Jarir berkata, maknanya: dengan

persatuan Allah 'azza wa jalla di antara kalian dengan Islam, dan kalimat kebenaran dan saling tolong-menolong untuk menolong orang-orang beriman, dan saling bantu-membantu terhadap orang yang menyalahi kalian dari orang-orang kafir, bersaudara dengan benar, tidak ada kedengkian di antara kalian dan tidak saling hasad.

Dan dalam hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesunghnya Allah meridhai untuk kalian tiga perkara: bahwa kalian beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu, dan bahwa kalian berpegang teguh pada tali Allah semuanya dan tidak bercerai-berai, dan bahwa kalian menasihati siapa yang Allah jadikan sebagai pemimpin urusan kalian,"* dan dalam hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Tiga perkara yang tidak ada dengki pada hati seorang muslim terhadapnya: ikhlas dalam beramal untuk Allah, menasihati kaum muslimin, dan berpegang teguh pada jama'ah mereka; karena sesungguhnya doa mereka meliputi dari belakang mereka."*

Dan ayat-ayat dan hadits-hadits dalam menjelaskan wajibnya berkumpul di atas Islam, dan saling tolong-menolong di dalamnya, dan saling bekerja sama untuk menegakkannya dan wajibnya taat kepada penguasa kaum muslimin, dan tidak boleh menyalahi ketaatan kepadanya dan berbuat sewenang-wenang terhadapnya, dan menjauhi perpecahan dan perselisihan, sangat banyak sehingga kami tidak panjang lebar menyebutkannya.

Dan telah diketahui dengan pasti dari agama Islam: bahwa tidak ada agama kecuali dengan jama'ah, dan tidak ada jama'ah kecuali dengan kepemimpinan, dan tidak ada kepemimpinan kecuali dengan mendengar dan taat; dan ketiga perkara ini saling berkaitan, tidak sempurna sebagiannya dan tidak tegak tanpa

sebagian yang lain, dan dengannya tegak agama dan Islam, dan dengannya baik urusan hamba dalam kehidupan dan akhirat mereka; dan apabila terjadi pelanggaran dan kelalaian padanya, atau pada sebagiannya, terjadilah kejahatan dan kerusakan sesuai dengan apa yang terjadi dari itu dan pasti, dan begitu seterusnya hingga merebak kerusakan, dan bertambah banyak kejahatan, dan memuncak masalah, dan hancur tatanan, dan tertinggal urusan agama, dan dibicarakan tentang agama Allah dan syariat-Nya dan hukum-hukum-Nya tanpa ilmu.

Dan telah terjadi karena pelanggaran terhadap apa yang terkandung dalam ayat-ayat ini, dan hadits-hadits ini, dan tidak beramal dengan apa yang ditunjukkannya, dan apa yang disebutkan oleh ulama Islam dahulu dan sekarang, tentang wajibnya berkumpul di atas Islam, dan saling bekerja sama dan saling tolong-menolong di atasnya, dan taat kepada penguasa kaum muslimin, dan tidak berselisih dengannya dan tidak menyalahi ketaatannya, apa yang terjadi dari golongan pemberontak ini, yaitu memecah belah persatuan, dan keluar dari ketaatan penguasa, hingga mereka melakukan apa yang mereka lakukan berupa kerusakan, yaitu menumpahkan darah, dan merampas harta yang haram.

Dan Imam waffaqahullah telah bersungguh-sungguh dalam mengembalikan mereka kepada kebenaran, dan banyak menasihati mereka, hingga mengutus kepada mereka Syaikh Abdullah al-'Anqari, menyeru mereka kepada penerapan syariat, dan kembali kepada jalan kebenaran, namun mereka tetap pada apa yang mereka lakukan, dan tidak memperhatikan nasihat yang menasihati; bahkan Syaikh Abdullah menyebutkan: bahwa dia menemukan dari mereka perkara-perkara yang buruk, dan maksud-

maksud yang tidak diridhai; dan mereka tetap pada hal itu, hingga Allah timpakan kepada mereka apa yang ditimpakan, berupa kekalahan dan perpecahan, dan itu karena apa yang dilakukan tangan-tangan mereka, dan kami berlindung kepada Allah dari sebab-sebab kehinaan.

Maka yang wajib bagi orang yang menasihati dirinya adalah tidak tertipu dengan jalan mereka, dan tidak menganggap baik apa yang mereka lakukan. Dan wajib bagi mereka dan bagi siapa yang tertipu dengan mereka, dan menganggap baik apa yang mereka lakukan: agar bertobat kepada Allah, dan meninggalkan apa yang mereka perbuat dan lakukan. Dan wajib bagi seluruh kaum muslimin menasihati mereka, dan berdiri terhadap mereka, hingga mereka kembali kepada petunjuk, dan menjauhi jalan sesat dan kesesatan; dan barangsiapa di antara mereka yang tetap dan menolak, maka bagi imam dan kaum muslimin menahannya dan mendidiknya, dan memadamkannya dan menegurnya; karena sesungguhnya mereka memecah belah persatuan kaum muslimin, dan memecah jama'ah mereka, dan berbuat kerusakan di muka bumi, dan kami memohon kepada Allah agar memberi petunjuk kepada kami, dan saudara-saudara kami kaum muslimin, kepada jalan-Nya yang lurus, jalan orang-orang yang Allah anugerahi nikmat kepada mereka, bukan jalan orang-orang yang dimurkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat, dan semoga Allah bershalawat kepada Muhammad.

Dan juga Syaikh Muhammad bin Abdul Lathif, dan Syaikh Sa'd bin Hamad bin 'Atiq, dan Syaikh Sulaiman bin Sahman, dan Syaikh Shalih bin Abdul Aziz, dan Syaikh Abdullah bin Hasan, dan Syaikh Abdul Aziz, dan Syaikh Umar, dan Syaikh Abdurrahman, bin

Syaikh Abdul Lathif, dan Syaikh Muhammad bin Ibrahim, waffaqahumullah amin, berkata:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Kepada siapa saja yang melihatnya dari kaum muslimin, semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala menyelamatkan dan memberi petunjuk kepada mereka, serta memberi taufik kepada mereka untuk melakukan apa yang diridhai Tuhan mereka, amin. Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Setelah itu: tujuan surat ini adalah untuk menyampaikan salam, dan nasihat kepada seluruh kaum muslimin dengan apa yang bermanfaat bagi mereka, serta mendorong untuk mencegah mereka dari apa yang membahayakan mereka, dan ini termasuk saling menasihati dengan kebenaran yang diperintahkan oleh Allah. Di antaranya adalah: bahwa banyak dari manusia yang bersikap toleran terhadap perkara-perkara yang mereka lakukan dan mereka ucapkan, lalu mereka menyangka bahwa mereka benar dalam hal itu, padahal kenyataannya mereka tidak benar dalam banyak hal yang muncul dari mereka, berkaitan dengan perkara-perkara ini, seperti banyak dari manusia yang melontarkan cercaan kepada seluruh Ikhwan, tanpa membedakan antara yang pantas dicela dengan yang tidak pantas dicela.

Dan mereka tidak membedakan antara yang melakukan apa yang tidak boleh baginya dari perkara-perkara batil, seperti menentang para pemimpin kaum muslimin, dan berbuat aniaya kepada kaum Islam, dalam menumpahkan darah, merampas harta, berusaha merusak di muka bumi, dan menjelek-jelekkan kaum muslimin dengan celaan dan aib, dengan yang lainnya dari mereka

yang bersama kaum muslimin dengan perkataan dan perbuatan, dan berjihad bersama kaum muslimin, dan tidak menyelisihi pemimpin urusan kaum muslimin; maka mereka ini sepatutnya bagi pembicara untuk menjelaskan dalam perkataannya pujian kepada mereka, dan penjelasan tentang tidak pantasnya mereka dicela, dan perkara ini wajib bagi setiap orang yang berbicara dalam perkara-perkara ini, baik dari kalangan ulama, maupun dari orang awam.

Dan di sini ada perkara yang patut ditegaskan, yaitu bahwa wajib bagi para ulama dan para pemimpin urusan untuk memberi peringatan dari sikap terlalu mencampuri, dan banyak bicara, dan perkataan yang menjadi sebab, yang dengannya terjadi perpecahan dan perselisihan di antara kaum muslimin, dan tidak membedakan antara ahli kebenaran dan kebatilan; maka yang wajib bagi para penuntut ilmu dan para pemimpin urusan adalah menasihati siapa yang muncul darinya sesuatu yang menyelisihi kebenaran, dan mencegahnya dari itu, dan melarangnya darinya, maka jika ia menolak untuk kembali dari apa yang ia ada di atasnya, maka ia diberi hukuman yang membuat jera orang-orang sepertinya. Kami memohon kepada Allah agar Dia memberi petunjuk kepada kami dan kalian kepada jalan-Nya yang lurus; sesungguhnya Dia atas segala sesuatu Maha Kuasa, dan semoga Allah bershalawat kepada Muhammad.

Dan bagi mereka juga, semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala memberi taufik kepada mereka:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan semoga Allah bershalawat kepada hamba dan rasul-Nya Muhammad, dan keluarga serta sahabat-sahabatnya, dan memberi salam sebanyak-banyaknya.

Setelah itu: sungguh telah bertanya kepada kami Imam yang mulia, Abdul Aziz bin Abdul Rahman Al Faisal, semoga Allah menjaganya, tentang hukum orang yang datang bertobat dari golongan yang keluar dari jalan orang-orang mukmin ini, apakah tobatnya diterima atau tidak? Maka kami katakan: jika ia datang bertobat maka tobatnya diterima, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan Dialah Yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan"** (Surah Asy-Syura ayat 25) dan dalam hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah menerima tobat hamba selama belum mengalami sakaratul maut"* dan dalam hadits juga *"Barangsiapa bertobat sebelum matinya, Allah menerima tobatnya"*. Jika telah diketahui ini, maka tobat itu memiliki syarat-syarat; yaitu: meninggalkan dosa, menyesal atas apa yang telah lalu, dan bertekad untuk tidak mengulanginya.

Maka tidak boleh tidak dalam tobatnya harus menampakkan penyesalan atas apa yang muncul dari dirinya, dari memecah belah persatuan kaum muslimin, dan memisahkan diri dari jamaah mereka, dan menghunus pedang pembangkangan terhadap mereka, dan menghalalkan darah dan harta mereka, dan pengakuan atas kesalahan dan kesesatannya, di majelis-majelis dan pertemuan-pertemuan, dan berlepas diri dari siapa yang menyalahkan ulama kaum muslimin, dan menyesatkan mereka.

Dan tidak boleh tidak juga dalam tobatnya, harus berlepas diri dari siapa yang murtad dari Islam, dengan bergabung kepada kaum musyrik, dan mengajak untuk masuk di bawah kekuasaan mereka, dan menampakkan permusuhan terhadap kaum muslimin; bahkan tidak boleh tidak harus mengkafirkannya, dan memeranginya dengan tangan, harta dan lisan; maka jika terjadi dari dirinya apa yang disebutkan, maka tobatnya diterima, dan diserahkan isi hatinya kepada Allah; dan semoga Allah bershalawat kepada Muhammad.

Dan berkata Imam Abdul Aziz bin Abdul Rahman Al Faisal, semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala menjaganya:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Abdul Aziz bin Abdul Rahman Al Faisal, kepada siapa saja yang melihatnya dari seluruh saudara kami kaum muslimin, semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala menyelamatkan mereka, Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Setelah itu: semoga Allah memberkahi kalian, beramallah atas nasihat para masyaikh, semoga Allah membalas mereka dengan kebaikan dunia dan akhirat, dan pahamilah apa yang Allah karuniakan kepada kami, dari nikmat Islam, dan apa yang Allah karuniakan kepada kaum muslimin, dari kebaikan yang banyak, dalam urusan agama dan dunia mereka, dan di antara yang terpenting darinya adalah apa yang terjadi di akhir zaman, dari munculnya agama Allah, dan itu adalah ayat Allah untuk bangsa badui ini, hingga Allah menjadikan pada mereka kebaikan yang banyak, dan Allah memberi manfaat kepada mereka pada diri mereka sendiri dengan Islam, dan pengetahuan tentang apa yang

Allah wajibkan atas mereka, dan Allah memberi manfaat melalui mereka kepada kaum muslimin dalam banyak urusan.

Tetapi termasuk kebiasaan Allah: menguji manusia, dan menjelaskan tujuan mereka, sebagaimana firman-Nya Subhanahu dalam awal surah Al-Ankabut (Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang), **"Alif Lam Mim. Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan: 'Kami beriman', sedang mereka tidak diuji? Dan sungguh Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta"** (Surah Al-Ankabut ayat 1-3) dan tidak diragukan bahwa fitnah adalah ujian, agar Allah membedakan yang buruk dari yang baik. Maka ketika Allah menganugerahkan kepada kami dan kepada mereka dengan itu, mereka menjadi tiga golongan: golongan: mengenal kebenaran dan mengakuinya, tetapi buta hatinya, dan berbalik, bahkan membalik apa yang ia katakan, dan muncul darinya apa yang muncul dari perbuatan dan perkataan; tetapi Allah Subhanahu Maha Bijaksana lagi Maha Kuasa, termasuk hikmah-Nya adalah agar manusia mengenal diri mereka sendiri, bahwa tidak ada daya dan kekuatan bagi mereka kecuali dengan-Nya dan dengan taufik-Nya, dan tidak ada yang maksum kecuali yang Allah makshum, dan tidak ada taufik kecuali bagi yang Allah beri taufik; dan firman Allah Subhanahu lebih tegas: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri"** (Surah Ar-Ra'd ayat 11) maka ketika mereka membalik perkara, Allah menimpakan kepada mereka apa yang ditimpakan, dan menjadikan mereka pelajaran di awal dan akhir mereka; dan segala puji bagi Allah yang menolong

hamba-Nya, dan memuliakan tentara-Nya, dan mengalahkan golongan-golongan dengan sendiri-Nya.

Adapun golongan kedua: maka mereka adalah pengikut setiap yang berteriak, di antara mereka ada yang menginginkan kebenaran tetapi tidak mengenalnya, dan yang lain beragama karena tujuan, kami berharap bahwa Allah menganugerahkan kepada yang Dia ketahui padanya ada kebaikan, dengan petunjuk dan taufik, dan Allah mencukupi kaum muslimin dari kejahatan yang ada kejahatannya pada dirinya.

Adapun golongan ketiga dari Ikhwan: maka mereka adalah yang Allah anugerahkan kepada mereka dengan keteguhan, dan pengetahuan tentang apa yang Allah wajibkan atas mereka, dan ikut kepada sunnah sayyid para rasul, dan kepercayaan kepada para ulama mereka, dan komitmen kepada kepemimpinan mereka, dan muncul dari mereka dari perbuatan-perbuatan terakhir apa yang mereka terpuji karenanya, dan kami memohon kepada Allah untuk mereka keteguhan dan petunjuk, dan semoga Allah membalas mereka dengan balasan yang terbaik.

Dan terjadi dari manusia awam - yang tidak membedakan kebenaran dari kebatilan - perkataan, sebagaimana disebutkan para masyaikh - semoga Allah membalas mereka dengan balasan yang terbaik - mereka menganggap semua manusia secara umum, seperti jika berbicara seseorang, baik orang bodoh yang tolol, atau orang yang memiliki tujuan buruk: "Ikhwan itu, badui itu, semoga Allah berbuat kepada mereka begini dan begitu", dan ini adalah perkara yang bertentangan dengan agama dan akal, dan yang benar: bahwa mencela musuh ini, tidaklah kecuali sesuai dengan perbuatannya.

Dan manusia yang telah berlaku pada mereka perintah Allah ada dua golongan: golongan: keluar atas kaum muslimin, dan menjauhi para ulama, dan golongan: murtad dari agama, dan berwali kepada musuh-musuh Allah, dan tidak diragukan bahwa sebagian mereka berbeda dari sebagian; kemudian setelah itu manusia yang membedakan, dan murtad dari agama, dan melakukan perbuatan-perbuatan yang mengeluarkan mereka dari Islam, sebagaimana disebutkan para masyaikh, maka mereka ini dimintakan pertolongan kepada Allah atas mereka, dengan lisan dan pedang.

Adapun golongan yang terjadi dari mereka apa yang terjadi, dari menyelisihi kepemimpinan dan para ulama: maka yang bertobat dari mereka dan meninggalkan dosanya, dan mengakuinya, dan berwali kepada kaum muslimin yang memusuhinya dalam itu, dan menjauhi ahli syubhat, maka ini keadaannya adalah keadaan saudara-saudaranya kaum muslimin, dengan syarat bahwa kaum muslimin menjadikan perhatian mereka kepada golongan ini: maka yang sesuai amalnya dengan perkataannya, maka kami berharap bahwa Allah meneguhkannya di atas kebenaran, dan yang amalnya menyelisihi perkataannya, dan menjauhi ahli kebaikan, dan berwali kepada yang ia ketahui pada mereka ada kejahatan, maka ini adalah hak atas setiap muslim menasihatinya, maka jika ia menolak maka urusan ia dilaporkan kepada para ulama, dan para pemimpin urusan.

Adapun melontarkan cercaan secara umum sebagaimana kami sebutkan, maka ini bertentangan dengan agama dan akal, dan tidak melakukannya kecuali yang tidak memiliki pengetahuan tentang agama, atau orang yang memiliki tujuan yang suka perpecahan kaum muslimin, maka ini aku larang kalian darinya,

dan aku mendorong kepada semua pemimpin urusan, tidak dari para ulama dan tidak dari para amir, agar mencegah itu dengan nasihat-nasihat, dan pengajaran, dan yang menolak maka diberi hukuman dengan apa yang pantas baginya.

Maka yang diharapkan dari semua kaum muslimin agar mengamalkan dengan apa yang para masyaikh tetapkan, dan apa yang kami perintahkan kepada mereka, dan bahwa para ulama, dan para amir, dan tokoh-tokoh dari kaum muslimin, bersungguh-sungguh dalam itu, karena untuk mendatangkan kemaslahatan, dengan berkumpulnya hati kaum muslimin, dan kerukunan di antara mereka, dan menolak kerusakan dari saling menjauhi sebagian mereka dari sebagian.

Dan aku tidak membolehkan siapa pun yang mendengar dari itu sesuatu kecuali ia melakukan yang wajib, dengan syarat bahwa tidak kasar, dan tidak menghukum siapa pun tidak dengan lisan dan tidak dengan tangan, kecuali dengan memberitahu para ulama, dan meminta fatwa mereka dalam itu, dan melaksanakan perintah apa yang diperintahkan oleh para ulama. Kami berharap kepada Allah agar memberi taufik kepada kami dan kalian untuk kebaikan, dan semoga Allah bershalawat kepada Muhammad.

Dan berkata Syaikh: Abdullah bin Faisal bin Sultan, rahimahullahu ta'ala:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Abdullah bin Faisal, kepada seluruh ahli Mahmal dan Syu'aib, semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala menyelamatkan mereka, salam atas kalian warahmatullahi wabarakatuh.

Setelah itu: ini adalah nasihat-nasihat para masyaikh dan Imam semoga Allah menjaga mereka telah sampai kepada kalian, maka kalian insya Allah melihatnya, dan mengamalkan dengan apa yang ada di dalamnya, dan di dalamnya bagi yang merenungkannya dari keadaan dakwaan Ikhwan, dan menjauh dari mereka, dan melontarkan cercaan kepada mereka secara umum, dan tidak menerima tobat mereka tanpa pertimbangan dalam itu, dan tidak membedakan antara apa yang boleh dilakukan, dan apa yang tidak boleh.

Dan telah memerintahkan kepadaku Imam semoga Allah menjaganya: agar aku menetapkan atasnya; dan kalian mengetahui - semoga Allah memberi taufik kepada kami dan kalian untuk ilmu yang bermanfaat, dan amal yang saleh - bahwa Ikhwan ini di awal urusan mereka, dan masuknya mereka dalam agama, Allah memberi manfaat melalui mereka kepada ahli Islam, walaupun telah terjadi dari mereka apa yang terjadi di zaman ini, dari perkara-perkara yang telah terjadi karenanya promosi kepada yang tidak memiliki pandangan dan tidak memiliki ilmu pada dirinya, maka terjatuh dalam kehormatan mereka dan mencela mereka dan mencelakan mereka secara umum, tanpa perincian dan tidak pertimbangan kepada yang pantas itu, dari yang tidak pantas. Karena mereka telah menjadi golongan-golongan: golongan menerima kebenaran dan Allah meneguhkannya di atasnya, dan menjadi penolong bagi kaum muslimin atas yang keluar yang melampaui batas, maka mereka ini dipuji atas perbuatan mereka, dan didoakan untuk mereka dengan penerimaan dan keteguhan; dan golongan yang dominan atas mereka adalah kebodohan, maka mereka mengikuti yang mengajak mereka dengan perkataan dan perbuatan, dan tidak ada

perbedaan bagi mereka dan tidak membedakan, dan semua yang condong kepadanya jiwa mereka mulia, maka sama bagi mereka kesesatan dan petunjuk, dan beramal tanpa benar, maka wajib atas kaum muslimin bersikap lembut kepada mereka, dalam pengajaran dan bimbingan, dan didoakan untuk mereka dengan petunjuk dan kebenaran; dan golongan yang takwil maka salah dalam takwilnya, maka sepatutnya ditegur, dan diungkapkan apa yang membingungkan atas mereka.

Maka semua mereka ini diperlakukan dengan kelembutan dan kelembutan, dan dijelaskan kepada mereka apa yang mereka jahili dari agama, dan diajak kepada kebenaran, dan digairahkan kepadanya, dan dijelaskan kepada mereka kebatilan, dan dilarang darinya, dan diingatkan dari buruknya akibat ahlinya, tanpa keras dan tanpa celaan, karena itu menyebabkan penolakan dan tidak diterima; dan yang diinginkan adalah nasihat kepada mereka, dan penjelasan apa yang terjadi dengannya kerukunan mereka dan menarik mereka, karena itu termasuk kemaslahatan agama, yang wajib atas ahli Islam memberikannya, dan tidak kekerasan yang terjadi dengannya perpecahan, dan melahirkan keras kepala dan perpecahan; maka mungkin kelembutan kepada mereka menjadi sebab untuk mengembalikan mereka kepada apa yang mereka keluar darinya, dan mereka bertobat kepada Tuhan mereka, Yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya, dan memaafkan kesalahan-kesalahan.

Dan telah berfirman Allah jalla jalaluhu: **"Apakah mereka tidak mengetahui bahwa Allah-lah Yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat dan bahwasanya Allah-lah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang"** (Surah At-Taubah ayat 104).

Dan Allah jalla jalaluhu menerima tobat hamba-Nya selama ruhnya masih di dalam jasadnya, dan yang bertobat kepada Allah maka Allah menerima tobatnya, dan tidak binasa di sisi Allah kecuali yang binasa **"Dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim"** (Surah Al-Hujurat ayat 11).

Adapun golongan yang memerangi ahli Islam, dan membangkang, dan bersekutu, dan menjadi dari hizbul syaithan, maka mereka ini wajib membenci mereka dan berlepas diri dari mereka dan apa yang mereka tuju, karena mereka mengikuti bukan jalan orang-orang mukmin, dan setan-setan memperdaya mereka, dan mereka memilih kebutaan atas petunjuk, setelah mereka mendapat penglihatan yang jelas, dan terjatuh dalam jurang kebinasaan.

Dan telah berfirman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan barangsiapa yang menentang Rasul setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan dia berkuasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan dia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali"** (Surah An-Nisa ayat 115) kami memohon kepada Allah agar meneguhkan kami dan kalian di atas jalan-Nya yang lurus, dan semoga Allah bershalawat kepada Muhammad.

[Pertanyaan tentang Apa yang Dilakukan oleh Sebagian Orang Bodoh dengan Berhijrah dari Mekah ke Habasyah]

Syaikh Muhammad bin Abdul Lathif, Syaikh Sulaiman bin Sahman, Syaikh Shalih bin Abdul Aziz, Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdul Lathif, dan seluruh ulama Al-Aridh ditanya tentang Al-Ajman, Ad-Duwaisy, dan para pengikut mereka, di mana

mereka telah keluar dari negeri-negeri kaum muslimin dengan mengklaim bahwa mereka mengikuti jejak Ja'far bin Abi Thalib dan para sahabatnya, semoga Allah meridhai mereka, ketika mereka keluar dari Mekah berhijrah ke Habasyah?

Mereka menjawab: Orang-orang yang disebutkan oleh penanya ini, yaitu Al-Ajman dan Ad-Duwaisy beserta para pengikut mereka, tidak diragukan lagi kekafiran dan kemurtadan mereka, karena mereka telah bergabung dengan musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya, dan meminta untuk masuk di bawah kekuasaan mereka, serta meminta pertolongan kepada mereka. Mereka menggabungkan antara keluar dari negeri kaum muslimin, bergabung dengan musuh-musuh agama dan din, mengkafirkan ahli Islam, serta menghalalkan darah dan harta mereka.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah telah berkata dalam "Al-Ikhtiyarat": Barangsiapa yang bergabung dengan pasukan Tatar dan menyertai mereka, maka dia murtad, dan halal darahnya serta hartanya. Jika ini hukumnya hanya dengan bergabung dengan kaum musyrikin, maka bagaimana dengan orang yang selain itu juga berkeyakinan bahwa berjihad dan memerangi ahli Islam adalah agama yang harus dijalankan, ini lebih layak untuk dikafirkan dan dimurtadkan.

Adapun dalil mereka dengan kisah Ja'far dan para sahabatnya ketika berhijrah ke Habasyah, maka itu adalah batil. Sesungguhnya Ja'far dan para sahabatnya tidak berhijrah dari Mekah kecuali ketika Mekah saat itu adalah negeri kufur, dan kaum musyrikin telah menyakiti mereka, dan menguji mereka karena agama Allah. Mereka telah menyiksa siapa yang mereka siksa dari kalangan para sahabat, seperti Shuhaib, Bilal, dan Khabbab, karena ibadah mereka kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan

menjauhi penyembahan kepada Lata, Uzza, dan berhala-berhala lainnya. Ketika tekanan terhadap mereka semakin keras, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengizinkan mereka untuk berhijrah ke Habasyah, agar mereka aman atas agama mereka.

Adapun orang-orang ini, mereka telah keluar dari tengah-tengah kaum muslimin, dan bergabung dengan kaum kafir dan musyrikin, serta menjadikan negeri kaum muslimin sebagai negeri kufur, seperti halnya Mekah ketika Ja'far dan para sahabatnya berhijrah darinya. Tidak ada yang berdalil dengan kisah Ja'far dalam kondisi seperti ini, kecuali orang yang paling sesat, paling buta, dan paling jauh dari jalan yang benar.

Adapun perkataan penanya bahwa mereka memandang seluruh kaum muslimin, pemimpin mereka, dan ulama mereka tidak berada di atas kebenaran, maka ini termasuk kesesatan mereka, dan termasuk sebab-sebab yang mewajibkan kekafiran mereka, dan keluarnya mereka dari Islam, setelah mereka menisbatkan diri kepadanya, dan mengklaim bahwa mereka termasuk penolongnya dan yang berhijrah kepadanya. Maha Suci Allah yang telah mengunci hati musuh-musuh-Nya. Maka kami berlindung kepada Allah dari berubah setelah istiqomah, dan dari kesesatan setelah mendapat petunjuk.

Adapun perkataan penanya bahwa mereka mengklaim diri mereka sebagai rakyat Turki, dan termasuk orang-orang Turki terdahulu, dan bahwa mereka tidak masuk di bawah perintah dan ketaatan Ibnu Saud kecuali dengan dipaksa, maka ini juga termasuk dalil terbesar atas kemurtadan dan kekafiran mereka. Adapun perkataan penanya bahwa mereka melakukan apa yang mereka lakukan terhadap kaum muslimin, berupa pembunuhan

dan perampasan, dengan menghalalkan itu... sampai akhir pertanyaan?

Jawabannya adalah: Bahwa barangsiapa yang menghalalkan darah kaum muslimin dan harta mereka, sebagaimana yang ditegaskan oleh para ulama dalam "Bab Hukum Orang Murtad".

Adapun orang yang memenuhi seruan mereka dan membantu mereka dari penduduk Najd, maka hukumnya adalah hukum mereka, wajib atas seluruh kaum muslimin untuk memerangi dan berjihad melawan mereka. Adapun orang yang menolak untuk berjihad melawan mereka dengan mengklaim bahwa mereka adalah saudara baginya, dan bahwa mereka berada di atas kebenaran, maka hukumnya adalah hukum mereka, karena dia membenarkan pendapat mereka dan berkeyakinan seperti keyakinan mereka, terutama setelah dia mengetahui apa yang keluar dari mereka.

Adapun Ad-Duhainah, Al-Khudhri, putra Faishal bin Humaid, dan para pengikut mereka, yang datang dari tempat putra Syarif, menyeru kepada kekuasaannya, maka orang-orang ini tidak diragukan lagi kemurtadan mereka dengan kondisi yang disebutkan, karena mereka adalah penyeru untuk masuk di bawah kekuasaan kaum musyrikin. Maka wajib atas seluruh kaum muslimin untuk berjihad dan memerangi mereka, begitu pula orang yang melindungi dan menolong mereka, maka hukumnya adalah hukum mereka.

Syaikh Sulaiman bin Sahman rahimahullah berkata:

Telah sampai kepada kami darimu sebuah surat, yang di dalamnya kamu meminta agar kami menuliskan untukmu kisah

Khawarij secara lengkap, sejak awal pemberontakan mereka terhadap Ali semoga Allah meridhainya, hingga akhir urusan mereka. Syaikh kami, Syaikh Abdul Lathif, telah menyebutkan hal itu dalam bantahannya terhadap Daud bin Jirjis, dan inilah teks apa yang disebutkannya, dan itu sudah cukup.

Beliau rahimahullah berkata: Sesungguhnya ketika pertempuran semakin sengit pada hari Shiffin, Amr bin Al-Ash berkata kepada Muawiyah bin Abi Sufyan: Apakah kamu mau dengan suatu urusan yang akan aku tawarkan kepadamu, yang tidak akan menambah mereka kecuali perpecahan? Dia berkata: Ya. Dia berkata: Kita angkat mushaf-mushaf, kemudian kita katakan tentang apa yang ada di dalamnya "Inilah hukum antara kami dan kalian". Jika sebagian mereka menolak untuk menerimanya, kamu akan melihat di antara mereka ada yang berkata seharusnya kita menerimanya, maka akan terjadi perpecahan di antara mereka. Jika mereka menerimanya, kita angkat pertempuran dari kita sampai waktu tertentu.

Maka mereka mengangkat mushaf-mushaf dengan tombak-tombak, dan berkata: Inilah Kitab Allah antara kami dan kalian. Siapa yang akan menjaga perbatasan Syam setelah penduduknya? Siapa yang akan menjaga perbatasan Irak setelah penduduknya? Ketika orang-orang melihatnya, mereka berkata: Kami memenuhi seruan Kitab Allah.

Ali berkata kepada mereka: Wahai hamba-hamba Allah, teruslah pada kebenaran dan kejujuran kalian, sesungguhnya mereka bukanlah ahli agama, dan bukan ahli Quran. Aku lebih mengetahui mereka daripada kalian. Demi Allah, mereka tidak mengangkatnya kecuali sebagai tipu daya, kelemahan, dan siasat. Mereka berkata: Tidak pantas bagi kami ketika diseru kepada Kitab

Allah lalu kami menolak untuk menerimanya. Ali berkata kepada mereka: Sesungguhnya aku memerangi mereka agar mereka taat dengan hukum Kitab, karena mereka telah durhaka kepada Allah dan melupakan janji-Nya.

Mas'ar bin Fadaki At-Tamimi dan Zaid bin Hushain Ath-Thaiy, bersama sekelompok para qari, berkata kepadanya: Wahai Ali, penuhilah seruan Kitab Allah jika kamu diseru kepadanya, jika tidak, kami akan menyerahkanmu sepenuhnya kepada kaum itu, atau kami akan melakukan kepadamu seperti apa yang kami lakukan kepada Ibnu Affan. Mereka terus mendesaknya hingga dia melarang orang-orang dari berperang.

Terjadilah saling caci maki antara mereka dengan Al-Asytar dan lainnya yang berpendapat untuk tidak melakukan tahkim. Maka orang-orang berkata: Kami telah menerima untuk menjadikan Quran sebagai hukum antara kami dan mereka.

Maka Al-Asy'ats bin Qais datang kepada Ali dan berkata: Sesungguhnya orang-orang telah meridhai apa yang mereka serukan kepadanya dari hukum Quran. Jika kamu mau, aku akan mendatangi Muawiyah. Ali berkata: Datangilah dia.

Maka dia mendatanginya dan berkata: Untuk apa kalian mengangkat mushaf-mushaf? Dia berkata: Agar kami kembali, kami dan kalian, kepada apa yang Allah perintahkan dalam Kitab-Nya. Kalian mengutus seorang laki-laki yang kalian ridhai, dan kami mengutus seorang laki-laki yang kami ridhai. Kami mengambil perjanjian dari mereka berdua agar bekerja dengan apa yang ada dalam Kitab Allah, tidak melebihinya. Maka dia kembali kepada Ali dan mengabarinya. Orang-orang berkata: Kami telah ridha.

Ahli Syam berkata: Kami ridha dengan Amr bin Al-Ash. Al-Asy'ats dan orang-orang yang kemudian menjadi Khawarij berkata: Kami ridha dengan Abu Musa Al-Asy'ari. Maka dia mencoba menawarkan mereka selain dia, dan menghendaki Ibnu Abbas. Mereka berkata: Demi Allah, kami tidak peduli apakah kamu yang menjadi hakimnya atau Ibnu Abbas, dan kami tidak ridha kecuali dengan seorang laki-laki dari kamu dan dari Muawiyah yang setara. Mereka menolak selain Abu Musa, maka Ali menerima mereka dengan terpaksa, dan menuliskan surat tahkim.

Ketika surat itu dibacakan kepada orang-orang, Urwah bin Umayyah saudara Abu Bilal mendengarnya. Dia berkata: Apakah kalian menjadikan laki-laki sebagai hakim dalam urusan Allah? Tidak ada hukum kecuali milik Allah. Dia menyerang dengan pedangnya dan memukul hewan tunggangan orang yang membaca surat itu. Itulah pertama kali munculnya Haruriyyah (Khawarij), dan menyebarlah permusuhan antara mereka dengan pasukan Ali. Mereka memutus jalan dalam kepulangan mereka dengan saling mencaci dan saling memukul dengan cambuk. Khawarij berkata: Wahai musuh-musuh Allah, kalian telah berkompromi dalam agama Allah. Yang lain berkata: Kalian telah meninggalkan imam kami, dan merobek persatuan kami. Mereka terus seperti itu hingga tiba di Irak. Sebagian orang dari yang tertinggal berkata: Ali tidak berbuat apa-apa, kemudian kembali tanpa sesuatu pun. Ali mendengarnya, lalu berkata: Wajah-wajah orang yang tidak melihat Syam. Kemudian dia membaca syair:

Saudaramu adalah yang jika kamu ditimpa kesulitan, dari masa, dia tidak berhenti bersedih karenamu

Dan bukanlah saudaramu yang jika urusan menjadi rumit atasmu, dia terus mencacimu mencela

Ketika dia masuk Kufah, Khawarij pergi ke Harura', dan turun di sana dua belas ribu orang sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Jarir. Penyeru mereka menyeru: Sesungguhnya amir peperangan adalah Syabats bin Rib'i At-Tamimi, dan amir shalat adalah Abdullah bin Al-Kawwa', dan urusan adalah syura setelah kemenangan, dan baiat adalah untuk Allah Azza wa Jalla, dan perintah kepada yang makruf serta larangan dari yang mungkar.

Ketika Ali dan para sahabatnya mendengar itu, kaum Syiah berdiri kepadanya dan berkata kepadanya: Di leher kami ada baiat kedua, kami adalah wali bagi siapa yang kamu walikan, dan musuh bagi siapa yang kamu musuhi. Khawarij berkata kepada mereka: Kalian dan ahli Syam berlomba menuju kekafiran, seperti dua kuda balap - ahli Syam membaiat Muawiyah atas apa yang dia sukai, dan kalian membaiat Ali atas bahwa kalian adalah wali bagi siapa yang dia walikan dan musuh bagi siapa yang dia musuhi - mereka bermaksud bahwa baiat tidak boleh kecuali atas Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, karena ketaatan adalah untuk-Nya.

Ziad bin An-Nadhr berkata kepada mereka: Demi Allah, Ali tidak pernah mengulurkan tangannya lalu kami membaiatnya, kecuali atas Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya. Tetapi kalian ketika menyelisihinya, kaum Syiahnya datang dan berkata: Kami adalah wali bagi siapa yang kamu walikan, dan musuh bagi siapa yang kamu musuhi. Kami memang seperti itu, dan dia berada di atas kebenaran dan petunjuk, dan barangsiapa yang menyelisihinya adalah orang sesat yang menyesatkan.

Ali semoga Allah meridhainya mengutus Abdullah bin Abbas kepada Khawarij. Maka dia keluar kepada mereka, lalu mereka mulai berbicara dengannya. Dia berkata: Kalian mengingkari dua

hakam, padahal Allah Azza wa Jalla telah berfirman: **"Maka utuslah seorang hakam dari keluarganya dan seorang hakam dari keluarganya"** (Surah An-Nisa ayat 35). Maka bagaimana dengan umat Muhammad shallallahu alaihi wasallam? Mereka berkata: Apa yang Allah jadikan hukumnya kepada manusia, dan memerintahkan mereka untuk menelitinya, maka itu terserah kepada mereka. Apa yang Allah hukumkan dan tetapkan, maka tidak boleh bagi hamba untuk menelitinya. Dalam zina ada seratus cambukan, dan dalam pencurian ada potong tangan. Maka tidak boleh bagi hamba untuk meneliti ini.

Ibnu Abbas berkata: Sesungguhnya Allah Taala berfirman: **"Dihukum olehnya dua orang yang adil di antara kalian"** (Surah Al-Ma'idah ayat 95). Mereka berkata: Apakah kamu menjadikan hukum dalam buruan, tanaman, dan antara wanita dengan suaminya, seperti hukum dalam darah kaum muslimin? Mereka berkata kepadanya: Apakah Amr bin Al-Ash adil menurutmu, padahal kemarin dia memerangi kami? Jika dia adil, maka kami tidak adil. Kalian telah menjadikan laki-laki sebagai hakim dalam urusan Allah. Sesungguhnya Allah telah menetapkan hukum-Nya terhadap Muawiyah dan para sahabatnya, agar mereka dibunuh atau kembali. Kalian telah menulis antara kalian dan mereka sebuah surat, dan menjadikan antara kalian dan mereka perdamaian. Sesungguhnya Allah telah memutuskan perdamaian antara kaum muslimin dan ahli harbi, sejak turunnya surah Bara'ah (At-Taubah), kecuali orang yang ikrar dengan jizyah.

Maka Ali datang, dan Ibnu Abbas berdebat dengan mereka. Dia berkata: Sesungguhnya aku melarangmu dari berbicara dengan mereka hingga aku datang kepadamu. Kemudian dia berbicara semoga Allah meridhainya, lalu berkata: Ya Allah, ini

adalah tempat bagi siapa yang menang di dalamnya, dia lebih berhak dengan kemenangan pada hari kiamat. Dia berkata kepada mereka: Siapa pemimpin kalian? Mereka berkata: Ibnu Al-Kawwa'. Dia berkata: Apa yang mengeluarkan kalian atas kami? Mereka berkata: Tahkimmu pada hari Shiffin. Dia berkata: Aku meminta kalian bersumpah dengan nama Allah, apakah kalian mengetahui bahwa ketika mereka mengangkat mushaf-mushaf, dan kalian condong kepada mereka, aku berkata kepada kalian, sesungguhnya aku lebih mengetahui kaum itu daripada kalian, sesungguhnya mereka bukanlah ahli agama? Dan dia mengingatkan mereka perkataannya.

Kemudian dia berkata: Dan aku telah mensyaratkan kepada dua hakam bahwa mereka menghidupkan apa yang dihidupkan oleh Quran, dan mematikan apa yang dimatikan oleh Quran. Jika mereka menghukum dengan hukum Quran, maka tidak boleh bagi kami untuk menyelisihinya. Jika mereka menolak, maka kami berlepas diri dari hukum mereka. Mereka berkata: Maka beritahukanlah kepada kami, apakah kamu memandangnya adil menjadikan laki-laki sebagai hakim dalam darah? Dia berkata: Sesungguhnya kami tidak menjadikan laki-laki sebagai hakim, sesungguhnya kami menjadikan Quran sebagai hakim. Sesungguhnya itu hanyalah tulisan yang tertulis di antara dua sampul, dan hanya laki-laki yang berbicara dengannya.

Mereka berkata: Maka beritahukanlah kepada kami tentang batas waktu, mengapa kamu menjadikannya antara kalian? Dia berkata: Agar orang bodoh mengetahui, dan orang alim tetap teguh, dan semoga Allah memperbaiki dalam gencatan senjata ini umat ini. Masuklah ke kota kalian, semoga Allah merahmati kalian. Maka mereka masuk semuanya hingga yang terakhir.

Ketika waktu tiba, dan Ali ingin mengutus Abu Musa untuk tahkim, dua orang laki-laki dari Khawarij datang kepadanya, Zur'ah bin Al-Barj Ath-Tha'i dan Hurqush bin Zuhair As-Sa'di. Mereka berkata kepadanya: Tidak ada hukum kecuali milik Allah. Ali berkata: Tidak ada hukum kecuali milik Allah. Mereka berkata: Bertaubatlah dari kesalahanmu, dan kembalilah dari keputusanmu, dan keluarlah bersama kami untuk memerangi musuh kami hingga kami bertemu dengan Allah Rabb kami. Ali berkata: Sungguh aku telah menghendaki kalian untuk itu, lalu kalian mendurhakaiku. Kami telah menulis antara kami dan kaum itu sebuah surat, dan mensyaratkan syarat-syarat, dan memberikan janji-janji. Allah Taala telah berfirman: **"Dan penuhilah janji Allah apabila kalian berjanji"** (Surah An-Nahl ayat 91).

Maka dia berkata: "Hurqush," itu adalah dosa yang sepatutnya kamu bertobat darinya. Ali berkata: Itu bukan dosa, tetapi kelemahan dalam pendapat, dan aku telah melarang kalian darinya. Zar'ah berkata: Wahai Ali, demi Allah jika kamu menjadikan manusia sebagai hakim, sungguh aku akan memerangimu untuk mencari wajah Allah. Maka Ali berkata kepadanya: Celakalah kamu, betapa sengsaranya kamu, seolah-olah aku melihatmu terbunuh dan angin meniup di atasmu. Dia berkata: Aku berharap hal itu terjadi. Dan keduanya keluar dari sisinya sambil mengatakan: Tidak ada hukum kecuali hukum Allah.

Dan pada suatu hari Ali berkhutbah, maka mereka mengucapkannya di sisi-sisi masjid. Ali berkata: Allahu Akbar, kalimat yang benar yang dimaksudkan dengannya kebatilan. Maka Yazid bin Ashim Al-Muharibi bangkit dan berkata: Segala puji bagi Allah yang tidak kami tinggalkan sebagai Rabb kami, dan tidak kami merasa tidak membutuhkan-Nya. Ya Allah, kami berlindung

kepada-Mu dari memberikan kehinaan dalam agama kami, karena sesungguhnya memberikan kehinaan dalam agama adalah kelembutan dalam urusan Allah, dan kehinaan yang mengembalikan pemiliknya kepada murka Allah. Wahai Ali: apakah kamu menakut-nakuti kami dengan pembunuhan? Ketahuilah demi Allah, sungguh aku berharap kami akan memukul kalian dengannya dalam waktu dekat tanpa berpaling, kemudian kamu akan tahu siapa di antara kami yang lebih pantas mendapatkan panasnya api neraka.

Dan pada hari lain Ali berkhutbah, maka beberapa orang di masjid berkata: Tidak ada hukum kecuali hukum Allah, mereka bermaksud dengan ini mengingkari kemungkaran menurut anggapan mereka. Maka Ali berkata: Allahu Akbar, kalimat yang benar yang dimaksudkan dengannya kebatilan. Adapun bagi kalian ada tiga hal atas kami selama kalian bersama kami: kami tidak melarang kalian dari masjid-masjid Allah untuk menyebut nama-Nya di dalamnya, kami tidak melarang kalian dari harta rampasan selama tangan kalian bersama tangan kami, dan kami tidak memerangi kalian hingga kalian memulainya, dan sesungguhnya kami menunggu perintah Allah mengenai kalian. Kemudian dia kembali ke tempatnya dalam khutbah.

Kemudian kaum Khawarij bertemu satu sama lain dan berkumpul di rumah Abdullah bin Wahb Ar-Rasibi. Dia berkhutbah kepada mereka, membuat mereka zuhud terhadap dunia, dan memerintahkan mereka untuk amar makruf nahi mungkar. Kemudian dia berkata: Keluarlah bersama kami dari negeri yang penduduknya zalim ini, menuju beberapa gua di gunung, atau menuju beberapa kota ini, sambil mengingkari bidah-bidah yang menyesatkan ini.

Maka Hurqush bin Zuhair berkata: Sesungguhnya kesenangan di dunia ini sedikit, dan perpisahan darinya sangat dekat, maka janganlah perhiasan dan kegemilangannya mengajak kalian untuk tinggal di dalamnya, dan janganlah itu menghalangi kalian dari mencari kebenaran dan mengingkari kezaliman, karena sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat baik. Maka Hamzah bin Sinan Al-Asadi berkata: Wahai kaum, sesungguhnya pendapat adalah seperti yang kalian lihat, maka jadikanlah salah seorang dari kalian sebagai pemimpin urusan kalian, karena sesungguhnya kalian membutuhkan tiang dan sandaran, serta panji yang kalian kelilingi dan kalian kembali kepadanya.

Maka mereka menawarkan kepemimpinan mereka kepada Zaid bin Hushain Ath-Tha'i, dan menawarkannya kepada Hurqush bin Zuhair, namun mereka berdua menolak, dan kepada Hamzah bin Sinan, serta Syuraih bin Aufa Al-Absi, namun mereka menolak. Kemudian mereka menawarkannya kepada Abdullah bin Wahb, maka dia berkata: Berikanlah kepadaku. Ketahuilah demi Allah, aku tidak mengambilnya karena menginginkan dunia, dan aku tidak meninggalkannya karena lari dari kematian. Maka mereka membaiatnya pada sepuluh hari yang tersisa dari bulan Syawal. Dia dijuluki Dzu Ats-Tsafinaat (pemilik kapalan). Mereka berkumpul di rumah Syuraih bin Aufa Al-Absi. Ibn Wahb berkata: Berangkatlah bersama kami menuju negeri tempat kami berkumpul di dalamnya dan melaksanakan hukum Allah, karena sesungguhnya kalian adalah ahli kebenaran.

Syuraih berkata: Kami keluar menuju Al-Mada'in dan kami turun di sana, kami ambil alih pintu-pintunya, kami keluarkan penduduknya, dan kami mengirim kepada saudara-saudara kami

dari penduduk Bashrah agar mereka datang kepada kami. Zaid bin Hushain berkata: Sesungguhnya jika kalian keluar secara berkelompok, mereka akan mengikuti kalian, tetapi keluarlah secara sendirian dan tersembunyi. Adapun Al-Mada'in, di sana ada orang yang akan menghalangi kalian. Janganlah kalian berjalan hingga kalian turun di jembatan Nahrawan, dan bicaralah dengan saudara-saudara kalian dari penduduk Bashrah. Mereka berkata: Inilah pendapat yang benar. Maka Abdullah bin Wahb menulis surat kepada yang ada di Bashrah untuk memberitahu mereka tentang apa yang telah mereka sepakati dan mendorong mereka untuk bergabung dengan mereka, lalu mereka menjawabnya.

Ketika mereka keluar, Syuraih bin Aufa Al-Absi membaca ayat: **"Maka keluarlah dia dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu"** sampai ayat **"jalan yang lurus"** (Surah Al-Qashash ayat 21-22). Dan Tharafah bin Adi keluar bersama mereka, maka ayahnya mengikutinya tetapi tidak dapat menguasainya. Adi mengirim kepada gubernur Ali di Al-Mada'in untuk memperingatkannya, lalu dia waspada dan menjaga pintu-pintu, dan dia menunjuk Al-Mukhtar bin Abi Ubaid sebagai penggantinya. Dia keluar dengan pasukan berkuda mengejar mereka. Maka Ibn Wahb diberi tahu, lalu dia berjalan melalui Baghdad. Ibn Mas'ud, pemimpin Al-Mada'in, menyusulnya di Al-Karkh dengan lima ratus penunggang kuda. Maka Ibn Wahb Al-Khariji kembali kepadanya dengan tiga puluh penunggang kuda, lalu mereka bertempur sebentar. Kaum itu bertahan dari mereka. Ketika malam tiba, Ibn Wahb menyeberangi Sungai Tigris dan pergi ke Nahrawan, dan sampai kepada teman-temannya. Beberapa orang dari penduduk Kufah melarikan diri ingin bergabung dengan kaum Khawarij, namun keluarga mereka mengembalikan mereka.

Ketika kaum Khawarij keluar dari Kufah, pengikut Ali dan syiahnya kembali kepadanya. Mereka berkata: Kami adalah wali bagi siapa yang kamu beri kewalian, dan musuh bagi siapa yang kamu musuhi. Maka dia mensyaratkan kepada mereka sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Lalu Rabi'ah bin Syaddad Al-Khats'ami datang dan berkata: Aku membaiat berdasarkan sunnah Abu Bakar dan Umar. Ali berkata: Celakalah kamu, seandainya Abu Bakar dan Umar beramal dengan selain Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya, niscaya mereka tidak berada di atas kebenaran sedikitpun. Maka dia membaiatnya. Ali memandangnya dan berkata: Ketahuilah demi Allah, seolah-olah aku melihatmu telah lari bersama kaum Khawarij ini, lalu kamu berkata, dan seolah-olah aku melihatmu telah diinjak-injak kuda dengan kuku-kukunya. Maka hal itu terjadi, dan dia terbunuh pada hari Nahrawan bersama kaum Khawarij.

Adapun kaum Khawarij Bashrah, mereka berkumpul dalam lima ratus orang, mereka menjadikan Mis'ar bin Fadaki At-Tamimi sebagai pemimpin mereka. Ibn Abbas mengetahui mereka, lalu dia mengutus Al-Aswad Ad-Du'ali mengikuti mereka. Dia menyusul mereka di jembatan besar, maka mereka saling berhadapan hingga malam menghalangi mereka. Mis'ar berangkat dini hari bersama teman-temannya dan berjalan hingga bergabung dengan Ibn Wahb.

Ketika urusan pengadilan selesai - dan Amr bin Al-Ash mengkhianati Abu Musa Al-Asy'ari, dan Amr menyatakan kewalian Muawiyah setelah Abu Musa memecat Ali, Amr menipunya dengan itu, maka Abu Musa melarikan diri ke Mekah - Ali berdiri di Kufah dan berkhutbah kepada mereka. Dia berkata dalam khutbahnya: Segala puji bagi Allah meskipun masa telah mendatangkan

musibah yang berat dan peristiwa yang besar. Dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

Amma ba'du: Sesungguhnya kemaksiatan melahirkan penyesalan dan mengakibatkan niat buruk. Sungguh aku telah memerintahkan kalian tentang dua orang ini - maksudnya Abu Musa dan Amr bin Al-Ash - dan tentang pengadilan ini dengan perintahku, dan aku sampaikan pendapatku kepada kalian. Seandainya karena pendapatku pendek, tetapi kalian menolak kecuali apa yang kalian inginkan. Maka aku dan kalian seperti yang dikatakan saudara Hawzan: *Aku perintahkan mereka perintahku di tikungan Liwa, namun mereka tidak melihat petunjuk kecuali pada pagi hari berikutnya*.

Ketahuilah bahwa dua orang ini yang kalian keluarkan sebagai hakim, telah membuang hukum Al-Quran ke belakang punggung mereka, dan menghidupkan apa yang dimatikan Al-Quran. Masing-masing dari mereka mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah. Mereka memutuskan tanpa hujjah yang jelas dan tanpa sunnah yang pasti. Mereka berbeda dalam keputusan mereka, dan keduanya tidak mendapat petunjuk. Maka Allah dan Rasul-Nya serta mukmin yang saleh berlepas diri dari keduanya. Bersiaplah dan bersiap siagalah untuk berjalan menuju Syam.

Dan dia menulis kepada kaum Khawarij: Dari Abdullah Ali Amirul Mukminin kepada Zaid bin Hushain, dan Abdullah bin Wahb, dan orang-orang yang bersama mereka.

Amma ba'du: Sesungguhnya dua orang ini yang kalian ridhai sebagai hakim, telah menyelisihi Kitabullah dan mengikuti hawa

nafsu mereka tanpa petunjuk dari Allah. Mereka tidak beramal dengan sunnah dan tidak melaksanakan hukum Al-Quran. Maka Allah dan Rasul-Nya serta kaum mukmin berlepas diri dari keduanya. Jika suratku ini sampai kepada kalian, maka datanglah kepada kami, karena sesungguhnya kami akan berjalan menuju musuh kami dan musuh kalian, dan kami berada pada urusan pertama yang dahulu kami berada padanya.

Maka mereka menulis kepadanya: Amma ba'du: Sesungguhnya kamu tidak marah untuk Rabbmu, tetapi kamu marah untuk dirimu sendiri. Jika kamu bersaksi atas dirimu dengan kekufuran dan kembali bertobat, kami akan mempertimbangkan apa yang ada antara kami dan kamu. Jika tidak, maka sesungguhnya kami telah memerangimu dengan terus terang. **Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat** (Surah Al-Anfal ayat 58). Ketika dia membaca surat mereka, dia putus asa dari mereka dan memutuskan untuk membiarkan mereka dan berjalan bersama orang-orang untuk memerangi penduduk Syam. Dia berdiri di Kufah dan mengajak mereka untuk keluar bersamanya memerangi kaum Khawarij. Empat puluh ribu pejuang keluar bersamanya, tujuh belas dari anak-anak, dan delapan ribu dari maula dan budak. Adapun penduduk Bashrah, mereka berat hati dan tidak keluar kecuali tiga ribu.

Dan sampai kepada Ali bahwa orang-orang melihat memerangi kaum Khawarij lebih penting dan lebih utama. Ali berkata kepada mereka: Biarkanlah mereka ini, dan berjalanlah menuju yang memerangi kalian, bagaimanapun mereka menjadi tiran raja-raja, dan menjadikan hamba-hamba Allah sebagai budak.

Maka orang-orang berseru kepadanya: Berjalanlah bersama kami wahai Amirul Mukminin ke mana pun kamu suka.

Kemudian kaum Khawarij menetapkan urusan mereka dan mulai menumpahkan darah, mengambil harta, dan membunuh Abdullah bin Khabbab sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Mereka menemukannya berjalan bersama istrinya di atas keledai, lalu mereka menghardiknya dan menakutinya. Kemudian mereka berkata kepadanya: Siapa kamu? Dia memberitahu mereka. Mereka berkata: Ceritakan kepada kami tentang ayahmu Khabbab, hadits yang dia dengar dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang bermanfaat bagi kami.

Dia berkata: *Ayahku menceritakan kepadaku dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dia bersabda: "Akan ada fitnah di mana hati seseorang mati sebagaimana badannya mati di dalamnya, dia menjadi mukmin di sore hari dan menjadi kafir di pagi hari, dan menjadi kafir di pagi hari dan menjadi mukmin di sore hari."* Mereka berkata: Untuk inilah kami bertanya kepadamu. Apa pendapatmu tentang Abu Bakar dan Umar? Dia memuji keduanya dengan baik. Mereka berkata: Apa pendapatmu tentang Utsman di awal kekhalifahannya dan di akhirnya? Dia berkata: Sesungguhnya dia benar di awalnya dan di akhirnya.

Mereka berkata: Apa pendapatmu tentang Ali sebelum pengadilan dan sesudahnya? Dia berkata: Aku katakan bahwa dia lebih mengetahui tentang Allah daripada kalian, lebih menjaga agamanya, dan lebih tajam pandangannya. Mereka berkata: Sesungguhnya kamu mengikuti hawa nafsu dan memberi kewalian kepada orang-orang berdasarkan nama-nama mereka, bukan berdasarkan perbuatan mereka. Demi Allah, kami akan membunuhmu dengan pembunuhan yang tidak pernah kami

bunuh siapa pun dengannya. Maka mereka mengambilnya dan mengikat tangannya. Kemudian mereka datang bersamanya dan istrinya yang sedang hamil. Mereka turun di bawah pohon kurma yang berbuah, lalu jatuh sebuah kurma basah darinya, maka salah seorang dari mereka mengambilnya dan mengunyahnya di mulutnya. Yang lain berkata kepadanya: Kamu mengambilnya tanpa halal dan tanpa harga. Maka dia membuangnya. Kemudian seekor babi hutan lewat di hadapan mereka, lalu salah seorang dari mereka memukulnya dengan pedangnya. Mereka berkata: Ini adalah kerusakan di muka bumi. Maka dia menemui pemilik babi itu - dia dari ahli dzimmah - lalu dia memberikan kompensasi kepadanya.

Ketika Ibn Khabbab melihat itu, dia berkata: Jika kalian benar-benar jujur dalam apa yang aku lihat, maka tidak ada masalah bagiku. Aku tidak membuat perubahan apa pun dalam Islam, dan kalian telah memberiku rasa aman. Maka mereka membaringkannya dan menyembelihnya. Mereka datang kepada istrinya, maka dia berkata: Aku adalah seorang wanita, tidakkah kalian bertakwa kepada Allah? Mereka membedah perutnya. Mereka membunuh Ummu Sinan Ash-Shaidawiyyah dan tiga wanita lainnya. Ketika hal itu sampai kepada Ali, dia mengutus Al-Harits bin Murrah Al-Abdi untuk membawa kabar. Ketika dia mendekat kepada mereka, mereka membunuhnya.

Maka orang-orang mendesak Ali untuk memerangi mereka, dan berkata: Kami khawatir mereka akan menggantikan kami dalam keluarga dan harta kami, maka berjalanlah bersama kami menuju mereka. Al-Asy'ats berbicara kepadanya dengan hal serupa, dan pendapat berkumpul untuk memerangi mereka. Ali berjalan ingin memerangi mereka. Seorang ahli nujum

menemuinya dalam perjalanannya dan menyarankan kepadanya agar berjalan pada waktu tertentu. Dia berkata: Jika kamu berjalan pada waktu lain, kamu dan teman-temanmu akan mengalami bahaya yang sangat berat. Maka Ali menyelisihinya pada waktu yang dia larang darinya.

Ketika dia sampai kepada mereka, mereka berkata: Serahkan kepada kami pembunuh saudara-saudara kami agar kami membunuh mereka dan meninggalkan kalian, mudah-mudahan Allah akan mengubah hati kalian dan mengembalikan kalian kepada kebaikan dari apa yang kalian berada padanya. Mereka berkata: Kami semua membunuh mereka, dan kami semua menghalalkan darah mereka dan darah kalian.

Dan Qais bin Sa'd bin Ubadah keluar kepada mereka, lalu dia berkata: Hamba-hamba Allah, keluarkan kepada kami yang kami minta dari kalian, dan masuklah ke dalam urusan ini yang kalian keluar darinya, dan kembalilah bersama kami untuk memerangi musuh kami, karena sesungguhnya kalian telah melakukan perbuatan besar, kalian bersaksi atas kami dengan kesyirikan dan menumpahkan darah kaum muslimin.

Maka Abdullah bin Syajarah As-Sulami berkata kepadanya: Sesungguhnya kebenaran telah jelas bagi kami, maka kami tidak akan mengikuti kalian, atau kalian mendatangkan kepada kami seperti Umar. Dia berkata: Kami tidak mengetahui selain pemimpin kami, apakah kalian mengetahuinya ada di antara kalian? Mereka berkata: Tidak. Dia berkata: Aku memohon kepada Allah untuk diri kalian sendiri agar tidak menghancurkannya, karena aku tidak melihat fitnah kecuali telah menguasai kalian.

Dan Abu Ayyub Al-Anshari berkhutbah kepada mereka, dia berkata: Hamba-hamba Allah, sesungguhnya kami dan kalian berada pada keadaan pertama yang kami berada padanya, tidak ada perpecahan antara kami dan kalian. Maka untuk apa kalian memerangi kami? Mereka berkata: Jika kami mengikuti kalian hari ini, kalian akan menjadikan manusia sebagai hakim besok. Dia berkata: Sesungguhnya aku memohon kepada Allah agar kalian tidak mempercepat fitnah tahun ini karena takut terhadap apa yang akan datang di tahun depan.

Dan Ali radhiyallahu anhu datang kepada mereka, lalu dia berkata: Wahai kelompok yang dikeluarkan oleh permusuhan perdebatan dan keras kepala, yang dihalangi dari kebenaran oleh hawa nafsu, dan yang tergelincir olehnya karena kelancangan, dan menjadi berada dalam musibah yang besar. Sesungguhnya aku memperingatkan kalian agar kalian menjadi dilaknat oleh umat besok, tergeletak di sepanjang sungai ini dan di lembah-lembah dataran ini, tanpa bukti dari Rabb kalian dan tanpa dalil.

Tidakkah kalian tahu bahwa aku melarang kalian dari pengadilan dan memberitahu kalian bahwa itu adalah tipu muslihat, dan bahwa kaum itu bukanlah ahli agama dan bukan ahli Al-Quran? Namun kalian mendurhakaiku. Ketika kalian melakukannya, aku mengambil kesaksian dari kedua hakim dan memastikan bahwa mereka menghidupkan apa yang dihidupkan Al-Quran dan mematikan apa yang dimatikan Al-Quran. Namun mereka berbeda pendapat dan menyelisihi hukum Kitab, maka kami membuang urusan mereka. Kami berada pada urusan pertama. Dari mana kalian datang?

Mereka berkata: Sesungguhnya kami menjadikan hakim, ketika kami menjadikan hakim maka kami berdosa, dan dengan itu

kami menjadi kafir. Kami telah bertobat. Jika kamu bertobat maka kami bersamamu dan darimu. Jika kamu menolak maka sesungguhnya kami akan memerangimu dengan terus terang.

Ali berkata: Semoga kalian ditimpa badai dan tidak ada yang tersisa dari kalian. Setelah imanku kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, hijrahku bersamanya, dan jihadku di jalan Allah, aku bersaksi atas diriku sendiri dengan kekufuran? Sungguh aku telah sesat jika demikian dan aku bukan termasuk orang yang mendapat petunjuk.

Dan dikatakan: Di antara ucapannya adalah - Wahai kalian, sesungguhnya diri-diri kalian telah memperindah bagi kalian untuk meninggalkanku karena hukum ini, yang kalian sendiri yang memulainya dan memintanya, sedangkan aku membencinya, dan aku telah memberitahu kalian bahwa kaum itu hanya memintanya sebagai tipu muslihat dan kelemahan, namun kalian menolakku dengan penolakan orang-orang yang menyelisihi, dan kalian bersikukuh kepadaku dengan sikukuh orang-orang yang sial dan durhaka, hingga aku membelokkan pendapatku kepada pendapat kalian, pendapat sekumpulan orang yang, demi Allah, bodoh pikirannya dan dungu akalnya, maka apakah yang aku datangkan kepada kalian bukanlah omong kosong?!

Demi Allah, aku tidak pernah mengabaikan urusan-urusan kalian, dan tidak pernah menyembunyikan sesuatu pun dari perkara ini dari kalian, dan tidak pernah membawa kalian kepada kegelapan, dan tidak pernah mendekatkan bahaya kepada kalian, dan sesungguhnya perkara kami adalah perkara kaum muslimin yang nyata, maka bulatnya pendapat para pembesar kalian: bahwa mereka memilih dua orang, lalu kami mengambil jaminan dari keduanya agar mereka berhukum dengan kebenaran dan tidak

melampauinya, namun keduanya meninggalkan kebenaran padahal mereka melihatnya, dan kecurangan adalah hawa nafsu mereka, dan takut adalah agama mereka, hingga mereka menyelisihi jalan kebenaran, dan mendatangkan apa yang tidak dikenal.

Maka jelaskan kepada kami dengan apa kalian menganggap halal memerangi kami? Dan keluar dari jamaah kami, dan kalian mengasah pedang-pedang kalian di pundak-pundak kalian, kemudian kalian menyerang manusia dan memenggal leher-leher mereka? **Sesungguhnya ini adalah kerugian yang nyata**; Demi Allah, seandainya kalian membunuh seekor ayam karena hal ini, sungguh besar di sisi Allah membunuhnya, apalagi jiwa yang membunuhnya haram di sisi Allah?! Maka mereka berteriak: Jangan kalian ajak bicara mereka dan jangan kalian ajak berbicara mereka, dan bersiaplah untuk bertemu Allah sore ini, sore ini, menuju surga, maka Ali pun kembali dari mereka. Kemudian mereka menuju jembatan sungai, maka orang-orang mengira bahwa mereka telah menyeberanginya, lalu Ali berkata: Mereka tidak menyeberanginya, dan sesungguhnya tempat-tempat terbunuh mereka adalah di dekat sungai, dan demi Allah tidak akan terbunuh dari kalian sepuluh orang, dan tidak akan selamat dari mereka, lalu kedua kelompok pun bersiap untuk berperang, maka Abu Ayyub memanggil mereka dan berkata: Siapa yang datang ke bendera ini maka dia aman, dan siapa yang kembali ke Kufah atau ke Madain, dan keluar dari kelompok ini, maka dia aman, maka Farwah bin Naufal Al-Asyjaji pun kembali dengan lima ratus pasukan berkuda, dan keluar kelompok lain secara bercerai-berai.

Maka yang tersisa bersama Abdullah bin Wahb adalah seribu delapan ratus orang, lalu mereka bergerak maju menuju Ali, dan

mereka memulai peperangan dengannya, dan mereka saling berteriak: Sore ini sore ini menuju surga, maka para pemanah dari pasukan Ali menghadapi mereka dengan anak panah, tombak, dan pedang, kemudian pasukan berkuda menyerang mereka dari kanan dan kiri, yang dipimpin oleh Abu Ayyub Al-Anshari, dan atas pasukan infanteri adalah Abu Qatadah Al-Anshari, maka ketika pasukan berkuda dan infanteri menyerang mereka, dan orang-orang berbondong-bondong mengerumuni mereka, tidak lama mereka menidurkan mereka dan mereka mati dalam satu waktu, seakan-akan dikatakan kepada mereka matilah maka mereka pun mati.

Dan terbunuhlah Ibnu Wahb, dan Harqush, dan seluruh pemimpin mereka, dan Ali memeriksa di antara yang terbunuh, dan mencari Al-Mukhdaj, yang dideskripsikan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam hadits tentang Khawarij, maka dia menemukannya di sebuah lubang di tepi sungai, lalu dia melihat lengan atasnya, ternyata ada daging yang berkumpul seperti payudara wanita, dan di atasnya ada beberapa helai rambut hitam, jika ditarik akan memanjang hingga sejajar dengan tangan panjangnya, maka ketika dia melihatnya, dia berkata: Allahu Akbar, demi Allah aku tidak berdusta, dan tidak pula didustakan, demi Allah seandainya bukan karena kalian akan malas bekerja, sungguh aku akan kabarkan kepada kalian apa yang telah ditetapkan Allah di lisan Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam, bagi siapa yang memerangi mereka dengan penuh kesadaran dalam memerangi mereka, mengetahui kebenaran yang kami berada di atasnya.

Dan dia berkata ketika melewati mereka dalam keadaan tergeletak: Celakalah kalian, sungguh telah membahayakan kalian

orang yang menipu kalian, mereka berkata: Wahai Amirul Mukminin, siapa yang menipu mereka? Dia berkata: Setan, dan jiwa yang menyuruh kepada kejahatan, telah menipu mereka dengan angan-angan, dan menghiasi untuk mereka kemaksiatan, dan mengabarkan mereka bahwa mereka adalah yang menang.

Ini ringkasan perkara mereka, dan telah kamu ketahui syubhat mereka, yang karena syubhat itu mereka memutuskan kekufuran Ali dan pengikutnya, serta Muawiyah dan para sahabatnya, dan tersisa keyakinan mereka pada orang-orang yang bercerai-berai, setelah peristiwa ini, dan menjadilah orang-orang ekstrem mereka mengkafirkan dengan dosa-dosa, kemudian terkumpul bagi mereka kekuatan dan kekuasaan, maka Al-Muhallab bin Abi Shufrah memerangi mereka, dan Al-Hajjaj bin Yusuf memerangi mereka, dan sebelum itu Ibnu Az-Zubair memeranginya di zaman saudaranya Abdullah, dan tersiar dari mereka pengkafiran dengan dosa-dosa, yaitu yang di bawah syirik, berakhir apa yang disebutkan oleh guru kami.

Maka perhatikanlah semoga Allah merahmatimu: apa yang ada dalam kisah ini dari perkara-perkara, yang dengan itu mereka berbicara kepada Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib semoga Allah meridhainya, dan apa yang dijawabnya kepada mereka, maka barangsiapa yang menasihati dirinya dan menginginkan keselamatannya, hendaklah dia merenungkan apa yang ada dalam ucapan mereka dari keinginan kebaikan, dan mencarinya dan beramal dengannya, dan amar makruf nahi munkar, dan bahwa mereka tidak melakukan itu kecuali untuk mencari keridhaan Allah.

Akan tetapi: ketika ini dari mereka adalah sikap berlebih-lebihan dalam agama, dan melampaui batas yang diperintahkan kepada mereka, hingga mereka mengkafirkan Muawiyah semoga

Allah meridhainya, dan yang bersamanya dari para sahabat, dan para tabi'in, dan mereka mengkafirkan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib semoga Allah meridhainya, dan yang bersamanya dari para sahabat dan tabi'in yang utama, karena dia menyetujui mereka dalam penghakiman dua hakim.

Kemudian mereka mengklaim: bahwa penghakiman manusia dalam agama Allah adalah kekufuran yang mengeluarkan dari agama, dan bahwa mereka telah berdosa dengan itu dan kafir, maka mereka bertaubat dari perkara ini, dan mereka berkata kepada Ali jika kamu bertaubat maka kami bersamamu dan darimu, dan jika kamu menolak, maka sesungguhnya kami akan memerangimu dengan terus terang.

Maka jika telah jelas bagimu: bahwa apa yang mereka lakukan hanyalah karena prasangka baik kepada para pembaca mereka, yang berlebih-lebihan dalam agama, dan melampaui batas dalam perintah-perintah dan larangan-larangan, dan mereka berprasangka buruk kepada para ulama sahabat, yang mereka adalah orang-orang yang paling lembut hatinya dari umat ini, dan paling dalam ilmunya, dan paling sedikit pemaksaannya, suatu kaum yang dipilih Allah untuk menemani Nabi-Nya, dan untuk menampakkan agama-Nya.

Maka ketika mereka tidak mengenal keutamaan mereka, dan tidak mendapat petunjuk dengan petunjuk mereka, mereka tersesat dari jalan yang lurus, yang di atasnya para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berada dan mereka mengklaim bahwa mereka berkompromi dalam agama, dan yang mendorong mereka kepada itu adalah pengambilan mereka dengan zhahir nash-nash tentang ancaman, dan mereka tidak mendapat petunjuk kepada makna-maknanya dan apa yang

ditunjukkannya, maka mereka meletakkannya bukan pada tempatnya, dan mereka menempuh jalan pemaksaan, dan pempersulit dan penyempitan, dan mereka meninggalkan apa yang Allah luaskan untuk mereka, dari kemudahan yang diperintahkan olehnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan sabdanya: *Sesungguhnya kalian diutus sebagai orang yang memudahkan, dan kalian tidak diutus sebagai orang yang mempersulit*. Dan karena itu adalah Amirul Mukminin: Ali semoga Allah meridhainya, berjalan terhadap mereka dengan jalan ini, dan menasihati mereka untuk Allah dan dalam rangka Allah, dan berlembut lembut kepada mereka dalam ucapan, semoga Allah menerima hati-hati mereka, dan agar mereka kembali kepada apa yang mereka berada di atasnya pertama kali; dan dia mendebat mereka berkali-kali, sebagaimana yang dikatakannya dalam khutbahnya kepada mereka ketika dia berkhutbah kepada mereka, lalu mereka berkata: Tidak ada hukum kecuali bagi Allah, mereka menginginkan dengan ini pengingkaran terhadap kemungkaran, menurut anggapan mereka.

Maka Ali berkata: Allahu Akbar, kalimat kebenaran yang diinginkan dengannya kebatilan, adapun sesungguhnya bagi kalian atas kami tiga perkara, selama kalian menemani kami: Kami tidak melarang kalian dari masjid-masjid Allah untuk menyebut nama-Nya di dalamnya, dan kami tidak melarang kalian dari ghanimah selama tangan-tangan kalian bersama tangan-tangan kami, dan kami tidak memerangi kalian hingga kalian memulai kami, dan sesungguhnya kami menunggu tentang kalian perintah Allah.

Dan ketika dikatakan kepadanya: Wahai Amirul Mukminin, apakah mereka kafir? Dia berkata: Dari kekufuran mereka lari; maka mereka berkata: Apakah mereka munafik? Dia berkata:

Sesungguhnya orang-orang munafik tidak menyebut Allah kecuali sedikit, dan mereka ini menyebut Allah banyak; mereka berkata: Lalu apa mereka? Dia berkata: Saudara-saudara kami yang berbuat aniaya terhadap kami.

Maka inilah perjalanannya semoga Allah meridhainya, dengan orang-orang sesat yang bid'ah ini, dengan ucapannya kepada para sahabatnya: Demi Allah seandainya bukan karena kalian akan malas bekerja, sungguh aku akan kabarkan kepada kalian apa yang telah ditetapkan Allah di lisan Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam bagi siapa yang memerangi mereka dengan penuh kesadaran dalam memerangi mereka, mengetahui kebenaran yang kami berada di atasnya, dan dengan pengetahuannya terhadap sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang mereka *Mereka keluar dari Islam sebagaimana panah keluar dari buruan, kemudian mereka tidak kembali kepadanya hingga panah kembali ke tempatnya* dan dengan sabda beliau shallallahu alaihi wasallam tentang mereka: *Di mana saja kalian jumpai mereka maka bunuhlah mereka, seandainya aku mendapati mereka sungguh aku akan membunuh mereka sebagaimana terbunuhnya kaum 'Ad* dengan kenyataan mereka adalah orang-orang yang paling banyak ibadahnya dan tahlilnya, hingga sesungguhnya para sahabat merendahkan diri mereka di hadapan mereka, dan mereka hanyalah belajar ilmu dari para sahabat.

Maka atas orang yang menasihati dirinya, dan menginginkan keselamatannya: hendaklah dia mengenal jalan kaum ini, dan hendaklah dia menjauhinya, dan jangan dia tertipu dengan banyaknya shalat mereka, dan puasa mereka dan bacaan mereka, dan kezuhudan mereka terhadap dunia, dan hendaklah dia mengenal perjalanan para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi

wasallam dan apa yang mereka berada di atasnya dari petunjuk dan agama yang benar, yang dengan itu mereka diutamakan atas orang-orang setelah mereka, dan ketidakpemaksaan mereka dalam perkataan dan perbuatan, semoga dia selamat dari jebakan-jebakan orang-orang sesat ini, dan Allah berfirman dengan kebenaran dan Dia yang memberi petunjuk jalan, dan semoga shalawat Allah atas Muhammad.

PERTEMPURAN DUA KELOMPOK DARI KAUM MUSLIMIN

Ditanyakan kepada Syaikh: Hamad bin Nashir bin Mu'ammar: Jika bertemu dua kelompok dari kaum muslimin, dan terbunuh seorang laki-laki dari salah satunya, dan diketahui pembunuhnya dengan jelas, dan mereka ridha dengan diyat, maka apakah diyat itu atas pembunuh? Ataukah atas seluruh kelompok?

Maka dia menjawab: Jika berperang dua kelompok karena fanatisme atau kepemimpinan, dan semacam itu, maka keduanya adalah zalim, dan masing-masing dari keduanya menanggung apa yang dirusaknya terhadap yang lain, dinyatakan dengan itu dalam Asy-Syarh Al-Kabir, dan Al-Inshaf, dan Al-Iqna', dan Syaikh Taqiyuddin dalam As-Siyasah Asy-Syar'iyyah.

Dikatakan dalam Al-Inshaf - setelah ucapannya: Dan masing-masing dari keduanya menanggung apa yang dirusaknya terhadap yang lain -: Dan ini tanpa ada khilaf yang aku ketahui, akan tetapi berkata Syaikh Taqiyuddin: Jika tidak diketahui kadar apa yang dirampas oleh setiap kelompok maka saling gugur, seperti orang yang tidak mengetahui yang haram dari hartanya, dia mengeluarkan separuhnya, dan sisanya untuknya.

Dan berkata juga: Mewajibkan para ashab jaminan atas seluruh kelompok, jika tidak diketahui orang yang merusak; dikatakan dalam Al-Iqna' dan syarahnya: Maka jika masuk di antara mereka dengan perdamaian, dan tidak diketahui pembunuhnya, mereka menjaminnya; dan jika diketahui pembunuhnya dari suatu kelompok, dan tidak diketahui orangnya, maka kelompok itu saja yang menjaminnya; berkata Ibnu 'Aqil: Dan berbeda dengan yang terbunuh dalam desak-desakan masjid jami', dan thawaf, bahwa desakan dan thawaf tidak ada pelanggaran di dalamnya, berbeda dengan yang pertama, selesai. Berkata Malik dalam Al-Muwattha' tentang sekumpulan orang yang berperang, lalu mereka tersingkap dan di antara mereka ada yang terbunuh atau terluka, tidak diketahui siapa yang melakukan itu padanya, sesungguhnya sebaik-baik apa yang aku dengar tentang itu adalah diyat, dan sesungguhnya diyatnya atas kaum yang melawan dia; dan jika yang terbunuh dan yang terluka dari selain dua kelompok, maka diyatnya atas dua kelompok bersama-sama, selesai.

Dan dikatakan dalam Asy-Syarh Al-Kabir: Jika berperang dua kelompok, lalu mereka bercerai berai dari yang terbunuh dari salah satunya, maka bagi ahli waris atas kelompok yang lain adalah diyat, menyebutnya Al-Qadhi, maka jika mereka dalam keadaan tidak membunuhnya anak panah sebagian mereka sebagian yang lain, maka bagi ahli waris atas 'aqilah yang terbunuh, dan ini adalah perkataan Asy-Syafi'i.

Dan diriwayatkan dari Ahmad: bahwa diyat yang terbunuh atas orang-orang yang melawan mereka, dalam hal jika berperang dua kelompok, kecuali jika mereka menuduh atas seseorang tertentu, dan ini adalah perkataan Malik; dan berkata Ibnu Abi Laila: Diyatnya atas dua kelompok bersama-sama, karena kemungkinan

bahwa dia mati dari perbuatan teman-temannya, maka sama seluruhnya di dalamnya; dan dari Ahmad tentang suatu kaum yang berperang, lalu terbunuh sebagian mereka dan terluka sebagian, maka diyat yang terbunuh atas yang terluka, dibagi dari itu diyat luka, selesai.

Dan dikatakan dalam Al-Inshaf - setelah apa yang disebutkan nash Ahmad ini - berkata Imam Ahmad: Dihukum dengan itu oleh Ali, dan membebaninya atas yang tidak ada luka padanya, dan apakah atas mereka dari diyat pembunuhan sesuatu? Maka di dalamnya ada dua pendapat; berkata Ibnu Hamid: Aku berkata yang benar bahwa mereka berbagi dengan mereka dalam diyat, selesai; maka ini ucapan para fuqaha dalam hal jika tidak diketahui orang yang membunuh.

Adapun jika diketahui yang membunuh, maka di dalamnya berkaitan hukum dengannya; maka jika pembunuhan adalah sengaja, maka para walinya diberi pilihan, jika mereka mau mereka qishash, dan jika mereka mau mereka mengambil diyat, maka jika mereka menerima diyat, maka itu dari harta pembunuh tanpa 'aqilah, dan tidak ada sesuatu atas kelompok yang dia darinya, kecuali jika mereka adalah perampok jalan, karena mereka adalah penolong mereka, dan penolong mereka dan pelaksananya sama.

Dan demikian: jika mereka sepakat untuk membunuhnya, lalu membunuhnya sebagian mereka dan membantu yang lain, seperti yang memegang dengan pembunuh menurut Malik, dan itu adalah salah satu dari dua riwayat dari Ahmad, maka diyat atas pelaksana dan pembantu, karena mereka sama menurut jumhur, menyebutnya Syaikh Taqiyuddin.

Dan ditanyakan juga, kepada Syaikh Hamad bin Nashir bin Mu'ammar, jika berperang dua kelompok, dan menuduh salah satunya dengan pelanggaran dari yang lain, dan mereka datang dengan saksi-saksi, dan yang disaksikan atas mereka menuduh: bahwa saksi-saksi dari kelompok yang berperang dengan mereka, maka apakah ditolak kesaksian mereka dengan itu? Maka dia menjawab: Dilihat dalam keadaan saksi-saksi, maka jika mereka adalah orang-orang yang adil, dan mereka menuduh bahwa mereka tidak hadir peperangan, dan tidak masuk bersama mereka, dan diketahui kebenaran mereka dengan qarainah keadaan, tidak ditolak kesaksian mereka hanya dengan tuduhan musuh-musuh, karena musuh jika mencacatkan saksi yang adil, tidak diterima perkataannya padanya kecuali dengan bukti; dan adapun jika para saksi tidak dikenal dengan keadilan, atau qarainah-qarainah menunjukkan bahwa mereka hadir bersama mereka, dan bahwa mereka dari kelompok mereka, tidak diterima, dan tidak didengar kesaksian mereka.

Dan dari contoh-contoh masalah: apa yang terjadi antara Al-Wada'in, dan penduduk Murat, maka sesungguhnya Al-Wada'in mengklaim bahwa bersama mereka adalah bukti, bahwa mereka tidak memulai dengan peperangan, dan sesungguhnya mereka membunuh karena mempertahankan diri mereka, maka ketika kami bertanya tentang saksi-saksi mereka, ternyata mereka dari kelompok mereka yang berperang, maka kami berkata kepada mereka: Mereka ini dari kelompok kalian, dan atas mereka dari diyat sesuai bagian mereka darinya, dan tidak diterima kesaksian mereka, karena mereka menolak dengannya dari diri mereka, dan masalahnya jelas dalam ucapan para ulama, tidak membutuhkan

pemindahan ungkapan-ungkapan para fuqaha, dan Allah yang lebih mengetahui.

Sebagian mereka ditanya: Apa makna firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus pula terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa"** (Surah At-Taubah ayat 7)?

Maka beliau menjawab: Sesungguhnya ayat ini diturunkan mengenai perjanjian orang-orang musyrik dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan pengkhianatan mereka, pelanggaran mereka terhadap apa yang telah mereka perjanjikan, dan bantuan mereka kepada musuh-musuh beliau. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Bagaimana bisa ada perjanjian (aman) bagi orang-orang musyrik di sisi Allah dan di sisi Rasul-Nya, kecuali orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidil Haram? Maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus pula terhadap mereka"** (Surah At-Taubah ayat 7).

Al-Baghawi rahimahullah berkata dalam tafsirnya: Ini dalam bentuk kalimat yang mengandung keheranan, dan maknanya adalah pengingkaran, yaitu: tidak boleh ada perjanjian bagi mereka di sisi Allah dan di sisi Rasul-Nya, sedangkan mereka berkhianat dan melanggar perjanjian. Kemudian Allah mengecualikan dengan firman-Nya: **"Orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidil Haram"** (Surah At-Taubah ayat 7).

Ibnu Abbas berkata: Mereka adalah kaum Quraisy. Dan Qatadah berkata: Mereka adalah penduduk Makkah yang

mengadakan perjanjian dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada hari Hudaibiyah. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu"** (Surah At-Taubah ayat 7) yaitu terhadap perjanjian, **"Hendaklah kamu berlaku lurus pula terhadap mereka"**. Selesai.

Tidak boleh bagi siapa pun mengatakan: Ayat ini diturunkan tentang hak penguasa dan rakyat, karena tidak ada seorang pun dari ahli ilmu dan para imam tafsir yang mengatakan hal ini. Bahkan ini adalah tafsir seseorang berdasarkan pendapat dan hawa nafsunya sendiri. Dan barang siapa menafsirkan Al-Quran dengan pendapatnya sendiri, maka hendaklah dia menempati tempatnya di neraka. Karena seorang muslim diperintahkan untuk mendengar dan taat kepada para penguasa, meskipun mereka tidak berlaku lurus, kecuali dalam kemaksiatan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka tidak ada kewajiban mendengar dan taat kepada siapa pun.

Hadits-hadits dan riwayat-riwayat yang menunjukkan hal itu lebih banyak dari yang dapat dihitung, dan lebih terkenal dari yang perlu disebutkan, tetapi kami meninggalkan penyebutannya karena khawatir terlalu panjang, dan kami dalam keadaan sangat terburu-buru dengan perubahan keadaan dan kegelisahan pikiran.

Kesimpulannya: Sesungguhnya para penguasa jika berlaku lurus terhadap kebenaran dan keadilan, maka itulah yang wajib atas mereka. Dan jika mereka meninggalkan kelurusan, maka tunaikanlah hak mereka dan mintalah kepada Allah hak kalian. Dan dalam kesabaran terhadap apa yang kamu benci terdapat kebaikan yang banyak. Pembahasan tentang bab ini membutuhkan penjelasan yang panjang dengan bab-bab dan pasal-pasal. Semoga Allah memberikan shalawat kepada

Muhammad beserta keluarga dan para sahabatnya dan memberikan kesejahteraan.

Pasal: Pasal tentang Memerangi Orang yang Meninggalkan Tauhid

Pasal. Berkata Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, semoga Allah menyucikan rohnya:

Ketahuilah, semoga Allah dan engkau diberi taufik untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya: Sesungguhnya Allah Subhanahu berkata dalam kitab-Nya: **"Maka bunuhlah orang-orang musyrik itu di mana saja kamu menjumpai mereka, tangkaplah mereka, kepunglah mereka dan awasilah mereka di setiap tempat pengintaian. Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka"** (Surah At-Taubah ayat 5).

Maka renungkanlah kalimat ini: Bahwa Allah memerintahkan untuk membunuh mereka, mengepung mereka, dan mengawasi mereka di setiap tempat pengintaian, sampai mereka bertaubat dari kesyirikan, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Dan juga: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Jika mereka melakukan itu, maka mereka telah memelihara darah dan harta mereka dariku, kecuali dengan hak Islam, dan perhitungan mereka pada Allah Subhanahu wa Ta'ala"*.

Ini adalah perkataan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dan para ulama telah sepakat tentangnya dari setiap mazhab. Dan

telah menyalahi hal itu sebagian dari orang-orang jahil ini, yang menamakan diri mereka ulama, maka mereka berkata: Barang siapa mengucapkan tiada tuhan selain Allah, maka dialah muslim yang haram darah dan hartanya. Padahal Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjelaskan Islam dalam hadits Jibril – ketika ia bertanya kepada beliau tentang Islam – maka beliau bersabda: *"Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan menunaikan haji ke Baitullah jika mampu melakukannya"*. Inilah tafsir Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dan orang-orang ini berkata: Sesungguhnya orang-orang Arab Badui adalah muslim, karena mereka mengucapkan: tiada tuhan selain Allah. Barang siapa mendengar perkataan mereka dan mendengar perkataan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka tidak ada baginya selain dua perkara: Pertama, dia membenarkan Allah dan Rasul-Nya, berlepas diri dari mereka dan mendustakan mereka. Atau, dia membenarkan mereka dan mendustakan Allah dan Rasul-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari itu. Wallahu a'lam.

Maka renungkanlah awal-awal pokok-pokok agama:

1. Bahwa Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab, untuk menjelaskan yang hak dari yang batil.
2. Penjelasan tentang apa yang diperselisihkan oleh manusia.
3. Bahwa yang wajib atas mereka adalah mengikuti apa yang diturunkan kepada mereka dari Rabb mereka.

4. Bahwa siapa yang tidak mempedulikannya, maka dia adalah munafik yang jahil.
5. Mengembalikan apa yang mereka perselisihkan kepada Al-Kitab dan As-Sunnah.
6. Bahwa siapa yang mengikuti petunjuk yang dibawa oleh para rasul, tidak akan sesat dan tidak akan celaka.
7. Bahwa siapa yang berpaling dari itu, akan dibangkitkan dalam keadaan buta, sesat, celaka, dan tersingkir.
8. Bahwa orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, mengikuti yang mutasyabih (samar) darinya.

Dan berkata juga Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahullah Ta'ala: Orang-orang yang mengakui bahwa tauhid adalah yang paling besar dari setiap yang besar, dan mereka berselisih apakah kita memerangi orang yang tidak meninggalkannya, dan jika dia mengucapkan tiada tuhan selain Allah dan menisbatkan diri kepada agama ini, maka Al-Kitab telah memutuskan di antara mereka dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan perangilah mereka, supaya tidak ada fitnah dan supaya agama itu semuanya untuk Allah"** (Surah Al-Anfal ayat 39).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka bunuhlah orang-orang musyrik itu di mana saja kamu menjumpai mereka"** (Surah At-Taubah ayat 5).

Anak-anak Syaikh dan Hamad bin Nashir ditanya tentang orang musyrik jika dia mengucapkan tiada tuhan selain Allah ketika perang?

Maka mereka menjawab: Ini memerlukan perincian. Jika orang musyrik tidak mengucapkannya dalam keadaan kesyirikan

dan kekufurannya, seperti keadaan orang-orang musyrik yang pada zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka ini jika mengucapkan: tiada tuhan selain Allah, maka wajib menghentikan (serangan) darinya, karena itu adalah bukti keislamannya dan pengakuannya. Karena orang-orang musyrik di zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak mengucapkannya, dan jika salah seorang dari mereka mengucapkannya, maka itu menunjukkan keislamannya. Dan ini adalah makna hadits-hadits yang datang tentang menghentikan (serangan) terhadap orang yang mengucapkan: tiada tuhan selain Allah, seperti hadits Abu Hurairah yang muttafaq 'alaihi: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan: tiada tuhan selain Allah. Jika mereka mengucapkannya, mereka telah memelihara dariku darah dan harta mereka kecuali dengan haknya, dan perhitungan mereka pada Allah 'Azza wa Jalla"*. Dan begitu juga hadits Usamah, ketika dia membunuh seorang laki-laki dalam perang setelah dia mengucapkan: tiada tuhan selain Allah. Ketika dia menyebutkan hal itu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau mengingkari hal itu kepadanya, dan berkata: *"Apakah engkau membunuhnya setelah dia mengucapkan tiada tuhan selain Allah? Maka dia berkata: Wahai Rasulullah, dia hanya mengucapkannya untuk berlindung"*. Dan dalam riwayat lain *"Dia hanya mengucapkannya karena takut dengan senjata, maka beliau bersabda: Apakah engkau tidak membelah hatinya?"*.

Para ulama berkata: Dan tentang hal itu Allah menurunkan: **"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan salam kepadamu: 'Kamu bukan seorang mukmin'"** (Surah An-Nisa ayat 94). Maka

ayat itu menunjukkan bahwa wajib menghentikan (serangan) terhadap orang musyrik jika dia menampakkan Islam, meskipun diduga bahwa dia hanya mengucapkan itu karena takut dengan pedang. Jika ternyata setelah itu bahwa dia hanya menampakkan Islam untuk berlindung, dia dibunuh. Dan oleh karena itu Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka telitilah"**. Dan penelitian adalah: ketegasan, dan kehati-hatian, hingga nyata hakikat perkaranya.

Adapun jika orang musyrik mengucapkan tiada tuhan selain Allah dalam keadaan kekufuran dan kemurtadannya, dan melakukan perbuatan-perbuatan yang mewajibkan kekufurannya dan pengambilan hartanya, maka ini dibunuh dan darah serta hartanya halal, sebagaimana Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu berkata kepada Umar radhiyallahu 'anhu ketika orang-orang Arab murtad setelah wafatnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan di antara mereka ada kelompok yang bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dan mereka shalat, tetapi mereka menolak zakat.

Maka Umar berkata kepada Abu Bakar: "Bagaimana engkau memerangi manusia? Padahal Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: *Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan: tiada tuhan selain Allah. Jika mereka mengucapkannya, mereka telah memelihara dariku darah dan harta mereka kecuali dengan haknya, dan perhitungan mereka pada Allah*".

Maka Abu Bakar radhiyallahu 'anhu berkata: "Sesungguhnya zakat adalah hak harta. Demi Allah, seandainya mereka menolak kepadaku seekor kambing betina muda yang biasa mereka tunaikan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, niscaya

aku akan memerangi mereka karena penolakannya". Umar berkata: "Maka tidak lain adalah aku melihat Allah melapangkan dada Abu Bakar untuk perang, maka aku tahu bahwa itulah yang benar".

Maka Abu Bakar dan seluruh sahabat memerangi mereka, padahal mereka bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dan mereka shalat.

Dan para ulama dari ahli mazhab sepakat tentang kekufuran orang yang mengingkari apa yang diketahui dari agama secara pasti, seperti shalat, puasa, haji dan lain sebagainya, meskipun dia bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Dan itu karena agama tidak boleh dipisah-pisahkan, dengan cara manusia beriman kepada sebagian dan kafir terhadap sebagian, sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya, dan mereka hendak membeda-bedakan antara (keimanan kepada) Allah dan Rasul-rasul-Nya, dan mereka berkata: 'Kami beriman kepada yang sebagian dan kami kafir terhadap yang sebagian (yang lain)', dan mereka hendak mengambil jalan (tengah) antara yang demikian, mereka itulah orang-orang kafir yang sebenarnya"** (Surah An-Nisa ayat 150-151).

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan perangilah mereka, supaya tidak ada fitnah dan supaya agama itu semuanya untuk Allah"** (Surah Al-Anfal ayat 39). Para ulama berkata: Setiap kelompok yang menolak salah satu syariat dari syariat-syariat Islam, diperangi hingga agama itu semuanya untuk Allah. Dan ini disepakati di antara para ulama dari ahli mazhab. Wallahu a'lam.

Mereka juga, rahimahumullah Ta'ala, (berkata):

Adapun perkataanmu: Bahwa kaum muslimin jika mereka menangkap seseorang yang bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, bahwa mereka membunuhnya dan menawannya, maka jawaban untuk masalah ini, seperti jawaban yang sebelumnya. Dan kami berkata: Tiada tuhan selain Allah adalah perkataan dan perbuatan. Barang siapa mengucapkan: tiada tuhan selain Allah, dan tidak mengetahui maknanya, dan tidak mengamalkan apa yang dikandungnya, maka hal itu tidak bermanfaat baginya. Karena orang-orang munafik yang berada di tingkat paling bawah dari neraka, mengucapkan: tiada tuhan selain Allah, dan hal itu tidak bermanfaat bagi mereka.

Begitu juga Bani Hanifah, yang diperangi oleh para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, mereka mengucapkan: tiada tuhan selain Allah, adzan, dan shalat, namun mereka kafir dengan ijmak (kesepakatan). Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bermaksud menyerang Bani Musthaliq ketika dikatakan kepada beliau bahwa mereka menolak zakat, padahal mereka mengucapkan: tiada tuhan selain Allah, adzan dan shalat. Begitu juga Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu memerangi orang-orang yang menolak zakat, padahal mereka bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, adzan, dan shalat.

Begitu juga Ali membakar Al-Ghaliyah (kaum ekstrimis), padahal mereka mengucapkan: tiada tuhan selain Allah. Begitu juga kaum Khawarij yang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentang mereka: *"Salah seorang dari kalian akan meremehkan shalatnya dibanding shalat mereka, puasanya dibanding puasa mereka, dan bacaannya dibanding bacaan mereka"*. Dan beliau mengabarkan bahwa mereka adalah orang yang paling jahat yang terbunuh di bawah kolong langit. Dan Ali

radhiyallahu 'anhu memerangi mereka padahal mereka mengucapkan: tiada tuhan selain Allah, dan mengerjakan amal-amal yang berat.

Kesimpulan perkaranya: Bahwa kami berkata: Tiada tuhan selain Allah adalah perkataan, ilmu, dan amal. Dan Allah telah menyebutkan hal itu dalam kitab-Nya secara makna, sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya: 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah, kecuali (Allah) yang telah menciptakanku; maka sesungguhnya Dia akan memberi petunjuk kepadaku.' Dan (Ibrahim) menjadikannya kalimat yang kekal pada keturunannya, agar mereka kembali (kepada kalimat itu)"** (Surah Az-Zukhruf ayat 26-28).

Yaitu: kepadanya. Dan kalimat itu adalah: tiada tuhan selain Allah.

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Wahai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah.' Jika mereka berpaling maka katakanlah: 'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang muslim'"** (Surah Ali Imran ayat 64). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam: **"Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah"** (Surah Muhammad ayat 19). Barang siapa yang mendatangkannya dengan ilmu dan amal, kami tidak mengkafirkannya dan tidak membunuhnya. Dan masalah ini memiliki penjelasan yang panjang, dan ini bukan tempatnya.

Dan berkata juga Syaikh Abdullah bin Syaikh: Adapun perkataan kalian: Bahwa diceritakan kepada kami bahwa kalian membunuh orang tua yang sudah beruban, wanita, dan anak kecil, padahal Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan: agar tidak dibunuh dari orang-orang musyrik tidak orang tua yang lemah, tidak wanita, dan tidak anak yang belum baligh yang belum tumbuh (bulu kemaluan)nya, maka kami katakan: Ini adalah dusta, kebohongan, dan fitnah terhadap kami. Kami tidak memerintahkan pembunuhan orang tua yang sudah sangat tua dari orang-orang musyrik, tidak wanita, dan tidak anak kecil yang belum baligh. Jika ada salah seorang dari kaum muslimin yang jahil, yang jauh dari kami, melakukan sesuatu dari itu, maka dia bersalah dan menyalahi syariat Allah dan Rasul-Nya, dan kami berlepas diri kepada Allah dari hal itu.

Dan Syaikh Hamad bin Nashir bin Mu'ammar menjawab dengan seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Dan berkata Imam Abdul Aziz bin Muhammad bin Saud, semoga Allah Ta'ala merahmati keduanya:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Abdul Aziz bin Muhammad, kepada saudara dalam Allah: Muhammad bin Ahmad Al-Hafzhi, semoga Allah Ta'ala menyelamatkannya dari berbagai bencana, dan mempekerjakannya dengan amal-amal saleh yang kekal, salam sejahtera, rahmat Allah dan berkahNya atas Anda. Amma ba'du:

Sesungguhnya kami memuji kepada Anda Allah yang tiada tuhan selain Dia, dan Dialah yang berhak atas segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, dan saya memohon kepada-Nya agar bersalawat kepada kekasih-Nya dari makhluk-Nya, dan

pilihan-Nya dari ciptaan-Nya, Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dengan sebaik-baik salawat, dan sesuci-suci salam serta penghormatan, dan surat telah sampai, semoga Allah mengantarkan Anda kepada keridhaan-Nya; dan apa yang Anda isyaratkan dari nasihat, telah kami ketahui, semoga Allah membalas Anda dengan kebaikan dari kami, dan kami memohon kepada-Nya pertolongan, taufik dan bimbingan, dalam semua keadaan yang tampak dan tersembunyi.

Dan apa yang Anda isyaratkan dalam surat Anda, bahwa sebagian orang yang datang kepada kami, mengambil surat-surat dari kami, mereka menginginkan dengannya kedudukan, dan ketinggian atas orang yang antara mereka terdapat permusuhan jahiliyah, maka Anda memahami bahwa hamba sahaya tidak memiliki pengetahuan tentang isi hati, dan sesungguhnya kewajibannya hanya mengambil dari yang tampak, dan Allah yang mengurus isi hati, dan barangsiapa menipu kami dengan nama Allah maka kami tertipu karenanya.

Maka jika datang kepada kami orang yang berkata: Saya ingin membaiat Anda atas agama Allah dan Rasul-Nya, kami setujui dia dan membaiatnya, dan kami jelaskan kepadanya agama yang Allah utus dengannya Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, dan kami memerintahkannya dengan itu, dan kami mendorongnya untuk melaksanakannya di negerinya, dan menyeru manusia kepadanya, dan berjihad melawan orang yang menyelisihinya, maka jika dia menyelisihi itu dan mengkhianati, maka Allah yang menghisabnya.

Adapun kelompok kedua: yaitu mereka pasukan yang tersebar untuk berjihad, maka banyak dari mereka kami tidak mengetahui mereka, dan tidak mengenal mereka, bahkan jika

penduduk suatu negeri masuk Islam, dan berjanji, mereka pergi kepada orang-orang di sekitar mereka, tanpa penelitian dan pengetahuan tentang apa yang mereka perangi orang-orang kafir karenanya. Adapun pasukan-pasukan dan tentara-tentara, yang kami persiapkan dari lembah, dan pengikut-pengikut mereka, maka kami memerintahkan mereka untuk memerangi setiap orang yang telah sampai kepadanya dakwah, dan menolak untuk masuk Islam, dan tunduk kepada tauhid Allah, dan perintah-perintah-Nya serta kewajiban-kewajiban-Nya, dan berpegang teguh dengan apa yang dia berada di atasnya dari kesyirikan kepada Allah, dan meninggalkan kewajiban-kewajiban, dan hukum-hukum jahiliyah yang menyelisihi hukum Allah dan Rasul-Nya; dan seperti mereka ini tidak memerlukan dakwah, jika dakwah telah sampai kepada mereka sebelum itu bertahun-tahun, dan mereka menolak dan berpaling dari agama Islam, dan ikhlas beribadah kepada Allah.

Dan sungguh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah menyerang Bani Mustaliq sedang mereka lalai, dan hewan ternak mereka merumput, *maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menawan para wanita dan anak-anak, dan unta dan kambing*, meskipun dakwah sebelum peperangan itu disunahkan, dan sekalipun dakwah telah sampai kepada mereka, karena sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada Ali bin Abi Thalib, ketika mengutusnya untuk memerangi penduduk Khaibar: *"Maka serulah mereka kepada Islam, dan beritahukanlah kepada mereka apa yang wajib atas mereka dari hak Allah Ta'ala padanya, maka demi Allah, sungguh jika Allah memberi petunjuk dengan perantaraanmu satu orang lelaki saja lebih baik bagimu daripada unta merah"*. Dan wassalam.

Dan sebagian dari mereka menjawab: Allah mensyariatkan jihad, dan memerintahkan peperangan, dan menjelaskan kepada kami hikmah dalam hal itu, dan yang mewajibkannya, dan apa yang menyebabkan berhentinya, Allah Subhanahu berfirman: **"Dan perangilah mereka sehingga tidak ada lagi fitnah dan agama seluruhnya hanya untuk Allah"** (Surat Al-Anfal ayat: 39), para mufassir berkata: fitnah adalah syirik, dan agama: nama umum untuk semua yang Allah utus dengannya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Aku diutus dengan pedang menjelang hari kiamat, hingga Allah disembah tanpa ada yang disekutukan dengan-Nya sesuatu pun"*, dan beliau bersabda: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia, hingga mereka bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dan mereka mendirikan salat, dan menunaikan zakat, maka jika mereka melakukan itu mereka terlindungi dariku darah dan harta mereka kecuali dengan haknya"*, dan sungguh Abu Bakar telah mengamalkan ini, dan para sahabat radiyallahu 'anhum menyetujuinya, dalam memerangi orang-orang yang enggan membayar zakat; maka hadits tersebut menunjukkan, dan amalan para sahabat, bahwa barangsiapa meninggalkan sesuatu dari syariat-syariat agama yang tampak, dan mereka adalah kelompok yang berkumpul atas hal itu, bahwa mereka diperangi.

[Yang Mewajibkan Disyariatkannya Jihad]

Syaikhul Islam rahimahullah berkata: Setiap kelompok yang enggan melaksanakan syariat dari syariat-syariat Islam, yang tampak dan diketahui, maka wajib memerangi mereka; maka jika mereka berkata: Kami bersaksi tetapi tidak salat, mereka diperangi

hingga mereka salat; dan jika mereka berkata: Kami salat tetapi tidak berzakat, mereka diperangi hingga mereka berzakat; dan jika mereka berkata: Kami berzakat tetapi tidak berpuasa, dan tidak berhaji ke Baitullah, mereka diperangi hingga mereka berpuasa, dan berhaji ke Baitullah.

Maka jika mereka berkata: Kami melakukan semua ini, tetapi kami tidak meninggalkan riba, dan tidak meninggalkan minum khamr, dan tidak meninggalkan perbuatan-perbuatan keji, dan kami tidak berjihad di jalan Allah, dan kami tidak memungut jizyah dari orang-orang Yahudi dan Nasrani, dan yang semacam itu, mereka diperangi hingga mereka melakukan hal itu, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman **"Dan perangilah mereka sehingga tidak ada lagi fitnah dan agama seluruhnya hanya untuk Allah"** (Surat Al-Anfal ayat: 39). Selesai.

Maka diketahui: bahwa orang-orang yang diperangi itu beraneka ragam, di antara mereka ada yang diperangi atas masuknya dalam Islam, yaitu pengakuan kepada Allah dengan keesaan, dan pengakuan kepada-Nya dengan itu, dan mengamalkannya, dan bersaksi kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dengan kerasulan, maka ini jika dia berkomitmen dengan itu komitmen yang tampak, ditahan dari memeranginya atas hal itu, dan diserahkan isi hatinya kepada Allah, kecuali jika berdiri padanya pembatal yang membatalkan apa yang dia komitmenkan, dan dia menampakkan pembatal itu, dan meninggalkan syariat dari syariat-syariatnya, seperti salat, dan zakat, dan lain-lain dari syariat-syariat; maka wajib atas waliyyul amri, bahwa dia memerangi orang ini, dan mengutus para pegawainya atas cara ini, dan apa yang terjadi dari kekurangan, maka itu adalah kekurangan pada pengurus dan rakyatnya.

Ya: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan Muadz agar menyeru kepada tiga rukun: dua kalimat syahadat, salat, dan zakat; dan para khalifahnya radiyallahu 'anhum mengambil dengan ini, karena umumnya kebanyakan manusia, sesungguhnya mereka dikhitabkan dengan itu; maka penduduk yang menampakkan Islam secara lahiriah, dan demikian pula orang-orang badui, dan sekalipun muncul dari individu-individu mereka apa yang membatalkan, seperti keadaan individu-individu orang munafik di zaman Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Maka boleh jadi muncul dari penduduk suatu jenis olok-olok dan selain itu, dan boleh jadi muncul dari individu-individu orang badui suatu jenis olok-olok, dan suatu jenis berhukum kepada selain apa yang Allah turunkan, terutama orang badui selatan, dan individu-individu ini, jika mereka mengakui munculnya apa yang membatalkan, mereka diperintahkan untuk bertobat darinya, dan mereka dikhitabkan dengan syariat-syariat yang tampak, maka jika mereka enggan berkomitmen dengan itu, mereka diperangi atasnya hingga mereka berkomitmen dengannya, dan melaksanakannya, dan perhitungan mereka pada Allah.

Adapun negeri yang dihukumi bahwa ia adalah negeri kekufuran, maka Ibnu Muflih berkata: Dan setiap negeri yang berkuasa atasnya hukum-hukum kaum muslimin, maka negeri Islam; dan jika berkuasa atasnya hukum-hukum kekufuran, maka negeri kekufuran; dan tidak ada negeri selain keduanya.

Dan Syaikh Taqiyyuddin berkata, dan ditanya tentang "Mardin", apakah ia negeri perang ataukah negeri Islam?.

Beliau berkata: Ia adalah gabungan, padanya terdapat dua makna, tidak pada tingkatan negeri Islam yang berlaku padanya hukum-hukum Islam, karena pasukannya adalah kaum muslimin,

dan tidak pada tingkatan negeri perang yang penduduknya adalah orang-orang kafir; bahkan ia adalah bagian ketiga, diperlakukan orang muslim padanya dengan apa yang dia pantas dapatkan, dan diperlakukan orang yang keluar dari syariat Islam dengan apa yang dia pantas dapatkan; dan yang pertama adalah yang disebutkan oleh Al-Qadhi dan para ashhab.

Syaikh Abdurrahman bin Hasan, rahimahullah, ditanya tentang orang yang mengatakan: Laa ilaaha illallah, dan berdoa kepada selain Allah, apakah haram harta dan darahnya, dengan sekedar mengucapkannya, ataukah tidak?

Maka beliau menjawab: Laa ilaaha illallah adalah kalimat ikhlas, dan kalimat takwa, dan tali yang sangat kuat, dan ia adalah agama hanif milik Ibrahim 'alaihissalam, beliau menjadikannya kalimat yang kekal dalam keturunannya; dan sungguh ia mengandung penetapan uluhiyah bagi Allah Ta'ala, dan penafiannya dari selain-Nya, dan ilah adalah yang hati-hati bertuhan kepadanya, dengan kecintaan dan kembali dan tawakal, dan meminta pertolongan dan doa, dan takut, dan harap, dan yang semacam itu.

Dan makna laa ilaaha illallah, yaitu: tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allah, Allah Ta'ala berfirman: **"Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah, Dialah yang Haq dan sesungguhnya apa yang mereka seru selain Dia, itulah yang batil, dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahatinggi, Mahabesar"** (Surat Al-Hajj ayat: 62), dan Dia Jalla Dzikruhu berfirman: **"Bagi-Nya-lah doa yang benar. Dan orang-orang yang mereka seru selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatu pun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai ke mulutnya, padahal air**

itu tidak dapat sampai ke mulutnya. Dan doa (ibadah) orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka" (Surat Ar-Ra'd ayat: 14).

Maka kalimat yang agung ini menunjukkan secara muthabaqah, atas ikhlas ibadah dengan semua bagiannya kepada Allah Ta'ala, dan penafian setiap sesembahan selain-Nya, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah. Kecuali (Allah) yang telah menciptakanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi petunjuk kepadaku.' Dan (Ibrahim) menjadikannya kalimat yang kekal pada keturunannya"** (Surat Az-Zukhruf ayat: 26-28), yaitu: laa ilaaha illallah, maka dia mengembalikan dhamir kalimat ini, kepada apa yang telah disebutkan sebelumnya dari kandungannya, yaitu firman-Nya: **"Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah. Kecuali (Allah) yang telah menciptakanku"** (Surat Az-Zukhruf ayat: 26-27).

Dan ini adalah yang Allah ciptakan makhluk untuk kepentingannya, dan diwajibkan-Nya atas hamba-hamba-Nya, dan mengutus para rasul, dan menurunkan kitab-kitab untuk menjelaskan dan menetapkannya, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku"** (Surat Adz-Dzariyat ayat: 56), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan beribadah melainkan kepada-Nya saja"** (Surat Al-Isra' ayat: 23) ayat, dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku"** (Surat Al-Anbiya' ayat: 25), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Alif Lam Ra. (Inilah) suatu Kitab yang ayat-ayatnya**

disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, (diturunkan) dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana, Mahateliti. Agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira kepadamu dari-Nya" (Surat Hud ayat: 1-2).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Barangsiapa kafir kepada thagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh dia telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui"** (Surat Al-Baqarah ayat: 256), dan thagut: setiap apa yang melampaui dengannya hamba batasnya, dari sesembahan atau yang diikuti atau yang ditaati, maka barangsiapa merealisasikan kandungan kalimat yang agung ini, dari ikhlas ibadah kepada Allah Ta'ala, dan berlepas diri dari ibadah kepada selain-Nya, dengan hati dan anggota badan, dan beramal dengan apa yang diisyaratkannya dari kewajiban-kewajiban Islam dan iman, maka dia adalah terlindungi darah dan hartanya, dan barangsiapa tidak, maka tidak.

Allah Ta'ala berfirman: **"Jika mereka bertobat, melaksanakan salat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka"** (Surat At-Taubah ayat: 5), maka ayat yang mulia ini menunjukkan, bahwa perlindungan darah dan harta, tidak diperoleh tanpa tiga hal ini, karena tertib atasnya tertib balasan atas syarat; dan dalam Shahih dari Abu Malik Al-Asyjjai, dari bapaknya: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa mengatakan laa ilaaha illallah, dan kafir kepada apa yang disembah selain Allah, haram hartanya dan darahnya, dan perhitungannya pada Allah Ta'ala*".

Maka tidak boleh tidak untuk keabsahannya dari ikhlas kepada Allah Ta'ala, dan penafian syirik, sebagaimana Allah Ta'ala

berfirman: **"Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun"** (Surat An-Nisa' ayat: 36), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)"** (Surat Al-Bayyinah ayat: 5).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan (membawa) kebenaran, maka sembahlah Allah dengan ikhlas menaati-Nya. Ingatlah! Hanya milik Allah agama yang murni (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata), 'Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.' Sesungguhnya Allah akan memberi keputusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan"** (Surat Az-Zumar ayat: 2-3).

Kemudian Dia bersaksi atas mereka dengan kedustaan dan kekufuran, dan memberitahukan bahwa Dia tidak memberi petunjuk kepada mereka, maka Dia berfirman: **"Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang berdusta lagi sangat kafir"** (Surat Az-Zumar ayat 3). Dalam hadits yang disepakati (Bukhari dan Muslim), dari riwayat Muadz: *"Sesungguhnya hak Allah atas hamba-hamba-Nya adalah agar mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun"*. Barang siapa yang hatinya mempertuhankan selain Allah, dan berdoa kepada selain Allah, maka sungguh dia telah menyekutukan Allah, dan Allah tidak mengampuni perbuatan syirik kepada-Nya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan siapakah yang lebih**

sesat daripada orang yang menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari kiamat" (Surat Al-Ahqaf ayat 5) sampai akhir ayat. Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sembahan-sembahan yang kamu seru selain Allah tidak memiliki sesuatu pun walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu, dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan pada hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu. Dan tidak ada yang dapat memberimu keterangan seperti Yang Maha Mengetahui"** (Surat Fathir ayat 13-14).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah), supaya mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka, dan supaya mereka bersenang-senang (dalam kekafiran). Kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya)"** (Surat Al-Ankabut ayat 65-66). Dalam hadits yang disepakati (Bukhari dan Muslim) dari riwayat Ibnu Mas'ud, bahwa: *"Ditanyakan: Wahai Rasulullah, dosa apakah yang paling besar? Beliau menjawab: Bahwa engkau menjadikan sekutu bagi Allah, padahal Dia yang menciptakanmu"*. Dalam riwayat Muslim disebutkan: *"Bahwa engkau berdoa kepada sekutu bagi Allah"*. Hanya kepada Allah-lah pertolongan diminta.

Putra-putra Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahullah Ta'ala, ditanya: Barang siapa yang tidak termasuk dalam lingkaran kepemimpinan kalian, dan tidak ditandai dengan

tanda negara kalian, apakah negerinya adalah negeri kekafiran dan peperangan secara umum?

Mereka menjawab: Yang kami yakini dan kami jadikan sebagai agama kepada Allah adalah bahwa barang siapa yang beragama Islam, dan taat kepada Tuhannya dalam apa yang diperintahkan-Nya, dan berhenti dari apa yang dilarang dan dicegah-Nya, maka dialah muslim yang darah dan hartanya haram, sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Quran, Sunnah, dan ijmak umat. Kami tidak mengkafirkan seorang pun yang beragama Islam, karena dia tidak masuk dalam lingkaran kami, dan tidak ditandai dengan tanda negara kami. Bahkan kami tidak mengkafirkan kecuali orang yang dikafirkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa yang mengklaim bahwa kami mengkafirkan manusia secara umum, atau kami mewajibkan hijrah kepada kami atas orang yang mampu menampakkan agamanya di negerinya, maka sungguh dia telah berdusta dan mengada-ada.

Adapun orang yang telah sampai kepadanya dakwah kami kepada tauhid Allah, dan beramal dengan kewajiban-kewajiban Allah, namun dia menolak untuk masuk ke dalamnya, dan tetap pada kesyirikan kepada Allah, dan meninggalkan kewajiban-kewajiban Islam, maka orang inilah yang kami kafirkan dan kami perangi, dan kami lancarkan serangan kepadanya, bahkan ke negerinya. Setiap orang yang kami perangi, sungguh telah sampai kepadanya dakwah kami. Bahkan yang kami yakini dan kami percayai adalah: bahwa penduduk Yaman dan Tihamah, dan penduduk Haramain (Mekah dan Madinah) dan Syam dan Irak, sungguh telah sampai kepada mereka dakwah kami, dan mereka telah mengetahui dengan yakin bahwa kami memerintahkan untuk mengikhlaskan ibadah kepada Allah, dan kami mengingkari apa

yang dilakukan oleh kebanyakan manusia, yaitu berbuat syirik kepada Allah berupa berdoa kepada selain Allah, dan meminta pertolongan kepada mereka ketika kesusahan, dan meminta kepada mereka untuk mengabulkan hajat, dan menolong orang yang meminta pertolongan. Dan bahwa kami memerintahkan untuk mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan seluruh urusan Islam. Dan kami melarang dari perbuatan keji dan kemungkaran, dan seluruh perkara yang dibuat-buat (bid'ah). Orang-orang seperti ini tidak wajib didakwahi sebelum diperangi, karena Nabi shallallahu alaihi wasallam menyerang Bani Musthtaliq ketika mereka dalam keadaan lalai, dan berperang melawan penduduk Mekah tanpa peringatan atau dakwah terlebih dahulu.

Adapun sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kepada Ali pada hari Khaibar, ketika beliau memberikan kepadanya bendera, dan bersabda: *"Berjalanlah dengan perlahan-lahan hingga engkau turun di halaman mereka, kemudian ajaklah mereka kepada Islam"*, maka itu menurut ahli ilmu adalah anjuran (mustahab). Adapun jika kami memperkirakan bahwa ada orang-orang yang belum sampai kepada mereka dakwah kami, dan mereka tidak mengetahui hakikat perkara kami, maka yang wajib adalah mendakwahi mereka terlebih dahulu sebelum memerangi. Mereka diajak kepada Islam, dan disingkirkan keraguan mereka jika mereka memiliki keraguan. Jika mereka menerima, maka itu diterima dari mereka, kemudian (peperangan) ditahan dari mereka. Jika mereka menolak, maka halal darah dan harta mereka.

Syaikh Abdurrahman bin Hasan ditanya: Jika di suatu negeri terdapat berhala yang didoakan selain Allah, dan tidak diingkari, apakah dikatakan ini adalah negeri kekafiran atau negeri Islam?

Beliau menjawab: Tidak layak untuk memastikan salah satu dari keduanya, karena kemungkinan bahwa di negeri tersebut ada sekelompok orang yang berada di atas Islam yang menampakkan hal itu. Sesungguhnya dakwah ini yang muncul di Najd, dan Allah memantapkannya di Jazirah (Arab), sungguh telah diterima oleh orang-orang, sebagaimana yang sampai kepada kami tentang orang-orang Afghanistan dan Somalia, bahwa di setiap tempat tersebut terdapat kelompok yang beragama dengan tauhid, dan menampakkannya. Dan mungkin ada yang lain seperti mereka. Karena dakwah ini telah tersebar di setiap negeri, dan mereka membaca karya-karya Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahullah Ta'ala, dalam hal yang beliau jawab kepada orang yang menentangnya. Dan telah sampai kepada kami dari hal itu tentang sebagian penduduk wilayah, apa yang mengharuskan untuk berhati-hati.

Dan Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Aba Buthin, rahimahullah, menjawab: Negeri yang di dalamnya terdapat sesuatu dari tempat-tempat kesyirikan, dan kesyirikan di dalamnya tampak, bersamaan dengan mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dengan tanpa melaksanakan hakikatnya, dan mereka mengumandangkan adzan, dan melaksanakan shalat Jumat dan jamaah, dengan adanya kelalaian dalam hal itu, apakah disebut negeri kekafiran, atau negeri Islam?

Masalah ini: jawabannya diambil dari apa yang disebutkan oleh para ahli fikih, bahwa dalam negeri yang seluruh penduduknya adalah Yahudi atau Nasrani, bahwa jika mereka membayar jizyah, maka negeri mereka menjadi negeri Islam, dan disebut negeri Islam. Jika penduduk suatu negeri adalah Nasrani yang

mengatakan tentang Al-Masih bahwa dia adalah Allah, atau anak Allah, atau salah satu dari tiga tuhan, bahwa jika mereka membayar jizyah maka negeri mereka disebut negeri Islam, maka terlebih lagi menurut pendapat saya: bahwa negeri yang kalian tanyakan, dan kalian sebutkan keadaan penduduknya, lebih layak dengan nama ini. Dan dengan demikian mereka diperangi untuk menghilangkan tempat-tempat kesyirikan, dan pengakuan terhadap tauhid serta mengamalkannya.

Bahkan jika suatu kelompok menolak dari salah satu syariat Islam, mereka diperangi meskipun mereka bukan kafir dan bukan musyrik, dan negeri mereka adalah negeri Islam. Syaikh Taqiyuddin berkata: Para ulama sepakat bahwa setiap kelompok yang menolak dari salah satu syariat Islam yang zhahir, mereka diperangi hingga agama seluruhnya menjadi untuk Allah, seperti orang-orang yang memerangi (Muslim), bahkan lebih utama. Selesai. Dan apa yang kami sebutkan dari para ulama bahwa mereka menyebut negeri yang penduduknya adalah Yahudi atau Nasrani sebagai negeri Islam, mereka menyebutkan hal itu dalam bab bayi terlantar (luqathah) dan lainnya.

Membunuh Musyrik yang Memerangi (Muslim)

Syaikh Abdul Lathif bin Abdurrahman ditanya tentang membunuh musyrik yang memerangi (Muslim), dan seterusnya. Beliau menjawab:

Tidak ada yang menghalangi seorang Muslim dari membunuh musyrik yang memerangi, meskipun dia adalah tetangga Muslim, atau bersamanya di jalan, kecuali jika dia memberikan jaminan keamanan kepadanya, atau salah seorang

Muslim memberikan keamanan kepadanya. Dalam hadits disebutkan: *"Jaminan keamanan kaum Muslim adalah satu, yang dilaksanakan oleh yang paling rendah di antara mereka"*.

Syaikh Hamad bin Atiq, rahimahullah Ta'ala, berkata kepada salah seorang saudaranya: Apa yang engkau sebutkan tentang hilangnya saudara-saudara, maka itu adalah noda pada agama dan iman, dan menunjukkan bahwa apa yang diberitakan oleh orang yang benar lagi dibenarkan telah tiba waktunya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan mencabutnya dari manusia, tetapi Allah mencabut ilmu dengan mewafatkan para ulama, sehingga apabila tidak tersisa seorang ulama pun, manusia mengangkat pemimpin-pemimpin yang bodoh, lalu mereka ditanya dan mereka berfatwa tanpa ilmu, maka mereka sesat dan menyesatkan"*.

Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak akan terjadi hari kiamat hingga ilmu diangkat, dan kebodohan diletakkan"*. Dalam banyak hadits dengan makna ini. Dan telah terjadi sebagaimana yang diberitakan oleh orang yang benar lagi dibenarkan.

Dan setelah itu: Sampai kepadaku apa yang menyedihkanku, dan semoga itu adalah dusta, yaitu: bahwa engkau mengingkari orang yang membeli dari harta-harta penduduk Ahsa yang diambil dari mereka secara paksa. Jika itu benar maka aku tidak tahu apa yang terjadi padamu. Yang ada pada kami adalah bahwa tidak mengingkari seperti ini, kecuali orang yang meyakini keyakinan ahli kesesatan, yang mengatakan bahwa orang yang mengucapkan laa ilaaha illallah tidak kafir, dan bahwa apa yang dilakukan oleh kebanyakan makhluk berupa perbuatan syirik dan segala yang

mengikutinya, serta meridhai hal itu, dan tidak mengingkarinya, tidak mengeluarkan dari Islam.

Dengan itulah mereka menentang Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah, dalam pokok dakwah ini. Barang siapa yang memiliki pemahaman dalam apa yang telah diputuskan oleh para ahli tahqiq (peneliti yang teliti), sungguh telah mengetahui bahwa negeri, jika di dalamnya tampak kesyirikan, dan di dalamnya diumumkan hal-hal yang diharamkan, dan di dalamnya dihilangkan tanda-tanda agama, maka negeri itu menjadi negeri kekafiran, dirampas harta penduduknya, dan dihalalkan darah mereka. Dan penduduk negeri ini telah menambah dengan menampakkan cercaan kepada Allah dan agama-Nya, dan mereka membuat hukum-hukum yang mereka terapkan kepada rakyat, yang menyalahi Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam. Dan engkau telah mengetahui bahwa ini saja sudah cukup dalam mengeluarkan orang yang melakukannya dari Islam.

Ini dan kami mengatakan: Mungkin ada di dalamnya orang yang tidak dihukumi dengan kekafiran secara batin, dari orang yang lemah (mustadh'af) dan semisalnya. Adapun secara zhahir maka perkara itu - dan segala puji bagi Allah - jelas. Dan cukup bagimu apa yang dilakukan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam terhadap penduduk Mekah, padahal di antara mereka ada orang-orang yang lemah. Demikian juga apa yang dilakukan oleh para sahabatnya terhadap banyak orang yang murtad dari Islam, berupa menghalalkan darah, harta, dan kehormatan. Setiap orang yang berakal dan berilmu mengetahui bahwa apa yang dilakukan oleh orang-orang ini berupa kekafiran dan kemurtadan, lebih keji, lebih

buruk, dan lebih banyak dari apa yang dilakukan oleh mereka (orang-orang terdahulu).

Maka kembalikanlah pandangan pada nash-nash Al-Quran dan Sunnah, dan pada sirah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya, engkau akan mendapatinya putih bersih, tidak menyimpang darinya kecuali orang yang binasa. Kemudian pada apa yang disebutkan oleh para ulama, dan mintalah kepada Allah petunjuk hati, dan penghilangan keraguan. Aku tidak menyangka bahwa ini muncul dari orang sepertimu. Jangan tertipu dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang bodoh, dan apa yang dikatakan oleh ahli syubhat (keraguan).

Telah sampai kepadaku bahwa sebagian orang berkata: Di Ahsa ada orang yang menampakkan agamanya, tidak diusir dari masjid-masjid dan shalat, dan bahwa ini menurut mereka adalah menampakkan agama. Ini adalah kesalahan yang fatal, ujungnya adalah: bahwa penduduk Baghdad, dan penduduk Manbij, dan penduduk Mesir, telah menampakkan di sana agamanya, karena mereka tidak mencegah orang yang shalat, dan tidak mengusir dari masjid-masjid.

Wahai hamba-hamba Allah: Di manakah akal kalian? Sesungguhnya perselisihan antara kami dan orang-orang ini, bukan tentang shalat. Melainkan tentang memutuskan tauhid, dan memerintahkan dengannya, dan mengecam kesyirikan, dan melarang darinya, dan menyatakannya dengan tegas. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam dakwah Najd: Pokok agama Islam dan kaidahnya adalah dua perkara:

Pertama: Perintah untuk beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan mendorong kepada hal itu, dan

berwala' (loyal/cinta) karenanya, dan mengkafirkan orang yang meninggalkannya.

Perkara kedua: Peringatan dari kesyirikan dalam ibadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan penekanan keras dalam hal itu, dan permusuhan karenanya, dan mengkafirkan orang yang melakukannya. Inilah menampakkan agama, wahai Abdullah bin Husain.

Maka renungkanlah, semoga Allah memberimu petunjuk: seperti firman-Nya Ta'ala, dalam surat-surat Makkiyah **"Katakanlah: Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah"** (Surat Al-Kafirun ayat 1-2) sampai akhir surat. Apakah sampai ke hatimu bahwa Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk berbicara kepada mereka bahwa mereka adalah orang-orang kafir, dan memberitahukan bahwa dia tidak menyembah apa yang mereka sembah, yaitu bahwa dia berlepas diri dari agama mereka, dan memberitahukan kepada mereka bahwa mereka tidak menyembah apa yang dia sembah, yaitu bahwa mereka berlepas diri dari tauhid. Oleh karena itu Allah menutupnya dengan firman-Nya: **"Untukmu agamamu, dan untukku agamaku"** (Surat Al-Kafirun ayat 6). Maka di sini terkandung kelepasan dirinya dari agama mereka, dan kelepasan diri mereka dari agamanya.

Dan renungkanlah firman-Nya Ta'ala: **"Katakanlah: Hai manusia, jika kalian dalam keraguan tentang agamaku, maka (ketahuilah) aku tidak menyembah apa yang kalian sembah selain Allah, tetapi aku menyembah Allah Yang mewafatkan kalian, dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang beriman. Dan hadapkanlah wajahmu kepada agama dengan lurus, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik"** (Surat

Yunus ayat 104-105). Apakah engkau mendengar Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk berkata kepada mereka: Sesungguhnya aku berlepas diri dari agama mereka? Dan bahwa Dia memerintahkan Rasul-Nya untuk menjadi dari orang-orang beriman yang memusuhi mereka? Dan melarangnya untuk menjadi dari orang-orang musyrik, yang merupakan wali dan kelompok mereka?

Dalam Al-Quran terdapat banyak ayat, seperti apa yang disebutkan Allah tentang Khalil-Nya (Ibrahim), dan orang-orang yang bersamanya **"Ketika mereka berkata kepada kaum mereka: Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari apa yang kalian sembah selain Allah"** (Surat Al-Mumtahanah ayat 4) sampai akhir ayat. Allah memerintahkan kita untuk meneladani mereka dalam perkataan dan perbuatan. Maksudku adalah mengingatkanmu karena khawatir dari persaudaraan tanpa manfaat dalam agama. Semoga Allah melindungi kami dan engkau dari fitnah-fitnah yang menyesatkan.

Negeri Kekafiran dan Negeri Islam

Dan beliau juga berkata, rahimahullah, kepada orang yang berdebat dengannya tentang penduduk Mekah: **"Maha Suci Engkau, tidak ada ilmu bagi kami kecuali apa yang Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana"** (Surat Al-Baqarah ayat 32). Telah terjadi pembahasan tentang apakah Mekah adalah negeri kekafiran atau negeri Islam. Kami katakan dengan taufik Allah: Sungguh Allah telah mengutus Muhammad shallallahu alaihi wasallam dengan tauhid yang merupakan agama seluruh rasul, dan hakikatnya adalah kandungan dari kesaksian laa ilaaha illallah, yaitu agar Allah

menjadi tuhan yang disembah oleh makhluk, maka mereka tidak beribadah kepada selain-Nya dengan jenis apa pun dari jenis-jenis ibadah. Inti ibadah adalah doa, dan di antaranya ketakutan, harapan, tawakkal, inabah (kembali kepada Allah), berlindung, shalat, dan jenis-jenis ibadah sangat banyak. Pokok yang agung ini adalah syarat dalam sahnya setiap amal.

Pokok yang kedua: adalah ketaatan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam perintahnya, dan berhukum kepadanya dalam perkara-perkara yang kecil dan besar, dan mengagungkan syariat dan agamanya, dan tunduk kepada hukum-hukumnya dalam pokok-pokok agama dan cabang-cabangnya.

Yang pertama: menafikan kesyirikan, dan tidak sah dengan adanya kesyirikan.

Yang kedua: menafikan bid'ah, dan tidak lurus dengan munculnya bid'ah. Jika terbukti adanya dua pokok ini, secara ilmu dan amal serta dakwah, dan ini adalah agama penduduk negeri, negeri mana pun, dengan mereka mengamalkannya, dan menyeru kepadanya, dan mereka berwala' (loyal/cinta) kepada orang yang beragama dengannya, dan memusuhi orang yang menyalahinya, maka mereka adalah orang-orang yang bertauhid.

Adapun jika syirik telah menyebar, seperti berdoa kepada Kakbah, Maqam, dan Hatim, berdoa kepada para nabi dan orang-orang saleh, serta meluasnya cabang-cabang syirik seperti zina dan riba, berbagai bentuk kezaliman, sunnah dibuang ke belakang, bidah dan kesesatan telah menyebar, pengadilan dilakukan kepada para pemimpin yang zalim dan wakil-wakil orang musyrik, dakwah ditujukan kepada selain Al-Quran dan Sunnah, dan hal ini diketahui terjadi di suatu negeri mana pun, maka tidak diragukan lagi bagi

orang yang memiliki sedikit ilmu: bahwa negeri-negeri ini dihukumi sebagai negeri kekufuran dan kesyirikan, terutama jika mereka memusuhi ahli tauhid, berusaha menghilangkan agama mereka, dan membantu menghancurkan negeri-negeri Islam. Jika engkau ingin menegakkan dalil tentang hal itu, engkau akan mendapati seluruh Al-Quran membahasnya, dan para ulama telah bersepakat mengenainya, maka hal ini diketahui secara pasti oleh setiap ulama.

Adapun ucapan orang yang berkata: syirik yang kalian sebutkan itu hanya dari orang-orang asing, bukan dari penduduk negeri tersebut, maka dikatakan: pertama, ini adalah pengingkaran atau ketidaktahuan tentang kenyataan, karena yang telah ditetapkan: bahwa orang-orang dari berbagai penjuru mengikuti penduduk negeri-negeri tersebut dalam berdoa kepada Kakbah, Maqam, dan Hatim, sebagaimana didengar oleh setiap pendengar dan diketahui oleh setiap orang yang bertauhid. Dikatakan kedua: jika hal ini telah ditetapkan dan telah diketahui, maka itu cukup dalam masalah ini, dan siapa yang membedakan dalam hal itu?

Demi Allah, sungguh mengherankan, jika kalian menyembunyikan tauhid kalian di negeri-negeri mereka, dan kalian tidak mampu terang-terangan dengan agama kalian, serta kalian merendahkan suara kalian dalam salat, karena kalian mengetahui permusuhan mereka terhadap agama ini dan kebencian mereka kepada siapa yang menganutnya, bagaimana mungkin terjadi keraguan bagi orang yang berakal? Tahukah kalian jika salah seorang dari kalian berkata kepada orang yang berdoa kepada Kakbah, Maqam, Hatim, atau berdoa kepada Rasul atau para sahabat: "Wahai engkau, jangan berdoa kepada selain Allah! Atau engkau adalah musyrik," apakah kalian mengira mereka akan

memaafkannya? Atau mereka akan memusuhinya? Maka hendaklah orang yang berdebat mengetahui bahwa mereka tidak berada di atas tauhid kepada Allah. Demi Allah, ia tidak mengenal tauhid dan tidak memahami agama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Tahukah kalian jika ada seseorang di tengah-tengah mereka dan berkata: "Wahai kalian, kembalilah kepada agama kalian, hancurkan bangunan-bangunan di atas kubur, dan tidak halal berdoa kepada selain Allah," apakah tindakan Quraisy terhadap Muhammad shallallahu alaihi wasallam cukup bagi mereka terhadapnya? Tidak, demi Allah, tidak, demi Allah. Jika negeri itu adalah negeri Islam, mengapa kalian tidak menyeru mereka kepada Islam, memerintahkan mereka menghancurkan kubah-kubah, dan menjauhi syirik serta cabang-cabangnya? Jika yang menipu kalian adalah bahwa mereka salat atau menunaikan haji, maka renungkanlah perkara ini dari awalnya, yaitu: bahwa tauhid telah tegak di Makkah melalui dakwah Ismail bin Ibrahim Al-Khalil, alaihimassalam, dan penduduk Makkah menetapi tauhid selama beberapa waktu, kemudian syirik menyebar di kalangan mereka karena Amr bin Luhay, sehingga mereka menjadi musyrik dan negeri itu menjadi negeri syirik, meskipun masih tersisa pada mereka beberapa hal dari agama, seperti mereka masih menunaikan haji dan bersedekah kepada para jamaah haji.

Telah sampai kepada kalian syair Abdul Muthalib yang ia ikhlas dalam syair tersebut pada kisah pasukan gajah, dan sisa-sisa lainnya, namun hal itu tidak menghalangi zaman itu dari mengkafirkan dan memusuhi mereka, bahkan yang jelas bagi kami dan orang lain: bahwa syirik mereka hari ini lebih besar daripada zaman itu. Bahkan sebelum semua ini, bahwa penduduk bumi

menetapi tauhid selama sepuluh abad, hingga terjadi di kalangan mereka sikap berlebihan terhadap orang-orang saleh, mereka berdoa kepada mereka bersama Allah sehingga mereka kafir, lalu Allah mengutus kepada mereka Nuh alaihissalam untuk menyeru mereka kepada tauhid. Renungkanlah apa yang Allah kisahkan tentang mereka. Demikian pula apa yang Allah sebutkan tentang Hud: bahwa ia menyeru mereka kepada pengikhlasan ibadah kepada Allah, karena mereka tidak membantahnya dalam asal ibadah. Demikian pula Ibrahim, ia menyeru kaumnya kepada keikhlasan tauhid, padahal mereka telah mengakui ketuhanan bagi Allah. Kesimpulan perkaranya: bahwa jika di suatu negeri telah tampak berdoa kepada selain Allah dan cabang-cabang syirik, penduduknya tetap melakukannya, mereka berperang karenanya, telah tetap pada mereka permusuhan terhadap ahli tauhid, dan mereka menolak tunduk kepada agama, bagaimana tidak dihukumi negeri itu sebagai negeri kekufuran? Meskipun mereka tidak menisbatkan diri kepada ahli kekufuran dan mereka berlepas diri dari penduduk Makkah atau lainnya, namun dengan mencaci ahli tauhid, menyalahkan orang yang menganut tauhid, dan menghukumi mereka sebagai khawarij atau kafir, bagaimana jika semua hal ini ada? Ini adalah masalah umum.

Adapun perkara-perkara khusus, kami katakan: telah ditunjukkan oleh Al-Quran dan Sunnah bahwa seorang Muslim jika melakukan perwalian kepada ahli syirik dan tunduk kepada mereka, ia menjadi murtad dari agamanya karena hal itu. Renungkanlah firman Allah Taala: **Sesungguhnya orang-orang yang berbalik ke belakang (murtad) setelah petunjuk itu jelas bagi mereka, setan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka** (Surat Muhammad ayat

25), bersama firman-Nya: **Dan barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka** (Surat Al-Maidah ayat 51). Perhatikan dengan seksama firman Allah Taala: **Maka janganlah kamu duduk bersama mereka, hingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. (Karena) sesungguhnya kamu kalau begitu (jika kamu masih duduk bersama mereka) sama dengan mereka** (Surat An-Nisa ayat 140). Dalil-dalilnya sangat banyak.

Jangan lupa apa yang Allah sebutkan dalam Surat At-Taubah: **Janganlah kamu minta maaf, sesungguhnya kamu telah kafir setelah beriman** (Surat At-Taubah ayat 66), dan firman-Nya: **Dan sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekufuran** (Surat At-Taubah ayat 74). Ingatlah firman-Nya: **Dan Allah tidak akan menyuruh kamu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah Allah menyuruh kamu berbuat kekufuran setelah kamu berserah diri (kepada-Nya)** (Surat Ali Imran ayat 80).

Renungkanlah firman Allah Taala: **Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang jelas, kamu dapati tanda-tanda keingkaran pada wajah orang-orang yang kafir itu. Hampir-hampir mereka menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka** (Surat Al-Hajj ayat 72). Engkau telah mengetahui keadaan mereka jika diseru kepada tauhid, mereka marah. Wallahu a'lam.

Ayat-Ayat yang Menunjukkan Ibadah kepada Allah Semata

Berkata Imam Saud bin Abdul Aziz bin Muhammad bin Saud, rahimahumullah Taala:

Bismillahirrahmanirrahim

Kepadanya aku bertawakal dan tidak ada kekuatan kecuali dengan Allah. **Segala puji bagi Allah yang menciptakan langit dan bumi serta menjadikan kegelapan dan cahaya, kemudian orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka. Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian menetapkan ajal, dan suatu waktu yang ditentukan (untuk berbangkit) di sisi-Nya; kemudian kamu masih ragu-ragu. Dan Dia-lah Allah (yang disembah), baik di langit maupun di bumi; Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan dan mengetahui (pula) apa yang kamu usahakan. Dan tidak datang kepada mereka suatu ayat pun dari ayat-ayat Tuhan mereka, melainkan mereka selalu berpaling daripadanya. Sesungguhnya mereka telah mendustakan yang hak tatkala itu datang kepada mereka, maka kelak akan datang kepada mereka berita-berita mengenai apa yang dahulu mereka perolok-olokkan. Tidakkah mereka melihat berapa banyak generasi sebelum mereka yang telah Kami binasakan; padahal Kami telah meneguhkan kedudukan mereka di muka bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu, dan Kami curahkan hujan yang lebat atas mereka dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka, kemudian Kami binasakan mereka karena dosa mereka sendiri, dan Kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain. Dan kalau sekiranya Kami turunkan kepadamu**

tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat memegangnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang kafir itu berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata" (Surat Al-An'am ayat 1-7). Dan berfirman Allah Taala: (Bismillahirrahmanirrahim), **Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan (Al-Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam. Yang kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya. Dan mereka mengambil sembahan-sembahan selain Allah agar mereka mendapat pertolongan. (Sembahan-sembahan itu) tidak dapat menolong mereka; padahal mereka (penyembah berhala itu) menjadi tentara yang disiapkan untuk menjaga sembahan-sembahan itu** (Surat Al-Furqan ayat 1-3).

Dan berfirman Allah Taala: **Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku tentang sembahan-sembahan kamu yang kamu seru selain Allah. Tunjukkanlah kepadaku apakah yang mereka ciptakan dari bumi ini? ataukah mereka mempunyai saham dalam (penciptaan) langit? Atau apakah Kami memberikan kepada mereka sebuah kitab sehingga mereka mendapat keterangan yang terang (dari)nya? Sebenarnya tidak, orang-orang yang zalim itu sebagian dari mereka hanya menjanjikan kepada sebagian yang lain tidak lain hanyalah tipuan belaka"** (Surat Fathir ayat 40). Dan berfirman Allah Taala: **Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, perlihatkanlah kepadaku apakah yang telah mereka ciptakan dari bumi ini? ataukah mereka mempunyai saham dalam (penciptaan) langit? Bawalah kepadaku kitab sebelum (Al-Quran) ini atau peninggalan**

dari pengetahuan (orang-orang dahulu), jika kamu memang orang-orang yang benar. Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (do'a)nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) do'a mereka? Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat) niscaya sembahan-sembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka" (Surat Al-Ahqaf ayat 4-6).

Dan berfirman Allah Taala: **Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui. Sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang mereka seru selain-Nya. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana** (Surat Al-Ankabut ayat 41-42). Dan berfirman Allah Taala sebagai kisah dari Yusuf alaihissalam: **Hai teman-teman penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui** (Surat Yusuf ayat 39-40).

Dan Allah Taala menjadikan perumpamaan bagi orang yang berdoa kepada selain-Nya: **Dan sembahan-sembahan yang mereka seru selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatupun untuk mereka, melainkan seperti orang yang**

membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. Dan do'a (ibadah) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka (Surat Ar-Ra'd ayat 14). Dan berfirman Allah Taala: **Katakanlah: "Panggillah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrahpun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya. Dan syafa'at tidak berguna di sisi-Nya, melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya (memberi syafa'at)"** (Surat Saba ayat 22-23).

Dan berfirman Allah Taala: **Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfa'atan, dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah". Katakanlah: "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) di bumi?" Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka mempersekutukan (itu)** (Surat Saba ayat 40-41).

Dan berfirman Allah Taala: **Dan (ingatlah), ketika Allah berfirman: "Hai Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?". Isa menjawab: "Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang ghaib-ghaib"** (Surat Al-Maidah ayat 116).

Dan berfirman Allah Taala: **Dia menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat memberi mudarat kepadanya dan tidak (pula) memberi manfa'at kepadanya. Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh. Dia menyeru (sembahan) yang kemudharatannya lebih dekat daripada kemanfa'atannya. Sesungguhnya dia itulah sejahat-jahat pelindung dan sesungguhnya dia itulah sejahat-jahat teman** (Surat Al-Hajj ayat 12-13).

Dan berfirman Allah Taala: **Dan barangsiapa menyeru (sembahan-sembahan) yang lain di samping Allah, sedang tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung** (Surat Al-Mukminun ayat 117). Dan berfirman Allah Taala: **Mereka tidak menyembah yang selain Allah kecuali patung-patung, dan mereka tidak menyembah kecuali setan yang durhaka, yang telah dilaknat Allah dan setan itu mengatakan: "Saya benar-benar akan mengambil bahagian tertentu dari hamba-hamba Engkau"** (Surat An-Nisa ayat 117-118). Dan berfirman Allah Taala: **Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu, dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus. Dan sesungguhnya setan itu telah menyesatkan sebahagian besar daripadamu. Maka apakah kamu tidak memikirkan?** (Surat Yasin ayat 60-62).

Dan berfirman Allah Taala: **Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya** (Surat An-Nisa ayat 48). Dan berfirman Allah Taala: **Sesungguhnya orang**

yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun (Surat Al-Maidah ayat 72). Dan berfirman Allah Taala: **Dan barangsiapa yang mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh** (Surat Al-Hajj ayat 31). Dan berfirman Allah Taala: **Adapun orang-orang kafir, amalan-amalan mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya. Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun** (Surat An-Nur ayat 39-40).

Dan Allah Yang Maha Tinggi berfirman: **"Perumpamaan orang-orang yang kafir kepada Tuhan mereka, amal-amal mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat menguasai sesuatu pun dari apa yang telah mereka usahakan. Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh."** (Surat Ibrahim ayat 18) Dan Allah Yang Maha Tinggi berfirman: **"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan."** (Surat Al-Furqan ayat 23) Dan ayat-ayat yang

semisalnya dalam Al-Quran sangat banyak, semuanya berisi larangan terhadap kesyirikan dan mencela kesyirikan, serta menjelaskan kebatilannya; dan berlepas diri dari kesyirikan itu wajib sebelum tauhid.

Itulah makna firman Allah Yang Maha Tinggi: **"Maka barangsiapa yang kafir kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."** (Surat Al-Baqarah ayat 256) Dan itulah makna firman Allah Yang Maha Tinggi: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."** (Surat Adz-Dzariyat ayat 56) Dan Allah Yang Maha Tinggi berfirman: **"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya selain Allah."** (Surat Al-Jin ayat 18) Dan Allah Yang Maha Tinggi berfirman: **"Bagi-Nya-lah seruan yang benar."** (Surat Ar-Ra'd ayat 14) Dan Allah Yang Maha Tinggi berfirman: **"Yang demikian itu adalah Allah Tuhan kamu; kepunyaan-Nya-lah kerajaan. Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tidak mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan pada hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberitakan kepadamu sebagai yang diberitakan oleh Yang Maha Mengetahui."** (Surat Fathir ayat 13-14).

Dan Allah Yang Maha Tinggi berfirman: **"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada setiap umat (untuk menyerukan):**

'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut.'" (Surat An-Nahl ayat 36).

Dan Allah Yang Maha Tinggi berfirman: **"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu: 'Adakah Kami mengangkat tuhan-tuhan untuk disembah selain Yang Maha Pemurah?'"** (Surat Az-Zukhruf ayat 45) Dan Allah Yang Maha Tinggi berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku.'"** (Surat Al-Anbiya ayat 25) Dan Allah Yang Maha Tinggi berfirman: **"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya."** (Surat Al-Isra ayat 23) Dan Allah Yang Maha Tinggi berfirman: **"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa."** (Surat Al-Baqarah ayat 21) Dan Allah Yang Maha Tinggi berfirman: **"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus."** (Surat Al-Bayyinah ayat 5).

Dan Allah Yang Maha Tinggi berfirman: **"Mereka menjadikan orang-orang alim mereka dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan."** (Surat At-Taubah ayat 31) Dan Allah Yang Maha Tinggi berfirman: **"Maka**

sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya)." (Surat Ghafir ayat 14) Dan Allah Yang Maha Tinggi berfirman: "**Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan.**" (Surat Muhammad ayat 19) Dan sebagian besar Al-Quran menunjukkan hal ini, dan menegaskan penyembahan kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan memperingatkan dari penyembahan kepada selain-Nya. Dan ibadah adalah: perbuatan-perbuatan para hamba, yaitu keyakinan dengan hati, ucapan dengan lisan, dan amal dengan anggota badan. Maka barangsiapa yang memalingkan sesuatu dari itu kepada selain Allah, maka ia adalah musyrik, baik ia seorang yang beribadah ataupun seorang fasik, dan baik maksudnya saleh ataupun rusak, dan tidak ada yang membutakan dari hal ini kecuali ketaatan kepada setan, mengikuti hawa nafsu, kesombongan dari mengikuti kebenaran, dan berargumentasi dengan kebatilan, sebagaimana firman Allah Yang Maha Tinggi: "**Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka.**" (Surat An-Najm ayat 23) Dan Allah Yang Maha Tinggi berfirman: "**Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.**" (Surat Al-Qashash ayat 50).

Dan Allah Yang Maha Tinggi berfirman kepada hamba-Nya Daud alaihissalam: "**Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan**

(perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan." (Surat Shad ayat 26) Dan Allah Yang Maha Tinggi berfirman: **"Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa."** (Surat Al-An'am ayat 153).

Dan Allah Yang Maha Tinggi berfirman menceritakan tentang orang-orang musyrik: **"Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: 'Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka.'"** (Surat Az-Zukhruf ayat 23) Dan dalam ayat lain: **"Mereka menjawab: 'Tidak, tetapi kami mendapati bapak-bapak kami berbuat demikian.'"** (Surat Asy-Syu'ara ayat 74) Dan Allah Yang Maha Tinggi berfirman: **"Tidak ada yang membantah ayat-ayat Allah kecuali orang-orang yang kafir, maka janganlah kamu tertipu oleh kebebasan mereka di negeri-negeri."** (Surat Ghafir ayat 4). Sampai firman-Nya: **"Dan mereka membantah dengan kebatilan untuk melenyapkan kebenaran dengannya, maka Aku siksa mereka. Maka alangkah hebatnya siksaan-Ku. Dan demikianlah telah pasti (berlaku) kalimat Tuhanmu terhadap orang-orang yang kafir, bahwa mereka adalah penghuni Neraka."** (Surat Ghafir ayat 5-6).

Dan Allah Yang Maha Tinggi berfirman: **"Dan orang-orang yang membantah tentang Allah sesudah (seruan) kepada-Nya diperkenankan, bantahan mereka itu sia-sia saja di sisi Tuhan mereka, dan atas mereka kemurkaan dan bagi mereka azab yang keras."** (Surat Asy-Syura ayat 16) Dan Allah Yang Maha Tinggi berfirman: **"Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah ia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbatan di kedua telinganya; maka gembirakanlah dia dengan azab yang pedih."** (Surat Luqman ayat 7) Dan Allah Yang Maha Tinggi berfirman: **"Dan apabila ia mengetahui sesuatu dari ayat-ayat Kami, ia menjadikannya olok-olokan. Mereka itulah orang-orang yang memperoleh azab yang menghinakan. Di hadapan mereka ada (azab) Jahannam dan tidak berguna bagi mereka sedikit pun apa yang telah mereka usahakan dan tidak (pula berguna bagi mereka) apa yang mereka jadikan pelindung-pelindung selain Allah. Dan bagi mereka azab yang besar. Inilah petunjuk (Al-Quran) dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Tuhan mereka, mereka akan memperoleh azab yang sangat menyakitkan."** (Surat Al-Jatsiyah ayat 9-11).

Dan Allah Yang Maha Tinggi berfirman tentang Al-Quran: **"Katakanlah: 'Al-Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al-Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh.'"** (Surat Fushshilat ayat 44) Dan Allah Yang Maha Tinggi berfirman: **"Dengan Al-Quran itu Allah menyesatkan banyak orang, dan dengan itu (pula) Dia memberi petunjuk kepada banyak orang. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik."** (Surat Al-Baqarah ayat 26)

Dan Allah Yang Maha Tinggi berfirman: **"Dan apabila disebut (nama) Allah saja, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat; dan apabila disebut (nama) tuhan-tuhan selain Allah, tiba-tiba mereka bergirang hati."** (Surat Az-Zumar ayat 45) Dan Allah Yang Maha Tinggi berfirman: **"Dan bahwasanya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (mengerjakan ibadah), hampir saja jin-jin itu desak mendesak mengerumuninya. Katakanlah: 'Sesungguhnya aku hanya menyembah Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya.' Katakanlah: 'Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan kemudaratan kepadamu dan tidak (pula) kemanfaatan.'"** (Surat Al-Jin ayat 19-21).

Dan Allah Yang Maha Tinggi berfirman: **"Maka jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta."** (Surat Thaha ayat 123-124).

Dan petunjuk yang dijanjikan Allah kepada makhluk-Nya adalah: Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan Al-Quran. Dan ayat-ayat Al-Quran serta hadits-hadits Nabi tidak terhitung dan tidak terbatas.

Di antaranya adalah: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam menghabiskan sepuluh tahun, dan sebagian tahun kesebelas, sebelum kewajiban-kewajiban ditetapkan: mengajak manusia kepada tauhid Allah dan beribadah kepada-Nya, serta meninggalkan penyembahan kepada selain-Nya. Beliau mendatangi manusia di musim-musim haji shallallahu alaihi

wasallam di Ukaz, Dzul Majaz, dan Mina, beliau berkata: *"Wahai manusia, ucapkanlah: Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, kalimat yang dengannya kalian menguasai bangsa Arab, dan bangsa Ajam tunduk kepada kalian, dan kalian akan menjadi raja-raja di surga."* Maka ketika beliau berkata kepada pamannya Abu Thalib, ketika kematiannya hampir tiba: *"Wahai paman, ucapkanlah: Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah"*, Abu Jahal dan Abdullah bin Abi Umayyah berkata: Apakah engkau berpaling dari agama Abdul Muthalib?

Dan ketika beliau berkata kepada kaumnya: *"Ucapkanlah tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah"*, mereka berkata: **"Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat mengherankan."** (Surat Shad ayat 5) Maka orang-orang kafir Quraisy mengetahui: bahwa mengucapkan tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, bukanlah sekadar lafaz, melainkan maknanya adalah meniadakan ketuhanan dari selain Allah, dan menetapkannya bagi Allah Yang Maha Tinggi semata tanpa sekutu bagi-Nya; maka tidak ada kebaikan pada orang yang orang-orang kafir Quraisy lebih mengetahui daripadanya tentang makna tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah.

Dan dalam hadits: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan bahwa aku adalah utusan Allah, dan mereka mendirikan salat, dan menunaikan zakat."* Dan dalam hadits kedua: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia, hingga mereka mengucapkan tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, maka jika mereka mengucapkannya, darah dan harta mereka terlindungi dariku kecuali dengan haknya, dan perhitungan mereka*

terserah kepada Allah Azza wa Jalla." Abu Bakar radhiyallahu anhu berkata: "Sesungguhnya zakat termasuk dari haknya, demi Allah seandainya mereka menghalangi diriku dari tali pengikat unta, dan dalam riwayat lain kambing, yang dahulu mereka berikan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, sungguh aku akan memerangi mereka karena menghalanginya."

Dan dalam hadits ketiga: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia, hingga mereka mengucapkan: Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan mereka beriman kepadaku dan kepada apa yang aku bawa"*. Dan dalam hadits bahwa beliau bersabda shallallahu alaihi wasallam: *"Aku diutus dengan pedang menjelang hari Kiamat, hingga Allah disembah satu-Nya tanpa sekutu bagi-Nya, dan rizqiku dijadikan di bawah naungan tombakku, dan kehinaan serta kerendahan dijadikan atas orang yang menyelisihi perintahku, dan barangsiapa yang menyerupai suatu kaum maka ia termasuk dari mereka."*

Dan dalam hadits juga: *"Ketika Jibril alaihissalam bertanya kepadanya, dengan dihadiri para sahabat radhiyallahu anhum, ia berkata: Wahai Muhammad, beritahukan kepadaku tentang Islam? Beliau menjawab: Bahwa engkau bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dan engkau mendirikan salat, dan menunaikan zakat, dan berpuasa Ramadhan, dan berhaji ke Baitullah. Ia berkata: Engkau benar. Ia berkata: Maka beritahukan kepadaku tentang Iman? Beliau menjawab: Bahwa engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan kepada hari akhir, dan kepada takdir baik dan buruknya. Ia berkata: Engkau benar. Ia berkata: Maka beritahukan kepadaku tentang Ihsan? Beliau menjawab: Bahwa engkau beribadah kepada Allah seolah-olah*

engkau melihat-Nya, maka jika engkau tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu" sampai akhir hadits: *"Maka ketika ia pergi, beliau berkata kepada Umar: Tahukah engkau siapa yang bertanya? Ia menjawab: Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui. Beliau bersabda: Ini adalah Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan urusan agama kalian."*

Dan di antaranya: yang menolak perkataan kalian, dan membatalkan amal-amal kalian, sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Setiap amal yang tidak berdasarkan perintah kami maka ia tertolak"*. Dan dalam hadits lain: *"Barangsiapa yang mengada-adakan sesuatu dalam urusan kami ini yang bukan darinya maka ia tertolak."* Dan dalam hadits bahwa beliau bersabda shallallahu alaihi wasallam: *"Orang-orang Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, dan orang-orang Nasrani terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, dan umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya di dalam Neraka kecuali satu. Mereka bertanya: Siapakah mereka wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Orang yang berada di atas seperti apa yang aku berada di atasnya hari ini dan para sahabatku."*

Dan beliau bersabda shallallahu alaihi wasallam: *"Apabila aku melarang kalian dari sesuatu maka jauhilah, dan apabila aku memerintahkan kalian dengan suatu perintah maka kerjakanlah darinya semampu kalian."* Allah Yang Maha Tinggi berfirman: **"Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Surat Ali Imran ayat 31) Dan Allah Yang Maha Tinggi berfirman: **"Barangsiapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah."** (Surat An-Nisa ayat 80) Dan Allah Yang Maha Tinggi berfirman: **"Apa yang**

diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah." (Surat Al-Hasyr ayat 7).

Dan dalam hadis dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Wajib bagi kalian (mengikuti) sunnahku dan sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk setelahku, berpegang teguhlah dengannya, dan gigitlah dengan gigi geraham kalian, dan jauhilah perkara-perkara baru dalam agama, karena sesungguhnya setiap perkara baru adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan."*

Maka orang yang menasihati dirinya sendiri, yang menginginkan keselamatannya, yang mengikuti kebenaran, mengambil agamanya dari sumbernya, yaitu dari Kitabullah dan sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, sebagaimana firman Allah: **"Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam"** (Ali Imran: 19) **"Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi"** (Ali Imran: 85). Dan inilah Kitabullah di hadapan kalian, dan tafsir-tafsirnya ada, serta hadis-hadis Rasulullah shallallahu alaihi wasallam juga demikian, dan penjelasan para ulama rabbani, serta apa yang mereka jelaskan tentang Alquran dan hadis-hadis.

Adapun perkataan yang tidak memiliki kebenaran, tidak memberi manfaat sedikitpun bagi yang mengatakannya. Maka klaimmu bahwa kamu berada di atas kebenaran, maka demi Allah hal itu mustahil, dan janji-janjimu adalah batil, dan termasuk kebohongan yang paling besar kebohongannya, dan setiap orang yang memiliki akal sehat menyaksikan kebatilan perkataanmu, kedustaanmu, dan kebohonganmu. Jika kamu berkata: bahwa Allah memerintahkan untuk beribadah kepada selain-Nya, atau Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam memerintahkannya, maka

ini adalah kebatilan yang nyata, dan kebohongan yang paling besar, yang ditolak oleh fitrah, Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya.

Dan jika kamu berkata: bahwa kalian tidak beribadah kepada selain Allah, dan tidak ridha dengan hal itu, dan tidak memerintahkan manusia untuk melakukannya, maka perbuatan-perbuatan kalian membatalkan perkataan kalian secara lahir dan batin. Karena tempat-tempat (ibadah) yang batil ini, kuburan-kuburan yang terlaknat, bangunan-bangunan di atas kuburan, dan mengalihkan hak Allah kepada tempat-tempat tersebut berupa doa, penyembelihan dan nazar, rasa takut dan harapan, meminta sesuatu yang tidak boleh diminta kecuali kepada Allah, shalat di tempat-tempat tersebut, mengusap-usapnya, memberikan hadiah kepadanya, dan yang semisalnya dari perkara-perkara yang keji dan buruk, semua itu ada pada kalian secara nyata, dan orang yang tidak melakukan hal itu maka dia ridha dengan perbuatannya, dan membela pelakunya dengan harta, lisan, dan tangan.

Demikian juga shalat lima waktu ditinggalkan, dan banyak orang di kalangan kalian tidak shalat Jumat, tidak berjamaah, dan tidak sendirian. Dan yang shalat di antara kalian, kebanyakan dari mereka shalat di rumahnya sendirian, dan yang shalat berjamaah sedikit sekali. Jika dia shalat, dia keluar menemui orang-orang yang ada di pasar-pasar, meninggalkan shalat, melakukan kefasikan, permainan, kecurangan, dan kezaliman, dan tidak mengingkarinya.

Demikian juga zakat ditinggalkan, tidak dikeluarkan dari harta, buah-buahan tidak ditaksir, tidak dikerjakan padanya apa yang dikerjakan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, tidak dipungut zakatnya, dan tidak disalurkan pada tempat-tempat penyalurannya yang telah Allah tentukan dari atas tujuh langit,

sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah tidak ridha dalam urusan zakat dengan pembagian seorang nabi atau selainnya, bahkan Dia membagi-baginya sendiri, dan mengatur pembagiannya, dengan firman-Nya:"* **"Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil zakat, orang-orang yang dilunakkan hatinya, untuk memerdekakan budak, untuk orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah, dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana"** (At-Taubah: 60).

Dan semua amal kebajikan selain yang fardhu, tidak menjadi ciri kalian, dan kalian tidak memerintahkannya. Dan semua perbuatan keji ada pada kalian secara nyata, dan itu menjadi tabiat banyak dari kalian: syirik kepada Allah, zina, homoseksual yaitu perbuatan kaum Luth, penduduk negeri-negeri yang dibalik, yang Allah berfirman tentang mereka: **"Dan negeri yang dibalikkan, Dia memusnahkannya, maka meliputinya apa yang meliputi"** (An-Najm: 53-54). Kami berlindung kepada Allah Yang Maha Agung dan dengan wajah-Nya Yang Mulia, dari kemurkaan dan siksa-Nya.

Demikian juga riba dan sihir, dan mengaku-ngaku yaitu mengaku mengetahui hal-hal gaib, dan semua dosa, seperti khamar dan berbagai jenisnya dari yang memabukkan, seperti tembakau dan sejenisnya, kezaliman dan permusuhan, mengambil harta orang-orang lemah dan fakir, pemilik-pemilik harta, dan orang-orang yang bertani, kalian mengambil harta mereka secara paksa, zalim dan melampaui batas, dan yang semisalnya yang panjang hitungannya dan banyak sebutannya, semua itu dan sejenisnya ada pada kalian dan kalian tidak mengingkarinya.

Dan orang yang mengklaim bahwa dia tidak melakukan sesuatu dari itu, maka dia sebagaimana yang telah kami sebutkan tidak mengingkari, dan tidak memisahkan diri dari pelakunya, bahkan dia berdiri untuk menolong mereka dengan hartanya dan lisannya, maka dia meskipun tidak melakukan hal itu, dia dan mereka sama saja, sebagaimana firman Allah: **"Dan sungguh telah Dia turunkan kepada kalian di dalam Kitab bahwa apabila kalian mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan, maka janganlah kalian duduk bersama mereka hingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya kalian kalau begitu sama seperti mereka"** (An-Nisa: 140).

Dan Allah berfirman: **"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak mereka, atau anak-anak mereka, atau saudara-saudara mereka, atau keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan dari-Nya"** (Al-Mujadilah: 22). Dan Allah berfirman: **"Dan janganlah kalian cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan kalian disentuh api neraka, dan tidak ada bagi kalian selain Allah seorang pelindungpun, kemudian kalian tidak akan ditolong"** (Hud: 113). Dan dalam hadis: *"Aku berlepas diri dari seorang muslim yang tinggal di tengah-tengah orang musyrik."* Dan dalam hadis kedua: *"Tidak boleh terlihat nyala api keduanya."* Dan kalian sendiri mengetahui perbuatan kalian, dan mengetahui apa yang ada pada kalian dari syirik dan keburukan-keburukan, dan kalian mengenal diri kalian sendiri, sebagaimana firman Allah: **"Bahkan manusia itu menjadi saksi**

atas dirinya sendiri, meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya" (Al-Qiyamah: 14-15).

Dan jika kamu berkata wahai pembohong: bahwa apa yang kalian lakukan adalah yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh kamu telah berdusta dan berbuat dusta terhadap Allah dan Rasul-Nya, dan berkeras kepala dengan kekufuran dan kesesatan, dan menisbatkan kepada Allah apa yang tidak layak bagi-Nya, dan menisbatkan kepada Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam apa yang tidak layak bagi hak-Nya, dan yang mendustakanmu dalam hal itu adalah Kitabullah, sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, dan ijma' salaf dan khalaf umat ini, sebagaimana firman Allah: **"Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang berdusta terhadap Allah dan mendustakan kebenaran ketika kebenaran itu datang kepadanya? Bukankah di Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang kafir?"** (Az-Zumar: 32).

Dan kamu bersandar dalam hal itu kepada perkataan saudara-saudaramu orang-orang kafir yang sebelummu, sebagaimana yang disebutkan Allah tentang mereka dalam Kitab-Nya dengan firman-Nya: **"Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: 'Kami mendapati bapak-bapak kami melakukannya, dan Allah memerintahkan kami melakukannya.' Katakanlah: 'Sesungguhnya Allah tidak memerintahkan perbuatan keji. Apakah kalian mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kalian ketahui?' Katakanlah: 'Tuhanku memerintahkan keadilan, dan (memerintahkan kalian) menegakkan wajah kalian pada setiap shalat dan menyembah-Nya dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya. Sebagaimana**

Dia telah menciptakan kalian pada permulaan, demikian pula kalian akan kembali" (Al-A'raf: 28-29).

Dan firman-Nya: **"Dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk"** (Al-A'raf: 30). Dan kamu mengikuti apa yang diikuti oleh saudaramu Firaun, ketika Musa alaihissalam mendakowahinya, dia berkata kepada kaumnya: **"Aku tidak menunjukkan kepada kalian kecuali apa yang aku pandang, dan aku tidak menunjukkan kalian kecuali jalan yang benar"** (Ghafir: 29). Maka musuh Allah itu mengklaim bahwa dia adalah penasihat dan pemberi peringatan, semoga Allah melaknatnya sebagai penasihat dan pemberi peringatan.

Dan kamu mengikuti apa yang diikuti oleh saudaramu Abu Jahal, ketika dia berqunut (berdoa) menentang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dia berkata: *"Ya Allah, orang yang paling memutus hubungan kekerabatan di antara kami, dan yang membawa kepada kami apa yang kami tidak kenal, maka binasakanlah dia di pagi hari."* Allah berfirman: **"Jika kalian meminta kemenangan, maka sungguh telah datang kepada kalian kemenangan"** (Al-Anfal: 19). Maka Allah membinasakannya di pagi hari, dan segala puji bagi Allah dan karunia-Nya. Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu anhu menginjak lehernya di medan perang, dan musuh Allah itu berkata: "Untuk siapa kemenangan hari ini?" Maka dia berkata: *"Untuk Allah dan Rasul-Nya, wahai musuh Allah, semoga Allah menjadikanmu demikian."* Dan kami berkata: semoga Allah menjadikanmu demikian, insya Allah.

Adapun pengingkaranmu terhadap kami tentang mencukur kepala, dan kamu berkata: bahwa kami mengharamkan memanjangkan rambut, dan kamu tidak melemparkan kepada kami selain itu, maka kami katakan: sesungguhnya kamu pendusta

terhadap kami, dan kami tidak mengatakan bahwa haram memanjangkan rambut, dan kami mengetahui bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya ridwanullahi alaihim memanjangkan rambut. Dan kalian mengetahui bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan untuk mencukur kumis dan memanjangkan jenggot, dan kalian menyelisihinya, kalian mencukur jenggot dan memanjangkan kumis, dan menyerupai orang-orang Nasrani dalam hal itu. Jika kamu mengklaim bahwa setiap orang yang mencukur kepalanya adalah khawarij, maka lihatlah pada rakyatmu, dan kamu tidak akan menjumpai di Baghdad kecuali orang yang kepalanya tercukur, dan mungkin kamu sendiri kepalamu tercukur.

Maka yang kami lakukan dan tidak kami ingkari adalah: bahwa ketika Allah menganugerahkan kepada kami Islam, dan terjadi pertempuran antara kami dengan musuh-musuh kami, terjadi pertempuran yang besar dan peperangan, dan bercampurlah kaum muslimin dengan orang-orang kafir, maka kaum muslimin berhati-hati antara satu sama lain, dan banyak dari mereka memilih untuk mencukur, dan sebagian dari mereka tidak suka rambut, dan rambut itu bisa dirapikan atau dicukur, dan barangsiapa menghendaki mencukur maka dia mencukur, dan barangsiapa menghendaki memanjangkan maka dia memanjangkan, dan kami tidak melarang seorangpun dari itu. Adapun orang yang memanjangkan rambut dan menjadikannya sebagai wasilah menuju kekufuran dan riddah, maka kami cukur kepalanya untuk menyusahkannya, dan menyelisihi keyakinannya yang rusak, jika kami menduga dia berbuat keburukan.

Adapun apa yang kamu sebutkan: bahwa kami membunuh orang-orang kafir, maka ini adalah perkara yang kami tidak minta

maaf darinya, dan kami tidak menyepelekannya, dan kami akan menambahnya insya Allah, dan kami wasiatkan hal itu kepada anak-anak kami setelah kami, dan anak-anak kami mewasiatkannya kepada anak-anak mereka setelah mereka, sebagaimana perkataan seorang sahabat: "Kami akan tetap berjihad selama kami hidup selamanya."

Dan kami rendahkan hidung orang-orang kafir, dan kami tumpahkan darah mereka, dan kami rampas harta mereka dengan pertolongan Allah dan kekuatan-Nya, dan kami lakukan hal itu sebagai pengikutan bukan sebagai pembaharuan, ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan sebagai ibadah yang kami gunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan kami mengharapkan dengannya pahala yang besar, dengan firman-Nya: **"Maka bunuhlah orang-orang musyrik itu di mana saja kalian jumpai mereka, dan tangkaplah mereka, kepunglah mereka, dan intailah mereka di tiap-tiap tempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** (At-Taubah: 5). Dan firman-Nya: **"Dan perangilah mereka hingga tidak ada fitnah lagi dan agama itu seluruhnya hanya untuk Allah. Jika mereka berhenti maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. Dan jika mereka berpaling maka ketahuilah bahwa Allah adalah pelindung kalian, sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong"** (Al-Anfal: 40). Dan firman Allah: **"Maka apabila kalian bertemu dengan orang-orang kafir, maka penggallah leher mereka"** (Muhammad: 4). Dan firman-Nya: **"Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan**

tangan-tangan kalian dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kalian terhadap mereka" (At-Taubah: 14).

Dan kami inginkan apa yang ada di sisi Allah berupa pahala yang besar, sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh dan terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Alquran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kalian lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar"** (At-Taubah: 111). Dan Allah berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, maukah kalian Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kalian dari azab yang pedih? (Yaitu) kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui. Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kalian dan memasukkan kalian ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkan kalian) ke tempat tinggal yang baik di dalam surga Adn. Itulah keberuntungan yang besar. Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kalian sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman"** (Ash-Shaff: 10-11). Dan ayat-ayat serta hadis-hadis tidak terhitung banyaknya tentang jihad dan anjuran kepadanya.

Dan tidak ada kesibukan kami kecuali jihad, dan tidak ada makanan kami kecuali dari harta orang-orang kafir. Maka hendaklah kalian ketahui: bahwa agama bangunannya dan kaidah-kaidahnya adalah pada dasar ibadah kepada Allah semata tanpa

sekutu bagi-Nya, dan mengikuti Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam secara lahir dan batin, sebagaimana firman Allah: **"Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya, maka hendaklah dia mengerjakan amal saleh dan janganlah dia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya"** (Al-Kahfi: 110).

Adapun apa yang kamu sebutkan tentang tempat tinggal kami di negeri Musailamah Al-Kadzdzab, maka tempat-tempat tidak menguduskan seseorang dan tidak mengkafirkannya. Dan tempat yang paling dicintai oleh Allah dan paling mulia di sisi-Nya adalah Mekkah, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam keluar darinya dan tinggallah di dalamnya saudara-saudaramu Abu Jahal dan Abu Lahab, dan mereka tidaklah muslim. Dan Allah jalla tsanauhu telah menjadikan kebiasaan-Nya dengan pergiliran, walaupun di bumi ini. Dia mengganti agama Musailamah dengan agama Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan mengganti pembenaran terhadap Musailamah dengan pendustustan terhadapnya, dan pembenaran terhadap Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Dan kami berharap bahwa Allah akan mengganti hal itu di negeri-negeri kalian dengan cepat, dan kami akan menghilangkan darinya kebatilan, dan menetapkan di dalamnya kebenaran, insya Allah dengan pertolongan Allah dan kekuatan-Nya.

Adapun apa yang kalian sebutkan bahwa kalian berjalan menuju Al-Ahsa, maka kami katakan: segala puji bagi Allah atas perjalanan itu, karena sesungguhnya dengan itu, alhamdulillah dan berkat karunia-Nya, Dia merobek penutup kalian dengannya, dan mencabut dengannya rasa takut terhadap kalian dari hati kaum muslimin, dan Allah menghinakan kalian dengannya dengan

kehinaan yang besar yang nyata dan tersembunyi, yang tidak ada tambahan lagi atasnya, dan sebelumnya perjalanan yang dengan itu diambil meriam-meriam kalian, dan dibunuh pasukan kalian, mereka binasa di setiap tempat pemberhentian, tetapi sebagaimana firman Allah: **"Dan tidaklah bermanfaat tanda-tanda kekuasaan Allah dan peringatan-peringatan bagi kaum yang tidak beriman"** (Yunus: 101).

Dan Allah berfirman: **"Dan orang-orang yang kafir itu senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sehingga datang janji Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji"** (Ar-Ra'd: 31).

Maka ketika kalian datang ke Al-Ahsa, dan murtadlah bersama kalian penduduknya, dan tidak tersisa kecuali dua benteng dari kaum muslimin, di setiap benteng ada lima puluh orang laki-laki, di dalamnya ada sebagian orang-orang yang tidak dikenal dari kaum muslimin, dan Allah tabaraka wa ta'ala telah menjadikan kalian lemah terhadap mereka, dan kalian tipu daya mereka dengan segala tipu daya yang kalian mampu, dengan permukaan bumi dan bawahnya, dan kami dalam hal itu mengumpulkan pasukan untuk kalian, dan tidak ada kesibukan kami kecuali hal itu. Maka ketika kami bersiap untuk menyerbu kalian, dan tidak tersisa antara kami dengan kalian kecuali perjalanan lima hari, Allah melemparkan rasa takut ke dalam hati kalian, dan kalian berbalik lari terpukul mundur, tidak ada seorangpun yang berpaling kepada yang lain, dan kalian membakar dengan api makanan kuda kalian, beban berat kalian dan kemah-kemah kalian, sebagaimana firman Allah: **"Mereka menghancurkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka**

sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan" (Al-Hasyr: 2).

Ketika kami mengetahui bahwa kalian melarikan diri dengan mundur teratur, kami mengambil arah mengejar kalian, dan hampir dua pertiga pasukan Muslim kembali, karena mereka mengetahui bahwa Allah telah menimpakan siksaan-Nya kepada kalian. Kami mengejar kalian dan mendatangi kalian dari arah depan, dan kami turun di tempat yang buruk bagi kalian. Kami berharap bahwa Allah telah memberikan kalian ke dalam kekuasaan kami, dan akan memberikan punggung kalian kepada kami, serta mewariskan kepada kami tanah dan negeri kalian.

Ketika kehancuran menimpa kalian, dan bumi terasa sempit bagi kalian meski ia luas, dan kalian menyerah untuk kehilangan nyawa kalian, kalian meminta bantuan melalui Ibnu Tsamer, dan menyuruhnya menunjukkan kepada kami kelembutan dan kehormatan. Dia datang kepada kami, kemudian utusan kalian datang, beserta surat kalian dan delegasi kalian. Kami condong pada firman Allah Ta'ala: **"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."** (Surat Al-Anfal ayat: 61) Padahal pada saat itu argumen kalian bingung, pendapat kalian hilang, kalian bersikeras di tengah-tengah orang-orang dengan penolakan, dan kalian berkata: "Aku mengelilingi kalian dalam lubang mata ku." Hamud bin Tsamer dan Muhammad Bek terus mendesak kami dengan kehormatan; dan dalam keadaan perang kalian melindungi diri dari kami dengan orang-orang Arab, menjadikan mereka sebagai

perisai antara kami dan kalian, dan tidak ada kebaikan pada orang yang menjadikan orang-orang Badui sebagai perisainya.

Mengenai ucapan kalian bahwa kami mengambil Karbala, menyembelih penduduknya, dan mengambil harta mereka, maka segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan kami tidak meminta maaf atas hal itu, dan kami berkata: **"Dan bagi orang-orang kafir (akan ada) yang serupa dengan itu."** (Surat Muhammad ayat: 10)

Mengenai ucapan kalian bahwa kalian mencari kami, kalian dan pasukan kalian, ini adalah kebohongan yang merupakan aib dalam urusan agama dan dunia. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang yang berdusta."** (Surat An-Nahl ayat: 105) Semua orang memahami: bahwa ketika kami turun di Al-Akhidhar di atas benteng, di Tsughban, kami mengadakan pasar lelang di sana, atas harta orang-orang kafir penyembah berhala, dan kami tinggal selama sebelas malam di satu tempat, dan semua kendaraan kami jauh tidak bersama kami. Mungkin di antara kalian ada dari orang-orang Arab yang bersama kami di tempat itu, tanyakan kepada mereka dan mereka akan memberitahu kalian jika kalian tidak tahu.

Kami menunggu kalian selama periode itu agar kalian muncul untuk melawan kami, dan kami akan mengalahkan kalian, memusnahkan pasukan kalian, dan menguasai negeri kalian. Ketika kami putus asa dari kalian, dan kaum Muslim selesai menjual apa yang Allah berikan sebagai rampasan perang kepada mereka, kami berangkat dengan kemuliaan dan keselamatan, serta harta rampasan dan pahala insya Allah Ta'ala. Kemudian setelah

itu kami berjalan dan turun di negeri kalian Basrah, dan kami tinggal di sana selama sepuluh hari, menyembelih dan menghancurkan sebagaimana telah sampai beritanya kepada kalian.

Perjalanan ketiga: kami mendatangi kalian di ujung Hindiyah, tetapi kami tidak menemukan kalian. Kami maju ke tempat ziarah, dengan para penggali yang mengukur lubang-lubangnya. Ketika kayu kurang, kami kembali dan turun di Hindiyah, dan kumpulan kaum Muslim menunggu hingga sampai dekat Khan Dziblah, dan siapa pun yang mereka temui mereka tebas dengan pedang. Dari Khan Dziblah hingga Basrah, kami tinggal di sana hampir dua puluh malam, mengambil dan membunuh dari rakyat kalian yang menetap maupun yang nomaden, dan jejak menunjukkan pelakunya; lihatlah negeri-negeri kalian para petani dan orang-orang Badui, dari Baghdad hingga Basrah, berapa banyak rumah yang telah dihancurkan, dan tidak tersisa jejak di dalamnya - segala puji dan terima kasih bagi Allah - di seluruh wilayah ini.

Mengenai apa yang kalian sebutkan tentang dua tanah haram yang mulia, segala puji bagi Allah atas karunia dan kemurahan-Nya, pujian yang banyak sebagaimana seharusnya Dia dipuji, dan tinggi keagungan-Nya. Ketika penduduk dua tanah haram menolak Islam, dan enggan tunduk pada perintah Allah dan Rasul-Nya, dan tetap pada syirik, kesesatan, dan kerusakan seperti yang kalian lakukan hari ini, maka wajib bagi kami berjihad dengan segala puji bagi Allah untuk menghilangkan hal itu dari tanah haram Allah dan tanah haram Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam tanpa menghalalkan kehormatan keduanya. Kami - segala puji bagi Allah - adalah ahli penghormatan dan pengagungan terhadap kehormatan-Nya, bukan kalian,

sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan mereka bukanlah pelindung-pelindungnya. Pelindung-pelindungnya hanyalah orang-orang yang bertakwa, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."** (Surat Al-Anfal ayat: 34) Ketika keadaan mereka sempit, dan kami putuskan jalan-jalan bagi mereka, kemudian setelah itu mereka kembali dan taat, serta tunduk pada perintah Allah dan Rasul-Nya, dan patuh kepada Islam serta mengakuinya, dan kami hancurkan berhala-berhala, dan kami tegakkan di dalamnya ibadah kepada Ar-Rahman, dan kami tegakkan di dalamnya kewajiban-kewajiban, dan kami singkirkan darinya setiap keburukan yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya. Kami tidak - segala puji bagi Allah - menumpahkan darah di dalamnya, tidak mengambil harta, tidak mengusir binatang buruan, dan tidak menebang pohon.

Jika kalian mengklaim bahwa itu termasuk wilayah kekuasaan kalian, apa yang menghalangi kalian untuk membebaskan wilayah kalian, atau memberikan manfaat kepada penduduknya dengan bahan makanan ketika keadaan mereka sempit? Bahkan hingga saat ini kalian belum menunaikan kewajiban haji kalian, dan saya berharap kalian mati dalam agama Nasrani kalian, dan menjadi babi-babi neraka, insya Allah.

Mengenai kebanggaan kalian bahwa kalian adalah wazir Baghdad, maka kami berlindung kepada Allah dari kewaziran ini, bahkan kalian menanggung dosa kalian, dan dosa-dosa orang yang mengikuti kalian, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Agar mereka menanggung dosa-dosa mereka dengan sempurna pada hari kiamat, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan tanpa ilmu pengetahuan. Ketahuilah, amat buruklah dosa yang mereka tanggung itu."** (Surat An-Nahl ayat: 25) Dan yang

membanggakan hal seperti itu hanyalah saudaramu Firaun, dengan ucapannya: **"Bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan sungai-sungai ini mengalir di bawahku; apakah kamu tidak melihat?"** (Surat Az-Zukhruf ayat: 51) hingga firman-Nya: **"Maka dia (Firaun) menghasut kaumnya lalu mereka mentaatinya; sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik. Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya. Dan Kami jadikan mereka pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian."** (Surat Az-Zukhruf ayat: 54-56)

Ketika Allah menjadikan kalian penguasa rakyat kalian, mengapa kalian tidak mengurus mereka dengan kebaikan? Bahkan kalian mengurus mereka dengan keburukan; kalian melakukan kezaliman kepada mereka, menumpahkan darah, dan permusuhan, yang tidak dapat digambarkan, dan tidak dilakukan oleh orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Kalian berkhianat dalam amanah yang dipercayakan kepada kalian oleh tuan kalian Sulaiman Pasha, yang membelimu dengan hartanya sendiri, dan mengumpulkan kalian berempat, ketika kematian mendatanginya, berwasiat kepada kalian atas keluarganya, dan mengambil janji dan ikrar dari kalian. Tetapi kalian mengkhianati janji, menyembelih tiga orang lainnya, mengusir keluarga tuan kalian dari kerajaan mereka, dan mengambil alih harta mereka.

Yang mengherankan dari rakyat kalian, yang mengklaim bahwa mereka adalah ahli kecerdasan dan kepandaian, mereka rela dipimpin oleh seorang laki-laki, yang asalnya adalah Nasrani berbeda dengan agama mereka, dan cabangnya adalah budak. Ini adalah hal terbesar yang menunjukkan kepada kami tentang

kehancuran mereka insya Allah, dan penghancuran urusan mereka dengan kehendak dan kekuatan Allah.

Jika kalian menginginkan keselamatan dan keamanan kerajaan, maka saya mengajak kalian kepada Islam, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada Heraklius raja Romawi: *"Masuklah Islam, niscaya kamu selamat, Allah akan memberikanmu pahalamu dua kali lipat. Jika kamu berpaling, maka kamu akan menanggung dosa para pengikutmu."* Dan **"Katakanlah: 'Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah'. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: 'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)'."** (Surat Ali Imran ayat: 64) Dan firman-Nya: **"Maka serulah (mereka kepada jalan Allah) dan tetaplah (di jalan itu) sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: 'Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita)'."** (Surat Asy-Syura ayat: 15) Dan firman-Nya: **"Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki melainkan menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai. Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama**

yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai." (Surat At-Taubah ayat: 32-33)

[Gencatan Senjata dan Perdamaian Tanpa Islam Adalah Hal yang Mustahil]

Adapun gencatan senjata dan perdamaian tanpa Islam, ini adalah hal yang mustahil dengan kehendak dan kekuatan Allah. Kalian memahami bahwa ini adalah hal yang kalian minta dari kami berulang kali, kalian mengirim kepada kami Abdul Aziz Al-Qudaimi, kemudian kalian mengirim kepada kami Abdul Aziz Bek dan meminta gencatan senjata dan perdamaian, serta menawarkan jizyah, dan mewajibkan pada diri kalian setiap tahun tiga puluh ribu mitsqal emas. Kami tidak menerima hal itu dari kalian, dan tidak menyetujui gencatan senjata. Jika kalian menerima Islam maka itu adalah pilihan terbaik bagi kalian dan itulah tujuan kami. Jika kalian menolak maka kami berkata kepada kalian, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan jika mereka berpaling, maka sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan Allah). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."** (Surat Al-Baqarah ayat: 137) Dan kami berkata: **"Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung."** (Surat Ali Imran ayat: 173) Dan kami berkata: Wahai **"Yang menguasai hari pembalasan. Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan."** (Surat Al-Fatihah ayat: 3-4) Dan kami berkata: **"Telah datang kebenaran dan lenyaplah kebatilan. Sesungguhnya kebatilan itu adalah sesuatu yang pasti lenyap."** (Surat Al-Isra ayat: 81) Dan kami berkata: **"Katakanlah:**

'Telah datang kebenaran dan yang batil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) mengulangi'." (Surat Saba ayat: 49) Dan kami berkata sebagaimana Allah berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam: **"Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah: 'Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki Arasy yang agung'."** (Surat At-Taubah ayat: 129)

Mengenai apa yang kalian sebutkan tentang janji, maka menetapkan waktu bukanlah untuk orang-orang (sejati), dan kami menjaga diri kami dari penetapan waktu dan kebohongan. Kapan pun Allah mempertemukan kami, kami akan mendatangi kalian dengan segera insya Allah Ta'ala. Jika kalian mendengar tembakan meriam dan bedil, dan melihat kebakaran di negeri-negeri kalian insya Allah, maka jangan simpan (perbekalan). Semoga Allah memberikan shalawat kepada Muhammad, keluarga dan sahabatnya, serta salam.

[Hal-hal yang Mewajibkan Jihad]

Salah seorang dari mereka, semoga Allah merahmati mereka, berkata:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya dan memohon pertolongan kepada-Nya, dan memohon ampunan kepada-Nya dan bertaubat kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami, dan dari keburukan amal-amal kami. Barang siapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barang siapa yang Allah sesatkan, maka

tidak ada yang dapat memberi petunjuk kepadanya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Dia mengutusnya dengan petunjuk dan agama yang benar, agar Dia memenangkannya di atas semua agama walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai. Semoga Allah memberikan shalawat kepadanya, kepada keluarga dan sahabatnya, yang berpegang teguh pada petunjuknya.

Amma ba'du (adapun setelah itu):

Sesungguhnya telah sampai kepadaku bahwa sebagian manusia mengalami keraguan tentang jihad kaum Muslim terhadap penduduk Hail, apakah itu sesuai syariat atau tidak? Maka aku berkata dengan taufik Allah: Jihad disyariatkan untuk beberapa hal: Di antaranya: keluar dari ketaatan kepada pemimpin kaum Muslim. Barang siapa keluar dari ketaatannya, maka wajib memeranginya bagi seluruh umat, meskipun yang keluar itu adalah seorang Muslim, sebagaimana Ali bin Abi Thalib radhiallahu 'anhu memerangi kaum Khawarij, dan ia meyakini keislaman mereka; karena ia ditanya tentang kekafiran mereka, maka ia berkata: *"Mereka lari dari kekafiran;"* dan ia berkata pada kesempatan lain ketika ditanya tentang mereka: *"Saudara-saudara kami yang memberontak kepada kami."*

Dalil tentang hal ini adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Barang siapa datang kepada kalian sedangkan urusan kalian bersatu di bawah satu orang, dia ingin memecah tongkat kalian, dan memisahkan jamaah kalian, maka pancunglah lehernya siapa pun dia."* Para imam di setiap zaman dan tempat selalu memerangi orang yang keluar dari ketaatan imam kaum Muslim, dan para ulama berjihad bersama mereka dan mendorong mereka

untuk itu, serta menyusun karya-karya tentang keutamaan hal itu, dan keutamaan orang yang melakukannya. Tidak ada seorang pun dari mereka yang meragukan hal itu, kecuali jika imam memerintahkan kepada kemaksiatan Allah, maka tidak halal ketaatan kepadanya bagi siapa pun, bahkan haram mentaati makhluk dalam kemaksiatan kepada Khalik.

Penduduk Hail diperintahkan oleh imam untuk masuk dalam ketaatan, berpegang teguh pada Sunnah dan jamaah, dan menentang ahli syirik, memusuhi mereka dan mengkafirkan mereka. Mereka menolak hal itu dan berlepas diri darinya; sedangkan imam berkata - sejak awal hingga hari ini - kepada mereka: syariat didahulukan antara saya dan kalian, kami berjalan sesuai dengan yang dihukumkan olehnya, dengan mata dan kepala (dengan sepenuh hati). Tetapi mereka tidak menerima dan tidak tunduk, maka wajib memerangi mereka bagi seluruh kaum Muslim, karena keluarnya mereka dari ketaatan, hingga mereka menaati apa yang diperintahkan oleh imam dari ketaatan kepada Allah Ta'ala.

Hal kedua: yang mewajibkan jihad bagi yang bersifat dengannya: tidak mengkafirkan orang-orang musyrik, atau ragu tentang kekafiran mereka, karena hal itu termasuk pembatal Islam dan penggugurnya. Barang siapa bersifat dengannya maka ia telah kafir, dan halal darah dan hartanya, serta wajib memeranginya hingga ia mengkafirkan orang-orang musyrik. Dalil tentang hal itu adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Barang siapa mengucapkan tidak ada tuhan selain Allah, dan mengkafirkan apa yang disembah selain Allah, maka haram darah dan hartanya."* Beliau menggantungkan perlindungan harta dan darah pada dua hal:

Hal pertama: mengucapkan tidak ada tuhan selain Allah.

Hal kedua: mengkafirkan apa yang disembah selain Allah.

Maka tidak terlindungi darah dan harta seorang hamba, hingga ia melakukan dua hal ini:

Pertama: ucapannya tidak ada tuhan selain Allah, dan yang dimaksud adalah maknanya bukan hanya lafaznya, dan maknanya adalah mengesakan Allah dengan semua jenis ibadah.

Hal kedua: mengkafirkan apa yang disembah selain Allah, dan yang dimaksud dengan itu adalah mengkafirkan orang-orang musyrik, berlepas diri dari mereka, dan dari apa yang mereka sembah bersama Allah. Barang siapa tidak mengkafirkan orang-orang musyrik dari negara Turki, dan penyembah kubur, seperti penduduk Mekah dan selain mereka, dari orang yang menyembah orang-orang saleh, dan berpaling dari tauhid Allah kepada syirik, dan mengganti Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam dengan bid'ah, maka ia adalah kafir seperti mereka, meskipun ia membenci agama mereka, dan membenci mereka, serta mencintai Islam dan kaum Muslim; karena orang yang tidak mengkafirkan orang-orang musyrik, tidak membenarkan Al-Quran, karena Al-Quran telah mengkafirkan orang-orang musyrik, dan memerintahkan untuk mengkafirkan mereka, memusuhi mereka dan memerangi mereka.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahullah, berkata dalam pembatal-pembatal Islam: Ketiga: barang siapa tidak mengkafirkan orang-orang musyrik, atau ragu tentang kekafiran mereka, atau membenarkan mazhab mereka, maka ia kafir. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata: Barang siapa

berdoa kepada Ali bin Abi Thalib, maka ia telah kafir, dan barang siapa ragu tentang kekafiran orang tersebut, maka ia telah kafir.

Hal ketiga: yang mewajibkan jihad bagi yang bersifat dengannya: membantu orang-orang musyrik, dan menolong mereka atas kaum Muslim, dengan tangan atau lisan atau hati atau harta. Ini adalah kekafiran yang mengeluarkan dari Islam. Barang siapa membantu orang-orang musyrik atas kaum Muslim, dan memberi bantuan kepada orang-orang musyrik dari hartanya, dengan apa yang mereka gunakan untuk memerangi kaum Muslim dengan pilihan darinya, maka ia telah kafir.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab berkata dalam pembatal-pembatal Islam: Kedelapan: membantu orang-orang musyrik, dan menolong mereka atas kaum Muslim. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka."** (Surat Al-Maidah ayat: 51) Barang siapa bersifat dengan salah satu dari sifat-sifat ini, yang membatalkan Islam, atau menghalangi sesuatu dari syiar-syiar Islam yang zhahir, atau enggan menunaikan syariat dari syariat-syariat Islam yang zhahir, maka ia harus diperangi hingga ia mengakui hal itu dan menaatinya.

Dengan ini menjadi jelas bagimu: bahwa jihad terhadap penduduk Hail, termasuk jihad yang paling utama, namun hal itu tidak dilihat kecuali oleh orang-orang yang memiliki wawasan. Adapun orang yang tidak memiliki wawasan, ia tidak melihat jihad kecuali hanya terhadap para penyembah berhala saja. Sedangkan

orang yang telah mengucapkan dua kalimat syahadat, ia tidak melihat (perlunya) jihad terhadapnya. Bahkan permasalahan ini telah membingungkan orang yang lebih agung dari para ulama zaman kita, sebagaimana Umar radhiyallahu 'anhu berkata kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu: "Bagaimana engkau memerangi orang-orang? Padahal Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: *Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan laa ilaaha illallah, maka apabila mereka mengucapkannya, darah dan harta mereka terlindungi dariku, kecuali dengan haknya*." Maka Abu Bakar radhiyallahu 'anhu berkata: "Sesungguhnya zakat termasuk haknya. Demi Allah, seandainya mereka menghalangi dariku seekor kambing betina muda yang dahulu mereka tunaikan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, sungguh aku akan memerangi mereka karena menghalanginya."

Hal ini menunjukkan bahwa barangsiapa yang menghalangi salah satu hak dari hak-hak Islam, maka wajib untuk memeranginya, dan itu termasuk amal yang paling utama. Dan orang yang melihat hal itu sebagai kebenaran adalah termasuk manusia yang paling berwawasan, maka hendaknya ia memuji Allah atas hal itu. Dalil bahwa ia termasuk manusia yang paling berwawasan adalah kisah Abu Bakar dengan Umar radhiyallahu 'anhuma, karena sesungguhnya ia memahami bahwa memerangi mereka adalah benar, padahal mereka telah mengucapkan dua kalimat syahadat dan meninggalkan kesyirikan. Sedangkan Umar radhiyallahu 'anhu tidak memahami hal itu, hingga Abu Bakar radhiyallahu 'anhu menjelaskannya kepadanya.

Para ulama rahimahumullah menganggap pemahaman Abu Bakar terhadap hal ini sebagai salah satu keutamaannya. Dan ini

cukup bagi orang yang menginginkan kebenaran. Adapun orang yang hatinya dibutakan oleh hawa nafsu dari petunjuk, maka tidak ada cara (untuk menolongnya). Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung. Dia-lah sebaik-baik penolong kami dan sebaik-baik wakil. Segala puji bagi Allah Rabbul 'alamin. Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi kami Muhammad, keluarga dan para sahabatnya.

Meminta Pertolongan dari Orang Musyrik

Telah disebutkan sebelumnya perkataan Syaikh Abdul Lathif rahimahullah tentang syubhat orang yang berpendapat boleh meminta pertolongan dari orang musyrik ketika dalam keadaan darurat, dan tambahan penjelasan tentang hal itu.

Beliau berkata di tempat lain: Adapun yang kamu sebutkan tentang pertolongannya (Nabi) dengan Ibnu Uraiqith, maka lafazh ini jelas bertentangan dengan sabdanya dalam hadits Aisyah: *"Sesungguhnya kami tidak meminta pertolongan dengan orang musyrik."* Dan Ibnu Uraiqith adalah orang upahan yang dipekerjakan, bukan penolong yang dimuliakan. Demikian juga perkataanmu bahwa Syaikhul Islam meminta pertolongan dari penduduk Mesir dan Syam, padahal mereka saat itu adalah orang-orang kafir, ini adalah kekeliruan besar dan kesalahan yang tercela. Bagaimana mungkin, sedangkan Islam saat itu urusan(nya) tinggi dan ahlinya maju? (Mereka) merobohkan apa yang dibangun dari tempat-tempat kesesatan dan berhala-berhala jahiliyah, menampakkan tauhid, dan memantapkannya di masjid-masjid dan madrasah-madrasah?

Syaikhul Islam sendiri menyebut negeri-negeri itu sebagai negeri Islam, dan penguasa-penguasa mereka sebagai penguasa Islam. Beliau meminta bantuan mereka terhadap Tatar dan Nushairiyah dan lainnya. Semua ini tersebar luas dalam ucapan-ucapannya dan ucapan orang-orang sepertinya. Adapun apa yang terjadi dari sebagian orang awam dan orang-orang jahil, ketika kekuasaan berada di tangan selain mereka, tidak dijadikan hukum terhadap negeri dan penduduknya.

Adapun masalah meminta pertolongan (dalam perang), maka ini adalah masalah khilafiyah. Yang benar menurut para ulama muhaqqiq adalah melarang hal itu secara mutlak. Hujjah mereka adalah hadits Aisyah yang disepakati kebenarannya, dan hadits Abdurrahman bin Auf yang merupakan hadits shahih marfu'. Carilah keduanya, kamu akan menemukannya dalam nash-nash yang ada padamu. Yang berpendapat boleh berdalil dengan hadits mursal Az-Zuhri, dan kamu telah mengetahui apa (kelemahan) hadits-hadits mursal ketika menentang Kitab atau Sunnah.

Kemudian yang berpendapat boleh telah mensyaratkan bahwa di dalamnya harus ada nasihat untuk kaum muslimin dan manfaat bagi mereka, tidak ada kekuatan dan negara bagi orang-orang musyrik yang ditakuti darinya, dan ia tidak boleh ikut campur dalam pendapat dan musyawarah. Semua ini disebutkan oleh para fuqaha dan para pensyarah hadits, dinukil dalam Syarh Al-Muntaqa, dan ia melemahkan hadits mursal Az-Zuhri dengan sangat. Semua ini dalam (konteks) peperangan orang musyrik melawan orang musyrik bersama ahli Islam.

Adapun meminta pertolongan orang muslim dengan orang musyrik terhadap pemberontak, maka tidak ada yang berpendapat demikian kecuali orang yang menyendiri (menyalahi ijma'),

mengandalkan qiyas, dan tidak memperhatikan 'illat hukum dan kesamaan antara asal dengan cabangnya. Barangsiapa yang tergesa-gesa mengambil pendapat-pendapat syaz seperti ini dan menggunakannya dalam penukilannya dan fatwanya, maka sungguh ia telah mengikuti rukhshah-rukhshah dan membuang prinsip yang telah ditetapkan oleh salaf umat dan para imamnya, yang diambil dari hadits Al-Hasan dan hadits An-Nu'man. Betapa indahnya apa yang dikatakan:

Ilmu tidaklah bermanfaat bagi pemiliknya... jika tidak memberikan pemikiran dan ketajaman pandangan yang baik

Syaikh Abdurrahman bin Hasan, rahimahumallah berkata dalam ucapannya:

Seandainya imam diberi taufik untuk memperhatikan agama, dan memilih dari setiap kelompok orang yang paling bertakwa, paling dicintainya, dan paling dekat kepada kebaikan, niscaya tegaklah agama dan keadilan dengan mereka. Apabila ia bingung dengan ucapan orang-orang, maka kembalilah kepada sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *"Tinggalkan apa yang meragukanmu menuju apa yang tidak meragukanmu."* Apabila ia ragu terhadap seseorang, apakah ia mencintai apa yang dicintai Allah, hendaknya ia melihat kepada orang-orang itu dan bertanya kepada ahli agama: siapa yang kalian ketahui sebagai orang terbaik dari kabilah atau kelompok dalam agama, dan siapa yang paling layak untuk wilayah agama dan dunia? Apabila mereka menunjukkan kepadanya orang yang layak untuk itu, maka hendaknya ia mendahulukannya di antara mereka. Dan ia meminta bantuan dengan menanyakan tentang mereka kepada orang yang tidak tersembunyi baginya keadaan mereka, dari penduduk daerah

dan lainnya. Seandainya hal itu terjadi, niscaya tegaklah agama, dan dengan tegaknya agama akan tegak kerajaan.

Dengan menggunakan ahli kemunafikan, pengkhianatan dan kezhaliman, maka hilanglah kerajaan, lemahlah agama, dan yang memimpin kabilah adalah orang-orang jahatnya, serta menimpa para penguasa sebagaimana menimpa orang yang melakukan hal itu. Orang yang berbahagia adalah yang mengambil pelajaran dari orang lain, dan dari apa yang terjadi padanya dan atasnya. Ahli agama adalah pasak-pasak negeri dan penegaknya. Apabila dicabut dan dipatahkan, maka bergolak dan berbaliklah negeri itu, sebagaimana dikatakan oleh Allamah Ibnul Qayyim: *Namun pasak-pasaknya dan penegak-penegaknya adalah mereka*.

Syaikh Abdullah bin Syaikh Muhammad, rahimahumallah berkata: Di antara (ajaran) yang kami anut: bahwa kami tidak memandang boleh menawan orang Arab, kami tidak melakukannya, kami tidak memerangi selain mereka, dan kami tidak memandang boleh membunuh wanita dan anak-anak.

Beliau juga ditanya—ia dan Syaikh Husain, Ibrahim, dan Ali—tentang penawanan?

Mereka menjawab: Adapun menawan orang-orang musyrik Arab, maka para ulama berselisih dalam hal itu: sebagian dari mereka tidak memandang boleh menawan orang-orang musyrik Arab, dan sebagian dari mereka memandang boleh hal itu, dan inilah yang benar yang ditunjukkan oleh hadits-hadits shahih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, sebagaimana hal itu telah tetap dari perbuatan beliau shallallahu 'alaihi wasallam dalam menawan Hawazin dan lain-lain.

Ghulul (Korupsi) dari Ghanimah

Beliau juga berkata—kedua putra Syaikh Muhammad dan Hamad bin Nashir bin Mu'ammar, rahimahumullah ta'ala:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Abdullah, Ali, dan Hamad, kepada orang yang membacanya dari kaum muslimin. Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Amma ba'du:

Allah ta'ala berfirman: **"Dan berilah peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman."** (Adz-Dzariyat: 55). Orang beriman apabila diberi peringatan ia ingat, apabila diberi nasihat ia mengambil manfaat dari nasihat itu, dan mengamalkan apa yang dikandungnya. Amir kalian semoga Allah membalasnya dengan kebaikan telah menasihati kalian, memberi nasihat, menjelaskan berulang kali, namun dengan demikian tidak ada yang mengambil manfaat dari nasihat kecuali sedikit. Allah ta'ala telah menyebutkan tentang orang-orang kafir bahwa mereka tidak mengambil manfaat dari peringatan. Allah ta'ala berfirman: **"Dan apabila mereka diberi peringatan, mereka tidak mengambil pelajaran."** (Ash-Shaffat: 13). Barangsiapa yang mendengar nasihat-nasihat namun tidak mengambil manfaat darinya, maka sungguh ia telah menyerupai orang-orang kafir dalam sebagian keadaan mereka. Dan itu adalah dalil atas ketidaktahuan terhadap Allah dan tidak takut kepada-Nya, karena orang beriman apabila diberi peringatan ia mengambil manfaat, sebagaimana Allah ta'ala berfirman: **"Orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran."** (Al-A'la: 10).

Ghulul (korupsi dari ghanimah): Allah telah mengagungkan urusannya dan mengabarkan dalam Kitab-Nya bahwa pelaku

ghulul akan datang dengannya pada hari kiamat. Allah ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa yang berkhianat (dalam urusan harta rampasan perang), niscaya pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu. Kemudian setiap orang akan diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya, dan mereka tidak akan dizhalimi."** (Ali 'Imran: 161). Hadits-hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam datang dengan penekanan yang keras dan ancaman yang kuat terhadap orang yang melakukan ghulul terhadap sesuatu dari ghanimah, baik sedikit maupun banyak.

Dalam Shahihain dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu ia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdiri di tengah-tengah kami pada suatu hari, lalu menyebutkan ghulul, mengagungkannya, dan mengagungkan urusannya. Kemudian beliau bersabda: 'Janganlah aku mendapati salah seorang dari kalian datang pada hari kiamat dengan unta di lehernya yang meringkik, ia berkata: Ya Rasulullah, tolonglah aku. Aku akan berkata: Aku tidak dapat berbuat apa-apa untukmu dari (siksa) Allah, sungguh aku telah menyampaikan kepadamu. Janganlah aku mendapati salah seorang dari kalian datang pada hari kiamat dengan kuda di lehernya yang meringkik, ia berkata: Ya Rasulullah, tolonglah aku. Aku akan berkata: Aku tidak dapat berbuat apa-apa untukmu dari (siksa) Allah, sungguh aku telah menyampaikan kepadamu. Janganlah aku mendapati salah seorang dari kalian datang pada hari kiamat dengan kambing di lehernya yang mengembik, ia berkata: Ya Rasulullah, tolonglah aku. Aku akan berkata: Aku tidak dapat berbuat apa-apa untukmu dari (siksa) Allah, sungguh aku telah menyampaikan kepadamu. Janganlah aku mendapati salah seorang dari kalian datang pada hari kiamat*

dengan jiwa (budak) di lehernya yang berteriak, ia berkata: Ya Rasulullah, tolonglah aku. Aku akan berkata: Aku tidak dapat berbuat apa-apa untukmu dari (siksa) Allah, sungguh aku telah menyampaikan kepadamu. Janganlah aku mendapati salah seorang dari kalian datang pada hari kiamat dengan kain di lehernya yang berkibar, ia berkata: Ya Rasulullah, tolonglah aku. Aku akan berkata: Aku tidak dapat berbuat apa-apa untukmu dari (siksa) Allah, sungguh aku telah menyampaikan kepadamu. Janganlah aku mendapati salah seorang dari kalian datang pada hari kiamat dengan harta (emas/perak) di lehernya, ia berkata: Ya Rasulullah, tolonglah aku. Aku akan berkata: Aku tidak dapat berbuat apa-apa untukmu dari (siksa) Allah, sungguh aku telah menyampaikan kepadamu.'"

Dari Abdullah bin Buraidah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: *"Sesungguhnya batu dilemparkan ke dalam neraka Jahannam lalu jatuh selama tujuh puluh musim gugur dan tidak sampai ke dasarnya. Kemudian orang yang melakukan ghulul didatangkan lalu dilemparkan bersamanya, kemudian dikatakan kepada orang yang melakukan ghulul: Datanglah dengannya. Itulah firman-Nya: 'Dan barangsiapa yang berkhianat, niscaya pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu.'"*

Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda ketika pulang dari Hunain: *"Serahkanlah benang dan yang dijahit (dari ghanimah), karena sesungguhnya ghulul adalah aib dan kehinaan bagi pelakunya pada hari kiamat."*

Dari Abu Hurairah, ia berkata: *"Kami keluar bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menuju Khaibar, lalu Allah*

memberikan kemenangan kepada beliau. Kemudian kami pergi ke lembah—yaitu lembah Qura—dan bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ada budaknya. Ketika kami turun, ia berdiri untuk melepas pelananya, lalu dilempar dengan anak panah yang menjadi sebab kematiannya. Kami berkata: Berbahagialah ia dengan kesyahidan, wahai Rasulullah. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Bukan! Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sesungguhnya kain selimut itu menjadi api yang menyala-nyala atasnya, yang ia ambil dari ghanimah pada hari Khaibar yang tidak mendapat bagian pembagian.' Maka orang-orang ketakutan, lalu datang seorang lelaki dengan tali sandal atau dua tali sandal, ia berkata: Aku mendapatkannya pada hari Khaibar. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Tali sandal atau dua tali sandal dari api.'"

Dari Abu Hazim, ia berkata: *"Nabi shallallahu 'alaihi wasallam didatangi dengan permadani kulit dari ghanimah, lalu dikatakan: Ya Rasulullah, ini untukmu agar engkau berteduh dengannya dari matahari. Maka beliau bersabda: 'Apakah kalian suka jika nabi kalian berteduh dengan naungan dari api?'"*

Dari Abdullah bin Amr, ia berkata: *"Ada seseorang yang bertanggung jawab atas perbekalan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang bernama Kirkirah. Ia meninggal, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Ia di dalam neraka.' Mereka pergi untuk melihatnya, lalu mereka mendapati jubah yang telah ia korupsi."*

Hadits-hadits tentang larangan ghulul dan penekanan terhadap pelakunya sangat banyak sekali.

Bertakwalah kepada Allah wahai hamba-hamba Allah, tolongmenolonglah dalam kebaikan dan takwa, saling menasihati di antara kalian, dan ingatlah akan lenyapnya dunia dan cepatnya berakhir. Hendaknya orang yang menasihati dirinya berhati-hati agar tidak menemui Allah sedangkan tubuhnya diberi makan dengan yang haram. Dalam hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Daging mana saja yang tumbuh dari yang haram, maka api lebih utama baginya."*

Allah Subhanahu mewajibkan kepada hamba-hamba-Nya untuk memerintahkan yang ma'ruf dan melarang yang munkar, dan mencela orang yang tidak melakukannya. Allah ta'ala berfirman: **"Mereka tidak saling melarang dari kemungkaran yang mereka perbuat. Sungguh, sangat buruk apa yang mereka kerjakan."** (Al-Ma'idah: 79).

Barangsiapa yang mengetahui pada seseorang ada sesuatu dari ghanimah, hendaknya ia menasihatinya dan memerintahkannya untuk menyerahkannya. Jika ia tidak melakukannya, hendaknya ia melaporkan keadaannya kepada amir. Apabila ia diam terhadap pelaku ghulul, ia menjadi sekutu baginya dalam dosa. Dalam hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa yang menyembunyikan pelaku ghulul, maka sesungguhnya ia sepertinya."*

Tidak ada alasan bagi siapa pun—dan segala puji bagi Allah—dalam meninggalkan amar ma'ruf dan nahi munkar. Ghulul telah menyebar di kalangan manusia dan terkenal. Maksiat apabila tersembunyi, bahayanya hanya menimpa pelakunya. Apabila nampak dan tidak diingkari, ia membahayakan orang banyak. Kami berlindung kepada Allah dan kalian dari lenyapnya nikmat-Nya dan turunnya siksa-Nya.

Allah ta'ala—dan segala puji bagi-Nya—telah memberi kalian apa yang kalian cintai, dan menghindarkan dari kalian apa yang kalian benci. Maka jadilah kalian termasuk orang yang bersyukur ketika mendapat nikmat, karena sesungguhnya Allah menjanjikan kepada orang-orang yang bersyukur tambahan dari karunia-Nya. Allah ta'ala berfirman: **"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.'"** (Ibrahim: 7). Kemaksiatan adalah sebab berubahnya nikmat, sebagaimana Allah ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri."** (Ar-Ra'd: 11).

Banyak dari manusia melakukan takwil yang rusak terhadap ghanimah, di antaranya adalah (anggapan) bahwa imam membolehkannya, atau memintanya darinya, dan ia mengira bahwa jika imam membolehkannya, atau memintanya lalu memberikannya, maka ghanimah halal baginya dengan demikian. Padahal amir tidak dapat menghalalkan yang haram. Dan terkadang boleh bagi imam untuk memberikan, namun pemberian itu tidak halal bagi orang yang mengambilnya. Telah datang dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku memberikan kepada seseorang suatu pemberian, lalu ia keluar membawanya dengan menyelipkannya (sebagai) api"* atau sebagaimana beliau bersabda.

Amar ma'ruf dan nahi munkar adalah kewajiban bagi siapa yang mampu melakukannya dari seluruh rakyat. Dan itu lebih besar (kewajibannya) terhadap imam. Tidak boleh bagi imam meninggalkan pengingkaran terhadap salah seorang dari kaum

muslimin. Bahkan wajib atasnya untuk melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar terhadap yang dekat dan yang jauh, dan menghukum pelaku ghulul dengan hukuman yang membuatnya jera dan orang-orang sepertinya dari melakukan ghulul terhadap harta kaum muslimin.

Dan telah meriwayatkan Abu Daud, dari Umar bin Khaththab radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwasanya beliau bersabda: *"Apabila kalian mendapati seorang laki-laki telah menggelapkan harta rampasan perang, maka bakarlah barang-barangnya dan pukullah dia"*, dan dari Amr bin Syu'aib, ia berkata: *"Apabila ditemukan pada seseorang penggelapan harta rampasan perang, maka diambil dan dicambuk seratus kali cambukan, dan dicukur kepala dan jenggotnya, dan diambil apa yang ada dalam barang bawaannya kecuali hewan, dan dibakar barang bawaannya, dan dia tidak mendapatkan bagian harta rampasan kaum muslimin selamanya*. Dia berkata: Dan telah sampai kepada kami bahwa Abu Bakar dan Umar keduanya melakukan hal itu". Maka yang wajib atas pemimpin adalah: menegakkan bagi manusia berbagai hukuman yang tegas yang mencegah dari berbagai maksiat, karena sesungguhnya Allah mencegah dengan kekuasaan penguasa apa yang tidak dicegah dengan Al-Quran.

Dan barangsiapa yang mendengar nasehat-nasehat dan peringatan-peringatan, dari Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, kemudian dia tidak terhalang, dan tidak jera, maka dia berhak mendapatkan hukuman yang tegas yang mencegahnya, dari melakukan kemungkaran-kemungkaran, dan melakukan hal-hal yang diharamkan. Dan penggelapan harta rampasan perang telah menyebar dan nampak, dan terkenal, dan

banyak dari manusia tidak menganggapnya sebagai dosa, dan orang yang menggelapkan tidak berkurang nilainya di sisi orang yang tidak menggelapkan, dan tidak jatuh dari pandangan manusia, seperti jatuhnya pencuri dan semisalnya, dari orang yang melakukan dosa-dosa besar. Dan penggelapan harta rampasan perang termasuk dari dosa-dosa besar yang diharamkan, yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Dan berkata juga Syaikh Ibrahim, dan Abdullah, dan Ali, anak-anak Syaikh setelah pembicaraan sebelumnya: Dan di antaranya: apa yang terjadi dari sebagian para pemimpin dan orang awam dari penggelapan harta rampasan perang; di antara mereka ada yang mencari akal terhadap penggelapan dengan cara membeli, dan tidak membayar harganya, dan itu haram, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa menggelapkan sesuatu, niscaya pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang digelapkannya"** (Surah Ali Imran ayat: 161) Dan dalam hadits *"Sesungguhnya penggelapan harta rampasan perang adalah aib, dan api neraka dan kehinaan"*.

Dan berkata Syaikh Abdurrahman bin Hasan: Dan setiap orang yang mengambil apa yang bukan haknya, dari para penguasa dan para pemimpin dan para pekerja, maka dia adalah penggelap, sebagaimana dalam Shahihain, dari Abu Hurairah, ia berkata: "Berdiri di tengah kami Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lalu menyebut penggelapan harta rampasan perang dan mengagungkannya, dan mengagungkan urusannya, hingga beliau bersabda: *"Jangan sampai aku mendapati salah seorang dari kalian datang pada hari kiamat di atas lehernya..."* hadits, dan beliau mengabarkan kepada kami bahwa hadiah-hadiah para pekerja adalah penggelapan harta rampasan perang, maka sepatutnya

memperhatikan urusan-urusan ini, agar tidak terjerumus di dalamnya sedangkan dia tidak mengetahui.

Dan demikian juga apa yang mengikuti zakat, dari pungutan tambahan, sungguh Allah telah mencukupkan darinya, dan menjadikan dalam apa yang dihalalkan kecukupan dari apa yang dicegah dan diharamkan. Dan di antara yang wajib atas pemimpin urusan: meninggalkan hal itu karena Allah, dan di dalam Baitul Mal ada yang mencukupi tamu dan semisalnya, jika terjadi ketepatan dari Allah, dan dengan taufik dari sisi-Nya. Dan demikian juga apa yang diambil dari kaum muslimin di perbatasan Qathif, dari pungutan sepersepuluh, tidak boleh, dan tidak diperbolehkan pemungutan sepersepuluh dalam harta kaum muslimin, dan wajib bagi pemimpin urusan semoga Allah menguatkannya bahwa dia mewajibkan para pedagang zakat syar'i secara paksa, dan meninggalkan apa yang tidak halal.

[Tempat Penyaluran Seperlima Harta Rampasan Perang]

Ditanya kepada Imam: Abdul Aziz bin Muhammad bin Sa'ud rahimahullah, tentang seperlima harta rampasan perang, apakah tempat penyalurannya adalah yang tercakup dalam ayat Al-Anfal, dan siapa yang dimaksud dengan kerabat dekat? Dan apakah anak-anak yatim dan orang-orang miskin dalam ayat termasuk dari mereka? Ataukah tidak? Dan apakah ada yang menghapus ayat tersebut sehingga pemimpin boleh menyalurkannya untuk dirinya sendiri dan untuk siapa yang dia kehendaki?

Maka dia menjawab: Telah sepakat para ulama bahwa ayat tersebut adalah ayat yang muhkam tidak dihapus, dan hanya

mereka berbeda pendapat dalam yang dimaksud dengan kerabat dekat, maka banyak berkata mereka adalah: mereka adalah kerabat Rasul shallallahu alaihi wasallam. Dan berkata sebagian dari mereka: mereka adalah kerabat Rasul shallallahu alaihi wasallam bersama kerabat pemimpin bersama mereka. Dan adapun anak-anak yatim dan orang-orang miskin yang disebutkan dalam ayat maka berkata banyak dari ahli ilmu. Sesungguhnya yang dimaksud dengan mereka: fakir miskin kaum muslimin.

Dan menjawab Syaikh Hamad bin Nashir bin Mu'ammar, dan adapun apa yang engkau sebutkan dari sisi "Zar" yang diambil oleh Ibnu Sa'ud atas orang yang muncul dari sisi kalian, maka sesungguhnya Ibnu Sa'ud tidak mengambil atas penduduk Najd dan penduduk badui mereka sesuatu pun, dan pengambilannya atas penduduk Ahsa, karena tidak tetap pada dirinya keislaman mereka menurut kebiasaannya, dalam kondisi mereka memerangi, maka apabila mereka menafikan kesyirikan, dan meruntuhkan berhala-berhala, dan menahan diri dari memusuhi Islam dan pemeluknya, dan beramal dengan Islam dia tidak mengambil atas mereka sesuatu pun.

[Pungutan-Pungutan yang Dibebankan kepada Manusia]

Dan berkata Syaikh Muhammad bin Abdul Lathif, semoga Allah memberinya taufik: Dan sungguh telah kami sebutkan untukmu dalam apa yang telah lalu, dari sisi pungutan-pungutan ini yang dibebankan kepada manusia, dan bahwasanya ia termasuk dari hal-hal yang paling haram, karena Allah mengharamkan kezaliman atas diri-Nya, maka bersabda shallallahu alaihi

wasallam dalam apa yang diriwayatkan dari Rabb-nya Azza wa Jalla: *"Sesungguhnya Aku mengharamkan kezaliman atas diri-Ku, dan Aku menjadikannya di antara kalian terlarang, maka janganlah kalian saling menzalimi"*, dan bersabda shallallahu alaihi wasallam dalam khutbahnya pada hari Haji Akbar, dan beliau sedang berdiri di Arafah *"Sesungguhnya darah kalian dan harta kalian dan kehormatan kalian atas kalian adalah haram, seperti keharaman hari kalian ini dalam bulan kalian ini di negeri kalian ini, ingatlah hendaknya yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir"*. Dan ingatlah firman-Nya Ta'ala: **"Yaitu orang-orang yang jika Kami berikan kedudukan kepada mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang munkar"** (Surah Al-Hajj ayat: 41) Dan di antara yang makruf yang diwajibkan Allah atas hamba-hamba-Nya: menjauhi sebab-sebab kezaliman dan berusaha keras mencari keadilan dalam perkataan dan perbuatan. Dan di antara yang munkar yang Allah memperingatkan darinya: melakukan apa yang diharamkan Allah, dari kezaliman dan lainnya. Dan ingatlah firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran"** (Surah An-Nahl ayat: 90) Berkata Syaikhul Islam: Ayat ini mengumpulkan perbuatan apa yang diwajibkan Allah, dan menjauhi seluruh apa yang diharamkan Allah, maka sesungguhnya tidak lurus urusan para penguasa kecuali dengan mengamalkan apa yang ditunjukkan oleh ayat ini, dan yang serupa dengannya yaitu firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkan dengan adil"** (Surah

An-Nisa ayat: 58). Maka keadilan diminta secara syar'i, dalam perkataan dan perbuatan dan akhlak.

Dan kebajikan mencakup kebajikan kepada manusia dalam muamalah mereka, dan dalam kekuasaan atas mereka, dan meninggalkan kezaliman dan perbuatan melampaui batas terhadap mereka, dan sungguh telah bersabda Nabi shallallahu alaihi wasallam kepada Mu'adz bin Jabal, ketika beliau memerintahkannya untuk mengambil sedekah, beliau berkata kepadanya: *"Dan takutlah dari do'a orang yang terzalimi"*.

Dan beliau berkata dalam kitab "Al-Iqtidha'": Dan kebanyakan para pemimpin, sesungguhnya mereka telah membuat berbagai jenis kebijakan-kebijakan yang zalim, dari mengambil harta-harta yang tidak boleh diambil, dan hukuman-hukuman atas kejahatan-kejahatan yang tidak boleh, karena mereka menyia-nyiakan yang disyariatkan, dari amar makruf, dan nahi munkar. Dan seandainya mereka mengambil apa yang boleh diambil, dan meletakkannya di tempat yang boleh meletakkannya, menginginkan dengan hal itu menegakkan agama Allah, bukan kepemimpinan untuk diri mereka sendiri, dan menegakkan hukum-hukum yang disyariatkan, atas yang mulia dan yang rendah, dan yang dekat dan yang jauh, berusaha keras dalam membuat orang tertarik dan membuat orang takut mereka, untuk keadilan yang disyariatkan Allah, niscaya mereka tidak memerlukan kepada pungutan-pungutan yang dibebankan, dan tidak kepada hukuman-hukuman yang zalim, dan tidak kepada orang yang menjaga mereka dari para budak dan orang-orang yang diperbudak, sebagaimana para khalifah yang rasyidin, dan Umar bin Abdul Aziz, dan lain-lain dari para pemimpin sebagian wilayah, selesai.

Dan ingatlah juga: catatan ketiga, yang Allah tidak meninggalkan darinya sesuatu pun, maka hati-hati hati-hati, dari sebab-sebab keburukan dan hal-hal yang mewajibkannya! Dan di antara sebab-sebab yang paling besar yang mendatangkan pertolongan, dan kekalahan musuh dekat atau jauh: takwa kepada Allah, dan menolak pungutan-pungutan yang diharamkan ini, yang tidak dikenal pada leluhur kalian, karena yang dikenal dari mereka rahimahumullah, mengangkat kezaliman-kezaliman, dan pungutan-pungutan, di setiap negeri yang mereka berkuasa atasnya, maka mensyukuri mereka atas hal itu ahli Islam, dan menjadikan hal itu dari kebaikan-kebaikan mereka yang terpuji.

Dan dalam hadits: *"Barangsiapa membuat dalam Islam suatu sunnah yang baik, maka baginya pahalanya dan pahala orang yang mengamalkannya sampai hari kiamat, dan barangsiapa membuat sunnah yang buruk, maka atasnya dosanya dan dosa orang yang mengamalkannya"*. Dan pungutan-pungutan ini adalah demi Allah dari perbuatan-perbuatan buruk yang tercela, maka sesungguhnya di antara hal yang paling besar yang menyakiti kaum muslimin: menetapkan hal-hal yang diharamkan ini. Dan sungguh aku telah melihat untuk sebagian ulama "faidah" yang baik disebutkan, karena besarnya manfaatnya, dan kesesuaiannya dengan kenyataan.

Beliau berkata rahimahullah: Keadilan apabila menyeluruh, maka ia adalah salah satu pilar dunia dan agama, yang tidak ada keteraturan bagi keduanya kecuali dengannya, dan tidak ada kebaikan di dalamnya kecuali bersamanya, dan ia adalah yang menyeru kepada kerukunan, dan yang mendorong kepada ketaatan, dan dengannya negeri makmur, dan dengannya harta-harta berkembang, dan bersamanya bertambah banyak keturunan,

dan dengannya aman penguasa, dan tidak ada sesuatu pun yang lebih cepat dalam kehancuran bumi, dan tidak lebih merusak hati nurani makhluk, dari kezaliman dan ketidakadilan, karena ia tidak berhenti pada batas, dan tidak berakhir pada tujuan, dan setiap bagian darinya ada bagian dari kerusakan, hingga sempurna.

Dan bangsa Arab ketika mereka tersinari dengan cahaya agama yang jelas, dan terkumpul yang bercerai berai dari kesatuan mereka oleh kalimat kebenaran, dan tunduk kepada mereka siapa yang tunduk dari umat-umat, mereka menyeluruh manusia dengan keadilan dalam hukum-hukum mereka, dan perbuatan-perbuatan mereka dan perkataan-perkataan mereka, karena ia termasuk dari tujuan-tujuan yang paling penting dari syariat yang mulia, dan tuntutan-tuntutannya yang paling besar dan keputusan-keputusannya yang paling agung, dan dengan hal itu berkaitan ayat-ayat tanzil, maka di antaranya firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkan dengan adil sesungguhnya Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu dengan itu"** (Surah An-Nisa ayat: 58). Dan dalam hadits *"Seburuk-buruk bekal menuju akhirat, perbuatan melampaui batas terhadap hamba-hamba"* hingga selain itu dari nash-nash, yang menyempitkan darinya penghitungan.

Dan barangsiapa berdiri pada sejarah para khalifah yang rasyidin dan lain-lain, dari para pemimpin yang adil dari bangsa Arab nyata baginya: bahwa apa yang ada dari lurus kekuasaan mereka, dan luas kerajaan mereka, sesungguhnya itu dengan keadilan yang sempurna, dan meletakkan urusan-urusan di tempat-tempatnya. Dan keadilan adalah pintu yang luas, berjalan

dalam urusan-urusan yang banyak, dan rujukannya kepada keadilan manusia dalam dirinya sendiri, kemudian keadilannya pada selainnya.

Maka adapun keadilannya dalam dirinya sendiri, maka dengan membawanya kepada kemaslahatan-kemaslahatan, dan menahannya dari perbuatan-perbuatan buruk, kemudian dengan berdiri di atas keadaan-keadaannya di atas yang paling adil dari dua perkara dari melampaui batas atau mengurangi, maka sesungguhnya melampaui batas di dalamnya adalah ketidakadilan, dan mengurangi di dalamnya adalah kezaliman, dan barangsiapa menzalimi dirinya sendiri maka dia terhadap selainnya lebih zalim, dan barangsiapa berbuat tidak adil padanya, maka dia terhadap selainnya lebih tidak adil.

Dan adapan keadilannya pada selainnya, maka itu atas bagian-bagian. Di antaranya: keadilan manusia pada yang di bawahnya, seperti penguasa dalam rakyatnya, dan pemimpin bersama teman-temannya, dan masuk di dalamnya laki-laki bersama ahli rumahnya, dan guru bersama murid-muridnya, dan tuan bersama pelayan-pelayannya dan budak-budaknya, maka dalam hadits *"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian bertanggung jawab atas yang dipimpinnya"*. Dan keadilan di sini adalah dengan mengikuti yang mudah, dan menakuti yang sulit, dan meninggalkan berkuasa dengan kekuatan, dan mencari kebenaran dalam yang mudah, maka sesungguhnya mengikuti yang mudah lebih lama, dan meninggalkan yang sulit lebih selamat, dan tidak berkuasa perhatian kepada kecintaan, dan mencari kebenaran lebih mendorong kepada pertolongan, dan ini urusan-urusan jika tidak selamat kepada pemimpin yang

mengatur, adalah kerusakan dengan pandangannya lebih banyak, dan perselisihan dengan pengaturannya lebih nampak.

Dan dalam hadits: *"Orang yang paling keras siksaannya pada hari kiamat, orang yang Allah menyekutukannya dalam kekuasaan-Nya, lalu dia berlaku tidak adil dalam hukumnya"*. Dan dari sebagian mereka: Tidak ada tetangga bagi yang tidak adil, dan tidak makmur baginya rumah. Dan beliau berkata: Paling dekat sesuatu terguling si zalim, dan paling tajam anak panah do'a orang yang terzalimi.

Dan di antaranya: keadilan manusia bersama yang di atasnya, seperti rakyat bersama penguasanya, dan teman-teman bersama pemimpinnya, dan keluarga laki-laki bersamanya dan selain itu, maka sungguh ada dengan ikhlas ketaatan, dan mencurahkan pertolongan, dan jujur kesetiaan. Maka sesungguhnya ikhlas ketaatan lebih mengumpulkan kesatuan, dan mencurahkan pertolongan lebih menolak kelemahan, dan jujur kesetiaan lebih meniadakan buruk sangka, dan ini urusan-urusan jika tidak terkumpul dalam seseorang, berkuasa atasnya yang dahulu membela darinya, dan terpaksa kepada menjaga diri dengan siapa yang dijaga dengannya, berkata Al-Buhtury:

Kapan engkau memerlukan yang mulia dia melangkahi … kepadamu dengan sebagian akhlak orang-orang yang hina

Dan dalam terus-menerus ini terbubar aturan yang mengumpulkan, dan rusak kebaikan yang menyeluruh; berkata sebagian orang-orang besar: Taati yang di atasmu, niscaya menaatimu yang di bawahmu.

Dan di antaranya: keadilan manusia bersama setara-setaranya, dan itu dengan meninggalkan perpanjangan, dan menjauhi kesombongan, dan menahan gangguan. Karena

meninggalkan perpanjangan lebih memperdekat, dan menjauhi kesombongan lebih mengasihani, dan menahan gangguan lebih adil, dan ini urusan-urusan jika tidak ikhlas para setara, cepat pada mereka memutuskan hubungan para musuh, maka mereka rusak dan merusak, selesai diringkas.

Dan berkata Syaikh Sa'd bin Hamad bin Atiq, dan Syaikh Sulaiman bin Sahman, dan Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz Al-Anqari, dan Syaikh Umar bin Salim, dan Syaikh Shalih bin Abdul Aziz, dan Syaikh Abdullah bin Hasan, dan Abdul Aziz, dan Umar anak-anak Syaikh Abdul Lathif, dan Syaikh Muhammad bin Ibrahim, dan Syaikh Abdullah bin Zahim, dan Syaikh Muhammad bin Utsman, dan Syaikh Abdul Aziz Asy-Syitsri.

Adapun Cukai: Kami memberikan fatwa kepada Imam bahwa cukai termasuk dari hal-hal yang diharamkan secara terang-terangan. Jika ia meninggalkannya, maka itulah yang wajib atasnya. Jika ia menolak, maka tidak boleh memecah belah tongkat kaum muslimin dan keluar dari ketaatannya karena hal tersebut.

Adapun Jihad: Jihad diserahkan kepada pertimbangan Imam, dan ia harus mempertimbangkan apa yang paling bermanfaat bagi Islam dan kaum muslimin, sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh syariat.

Nasihat kepada Abdul Aziz bin Abdurrahman Al Faisal

Dan sebagian dari mereka juga berkata:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Muhammad bin Abdul Lathif, dan Shalih bin Abdul Aziz, dan Abdul Aziz bin Abdul Lathif, dan Umar bin Abdul Lathif, dan Abdurrahman bin Abdul Lathif, dan Muhammad bin Ibrahim bin Abdul Lathif, dan Muhammad bin Abdullah bin Abdul Lathif, kepada Imam yang mulia: Abdul Aziz bin Abdurrahman Al Faisal, semoga Allah Taala menyelamatkannya dan memberinya petunjuk, dan melindunginya dari kejahatan dirinya dan hawa nafsunya. Semoga keselamatan, rahmat, dan berkah Allah tercurah kepadamu.

Yang mendorong surat ini adalah: salam, nasihat, permintaan maaf kepada Allah Tabaraka wa Taala, dan pemberitahuan kepadamu dan kepada hamba-hamba Allah yang beriman, serta menunaikan apa yang diamanahkan kepada kami, dan kekhawatiran agar kami tidak disungkurkan di atas wajah kami dalam neraka Jahannam, dan kami termasuk orang-orang yang mengkhianati Islam dan kaum muslimin.

Jika engkau telah mengetahui hal ini, maka ketahuilah: bahwa hakmu atas kami sangat besar, dan hak Rabb semesta alam atas kami lebih besar dan lebih agung. Jika keduanya bertentangan, maka yang harus dilakukan adalah mendahulukan hak Rabb atas yang lainnya. Kami memohon kepada-Nya Taala agar membantu kami dalam hal itu, dan memperbaiki akhir hidup kami.

Allah telah menjadikanmu penguasa atas kaum muslimin dan menjadikanmu pemelihara mereka. Jika engkau menunaikan hak pemeliharaan itu, maka ia merupakan nikmat terbesar Allah

atasmu. Jika engkau menyia-nyiakan dan mengabaikannya - semoga Allah melindungimu dari hal itu - maka ia akan menjadi azab dan bencana bagimu.

Ketahuilah: bahwa tujuan kepemimpinan adalah memperbaiki agama manusia dan dunia mereka, yang dengannya mereka dapat menegakkan agama mereka. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: Tujuan yang wajib dari kepemimpinan adalah memperbaiki agama makhluk, yang jika mereka kehilangannya akan rugi dengan kerugian yang nyata, dan tidak akan bermanfaat bagi mereka kenikmatan dunia, serta memperbaiki urusan dunia mereka yang tanpanya agama tidak dapat tegak, selesai.

Engkau mengetahui kondisi penduduk Najd sebelum dakwah yang diberkahi ini, dari sisi keburukan dalam agama dan dunia mereka. Kemudian Allah Taala menyelamatkan mereka dari hal itu dengan dakwah keagamaan ini. Semoga Allah menyucikan roh-roh orang yang bangkit menolongnya, dan membalas mereka atas nama penduduk Najd khususnya, dan kaum muslimin umumnya, dengan balasan terbaik sebagaimana Dia membalas orang yang bangkit menolong agama-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya.

Dakwah mereka tidak tegak, dan kepemimpinan mereka tidak lurus, kecuali dengan dua hal: menunaikan hak Allah Taala, dan menunaikan hak-hak hamba-Nya serta memelihara kemaslahatan mereka. Hal ini diketahui dari jejak mereka oleh setiap orang yang memiliki sedikit pengetahuan tentang keadaan mereka.

Kemudian ketika terjadi kelalaian dari mereka dalam beberapa hal yang lebih ringan dari kondisi kita hari ini,

menimpalah mereka apa yang menimpa mereka, yang kami harap itu menjadi penghapus dosa bagi mereka, penyaringan, dan penghapusan bagi musuh-musuh mereka. Maka Najd kembali mendekati kondisi awalnya, karena melakukan beberapa hal yang diharamkan.

Kemudian Allah Taala menganugerahkan pembaruan dakwah, dan kakekmu Turki serta kakekmu Faisal bangkit menolongnya, semoga Allah membalas mereka atas Islam dan kaum muslimin dengan kebaikan. Mereka memiliki jejak yang terpuji, mendahulukan syariat, meninggalkan kezaliman dan pelanggaran, serta menegakkan keadilan yang tidak perlu dijelaskan.

Kemudian ketika kakekmu Faisal rahimahullah wafat dan terjadi apa yang terjadi, terlepaslah ikatan kepemimpinan ini, dan menimpalah penduduk Najd apa yang tidak tersembunyi bagimu.

Kemudian Allah Taala menganugerahkan kepemimpinanmu, dan terjadi dengannya sambutan dan pertolongan bagi kaum muslimin, serta penaklukan musuh mereka, yang merupakan nikmat terbesar Allah atas mereka dan atasmu. Allah dengan karunia-Nya terus mengangkatmu dari satu kondisi ke kondisi yang lain, dan teladanmu dalam semua ini adalah Al-Quran dan As-Sunnah, serta keadilan terhadap rakyat. Maka tegaklah urusanmu, Allah mengangkatmu, dan menolongmu atas orang yang memusuhi mu.

Kemudian keadaanmu berubah - semoga Allah memberimu petunjuk dan mengambil ubun-ubunmu - hingga terjerumus dalam banyak hal yang merupakan sebab hilangnya nikmat tersebut, dan sebab-sebab perubahan serta turunnya azab. **"Sesungguhnya**

Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri" (Surat Ar-Ra'd ayat 11).

Di antaranya: memaksa manusia agar sebagian dari mereka menzalimi sebagian yang lain, dan menolak cara Nabi yang berlaku di pasar-pasar kaum muslimin dan jual-beli mereka, serta menegakkan di dalamnya hukum yang menyerupai hukum-hukum kafir yang berlaku di pasar-pasar mereka. Maka sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali.

Yaitu kewajiban yang kalian bebankan kepada manusia untuk membatasi harga penukaran uang pada jumlah tertentu, tidak boleh lebih dan tidak boleh kurang. Ini termasuk kerusakan terbesar di bumi, tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan, serta memakan harta manusia sebagian atas sebagian yang lain dengan batil. Dalilnya adalah apa yang telah ditetapkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dari hadits Anas, hadits Abu Hurairah, dan hadits-hadits lainnya.

Berkata Majduddin Ibnu Taimiyah dalam kitabnya Muntaqa Al-Akhbar, bab Larangan Penetapan Harga: Dari Anas, ia berkata: *"Harga naik pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka mereka berkata: Ya Rasulullah, seandainya engkau menetapkan harga untuk kami. Maka beliau bersabda: Sesungguhnya Allah-lah yang menyempitkan, yang melapangkan, yang memberi rezeki, yang menetapkan harga, dan aku berharap bertemu Allah Azza wa Jalla dan tidak ada seorang pun dari kalian yang menuntutku karena kezaliman yang aku lakukan kepadanya dalam darah maupun harta"* Diriwayatkan oleh Lima Perawi kecuali An-Nasa'i, dan dishahihkan oleh At-Tirmidzi, selesai.

Berkata pensyarahnya: Dalam bab ini ada hadits dari Abu Hurairah pada Ahmad dan Abu Dawud, ia berkata: *"Datang seorang laki-laki, lalu berkata: Ya Rasulullah, tetapkan harga. Maka beliau bersabda: Tidak, aku akan berdoa kepada Allah. Kemudian datang orang lain, lalu berkata: Ya Rasulullah, tetapkan harga. Maka beliau bersabda: Tidak, Allah-lah yang menurunkan dan yang menaikkan"*. Berkata Al-Hafizh: Dan sanadnya hasan. Dari Abu Sa'id pada Ibnu Majah, Al-Bazzar, dan Ath-Thabarani seperti hadits Anas, dan para rawinya adalah perawi shahih, dan dihasankan oleh Al-Hafizh. Dari Ali radhiyallahu anhu pada Al-Bazzar seperti itu. Dari Ibnu Abbas pada Ath-Thabarani dalam Ash-Shaghir, dan dari Abu Juhaifah pada-nya dalam Al-Kabir, selesai.

Ini adalah pendapat ulama, seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Asy-Syafi'i, Imam Ahmad, dan lainnya rahimahumullah Taala. Berkata Al-Wazir Abu Al-Muzhaffar Ibnu Hubairah dalam kitabnya Al-Ifshah: Bab Penetapan Harga dan Penimbunan. Mereka sepakat tentang makruhnya penetapan harga, dan bahwa itu tidak boleh, selesai.

Wahai Abdul Aziz, bertakwalah kepada Allah, niscaya nikmat akan sempurna bagimu. Putuskanlah hukum dengan Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya, dan takutlah terhadap kezaliman karena ia merupakan sebab turunnya azab dan hilangnya nikmat. Hak-hak makhluk urusannya sangat besar. Dalam hadits: *"Catatan itu ada tiga: catatan yang Allah tidak mengampuni darinya sedikit pun, yaitu syirik kepada Allah; catatan yang Allah tidak meninggalkan darinya sedikit pun, yaitu hak-hak makhluk; dan catatan yang Allah tidak mempedulikannya sedikit pun, yaitu kezaliman hamba terhadap dirinya sendiri antara dia dengan Rabbnya"*.

Allah telah mengharamkan kezaliman atas diri-Nya sendiri, dan menjadikannya diharamkan di antara hamba-hamba-Nya. Allah Taala berfirman: **"Dan Rabbmu sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Nya"** (Surat Fushshilat ayat 46). Allah Taala berfirman: **"Dan Rabbmu tidak menganiaya seorang pun"** (Surat Al-Kahfi ayat 49). Allah Taala berfirman: **"Sebagai peringatan, dan Kami tidak pernah menganiaya"** (Surat Asy-Syu'ara ayat 209). Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya hukuman hanya terhadap orang-orang yang menganiaya manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak"** (Surat Asy-Syura ayat 42).

Dari Abu Dzarr radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam apa yang diriwayatkan dari Rabb-nya Tabaraka wa Taala, bahwa Dia berfirman: *"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan kezaliman atas diri-Ku, dan Aku menjadikannya diharamkan di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi"*.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda dalam khutbahnya di Haji Wada': *"Sesungguhnya darah kalian, harta kalian, dan kehormatan kalian adalah haram atas kalian, sebagaimana haramnya hari kalian ini, di bulan kalian ini, di negeri kalian ini"*. Dan diriwayatkan darinya: bahwa beliau berkhutbah dengan itu pada hari Nahr, pada hari Arafah, dan pada hari kedua dari hari-hari Tasyriq. Dalam riwayat lain: Kemudian beliau bersabda: *"Dengarkanlah dariku agar kalian hidup: Ingatlah jangan kalian saling menzalimi! Sesungguhnya tidak halal harta seorang muslim kecuali dengan kerelaan darinya"*.

Dalam Shahihain dari Ibnu Umar, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya kezaliman*

adalah kegelapan-kegelapan pada hari kiamat". Dan hadits-hadits tentang hal itu sangat banyak.

Di antaranya: urusan Ath-Thuwail di Al-Ahsa dan wilayah-wilayah sekitarnya, ia dan para pembantunya yang ia datangkan dari luar, dan mereka menyiksa manusia dengan siksaan yang buruk, bersama dengan apa yang tersebar dari berbagai macam kekejian.

Telah berlalu zaman dan manusia mengangkat tangan mereka dengan doa untuk kalian, secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan. Kami tidak aman sekarang bahwa mereka mengangkat tangan dengan doa menentang kalian. Dalam hadits: *"Dan takutlah terhadap doa orang yang terzalimi, karena sesungguhnya tidak ada penghalang antara doa itu dengan Allah"*.

Manusia hanya menguasai dua hal: mengamalkan syariat di tengah mereka dan mencintai mereka dengan berbuat baik, atau dengan meninggalkan kezaliman. Kebencian manusia tidak tampak kecuali ketika meminta harta mereka. Allah Taala berfirman: **"Dan Dia tidak meminta kepada kalian harta kalian. Jika Dia meminta kepada kalian lalu mendesak kalian, niscaya kalian akan kikir dan Dia akan menampakkan kebencian kalian"** (Surat Muhammad ayat 37).

Kami memohon kepada Allah agar mengambil ubun-ubunmu, dan memberimu petunjuk ke jalan-Nya yang lurus. Semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya.

Golongan Rafidhah

Dan berkata juga Syaikh Muhammad bin Abdul Lathif, Syaikh Sa'd bin Hamad bin Atiq, Syaikh Sulaiman bin Sahman, Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz Al-Anqari, Syaikh Umar bin Salim, Syaikh Shalih bin Abdul Aziz, Syaikh Abdullah bin Hasan, Syaikh Abdul Aziz, Syaikh Umar putra-putra Syaikh Abdul Lathif, Syaikh Muhammad bin Ibrahim, Muhammad bin Abdullah, Abdullah bin Hasan bin Ibrahim, Muhammad bin Utsman, dan Abdul Aziz Asy-Syatsri, semoga Allah Taala memberi mereka taufik:

Adapun golongan Rafidhah: Kami memberikan fatwa kepada Imam agar mewajibkan mereka untuk berbai'at atas Islam, dan melarang mereka dari menampakkan syiar-syiar agama mereka yang batil. Imam semoga Allah mendukungnya harus memerintahkan wakilnya di Al-Ahsa untuk menghadirkan mereka kepada Syaikh Ibnu Bisyr, dan mereka berbai'at kepadanya atas agama Allah dan Rasul-Nya, dan meninggalkan syirik, dari berdoa kepada orang-orang saleh dari Ahlul Bait dan selain mereka, serta meninggalkan seluruh bid'ah, dari berkumpul dalam majelis-majelis ta'ziyah mereka dan lainnya dari apa yang mereka tegakkan dengannya syiar-syiar mazhab mereka yang batil, dan mereka dicegah dari ziarah ke makam-makam.

Demikian pula mereka diwajibkan untuk berkumpul pada shalat lima waktu, mereka dan selain mereka di masjid-masjid. Ditugaskan untuk mereka imam-imam, muazin-muazin, dan wakil-wakil dari Ahlus Sunnah. Mereka diwajibkan mempelajari Tsalatsatul Ushul. Demikian pula jika mereka memiliki tempat-tempat yang dibangun untuk menegakkan bid'ah di dalamnya, maka tempat-tempat itu dihancurkan. Mereka dicegah dari

menegakkan bid'ah di masjid-masjid dan lainnya. Siapa yang menolak menerima apa yang disebutkan, maka ia diusir dari negeri kaum muslimin.

Adapun golongan Rafidhah dari penduduk Al-Qathif, maka Imam semoga Allah mendukungnya memerintahkan Syaikh untuk pergi kepada mereka dan mewajibkan mereka dengan apa yang kami sebutkan.

Adapun suku-suku Badui dan kampung-kampung yang masuk dalam kekuasaan kaum muslimin, maka kami memberikan fatwa kepada Imam untuk mengutus kepada mereka para da'i dan pengajar, dan mewajibkan wakil-wakilnya dari para amir di setiap wilayah untuk membantu para da'i yang disebutkan dalam mewajibkan mereka syariat-syariat Islam dan mencegah mereka dari hal-hal yang diharamkan.

Adapun golongan Rafidhah Irak yang tersebar dan berbaur dengan Badui kaum muslimin, maka kami memberikan fatwa kepada Imam untuk menghalangi mereka dari padang-padang gembalaan kaum muslimin dan tanah mereka.

Nazar untuk Pelayan Nabi shallallahu alaihi wasallam

Syaikh Abdullah bin Syaikh Muhammad, rahimahumallah, ditanya tentang nazar untuk pelayan Nabi shallallahu alaihi wasallam dan lainnya, dan seterusnya.

Maka ia menjawab: Yang dinazarkan untuk pelayan Nabi shallallahu alaihi wasallam dan lainnya, dibelanjakan untuk kemaslahatan kaum muslimin: Imam yang membelanjakannya,

baik dalam jihad, atau untuk menarik hati sebagian manusia kepada Islam, atau untuk fakir miskin.

Dan ia menjawab di tempat lain: Jika hal itu di negeri yang berada di bawah kekuasaan imam kaum muslimin, maka tidak boleh mengambilnya kecuali dengan izin Imam, karena penggunaannya menjadi untuk kemaslahatan kaum muslimin dengan izin Imam, sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam membelanjakan harta yang ada di rumah Al-Lat ketika beliau menghancurkannya untuk kemaslahatan kaum muslimin.

Adapun jika yang dinazarkan di tempat yang hukumnya tidak berada di bawah hukum imam kaum muslimin, maka boleh mengambilnya bagi siapa yang menemukannya, karena ia adalah harta yang tersia-sia dan tidak boleh membiarkannya.

[Tempat Penyaluran Seperlima Harta Rampasan Perang]

Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahullah, ditanya tentang seperlima harta rampasan, dan seterusnya.

Beliau menjawab: Adapun yang Anda sebutkan tentang masalah seperlima harta, ketahuilah bahwa persoalan ada dua macam: persoalan yang kita perintahkan, dan persoalan yang dikerjakan orang lain dan memerlukan pengingkaran terhadapnya. Yang kedua ini ada kelonggaran di dalamnya, hingga Anda melihat kemungkaran yang jelas. Jika ini sudah jelas, maka masalah seperlima harta, saya tidak membenci jika diambil dari seperlima tersebut. Adapun bagian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan kerabatnya, maka di dalamnya ada pembahasan yang panjang. Dan telah disebutkan bahwa Abu Bakar dan Umar tidak

memberikan kepada Bani Hasyim. Maka yang saya lihat adalah digunakan untuk kemaslahatan, sampai jelas hukumnya.

Adapun tempat penyaluran kemaslahatan di tempat kalian, maka ini yang Anda sebutkan bahwa mereka melakukannya, saya tidak tahu ada perbedaan pendapat di dalamnya. Namun tidak terbatas pada itu saja, bahkan termasuk kemaslahatan adalah yang lebih umum darinya. Adapun harta rampasan jika diambil sebelum seperlima, maka jika tidak dikuasakan, maka seperlima darinya ada di dalamnya bersamanya.

Putranya Syekh Abdullah ditanya: Jika seorang Muslim membunuh orang kafir dan mengambil harta jarahan perangnya, lalu mendapatkan di dalamnya uang dirham, dan seterusnya?

Beliau menjawab: Yang kami pahami bahwa hukumnya adalah hukum harta jarahannya, menjadi miliknya. Dan yang kami pahami bahwa tidak ada seperlima di dalamnya.

[Harta Muslim yang Direbut Kembali oleh Kaum Muslimin Bersama Harta Rampasan Perang]

Syekh Husein bin Syekh Muhammad ditanya: Jika orang-orang kafir mengambil harta seorang Muslim, kemudian kaum Muslimin menguasainya dengan paksa, dan tidak terjadi pembagian di dalamnya, seperti jika seorang Muslim membunuh orang kafir dan mengambil senjatanya, lalu seorang Muslim mengenalinya, atau salah seorang Muslim mengambilnya dari orang-orang kafir dan mengkhususkannya tanpa pembagian.

Beliau menjawab: Dalam dua bentuk ini, Muslim tersebut mengambilnya dari orang yang merampasnya tanpa membayar

sesuatu, karena tidak terjadi pembagian yang menghalangi. Dan itu berdasarkan apa yang diriwayatkan oleh Muslim dari Imran bin Hushain, *"bahwa sekelompok orang menyerang ternak Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu Al-Adhba diambil, dan seorang wanita Anshar ditawan. Wanita itu dalam ikatan, dan tinggal di sana beberapa hari. Kemudian ia lepas dari ikatan, lalu mendatangi unta-unta tersebut dan menunggangi Al-Adhba, dan bernadzar jika Allah menyelamatkannya, ia akan menyembelihnya. Ketika tiba di Madinah, diberitahukan bahwa ia bernadzar untuk menyembelihnya. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Tidak ada pemenuhan nadzar dalam kemaksiatan kepada Allah, dan tidak pula dalam apa yang tidak dimiliki hamba'."*

[Dari Mana Upah Para Pekerja dalam Pasukan Diambil]

Syekh Abdullah bin Syekh Muhammad ditanya tentang penjaga perang dan para pekerja, apakah upah mereka dari pokok harta rampasan? Ataukah dari empat perlima?

Beliau menjawab: Yang zhahir bahwa upah mereka dari pokok harta rampasan, dari seperlima dan selainnya.

Syekh Abdurrahman bin Hasan bin Syekh Muhammad, rahimahumullah, berkata: Termasuk yang wajib adalah membedakan harta-harta yang masuk kepada wali amr (pemimpin). Sesungguhnya Allah telah membedakan dan membaginya, maka tidak halal melampauinya dan mencampurnya, sehingga tidak mungkin membedakan zakat dari fai' dan ghanimah (rampasan perang). Karena untuk yang ini ada tempat penyalurannya, dan untuk yang itu ada tempat penyalurannya.

Wajib atas wali amr menyalurkan setiap sesuatu pada tempatnya, dan memberikan kepada setiap yang berhak haknya: ahli zakat dari zakat, dan ahli fai' dari fai'. Dan ini dijelaskan dalam perintah-perintah yang dikeluarkan oleh Imam untuk wakil baitul mal.

Wajib memperhatikan orang-orang dari kalangan kerabat dekat (Dzawil Qurba) yang ada di negeri-negeri kaum Muslimin, dan mereka diberi apa yang Allah dan Rasul-Nya wajibkan sebagai hak dari fai' dan ghanimah. Sesungguhnya ini termasuk hak yang paling penting dan paling wajib, karena kedudukan mereka dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Yang dimaksud dengan mereka adalah orang yang mengenal tauhid dan menegakkannya.

Ahli Islam tidak mengalahkan musuh-musuh mereka kecuali dengan pedang kenabian dan kekuasaannya, khususnya negara kalian, karena sesungguhnya negara kalian tidak tegak kecuali dengan agama ini. Dan perkara ini diketahui oleh setiap ulama.

Dalam hadits disebutkan: *"Sesungguhnya harta ini manis dan hijau (menarik), maka siapa yang mengambilnya dengan haknya, maka diberkahi untuknya. Dan betapa banyak orang yang menyelam dalam harta Allah tanpa hak, tidak ada baginya pada hari kiamat kecuali neraka."* Semoga Allah melindungi kami dan kalian dari neraka dan dari perbuatan ahli neraka.

Putranya Syekh Abdul Lathif, rahimahumallah, berkata setelah pembicaraannya: Jika ini sudah dipahami, maka seandainya diserahkan secara shufi (teknis) bahwa tujuan kalian adalah harta-harta yang dirampas, maka keberadaannya di baitul mal tidak menuntut keharaman bagi orang yang tidak mengetahui asal harta itu dan tidak membedakannya. Dan yang bertanggung jawab atas percampuran adalah wali amr, bukan orang yang

mengambil darinya jika ia tidak mengetahui asal harta yang dirampas. Ini telah disebutkan oleh kalangan Syafiiyah dan ulama lainnya. Bahkan Ibnu Abdul Barr, imam Malikiyah di zamannya, menyebutkan: bahwa ia tidak mengetahui pengharaman harta-harta penguasa dari seorang pun dari kalangan ahli ilmu yang bisa dijadikan teladan.

Dan beliau berkata dalam suratnya kepada orang yang mengingkarinya tentang hal itu:

Katakanlah kepada orang yang mengingkari makanku terhadap makanan para penguasa Engkau karena kebodohanmu termasuk golongan orang-orang bodoh

Sesungguhnya mengikuti salaf yang telah lalu adalah pijakan agama. Kemudian beliau berkata setelah itu: Dan siapa yang diriwayatkan dari mereka meninggalkannya, seperti Ahmad dan Ibnu Mubarak, dan Sufyan dan orang-orang seperti mereka, maka itu termasuk pintu zuhud terhadap perkara-perkara mubah, dan meninggalkan keluasan, bukan karena keyakinan pengharaman - sampai beliau berkata - dan Utsman radhiyallahu 'anhu telah berkata: *"Pemberian penguasa adalah daging dhabi yang halal."*

Dan Ibnu Mas'ud berkata - ketika ditanya tentang makanan dari orang yang tidak menghindari riba dalam perolehannya -: *"Bagimu kenikmatannya dan baginya dosanya, selama engkau tidak mengetahui sesuatu itu sendiri haram."*

Dan diriwayatkan dari Ahmad rahimahullah: Pemberian penguasa lebih kami sukai daripada pemberian saudara-saudara, karena saudara-saudara memberi dengan mengungkit sedangkan penguasa tidak mengungkit. Beliau berkata: Dan Ibnu Umar menerima pemberian menantunya Al-Mukhtar, dan Al-Mukhtar

adalah bukan orang pilihan. Ini diriwayatkan darinya oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah, dan cukuplah beliau dalam hal hafalan dan amanah, ketika membahas hadits: *"Jika salah seorang dari kalian masuk ke rumah saudaranya, lalu ia memberinya makan dari makanannya dan memberinya minum dari minumannya, maka hendaklah ia makan dari makanannya dan minum dari minumannya, dan jangan menanyakannya."* Dan hadits ini terkenal dalam kitab-kitab Sunan.

Al-Hafizh Adz-Dzahabi berkata: Dikatakan kepada Abdullah bin Utsman bin Khutsaim: Apa mata pencaharian Atha'? Ia berkata: Pemberian saudara-saudara dan perolehan dari penguasa. Dan ini masyhur di kalangan ahli ilmu.

Dan Shalih bin Ahmad berkata kepada ayahnya - ketika meninggalkan makan dari apa yang ada di tangan anaknya dari harta-harta khalifah -: Apakah ini haram wahai ayahku? Ia berkata: Kapan sampai kepadamu bahwa ayahmu mengharamkannya?!

Adapun jika seseorang mengetahui asal harta yang haram, karena perampasan atau selainnya, maka tidak halal baginya makan dengan kesepakatan. Dan yang musytabih (samar) yang dianjurkan untuk meninggalkannya adalah apa yang tidak diketahui kehalalannya dan tidak keharamannya. Adapun jika yang halal sudah jelas dan hukumnya diketahui, maka ia mengikuti yang jelas bukan yang samar.

Dalam masuknya harta-harta penguasa ke dalam yang musytabih, ada pembahasan yang baik, tidak disampaikan kecuali kepada orang yang selamat niatnya terhadap salaf shalih, dan baik keyakinannya terhadap kaum Muslimin. Dan orang yang ragu

dilindungi darinya ilmu, dan tidak diajak bicara kecuali dengan apa yang mencegah dan menghalanginya.

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah menerima hadiah dari Al-Muqauqis, penguasa Daumatul Jandal, dan selain mereka, dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam tidak menerima kecuali yang baik, dan tidak makan kecuali yang baik. Harta-harta orang kafir tidak dibolehkan dengan perampasan seperti untuk Al-Muqauqis, dan sesungguhnya dibolehkan dan dimiliki dengan pemaksaan, penguasaan, dan penguasaan oleh kaum Muslimin.

[Bantahan dari Syekh Abdurrahman kepada Salah Satu Lawannya]

Dan ayahnya Syekh Abdurrahman, semoga Allah meninggikan derajatnya di surga yang luas, berkata:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Ya Allah, bagi-Mu segala puji, kepada-Mu kami mengadu, kepada-Mu kami meminta pertolongan, Engkau tempat memohon pertolongan, dan kepada-Mu kami bertawakal, dan tiada daya dan kekuatan kecuali dengan-Mu.

Setelah itu: Maka aku berkata, dan dengan Allah taufik, dan petunjuk kepada jalan yang paling lurus: Sesungguhnya telah datang kepadaku surat dari saudara... yang jauh dari jalan kejujuran dan kebenaran. Maka aku mengarah kepada jawaban, dengan mencari kebenaran, semoga ia sadar atau tersadar.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta 'ini**

halal dan ini haram', untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah" (Surah An-Nahl ayat 116).

Dan hadits: *"Jika ada pada saudaramu apa yang kamu katakan, maka kamu telah menggunjingnya, dan jika tidak ada padanya apa yang kamu katakan, maka kamu telah memfitnahnya."*

Dan suratnya menunjukkan kesibukannya, dan ia condong kepada teman duduknya dengan apa yang darinya termasuk fitnah, dan kepada Allah kami memohon pertolongan. Dan ini adalah zaman yang di dalamnya hati-hati saling mengingkari, dan dosa-dosa menjadi besar, dan cahaya-cahaya bashirah (pandangan batin) padam, dan ilmu serta iman berkurang, dan kebodohan serta kezhaliman banyak. Maka kepada Allah aku mengadu apa yang aku alami dari manusia zaman ini, dari kezhaliman dan permusuhan. Dan aku berlindung kepada Allah dari kejahatan tangan, pena, dan lisan. Maka berhak bagi ahli keadilan untuk merenungkan ucapannya dan celaannya, dan jawaban terhadapnya. Jika jawaban itu benar maka atas mereka untuk menolongnya, dan apa yang ada padanya dari cacat maka hendaklah mereka memperbaikinya dan menutupinya.

Ia berkata dalam suratnya: Dan disebutkan tentangmu kelalaian yang besar dari Allah, dan apa yang mendekatkan kepada-Nya dari ilmu yang bermanfaat dan dakwah kepada-Nya.

Maka aku berkata: Aku berlindung kepada-Mu ya Allah dari apa yang ia katakan. Apakah boleh bagi seorang dari kaum Muslimin mengatakan ucapan ini terhadap seseorang dari awam kaum Muslimin yang melaksanakan shalat Jumat dan jamaah? Dan aku tidak mengira seorang pun mengatakan ini terhadap seseorang, kecuali jika terbukti bahwa ia bersikeras pada dosa-

dosa besar dan menyia-nyiakan kewajiban-kewajiban. Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kami dari orang-orang yang lalai.

Kemudian bagaimana layak seorang Sunni atau bid'ah mendengar ini dikatakan terhadap orang yang ia ketahui kebaikannya dahulu dan kemudian. Seandainya seorang zhalim mengatakannya, bukankah wajib baginya membela kehormatan saudaranya dengan mendustakan orang zhalim dan mengingkarinya?

Kemudian ia meninggalkan apa yang wajib dan melakukan apa yang haram, maka ia membenarkan dan menghakkan, menutupi dengan halus dan menyelami, mewariskan dan mendalami. Maka aku persaksikan kepada siapa yang melihatnya atau membacanya: Sesungguhnya aku lawannya dalam apa yang ia dakwakan. Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku tidak menganggap boleh mengatakan ucapan seperti ini terhadapnya, dan tidak terhadap orang yang tidak mendekatinya dan tidak menyamainya, dari orang berakal dan bodoh. Dan aku tidak pernah mengatakan terhadapnya kecuali apa yang membuatnya senang dan ridha. Maka ampunilah aku dan jadilah bagiku penolong, pemberi petunjuk, dan pembela. Maka ya Rabb, apakah selain dengan-Mu pertolongan diharapkan atas mereka, dan apakah selain kepada-Mu sandaran?

Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa jika aku mau, sungguh aku bisa menyinggung aibnya dan menampakkan dosanya. Dan sesungguhnya aku berpaling dari itu karena mengharap wajah-Mu. Maka ampunilah aku apa yang mereka tidak ketahui, dan rahmatilah hamba-hamba-Mu, karena sesungguhnya kebanyakan tidak merahmati. Dan sesungguhnya Engkau berfirman dalam Kitab-Mu yang mulia: "**Dan Kami jadikan sebagian**

kamu cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar?" (Surah Al-Furqan ayat 20). Ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang yang jika diberi bersyukur, jika diuji bersabar, jika berdosa bertaubat dan memohon ampun. Dan kami memohon kepada-Mu maaf dan afiat di dunia dan akhirat.

Kemudian ia berkata dengan alasan untuk apa yang telah lalu: Karena engkau menukar ini dengan kesibukan terhadap dunia dan mengumpulkannya. Dan ini alhamdulillah adalah dakwaan tanpa bukti, dan tidak mungkin baginya keluar dari apa yang ia katakan. Dan Allah di sisi lisan setiap yang berkata dan hatinya. Dan dari mana baginya menegakkan dalil dan keluar dari apa yang ia katakan dari alasan.

Hukum tidak tepat pada tempatnya dan bukan ia Memenuhi syarat-syarat maka menjadi sia-sia

Dan dalam hadits: *"Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang dosa besar yang paling besar? Kami berkata: Ya, wahai Rasulullah. Beliau bersabda: Syirik kepada Allah, dan durhaka kepada kedua orang tua. Dan beliau bersandar lalu duduk dan bersabda: Ketahuilah dan ucapan dusta, ketahuilah dan kesaksian palsu. Maka beliau terus mengulanginya hingga kami berkata: Seandainya beliau diam."*

Dan aku tidak menemukan untuk diriku dan mereka perumpamaan kecuali ucapan Yakub 'alaihissalam: **"Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah-lah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu sifatkan"** (Surah Yusuf ayat 18). Dan aku tidak mengatakan itu sebagai keluhan kepada makhluk, tetapi keluhan kepada Allah. Tetapi aku menuntut mereka menegakkan bukti atas permusuhan ini. Dan aku

tidak sibuk dengan dunia dan tidak mengumpulkannya. Dan apa harta ini yang aku kumpulkan? Dan di mana aku letakkan?!

Adapun mengumpulkan harta, maka hal itu tidak tercela secara mutlak, bahkan bisa jadi menjadi pendekatan diri kepada Allah, baik wajib atau sunnah, dan bisa jadi mubah. Sesungguhnya yang tercela adalah keserakahan terhadap dunia, dengki terhadap nikmat orang lain, dan tamak terhadapnya. Para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengumpulkan harta, karena banyak di antara mereka adalah orang-orang kaya.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membagikan harta Bahrain, *Abu Bakar radhiallahu 'anhu membagikan harta baitul mal secara merata*, *Umar menyusun diwan dan membedakan di antara mereka berdasarkan kekerabatan dan keutamaan dalam masuk Islam*. Tidak ada seorang pun dari mereka yang membenci bagiannya dari baitul mal, kecuali apa yang terjadi pada Hakim bin Hizam, karena suatu perkara khusus yang menyangkut dirinya, sebabnya sudah diketahui.

Abdurrahman bin 'Auf radhiallahu 'anhu berwasiat untuk orang-orang yang masih hidup dari para syuhada Badar dengan empat ratus dinar untuk setiap orang, dan mereka berjumlah seratus orang, maka mereka mengambilnya termasuk Utsman radhiallahu 'anhu yang ketika itu menjadi khalifah. Dia juga berwasiat dengan seribu kuda untuk jihad di jalan Allah. Ini semua dari sepertiga hartanya, dan hal itu tidak mengurangi keutamaannya sedikitpun, padahal Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah memberinya kabar gembira dengan surga.

Kemana perginya pengumpulan buku-buku kalian dan keserakahan kalian dalam mengumpulkannya? Innalillahi wa inna

ilaihi raji'un. Tidakkah kalian tahu bahwa al-Allamah Ibnu Qayyim rahimahullah mengadakan perdebatan antara orang-orang fakir dan orang-orang kaya dalam kitabnya 'Uddatus Shabirin, dan menyebutkan dalil-dalil setiap kelompok bahwa mereka lebih utama dari yang lain? Orang-orang fakir tidak mencela orang-orang kaya karena kekayaan mereka, dan orang-orang kaya tidak mencela orang-orang fakir karena kemiskinan mereka. Kesimpulannya adalah bahwa yang paling utama di antara mereka adalah yang paling bertakwa kepada Allah, yang paling bermanfaat bagi hamba-hamba-Nya, yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya, dan yang paling banyak berusaha dalam kebaikan.

Adapun perkataanmu bahwa aku sibuk dengan pertanian, aku katakan: kamu tidak benar dan tidak jujur. Aku tidak menyibukkan hati dan jasad dengannya, aku telah menempatkan orang yang mencukupinya. Beritahu aku: apa yang membangkitkan kedengkian ini? Kamu tahu bahwa aku bercocok tanam sejak kamu mengenalku hingga hari ini, lalu mengapa kamu tidak mengingkari pertanianku sebelum hari ini? Padahal aku pernah memberimu makan darinya dan berjalan bersamamu di dalamnya. Aku menganggapnya sebagai pendekatan diri kepada Allah, aku mempergunakan untuk mencukupi diri dari harta manusia yang ada di tangan penguasa sebagai wujud menjaga kehormatan diri.

Telah diriwayatkan dalam keutamaan pertanian beberapa hadits, di antaranya hadits marfu': *"Tidaklah seorang muslim menanam tanaman atau menaburkan benih, lalu dimakan oleh burung atau binatang atau manusia, melainkan menjadi sedekah baginya."* Jika aku memang membutuhkan mencari nafkah untuk diriku dan orang-orang yang kutanggung, maka pertanian adalah

cara terbaik untuk mencari rezeki, karena ada keutamaan di dalamnya dan banyaknya yang dihasilkan darinya. Ia lebih utama dan lebih selamat daripada perdagangan. Bagaimana mungkin tercela pelaku sesuatu yang bisa menjadi pendekatan diri kepada Allah dari berbagai sisi? Ini tidak akan keluar dari orang yang berakal.

Dan ambillah dariku "faidah" dalam hal ini yang tidak kamu ketahui, tidak kamu dan tidak kaummu: Disebutkan dalam kitab al-Jalis wal-Anis sebuah hadits, Abu al-Qasim al-Bajali berkata: Aku bertanya kepada Ahmad bin Hanbal, apa pendapatmu tentang seseorang yang duduk di rumahnya atau di masjidnya dan berkata aku tidak akan mengerjakan apa-apa, rezkiku akan datang kepadaku? Ahmad rahimahullah menjawab: Orang ini jahil tentang ilmu. Tidakkah dia mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Rezkiku dijadikan di bawah naungan tombakku"* - yaitu rampasan perang - dan haditsnya yang lain ketika menyebutkan burung, beliau bersabda: *"Mereka pergi di pagi hari dalam keadaan lapar dan pulang di sore hari dalam keadaan kenyang"* - disebutkan bahwa mereka pergi mencari rezeki. Allah berfirman: **"Dan orang-orang lain berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah"** (surat al-Muzzammil ayat 20), dan firman-Nya: **"Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia dari Tuhanmu"** (surat al-Baqarah ayat 198). Para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdagang di darat dan laut, dan bekerja di kebun kurma mereka, dan teladan adalah pada mereka, selesai.

Aku katakan: Celakalah kamu! Kamu membalikkan perisaiku! Adapun perkataanmu bahwa aku mengambil dari zakat padahal aku bukan dari delapan golongan yang berhak, aku katakan: Siapa yang memberitahumu bahwa aku bukan dari mereka? Seandainya

kamu berhati-hati dan bertanya kepada orang yang tahu keadaanku, itu lebih baik bagimu. Kamu tertipu oleh sikap menjaga kehormatan diriku dan karakterku, segala puji bagi Allah atas hal itu. Aku kira kamu tidak bodoh tentang keadaanku, tetapi fitnah telah terjadi dan ujian telah besar. Kami memohon kepada Allah keselamatan di dunia dan akhirat.

Aku katakan: Kenapa kamu tidak menasihati dirimu sendiri? Tidakkah kamu tahu bahwa kamu termasuk laki-laki yang paling kuat, keluargamu sedikit, padahal Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada dua orang yang meminta sedekah darinya: *"Jika kalian mau aku akan memberikannya kepada kalian, tetapi tidak ada bagian di dalamnya untuk orang kaya dan orang yang kuat yang mampu berusaha."* Syair:

Kurangilah celaan kepada mereka wahai saudaraku Atau tutuplah tempat yang telah mereka tutup

Adapun perkataanmu bahwa aku mengambil harta yang di dalamnya ada kezaliman dan tidak bertanya, aku katakan: Sungguh heran denganmu, bagaimana kamu menempatkan dirimu untuk berfatwa, sedangkan ini kadar ilmu dan pemahamanmu? Jika kamu tidak memahami masalah ini dan tidak mengetahui hukumnya, bagaimana kamu berfatwa kepada manusia? Kamu tidak tahu, dan kamu tidak tahu bahwa kamu tidak tahu.

Aku juga katakan: Dari mana kamu tahu bahwa aku mengambil dari harta yang di dalamnya ada kezaliman? Siapa orang yang terpercaya dan adil yang mengetahui kebenarannya dan mewajibkan kepastian atas apa yang kamu tuduhkan? Dalam tuduhan seperti ini harus ada kesaksian dua orang yang adil atau lebih, yang menyaksikan bahwa harta yang aku ambil ini secara

spesifik masuk ke dalamnya kezaliman. Mereka juga harus memberitahuku tanpa membicarakannya. Jika terbukti apa yang mereka katakan, maka mereka telah menunaikan kewajiban nasihat. Adapun mencela dan memakan daging orang-orang yang lengah, maka itu tidak halal bagi mereka sama sekali. Ini semua adalah penipuan dalam kebenaran dan menggambarkan sesuatu berbeda dari yang sebenarnya. Pembicaraan kita di tempat perhitungan kelak.

Aku pernah bertanya sebelum ini kepada orang yang mengeluarkan baitul mal, maka dia memberitahuku bahwa yang diserahkan kepada wakilnya tidak tercampur dengan kezaliman apa pun, dan dia berusaha keras mencari yang halal untuk kami. Aku memuji Allah atas hal itu, dan tidak tampak bagiku kebalikan dari apa yang dia katakan.

Adapun hukum harta yang ada di tangan para penguasa, tidak tersembunyi bahwa kebanyakan penguasa Bani Umayyah merajalela kezaliman terhadap rakyat dalam darah dan harta, demikian juga penguasa Bani Abbasiyah dengan luasnya kerajaan mereka dan banyaknya petugas dan panglima mereka. Tidak ada seorang ulama pun yang mengatakan bahwa harta yang dikumpulkan kepada mereka tidak boleh diambil sedikitpun, bahkan nash yang masyhur membolehkannya dan hukumnya halal bagi pengambilnya.

Disebutkan dalam al-Furu': Apa yang datang dari harta tanpa diminta dan tanpa tamak, wajib diambil. Dinukil dari al-Athram: wajib mengambilnya, karena ucapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam *(ambillah)*, dan sepantasnya diambil. Dinukil dari Ibnu Hazm: wajib mengambilnya. Disebutkan dalam asy-Syarh, yang shahih: jika haram lebih dominan pada harta yang ada di tangan

penguasa maka haram, jika tidak maka mubah, jika tidak ada penghalang dalam pengambilan dari sisi berhak tidaknya. Sekelompok ulama mewajibkan mengambil dari penguasa dan selainnya, yang lain menyunnahkannya, selesai. Aku katakan: Kesimpulannya bahwa mengambil itu wajib, dan ini yang dinashkan oleh al-Imam, Ibnu Hazm dan selainnya, atau sunnah, atau boleh jika haram tidak dominan. Dari Ahmad diriwayatkan bahwa dia berkata: Biarkan kami menjadi mulia, dinukil dalam al-Furu', dan dia berkata: Hadiah penguasa lebih kami sukai daripada pemberian saudara. Maka penolakan Imam Ahmad rahimahullah dari bab zuhud dan wara', agar tidak bertentangan dengan ucapannya.

Adapun jika yang lebih banyak adalah haram, maka Ibnu Rajab rahimahullah menukilkan dari Imam Ahmad: Seharusnya dihindari, kecuali jika sedikit atau sesuatu yang tidak diketahui. Dia berkata: Para sahabat kami berbeda pendapat, apakah makruh atau haram? Dua pendapat. Jika kebanyakan hartanya halal, boleh bermuamalah dengannya dan makan dari hartanya. Jika samar, maka itu syubhat, yang wara' adalah meninggalkannya. az-Zuhri dan Makhul berkata: Tidak apa-apa makan darinya selama tidak mengetahui haram secara spesifik. Jika tidak mengetahui harta haram secara spesifik tetapi mengetahui bahwa di dalamnya ada syubhat, tidak apa-apa makan darinya, dinashkan oleh Ahmad dalam riwayat Hanbal.

al-Harits meriwayatkan dari Ali radhiallahu 'anhu bahwa dia berkata tentang hadiah penguasa: *"Tidak apa-apa, apa yang mereka berikan kepada kalian dari yang halal lebih banyak dari yang mereka berikan dari yang haram."* Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya bermuamalah dengan orang-orang musyrik

dan ahli kitab, padahal mereka tahu bahwa mereka tidak menjauhi semua yang haram, sebagaimana diriwayatkan dari az-Zuhri dan Makhul. Diriwayatkan dalam hal itu banyak atsar dari salaf. Ibnu Mas'ud berkata tentang menjawab undangan orang yang bermuamalah dengan riba: *"Jawablah undangannya, karena yang enak untuk kalian dan dosanya bagi mereka."* Dari Salman seperti ucapan Ibnu Mas'ud, dari Sa'id bin Jubair, al-Hasan, Masruq, Ibrahim at-Taimi, Ibnu Sirin dan selainnya. Atsar-atsar tentang hal itu ada di kitab al-Adab karya Humaid bin Zanjawayh, kitab al-Jami' karya al-Khallal, Mushannaf Abdurrazzaq, Ibnu Abi Syaibah dan selainnya, selesai dari Syarh al-Arba'in. Dalil-dalil tentang bolehnya mengambil dari harta-harta ini, tidak cukup ditampung dalam jawaban ini. Maka tidak halal bagi seorang muslim mencela muslim dengan mengambil apa yang halal, baik wajib diambil atau sunnah. Begitulah keadaan orang yang berbicara tentang kehormatan kaum muslimin tanpa ilmu, dan dia tidak sadar dirinya bahwa dia menghukumi sesuatu kepada orang lain tetapi tidak menghukuminya kepada dirinya sendiri. Pada akhirnya dia hanya memperlihatkan kepada kita kadar ilmu dan pengetahuan yang ada padanya. Allah tempat meminta pertolongan atas manusia zaman ini. Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari kesusahan, kesengsaraan, keburukan takdir, dan kegembiraan musuh. Adapun apa yang disebutkan di antara masalahnya berupa penghinaan, aku tidak melihat perlu menjawabnya, aku menahan diri atasnya karena Allah. Semoga Allah mengampuni kami dan dia, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung. Cukuplah Allah bagi kami dan sebaik-baik pelindung. Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Muhammad, keluarganya dan para sahabatnya.

Memasukkan Orang-orang Nasrani ke Negeri Kaum Muslimin

Sekitar tahun 1347, para ulama Najd mengirim surat kepada al-Imam ketika sampai kepada mereka berita bahwa akan terjadi kemitraan dengan orang-orang asing dalam tambang-tambang di Najd, bunyinya:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Muhammad bin Abdul Lathif, Sa'd bin Hamad bin 'Atiq, Sulaiman bin Sahman, Abdullah bin Abdul Aziz al-'Anqari, Shalih bin Abdul Aziz, Umar bin Abdul Lathif, Abdurrahman bin Abdul Lathif, Abdullah bin Hasan, Muhammad bin Ibrahim, kepada al-Imam yang mulia Abdul Aziz bin Abdurrahman Alu Faishal, semoga Allah menjaganya, mengilhamkan kebenaran dan ketakwaan kepadanya, dan melindunginya dari kejahatan dirinya dan hawa nafsunya. Salam sejahtera, rahmat dan berkah Allah untuk Anda.

Setelah itu, semoga Allah menjagamu. Telah sampai kepada kami bahwa akan terjadi kemitraan dalam tambang, dan kami tidak memastikan beritanya kecuali pada hari-hari ini. Ketahuilah bahwa kemitraan dengan orang-orang asing yang berada di bawah kekuasaan orang-orang Nasrani dan memasukkan mereka ke negeri Arab dan wilayah Islam adalah perkara yang diharamkan, syariat tidak membolehkannya, dengan mafsadah agama dan dunia yang akan timbul darinya, di dunia dan akhirat, baik dalam waktu dekat maupun nanti. Walaupun pada pandangan awal seolah-olah ada maslahat darinya, namun menolak mafsadah lebih didahulukan daripada meraih maslahat.

Kepemimpinanmu adalah kepemimpinan Islam yang berdasarkan agama, tidak akan tegak kecuali dengan politik yang berdasarkan agama dan berpegang pada syariat Muhammad. Dalam hadits: *"Tidaklah seseorang di antara kalian melainkan dia berada di perbatasan Islam, maka demi Allah janganlah Islam diserang dari arahnya."* Kami, walaupun akal kami pendek tentang pemikiran-pemikiran duniawi, namun insya Allah tidak pendek tentang urusan-urusan agama dan apa yang di dalamnya ada kemaslahatan untuk pemimpin dan rakyat, dan kebahagiaan dua negeri. Dalam pepatah yang masyhur:

Orang yang paling bijak adalah yang tidak mengerjakan sesuatu Hingga dia membedakan apa yang akan dihasilkan dari akibat-akibatnya

Inilah yang Allah wajibkan atas kami untuk Anda berupa nasihat dan penjelasan, keluar dari celaan diam dan menyembunyikan. Kami berharap bahwa Allah mengambil ubun-ubunmu, menempuhmu di jalan yang lurus, dan melindungimu dari sebab-sebab kesesatan dan dosa. Wassalam.

Sumpah untuk Saling Membantu

Syaikh Abdullah bin Syaikh Muhammad ditanya tentang suatu kaum yang berkumpul dan mengadakan perjanjian di antara mereka dalam hal saling membantu, menolong dan membela, dan bahwa mereka menanggung diyat pembunuhan sengaja maupun tidak sengaja. Apakah wajib menepatinya jika di dalamnya ada kemaslahatan? Jika hal itu terjadi di masa jahiliyah, apakah mengikat? Sesuai hadits: *"Setiap sumpah di masa jahiliyah..."* Apakah boleh mengadakannya dalam Islam?

Beliau menjawab: Sumpah jika terjadi atas yang bertentangan dengan hukum syariat, tidak boleh dilakukan dan tidak boleh ditepati. Karena ketentuan Allah lebih berhak dan syarat Allah lebih kuat, sebagaimana shahih dalam Shahihain dalam hadits Barirah: *"Kenapa ada orang-orang yang mensyaratkan syarat-syarat yang tidak ada dalam kitab Allah? Syarat apa pun yang tidak ada dalam kitab Allah maka syarat itu batil, walaupun seratus syarat."* Sumpah yang disebutkan dengan cara ini bertentangan dengan hukum Allah. Karena hukum syariat: diyat pembunuhan sengaja ditanggung oleh pembunuh khususnya, dan diyat pembunuhan tidak sengaja ditanggung oleh 'aqilah (kerabat dari pihak ayah). Perkara ini tidak ada perbedaan pendapat di antara para ulama. Bagaimana mungkin hukum syariat ini dibatalkan dengan sumpah jahiliyah, perjanjian dan janji mereka?

Adapun sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Setiap sumpah di masa jahiliyah, Islam tidak menambahnya kecuali kekuatan,"* ini tentang yang sesuai dengan syariat dan tidak bertentangan dengannya, seperti bersumpah untuk melakukan kebaikan dan takwa, dan bersumpah untuk menolak kezaliman dan semisalnya.

Adapun mengadakan sumpah setelah Islam, maka tidak boleh, sesuai sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Tidak ada sumpah dalam Islam."* Karena Islam mewajibkan kaum muslimin untuk saling membantu dan menolong tanpa sumpah, kaum muslimin adalah satu tangan atas selain mereka. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Muslim adalah saudara muslim, dia tidak menzaliminya, tidak mencacinya, dan tidak menghinakannya,"* dan sabdanya: *"Orang-orang mukmin seperti bangunan, sebagian*

menguatkan sebagian yang lain." Ini jika manusia berkumpul di bawah satu imam.

Adapun jika terjadi perpecahan dan perselisihan - kami berlindung kepada Allah - dan tidak mungkin saling membantu dan menolong kecuali dengan sumpah, maka ini tidak apa-apa jika tidak bertentangan dengan hukum syariat. Imam Abdul Aziz bin Muhammad bin Sa'ud rahimahumullah berkata: Adapun yang engkau isyaratkan bahwa sebagian orang yang datang kepada kami mengambil surat dari kami, mereka menginginkan dengannya kewibawaan dan mengangkat diri atas orang-orang yang ada permusuhan jahiliyah di antara mereka, maka engkau memahami bahwa hamba tidak mempunyai kemampuan mengetahui yang tersembunyi, hamba hanya mengambil yang zhahir, dan Allah yang menguasai yang tersembunyi. Barangsiapa menipu kami dengan nama Allah maka kami tertipu karenanya. Jika datang kepada kami orang yang mengatakan aku membai'atmu atas agama Allah dan Rasul-Nya, kami sependapat dengannya dan membai'atnya, kami jelaskan kepadanya agama yang Allah utus Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam dengannya, kami perintahkan dia dengannya, kami dorongnya untuk menegakkannya di negerinya, mengajak manusia kepadanya, dan berjihad melawan orang yang menentangnya. Jika dia menyelisihi hal itu dan berkhianat, maka Allah yang menghisabnya.

Syekh Abdullah Al-Anqari menjawab: Ketahuilah bahwa tidak ada perjanjian aliansi dalam Islam, sebagaimana telah disebutkan dalam Sunnah, dan karena masuk ke dalamnya mengandung komitmen terhadap hal-hal yang bertentangan dengan syariat. Namun, siapa yang ingin diperlakukan dengan persaudaraan dan semacamnya, sebagaimana dilakukan oleh sebagian penduduk

negeri dengan orang-orang Badui untuk menolak kejahatan mereka, maka tidak mengapa, selesai.

Syekh Abdullah bin Abdurrahman Aba Buthin menjawab: Adapun apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia berkata tentang ayat: "Tidak ada perjanjian bagi orang zalim atasmu, dan jika kamu berjanji dengannya maka putuskanlah", kemungkinan maksudnya seperti jika seorang penguasa zalim meminta harta seseorang yang zalim, dan ia berjanji akan mendatangkannya, atau berjanji kepada perampok bahwa ia tidak akan memberitahukan tentangnya, dan semacam itu, selesai.

Syekh Ibrahim, Abdullah, dan Ali, putra-putra Syekh Muhammad, semoga Allah merahmati mereka, berkata: Di antaranya adalah berani melanggar jaminan seorang Muslim. Jika benar salah seorang dari kaum Muslim, baik penguasa atau lainnya, memberikan jaminan kepada salah seorang dari orang-orang kafir, maka tidak boleh bagi seorang Muslim pun untuk melanggarnya, tidak dalam jaminannya dan tidak pula dalam hartanya, sebagaimana dalam hadits: *"Jaminan kaum Muslim adalah satu, yang termuda di antara mereka dapat melaksanakannya, maka barang siapa melanggar jaminan seorang Muslim, maka atasnya laknat Allah, para malaikat, dan manusia seluruhnya. Allah tidak menerima darinya penebusan dan tidak pula keadilan."*

Yang mengherankan adalah bahwa sebagian orang jahil melakukan ini sebagai ibadah, dan mengira bahwa memusuhi orang-orang kafir dan menghalalkan yang haram lebih besar daripada melakukannya dengan mengetahui dan mengharamkannya.

Jaminan Orang-orang Arab Badui Sebagian Mereka terhadap Sebagian yang Lain

Sebagian dari mereka, semoga Allah merahmati mereka, berkata:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya dan memohon pertolongan kepada-Nya, kami memohon ampunan kepada-Nya dan bertobat kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan keburukan amal kami. Barang siapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang menyesatkannya, dan barang siapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya. Ya Allah, wahai Tuhan Jibril, Mikail, dan Israfil, Pencipta langit dan bumi, Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, Engkau yang memutuskan di antara hamba-hamba-Mu dalam apa yang mereka perselisihkan. Berilah aku petunjuk dalam apa yang diperselisihkan tentang kebenaran dengan izin-Mu, sesungguhnya Engkau memberi petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki ke jalan yang lurus.

Setelah itu: Telah terjadi pembahasan tentang keadaan orang-orang Arab Badui yang terdapat pada mereka sesuatu dari hal-hal yang mengkafirkan, apakah jaminan mereka sah untuk sebagian mereka terhadap sebagian yang lain?

Maka kami katakan - dan dengan pertolongan Allah - jaminan orang-orang kafir sah sebagian mereka untuk sebagian yang lain dan untuk selain mereka, dengan dalil Al-Quran, Sunnah, dan pertimbangan akal.

Adapun Al-Quran: Allah berfirman: **"Dan penuhilah janji Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu sesudah meneguhkannya"** (Surah An-Nahl ayat 91) beberapa ayat. Mujahid dan Qatadah berkata: ayat ini turun tentang perjanjian orang-orang Jahiliyah. Akhir konteks menunjukkan keumuman ayat tersebut, yaitu firman-Nya: **"Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat"** (Surah Al-Maidah ayat 48). Para mufassir berkata: dalam satu agama yaitu Islam. **"Tetapi Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki"** (Surah An-Nahl ayat 93). Ini menunjukkan bahwa khitab ini mencakup orang-orang yang mendapat petunjuk dan selain mereka.

Allah berfirman tentang urusan Yahudi: **"Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu (yaitu): Janganlah kamu menumpahkan darah(mu) dan janganlah kamu mengusir diri kamu dari kampung halamanmu, kemudian kamu berikrar dan kamu menjadi saksi"** (Surah Al-Baqarah ayat 84) sampai firman-Nya: **"Apakah kamu beriman kepada sebagian Al-Kitab dan ingkar terhadap sebagian yang lain"** (Surah Al-Baqarah ayat 85). Para ahli tafsir berkata: Allah berfirman dengan mengingkari kepada orang-orang Yahudi apa yang mereka lakukan bersama Aus dan Khazraj. Orang-orang Yahudi Madinah ada tiga suku: Bani Qainuqa, Bani Nadhir yang bersekutu dengan Khazraj, dan Bani Quraizhah yang bersekutu dengan Aus. Jika peperangan terjadi di antara mereka,

setiap kelompok dari mereka membunuh bersama sekutu-sekutu mereka. Seorang Yahudi membunuh musuh-musuhnya, dan terkadang yang lain membunuh dari kelompok yang lain, padahal itu haram bagi mereka dengan nash Kitab. Mereka mengusir mereka dari rumah-rumah mereka dan merampas apa yang ada di dalamnya berupa perabotan dan harta. Kemudian ketika perang berakhir, mereka membebaskan tawanan dari kelompok yang kalah, mengamalkan hukum Taurat. Karena itulah Allah berfirman: **"Apakah kamu beriman kepada sebagian Al-Kitab dan ingkar terhadap sebagian yang lain"** (Surah Al-Baqarah ayat 85). Ayat ini menunjukkan bahwa Allah mengharamkan peperangan sebagian mereka terhadap sebagian yang lain meskipun setiap kelompok memiliki kitab pada waktu turunnya ayat, karena pembunuhan ini bukanlah atas kebenaran, melainkan di jalan setan.

Adapun hadits-hadits: Yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, An-Nasa'i, dan At-Tirmidzi dari Amr bin Abasah, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barang siapa yang di antara dia dan suatu kaum ada perjanjian, maka janganlah dia membatalkan perjanjian itu dan jangan memperketatnya sampai masa perjanjiannya berakhir atau dia memberitahukan kepada mereka dengan terus terang."* Hadits ini bersifat umum. Imam Ahmad dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari Husain Al-Mu'allim, dari Amr bin Shuaib, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda dalam khutbahnya: *"Penuhilah perjanjian Jahiliyah, karena Islam hanya menambah kekuatannya, dan janganlah kalian membuat perjanjian baru dalam Islam."* Para ulama berkata tentang makna hadits: Sesungguhnya dengan Islam tidak memerlukan perjanjian yang dilakukan oleh orang-orang Jahiliyah, karena berpegang teguh

pada Islam sudah cukup dari apa yang mereka lakukan. Adapun apa yang mereka lakukan untuk menolong Islam dan menyambung silaturahmi, seperti perjanjian "Al-Muthayybbin" dan yang sejenis dengannya, maka itulah yang dimaksud Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Perjanjian apa pun yang ada di masa Jahiliyah, Islam hanya menambah kekuatannya."*

Dalam Shahih Muslim dari Nafi dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila Allah mengumpulkan orang-orang terdahulu dan kemudian pada hari kiamat, akan diangkat bagi setiap pengkhianat bendera, lalu dikatakan: Ini adalah pengkhianatan si fulan bin fulan."* Hukuman ini tidak khusus untuk Muslim, tetapi umum untuk Muslim dan selainnya.

Al-Bukhari dan lainnya meriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barang siapa membunuh orang yang dijamin, maka ia tidak akan mencium bau surga, padahal bau surga tercium dari jarak perjalanan empat puluh tahun."* Ibnu Al-Atsir berkata: Boleh dibaca dengan fathah ha' atau kasrah, dalam bentuk fa'il atau maf'ul. Yang dimaksud dengan orang yang dijamin adalah orang yang ada perjanjian antara kamu dan dia. Istilah ini paling banyak digunakan dalam hadits untuk Ahlul Dzimmah, dan kadang digunakan untuk selain mereka dari orang-orang kafir jika telah didamaikan untuk meninggalkan peperangan dalam jangka waktu tertentu. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda pada hari pembebasan Mekah: *"Sesungguhnya kami telah melindungi orang yang kamu lindungi wahai Ummu Hani."* Ummu Hani termasuk orang yang masuk Islam pada pembebasan Mekah.

Sebagian ulama ditanya tentang penangkapan sebagian Muslim terhadap orang yang tidak memiliki jaminan?

Ia menjawab: Jika tidak ada perjanjian jaminan antara Imam (pemimpin) dan mereka, atau ada perjanjian tersebut namun penangkapan tidak termasuk dalam perjanjian, maka boleh menangkap dalam keadaan ini.

Dalam kitab Al-Iqna' dan syarahnya disebutkan: Baginya, yaitu bagi orang yang datang kepada kami dari mereka sebagai Muslim, dan bagi orang yang masuk Islam bersamanya, untuk menyingkir ke satu sisi, membunuh orang kafir yang mereka kuasai, dan mengambil harta mereka, dan mereka tidak termasuk dalam perdamaian. Jika Imam memasukkan mereka dengan izin orang-orang kafir, mereka masuk dalam perdamaian, dan haram bagi mereka memerangi orang-orang kafir dan mengambil harta mereka. Karena Abu Bashir, ketika kembali kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: Ya Rasulullah, sesungguhnya Allah telah memenuhi jaminanmu, kamu telah mengembalikan aku kepada mereka, dan Allah menyelamatkan aku dari mereka. Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak mengingkarinya dan tidak menyalahkannya, bahkan berkata: *"Celakalah ibunya, penyulut perang, seandainya ada orang-orang bersamanya."* Ketika Abu Bashir mendengar itu, ia pergi ke tepi laut, dan Abu Jandal bin Suhail dan orang-orang yang tertindas bersamanya di Mekah bergabung dengannya. Mereka tidak melewatkan kafilah dagang Quraisy kecuali menghadangnya, mengambilnya, dan membunuh siapa yang bersamanya. Quraisy mengirim utusan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam memohon kepadanya demi Allah dan hubungan kekerabatan, agar beliau memasukkan mereka dan tidak mengembalikan kepada mereka siapa pun yang datang

kepadanya. Beliau pun melakukannya. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari secara ringkas, selesai.

Dalam kitab Al-Muntaha dan syarahnya disebutkan: Jika orang yang masuk Islam dari mereka menyingkir, membunuh siapa yang mereka kuasai dari mereka, dan mengambil harta mereka, maka boleh, dan mereka tidak masuk dalam perdamaian sampai Imam memasukkan mereka dengan izin orang-orang kafir, berdasarkan hadits, selesai.

Dalam Mukhtashar Asy-Syarh disebutkan, ucapan mereka: Sesungguhnya mereka dalam jaminan kami, kami katakan: Sesungguhnya kami menjamin mereka dari orang yang berada di Darul Islam, yang berada dalam kekuasaan Imam, dengan bukti seandainya budak keluar, Islamnya diterima. Karena itu, ketika Abu Bashir membunuh orang tersebut, Nabi tidak mengingkarinya dan tidak mewajibkannya membayar diyat. Ketika ia dan sahabat-sahabatnya menyendiri dan memutus jalan mereka, Nabi tidak mengingkari itu dan tidak memerintahkan mereka mengembalikan apa yang mereka ambil, selesai.

Dari ini diketahui kebolehan mengambil harta orang yang tidak memiliki perjanjian dan tidak ada jaminan. Ucapan mereka ini tentang orang kafir asli, adapun orang murtad maka membunuhnya dan mengambil hartanya, jika tidak ada jaminan atau perjanjian untuknya, lebih-lebih lagi dibolehkan, wallahu a'lam.

Membunuh Orang Kafir Harbi dan yang Memiliki Dzimmah

Syekh Abdul Lathif bin Abdurrahman ditanya tentang membunuh orang musyrik harbi?

Ia menjawab: Tidak ada yang menghalangi Muslim dari membunuh orang musyrik harbi, meskipun ia tetangga Muslim atau bersamanya di jalan, kecuali jika ia diberi dzimmah atau diamankan oleh salah seorang Muslim, karena dalam hadits: *"Jaminan kaum Muslim adalah satu, yang termuda di antara mereka dapat melaksanakannya."*

Penyerangan terhadap Jemaah Haji Muslim dari Yaman

Para Syekh, semoga Allah memberi mereka taufik, berkata:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Muhammad bin Abdul Lathif, Sa'd bin Hamad bin Atiq, Sulaiman bin Sahman, Shalih bin Abdul Aziz, Abdul Aziz bin Abdul Lathif, Umar bin Abdul Lathif, Abdullah bin Hasan, dan Muhammad bin Ibrahim, kepada Imam yang mulia Abdul Aziz bin Abdurrahman Al Faishal, semoga Allah melindunginya. Salam sejahtera, rahmat Allah, dan berkah-Nya atas Anda.

Surat yang mulia telah sampai, Anda bertanya di dalamnya tentang apa yang dilakukan oleh sebagian pasukan terhadap jemaah haji Yaman, yaitu mengambil harta mereka dan menumpahkan darah mereka. Ketahuilah - semoga Allah memperpanjang umur Anda - bahwa yang melakukan perbuatan ini adalah orang-orang dari kalangan awam yang bodoh, yang tidak memiliki perhatian terhadap sumber-sumber hukum, tidak memiliki pengetahuan tentang halal dan haram. Ini tidak halal dalam agama Allah dan syariat-Nya. Yang wajib atas Anda adalah mengembalikan apa yang mereka ambil dari harta mereka, dan

mendidik mereka atas apa yang mereka lakukan dari hal-hal yang bahayanya kembali kepada Islam dan kaum Muslim.

Diketahui bahwa Anda telah berusaha berulang kali, bersungguh-sungguh dalam menasihati mereka, dan memperingatkan mereka dari hal-hal yang bertentangan dengan syariat, tetapi apa yang ditakdirkan pasti terjadi. Anda wajib segera bangkit dalam hal itu, karena ini termasuk urusan yang paling penting, di dalamnya terdapat penjagaan kehormatan Anda dan kehormatan kaum Muslim, serta pembebasan tanggung jawab Anda. Kami berharap Allah memberi Anda taufik, meluruskan, dan menolong Anda. Wassalam.

Dorongan untuk Memenuhi Jaminan Wali Amr

Syekh Muhammad bin Abdul Lathif dan Syekh Abdullah Al-Anqari, semoga Allah memberi mereka taufik, berkata:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Muhammad bin Abdul Lathif dan Abdullah bin Abdul Aziz Al-Anqari, kepada seluruh saudara kami penduduk Al-Artawiyah, semoga Allah memperbaiki niat kami dan mereka, melindungi kami dan mereka dari segala cobaan dan bencana, menjadikan amal kami dan amal mereka diterima dan diridhai. Salam sejahtera, rahmat Allah, dan berkah-Nya atas kalian.

Setelah itu: Yang mendorong surat ini adalah nasihat murni untuk kalian, kasih sayang kepada kalian, dan udzur kepada Allah dari dosa menyembunyikan ilmu. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Agama itu nasihat..."* hadits. Di antara yang wajib dijelaskan kepada kalian adalah mengingatkan kalian tentang apa

yang Allah anugerahkan kepada kami dan kalian berupa pengetahuan tentang agama Islam yang tersembunyi dari kebanyakan manusia, yaitu yang Allah tampakkan di akhir zaman ini, melalui tangan Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah, dan ditegakkan penolongannya oleh imam-imam kaum Muslim dari keluarga Sa'ud. Dengan mereka terwujud persatuan kalimat, tampaknya kebenaran, dan lenyapnya kebatilan, yang membuat lapang dada ahli iman dan menyedihkan hati ahli kemunafikan dan kezaliman.

Yang wajib atas kami dan kalian adalah memelihara nikmat ini dan melaksanakan syukurnya. Ingatlah keadaan kalian sebelumnya, dari kezaliman dan permusuhan, penumpahan darah, perampasan harta, berhukum kepada thaghut, perpecahan kalimat, kemudian Allah memberi nikmat kepada kalian dengan meninggalkan itu dan menghadap untuk mempelajari dasar-dasar Islam.

Ketika setan melihat itu dari kalian dan menyedihkannya, ia menggunakan tipu daya untuk menghalangi kalian dari kebaikan yang kalian ketahui dan agama yang kalian anut, dengan membuka pintu-pintu perpecahan kalimat, buruk sangka sebagian kalian terhadap sebagian yang lain, membawa kalian untuk saling memusuhi dan memutuskan hubungan dalam urusan-urusan yang tidak mewajibkan itu dalam syariat yang suci. Yang wajib atas kalian adalah mengembalikan apa yang kalian perselisihkan kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, dan itu tidak diketahui rinciannya kecuali oleh para ulama yang menerima ilmu dari orang-orang yang memiliki kaki yang kokoh dalam pengetahuan dasar-dasar syariat. Berhati-hatilah agar orang jahil mengikuti orang jahil!

Sesungguhnya orang jahil mengikuti orang jahil seperti orang buta mengikuti orang buta.

Dan di antara yang kami jelaskan kepada kalian dan kami nasihatkan juga: mencurahkan upaya dalam memenuhi jaminan imam kalian, dari sisi kekurangan Ibnu Shabah, yang telah diambil dengan ijtihad dari kalian, dan mencari kebaikan. Namun yang mendorong kalian melakukan itu adalah: prasangka kalian bahwa dia tidak memiliki jaminan dengan imam, dan tidak pula dengan para pegawainya. Dan sekarang telah jelas bagi kalian - semoga Allah memberi taufik - bahwa jaminan keamanan belum terputus baginya. Maka atas dasar ini menjadi jelas bagi kalian bahwa harta yang diambil dengan cara ini adalah haram. Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah bersabda: *"Setiap tubuh yang tumbuh dari harta haram, maka neraka lebih layak baginya."*

Dan siapa yang menginginkan dalil bahwa perjanjian wajib dipenuhi, meskipun dengan orang kafir, maka hendaklah dia melihat sirah Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan orang-orang kafir Quraisy ketika beliau membuat perjanjian damai dengan mereka. Maka terjadilah syarat di antara mereka bahwa siapa yang datang dari kalangan orang-orang kafir kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam sebagai muslim, maka beliau harus mengembalikannya kepada mereka. Dan siapa yang datang kepada mereka dari kalangan muslim sebagai murtad, tidak dikembalikan kepada kaum muslimin. Hingga hal itu membingungkan sebagian sahabat radhiyallahu anhum, lalu mereka berkata: bagaimana kami mengembalikan kepada mereka orang yang datang kepada kami dari mereka sebagai muslim, sedangkan mereka tidak mengembalikan kepada kami orang yang datang kepada mereka dari kami sebagai murtad? Maka Nabi

shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Siapa yang datang kepada kami dari mereka sebagai muslim, maka Allah akan membuat jalan keluar untuknya. Adapun siapa yang pergi kepada mereka sebagai murtad, maka Allah menjauhkannya."* Lalu datanglah beberapa orang muslim, di antaranya Abu Jandal bin Suhail bin Amr. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam membelenggu mereka dan mengembalikan mereka, menjaga pemenuhan jaminan. Ini adalah makna dari yang tsabit dari Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Dan Allah taala telah berfirman: **"Dan penuhilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji"** (Surah An-Nahl: 91) hingga firman-Nya: **"Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali"** (Surah An-Nahl: 92). Dan ini adalah hukum umum dengan kaum muslimin dan orang-orang kafir. Dan Allah taala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah janji-janji"** (Surah Al-Maidah: 1) yaitu perjanjian-perjanjian. Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah suatu kaum melanggar janji, kecuali Allah menguasakan musuh mereka atas mereka."* Semoga Allah melindungi kami dan kalian dari hukuman dosa-dosa.

Adapun dalil-dalil yang datang dalam perintah memerangi orang-orang kafir, maka yang dimaksud dengan itu adalah mereka yang tidak memiliki jaminan dan tidak pula perjanjian, dan mereka adalah orang-orang yang memerangi. Adapun siapa yang memiliki jaminan atau perjanjian dari kalangan orang kafir, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam telah bersabda: *"Siapa yang membunuh orang yang memiliki perjanjian, maka dia tidak akan mencium bau surga."* Dan maksud kami dengan penjelasan ini adalah: bahwasanya terkadang ada orang yang berdalil dengan dalil-dalil

yang datang dalam memerangi orang-orang kafir, namun meletakkannya pada bukan tempatnya yang seharusnya. Dan inilah yang kami yakini dan kami jadikan agama kepada Allah, dan kami berlepas diri kepada Allah dari siapa yang menyelisihinya siapapun dia. Kami berharap semoga Allah menganugerahi kami dan kalian dengan penerimaan kebenaran dan mengamalkannya, dan basharah padanya, dan keteguhan di atasnya. Dan shalawat Allah atas Muhammad.

Nasihat kepada Imam Abdul Aziz

Dan berkata juga Syaikh Muhammad bin Abdul Lathif, dan Syaikh Abdul Aziz bin Abdul Lathif, dan Syaikh Shalih bin Abdul Aziz, dan Syaikh Umar bin Abdul Lathif, dan Syaikh Abdurrahman bin Abdul Lathif, dan Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdul Lathif, dan Syaikh Abdullah Al-Anqari, dan Syaikh Umar bin Sulaim, semoga Allah taala memberi taufik kepada mereka:

Bismillahirrahmanirrahim

Kepada Yang Mulia, Imam Abdul Aziz, semoga Allah taala menjaganya dan melindunginya, amin. Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Amma badu: Maka yang kami wasiatkan kepadamu dan kepada diri kami: takwa kepada Allah taala, dan muraqabah kepada-Nya dalam keadaan tersembunyi dan terang-terangan, dan tadabbur terhadap Kitab Allah Yang Mulia, dan apa yang dibawa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Karena dengannya penyakit-penyakit hati diobati, dan orang yang mengamalkannya dibantu untuk mengalahkan musuhnya, dan mendapat

pertolongan untuk hajat-hajatnya. Dan engkau memiliki dari itu apa yang mencukupi.

Kemudian sesungguhnya engkau mengetahui: bahwa sikap kami terhadap seperti apa yang akan kami ungkapkan kepadamu menyulitkan kami. Namun mengikuti sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam *"Agama adalah nasihat"*, kami menulis kata-kata ini. Sesungguhnya engkau mengetahui: bahwa tidak ada tegaknya agama kecuali dengan Allah, kemudian dengan jihad di jalan Allah. Dan tidak ada perlindungan bagi negeri dan rakyat kecuali dengan Allah kemudian dengan itu. Dan tidak ada pengalahan musuh kecuali dengannya. Dan ingatlah perkataan penyair:

Dengan menumpahkan darah wahai tetanggaku, darah dijaga
Dan dengan pembunuhan, manusia selamat dari bencana pembunuhan

Dan dalilnya adalah firman-Nya taala: **"Dan dalam qishash itu ada kehidupan bagi kalian, wahai orang-orang yang berakal"** (Surah Al-Baqarah: 179). Dan firman-Nya taala: **"Dan jika kamu membalas dendam, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu"** (Surah An-Nahl: 126). Dan tidak diragukan bahwa kesabaran seluruhnya baik, jika di baliknya ada kemaslahatan. Adapun jika akhirnya adalah keburukan maka tidak boleh.

Dan engkau hari ini - semoga Allah menjadikanmu pengurus urusan kaum muslimin - dan Allah telah memberimu kekuatan yang tidak diberikan kepada selain engkau. Dan di antara yang terbesar dan terpenting: bahwa Allah telah memberimu rakyat yang berpegang teguh dengan agama ini, yang mengorbankan dirinya dalam jihad di jalan Allah, dan mempertaruhkan dirinya

untuk engkau, dan untuk apa yang Allah jadikan engkau pengurus atasnya, yang mendengar dan taat.

Maka apa alasanmu wahai Abdul Aziz di hadapan Allah? Jika kaum muslimin di setiap masa, muncul kepada mereka benih kejahatan, kemudian engkau mematahkan semangat kaum muslimin untuk menolaknya, dan engkau berkata: ini adalah kemaslahatan dan politik. Adapun kemaslahatan dan politik, maka tidak diragukan bahwa engkau didahulukan dalam hal itu, dan bertanggung jawab atasnya. Dan kami telah membantu engkau dalam hal itu.

Engkau menyebutkan kepada kami ketika majelis Ikhwan di Riyadh: bahwa dalam masuknya mahmal ada kemaslahatan dan politik. Dan kami meyakinkan orang-orang bahwa pendapat dalam politik adalah pendapatmu. Kemudian terjadilah apa yang terjadi dari perkara yang hampir menghilangkan jamaah haji Baitullah Al-Haram. Dan engkau melihat jiwa yang terbunuh, dan harta yang binasa. Dan Allah memberi taufik kepada engkau, dan Allah mencukupi dengan karunia-Nya kemudian dengan engkau masalah yang ada, dan engkau mencukupi kami dari kejahatan yang akan datang.

Kemudian terjadi masalah penduduk Irak dengan Ikhwan. Dan engkau berkata: wajahku dan amanahku dan kewajibanku. Dan kami membantu engkau dalam apa yang wajib atas kami secara syariat dan akal. Dan ketika orang-orang fanatik dari penduduk Najd yang mengaku agama bersikukuh, dan mereka menolak kecuali menyempurnakan urusan mereka, kami berjihad melawan mereka, dan kami memerintahkan untuk memerangi mereka, hingga orang-orang tenang, dan berjalanlah perkara yang engkau tegakkan.

Adapun sekarang, mereka telah mulai memasukkan tipu daya kepada orang-orang munafik dan sampah masyarakat dari pinggiran Najd, dengan membuat kekacauan ke arahnya, dan di Hijaz yang haramnya ilhad di dalamnya. Dan ini telah memiliki gema sejak lama. Dan telah beredar upaya untuk membangkitkan hasrat orang-orang untuk fitnah, dan mempersiapkan mereka untuknya. Dan sejak engkau menguasai Hijaz, dan musuh-musuh Allah menyerang pinggiran kaum muslimin dengan serangan, perampokan, dan tipu daya keji. Dan engkau menunda-nunda perkara dan bersabar. Dan ini tidak pantas bagimu secara agama maupun akal.

Dan yang kami sarankan kepadamu: bahwasanya ketika pengkhianatan terjadi dari mereka, dan perkara menjadi jelas bagi yang baik dan yang jahat, dan penduduk Najd goncang, maka bertawakkallah kepada Allah, dan perintahkan kaum muslimin masing-masing dari wilayahnya untuk berangkat. Dan ini hanyalah salah satu dari dua kebaikan. Maka ini adalah perkara yang engkau diberi pahala dengannya. Dan dengan pertolongan Allah dan kekuatan-Nya bahwa kemenangan menyertai benderamu, dan bahwa lawan kalian terkalahkan. Dan janganlah besar di mata engkau kecuali perintah Allah. Dan perbaikilah niatmu, dan jadikan amalmu sesuai dengan perintah Allah, dan bergembiralah dengan kebaikan. Inilah yang kami sarankan kepadamu, dan tidak ada alasan bagimu dalam hal ini di hadapan Allah. Dan tidak mungkin kami diam atasnya.

Dan engkau tahu bahwa yang menjadi tanggung jawab kami jika kami ditanya tentangnya, kami akan menunaikannya. Dan yang kami jadikan agama kepada Allah, dan kami berjanji kepada Allah atasnya, bahwa engkau di sisi kami lebih berharga dari diri kami,

anak-anak kami, dan harta kami. Namun Rabb kami dan agama kami lebih berharga dari segala sesuatu. Dan Allah menolak bahwa kami berbicara dalam perkara yang menyelisihi perintahmu. Namun kami menaatimu dalam apa yang engkau taati Allah di dalamnya.

Mungkin engkau berkata: bahwa perkara di dalamnya ada politik dan kemaslahatan. Maka perkara ini telah kami beritahukan kepadamu sebelumnya, dan kami beritahukan kepadamu pada awal surat. Namun politik yang bodoh tidak pantas bagimu. Dan pahamilah perkataan sahabat: *"Maka jika bencana muncul, maka tebuskanlah dengan hartamu tanpa dirimu. Maka jika bencana melampaui, maka tebuskanlah dengan dirimu tanpa agamamu."*

Maka jika perkara itu politis, dan jelas akan tampak bagi kaum muslimin dengan cepat tidak terlambat, menghentikan orang munafik yang di dalamnya ada kejahatan, dan menghentikan gangguan dari kaum muslimin, maka buktikanlah dengannya, dan lakukanlah kewajiban. Dan ini adalah perkara yang engkau memiliki hak di dalamnya, dan engkau lebih tahu tentang kemaslahatan. Maka jika perkara itu tipuan dan mengharap kesempatan, maka ini tidak boleh secara syariat, dan kami tidak menyetujuinya. Maka inilah yang kami jadikan agama kepada Allah, dan kami nasihatkan kepadamu, sebagai pembebasan tanggung jawab kami. Dan semoga Allah memberi taufik kepadamu untuk kebenaran. Dan shalawat Allah atas Muhammad.

Dan berkata Syaikh Abdullah bin Bulaihid, dan Syaikh Abdullah bin Hasan: Kami menyetujui itu, dan inilah yang kami jadikan agama kepada Allah. Dan shalawat Allah atas Muhammad.

Kitab Hukum Orang Murtad - Mengenal Agama dan Apa yang Allah Kisahkan dari Kisah-kisah Para Nabi

Berkata Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah taala:

Bismillahirrahmanirrahim

Ketahuilah semoga Allah merahmatimu: bahwa yang paling wajib yang Allah wajibkan atasmu adalah mengenal agamamu: yang mengetahuinya dan mengamalkannya adalah sebab masuk surga. Dan tidak mengetahuinya dan menyia-nyiakannya adalah sebab masuk neraka. Dan di antara yang paling jelas bagi orang yang buruk pemahamannya: kisah-kisah orang terdahulu dan kemudian, kisah orang-orang yang menaati-Nya dan apa yang Dia lakukan kepada mereka, dan kisah orang-orang yang bermaksiat kepada-Nya dan apa yang Dia lakukan kepada mereka. Dan siapa yang tidak memahami itu dan tidak mendapat manfaat darinya, maka tidak ada jalan baginya, sebagaimana firman-Nya taala: **"Dan berapa banyak generasi sebelum mereka yang telah Kami binasakan yang mereka lebih keras kekuatannya daripada mereka, maka mereka menjelajahi negeri-negeri. Apakah ada tempat berlindung? Sesungguhnya pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang yang mempunyai hati atau yang menghadirkan pendengaran, sedang dia menyaksikan"** (Surah Qaf: 36).

Dan berkata sebagian salaf: kisah-kisah adalah tentara-tentara Allah, maksudnya bahwa orang yang keras kepala tidak mampu menolaknya. Maka yang pertama dari itu adalah apa yang

Allah kisahkan tentang Adam dan Iblis, hingga Dia berfirman: turunlah kalian ke bumi. Maka di dalamnya ada penjelasan kesulitan-kesulitan yang jelas bagi siapa yang merenungkannya, sebagaimana firman-Nya taala: **"Kami berfirman: Turunlah kalian semua dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya"** (Surah Al-Baqarah: 38).

Dan dalam ayat yang lain: **"Maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit"** (Surah Thaha: 123-124) hingga firman-Nya: **"Dan sesungguhnya siksa akhirat lebih berat dan lebih kekal"** (Surah Thaha: 127).

Dan petunjuk-Nya yang Dia janjikan kepada kita adalah: mengutus rasul-rasul dan menurunkan kitab-kitab. Dan Dia telah menepati apa yang Dia janjikan Subhanahu. Maka Dia mengutus rasul-rasul sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia atas Allah setelah rasul-rasul. Maka yang pertama dari mereka adalah Nuh alaihissalam, dan yang terakhir adalah nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Maka bersemangatlah wahai hamba Allah, untuk mengenal tali ini yang antara Allah dan hamba-hamba-Nya, yang siapa berpegang teguh dengannya selamat, dan siapa yang menyia-nyiakannya binasa. Maka bersemangatlah untuk mengenal apa yang terjadi pada bapakmu Adam, dan musuhnya Iblis. Dan apa yang terjadi pada Nuh dan kaumnya, dan Hud dan

kaumnya, dan Shalih dan kaumnya, dan Ibrahim dan kaumnya, dan Luth dan kaumnya, dan Isa dan kaumnya, dan Musa dan kaumnya, dan Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan kaumnya.

Dan kenalilah apa yang dikisahkan ahli ilmu dari kabar-kabar Nabi shallallahu alaihi wasallam dan kaumnya, dan apa yang terjadi baginya bersama mereka di Makkah, dan apa yang terjadi baginya di Madinah. Dan kenalilah apa yang dikisahkan para ulama tentang sahabat-sahabatnya, dan keadaan-keadaan serta amal-amal mereka, agar engkau mengenal Islam dan kekafiran. Karena Islam hari ini asing, dan kebanyakan manusia tidak membedakan antara Islam dan kekafiran. Dan itulah kebinasaan yang tidak diharapkan keberuntungan bersamanya.

Kisah Adam dan Iblis dan Sebab Kekafiran

Adapun kisah Adam dan Iblis, maka tidak ada tambahan atas apa yang Allah Azza wa Jalla sebutkan dalam kitab-Nya. Namun kisah keturunannya, maka yang pertama dari itu adalah: bahwa Allah mengeluarkan mereka dari sulbinya seperti semut-semut, dan mengambil janji dari mereka agar tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, sebagaimana firman-Nya taala: **"Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: Betul, Engkau Tuhan kami, kami menjadi saksi"** (Surah Al-Araf: 172). Dan Dia melihat di antara mereka para nabi seperti lampu-lampu.

Dan Dia melihat seorang laki-laki dari yang paling bercahaya dari mereka, lalu Dia bertanya kepada-Nya tentangnya. Maka Allah

memberitahukannya bahwa dia adalah Daud. Lalu dia berkata: berapa umurnya? Dikatakan: enam puluh. Dia berkata: aku telah menghibahkan untuknya dari umurku empat puluh tahun. Dan umur Adam adalah seribu tahun. Dan Dia melihat di antara mereka orang buta, dan yang berkusta, dan yang diuji. Lalu dia berkata: wahai Rabb, mengapa Engkau tidak menyamakan di antara mereka? Dia berkata: sesungguhnya Aku senang untuk disyukuri. Maka ketika telah berlalu dari umur Adam seribu tahun kecuali empat puluh, malaikat maut datang kepadanya. Lalu dia berkata: sesungguhnya masih tersisa dari umurku empat puluh tahun. Maka dia berkata: yang telah engkau hibahkan untuk anakmu Daud. Maka dia lupa, maka keturunannya lupa. Dan dia mengingkari, maka keturunannya mengingkari.

Maka ketika Adam meninggal, tetaplah keturunannya setelahnya sepuluh generasi atas agama bapak mereka, agama Islam. Kemudian mereka kafir setelah itu.

Dan sebab kekafiran mereka adalah berlebih-lebihan dalam mencintai orang-orang shalih, sebagaimana Allah taala sebutkan dalam firman-Nya: **"Dan mereka berkata: Jangan sekali-kali kamu meninggalkan tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan Wadd, dan jangan pula Suwa, Yaghuts, Yauq, dan Nasr. Dan sesungguhnya mereka telah menyesatkan kebanyakan manusia"** (Surah Nuh: 23). Dan itu: bahwasanya kelima orang ini adalah kaum yang shalih, mereka memerintahkan dan melarang mereka. Lalu mereka meninggal dalam satu bulan. Maka sahabat-sahabat mereka takut dari berkurangnya agama setelah mereka, lalu mereka membuat gambar-gambar mereka. Mereka membuat gambar untuk setiap orang di majelisnya, untuk mengingat ucapan-ucapan dan amal-amal mereka ketika mereka

melihat gambar-gambar mereka. Dan mereka tidak menyembah mereka.

Kemudian muncul generasi lain, lalu mereka mengagungkan mereka dengan pengagungan yang lebih keras daripada orang-orang sebelum mereka, namun tidak menyembah mereka. Kemudian waktu berlalu lama dan orang-orang berilmu meninggal. Maka ketika bumi kosong dari para ulama, syetan menanamkan dalam hati orang-orang bodoh: bahwa orang-orang shalih tersebut tidak membuat gambar-gambar guru-guru mereka kecuali agar mereka memberi syafaat untuk mereka kepada Allah Azza wa Jalla. Maka mereka menyembah mereka.

Maka ketika mereka melakukan itu, Allah mengutus kepada mereka Nuh alaihissalam untuk mengembalikan mereka kepada agama bapak mereka Adam alaihissalam, dan keturunannya yang telah berlalu sebelum perubahan. Maka terjadilah dari urusan mereka apa yang Allah kisahkan dalam kitab-Nya.

Kemudian Nuh dan penghuni bahtera memakmurkan bumi, dan Allah memberkahi mereka, lalu mereka tersebar di bumi menjadi berbagai umat, dan mereka tetap berada dalam Islam selama masa yang tidak kita ketahui berapa lamanya. Kemudian terjadilah kesyirikan, maka Allah mengutus para rasul, dan tidak ada satu umat pun melainkan Allah mengutus seorang rasul kepada mereka, menyuruh mereka dengan tauhid, dan melarang mereka dari kesyirikan, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **Dan sungguh Kami telah mengutus pada setiap umat seorang rasul (yang menyerukan), "Sembahlah Allah dan jauhilah tagut."** (An-Nahl: 36) Dan Allah Ta'ala berfirman: **Kemudian Kami utus rasul-rasul Kami berturut-turut. Setiap datang kepada suatu umat rasulnya, mereka mendustakan dia, maka Kami susulkan**

sebagian mereka dengan sebagian yang lain dan Kami jadikan mereka kisah-kisah. Maka kebinasaanlah bagi kaum yang tidak beriman. (Al-Mu'minun: 44).

Dan Allah berfirman: **Dan sungguh Kami telah mengutus rasul-rasul sebelum engkau, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu.** (Ghafir: 78).

Dan ketika Allah menyebutkan kisah-kisah dalam surah Asy-Syu'ara', Dia mengakhiri setiap kisah dengan firman-Nya: **Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), dan kebanyakan mereka tidak beriman.** (Asy-Syu'ara': 8) Maka Allah mengisahkan apa yang Dia kisahkan dalam Al-Qur'an berupa kisah-kisah adalah untuk kepentingan kita, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **Sungguh pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.** (Yusuf: 111).

Dan ketika Allah mengingkari orang-orang dari umat ini, pada zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, atas hal-hal yang mereka lakukan, Allah berfirman: **Tidakkah datang kepada mereka berita tentang orang-orang sebelum mereka, (yaitu) kaum Nuh, 'Ad, Tsamud, kaum Ibrahim, penduduk Madyan, dan negeri-negeri yang dibalikkan?** (At-Taubah: 70) dan ayat selanjutnya. Dan demikian juga Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam biasa mengisahkan kepada para sahabatnya kisah-kisah orang-orang sebelum mereka, agar mereka mengambil pelajaran dari hal itu.

Dan demikian juga ahli ilmu, dalam menyampaikan sirah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan apa yang terjadi padanya bersama kaumnya, dan apa yang beliau katakan kepada mereka, serta apa yang dikatakan kepada beliau; dan demikian juga penyampaian mereka tentang sirah para sahabat beliau, dan apa yang terjadi pada mereka bersama orang-orang kafir dan munafik, serta penyebutan mereka tentang keadaan-keadaan dan perkataan-perkataan mereka, dan keadaan-keadaan para ulama setelah mereka, semua itu untuk mengetahui kebaikan dan kejahatan. Jika kamu memahami ini, maka ketahuilah: bahwa banyak dari para rasul dan umat-umat mereka, kita tidak mengenal mereka, karena Allah tidak mengabarkan kepada kita tentang mereka, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **Dan sungguh Kami telah mengutus rasul-rasul sebelum engkau, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada yang tidak Kami ceritakan kepadamu.** (Ghafir: 78) Namun Allah mengabarkan kepada kita tentang 'Ad yang belum pernah diciptakan seperti mereka di negeri-negeri, maka Allah mengutus kepada mereka Hud 'alaihis salam, lalu terjadilah kepada mereka apa yang Allah kisahkan dalam kitab-Nya. Kemudian setelah mereka ada Tsamud yang memahat gunung batu di lembah, maka Allah mengutus kepada mereka Shalih 'alaihis salam, lalu terjadilah kepada mereka apa yang Allah kisahkan kepada kita dalam kitab-Nya. Dan tauhid tetap ada pada pengikut Hud sampai ia hilang setelah masa yang tidak kita ketahui berapa lamanya, dan tetap ada pada pengikut Shalih, kemudian hilang setelah masa yang tidak kita ketahui berapa lamanya.

Kemudian Allah mengutus Ibrahim 'alaihis salam, dan tidak ada di muka bumi pada waktu itu seorang muslim pun kecuali dia.

Lalu terjadi padanya dari kaumnya apa yang terjadi, dan istrinya Sarah beriman kepadanya, kemudian Luth 'alaihis salam beriman kepadanya, dan meskipun demikian Allah menolongnya dan mengangkat kedudukannya, dan menjadikannya imam bagi manusia.

Dan sejak kemunculan Ibrahim 'alaihis salam, tauhid tidak pernah hilang dalam keturunannya sebagaimana firman Allah Ta'ala: **Dan Ibrahim menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya, agar mereka kembali (kepada tauhid).** (Az-Zukhruf: 28) Maka jika dia adalah sang imam, maka kita sebutkan sesuatu dari keadaan-keadaannya yang tidak boleh seorang muslim pun tidak mengetahuinya, maka kami katakan: Dalam Shahihain, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ibrahim 'alaihis salam tidak pernah berdusta sama sekali, kecuali tiga kebohongan, dua dalam urusan Allah, perkataannya: 'Sesungguhnya aku sakit' dan perkataannya: 'Bahkan yang melakukannya adalah yang besar ini.'*

Dan satu dalam urusan Sarah, yaitu dia memasuki negeri seorang penguasa lalim dan bersamanya Sarah, dan dia adalah wanita tercantik, maka dia berkata kepadanya: Sesungguhnya penguasa lalim ini, jika dia mengetahui bahwa engkau istriku dia akan mengambilmu dariku dengan paksa, maka jika dia bertanya kepadamu maka beritahukan kepadanya bahwa engkau saudaraku dalam Islam, karena sesungguhnya aku tidak mengetahui di bumi ini seorang muslim selain aku dan engkau. Maka ketika memasuki negerinya, sebagian orang penguasa lalim itu melihatnya, lalu mendatanginya dan berkata: Sungguh telah memasuki negerimu seorang wanita yang tidak pantas kecuali untuk engkau, maka penguasa lalim itu mengutusu orang untuk menjemputnya, lalu dia

dibawa, maka Ibrahim berdiri shalat. Ketika dia masuk ke hadapannya, dia tidak dapat menahan diri untuk mengulurkan tangannya kepadanya, maka tangannya tergenggam dengan genggaman yang keras. Dia berkata kepadanya: Berdoalah kepada Allah agar melepaskan tanganku, maka demi Allah aku tidak akan menyakitimu, maka dia melakukannya. Kemudian dia mengulanginya lagi maka tergenggam dengan genggaman yang lebih keras dari genggaman pertama, lalu dia berkata kepadanya seperti itu, kemudian dia mengulanginya lagi maka tergenggam lebih keras dari dua genggaman sebelumnya, lalu dia berkata kepadanya: Berdoalah kepada Allah agar melepaskan tanganku, maka demi Allah aku tidak akan menyakitimu, maka dia melakukannya dan tangannya dilepaskan. Dan dia memanggil orang yang membawanya, lalu berkata kepadanya: Sesungguhnya kamu membawaku setan, dan kamu tidak membawaku manusia, maka keluarkan dia dari negeriku, dan dia memberikan Hajar kepadanya, maka dia kembali. Ketika Ibrahim melihatnya dia berpaling, dan berkata kepadanya: Bagaimana? Dia berkata: Baik, Allah mencukupkan tipu daya orang fasik itu, dan dia memberiku seorang pembantu." Abu Hurairah berkata: "Itulah ibu kalian wahai anak-anak air langit."

Dan dalam riwayat Bukhari: *"Bahwa Ibrahim ketika ditanya tentangnya, berkata: Dia saudaraku, kemudian kembali kepadanya, lalu berkata: Jangan mendustakan perkataanku, karena sesungguhnya aku memberitahukan kepada mereka bahwa engkau saudaraku, maka demi Allah tidak ada di bumi ini orang beriman selain aku dan engkau. Maka dia mengutus orang untuk membawanya kepadanya, lalu dia bangkit mendekatinya, maka dia bangkit berwudhu dan shalat, lalu berkata: Ya Allah jika aku beriman*

kepada-Mu dan kepada rasul-Mu, dan aku menjaga kemaluanku kecuali untuk suamiku, maka janganlah Engkau menguasakan tangan kafir ini atasku, maka dia tergenggam hingga menghentakkan kakinya ke tanah. Lalu dia berkata: Ya Allah jika dia mati akan dikatakan dia membunuhnya, maka terlepas pada kali kedua, dan ketiga, dan setiap kali tergenggam dia berdiri untuk shalat dan berdoa. Kemudian setelah itu, dia berkata: Demi Allah kalian tidak mengirimkan kepadaku kecuali setan, kembalikanlah dia kepada Ibrahim, dan berikanlah Hajar kepadanya, maka dia kembali kepada Ibrahim, lalu berkata: Tahukah kamu bahwa Allah menghinakan tangan orang fasik itu, dan memberiku seorang budak."

Dan Ibrahim 'alaihis salam berada di tanah Irak, dan setelah terjadi padanya dari kaumnya apa yang terjadi, dia hijrah ke Syam dan menetap di sana hingga meninggal di sana. Dan Sarah memberikan kepadanya budak wanita yang diberikan oleh penguasa lalim itu, lalu dia menggaulinya, maka dia melahirkan Isma'il 'alaihis salam untuknya. Lalu Sarah cemburu terhadap budak wanita yang diberikannya kepada Ibrahim, maka Allah memerintahkannya untuk menjauhkannya darinya, lalu dia pergi dengannya dan anaknya dan menempatkkan mereka di Makkah; kemudian setelah itu Allah menganugerahkan kepadanya dan kepada Sarah, Ishaq 'alaihis salam, sebagaimana Allah Subhanahu menyebutkan kabar gembira para malaikat kepadanya dan kepadanya **dengan Ishaq dan setelah Ishaq (akan lahir) Ya'qub.** (Hud: 71).

Dan dalam Shahih: dari Ibnu Abbas, dia berkata: *"Ketika terjadi antara Ibrahim dan keluarganya apa yang terjadi, dia keluar dengan Isma'il dan ibu Isma'il, dan bersamanya sebuah geriba yang*

berisi air, maka ibu Isma'il minum dari geriba itu, lalu air susunya mengalir untuk anaknya, hingga tiba di Makkah lalu dia meletakkannya di bawah sebatang pohon besar, di atas sumur Zamzam, di bagian atas masjid, dan tidak ada di Makkah pada waktu itu seorang pun, dan tidak ada di sana air. Dan dia meletakkan di samping mereka sebuah kantong yang berisi kurma, dan sebuah kantong air yang berisi air. Kemudian Ibrahim pergi meninggalkan, maka ibu Isma'il mengikutinya. Ketika dia sampai di Kada', dia memanggilnya dari belakangnya: Wahai Ibrahim, ke mana engkau pergi dan meninggalkan kami di lembah ini, yang tidak ada di dalamnya seorang pun dan tidak ada apa-apa? Dia berkata demikian berulang kali, dan dia tidak menoleh kepadanya. Lalu dia berkata: Apakah Allah memerintahkanmu dengan ini? Dia berkata: Ya; dia berkata: Kalau begitu Dia tidak akan menyia-nyiakan kami. Dan dalam lafal lain: Kepada siapa engkau mewakilkan kami? Dia berkata: Kepada Allah; dia berkata: Aku ridha dengan Allah, kemudian dia kembali. Maka Ibrahim pergi, hingga ketika berada di dekat tikungan di mana mereka tidak melihatnya, dia menghadapkan wajahnya ke Baitullah, kemudian dia berdoa dengan doa-doa ini dan mengangkat kedua tangannya, lalu berkata: 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanaman di dekat rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka melaksanakan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.' Dan ibu Isma'il menyusuinya, dan minum dari geriba itu, lalu air susunya mengalir untuk anaknya, hingga ketika habis apa yang ada dalam kantong air itu, dia kehausan dan anaknya kehausan, dan dia melihatnya menggeliat. Maka dia pergi karena tidak suka

melihatnya, lalu dia mendapati Shafa sebagai gunung terdekat darinya, maka dia berdiri di atasnya dan menghadap ke lembah, melihat apakah dia melihat seseorang, lalu dia turun dari Shafa hingga ketika sampai di lembah, dia mengangkat ujung bajunya, kemudian dia berlari seperti larinya orang yang kelelahan, hingga melewati lembah. Kemudian dia mendatangi Marwah, lalu dia berdiri di atasnya dan melihat apakah dia melihat seseorang, tapi dia tidak melihat seorang pun, maka dia melakukan itu tujuh kali." Ibnu Abbas berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Maka karena itulah orang-orang melakukan sa'i di antara keduanya. Kemudian dia berkata: Seandainya aku pergi dan melihat dengan mataku sendiri apa yang dilakukan anak itu, maka dia pergi dan melihat, ternyata dia dalam keadaannya, seakan-akan dia sedang mengangkat kepalanya untuk mati, maka dia tidak tenang jiwanya. Lalu dia berkata: Seandainya aku pergi dan melihat, semoga aku merasakan seseorang, hingga dia menyelesaikan tujuh kali. Kemudian dia berkata: Seandainya aku pergi dan melihat apa yang dilakukan anak itu, tiba-tiba dia mendengar suara, maka dia berkata: Tolonglah jika ada padamu kebaikan, tiba-tiba itu Jibril 'alaihis salam. Dia berkata: Maka dia menghentakkan tumitnya ke tanah, lalu memancar air, maka ibu Isma'il terkejut."* Abu Al-Qasim berkata: *"Maka dia mulai menggali. Lalu dia shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Semoga Allah merahmati ibu Isma'il seandainya dia membiarkan Zamzam, atau dia bersabda: seandainya dia tidak mengambil dari air itu, niscaya Zamzam menjadi mata air yang mengalir.' Dan dalam haditsnya: Maka dia mulai mengambil air ke dalam kantong airnya. Dia berkata: Lalu dia minum dan menyusui anaknya. Lalu malaikat berkata kepadanya: Jangan takut tersia-sia, karena sesungguhnya di sini ada Baitullah yang akan dibangun oleh anak ini dan ayahnya, sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan*

ahli-Nya. Dan Baitullah itu terangkat dari tanah seperti bukit, datang kepadanya banjir dan mengambil dari kanan dan kirinya. Maka dia tetap seperti itu hingga lewat padanya satu rombongan dari Jurhum, datang dari Kada', lalu mereka melihat burung yang mengitari, maka mereka berkata: Sesungguhnya burung ini mengitari air, padahal kita kenal lembah ini dan tidak ada di dalamnya air. Maka mereka mengutus satu atau dua orang pelari. Ternyata mereka mendapati air, maka mereka kembali dan mengabarkan kepada mereka. Maka mereka datang, lalu berkata kepada ibu Isma'il: Apakah engkau mengizinkan kami untuk tinggal bersamamu? Dia berkata: Ya, tetapi kalian tidak berhak atas air; dia berkata: Ya." Ibnu Abbas berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Maka hal itu menyenangkan ibu Isma'il, dan dia suka ada teman. Maka mereka tinggal dan mengutus kepada keluarga mereka, lalu mereka tinggal bersama mereka, hingga ketika mereka menjadi beberapa keluarga di sana, dan anak itu tumbuh besar, dan belajar bahasa Arab dari mereka, dan diri mereka tertarik dan kagum kepadanya ketika dia tumbuh besar; maka ketika dia dewasa mereka menikahkannya dengan seorang wanita dari mereka, dan ibu Isma'il meninggal. Maka datang Ibrahim: setelah Isma'il menikah, untuk melihat yang ditinggalkannya, tapi dia tidak menemukan Isma'il, lalu dia bertanya kepada istrinya tentangnya. Dia berkata: Dia keluar mencari rezeki untuk kami. Kemudian dia bertanyanya tentang keadaan mereka dan kehidupan mereka dan kondisi mereka? Dia berkata: Kami dalam keburukan, dan kami dalam kesempitan dan kesulitan, dan dia mengeluh kepadanya. Dia berkata: Jika suamimu datang, sampaikan salam kepadanya, dan katakan kepadanya supaya mengganti ambang pintunya. Maka ketika Isma'il datang, seakan-akan dia merasakan sesuatu, lalu dia berkata: Apakah ada yang datang kepada kalian dari seseorang? Dia berkata: Ya, datang*

kepada kami seorang syekh begini dan begini, lalu dia bertanya kepada kami tentangmu maka aku mengabarkannya, dan dia bertanya kepada kami bagaimana kehidupan kami maka aku mengabarkannya bahwa kami dalam kesempitan dan kesulitan. Dia berkata: Apakah dia berwasiat kepadamu dengan sesuatu? Dia berkata: Ya, dia memerintahkanku untuk menyampaikan salam kepadamu, dan dia berkata: Ganti ambang pintumu; dia berkata: Itu ayahku, dan dia memerintahkanku untuk menceraikanmu, pergilah kepada keluargamu. Maka dia menceraikannya.

Dan dia menikah dengan yang lain dari mereka, lalu dia tidak mendatangi mereka selama yang dikehendaki Allah. Lalu dia berkata kepada keluarganya: Sesungguhnya aku akan melihat yang kutinggalkan, maka dia datang lalu berkata kepada istrinya: Di mana Isma'il? Dia berkata: Dia pergi berburu untuk kami; lalu dia berkata: Tidakkah engkau turun dan makan dan minum; dia berkata: Apa makanan kalian dan minuman kalian? Dia berkata: Makanan kami daging, dan minuman kami air; dia berkata: Ya Allah berkahilah kepada mereka dalam makanan mereka dan minuman mereka." Dia berkata: Abu Al-Qasim shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Berkah doa Ibrahim, maka keduanya tidak dikosongkan oleh seseorang selain Makkah kecuali tidak cocok untuknya."* Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Dan tidak ada bagi mereka pada waktu itu biji-bijian, dan seandainya ada bagi mereka dia akan mendoakan untuk mereka di dalamnya. Dan dia bertanya kepadanya tentang kehidupan mereka dan kondisi mereka? Lalu dia berkata: Kami dalam kebaikan dan kelapangan, dan dia memuji Allah; dia berkata: Jika suamimu datang, sampaikan salam kepadaku kepadanya, dan perintahkan dia untuk meneguhkan ambang pintunya. Maka ketika Isma'il datang, dia berkata: Apakah ada yang*

datang kepada kalian dari seseorang? Dia berkata: Ya, seorang syekh yang baik penampilannya, dan dia memujinya, lalu dia bertanya kepadaku tentang kehidupan kami, maka aku mengabarkannya bahwa kami dalam kebaikan; dia berkata: Apakah dia berwasiat kepadamu dengan sesuatu? Dia berkata: Ya, dia menyampaikan salam kepadamu, dan memerintahkanmu untuk meneguhkan ambang pintumu. Dia berkata: Itu ayahku, dan engkau adalah ambang pintu itu, dan dia memerintahkanku untuk mempertahankanmu. Kemudian dia tidak mendatangi mereka selama yang dikehendaki Allah, lalu dia berkata kepada keluarganya: Sesungguhnya aku akan melihat yang kutinggalkan, maka dia datang dan menemui Isma'il, dan dia sedang memahat anak panahnya, di bawah pohon besar dekat Zamzam. Maka ketika dia melihatnya dia bangkit kepadanya, lalu mereka berdua melakukan sebagaimana yang dilakukan ayah kepada anaknya, dan anak kepada ayahnya; kemudian dia berkata: Wahai Isma'il sesungguhnya Allah memerintahkanku dengan suatu perintah. Dia berkata: Maka lakukanlah perintah Tuhanmu; dia berkata: Dan engkau menolongku? Dia berkata: Dan aku akan menolongmu. Dia berkata: Sesungguhnya Allah memerintahkanku untuk membangun sebuah rumah di sini, dan dia menunjuk ke sebuah bukit yang tinggi dari sekitarnya." Dia berkata: *"Maka pada saat itulah Ibrahim mengangkat pondasi-pondasi Baitullah maka Isma'il mendatangkan batu-batu, dan Ibrahim membangun, hingga ketika tinggi, dia datang dengan batu ini lalu meletakkannya untuknya, maka dia berdiri di atasnya dan dia membangun, dan Isma'il memberinya batu-batu, dan mereka berdua berkata: 'Ya Tuhan kami terimalah (amal) dari kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.'"* Ini akhir hadits Ibnu Abbas.

Maka pengurusan Baitullah dan Makkah menjadi milik Isma'il, kemudian keturunannya setelahnya, dan keturunannya tersebar di Hijaz, dan mereka banyak. Dan mereka berada dalam Islam agama Ibrahim dan Isma'il selama berabad-abad, dan mereka tetap seperti itu, hingga muncul di antara mereka 'Amr bin Luhay, lalu dia memulai kesyirikan, dan mengubah agama Ibrahim 'alaihis salam, dan akan datang kisahnya insya Allah Ta'ala.

Adapun Ishaq 'alaihis salam, maka sesungguhnya dia tumbuh di Syam dan keturunannya, dan mereka adalah Bani Isra'il dan Rum; adapun Bani Isra'il maka ayah mereka adalah Ya'qub 'alaihis salam bin Ishaq, dan Ya'qub adalah Isra'il; dan adapun Rum maka ayah mereka adalah 'Ish bin Ishaq. Dan di antara yang Allah muliakan dengan itu nabi-Nya Ibrahim 'alaihis salam: bahwa Allah tidak mengutus setelahnya seorang nabi pun kecuali dari keturunannya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **Dan Kami jadikan pada keturunannya kenabian dan kitab.** (Al-'Ankabut: 27) Dan semua nabi dan rasul, dari keturunan Ishaq.

Adapun Ismail: maka tidak diutus dari keturunannya kecuali Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Allah mengutusnya kepada seluruh alam. Para nabi sebelumnya, setiap nabi diutus khusus kepada kaumnya saja, dan Allah melebihkannya atas semua nabi.

Adapun kisah Amr bin Luhay dan perubahannya terhadap agama Ibrahim: sesungguhnya ia tumbuh dengan melakukan kebaikan yang besar, bersedekah, dan bersungguh-sungguh dalam urusan agama. Maka orang-orang sangat mencintainya dan taat kepadanya karena hal itu, dan mereka mengangkatnya sebagai raja hingga ia menjadi raja Mekah dan penguasaan Baitullah ada

di tangannya. Mereka mengira bahwa ia termasuk ulama besar dan wali yang utama.

Kemudian ia pergi ke Syam, lalu melihat mereka menyembah berhala. Ia menganggap hal itu baik dan meyakininya sebagai kebenaran, karena Syam adalah tempat para rasul dan kitab-kitab, sehingga mereka memiliki keutamaan dalam hal itu atas penduduk Hijaz dan lainnya. Maka ia kembali ke Mekah dan membawa serta patung Hubal, lalu menempatkannya di dalam Ka'bah. Ia mengajak penduduk Mekah untuk berbuat syirik kepada Allah, dan mereka menerimanya. Penduduk Hijaz dalam agama mereka mengikuti penduduk Mekah karena mereka adalah penjaga Baitullah dan penduduk tanah haram. Maka penduduk Hijaz mengikuti mereka dalam hal itu dengan sangkaan bahwa itulah yang benar. Mereka terus seperti itu hingga Allah mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dengan agama Ibrahim dan membatalkan apa yang telah dibuat-buat oleh Amr bin Luhay. Masa jahiliah berjalan seperti itu, namun masih ada sisa-sisa dari agama Ibrahim yang tidak mereka tinggalkan semuanya.

Mereka juga menyangka bahwa mereka masih berada di atas agama Ibrahim, dan bahwa apa yang dibuat-buat oleh Amr adalah bid'ah hasanah yang tidak mengubah agama Ibrahim. Talbiyah Nizar adalah: *Aku penuhi panggilan-Mu ya Allah aku penuhi panggilan-Mu, aku penuhi panggilan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu, kecuali sekutu yang ada pada-Mu, Engkau memilikinya dan apa yang ia miliki*. Maka Allah Azza wa Jalla menurunkan **"Dia telah membuat perumpamaan bagi kamu dari diri kamu sendiri. Apakah ada di antara hamba sahaya yang kamu miliki sekutu bagimu dalam harta yang telah Kami berikan kepadamu, lalu kamu sama dengannya, kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut**

kepada dirimu sendiri? Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang berakal." (Surah Ar-Rum ayat 28)

Di antara berhala mereka yang paling tua adalah Manat, yang didirikan di pantai laut di Qudaid. Seluruh bangsa Arab mengagungkannya, namun Aus dan Khazraj lebih mengagungkannya daripada yang lain. Karena hal itu Allah menurunkan **"Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari syi'ar Allah"** (Surah Al-Baqarah ayat 158). Kemudian mereka membuat Lata di Thaif. Dikatakan bahwa asalnya adalah seorang lelaki saleh yang membuat bubur gandum untuk para haji, lalu ia meninggal dan mereka berkutat di kuburnya. Kemudian mereka membuat Al-Uzza di Lembah Nakhlah antara Mekah dan Thaif. Tiga berhala inilah yang terbesar dari berhala-berhala mereka.

Kemudian kesyirikan bertambah banyak, dan berhala-berhala bertambah banyak di setiap tempat di Hijaz. Mereka juga memiliki rumah-rumah yang mereka agungkan seperti pengagungan terhadap Ka'bah. Keadaan mereka sebagaimana firman Allah Azza wa Jalla **"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, dan menyucikan mereka serta mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata."** (Surah Ali Imran ayat 164)

Ketika ia menyeru kepada Allah, orang yang paling keras mengingkarinya adalah: para ulama mereka, ahli ibadah mereka, raja-raja mereka, dan masyarakat umum mereka, hingga ketika ia menyeru seseorang kepada Islam, orang itu berkata kepadanya: Siapa yang bersamamu dalam hal ini? Ia menjawab: *Orang*

merdeka dan budak, dan yang bersamanya pada hari itu adalah Abu Bakar dan Bilal.

Manfaat terbesar bagimu wahai penuntut ilmu, dan ilmu yang paling besar, dan hasil yang paling agung adalah: jika engkau memahami apa yang shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa ia bersabda: *"Islam dimulai dalam keadaan asing, dan akan kembali asing sebagaimana awalnya"* dan sabdanya: *"Sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta, sampai-sampai jika mereka masuk ke lubang dhab niscaya kalian akan masuk ke dalamnya. Mereka bertanya: Ya Rasulullah, Yahudi dan Nasrani? Ia menjawab: Lalu siapa?"* Dan sabdanya: *"Umat ini akan terpecah menjadi 73 golongan, semuanya di neraka kecuali satu."* Maka masalah ini adalah masalah yang paling agung, dan barangsiapa memahaminya maka dialah yang faqih, dan barangsiapa mengamalkannya maka dialah yang Muslim. Kami memohon kepada Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Pemberi, agar Ia melimpahkan kepada kami pemahaman terhadapnya dan pengamalan dengannya.

Kisah Baitullah, Jurhum, Bani Bakr dan Ghabsyan

Adapun kisah Baitullah: sesungguhnya Ibrahim dan Ismail 'alaihimassalam, ketika keduanya membangunnya, penguasaannya berada pada Ismail dan keturunannya. Kemudian paman-paman dari pihak ibu mereka dari Jurhum mengalahkan mereka atasnya, dan Bani Ismail tidak melawan mereka karena

kekerabatan, dan karena mengagungkan kehormatan Baitullah agar tidak terjadi pertempuran di dalamnya.

Kemudian Jurhum berbuat sewenang-wenang di Mekah dan menganiaya orang yang memasukinya, maka urusan mereka menjadi lemah. Ketika Bani Bakr bin Abdul Manat bin Kinanah dan Ghabsyan dari Khuza'ah melihat hal itu, mereka sepakat untuk memerangi mereka. Mereka berperang, lalu Bani Bakr dan Ghabsyan mengalahkan mereka dan mengusir mereka dari Mekah. Mekah di masa jahiliah tidak membiarkan kezaliman, dan tidak ada orang yang berbuat sewenang-wenang di dalamnya kecuali akan diusir, dan tidak ada raja yang bermaksud menghalalkan kehormatannya kecuali akan binasa. Kemudian Ghabsyan dari Khuza'ah menguasai Baitullah tanpa Bani Bakr, sedangkan Quraisy saat itu adalah kelompok-kelompok kecil yang terpencar-pencar di Bani Kinanah. Khuza'ah menguasai Baitullah secara turun-temurun, dan yang terakhir dari mereka adalah Khulail bin Hubaisy. Ia menikahi anak perempuan Qushay bin Kilab. Ketika kehormatan Qushay menjadi besar, anak-anaknya banyak dan hartanya banyak, dan Khulail meninggal, Qushay berpendapat bahwa ia lebih berhak atas Ka'bah dan urusan Mekah daripada Khuza'ah dan Bani Bakr, dan bahwa Quraisy adalah pemimpin keturunan Ismail dan yang paling murni dari mereka. Maka ia berbicara dengan beberapa orang dari Quraisy dan Kinanah tentang mengusir Khuza'ah dan Bani Bakr dari Mekah, lalu mereka menerimanya. Al-Ghauth bin Murrah bin Idd bin Thabikha bin Ilyas bin Mudhar yang mengelola izin bagi orang-orang untuk berhaji dari Arafah, dan anak-anaknya setelahnya, karena ibunya dari Jurhum yang tidak melahirkan, maka ia bernazar kepada Allah jika melahirkan seorang laki-laki akan menyedekahkannya untuk Ka'bah agar mengabdi padanya.

Maka ia melahirkan Al-Ghauth, lalu ia berdiri di Ka'bah bersama paman-pamannya dari Jurhum. Ia mengelola izin bagi orang-orang karena kedudukannya di Ka'bah. Ketika ia mendorong rombongan ia berkata:

Ya Allah aku pengikut yang mengikuti ... jika ada dosa maka atas Quda'ah

Shufah yang mendorong orang-orang dari Arafat dan memberi izin kepada mereka ketika mereka berangkat dari Mina. Jika tiba hari pemberangkatan, mereka datang untuk melempar jumrah, dan seorang lelaki dari Shufah yang melempar untuk mereka, mereka tidak melempar hingga ia melempar. Orang-orang yang terburu-buru datang kepadanya berkata: Lemparlah agar kami bisa melempar. Ia berkata: Tidak demi Allah hingga matahari condong. Ketika matahari tergelincir ia melempar dan orang-orang melempar bersamanya. Ketika mereka selesai dari pelemparan dan ingin berangkat dari Mina, Shufah mengambil posisi di kedua sisi, tidak ada seorang pun yang boleh berangkat hingga mereka lewat, kemudian mereka melepaskan jalan bagi orang-orang.

Ketika mereka punah, Bani Sa'd bin Zaid Manat dari Tamim mewarisi mereka. Ifadhah dari Muzdalifah ada pada Adwan secara turun-temurun, hingga yang terakhir dari mereka yang masih ada ketika Islam datang adalah Abu Sayyarah. Ketika tiba tahun itu, Shufah melakukan apa yang biasa mereka lakukan, dan bangsa Arab telah mengetahui hal itu sebagai agama mereka sejak zaman Jurhum dan penguasaan Khuza'ah. Qushay dan yang bersamanya dari Quraisy, Kinanah dan Quda'ah mendatangi mereka di Aqabah, lalu berkata: Kami lebih berhak atas ini daripada kalian. Lalu mereka memeranginya. Orang-orang berperang dengan hebat,

Shufah kalah, dan Qushay mengalahkan mereka atas apa yang ada di tangan mereka.

Saat itu Khuza'ah dan Bani Bakr menyingkir dari Qushay, dan mereka tahu bahwa ia akan menghalangi mereka sebagaimana ia menghalangi Shufah, dan akan menghalangi antara mereka dengan Ka'bah dan urusan Mekah. Ketika mereka menyingkir, ia memutuskan untuk memerangi mereka. Mereka bertemu dan berperang dengan hebat. Kemudian mereka saling menyeru untuk berdamai, lalu mereka menjadikan Amr bin Auf, salah seorang dari Bani Bakr, sebagai hakim. Ia memutuskan di antara mereka: bahwa Qushay lebih berhak atas Ka'bah dan Mekah daripada Khuza'ah, dan setiap darah yang ditumpahkan Qushay dari mereka dihapuskan, ia menginjaknya di bawah kakinya, dan apa yang ditumpahkan Khuza'ah dan Bani Bakr maka ada diyatnya, dan Qushay dibebaskan antara dirinya dengan Ka'bah dan Mekah. Hari itu dinamakan Asy-Syaddakh (hari penginjakan).

Qushay menguasainya dan mengumpulkan kaumnya dari tempat-tempat tinggal mereka ke Mekah, dan menjadi raja atas mereka lalu mereka mengangkatnya sebagai raja. Namun ia tetap membiarkan bangsa Arab atas apa yang mereka lakukan, karena ia menganggapnya sebagai agama bagi mereka. Ia membiarkan An-Nasaah, keluarga Shafwan, Adwan dan Murrah bin Auf atas apa yang mereka lakukan, hingga datang Islam yang menghancurkan semua itu. Tentang hal itu seorang penyair berkata:

Qushay demi umurku dahulu dipanggil Mujamma' ... dengannya Allah mengumpulkan kabilah-kabilah dari Fihr

Ia adalah yang pertama dari Bani Luay yang memperoleh kerajaan yang kaumnya taat kepadanya. Di tangannya ada Hijabah

(penjagaan Ka'bah), Siqayah (pemberian minum), Rifadah (pemberian makanan), An-Nadwah (tempat musyawarah), Al-Liwa (bendera), dan ia membagi Mekah menjadi empat bagian di antara kaumnya. Ia menempatkan setiap kaum di tempat tinggal mereka. Dikatakan bahwa mereka segan menebang pohon dari tempat tinggal mereka, maka ia menebangnya dengan tangannya sendiri dan para pembantunya. Quraisy menamakannya Mujamma' karena ia mengumpulkan urusan mereka, dan mereka mengikuti perintahnya. Tidak ada perempuan dari mereka yang menikah, dan tidak ada lelaki yang menikah kecuali dengan perintahnya, dan mereka tidak bermusyawarah dalam apa yang menimpa mereka, dan mereka tidak mengikat bendera perang kecuali di rumahnya, yang diikat untuk mereka oleh salah seorang anaknya. Perintahnya dalam hidupnya dan setelah kematiannya bagi mereka seperti agama yang diikuti. Ia membangun untuk dirinya Dar An-Nadwah.

Ketika Qushay menjadi tua dan tulangnya melemah - sedangkan Abdul Dar adalah anak sulungnya, dan Abdul Manaf telah mulia di zaman ayahnya, demikian juga Abdul Uzza dan Abd - ia berkata kepada Abdul Dar: Sungguh aku akan menyamakanmu dengan kaum meskipun mereka lebih mulia darimu. Tidak ada seorang pun dari mereka yang memasuki Ka'bah hingga engkau membukanya untuknya, dan tidak diikat bendera bagi Quraisy kecuali olehmu, dan tidak ada seorang pun yang minum di Mekah kecuali dari siqayahmu, dan tidak ada seorang pun dari ahli musim yang makan makanan kecuali dari makananmu, dan Quraisy tidak memutuskan suatu urusan dari urusan mereka kecuali di rumahmu.

Maka ia memberikan kepadanya Dar An-Nadwah, Hijabah, Al-Liwa, Siqayah, dan Rifadah - yaitu pajak yang dikeluarkan Quraisy

pada musim haji dari harta mereka kepada Qushay, lalu ia membuat dengannya makanan untuk para haji, dimakan oleh orang yang tidak memiliki kemampuan, karena ia mewajibkannya atas mereka, yaitu atas Quraisy. Ia berkata: Kalian adalah tetangga Allah dan penduduk rumah-Nya, dan sesungguhnya para haji adalah tamu Allah, dan mereka adalah tamu yang paling berhak mendapat kehormatan, maka buatlah untuk mereka makanan dan minuman pada hari-hari haji hingga mereka berangkat dari kalian. Maka mereka melakukannya. Qushay tidak dibantah dan tidak ditolak apa pun yang ia lakukan. Ketika ia meninggal, anak-anaknya melanjutkan urusannya tanpa ada perselisihan di antara mereka.

Kemudian Bani Abdul Manaf ingin mengambil apa yang ada di tangan Abdul Dar, dan mereka berpendapat bahwa mereka lebih berhak atasnya. Maka Quraisy terpecah, sebagian bersama mereka, dan sebagian bersama Bani Abdul Dar. Yang mengurusi perkara Bani Abdul Manaf adalah Abdus Syams karena ia yang paling tua dari mereka, dan yang mengurusi perkara Bani Abdul Dar adalah Amir bin Hasyim bin Abdul Manaf bin Abdul Dar. Setiap kaum membuat persekutuan yang kuat. Bani Abdul Manaf mengeluarkan sebuah mangkuk besar berisi minyak wangi, lalu mereka mencelupkan tangan mereka di dalamnya, kemudian mengusapkannya ke Ka'bah, maka mereka dinamakan Al-Muthayyabun (yang berminyak wangi). Bani Abdul Dar dan sekutu-sekutu mereka bersekutu, maka mereka dinamakan Al-Ahlaf (yang bersekutu).

Kemudian mereka saling menyeru untuk berdamai, dengan syarat bahwa untuk Bani Abdul Manaf adalah Siqayah dan Rifadah, dan bahwa Hijabah, Al-Liwa, dan An-Nadwah untuk Bani Abdul Dar. Mereka ridha, dan setiap kaum tetap bersama siapa yang mereka

bersekutu dengannya, hingga datang Allah dengan Islam. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Setiap persekutuan di masa jahiliah, Islam tidak menambahkannya kecuali kekuatan."*

Kisah Hilful Fudhul dan Perkara Al-Hums

Adapun Hilful Fudhul (Persekutuan Keutamaan), mereka berkumpul untuknya di rumah Ibnu Jud'an karena kemuliaannya dan usianya, mereka adalah Bani Hasyim, Bani Abdul Muthalib, Asad bin Abdul Uzza, Zuhrah bin Kilab, dan Taim bin Murrah. Mereka berjanji bahwa mereka tidak akan menemukan orang yang terzalimi di Mekah, baik dari penduduknya atau yang memasukinya, kecuali mereka akan berdiri bersamanya hingga mengembalikan haknya yang dizalimi. Maka Az-Zubair bin Abdul Muthalib berkata tentang hal itu dalam syair:

Sesungguhnya Al-Fudhul telah bersekutu dan berjanji ... bahwa tidak akan tinggal di tengah Mekah orang yang terzalimi Perkara yang mereka bersekutu dan berjanji atasnya ... maka orang yang bertamu dan yang meminta perlindungan di antara mereka selamat

Siqayah dan Rifadah dikelola oleh Hasyim bin Abdul Manaf, karena Abdus Syams adalah seorang musafir, jarang tinggal di Mekah, dan ia sedikit harta namun banyak anak. Sedangkan Hasyim kaya, dan dialah yang pertama kali menetapkan perjalanan musim dingin dan musim panas, dan yang pertama memberi makanan tsarid di Mekah. Sebagian mereka berkata tentangnya dalam syair:

Amr yang meremukkan tsarid untuk kaumnya ... sedangkan orang-orang Mekah lapar dan lemah

Ketika ia meninggal, yang mengelolanya adalah Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdul Manaf. Ia memiliki kehormatan di antara mereka, mereka menamakannya Al-Fayyad (Yang Sangat Dermawan) karena kedermawanannya. Hasyim pernah pergi ke Madinah, lalu menikahi Salma binti Amr dari Bani An-Najjar. Ia melahirkan untuknya Abdul Muthalib. Ketika ia tumbuh besar, Al-Muthalib pergi kepadanya untuk membawanya, namun ibunya menolak. Ia berkata: Sesungguhnya ia akan mengelola kerajaan ayahnya. Maka ibunya mengizinkannya. Ia berangkat dengannya dan menyerahkan kepadanya kerajaan ayahnya. Abdul Muthalib mengelola apa yang dari nenek moyangnya, dan mereka mencintainya dan kehormatannya besar di antara mereka. Kemudian ia menyebutkan kisah penggalian sumur Zamzam dan keajaiban-keajaiban yang ada di dalamnya. Kemudian ia menyebutkan nazarnya untuk menyembelih anaknya dan keajaiban-keajaiban yang terjadi. Kemudian ia menyebutkan tanda-tanda untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sebelum kelahirannya dan setelahnya, dan apa yang terjadi padanya ketika menyusu. Setelah itu ia menyebutkan pengasuhan ibunya terhadapnya, kemudian menyebutkan pengasuhan kakeknya, kemudian menyebutkan pengasuhan Abu Thalib, kemudian menyebutkan kisah Bahira sang rahib dan tanda-tanda lainnya. Kemudian ia menyebutkan pernikahannya dengan Khadijah, dan apa yang disebutkan pelayannya untuknya, dan apa yang ia sebutkan kepada Waraqah bin Naufal, dan perkataannya: *Aku gigih dan dahulu aku dalam peringatan sangat gigih...* hingga akhirnya.

Kemudian ia menyebutkan hukumnya shallallahu 'alaihi wasallam di antara Quraisy ketika pembangunan Ka'bah dari batu, dan ia menyebutkan kisah pembangunannya. Ia menyebutkan

perkara Al-Hums. Ia berkata: Sesungguhnya Quraisy membuat bid'ahnya sebagai pendapat yang mereka lihat. Mereka berkata: Kami adalah anak-anak Ibrahim, penduduk tanah haram dan penjaga Baitullah, maka tidak ada seorang pun dari bangsa Arab yang memiliki contoh seperti hak kami. Jangan kalian mengagungkan sesuatu dari tanah halal sebagaimana kalian mengagungkan tanah haram, agar bangsa Arab tidak meremehkan kehormatan kalian. Maka mereka meninggalkan wuquf di Arafah dan ifadhah darinya, padahal mereka tahu bahwa itu termasuk syiar dan dari agama Ibrahim. Mereka memandang bahwa bagi seluruh bangsa Arab lainnya boleh wuquf di sana dan ifadhah darinya, karena mereka berkata: Kami adalah penduduk tanah haram, maka tidak layak bagi kami keluar darinya, dan kami adalah Al-Hums, yaitu penduduk tanah haram.

Kemudian mereka menjadikan bagi orang yang mereka lahirkan dari bangsa Arab penduduk tanah halal seperti apa yang mereka miliki karena perlindungan mereka atas mereka. Halal bagi mereka apa yang halal bagi mereka, dan haram atas mereka apa yang haram atas mereka. Kinanah dan Khuza'ah masuk bersama mereka dalam hal itu. Kemudian mereka membuat-buat berbagai perkara. Mereka berkata: Tidak layak bagi Al-Hums membuat dadih, tidak melelehkan ghee (minyak samin) dalam keadaan ihram, tidak memasuki rumah dari bulu, dan tidak berteduh di rumah-rumah kulit selama mereka dalam keadaan ihram.

[Permulaan Wahyu]

Kemudian mereka berkata: Tidak pantas bagi penduduk tanah haram memakan makanan yang mereka bawa dari tanah halal ke tanah haram, jika mereka membawanya sebagai jamaah

haji atau umrah, dan mereka tidak boleh thawaf di Baitullah ketika mereka tiba untuk thawaf pertama mereka, kecuali mengenakan pakaian kaum Hums. Jika mereka tidak mendapatkan pakaian tersebut, mereka thawaf dalam keadaan telanjang. Jika tidak mendapatkan pakaian Hums dan thawaf dengan pakaian mereka sendiri, mereka membuang pakaian itu setelah selesai, dan tidak boleh menggunakannya lagi, mereka maupun orang lain. Orang Arab menamakannya "al-Laqa". Mereka memaksakan hal itu kepada orang Arab, sehingga mereka menganutnya. Adapun laki-laki, mereka thawaf dalam keadaan telanjang. Adapun perempuan, seorang wanita menanggalkan semua pakaiannya kecuali baju tanpa lengan yang terbuka, lalu thawaf mengenakan itu. Seorang wanita berkata ketika thawaf:

Hari ini tampak sebagiannya atau semuanya... Dan apa yang tampak darinya, aku tidak halalkan

Mereka terus melakukan hal itu hingga Islam datang, lalu Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung menurunkan: **"Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang banyak"** (Surat Al-Baqarah ayat 199) dan Allah menurunkan tentang apa yang mereka haramkan: **"Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid"** (Surat Al-A'raf ayat 31) hingga firman-Nya: **"mengetahui"**. Dan disebutkan tentang terjadinya lemparan, dan peringatan para dukun tentang Nabi shallallahu alaihi wasallam, turunnya Surat Al-Jin, dan kisah mereka.

Kemudian disebutkan peringatan orang Yahudi tentang beliau, dan bahwa itu menjadi sebab keislaman kaum Anshar, dan apa yang turun dalam Al-Quran tentang hal itu, dan kisah Ibnu al-Haiban, dan ucapannya: *Apa yang kalian lihat telah*

mengeluarkanku dari negeri khamar dan roti, ke negeri kesengsaraan dan kelaparan. Kemudian disebutkan kisah keislaman Salman al-Farisi, kemudian disebutkan empat orang yang berpisah dari kesyirikan dalam mencari agama, yaitu: Waraqah bin Naufal, Ubaidullah bin Jahsy, Utsman bin al-Huwairit, dan Zaid bin Amr. Kemudian disebutkan wasiat Nabi Isa alaihissalam agar mengikuti Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan apa yang Allah ambil dari para nabi berupa iman kepada beliau dan menolong beliau, serta agar mereka menyampaikannya kepada kaum mereka, maka mereka menyampaikannya. Itulah firman Allah Ta'ala: **"Dan (ingatlah) ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: 'Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah'"** (Surat Ali Imran ayat 81) hingga akhir ayat.

Kemudian disebutkan permulaan wahyu kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Kisahnya ada dalam Shahihain, dan di dalamnya: bahwa yang pertama kali diturunkan kepada beliau: **"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah"** (Surat Al-Alaq ayat 1-2) hingga firman-Nya: **"Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya"** (Surat Al-Alaq ayat 5). Kemudian diturunkan kepada beliau: **"Wahai orang yang berselimut! Bangunlah dan berilah peringatan! Dan Tuhanmu, agungkanlah! Dan pakaianmu, bersihkanlah! Dan perbuatan dosa (menyembah berhala), tinggalkanlah! Dan janganlah engkau memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak! Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah!"** (Surat Al-Muddatstsir ayat 1-7). Maka barang siapa memahami bahwa ini adalah ayat pertama yang Allah utus dengannya, Allah Subhanahu

memerintahkannya agar memperingatkan tentang kesyirikan yang mereka yakini sebagai ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah Azza wa Jalla, sebelum memperingatkan tentang menikahi ibu dan anak perempuan, dan ia mengetahui bahwa firman-Nya: **"Dan Tuhanmu, agungkanlah"** (Surat Al-Muddatstsir ayat 3) adalah perintah bertauhid sebelum perintah shalat dan lainnya, maka ia mengetahui kedudukan kesyirikan di sisi Allah, dan kedudukan tauhid. Ketika beliau memperingatkan, sedikit orang yang mengikutinya, adapun kebanyakan mereka tidak mengikuti dan tidak mengingkari, hingga beliau mulai mencela agama mereka dan mencela tuhan-tuhan mereka. Maka permusuhan mereka kepada beliau dan kepada orang yang mengikutinya menjadi sangat keras, dan mereka menyiksa mereka dengan siksaan yang sangat keras, serta ingin memfitnah mereka dari agama mereka. Barang siapa memahami ini, ia mengetahui bahwa Islam tidak tegak kecuali dengan memusuhi orang yang meninggalkannya dan mencela agamanya, jika tidak demikian, orang-orang yang disiksa itu pasti ada keringanan bagi mereka. Dan terjadi antara beliau dan mereka hal-hal yang panjang penceritaannya, dan Allah Subhanahu mengisahkan sebagiannya dalam kitab-Nya.

[Kisah Abu Thalib dan Pembacaan Surat An-Najm]

Di antara yang paling terkenal: kisah pamannya Abu Thalib, ketika ia melindungi beliau dengan dirinya, hartanya, keluarganya, dan kaumnya, dan mengalami kesulitan-kesulitan yang sangat berat dalam hal itu, serta bersabar atasnya. Meskipun demikian, ia membenarkan beliau, mengajak kepada agamanya, mencintai orang yang mengikutinya, memusuhi orang yang memusuhinya,

tetapi ia tidak masuk ke dalam Islam, dan tidak berlepas diri dari agama nenek moyangnya. Ia beralasan dengan mengatakan bahwa ia tidak rela dengan pencemaran terhadap nenek moyangnya, jika tidak demikian ia akan mengikutinya.

Ketika ia meninggal, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam ingin memintakan ampunan untuknya, Allah Subhanahu menurunkan: **"Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, sekalipun orang-orang musyrik itu kaum kerabat mereka, setelah jelas bagi mereka bahwa orang-orang musyrik itu penghuni neraka Jahanam"** (Surat At-Taubah ayat 113). Alangkah jelasnya pelajaran ini! Dan alangkah besar nasihatnya, dan alangkah terangnya penjelasannya, tentang apa yang disangka oleh banyak orang yang mengaku mengikuti kebenaran, terhadap orang yang mencintai kebenaran dan ahlinya, tanpa mengikutinya, karena tujuan-tujuan duniawi.

Di antara yang juga terjadi: kisahnya dengan mereka ketika beliau membaca Surat An-Najm di hadapan mereka. Ketika sampai pada firman Allah Ta'ala: **"Maka terangkanlah kepadaku tentang (patung) Lata dan Uzza, dan (patung) Manah yang ketiga, yang paling akhir (sebagai anak perempuan Allah)?"** (Surat An-Najm ayat 19-20), setan memasukkan ke dalam bacaannya: *Itulah burung-burung yang tinggi, dan sesungguhnya syafaat mereka sangat diharapkan*. Mereka menyangka bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam mengucapkannya, maka mereka sangat gembira dengan hal itu, dan yang kecil maupun yang besar dari mereka menyambutnya, dan mereka berkata dengan makna: Inilah yang kami inginkan, kami mengakui bahwa Allah adalah Pencipta, Pemberi rezeki, Pengatur segala urusan, tetapi kami menginginkan

syafaat mereka di sisi-Nya, jika beliau mengakui hal itu maka tidak ada perbedaan antara kami dan beliau. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam terus membacanya, ketika sampai pada sujud, beliau sujud dan mereka ikut sujud bersama beliau.

Berita tersebar bahwa mereka berdamai dengannya, hingga berita itu sampai kepada para sahabat yang berada di Habasyah, lalu mereka berlayar kembali, menyangka bahwa hal itu benar. Ketika hal itu disebutkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau khawatir telah mengucapkannya, maka beliau sangat takut kepada Allah dengan ketakutan yang sangat besar, hingga Allah Azza wa Jalla menurunkan kepada beliau: **"Kami tidak mengutus seorang rasul dan tidak (pula) seorang nabi sebelum engkau, melainkan apabila dia mempunyai suatu keinginan, setan memasukkan godaan-godaan ke dalam keinginannya itu"** (Surat Al-Hajj ayat 52) hingga firman-Nya: **"azab hari yang mandul"** (Surat Al-Hajj ayat 55). Barang siapa mengetahui kisah ini, dan mengetahui keadaan orang musyrik sekarang, dan apa yang dikatakan ulama mereka, namun tidak membedakan antara Islam yang dibawa Nabi shallallahu alaihi wasallam dan agama kaum Quraisy yang Allah utus beliau untuk memperingatkan mereka darinya, yaitu kesyirikan akbar, maka Allah menjauhkannya.

Sesungguhnya kisah ini sangat jelas, kecuali bagi orang yang Allah telah mengunci hatinya, maka orang itu tidak ada jalan untuk menolongnya, meskipun ia termasuk orang yang paling paham, sebagaimana firman Allah Ta'ala tentang orang-orang yang berakal yang tidak diberi taufiq: **"Dan sungguh, Kami telah menjadikan mereka berkuasa terhadap apa yang Kami tidak menjadikan kamu berkuasa terhadapnya, dan Kami berikan kepada mereka (alat) pendengaran, penglihatan, dan hati nurani; tetapi pendengaran,**

penglihatan, dan hati nurani mereka itu tidak berguna sedikit pun bagi mereka, karena mereka (selalu) mengingkari ayat-ayat Allah, dan (azab) yang dahulu mereka selalu memperolok-olokkannya telah mengepung mereka" (Surat Al-Ahqaf ayat 26).

Kemudian ketika Allah menghendaki memenangkan agama-Nya dan memuliakan kaum muslimin, kaum Anshar penduduk Madinah masuk Islam, karena ulama dari orang Yahudi yang ada pada mereka, dan penyebutan mereka tentang Nabi shallallahu alaihi wasallam dan sifat-sifatnya, dan bahwa ini adalah zamannya. Allah Subhanahu menakdirkan bahwa ulama-ulama itu yang mengharapkan kedatangannya, dan mengancam mereka dengannya, karena pengetahuan mereka bahwa kemuliaan bagi orang yang mengikutinya, justru mengingkarinya dan memusuhinya. Itulah firman-Nya Ta'ala: **"Dan setelah sampai kepada mereka Kitab (Al-Quran) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah sampai kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka mengingkarinya. Maka laknat Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang kafir"** (Surat Al-Baqarah ayat 89).

Ketika kaum Anshar masuk Islam, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan orang yang berada di Makkah untuk berhijrah ke Madinah, maka mereka berhijrah ke sana, dan Allah Ta'ala memuliakan mereka setelah kehinaan itu. Itulah firman-Nya Ta'ala: **"Dan ingatlah ketika kamu (masih) sedikit, lagi tertindas di bumi (Makkah), kamu takut orang-orang (Quraisy) akan menculik kamu, maka Dia memberi kamu tempat tinggal (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya**

dan Dia memberi kamu rezeki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur" (Surat Al-Anfal ayat 26).

[Hijrah dan Terjadinya Perang Badar Kubra]

Faedah-faedah hijrah dan masalah-masalah yang ada di dalamnya sangat banyak, tetapi kami sebutkan satu masalah saja, yaitu: bahwa sebagian kaum muslimin tidak berhijrah, karena tidak suka meninggalkan tanah air, keluarga, dan kerabat. Itulah firman-Nya Ta'ala: **"Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah memberikan keputusan-Nya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik"** (Surat At-Taubah ayat 24).

Ketika kaum Quraisy keluar menuju Badar, mereka ikut keluar bersama mereka dengan terpaksa, lalu sebagian mereka terbunuh dengan anak panah. Ketika mereka mengetahui bahwa si Fulan terbunuh, si Fulan terbunuh, dan si Fulan terbunuh, mereka menyesal atas hal itu, dan berkata: *Kami telah membunuh saudara-saudara kami*. Maka Allah Azza wa Jalla menurunkan tentang mereka: **"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan menzalimi diri sendiri, (kepada mereka) para malaikat bertanya, 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini?' Mereka menjawab, 'Kami orang-orang yang tertindas di bumi (Makkah).' Para malaikat berkata, 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?' Orang-orang itu tempatnya neraka Jahanam, dan (Jahanam) itu seburuk-buruk**

tempat kembali. Kecuali mereka yang tertindas, baik laki-laki maupun perempuan ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah). Mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkan mereka. Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun" (Surat An-Nisa ayat 97-99).

Hendaklah orang yang menasihati dirinya merenungkan kisah ini, dan apa yang Allah turunkan di dalamnya dari ayat-ayat. Sesungguhnya orang-orang itu seandainya mengucapkan perkataan kufur, atau melakukan kekufuran untuk menyenangkan kaum mereka, para sahabat radiyallahu anhum tidak akan menyesali pembunuhan mereka, karena Allah telah menjelaskan kepada mereka ketika mereka berada di Makkah saat disiksa dengan firman-Nya Ta'ala: **"Barang siapa kafir kepada Allah setelah beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa (mengucapkan kalimat kekafiran) sedangkan hatinya tetap tenang dalam beriman"** (Surat An-Nahl ayat 106).

Seandainya mereka mendengar dari mereka perkataan atau perbuatan yang menyenangkan kaum musyrikin tanpa paksaan, mereka tidak akan berkata: *Kami telah membunuh saudara-saudara kami*. Yang menjelaskannya adalah firman-Nya Ta'ala: **"Dalam keadaan bagaimana kamu ini? Mereka menjawab"** (Surat An-Nisa ayat 97). Dan mereka tidak mengatakan: Bagaimana keyakinan kalian? Atau bagaimana perbuatan kalian? Tetapi mereka berkata: Di golongan manakah kalian? Maka mereka berdalih: *Kami adalah orang-orang yang tertindas di bumi*. Para malaikat tidak mendustakan ucapan mereka ini, tetapi **"berkata, 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?'"** (Surat An-Nisa ayat 97). Yang menjelaskannya dengan sangat sempurna adalah firman-Nya: **"Kecuali mereka yang tertindas, baik laki-laki**

maupun perempuan ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah). Mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkan mereka. Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun" (Surat An-Nisa ayat 98-99).

Ini sangat jelas; jika hal ini terjadi pada generasi pertama dari para sahabat, bagaimana dengan yang lainnya? Dan hal ini tidak dipahami kecuali oleh orang yang memahami bahwa ahli agama pada hari ini tidak menganggapnya sebagai dosa.

Jika kamu memahami apa yang Allah turunkan dengan pemahaman yang baik, dan memahami apa yang ada pada orang yang mengaku beragama, akan jelas bagimu beberapa hal: Di antaranya: bahwa manusia tidak bisa lepas dari menuntut ilmu, karena hal ini dan yang semisalnya tidak diketahui kecuali dengan peringatan. Jika hal ini membingungkan para sahabat sebelum turunnya ayat, bagaimana dengan yang lainnya?

Di antaranya: bahwa kamu mengetahui bahwa iman bukan seperti yang disangka kebanyakan manusia sekarang, tetapi sebagaimana yang dikatakan al-Hasan al-Bashri: *"Iman bukan dengan berhias, bukan dengan angan-angan, tetapi apa yang tertanam di dalam hati, dan dibenarkan dengan perbuatan."* Kami memohon kepada Allah agar memberikan kami ilmu yang bermanfaat, dan melindungi kami dari ilmu yang tidak bermanfaat.

Umar bin Abdul Aziz radiyallahu anhu berkata: *"Wahai anakku, kebaikan bukanlah dengan banyaknya hartamu dan anakmu, tetapi kebaikan adalah: kamu berakal dari Allah, kemudian kamu taat kepada-Nya."*

Ketika kaum muslimin berhijrah ke Madinah, dan kaum Muhajirin dan Anshar berkumpul, Allah mensyariatkan jihad bagi

mereka, sebelum itu mereka dilarang darinya dan **"dikatakan kepada mereka, 'Tahanlah tanganmu (dari berperang)'"** (Surat An-Nisa ayat 77). Maka Allah Azza wa Jalla menurunkan: **"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagi kamu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui"** (Surat Al-Baqarah ayat 216). Maka mereka mengorbankan diri dan harta mereka untuk Allah Ta'ala, semoga Allah meridhai mereka. Allah mensyukuri hal itu bagi mereka, dan menolong mereka atas orang yang memusuhi mereka, meskipun mereka sedikit dan lemah, sedangkan musuh mereka banyak dan kuat.

Di antara peristiwa-peristiwa terkenal yang Allah turunkan Al-Quran tentangnya: Perang Badar, Allah menurunkan di dalamnya Surat Al-Anfal. Setelahnya Perang Bani Qainuqa, kemudian Perang Uhud setelah satu tahun, dan di dalamnya ayat-ayat yang ada dalam Ali Imran. Setelahnya Perang Bani Nadhir, dan di dalamnya ayat-ayat yang ada dalam Surat Al-Hasyr. Kemudian Perang Khandaq dan Bani Quraidhah, dan di dalamnya ayat-ayat yang ada dalam Surat Al-Ahzab. Kemudian Perang Hudaibiyah dan Pembebasan Khaibar, Allah menurunkan di dalamnya Surat Al-Fath. Kemudian Pembebasan Makkah dan Perang Hunain, Allah menurunkan di dalamnya Surat An-Nashr, dan menyebutkan Hunain dalam Surat Bara'ah (At-Taubah). Kemudian Perang Tabuk, dan Allah menyebutkannya dalam Surat Bara'ah.

Ketika orang Arab tunduk kepadanya, dan mereka masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong, dan beliau mulai memerangi Ajam (Persia), Allah memilih untuk beliau apa yang ada

di sisi-Nya, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat setelah menetap di Madinah selama sepuluh tahun. Maka terjadilah riddah (murtad) yang terkenal, yaitu ketika beliau shallallahu alaihi wasallam wafat, kebanyakan orang yang masuk Islam menjadi murtad, dan terjadilah fitnah yang sangat besar. Allah meneguhkan orang yang Dia teguhkan, dan Allah menganugerahkan kepadanya keteguhan karena Abu Bakar ash-Shiddiq radiyallahu anhu.

Sesungguhnya ia berdiri dalam menghadapinya dengan sikap yang tidak ada seorang pun dari para sahabat yang menyamainya, ia mengingatkan mereka apa yang mereka lupa, mengajari mereka apa yang mereka jahili, dan memberanikan mereka ketika mereka takut. Maka Allah meneguhkan agama Islam dengannya. Semoga Allah menjadikan kami termasuk pengikutnya dan pengikut para sahabatnya. Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, bersikap lemah lembut terhadap orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas (karunia-Nya), Maha Mengetahui"** (Surat Al-Maidah ayat 54). Al-Hasan berkata: *Demi Allah, dia adalah Abu Bakar dan para sahabatnya.*

[Terjadinya Riddah]

Bentuk riddah: bahwa orang Arab terpecah dalam riddah mereka. Suatu golongan kembali kepada penyembahan berhala,

dan berkata: *Seandainya ia seorang nabi, ia tidak akan mati*. Golongan lain berkata: *Kami beriman kepada Allah dan tidak shalat*. Golongan lain mengakui Islam dan shalat, tetapi menolak membayar zakat. Golongan lain bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, tetapi mereka membenarkan Musailamah bahwa Nabi menyekutukannya dalam kenabian. Hal itu karena ia menghadirkan saksi-saksi yang bersaksi bersamanya tentang hal itu, dan di antara mereka ada seorang sahabat yang dikenal dengan ilmu dan ibadahnya, disebut "ar-Rajjal". Maka mereka membenarkannya karena apa yang mereka ketahui tentang ilmu dan ibadahnya. Tentang dirinya berkata sebagian dari mereka, yaitu sebagian orang yang tetap pada agama mereka, yaitu Ibnu Amr al-Yasykuri:

Wahai Su'ad, hati, putri Atsa... Malam panjangku dengan fitnah ar-Rajjal Sesungguhnya ia, wahai Su'ad, dari kejadian-kejadian zaman... Atas kalian seperti fitnah Dajjal Ia memfitnah kaum dengan kesaksian... Sedangkan Allah Maha Perkasa, memiliki kekuatan dan kekuasaan

Kaum dari penduduk Yaman membenarkan al-Aswad al-Ansi dalam klaim kenabiannya. Kaum lain membenarkan Thulaihah al-Asadi. Tidak seorang pun dari para sahabat meragukan kekafiran orang-orang yang kami sebutkan, dan kewajiban memerangi mereka, kecuali pencegah zakat. Ketika Abu Bakar berketetapan untuk memerangi mereka, dikatakan kepadanya: Bagaimana kamu memerangi mereka, sedangkan Nabi shallallahu alaihi wasallam telah bersabda: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan tidak ada tuhan selain Allah, maka jika*

mereka mengucapkan tidak ada tuhan selain Allah, mereka telah melindungi darah dan harta mereka dariku, kecuali dengan haknya."

Abu Bakar berkata: *"Zakat adalah hak kalimat Laa ilaaha illallah, demi Allah seandainya mereka menahan dariku tali pengikat unta yang biasa mereka tunaikan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, sungguh aku akan memerangi mereka karena penahanan itu"*, kemudian hilanglah keraguan dari para sahabat, dan mereka mengetahui bahwa Allah telah melapangkan dada Abu Bakar untuk berperang, dan mereka mengetahui wajibnya memerangi mereka, maka mereka pun memerangi mereka dan Allah memberikan kemenangan atas mereka, lalu mereka membunuh siapa yang mereka bunuh, dan menawan wanita-wanita serta anak-anak mereka.

Maka di antara yang terpenting bagi seorang Muslim hari ini adalah: merenungkan kisah ini, yang Allah jadikan sebagai hujah-Nya atas makhluk-Nya hingga hari kiamat; barangsiapa merenungkan ini dengan baik, khususnya jika ia tahu bahwa Allah telah menyebarkannya di lisan orang awam; dan para ulama sepakat tentang kebenarannya Abu Bakar dalam hal itu, dan mereka menjadikan di antara keutamaan dan ilmunya yang terbesar adalah: bahwa ia tidak ragu-ragu untuk memerangi mereka pada awalnya; dan mereka mengetahui kedalaman pemahamannya dalam berdalil kepada mereka, dengan dalil yang membingungkan mereka, lalu ia menjawab mereka dengan dalil mereka sendiri, padahal masalah itu telah jelas dalam Al-Quran dan Sunnah. Adapun Al-Quran, maka firman-Nya Ta'ala: **"Maka bunuhlah orang-orang musyrik itu dimana saja kalian menemuinya, dan tangkaplah mereka, dan kepunglah mereka, dan tunggulah mereka di setiap tempat pengintaian. Maka jika**

mereka bertobat dan mendirikan shalat serta menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka" (Surat At-Taubah ayat 5).

Dan dalam Shahihain: bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia, hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dan mereka mendirikan shalat, serta menunaikan zakat, maka jika mereka melakukan itu, sungguh mereka telah memelihara dariku darah dan harta mereka, kecuali dengan hak Islam, dan perhitungan mereka ada pada Allah Ta'ala"*.

Maka inilah Kitabullah yang tegas untuk orang awam yang bodoh, dan inilah perkataan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan inilah ijma' para ulama yang telah kusebutkan kepadamu, maka setelah mereka siapa yang kamu inginkan? Sesungguhnya setelah ini tidak ada kecuali kesesatan yang jauh, atau bisikan setiap setan yang durhaka. Dan yang membuat kamu mengetahui ini adalah: mengetahui lawannya, yaitu bahwa para ulama di zaman kita, berkata: Barangsiapa mengucapkan Laa ilaaha illallah maka dialah Muslim, haram harta dan darahnya, tidak dikafirkan, dan tidak diperangi, bahkan mereka menegaskan hal itu pada orang-orang badui, yang mendustakan hari berbangkit, dan mengingkari seluruh syariat, dan mereka mengklaim bahwa syariat batil mereka adalah hak Allah; dan seandainya salah seorang dari mereka diminta lawannya agar berhukum pada syariat Allah, niscaya mereka menganggapnya dari perkara mungkar yang paling besar.

Dan secara keseluruhan: sesungguhnya mereka mengkafiri Al-Quran dari awalnya hingga akhirnya, dan mereka mengkafiri agama Rasul semuanya, dengan pengakuan mereka terhadap itu,

dan pengakuan mereka bahwa syariat mereka telah dibuat-buat oleh bapak-bapak mereka untuk mereka, adalah kekufuran terhadap syariat Allah; dan para ulama waktu itu mengakui semua ini, dan berkata: Tidak ada pada mereka dari Islam sedikitpun, tetapi barangsiapa mengucapkan Laa ilaaha illallah, maka dialah Muslim, haram harta dan darahnya, meskipun tidak ada padanya dari Islam sedikitpun.

Dan perkataan ini, diterima oleh orang awam dari para ulama mereka, dan mereka mengingkari apa yang telah dijelaskan oleh Allah dan Rasul-Nya, bahkan mereka mengkafirkan orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya dalam masalah ini, dan mereka berkata: Barangsiapa mengkafirkan seorang Muslim maka ia telah kafir; dan Muslim menurut mereka adalah: orang yang tidak memiliki dari Islam sedikitpun, kecuali bahwa ia mengucapkan Laa ilaaha illallah.

Maka ketahuilah semoga Allah merahmatimu: bahwa masalah ini adalah perkara terpenting bagimu, karena ia adalah kekufuran dan keislaman; jika kamu membenarkan mereka maka sungguh kamu telah kafir terhadap apa yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya, sebagaimana yang telah kami sebutkan kepadamu dari Al-Quran dan Sunnah dan Ijma', dan jika kamu membenarkan Allah dan Rasul-Nya, mereka memusuhi dan mengkafirkanmu; dan inilah kekufuran yang tegas terhadap Al-Quran dan Rasul.

Maka masalah ini, telah tersebar di bumi, timur dan baratnya, dan tidak selamat dari mereka kecuali yang sedikit; jika kamu mengharapkan surga, dan takut neraka, maka carilah masalah ini dan telitilah, dan janganlah kamu bersikap singkat dalam mencarinya, karena sangat membutuhkannya, karena ia adalah

Islam dan kekufuran, dan ucapkanlah: Ya Allah ilhamkan kepadaku petunjukku, dan lindungiku dari kejahatan diriku, dan pahamkan aku tentang-Mu, dan ajarkanlah aku dari-Mu, dan lindungiku dari kesesatan fitnah selama Engkau menghidupkanku.

Dan perbanyaklah doa dengan yang shahih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau berdoa dengannya dalam shalat, yaitu *"Ya Allah, Tuhan Jibril dan Mikail dan Israfil, Pencipta langit dan bumi, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Engkau memutuskan antara hamba-hamba-Mu dalam apa yang mereka perselisihkan padanya, bimbinglah aku kepada kebenaran yang diperselisihkan padanya dengan izin-Mu, sesungguhnya Engkau memberi petunjuk siapa yang Engkau kehendaki kepada jalan yang lurus"*.

Dan kami menambah penjelasan masalah ini dengan dalil-dalil, karena sangat membutuhkannya, maka kami katakan: Orang yang berakal akan memahami dari satu kisah, yaitu bahwa Bani Hanifah adalah yang paling terkenal dari pelaku riddah; dan mereka adalah orang-orang yang diketahui oleh orang awam dari pelaku riddah, dan mereka di sisi manusia termasuk yang paling buruk dari pelaku riddah, dan yang paling besar kekufurannya, dan mereka dengan ini bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dan mereka berazan dan shalat.

Dan dengan ini, sesungguhnya kebanyakan dari mereka, menyangka bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan mereka dengan itu, karena saksi-saksi yang bersama mereka "Ar-Rajjal". Dan yang mengetahui ini dan tidak meragukan padanya, berkata: Barangsiapa mengucapkan Laa ilaaha illallah maka dialah Muslim, meskipun tidak ada padanya

dari Islam sedikitpun, bahkan meninggalkannya dan mengejeknya dengan sengaja.

Maha Suci Yang membolak-balikkan hati dan pandangan sebagaimana Dia kehendaki! Bagaimana berkumpul dalam hati orang yang berakal - meskipun ia orang paling bodoh - bahwa ia mengetahui bahwa Bani Hanifah telah kafir, dengan kondisi mereka seperti yang kami sebutkan, dan bahwa orang badui adalah Islam meskipun mereka meninggalkan Islam semuanya, dan mengingkarinya dan mengejeknya dengan sengaja, karena mereka mengucapkan: Laa ilaaha illallah, tetapi aku bersaksi bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Kami memohon kepada Allah agar menetapkan hati kami di atas agama-Nya, dan tidak menyimpangkan hati kami setelah Dia memberi kami petunjuk, dan Dia menganugerahkan kepada kami dari sisi-Nya rahmat sesungguhnya Dia-lah Maha Pemberi.

Dalil kedua: kisah lain yang terjadi di zaman Khulafa Ar-Rasyidin, yaitu: bahwa sisa-sisa dari Bani Hanifah, ketika mereka kembali kepada Islam, dan berlepas diri dari Musailamah, dan mengakui kedustaannya, besarlah dosa mereka pada diri mereka sendiri, dan mereka berpindah dengan keluarga mereka ke perbatasan, untuk berjihad fi sabilillah, semoga hal itu menghapuskan dari mereka riddah tersebut, karena Allah Ta'ala berfirman: **"Kecuali orang yang bertobat dan beriman serta beramal shalih, maka mereka itu Allah akan mengubah kejahatan mereka menjadi kebaikan"** (Surat Al-Furqan ayat 70) dan firman-Nya: **"Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat dan beriman serta beramal shalih kemudian tetap di jalan yang benar"** (Surat Thaha ayat 82).

Maka mereka tinggal di Kufah, dan menjadi bagi mereka di sana tempat tinggal yang dikenal, di dalamnya ada masjid yang dinamakan masjid Bani Hanifah, maka lewatlah sebagian kaum Muslimin di masjid mereka, antara Maghrib dan Isya, lalu ia mendengar dari mereka perkataan, maknanya: bahwa Musailamah di atas kebenaran, dan mereka adalah kelompok yang banyak; tetapi yang tidak berkata tidak mengingkari atas yang berkata, maka mereka mengadukan perkara mereka kepada Ibnu Mas'ud, lalu ia mengumpulkan para sahabat yang ada di sisinya radhiyallahu 'anhum, dan meminta nasihat mereka: apakah ia membunuh mereka meskipun mereka bertobat? Atau meminta mereka bertobat? Maka sebagian menyarankan membunuh mereka tanpa meminta tobat, dan sebagian menyarankan meminta tobat mereka. Maka ia meminta tobat sebagian dari mereka, dan membunuh sebagian tanpa meminta tobat, dan membunuh ulama mereka Ibnu An-Nawahah. Maka renungkanlah semoga Allah merahmatimu: jika mereka telah menampakkan dari amal shalih yang berat apa yang mereka tampakkan, ketika mereka berlepas diri dari kekufuran, dan kembali kepada Islam, dan tidak tampak dari mereka kecuali sebuah kalimat yang mereka sembunyikan dalam memuji Musailamah, tetapi sebagian kaum Muslimin mendengarnya, dan dengan ini tidak ada seorang pun yang ragu dalam kekufuran mereka semua, yang berbicara dan yang hadir yang tidak mengingkari, tetapi mereka berbeda pendapat: apakah tobat mereka diterima ataukah tidak? Dan kisah ini dalam Shahih Al-Bukhari. Maka dimana ini dari perkataan orang yang mengaku bahwa ia dari para ulama, dan berkata: Orang badui tidak memiliki dari Islam sedikitpun, kecuali bahwa mereka mengucapkan: Laa ilaaha illallah, dan menghukumi keislaman mereka dengan itu? Dimana ini dari apa yang disepakati oleh para

sahabat terhadap orang yang mengucapkan kalimat tersebut, atau hadir padanya dan tidak mengingkari? Jauh sekali antara kedua kelompok, dan jauh jarak antara kedua jalan:

Ia berjalan ke timur dan aku berjalan ke barat … jauh sekali antara timur dan barat Tuli dan bisu tentang hakikat agama mereka … tentang perkataan yang benar dan baik Sungguh mereka telah tenggelam dalam lautan syirik yang mendalam … dalam kegelapan di dalamnya terdapat petir yang menyambar

Ya Tuhan kami sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu agar menjadi di antara orang yang Engkau firmankan tentang mereka: **"Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya, Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu, dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar)"** (Surat Al-Baqarah ayat 17) dan bukan di antara orang yang Engkau firmankan tentang mereka: **"Sesungguhnya makhluk yang seburuk-buruknya di sisi Allah ialah orang-orang yang tuli dan bisu yang tidak mengerti apa-apapun"** (Surat Al-Anfal ayat 22).

Dalil ketiga: apa yang terjadi di zaman Khulafa Ar-Rasyidin, dari kisah para pengikut Ali radhiyallahu 'anhu ketika mereka berkeyakinan tentangnya ketuhanan - yang hari ini dikeyakini pada sebagian dari orang paling kafir dari Bani Adam, dan paling fasik mereka - maka ia menyeru mereka untuk bertobat lalu mereka menolak, maka ia menggali untuk mereka parit-parit, dan mengisinya dengan kayu bakar, dan menyalakan api padanya, dan melemparkan mereka padanya dalam keadaan hidup. Dan sudah diketahui: bahwa orang kafir, seperti Yahudi dan Nashrani, jika Allah memerintahkan membunuhnya, tidak boleh membakarnya dengan api. Maka ketahuilah: bahwa mereka lebih keras

kekufurannya daripada Yahudi dan Nashrani, ini sedangkan mereka melakukan qiyamullail dan berpuasa di siang hari, dan membaca Al-Quran, mengambilnya dari para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam; maka ketika mereka berlebih-lebihan terhadap Ali, ia mengingkari keberlebihan itu, dan membakar mereka dengan api dalam keadaan hidup, dan para sahabat dan para ulama semuanya sepakat atas kekufuran mereka. Maka dimana ini dari orang yang berkata tentang orang badui perkataan itu dengan pengakuannya terhadap kisah ini dan yang semisalnya, dan pengakuannya bahwa orang badui telah kafir terhadap Islam semuanya, kecuali bahwa mereka mengucapkan: Laa ilaaha illallah? Dan ketahuilah bahwa kejahatan mereka terhadap ketuhanan, dan kami tidak mengetahui pada mereka kejahatan terhadap kenabian, dan orang-orang sebelum mereka kejahatan mereka terhadap kenabian, dan kami tidak mengetahui bagi mereka kejahatan terhadap ketuhanan; dan inilah yang menjelaskan kepadamu sesuatu dari makna dua kalimat syahadat yang keduanya adalah pokok Islam.

Dalil keempat: apa yang terjadi di zaman para sahabat, yaitu kisah Al-Mukhtar bin Abi 'Ubaid, dan ia adalah seorang lelaki dari kalangan Tabi'in, menantu Abdullah bin Umar, dan menampakkan keshalihan; maka ia muncul di Irak, menuntut darah Husain dan Ahlul Bait, maka ia membunuh Ibnu Ziyad dan berpihak kepadanya orang yang berpihak karena tuntutannya terhadap darah Ahlul Bait dari orang-orang yang menzhalimi mereka. Maka ia menguasai Irak, dan menampakkan syariat-syariat Islam, dan mengangkat para qadhi, dan para imam dari sahabat-sahabat Ibnu Mas'ud, dan dialah yang shalat dengan manusia dalam jamaah dan Jumat; tetapi di akhir perkaranya, ia mengklaim bahwa ia diberi wahyu.

Maka Abdullah bin Zubair mengirim pasukan kepadanya, lalu mereka mengalahkan pasukannya dan membunuhnya, dan amir pasukan adalah Mush'ab bin Zubair, dan di bawahnya (menikah dengannya) seorang wanita yang ayahnya adalah salah seorang dari para sahabat, maka Mush'ab menyerunya untuk mengkafirkannya lalu ia menolak, maka ia menulis kepada saudaranya Abdullah meminta fatwa tentangnya, maka ia menulis kepadanya jika ia tidak berlepas diri darinya maka bunuhlah ia, maka ia menolak lalu Mush'ab membunuhnya.

Dan para ulama semuanya sepakat atas kekufuran Al-Mukhtar, dengan penegakan syiar-syiar Islam, ketika ia berbuat kejahatan terhadap kenabian; maka jika para sahabat membunuh wanita tersebut, yang ia dari anak-anak para sahabat, ketika ia menolak untuk mengkafirkannya, maka bagaimana dengan orang yang tidak mengkafirkan orang badui, dengan pengakuannya terhadap kondisi mereka? Maka bagaimana dengan orang yang mengklaim bahwa mereka adalah ahli Islam? Orang yang menyeru mereka kepada Islam bahwa dialah yang kafir?! Ya Tuhan kami kami memohon kepada-Mu ampunan dan keselamatan.

Dalil kelima: apa yang terjadi di zaman Tabi'in, yaitu kisah Al-Ja'd bin Dirham, dan ia termasuk orang yang paling terkenal dengan ilmu dan ibadah, maka ketika ia mengingkari sesuatu dari sifat-sifat Allah Azza wa Jalla dengan kondisinya adalah perkataan yang tersembunyi menurut kebanyakan orang, Al-Khalid Al-Qasri menyembelihnya pada hari Idul Adha, maka ia berkata: Wahai manusia berkorbanlah, semoga Allah menerima dari kalian kurban-kurban kalian, sesungguhnya aku berkurban dengan Al-Ja'd bin Dirham, sesungguhnya ia mengklaim bahwa Allah tidak menjadikan Ibrahim sebagai kekasih, dan tidak berbicara kepada

Musa dengan perkataan. Kemudian ia turun lalu menyembelihnya, dan kami tidak mengetahui seorang pun dari para ulama yang mengingkari hal itu atasnya, bahkan Ibnu Al-Qayyim menyebutkan ijma' mereka atas pengagungannya, maka ia berkata:

Syukur atas penyembelihan setiap pemilik sunnah … semoga Allah membalasmu dari saudaraku yang berkurban

Maka jika seorang lelaki dari orang yang paling terkenal dengan ilmu dan ibadah, dan mengambil ilmu dari para sahabat, mereka sepakat atas pengagungan pembunuhannya, maka dimana ini dari keyakinan musuh-musuh Allah terhadap orang badui?.

Dalil keenam: kisah Bani 'Ubaid Al-Qaddah, sesungguhnya mereka muncul pada kepala seratus tahun yang ketiga, maka 'Ubaidullah mengklaim bahwa ia dari keluarga Ali, dari keturunan Fathimah, dan berhias dengan penampilan ketaatan dan jihad fi sabilillah, maka mengikutinya beberapa kaum dari penduduk Maghrib; dan menjadi baginya negara yang besar di Maghrib, dan bagi anak-anaknya setelahnya, kemudian mereka menguasai Mesir dan Syam, dan menampakkan syariat-syariat Islam, dan penegakan Jumat dan jamaah, dan mengangkat para qadhi dan para mufti.

Namun mereka menampakkan hal-hal yang berkaitan dengan kesyirikan dan penyelewengan terhadap syariat, serta tampak dari mereka apa yang menunjukkan kemunafikan mereka; maka para ulama sepakat bahwa mereka adalah orang-orang kafir, dan negeri mereka adalah negeri perang, meskipun mereka menampakkan syiar-syiar dan syariat-syariat Islam. Dan di Mesir terdapat banyak ulama dan ahli ibadah, serta kebanyakan

penduduk Mesir tidak ikut serta dalam apa yang mereka ada-adakan, meskipun demikian para ulama sepakat atas apa yang kami sebutkan, bahkan sebagian ulama besar yang terkenal dengan kesalehannya berkata: Seandainya aku memiliki sepuluh anak panah, maka aku akan melemparkan satu anak panah kepada orang-orang Nasrani yang berperang, dan melemparkan sembilan anak panah kepada Bani Ubaid.

Dan ketika pada zaman Sultan Mahmud bin Zanki, ia mengirim pasukan yang besar kepada mereka, lalu mereka merebut Mesir dari tangan mereka, dan mereka tidak meninggalkan jihad melawan mereka karena adanya orang-orang saleh di sana. Ketika Sultan membebaskan Mesir, kaum muslimin sangat bergembira dengan hal itu, dan Ibnu al-Jauzi menyusun kitab tentang hal itu yang diberi nama "An-Nashr 'ala Mishr", dan banyak ulama menyusun karya tulis dan membahas tentang kekafiran mereka, dengan apa yang kami sebutkan dari penampakan syariat-syariat Islam yang zhahir.

Maka perhatikanlah perbedaan antara hal ini dengan agama kita yang pertama: orang-orang Badui adalah muslim, padahal kita mengetahui bahwa mereka terlepas dari seluruh Islam kecuali ucapan laa ilaaha illallah, dan kita tidak menyangka bahwa seorang pun dari mereka kafir, kecuali jika ia pindah menjadi Yahudi atau Nasrani.

Jika kamu beriman kepada apa yang disebutkan Allah dan Rasul-Nya, serta yang telah disepakati oleh para ulama, dan kamu berlepas diri dari agama leluhurmu dalam masalah ini, dan kamu berkata: Aku beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan Allah, dan aku berlepas diri dari apa yang menyelisihinya baik lahir maupun batin, dengan mengikhlaskan agama untuk Allah dalam

hal itu, dan Allah mengetahui hal itu dari hatimu, maka bergembiralah, namun mintalah kepada Allah Subhanahu keteguhan hati, dan ketahuilah bahwa Dia-lah yang membolak-balikkan hati:

Sesungguhnya hati-hati itu berada di tangan Sang Pencipta yang membolak-balikkannya ... maka mintalah dari Allah taufik dan keteguhan Mintalah hidayah dari-Nya agar Dia menganugerahkannya ... maka jika Dia memberimu petunjuk, kebaikan-kebaikan telah kamu dapatkan Inilah keterasingan Islam yang kamu alami ... maka bersabarlah meskipun kamu disakiti karena Allah

Dalil ketujuh: Kisah Tatar, yaitu ketika mereka melakukan kepada kaum muslimin apa yang mereka lakukan, dan mereka tinggal di negeri-negeri kaum muslimin, dan mereka mengenal agama Islam, dan mereka menganggapnya baik, dan mereka masuk Islam, namun mereka tidak mengamalkan apa yang wajib atas mereka, dan mereka menampakkan hal-hal yang keluar dari syariat, namun mereka mengucapkan dua kalimat syahadat dan mereka shalat, mereka tidak seperti orang-orang Badui, meskipun demikian para ulama mengkafirkan mereka, dan memerangi mereka dan menyerang mereka, hingga Allah menghilangkan mereka dari negeri-negeri kaum muslimin.

Dan dalam apa yang kami sebutkan terdapat kecukupan bagi orang yang diberi petunjuk oleh Allah Subhanahu, adapun orang yang dikehendaki Allah untuk difitnah, maka sekalipun gunung-gunung saling bertabrakan di hadapannya, hal itu tidak akan bermanfaat baginya. Seandainya kami menyebutkan apa yang terjadi dari para penguasa dan hakim-hakim, berupa pembunuhan terhadap orang yang menampakkan syiar-syiar Islam, jika ia

mengucapkan ucapan kekafiran, dan ada saksi yang menyaksikannya, bahwa ia dibunuh, padahal di antara orang-orang yang dibunuh ini ada yang merupakan orang paling berilmu, paling zuhud, dan paling banyak ibadahnya, seperti al-Hallaj dan orang-orang semisal dia, dan di antara mereka ada yang merupakan ahli fiqih yang telah menulis karya, seperti ahli fiqih Amarah. Seandainya kami menyebutkan kisah-kisah mereka ini, akan memerlukan beberapa jilid, dan kami tidak mengetahui seorang pun dari mereka yang mencapai kekafiran seperti kekafiran orang-orang Badui, atau seperti yang dikatakan oleh orang yang mengklaim keislaman mereka: bahwa tidak ada pada mereka dari Islam sedikitpun, kecuali ucapan laa ilaaha illallah, namun (barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barang siapa yang disesatkan maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk) dan firman-Nya: **"Barang siapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk, dan barang siapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan baginya seorang pelindung yang memberi petunjuk"** (Surat al-Kahf ayat 17).

Dan yang mengherankan: bahwa kitab-kitab yang ada di tangan mereka, dan mereka mengklaim bahwa mereka mengetahuinya dan mengamalkannya, di dalamnya terdapat masalah-masalah riddah (murtad); dan yang lebih mengherankan lagi bahwa mereka mengetahui sebagian dari hal itu, dan mereka mengakuinya, dan mereka berkata: Barang siapa mengingkari kebangkitan maka kafir, dan barang siapa meragukan kebangkitan maka kafir, dan barang siapa mencela syariat maka kafir, dan barang siapa mengingkari cabang yang telah disepakati maka kafir, semua ini mereka katakan dengan lisan mereka.

Jika orang yang mengingkari makan dengan tangan kanan, atau mengingkari larangan memanjangkan pakaian, atau mengingkari shalat sunnah Subuh, atau mengingkari witir, maka ia kafir, dan mereka menyatakan dengan tegas: bahwa orang yang mengingkari seluruh Islam dan mendustakannya, serta mengolok-oloknya, atau mengolok-olok orang yang membenarkannya, maka ia adalah saudaramu yang muslim, darah dan hartanya haram, padahal tidak ada padanya dari Islam kecuali ia berkata: laa ilaaha illallah, kemudian mereka mengkafirkan kami dan menghalalkan darah dan harta kami, padahal kami berkata: laa ilaaha illallah. Jika mereka ditanya tentang hal itu, mereka berkata: Barang siapa mengkafirkan seorang muslim maka ia telah kafir, kemudian tidak cukup bagi mereka dengan hal itu, bahkan mereka memberi fatwa kepada orang yang telah mengadakan perjanjian dengan kami dengan perjanjian Allah dan Rasul-Nya, bahwa ia boleh melanggar perjanjian, dan baginya dalam hal itu ada pahala yang besar; dan mereka memberi fatwa bahwa orang yang menyimpan amanah atau harta anak yatim milik kami, bahwa ia boleh memakan amanahnya, meskipun itu adalah harta anak yatim yang dititipkan atau diwadahi kepadanya.

Bahkan mereka mengirim surat-surat kepada orang yang memerangi tauhid dan menolong penyembahan berhala-berhala, seperti Daham bin Dawwas dan lainnya, mereka berkata: Engkau wahai fulan, telah berdiri di posisi para nabi, padahal mereka mengakui bahwa tauhid yang kami katakan, dan mereka kafir dengannya, dan mereka menghalang-halangi manusia darinya, adalah agama para nabi, dan bahwa kesyirikan yang kami larang manusia darinya, dan mereka membujuk manusia kepadanya, dan mereka memerintahkan mereka untuk bersabar di atas

sesembahan-sesembahan mereka, bahwa itu adalah kesyirikan yang dilarang oleh para nabi, namun ini termasuk tanda-tanda Allah yang paling besar.

Barang siapa yang tidak memahaminya maka hendaklah ia menangisi dirinya sendiri, karena ia telah mati, dan hendaklah ia terjaga sebelum masuk ke dalam kuburnya; karena dunia dan akhiratnya telah luput, dan hendaklah ia segera mengambil apa yang tersisa dari harinya setelah kemarin berlalu, karena kendaraan kematian telah bermalam di pekarangannya, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala Yang Maha Mengetahui.

Ya Allah wahai Dzat yang membolak-balikkan hati dan penglihatan, dan wahai Dzat yang menggerakkan akal dan pikiran, teguhkanlah hati kami di atas agama-Mu, dan jadikanlah kami termasuk orang-orang yang taat kepada-Mu di waktu sahur, dan wafatkanlah kami dalam keadaan muslim kepada-Mu, dengan rahmat-Mu wahai Dzat Yang Maha Penyayang dari para penyayang, dan semoga shalawat tercurah kepada penghulu kami Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan keluarga Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya, di waktu sore dan pagi, amin dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam dan salam sejahtera.

Awal kitab "Mufid al-Mustafid" dalam Hukum-hukum Riddah

Dan ditanya juga: Syaikhul Islam dan tanda petunjuk yang tertinggi, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, semoga Allah merahmatinya, ketika sekelompok penduduk al-Uyainah murtad,

dan ketika penduduk Huraimilaa murtad, agar ia menulis tulisan yang Allah bermanfaatkan dengannya.

Maka ia menjawab, semoga Allah merahmatinya: Muslim meriwayatkan dalam shahihnya, dari Amr bin Abasah as-Sulami radhiyallahu 'anhu ia berkata: *"Aku berada di masa jahiliyyah, aku menyangka bahwa manusia dalam kesesatan, dan bahwa mereka tidak berada di atas sesuatu (kebenaran), dan mereka menyembah berhala-berhala, lalu aku mendengar tentang seorang laki-laki di Makkah yang menyampaikan berita-berita, maka aku naik tungganganku hingga aku mendatanginya, ternyata ia adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang sedang bersembunyi karena keberanian kaumnya terhadapnya, maka aku berlaku lembut hingga aku masuk menemuinya di Makkah. Maka aku berkata kepadanya: Engkau ini apa? Beliau menjawab: Nabi. Aku berkata: Apa itu nabi? Beliau menjawab: Allah mengutusku. Aku berkata: Dengan apa Dia mengutusmu? Beliau menjawab: Untuk menyambung silaturahmi, memecahkan berhala-berhala, dan untuk mentauhidkan Allah tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu. Maka aku berkata kepadanya: Siapa yang bersamamu dalam hal ini? Beliau menjawab: Orang merdeka dan budak"* Ia berkata: Dan yang bersamanya pada hari itu adalah Abu Bakar dan Bilal, maka aku berkata: Sesungguhnya aku akan mengikutimu, beliau berkata: *"Sesungguhnya kamu tidak mampu melakukan hal itu pada harimu ini, tidakkah kamu melihat keadaanku dan keadaan manusia? Tetapi kembalilah kepada keluargamu, maka jika kamu mendengar bahwa aku telah menang maka datanglah kepadaku."*

Ia berkata: Maka aku pergi kepada keluargaku, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tiba di Madinah, dan aku berada di tengah keluargaku, maka aku terus mencari berita, dan

bertanya kepada orang-orang ketika beliau tiba di Madinah, hingga datanglah beberapa orang dari penduduk Yatsrib, maka aku berkata: Apa kabar orang ini yang telah tiba di Madinah? Maka mereka berkata: Orang-orang berbondong-bondong kepadanya, dan kaumnya bermaksud membunuhnya namun mereka tidak mampu melakukan hal itu, maka aku datang ke Madinah, dan aku masuk menemuinya, maka aku berkata: Wahai Rasulullah, apakah engkau mengenalku? Beliau menjawab: Engkau adalah orang yang menemuiku di Makkah. Ia berkata: Maka aku berkata: Wahai Nabi Allah, ajarkanlah kepadaku dari apa yang Allah ajarkan kepadamu dan aku tidak mengetahuinya, beritahukanlah kepadaku tentang shalat? Beliau menjawab: *"Shalatlah shalat Subuh, kemudian tinggalkanlah shalat hingga matahari terbit dan meninggi, karena ia terbit ketika terbit di antara dua tanduk setan, dan pada saat itulah orang-orang kafir bersujud. Kemudian shalatlah karena shalat itu disaksikan dan dihadiri, hingga bayangan tegak lurus dengan tombak, kemudian tinggalkanlah shalat, karena pada saat itulah jahannam dipanaskan. Maka jika bayangan datang maka shalatlah, karena shalat itu dihadiri dan disaksikan, hingga kamu shalat Ashar, kemudian tinggalkanlah shalat hingga matahari terbenam, karena ia terbenam di antara dua tanduk setan, dan pada saat itulah orang-orang kafir bersujud kepadanya"* dan ia menyebutkan hadits.

Abul Abbas, semoga Allah merahmatinya, berkata: Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang dari shalat pada waktu terbit matahari dan waktu terbenamnya, dengan alasan bahwa ia terbit dan terbenam di antara dua tanduk setan, dan bahwa pada saat itu orang-orang kafir bersujud kepadanya, dan diketahui bahwa orang mukmin tidak bermaksud bersujud kecuali kepada Allah, dan kebanyakan manusia mungkin tidak mengetahui bahwa

terbit dan terbenamnya di antara dua tanduk setan, dan tidak pula bahwa orang-orang kafir bersujud kepadanya, kemudian sesungguhnya beliau shallallahu 'alaihi wa sallam melarang dari shalat pada waktu ini, sebagai penutupan pintu penyerupaan.

Dan termasuk dari bab ini: bahwa jika ia shalat menghadap ke tongkat atau tiang, ia menjadikannya di alis matanya yang kanan, dan tidak menghadap kepadanya dengan tepat, dan oleh karena itu beliau melarang dari shalat menghadap kepada apa yang disembah selain Allah secara umum, dan oleh karena itu beliau melarang dari sujud di hadapan seseorang, karena di dalamnya terdapat penyerupaan dengan sujud kepada selain Allah, selesai ucapannya.

Maka hendaklah orang mukmin yang memberikan nasihat kepada dirinya merenungkan apa yang ada dalam hadits ini dari pelajaran, karena sesungguhnya Allah Subhanahu menceritakan kepada kita berita-berita para nabi dan pengikut-pengikut mereka, agar menjadi pelajaran bagi orang mukmin dari generasi yang datang kemudian, sehingga ia mengqiyaskan keadaannya dengan keadaan mereka; dan Dia menceritakan kisah-kisah orang-orang kafir dan munafik, agar dijauhi, dan agar orang yang terlibat di dalamnya juga menjauhinya.

Maka termasuk dari pelajaran di dalamnya: bahwa orang Arab jahiliyyah ini, ketika disebutkan kepadanya bahwa ada seorang laki-laki di Makkah berbicara tentang agama dengan apa yang menyelisihi orang-orang, ia tidak sabar hingga ia naik tunggangannya lalu mendatanginya, dan mengetahui apa yang ada padanya karena apa yang ada di hatinya berupa kecintaan terhadap agama dan kebaikan, dan ini ditafsirkan dengan firman-Nya Ta'ala: **"Dan seandainya Allah mengetahui kebaikan pada**

mereka" (Surat al-Anfal ayat 23) yaitu semangat untuk mempelajari agama **"niscaya Dia memberi mereka pendengaran"** yaitu: membuat mereka memahami; maka ini menunjukkan bahwa ketiadaan pemahaman pada kebanyakan manusia hari ini, adalah keadilan dari-Nya Subhanahu, karena apa yang Dia ketahui di dalam hati mereka berupa ketiadaan semangat untuk mempelajari agama.

Maka jelaslah: bahwa termasuk sebab-sebab terbesar yang menyebabkan manusia menjadi seburuk-buruk makhluk, adalah ketiadaan semangat untuk belajar. Jika orang jahil ini mencari dengan pencarian seperti ini, maka apa alasan orang yang mengklaim mengikuti para nabi, dan telah sampai kepadanya apa yang sampai dari mereka, dan di sisinya ada yang menawarkan kepadanya pengajaran, namun ia tidak mempedulikan hal itu. Jika ia hadir atau mendengar maka sebagaimana firman Ta'ala: **"Tidaklah datang kepada mereka suatu peringatan pun dari Tuhan mereka yang baru, melainkan mereka mendengarkannya sambil mereka bermain-main, dengan hati yang lalai"** (Surat al-Anbiya ayat 2).

Dan di dalamnya juga terdapat pelajaran: bahwa ketika ia berkata: Dengan apa Dia mengutusmu? Beliau menjawab: Dengan begini dan begini. Maka jelaslah: bahwa inti dari risalah ilahiyyah dan dakwah nabawiyyah adalah mentauhidkan Allah dengan beribadah kepada-Nya saja tanpa sekutu bagi-Nya, dan memecahkan berhala-berhala, dan diketahui bahwa memecahkannya tidak bisa lurus kecuali dengan permusuhan yang keras dan menghunus pedang, maka renungkanlah inti risalah.

Dan di dalamnya juga: bahwa ia memahami maksud dari tauhid, dan ia memahami bahwa itu adalah perkara besar yang asing, dan karena ini ia berkata: Siapa yang bersamamu? Beliau menjawab: (orang merdeka dan budak). Maka beliau menjawabnya: bahwa semua ulama, ahli ibadah, raja-raja, dan orang awam, menyelisihinya, dan tidak ada yang mengikutinya dalam hal itu kecuali yang disebutkan. Maka ini adalah dalil yang paling jelas bahwa kebenaran bisa saja bersama dengan yang paling sedikit, dan bahwa kebatilan bisa saja memenuhi bumi, dan indah sekali ucapan Fudhail bin Iyadh, dimana ia berkata: Janganlah engkau merasa kesepian dari kebenaran karena sedikitnya orang yang menempuhnya, dan janganlah engkau tertipu dengan kebatilan karena banyaknya orang yang binasa.

Dan lebih baik darinya adalah firman Ta'ala: **"Dan sungguh, Iblis telah membuktikan sangkaannya terhadap mereka, lalu mereka mengikutinya kecuali segolongan dari orang-orang mukmin"** (Surat Saba ayat 20). Dan dalam Shahihain *"Bahwa golongan neraka dari setiap seribu adalah sembilan ratus sembilan puluh sembilan"*. Dan ketika mereka menangis karena hal ini ketika mendengarnya, beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya tidaklah ada kenabian melainkan sebelumnya ada masa jahiliyyah, maka diambil bilangan dari masa jahiliyyah, maka jika telah sempurna maka jika tidak sempurna maka disempurnakan dari orang-orang munafik"*. Tirmidzi berkata: Hasan shahih.

Jika manusia merenungkan apa yang ada dalam hadits ini, tentang sifat permulaan Islam, dan tentang siapa yang mengikuti Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam pada waktu itu, kemudian ia menggabungkannya dengan hadits yang lain yang ada dalam shahih Muslim, bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam

bersabda: *"Islam dimulai dalam keadaan asing, dan akan kembali asing sebagaimana awalnya"*, maka jelaslah baginya perkara itu jika Allah memberinya petunjuk, dan tersingkaplah darinya hujjah Fir'auniyyah: **"Berkata (Fir'aun): 'Lalu bagaimana keadaan umat-umat yang terdahulu?'"** (Surat Thaha ayat 51) dan hujjah Quraisy **"Kami tidak pernah mendengar (agama) ini dalam agama yang terakhir"** (Surat Shad ayat 7) ayat.

Dan Abul Abbas berkata dalam kitab "Iqtidha ash-Shirath al-Mustaqim", dalam pembahasan tentang firman-Nya Ta'ala: **"Dan apa yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah"**: Zhahirnya: bahwa apa yang disembelih untuk selain Allah, baik disebutkan namanya atau tidak disebutkan adalah haram, dan pengharaman ini lebih jelas dari pengharaman apa yang disembelih untuk daging, dan dikatakan padanya dengan nama al-Masih dan semisalnya, sebagaimana bahwa apa yang kami sembelih untuk mendekatkan diri kepada Allah, lebih suci dari apa yang kami sembelih untuk daging, dan kami katakan padanya dengan nama Allah, karena sesungguhnya beribadah kepada Allah dengan shalat untuk-Nya dan menyembelih untuk-Nya, lebih besar dari meminta pertolongan dengan nama-Nya dalam pembukaan-pembukaan perkara.

Dan beribadah kepada selain Allah lebih besar kekafiran daripada meminta pertolongan dengan selain Allah, maka seandainya menyembelih untuk selain Allah untuk mendekatkan diri kepadanya maka haram, meskipun dikatakan padanya: dengan nama Allah, sebagaimana yang dilakukan oleh sekelompok dari orang-orang munafik umat ini, meskipun mereka ini adalah orang-orang murtad yang tidak halal sembelihan mereka dalam kondisi apapun, namun berkumpul dalam sembelihan dua penghalang.

Dan termasuk dari ini adalah apa yang dilakukan di Makkah dan lainnya, berupa penyembelihan untuk jin, selesai ucapan Syaikh, dan dialah yang dinisbatkan kepadanya oleh sebagian musuh agama, bahwa ia tidak mengkafirkan orang yang tertentu. Maka lihatlah semoga Allah memberimu petunjuk kepada pengkafirannya terhadap orang yang menyembelih untuk selain Allah dari umat ini, dan pernyataannya secara tegas bahwa orang munafik menjadi murtad karena hal itu, dan ini adalah untuk orang yang tertentu, karena tidak bisa dibayangkan bahwa diharamkan kecuali sembelihan orang tertentu.

Dan ia juga berkata dalam kitab yang disebutkan: Dan thaghut-thaghut besar yang diperjalanan untuk mendatanginya ada tiga, al-Laat, al-Uzza, dan Manaat, dan setiap satu dari mereka untuk suatu wilayah dari wilayah-wilayah Arab. Maka al-Laat adalah untuk penduduk Thaif, mereka menyebutkan bahwa pada asalnya adalah seorang laki-laki saleh yang membuat bubur gandum untuk jamaah haji, maka ketika ia meninggal mereka berkumpul di atas kuburnya. Adapun al-Uzza maka ia adalah untuk penduduk Makkah, dekat dengan Arafat; dan di sana ada pohon yang mereka menyembelih di sisinya dan berdoa. Adapun Manaat maka ia adalah untuk penduduk Madinah, dan ia berada di arah Qudaid dari arah pantai.

Dan barangsiapa ingin mengetahui bagaimana keadaan orang-orang musyrik dalam menyembah berhala-berhala mereka, dan mengetahui hakikat syirik yang dicela oleh Allah dan jenis-jenisnya, sehingga dapat jelas baginya tafsir Al-Quran, hendaklah ia melihat kepada sirah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan keadaan orang-orang Arab pada zamannya, dan apa yang

disebutkan oleh Al-Azraqi dalam Akhbar Makkah dan para ulama lainnya.

Dan ketika orang-orang musyrik memiliki sebatang pohon yang mereka gantungkan senjata-senjata mereka padanya, dan mereka menamakannya Dzat Anwath, maka berkatalah sebagian orang: "Ya Rasulullah, jadikanlah bagi kami Dzat Anwath sebagaimana mereka memiliki Dzat Anwath." Maka beliau bersabda: *"Allahu Akbar, inilah jalan-jalan (yang dilalui umat terdahulu). Sungguh kalian akan mengikuti jalan-jalan orang-orang sebelum kalian."*

Maka beliau shallallahu 'alaihi wasallam mengingkari hanya sekadar menyerupai mereka dalam mengambil pohon yang mereka berkumpul di sekelilingnya, dengan menggantungkan senjata-senjata mereka padanya. Lalu bagaimana dengan yang lebih besar dari itu yaitu syirik itu sendiri? Hingga beliau berkata: Maka di antaranya beberapa tempat di Damaskus, seperti masjid yang disebut "Masjid al-Kaff", di dalamnya ada patung telapak tangan Ali bin Abi Thalib, hingga Allah menghancurkan berhala itu; dan tempat-tempat ini banyak sekali, terdapat di sebagian besar negeri, dan di Hijaz ada beberapa tempat darinya.

[Pengkafiran Orang Tertentu]

Kemudian ia menyebutkan perkataan panjang tentang larangan beliau shallallahu 'alaihi wasallam dari shalat di dekat kubur, lalu berkata: Alasan untuk apa yang akan berujung pada syirik tersebut, hal itu disebutkan oleh asy-Syafi'i dan lainnya, demikian juga para imam dari kalangan murid-murid Malik dan Ahmad, seperti Abu Bakar al-Atsram, mereka memberi alasan

dengan alasan ini. Dan Allah Ta'ala telah berfirman: **"Dan mereka berkata: 'Janganlah sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan janganlah sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr.'"** (Surat Nuh ayat: 23). Ibnu Abbas dan lainnya dari kalangan Salaf menyebutkan: Bahwa ini adalah nama-nama orang-orang saleh dari kaum Nuh, ketika mereka meninggal, mereka berkumpul di sekitar kubur-kubur mereka, kemudian mereka membuat patung-patung mereka, kemudian masa yang panjang berlalu atas mereka lalu mereka menyembah mereka; hal ini disebutkan oleh al-Bukhari dalam Shahihnya, dan ahli tafsir, seperti Ibnu Jarir dan lainnya.

Dan di antara yang menjelaskan kebenaran alasan ini: bahwa beliau melaknat orang yang menjadikan kubur para nabi sebagai masjid, dan diketahui bahwa kubur para nabi tidak menjadikan tanahnya najis. Dan beliau berkata tentang dirinya sendiri: *"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburku sebagai berhala yang disembah."* Maka diketahui: bahwa larangannya dari hal itu, seperti larangannya dari shalat ketika terbit matahari dan ketika terbenam, untuk menutup jalan agar tidak shalat pada waktu ini, meskipun orang yang shalat tidak shalat kecuali untuk Allah, dan tidak berdoa kecuali kepada Allah, agar tidak berujung pada berdoa kepada mereka, dan shalat untuk mereka. Dan kedua perkara ini telah terjadi:

Karena sesungguhnya di antara manusia ada yang sujud kepada matahari dan selainnya dari bintang-bintang, dan berdoa kepadanya dengan berbagai macam doa, dan ini termasuk sebab-sebab terbesar syirik, yang menyesatkan banyak orang dari kalangan orang-orang terdahulu dan yang kemudian, hingga hal itu

tersebar di banyak orang yang menisbahkan diri kepada Islam; dan sebagian orang yang terkenal menyusun kitab tentangnya, menurut mazhab orang-orang musyrik, seperti: Abu Ma'syar al-Balkhi, dan Tsabit bin Qurrah, dan orang-orang semacam mereka yang masuk ke dalam syirik, dan beriman kepada thaghut dan jibt, sementara mereka menisbahkan diri kepada Kitab (Taurat dan Injil), sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang diberi bahagian dari Al Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut."** (Surat an-Nisa' ayat: 51). Berakhir perkataan Syaikh rahimahullah.

Maka perhatikanlah, semoga Allah merahmatimu, kepada Imam ini, yang dinisbahkan kepadanya—oleh orang yang Allah menyesatkan hatinya—tentang tidak mengkafirkan orang tertentu, bagaimana ia menyebutkan seperti Fakhruddin ar-Razi, dan dia termasuk ulama besar dari kalangan Syafi'iyah, dan seperti Abu Ma'syar, dan dia termasuk orang-orang terkenal yang besar dari kalangan penyusun kitab dan lainnya, bahwa mereka telah kafir dan murtad dari Islam, dan Fakhruddin adalah orang yang disebutkan oleh Syaikh, dalam bantahan terhadap ahli kalam, ketika menyebutkan karangannya yang disebutkan di sini, ia berkata: Dan ini adalah kemurtadan yang jelas menurut kesepakatan kaum muslimin. Dan akan datang perkataannya insya Allah Ta'ala.

Dan renungkanlah juga: apa yang disebutkannya tentang Lata, Uzza, dan Manah, dan ia menjadikan perbuatan orang-orang musyrik terhadapnya, adalah sama persis dengan yang dilakukan di Damaskus dan lainnya. Dan renungkan perkataannya tentang hadits Dzat Anwath; ini adalah perkataannya tentang hanya sekadar menyerupai mereka dalam mengambil pohon, lalu

bagaimana dengan yang lebih besar dari itu yaitu syirik itu sendiri? Apakah bagi orang yang menyimpang setelah ini ada tempat bergantung dengan sesuatu dari perkataan Imam ini? Dan aku akan menyebutkan untukmu lafadznya, yang mereka jadikan hujah atas kesesatan mereka.

Ia berkata rahimahullah: Aku termasuk orang yang paling keras melarang, bahwa menisbahkan orang tertentu kepada pengkafiran, atau pembid'ahan, atau penfasikan, atau kemaksiatan, kecuali jika diketahui bahwa telah tegak atasnya hujah risalah, yang barangsiapa menyelisihinya maka ia kafir di satu waktu, dan fasik di waktu lain, dan maksiat di waktu lain. Berakhir perkataannya.

Dan inilah sifat perkataannya dalam masalah ini, di setiap tempat kami dapatkan dari perkataannya, ia tidak menyebutkan tidak mengkafirkan orang tertentu kecuali ia sambungkan dengan apa yang menghilangkan kesamaran, bahwa yang dimaksud dengan menahan diri dari mengkafirkannya adalah sebelum sampai kepadanya hujah, adapun jika telah sampai kepadanya hujah, maka dihukumi atasnya dengan apa yang dikehendaki oleh masalah itu, dari pengkafiran atau penfasikan atau kemaksiatan.

Dan ia menyatakan dengan tegas radhiyallahu 'anhu juga: bahwa perkataannya bukan dalam masalah-masalah yang jelas, maka ia berkata dalam bantahan terhadap ahli kalam, ketika menyebutkan bahwa sebagian imam mereka didapati darinya kemurtadan dari Islam berkali-kali, ia berkata: Dan ini jika dalam perkataan-perkataan yang samar, maka boleh dikatakan bahwa ia di dalamnya adalah salah dan sesat, belum tegak atasnya hujah yang mengkafirkan orang yang meninggalkannya, akan tetapi ini keluar dari mereka dalam perkara-perkara yang diketahui oleh

orang khusus dan awam dari kaum muslimin, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam diutus dengannya, dan mengkafirkan orang yang menyelisihinya, seperti beribadah kepada Allah semata tidak ada sekutu bagiNya, dan laranganNya dari beribadah kepada selain Dia, dari malaikat dan para nabi dan lainnya, karena ini adalah syi'ar Islam yang paling jelas. Dan seperti kewajiban shalat lima waktu, dan mengagungkan syariahnya; dan seperti mengharamkan perbuatan-perbuatan keji, zina, khamr, dan judi; kemudian engkau dapati banyak dari pemimpin-pemimpin mereka terjatuh ke dalamnya, maka mereka menjadi murtad; dan lebih besar dari itu: bahwa di antara mereka ada yang menyusun kitab tentang agama orang-orang musyrik, sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Abdullah ar-Razi, ia berkata: Dan ini adalah kemurtadan yang jelas menurut kesepakatan kaum muslimin. Berakhir perkataannya.

Maka renungkanlah ini, dan renungkan apa yang ada di dalamnya dari perincian syubhat, yang disebutkan oleh musuh-musuh Allah, akan tetapi **"Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatu pun dari (siksaan) Allah kepadanya."** (Surat al-Ma'idah ayat: 41). Selain itu, yang kami yakini dan kami beragama kepada Allah dengannya, dan kami berharap agar kami tetap di atasnya: bahwasanya seandainya ia keliru, atau yang lebih besar darinya dalam masalah ini, yaitu masalah: seorang muslim jika ia musyrik setelah sampainya hujah, atau seorang muslim yang mengutamakan orang ini atas orang-orang yang bertauhid, atau ia mengira bahwa ia benar, dan selain itu dari kekufuran yang jelas dan nyata, yang telah dijelaskan oleh Allah dan RasulNya, dan telah dijelaskan oleh ulama umat, bahwa kami beriman dengan apa yang

datang kepada kami dari Allah dan dari RasulNya tentang mengkafirkannya, meskipun keliru orang yang keliru. Lalu bagaimana, dan segala puji bagi Allah, dan kami tidak mengetahui dari satu pun dari ulama adanya perselisihan dalam masalah ini, dan hanya lari orang yang membangkang di dalamnya kepada hujah Fir'aun **"Dia (Musa) berkata: 'Lalu bagaimana keadaan umat-umat yang terdahulu?'"** atau hujah Quraisy **"Kami tidak pernah mendengar (seruan yang seperti) ini dalam agama yang terakhir ini."** (Surat Shaad ayat: 7).

[Orang yang Menisbahkan Diri kepada Islam Boleh Jadi Keluar Darinya]

Dan Syaikh berkata rahimahullah, dalam "ar-Risalah as-Saniyyah", ketika menyebutkan hadits Khawarij, dan keluarnya mereka dari agama, dan perintah beliau shallallahu 'alaihi wasallam untuk memerangi mereka, ia berkata: Maka jika pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan para khalifah beliau, dari orang yang menisbahkan diri kepada Islam, ada yang keluar darinya dengan ibadahnya yang besar, hingga beliau shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan untuk memerangi mereka.

Maka hendaknya diketahui: bahwa orang yang menisbahkan diri kepada Islam dan Sunnah, boleh jadi keluar juga dari Islam pada zaman-zaman ini, dan itu dengan sebab-sebab; di antaranya: ghuluw (berlebih-lebihan) yang dicela oleh Allah dalam KitabNya, di mana Dia berfirman: **"Katakanlah: 'Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu.'"** (Surat al-Ma'idah ayat: 77). Dan Ali bin Abi

Thalib radhiyallahu 'anhu membakar orang-orang Ghulat dari kalangan Rafidhah, maka ia memerintahkan untuk menggali parit-parit bagi mereka di dekat pintu Kindah, lalu melemparkan mereka ke dalamnya. Dan para sahabat sepakat untuk membunuh mereka, akan tetapi Ibnu Abbas, mazhabnya adalah: bahwa mereka dibunuh dengan pedang tanpa pembakaran, dan ini adalah pendapat kebanyakan ulama, dan kisah mereka terkenal di kalangan ulama.

Dan demikian juga ghuluw terhadap sebagian masyaikh, bahkan ghuluw terhadap Ali bin Abi Thalib, bahkan ghuluw terhadap al-Masih dan semisalnya. Maka setiap orang yang berlebih-lebihan terhadap seorang nabi atau orang saleh, dan menjadikan padanya sejenis ketuhanan, seperti ia berkata: "Ya sayyidi fulan, tolonglah aku," atau "berilah aku pertolongan," atau "berilah aku rezeki," atau "lindungilah aku," atau "aku berada dalam tanggunganmu," dan semacam perkataan-perkataan ini, maka semua ini adalah syirik dan kesesatan, pemiliknya diminta bertaubat, jika ia bertaubat, jika tidak ia dibunuh.

Karena sesungguhnya Allah Subhanahu hanya mengutus para rasul, dan menurunkan kitab-kitab, agar Dia disembah sendirian tidak ada sekutu bagiNya, tidak dijadikan bersamaNya tuhan yang lain; dan orang-orang yang menjadikan bersama Allah tuhan-tuhan yang lain, seperti al-Masih, malaikat-malaikat, dan berhala-berhala, mereka tidak meyakini bahwa mereka menciptakan makhluk, atau menurunkan hujan, atau menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, dan mereka hanyalah menyembah mereka, atau menyembah kubur-kubur mereka, atau patung-patung mereka, dan mereka berkata: **"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan**

kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." (Surat az-Zumar ayat: 3), dan mereka berkata: **"Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah."** Maka Allah mengutus RasulNya shallallahu 'alaihi wasallam melarang agar berdoa kepada seorang pun selain Dia, tidak doa ibadah, dan tidak doa meminta pertolongan. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak (pula) mengubahnya.'"** (Surat al-Isra' ayat: 56). Sekelompok dari Salaf berkata: Ada kaum yang berdoa kepada al-Masih, Uzair, dan malaikat-malaikat.

[Beribadah kepada Allah Semata Tidak Ada Sekutu bagiNya adalah Pokok Agama]

Kemudian ia menyebutkan rahimahullahu Ta'ala ayat-ayat, kemudian berkata: Dan beribadah kepada Allah semata tidak ada sekutu bagiNya, adalah pokok agama, yaitu tauhid yang dengan itu Allah mengutus para rasul, dan dengan itu menurunkan kitab-kitab. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut.'"** (Surat an-Nahl ayat: 36), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku.'"** (Surat al-Anbiya' ayat: 25). Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam merealisasikan tauhid, dan mengajarkannya kepada umatnya, hingga berkatalah seorang laki-laki kepadanya: "Apa yang Allah kehendaki dan engkau kehendaki." Beliau bersabda: *"Apakah kamu menjadikan aku sebagai tandingan bagi Allah? Bahkan apa yang*

Allah kehendaki sendirian." Dan beliau melarang dari bersumpah dengan selain Allah, maka beliau bersabda: *"Barangsiapa bersumpah dengan selain Allah, maka sungguh ia telah kafir atau syirik."* Dan beliau bersabda dalam sakitnya yang menuju kematian: *"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kubur-kubur nabi-nabi mereka sebagai masjid,"* beliau memperingatkan apa yang mereka lakukan. Dan beliau bersabda: *"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburku sebagai berhala yang disembah."* Dan beliau bersabda: *"Janganlah kalian menjadikan kuburku sebagai hari raya, dan jangan jadikan rumah-rumah kalian sebagai kubur, dan berselawatlah kalian kepadaku di mana pun kalian berada, karena sesungguhnya selawat kalian sampai kepadaku."*

Dan oleh karena itu para imam Islam sepakat bahwa tidak disyariatkan membangun masjid di atas kubur, dan tidak shalat di dekatnya, dan itu karena ia termasuk sebab-sebab terbesar penyembahan berhala, dan mengagungkan kubur; dan oleh karena itu para ulama sepakat, bahwa siapa yang memberi salam kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di kuburnya, bahwa ia tidak mengusap hujrahnya, dan tidak menciumnya, karena sesungguhnya itu hanya untuk rukun-rukun Baytullah, maka tidak menyerupai rumah makhluk dengan rumah Khaliq; semua ini untuk merealisasikan tauhid, yang merupakan pokok agama, dan kepalanya, yang Allah tidak menerima amal kecuali dengannya, dan mengampuni pemiliknya, dan tidak mengampuni bagi orang yang meninggalkannya. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya."** (Surat an-Nisa' ayat: 48).

Dan oleh karena itu kalimat tauhid adalah sebaik-baik kalimat, dan yang paling besar, maka ayat yang paling besar dalam Al-Quran adalah ayat Kursi **"Allah, tidak ada Tuhan selain Dia Yang Maha Hidup lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya)."** (Surat al-Baqarah ayat: 255). Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa akhir kalimatnya adalah laa ilaaha illallah, ia masuk surga."* Dan al-Ilaah adalah yang hati-hati menjadikannya sebagai tuhan, dengan beribadah kepadaNya, dan meminta pertolongan kepadaNya, dan berharap kepadaNya, dan takut, dan pengagungan. Berakhir perkataannya rahimahullah.

Maka renungkanlah awal perkataan dan akhirnya, dan renungkan perkataannya tentang orang yang berdoa kepada nabi atau wali, seperti ia berkata: "Ya sayyidi fulan, tolonglah aku," dan semisalnya, bahwa ia diminta bertaubat, jika ia bertaubat, jika tidak ia dibunuh. Apakah ini kecuali dalam orang tertentu? Dan Allah tempat meminta pertolongan; dan renungkan perkataannya tentang Lata, Uzza, dan Manah, dan apa yang disebutkan setelahnya, akan jelas bagimu perkara itu, insya Allah Ta'ala.

[Jenis-jenis Syirik]

Dan Ibnul Qayyim berkata rahimahullah dalam "Syarh al-Manazil", dalam bab taubat: Adapun syirik: maka ia dua macam, besar dan kecil; adapun yang besar Allah tidak mengampuninya kecuali dengan taubat darinya, yaitu bahwa ia menjadikan selain Allah tandingan, ia mencintainya sebagaimana ia mencinta Allah; bahkan kebanyakan mereka mencintai tuhan-tuhan mereka lebih besar dari kecintaan kepada Allah, dan mereka marah jika dicela sesembahan mereka dari kalangan masyaikh, lebih besar dari

kemarahan mereka jika dicela seorang pun terhadap Rabb semesta alam.

Dan kami serta orang lain telah menyaksikan hal ini dari mereka secara terang-terangan. Engkau melihat salah seorang dari mereka telah menjadikan penyebutan sesembahan mereka di lisannya, ketika ia berdiri atau duduk, ketika ia tersandung atau merasa takut, dan ia tidak mengingkari hal itu. Ia mengklaim bahwa sesembahan itu adalah pintu kebutuhannya kepada Allah dan pemberi syafaatnya di sisi-Nya. Demikianlah pula halnya para penyembah berhala, sama saja. Keyakinan inilah yang tertanam di hati mereka dan diwariskan oleh para penyembah syirik sesuai dengan perbedaan sesembahan mereka. Orang-orang terdahulu menjadikan sesembahan mereka dari batu, sedangkan yang lain menjadikannya dari manusia.

Allah Taala berfirman mengisahkan tentang para pendahulu mereka: **"Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain-Nya (berkata): 'Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.'"** (Surat Az-Zumar ayat 3). Inilah keadaan orang yang mengambil wali selain Allah, mengklaim bahwa wali itu akan mendekatkannya kepada Allah Taala. Betapa langkanya orang yang dapat terbebas dari hal ini! Bahkan betapa langkanya orang yang tidak memusuhi siapa yang mengingkarinya! Yang tertanam di hati para penyembah syirik ini dan pendahulu mereka adalah bahwa sesembahan mereka akan memberi syafaat bagi mereka di sisi Allah. Inilah hakikat syirik. Allah telah mengingkari perbuatan mereka dalam kitab-Nya dan membatalkannya, serta mengabarkan bahwa syafaat seluruhnya adalah milik-Nya.

Kemudian Syekh rahimahullah menyebutkan pembahasan panjang dalam menetapkan syirik akbar ini. Namun perhatikanlah perkataannya: "Betapa langkanya orang yang dapat terbebas dari hal ini! Bahkan betapa langkanya orang yang tidak memusuhi siapa yang mengingkarinya." Akan tampak bagimu batalnya syubhat yang dikemukakan oleh orang yang menyimpang itu, yang mengklaim bahwa perkataan Syekh dalam pembahasan kedua menunjukkan hal itu. Ini akan dijelaskan nanti insya Allah Taala.

Ia menyebutkan di akhir pembahasan ini—maksudnya pembahasan pertama tentang syirik akbar—ayat yang ada di Surat Saba: **"Katakanlah: 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah.'"** (Surat Saba ayat 22) hingga firman-Nya: **"Kecuali orang yang diizinkan Allah (memberi syafaat baginya)."** Ia membahasnya kemudian berkata: Al-Quran penuh dengan ayat-ayat yang serupa, tetapi kebanyakan manusia tidak menyadari bahwa kenyataan yang terjadi termasuk ke dalamnya. Mereka menyangka hal itu terjadi pada kaum yang telah lalu dan tidak meninggalkan pewaris. Inilah yang menghalangi antara hati dan pemahaman terhadap Al-Quran, sebagaimana Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu anhu berkata: *"Sesungguhnya tali-tali Islam akan terlepas satu persatu, jika tumbuh dalam Islam orang yang tidak mengenal jahiliah."* Ini karena jika ia tidak mengenal syirik dan apa yang dicela dan dicerca Al-Quran, maka ia akan terjerumus ke dalamnya dan membenarkannya, sementara ia tidak tahu bahwa itulah yang dianut oleh ahli jahiliah. Dengan demikian terlepaslah tali-tali Islam, dan kembalilah yang makruf menjadi mungkar dan yang mungkar menjadi makruf, bidah menjadi sunnah dan sunnah menjadi bidah. Seseorang dikafirkan hanya karena keimanan yang murni dan tauhid yang murni, dan dibidahkan karena mengikuti

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam secara murni serta meninggalkan hawa nafsu dan bidah. Siapa yang memiliki bashirah dan hati yang hidup akan melihat hal itu dengan jelas. Maka kepada Allah-lah kita memohon pertolongan.

Pasal: Adapun syirik ashghar (kecil), yaitu seperti riya yang sedikit, bersumpah dengan selain Allah, ucapan: "Ini dari Allah dan darimu," "Aku dengan Allah dan denganmu," "Tidak ada bagiku kecuali Allah dan engkau," "Aku bertawakal kepada Allah dan kepadamu," "Kalau bukan karena engkau, tidak akan terjadi begini dan begitu." Kadang-kadang ini termasuk syirik akbar, tergantung pada keadaan dan maksud orang yang mengucapkannya.

Kemudian Syekh rahimahullah berkata setelah menyebutkan syirik akbar dan ashghar: "Di antara jenis syirik ini adalah sujud kepada syekh. Di antaranya adalah taubat kepada syekh, karena ini adalah syirik yang besar. Di antaranya adalah nazar untuk selain Allah, tawakal kepada selain Allah, beramal untuk selain Allah, inabah, khusyuk, dan tunduk kepada selain Allah, meminta rezeki dari selain-Nya, dan menisbatkan nikmat-Nya kepada selain-Nya.

Di antara jenisnya adalah meminta hajat dari orang mati, meminta pertolongan kepada mereka, dan menghadap kepada mereka. Inilah asal syirik di dunia. Sesungguhnya orang mati telah terputus amalnya, ia tidak mampu memberi manfaat atau mudarat kepada dirinya sendiri, apalagi bagi orang yang meminta pertolongan kepadanya atau meminta agar ia memberikan syafaat kepadanya di sisi Allah. Ini karena kebodohannya terhadap pemberi syafaat dan yang diberi syafaat. Sesungguhnya Allah Taala, tidak ada seorang pun yang memberi syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya. Dan Allah tidak menjadikan meminta kepada selain-Nya sebagai sebab untuk izin-Nya. Sebab untuk izin-

Nya adalah kesempurnaan tauhid. Maka datanglah orang musyrik ini dengan sebab yang justru menghalangi izin itu.

Orang mati membutuhkan orang yang mendoakan untuknya, sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan kami ketika mengunjungi kuburan kaum muslimin, agar kita merahmati mereka dan memohonkan afiat serta ampunan kepada Allah untuk mereka. Namun orang-orang musyrik membalikkan hal ini. Mereka mengunjungi kuburan dengan cara ibadah, menjadikan kuburan-kuburan itu sebagai berhala yang disembah. Mereka menggabungkan antara syirik kepada yang disembah, mengubah agama-Nya, memusuhi ahli tauhid, dan menuduh mereka merendahkan orang mati. Padahal merekalah yang merendahkan Sang Pencipta dengan syirik, merendahkan para wali-Nya yang beriman dengan mencela dan memusuhi mereka, dan merendahkan orang yang mereka persekutukan dengan Allah serendah-rendahnya, karena mereka menyangka bahwa orang-orang itu ridha dengan perbuatan mereka dan memerintahkan mereka untuk melakukannya. Inilah musuh-musuh para rasul di setiap zaman dan tempat. Betapa banyaknya orang yang mengikuti mereka.

Sungguh mulia kekasih Allah, Ibrahim, ketika ia berdoa: **"Dan jauhkanlah aku dan anak cucuku dari menyembah berhala. Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan manusia."** (Surat Ibrahim ayat 35). Tidak selamat dari syirik akbar ini kecuali orang yang memurnikan tauhid kepada Allah, memusuhi orang-orang musyrik karena Allah, dan mendekatkan diri dengan membenci mereka kepada Allah. Selesai perkataannya.

Maksud dari hal ini adalah: bahwa sebagian orang yang menyimpang menisbatkan kepada Syekh bahwa ini adalah syirik ashghar. Syubhatnya adalah bahwa Syekh menyebutkannya dalam pembahasan kedua yang di awalnya menyebut yang ashghar. Namun engkau—semoga Allah merahmatimu—akan mendapati perkataan dari awal hingga akhir, dalam pembahasan pertama dan kedua, terang-terangan tidak dapat ditakwil dari banyak sisi. Di antaranya: bahwa menyeru orang mati dan bernazar untuk mereka agar mereka memberi syafaat di sisi Allah adalah syirik akbar yang Nabi shallallahu alaihi wasallam diutus untuk melarangnya, mengkafirkan orang yang tidak bertaubat darinya, memerangi dan memusuhinya.

Akhir dari apa yang ia nyatakan adalah perkataannya tadi: "Dan tidak selamat dari syirik akbar ini hingga akhirnya." Apakah setelah penjelasan ini masih ada penjelasan lain, kecuali keras kepala, bahkan penyimpangan? Tetapi perhatikanlah—semoga Allah membimbingmu—perkataannya: "Dan tidak selamat dari syirik akbar ini, kecuali orang yang memusuhi orang-orang musyrik hingga akhirnya." Dan perhatikanlah bahwa Islam tidak sah kecuali dengan memusuhi ahli syirik akbar. Jika ia tidak memusuhi mereka maka ia termasuk bagian dari mereka, meskipun ia tidak melakukannya.

Telah disebutkan dalam kitab Al-Iqna dari Syekh Taqiyuddin: bahwa barang siapa menyeru Ali bin Abi Thalib maka ia kafir, dan barang siapa meragukan kekufurannya maka ia kafir. Jika demikian keadaan orang yang meragukan kekufurannya, padahal ia memusuhinya dan membencinya, bagaimana dengan orang yang meyakini bahwa ia muslim dan tidak memusuhinya? Bagaimana dengan orang yang mencintainya? Bagaimana dengan

orang yang membela dia dan jalannya? Dan berdalih: "Kami tidak mampu berdagang dan mencari rezeki kecuali dengan itu." Padahal Allah Taala berfirman: **"Dan mereka berkata: 'Sesungguhnya jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami.'"** (Surat Al-Qashash ayat 57). Jika demikian firman Allah Taala terhadap orang yang berdalih dari menampakkan amal dengan tauhid dan memusuhi orang-orang musyrik karena takut terhadap keluarga dan anak-anaknya, bagaimana dengan orang yang berdalih dalam hal itu demi mendapatkan perdagangan? Tetapi perkara ini sebagaimana yang telah disebutkan dari Umar: "Jika tumbuh dalam Islam orang yang tidak mengenal jahiliah," maka karena itulah ia tidak memahami makna Al-Quran, dan bahwa ia lebih jahat dan lebih rusak dari orang-orang yang berkata: **"Sesungguhnya jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami."** (Surat Al-Qashash ayat 57).

Meskipun demikian, perkataan yang mereka tampakkan adalah kemunafikan. Sebenarnya mereka meyakini bahwa ahli tauhid adalah orang-orang sesat yang menyesatkan, dan bahwa penyembah berhala adalah ahli kebenaran dan kebenaran, sebagaimana dinyatakan tegas oleh imam mereka dalam surat yang sampai kepada kalian sebelum ini, tulisan tangannya sendiri, ia berkata: "Antara aku dan kalian adalah ahli negeri-negeri, dan mereka adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia, dan mereka begini dan begitu." Jika ia ingin berhukum kepada mereka dan menggambarkan mereka sebagai sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia, bagaimana pula ia menggambarkan mereka dengan syirik dan bahwa ia bergaul dengan mereka karena kebutuhan? Betapa bagusnya perkataan

yang paling benar: **"Demi langit yang mempunyai jalan-jalan. Sesungguhnya kamu benar-benar dalam keadaan berbeda-beda (pendapat). Dipalingkan darinya orang yang dipalingkan."** (Surat Adz-Dzariyat ayat 7). **"Bahkan mereka mendustakan kebenaran ketika kebenaran itu datang kepada mereka, maka mereka dalam keadaan kacau balau."** (Surat Qaf ayat 5).

Maka semoga Allah merahmati seseorang yang melihat dirinya dan merenungkan apa yang dibawa oleh Muhammad shallallahu alaihi wasallam dari Allah, yaitu memusuhi siapa yang berbuat syirik kepada Allah, baik yang dekat maupun yang jauh, mengkafirkan mereka, dan memerangi mereka, hingga agama seluruhnya untuk Allah. Dan ia mengetahui apa yang dihukumkan oleh Muhammad shallallahu alaihi wasallam terhadap orang yang berbuat syirik kepada Allah padahal mengaku Islam, dan apa yang dihukumkan dalam hal itu oleh para Khulafaur Rasyidin, seperti Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu dan lainnya, ketika ia membakar mereka dengan api, sementara orang-orang musyrik lain yang tidak masuk Islam tidak dibunuh dengan pembakaran. Dan Allah-lah Yang Memberi Taufik.

Abul Abbas Ibnu Taimiyah berkata dalam bantahan terhadap ahli kalam, ketika ia menyebutkan sebagian keadaan para imam mereka, ia berkata: "Setiap syirik di dunia, hanya terjadi karena pendapat kelompok seperti mereka. Merekalah yang memerintahkan syirik dan melakukannya. Siapa di antara mereka yang tidak memerintahkan syirik, ia tidak melarangnya, bahkan membenarkan yang ini dan yang itu. Meskipun ia lebih menguatkan ahli tauhid dengan penguatan tertentu, maka kadang ia lebih menguatkan orang musyrik, dan kadang ia berpaling dari

dua perkara tersebut sama sekali. Maka renungkanlah hal ini, karena sangat bermanfaat.

Karena itulah para pemuka mereka, baik yang terdahulu maupun yang terkemudian, memerintahkan syirik. Demikian pula orang-orang yang ada dalam Islam, mereka tidak melarang syirik dan mewajibkan tauhid, bahkan mereka membolehkan syirik atau memerintahkannya, atau tidak mewajibkan tauhid. Aku telah melihat dari kitab-kitab mereka, dalam ibadah kepada malaikat, ibadah kepada jiwa-jiwa yang terpisah, jiwa-jiwa para nabi dan lainnya, yang merupakan asal syirik. Jika mereka mengaku bertauhid, tauhid mereka hanya dengan perkataan, bukan dengan ibadah dan amal.

Tauhid yang dibawa oleh para rasul, haruslah di dalamnya ada tauhid dengan mengikhlaskan agama kepada Allah, beribadah kepada-Nya semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Ini adalah sesuatu yang tidak mereka ketahui. Seandainya mereka bertauhid dengan perkataan dan ucapan, maka tauhid mereka tanpa amal. Hal itu tidak cukup dalam kebahagiaan dan keselamatan, bahkan harus mereka beribadah kepada Allah semata dan menjadikan-Nya sebagai sesembahan tanpa selain-Nya. Inilah makna perkataan Laa ilaaha illallah." Selesai perkataan Syekh.

Maka perhatikanlah—semoga Allah merahmatimu—perkataan ini, karena sebagaimana yang Syekh katakan, sangat bermanfaat. Di antara faedah terbesar darinya adalah: ia menjelaskan kepadamu keadaan orang yang mengakui agama ini, bersaksi bahwa ia adalah kebenaran, dan bahwa syirik adalah kebatilan, dan berkata dengan lisannya apa yang diminta darinya, tetapi ia tidak menjalankannya sebagai agama, baik karena

kebencian terhadapnya atau tidak mencintainya, sebagaimana keadaan orang-orang munafik yang ada di antara kita.

Adapun lebih mengutamakan dunia, seperti perdagangan atau lainnya, maka mereka masuk Islam kemudian keluar darinya, sebagaimana firman Allah Taala: **"Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir."** Dan firman-Nya: **"Barang siapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman"** hingga firman-Nya: **"Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka lebih mencintai kehidupan dunia daripada akhirat."** (Surat An-Nahl ayat 107). Jika orang-orang ini berkata dengan lisan mereka: "Kami bersaksi bahwa ini adalah agama Allah dan Rasul-Nya, dan bahwa yang menyelisihinya adalah batil, dan bahwa itu adalah syirik kepada Allah," perkataan ini menipu orang yang lemah bashirahnya.

Lebih besar dan lebih buruk dari ini adalah: bahwa ahli Huraimilaa dan yang bersama mereka terang-terangan mencela agama, dan bahwa kebenaran adalah apa yang dianut kebanyakan manusia. Mereka berdalil dengan banyaknya orang sebagai bukti baiknya apa yang mereka anut dari agama. Mereka melakukan dan mengatakan apa yang termasuk kemurtadan terbesar dan paling keji.

Jika mereka berkata: "Tauhid adalah benar, dan syirik adalah batil," dan juga mereka tidak membuat berhala-berhala di negeri mereka, maka orang yang menyimpang itu membela mereka dan berkata: "Mereka mengakui bahwa ini adalah syirik, dan bahwa tauhid adalah kebenaran." Menurutnya, tidak membahayakan mereka apa yang mereka lakukan berupa mencela agama Allah, menginginkan penyimpangan terhadapnya, memuji syirik, dan

membelanya dengan harta, tangan, dan lisan. Maka kepada Allah-lah kita memohon pertolongan.

[Kekafiran Orang-Orang yang Menolak Membayar Zakat]

Abul Abbas juga berkata - dalam pembahasan tentang kekafiran orang-orang yang menolak membayar zakat -: Para sahabat tidak mengatakan: Apakah kamu mengakui kewajibannya, atau mengingkarinya? Ini tidak pernah terjadi dari para khalifah dan sahabat. Bahkan Ash-Shiddiq pernah berkata kepada Umar semoga Allah meridhai keduanya: *"Demi Allah, seandainya mereka menolak memberikan kepadaku seekor kambing atau tali yang biasa mereka berikan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, niscaya akan kuperangi mereka karena penolakannya."* Maka ia menjadikan yang membolehkan perang adalah sekadar penolakan, bukan mengingkari kewajiban.

Dan telah diriwayatkan bahwa kelompok-kelompok dari mereka mengakui kewajiban zakat, namun mereka kikir dengan hartanya. Meskipun demikian, perlakuan para khalifah terhadap mereka semua adalah satu perlakuan yang sama, yaitu membunuh para pejuang mereka, menawan anak-anak dan wanita mereka, merampas harta mereka sebagai ghanimah, dan bersaksi bahwa orang-orang mereka yang terbunuh masuk neraka. Mereka semua dinamai sebagai ahli riddah (murtad). Di antara keutamaan terbesar Ash-Shiddiq semoga Allah meridhainya menurut mereka adalah: bahwa Allah meneguhkan hatinya ketika memerangi mereka, dan ia tidak ragu-ragu sebagaimana orang lain ragu, lalu ia berdebat dengan mereka hingga mereka kembali kepada

pendapatnya. Adapun memerangi orang-orang yang mengakui kenabian Musailamah, maka terhadap mereka tidak terjadi perselisihan dalam memerangi mereka, selesai.

Maka perhatikanlah ucapannya tentang mengkafirkan orang tertentu, dan bersaksi bahwa ia masuk neraka jika terbunuh, serta menawan istri dan anak-anaknya ketika menolak membayar zakat. Inilah yang dinisbatkan oleh musuh-musuh agama tentangnya, yaitu tidak mengkafirkan orang tertentu.

Ia rahimahullah berkata setelah itu: Kekafiran mereka dan memasukkan mereka ke dalam ahli riddah telah tetap dengan kesepakatan para sahabat, yang didasarkan pada nash-nash Al-Quran dan Sunnah. Selesai ucapannya.

Di antara hal yang paling besar menghilangkan keraguan dalam masalah takfir dan peperangan, bagi orang yang bertujuan mengikuti kebenaran adalah: ijma' para sahabat untuk memerangi orang-orang yang menolak membayar zakat, memasukkan mereka ke dalam ahli riddah, menawan anak-anak dan wanita mereka, serta perbuatan mereka terhadap mereka yang shahih dari mereka. Ini adalah peperangan pertama yang terjadi dalam Islam terhadap orang yang mengaku sebagai muslim. Inilah peristiwa pertama yang terjadi dalam Islam terhadap golongan ini, maksudnya orang-orang yang mengaku Islam, dan ini adalah peristiwa yang paling jelas yang dilakukan oleh para ulama terhadap mereka, sejak masa sahabat hingga waktu kita ini.

Imam Abu al-Wafa Ibnu Aqil berkata: Ketika beban-beban syariat terasa berat bagi orang-orang bodoh dan awam, mereka berpaling dari aturan-aturan syariat kepada mengagungkan aturan-aturan yang mereka buat sendiri, karena mudah bagi mereka,

karena dengan itu mereka tidak masuk di bawah perintah selain mereka. Mereka menurutku adalah kafir dengan aturan-aturan ini, seperti mengagungkan kuburan, berbicara kepada orang mati untuk meminta hajat, menulis kertas-kertas yang isinya: Wahai tuanku, lakukanlah untukku begini dan begitu. Melempar kain-kain pada pohon, mengikuti orang yang menyembah Latta dan Uzza. Selesai ucapannya, dan yang dimaksud darinya adalah ucapannya: Mereka menurutku adalah kafir dengan aturan-aturan ini.

Ia juga berkata dalam kitab Al-Funun: Sungguh Allah telah mengagungkan hewan, khususnya anak Adam, di mana Ia membolehkan syirik ketika dipaksa. Maka barangsiapa yang mendahulukan kehormatan dirimu atas kehormatan-Nya, hingga Ia membolehkanmu untuk melindungi dirimu dengan menyebut-Nya dengan apa yang tidak layak bagi-Nya Subhanahu, maka sudah seharusnya kamu mengagungkan syiar-syiar-Nya, dan menghormati perintah dan larangan-Nya. Ia menjaga kehormatanmu dengan mewajibkan had bagi orang yang menuduhmu. Ia menjaga hartamu dengan memotong tangan seorang muslim yang mencurinya.

Ia menggugurkan separuh shalat dalam safar karena kesulitanmu. Ia menjadikan mengusap khuf menggantikan membasuh kaki, karena kasih sayang kepada mu dari kesulitan melepas dan memakai. Ia membolehkanmu bangkai untuk menyelamatkan nyawamu dan menjaga kesehatanmu. Ia mencegahmu dari bahaya dengan had yang segera dan ancaman yang ditangguhkan. Ia meruntuhkan kebiasaan-kebiasaan demi kamu. Ia menurunkan kitab-kitab kepadamu.

Apakah pantas bagimu setelah penghormatan ini, Ia melihatmu terhadap apa yang Ia larang tenggelam di dalamnya,

dan terhadap apa yang Ia perintahkan meninggalkannya, terhadap apa yang Ia cegah melakukannya, dan dari yang menyeru-Nya berpaling, dan terhadap yang menyeru musuh-Nya kepadamu taat? Ia memberi nasihat dan Dialah Dia, dan kamu mengabaikan perintah-Nya, sedang kamu adalah kamu. Ia menurunkan derajat hamba-hamba-Nya demi kamu. Ia menurunkan ke bumi siapa yang menolak sujud yang ia sujudkan untuk bapakmu.

Apakah kamu pernah memusuhi pelayan yang telah lama melayanimu karena meninggalkan shalat? Apakah kamu pernah mengusirnya dari rumahmu karena melalaikan kewajiban atau melakukan larangan? Jika kamu tidak mengakui pengakuan seorang hamba kepada tuannya, maka setidaknya kamu menuntut dirimu untuk Sang Pencipta Subhanahu, tuntutan seorang yang membalas yang setara. Alangkah kejinya permainan setan terhadap manusia! Di saat ia di hadirat Yang Haq dan malaikat-malaikat langit bersujud untuknya, keadaan dan kebodohan melemparkannya hingga ia didapati bersujud kepada patung di batu, atau kepada pohon dari pohon-pohon, atau kepada matahari atau bulan, atau kepada patung lembu yang melenguh, atau kepada burung yang berkicau. Alangkah sunyi hilangnya nikmat dan berubahnya keadaan, dan kehancuran setelah kemakmuran! Tidak pantas bagi makhluk hidup yang mulia ini, yang dilebihkan atas seluruh hewan, untuk dilihat kecuali sebagai penyembah Allah di negeri taklif, atau bertetangga dengan Allah di negeri pembalasan dan kehormatan. Apa yang ada di antara itu maka ia menempatkan dirinya tidak pada tempatnya. Selesai ucapannya.

Yang dimaksud darinya adalah: bahwa ia menjadikan keadaan yang paling buruk dan paling keji dari keadaan manusia adalah menyekutukan Allah, dan ia mencontohkan dengan

berbagai jenis, di antaranya: sujud kepada matahari atau bulan, dan di antaranya: sujud kepada patung, sebagaimana sujud kepada patung-patung yang ada di kubah-kubah di atas kuburan. Dan sujud kadang dengan dahi di tanah, dan kadang dengan membungkuk tanpa sampai ke tanah, sebagaimana ditafsirkan dengan firman-Nya Ta'ala: **"Masuklah pintu itu sambil bersujud."** Ibnu Abbas berkata: *Yaitu sambil rukuk*.

[Pengingkaran Pengagungan Kuburan]

Ibnul Qayyim berkata dalam Ighatsat al-Lahfan, dalam pengingkaran pengagungan kuburan: Urusan telah sampai kepada orang-orang musyrik ini hingga sebagian ekstremis mereka mengarang dalam hal itu sebuah kitab yang ia beri nama: Manasik al-Masyahid. Tidak tersembunyi bahwa ini adalah perpisahan dari agama Islam dan masuk ke dalam agama penyembahan berhala. Selesai. Dan ini yang disebutkan Ibnul Qayyim adalah seorang dari para pengarang yang dikatakan kepadanya Ibnu al-Mufid. Aku telah melihat apa yang ia katakan persis seperti itu. Maka bagaimana mungkin mengingkari pengkafiran orang tertentu?

Adapun ucapan pengikut-pengikut imam yang lain dalam takfir, maka kami akan menyebutkan sedikit dari yang banyak. Adapun ucapan Hanafiyah, maka ucapan mereka dalam hal ini termasuk ucapan yang paling keras, hingga mereka mengkafirkan orang tertentu jika ia berkata: mushaykhif atau musayjid, atau shalat tanpa wudhu, dan semacam itu.

Dan disebutkan dalam An-Nahr al-Faiq: Ketahuilah bahwa Syaikh Qasim berkata dalam Syarh Durar al-Bihar: Sesungguhnya nadzar yang terjadi dari kebanyakan orang awam, yaitu dengan

mendatangi kuburan sebagian orang shalih, sambil berkata: Wahai tuanku fulan, jika orang yang bepergianku kembali, atau orang sakitku sembuh, maka untukmu emas dan perak, atau lilin atau minyak, sekian, adalah batil berdasarkan ijma', karena beberapa sisi. Hingga ia berkata: Di antaranya adalah persangkaan bahwa mayit dapat bertasarruf dalam urusan, dan meyakini ini adalah kufur. Hingga ia berkata - dan manusia telah diuji dengan itu, terutama dalam maulid Ahmad al-Badawi. Selesai ucapannya. Maka perhatikanlah penegasannya bahwa ini adalah kufur, dengan ucapannya bahwa ini terjadi dari kebanyakan orang awam, dan bahwa ahli ilmu diuji dengan apa yang tidak ada kemampuan bagi mereka untuk menghilangkannya.

Al-Qurthubi rahimahullah berkata ketika menyebutkan mendengar para fakir dan bentuknya, ia berkata: Ini haram berdasarkan ijma'. Aku telah melihat fatwa Syaikhul Islam Jamalul Millah: bahwa orang yang menghalalkan ini adalah kafir. Ketika diketahui bahwa keharamannya berdasarkan ijma', maka wajiblah mengkafirkan orang yang menghalalkannya. Maka aku telah melihat ucapan Al-Qurthubi dan ucapan Syaikh yang ia nukil darinya, tentang kekafiran orang yang menghalalkan mendengar dan menari, padahal itu di bawah apa yang kita hadapi berdasarkan ijma', jauh lebih rendah.

Abul Abbas rahimahullahu ta'ala berkata: Al-Khudhayri menceritakan kepadaku dari ayahnya Syaikh Al-Khudhayri, imam Hanafiyah pada zamannya, ia berkata: Para fuqaha Bukhara berkata tentang Ibnu Sina: Ia adalah kafir yang cerdas. Inilah imam Hanafiyah pada zamannya, ia meriwayatkan dari para fuqaha Bukhara secara keseluruhan kekafiran Ibnu Sina, padahal ia adalah orang tertentu yang mengarang kitab, yang menampakkan Islam.

Adapun ucapan Malikiyah dalam hal ini: maka lebih banyak dari yang dapat dihitung. Telah masyhur dari para fuqaha mereka cepatnya fatwa dan putusan membunuh seseorang karena ucapan yang tidak disadari oleh kebanyakan manusia. Al-Qadhi Iyadh telah menyebutkan - di akhir kitab Asy-Syifa' - sebagian dari itu. Di antara yang ia sebutkan: bahwa barangsiapa bersumpah dengan selain Allah dengan tujuan pengagungan maka ia kafir. Dan semua ini di bawah apa yang kita hadapi, dengan perbandingan yang tidak ada nisbahnya antara keduanya.

Adapun ucapan Syafi'iyah: maka penulis Ar-Raudh rahimahullah berkata: Jika menyembelih untuk Nabi shallallahu 'alaihi wasallam maka ia kafir. Ia juga berkata: Barangsiapa ragu dalam kekafiran golongan Ibnu Arabi, maka ia kafir. Dan ini di bawah apa yang kita hadapi.

[Doa kepada Selain Allah]

Ibnu Hajar berkata dalam Syarh al-Arba'in, atas hadits Ibnu Abbas: *"Jika kamu meminta maka mintalah kepada Allah,"* yang maknanya: bahwa barangsiapa berdoa kepada selain Allah maka ia kafir. Ia mengarang dalam jenis ini sebuah kitab tersendiri yang ia beri nama Al-I'lam bi Qawathi' al-Islam, ia menyebutkan di dalamnya jenis-jenis yang banyak dari ucapan dan perbuatan, setiap satunya ia sebutkan bahwa ia mengeluarkan dari Islam dan mengkafirkan orang tertentu dengannya, dan kebanyakannya tidak menyamai sepersepuluh dari apa yang kita hadapi. Dan kesempurnaan pembahasan dalam hal ini adalah dengan mengatakan: Pembahasan di sini dalam dua masalah:

Pertama: Bahwa dikatakan: Ini yang dilakukan banyak orang awam di kuburan orang-orang shalih, dan dengan banyak orang yang hidup dan mati serta jin, berupa menghadap kepada mereka dan berdoa kepada mereka untuk menghilangkan bahaya, dan bernadzar untuk mereka karena itu, apakah ini adalah syirik akbar yang dilakukan kaum Nuh dan orang-orang sesudah mereka, hingga urusan sampai kepada kaum penutup para rasul yaitu Quraisy dan selain mereka, lalu Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab mengingkari mereka dalam hal itu, dan mengkafirkan mereka, dan memerintahkan untuk memerangi mereka hingga agama seluruhnya untuk Allah? Ataukah ini syirik ashghar? Dan syirik orang-orang terdahulu adalah jenis selain ini? Maka ketahuilah: bahwa pembahasan dalam masalah ini mudah bagi orang yang Allah mudahkan baginya, karena para ulama orang-orang musyrik hari ini mengakui bahwa itu adalah syirik akbar, dan mereka tidak mengingkarinya, kecuali dari Musailamah al-Kadzdzab dan para sahabatnya seperti Ibnu Ismail dan Ibnu Khalid, dengan kekontradiksian mereka dalam hal itu dan kegoncangan mereka. Maka kebanyakan keadaan mereka adalah mengakui bahwa itu adalah syirik akbar, tetapi mereka beralasan bahwa pelakunya belum sampai kepada mereka dakwah.

Dan terkadang mereka mengatakan: Tidak kafir kecuali yang ada pada zaman Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Terkadang mereka mengatakan: Sesungguhnya itu syirik ashghar, dan menisbatkannya kepada Ibnul Qayyim dalam Al-Madarij, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Terkadang mereka tidak menyebutkan sesuatu dari itu, bahkan mereka mengagungkan pelakunya dan jalan mereka secara keseluruhan, dan bahwa mereka adalah sebaik-baik umat yang dikeluarkan

untuk manusia, dan bahwa mereka adalah para ulama yang wajib mengembalikan urusan kepada mereka ketika terjadi perselisihan, dan selain itu dari ucapan-ucapan yang kacau. Dan jawaban terhadap mereka banyak dalam Al-Quran dan Sunnah serta ijma'. Di antara yang paling tegas yang dijawab kepada mereka adalah: pengakuan mereka pada kebanyakan waktu bahwa ini adalah syirik akbar. Dan juga: pengakuan selain mereka dari para ulama negeri-negeri, bahwa kebanyakan mereka telah masuk dalam syirik dan berjihad melawan ahli tauhid, tetapi mereka tidak menemukan jalan kecuali mengakuinya karena kejelasannya.

Masalah Kedua: Pengakuan bahwa ini adalah kesyirikan besar, tetapi tidak mengkafirkan dengannya kecuali orang yang mengingkari Islam secara keseluruhan, mendustakan Rasul dan Alquran, serta mengikuti Yahudi, Nashrani, atau agama lainnya. Inilah yang diperdebatkan oleh kaum musyrik dan orang-orang keras kepala di zaman ini. Adapun masalah pertama, jarang terjadi perdebatan di dalamnya - segala puji bagi Allah - karena telah terjadi pengakuan dari para ulama kaum musyrik terhadapnya.

Ketahuilah: bahwa pemahaman yang baik terhadap masalah ini sudah cukup untuk membatalkannya tanpa dalil khusus, karena dua alasan:

Pertama: Bahwa konsekuensi dari ucapan mereka adalah bahwa kesyirikan kepada Allah dan penyembahan berhala tidak berpengaruh dalam pengkafiran, karena seseorang jika berpindah dari satu agama ke agama lainnya dan mendustakan Rasul dan Alquran, maka dia kafir meskipun tidak menyembah berhala, seperti orang Yahudi.

Maka jika orang yang dinisbatkan kepada Islam tidak dikafirkan ketika berbuat syirik besar, karena dia muslim dengan ucapan: Laa ilaaha illallah, dan dia salat, serta melakukan ini dan itu, maka kesyirikan dan penyembahan berhala tidak memiliki pengaruh. Bahkan hal itu seperti kegelapan dalam penciptaan, kebutaan, dan kepincangan. Jika pemiliknya mengaku Islam maka dia muslim, dan jika mengaku agama lain maka dia kafir. Ini adalah aib besar yang cukup untuk menolak pendapat yang buruk ini.

Alasan Kedua: Bahwa kemaksiatan kepada Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dalam kesyirikan dan penyembahan berhala, setelah sampainya ilmu, adalah kekufuran yang jelas menurut fitrah, akal, dan ilmu-ilmu yang pasti. Maka tidak terbayangkan bahwa Anda berkata kepada seseorang, meskipun dia termasuk orang yang paling bodoh dan paling dungu: "Bagaimana pendapatmu tentang orang yang bermaksiat kepada Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dan tidak tunduk kepadanya dalam meninggalkan penyembahan berhala dan kesyirikan, dari orang yang mengaku bahwa dia muslim yang mengikuti?" Kecuali dia akan segera menjawab dengan fitrah yang pasti, dengan perkataan: bahwa ini adalah orang kafir, tanpa melihat dalil-dalil, atau bertanya kepada salah seorang ulama.

Tetapi karena dominannya kejahilan, langkanya ilmu, dan banyaknya orang yang berbicara dalam masalah ini dari kalangan orang-orang yang menyimpang, maka permasalahan ini menjadi samar bagi sebagian orang awam dari kaum muslimin yang mencintai kebenaran. Jangan meremehkannya, dan telitilah dalil-dalil terperinci, mudah-mudahan Allah menganugerahkan kepadamu iman yang kokoh, dan juga menjadikanmu termasuk para pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah-Nya.

Di antara hal terbaik yang menghilangkan kesamaran dalam masalah ini dan menambah keyakinan orang beriman adalah apa yang terjadi dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya serta para ulama setelah mereka terhadap orang yang dinisbatkan kepada Islam. Sebagaimana disebutkan bahwa beliau shallallahu 'alaihi wasallam mengutus Al-Bara' bersamanya membawa bendera, kepada seorang laki-laki yang menikahi istri ayahnya untuk membunuhnya dan mengambil hartanya. Dan seperti niat beliau untuk memerangi Bani Mushtaliq ketika dikatakan kepadanya bahwa mereka menahan zakat. Dan seperti peperangan yang dilakukan Abu Bakar Ash-Shiddiq dan para sahabat terhadap orang-orang yang menahan zakat, menawan keturunan mereka, dan mengambil harta mereka sebagai ghanimah, serta menyebut mereka sebagai orang-orang murtad. Dan seperti ijma' para sahabat di zaman Umar tentang mengkafirkan Qudamah bin Mazh'un dan teman-temannya jika mereka tidak bertobat, ketika mereka memahami dari firman Allah Ta'ala: **"Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan terhadap apa yang mereka makan, apabila mereka bertakwa dan beriman serta mengerjakan kebajikan"** (Al-Maidah: 93), bahwa khamr halal bagi sebagian orang khusus.

Dan seperti ijma' para sahabat radhiyallahu 'anhum di zaman Utsman tentang mengkafirkan ahli masjid yang menyebut kalimat tentang kenabian Musailamah Al-Kadzdzab, padahal mereka tidak mengikutinya, dan para sahabat hanya berbeda pendapat dalam menerima taubat mereka. Dan seperti pembakaran yang dilakukan Ali radhiyallahu 'anhu terhadap pengikutnya ketika mereka berlebihan terhadapnya. Dan seperti ijma' para tabi'in bersama sisa

para sahabat tentang kekufuran Al-Mukhtar bin Abi 'Ubaid dan orang-orang yang mengikutinya, padahal dia mengaku menuntut darah Husain dan Ahlul Bait.

Dan seperti ijma' para tabi'in dan orang-orang setelah mereka tentang membunuh Al-Ja'd bin Dirham, padahal dia terkenal dengan ilmu dan agamanya. Dan seterusnya dari peristiwa-peristiwa yang tidak terhitung dan tidak terbatas. Dan tidak ada seorang pun dari orang-orang terdahulu dan kemudian yang berkata kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq atau yang lainnya: "Bagaimana Anda memerangi Bani Hanifah, padahal mereka mengucapkan Laa ilaaha illallah, salat, dan berzakat?" Demikian pula, tidak ada seorang pun yang mempermasalahkan pengkafiran Qudamah dan teman-temannya jika mereka tidak bertobat. Dan seterusnya hingga zaman Bani 'Ubaid yang menguasai Maghrib, Mesir, Syam dan lainnya, dengan penampakan mereka beragama Islam, salat Jumat dan jamaah, mengangkat qadhi dan mufti. Ketika mereka menampakkan ucapan dan perbuatan yang mereka tampakkan, tidak ada seorang pun dari ahli ilmu dan agama yang mempermasalahkan peperangan terhadap mereka dan tidak ragu-ragu dalam hal itu. Mereka hidup di zaman Ibnu Al-Jauzi dan Al-Muwaffaq, dan Ibnu Al-Jauzi menyusun kitab ketika Mesir direbut dari mereka, yang dia beri nama "An-Nashr 'ala Mishr" (Kemenangan atas Mesir). Dan tidak pernah terdengar dari seorang pun dari orang-orang terdahulu dan kemudian bahwa seseorang mengingkari atau mempermasalahkan sesuatu dari itu karena klaim mereka terhadap agama, karena ucapan Laa ilaaha illallah, atau karena menampakkan sesuatu dari rukun Islam, kecuali apa yang kami dengar dari orang-orang terkutuk ini di zaman ini, dengan pengakuan mereka bahwa ini adalah kesyirikan.

Tetapi barangsiapa yang melakukannya, atau memperindahnya, atau bersama para pelakunya, atau mencela tauhid, atau memerangi para penganutnya karenanya, atau membenci mereka karenanya, sesungguhnya dia tidak kafir, karena dia mengucapkan Laa ilaaha illallah, atau karena dia menunaikan rukun Islam yang lima. Dan mereka berdalil bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menamakannya Islam. Ini tidak pernah terdengar sama sekali, kecuali dari orang-orang menyimpang yang bodoh dan zalim ini. Jika mereka mendapatkan satu huruf pun dari ahli ilmu, atau salah seorang dari mereka yang mereka jadikan dalil atas ucapan mereka yang buruk dan bodoh, maka hendaklah mereka menyebutkannya. Tetapi perkaranya sebagaimana yang dikatakan orang Yaman dalam syairnya:

Ucapan-ucapan yang tidak dinisbatkan kepada seorang alim, maka tidak sama jika kamu kembali kepada kritik

Dan marilah kita tutup pembicaraan dalam jenis ini dengan apa yang disebutkan oleh Al-Bukhari dalam kitab shahihnya, di mana dia berkata: "Bab: Zaman akan berubah hingga berhala-berhala disembah." Kemudian dia menyebutkan dengan sanadnya sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: *"Tidak akan terjadi hari kiamat hingga pinggul-pinggul wanita Daus bergoyang-goyang di sekitar Dzul Khalashah."* Dan Dzul Khalashah adalah berhala milik Daus yang mereka sembah. Lalu beliau shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada Jarir bin Abdullah: *"Maukah kamu membebaskanku dari Dzul Khalashah?"* Maka dia berkuda menujunya bersama orang-orang yang bersamanya, lalu membakarnya dan meruntuhkannya, kemudian datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan mengabarinya. Beliau bersabda: maka beliau memberkati kuda-kuda Ahmas dan laki-lakinya lima kali.

Dan kebiasaan Al-Bukhari rahimahullah, jika hadits tidak sesuai dengan syaratnya, dia menyebutkannya dalam judul bab, kemudian mendatangkan apa yang menunjukkan maknanya yang sesuai dengan syaratnya. Dan lafazh judul bab yaitu ucapannya: "Zaman akan berubah hingga berhala-berhala disembah" adalah lafazh hadits yang dikeluarkan oleh selain dia dari para imam. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Mengetahui.

Dan marilah kita sebutkan dari kalam Allah Ta'ala, kalam Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, dan kalam para imam ilmu, kalimat-kalimat tentang jihad hati dan lisan, memusuhi musuh-musuh Allah, mewalikan wali-wali-Nya, dan bahwa agama tidak sah dan manusia tidak masuk ke dalamnya kecuali dengan itu. Maka kami katakan: Bab wajibnya memusuhi musuh-musuh Allah dari kalangan orang-orang kafir, murtad, dan munafik. Dan firman Allah Ta'ala: **"Dan sungguh Allah telah menurunkan kepada kalian dalam Kitab bahwa apabila kalian mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diolok-olokkan, maka janganlah kalian duduk bersama mereka hingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Sesungguhnya kalian jika begitu sama seperti mereka"** (An-Nisa': 140). Dan firman-Nya Ta'ala: **"Dan barangsiapa di antara kalian yang menjadikan mereka wali, maka sesungguhnya dia termasuk dari mereka"** (Al-Maidah: 51). Dan firman-Nya Ta'ala: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menjadikan musuh-Ku dan musuh kalian sebagai wali"** (Al-Mumtahanah: 1) hingga firman-Nya: **"Kami berlepas diri dari kalian dan telah nyata antara kami dan kalian permusuhan dan kebencian untuk selamanya hingga kalian beriman kepada Allah saja"** (Al-Mumtahanah: 4). Dan firman-Nya Ta'ala: **"Kamu tidak akan mendapati kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, saling**

berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak mereka, atau anak-anak mereka, atau saudara-saudara mereka, atau keluarga mereka" (Al-Mujadilah: 22).

Dan berkata Al-Imam Al-Hafizh Muhammad bin Wadhdah: Telah mengabarkan kepadaku lebih dari satu orang, bahwa Asad bin Musa menulis kepada Asad bin Al-Furat: "Ketahuilah wahai saudaraku, bahwa yang membuatku menulis kepadamu hanyalah apa yang disebutkan oleh penduduk negerimu tentang kebaikan yang Allah berikan kepadamu, dari keadilanmu terhadap manusia, dan baiknya keadaanmu dari apa yang kamu tampakkan dari sunnah, dan celamu terhadap ahli bid'ah, dan banyaknya penyebutanmu terhadap mereka, dan cacianmu terhadap mereka, maka Allah memadamkan mereka denganmu, dan menguatkan denganmu punggung ahli sunnah, dan menguatkanmu terhadap mereka dengan menampakkan aib mereka dan mencaci mereka. Maka Allah menghinakan mereka dengan tanganmu, dan mereka menjadi bersembunyi dengan bid'ahnya.

Maka berbahagialah wahai saudaraku dengan pahala itu, dan anggaplah itu termasuk dari kebaikanmu yang paling utama, dari salat, puasa, haji, dan jihad. Dan di mana posisi amalan-amalan ini dari menegakkan Kitab Allah dan menghidupkan sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam? Dan sungguh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: *'Barangsiapa menghidupkan sesuatu dari sunnahku, maka aku dan dia di surga seperti dua ini,'* dan beliau menggabungkan kedua jarinya. Dan beliau bersabda: *'Siapa saja yang menyeru kepada petunjuk lalu diikuti, maka baginya seperti pahala orang yang*

mengikutinya hingga hari kiamat.' Maka siapa yang dapat meraih pahala ini dengan sesuatu dari amalannya?

Dan ingatlah juga: bahwa bagi Allah pada setiap bid'ah yang dengannya Islam diperdaya, ada wali Allah yang membela darinya dan mengucapkan tanda-tandanya. Maka manfaatkanlah wahai saudaraku keutamaan ini, dan jadilah termasuk ahlinya. Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada Mu'adz ketika mengutusnya ke Yaman dan berwasiat kepadanya, dan bersabda: *'Sungguh jika Allah memberi petunjuk melaluimu kepada satu orang saja, lebih baik bagimu dari ini dan itu,'* dan beliau mengagungkan ucapan di dalamnya. Maka manfaatkanlah itu, dan seruhlah kepada sunnah, hingga kamu memiliki dalam hal itu persahabatan dan jamaah yang akan berdiri di tempatmu jika terjadi sesuatu padamu. Maka mereka akan menjadi para imam setelahmu, maka bagimu pahala itu hingga hari kiamat, sebagaimana datang dalam atsar.

Maka beramallah dengan bashirah (penglihatan yang jelas), niat, dan hisbah (mengharap wajah Allah), maka Allah akan mengembalikan denganmu orang yang berbuat bid'ah yang terperdaya, yang menyimpang dan bingung. Maka kamu akan menjadi pengganti dari Nabimu shallallahu 'alaihi wasallam. Sesungguhnya kamu tidak akan bertemu Allah dengan amalan yang menyerupainya. Dan hindarilah agar kamu memiliki dari ahli bid'ah seorang saudara, atau teman duduk, atau sahabat. Karena sesungguhnya datang dalam atsar: *'Barangsiapa duduk bersama ahli bid'ah, maka perlindungan dicabut darinya dan dia diserahkan kepada dirinya sendiri. Dan barangsiapa berjalan kepada ahli bid'ah, maka dia berjalan dalam meruntuhkan Islam.'* Dan datang: *'Tidak

ada sesembahan yang disembah selain Allah yang lebih dibenci oleh Allah daripada ahli hawa nafsu.'"

[Bid'ah dan Apa yang Mengantarkan Kepadanya]

Dan sungguh laknat dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah jatuh kepada ahli bid'ah, dan bahwa Allah tidak menerima dari mereka fardhu dan tidak pula sunnah, dan tidak pula kewajiban dan tidak pula tathawwu' (amalan sunnah). Dan setiap kali mereka menambah kesungguhan, puasa, dan salat, mereka semakin jauh dari Allah. Maka tolaklah majelis-majelis mereka, hinakanlah mereka, dan jauhkanlah mereka sebagaimana Allah menjauhkan mereka, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam serta para imam petunjuk setelah beliau menghinakan mereka. Berakhir ucapan Asad rahimahullah.

Dan ketahuilah semoga Allah merahmatimu: bahwa ucapannya dan apa yang akan datang dari ucapan orang-orang sepertinya dari kalangan salaf dalam memusuhi ahli bid'ah dan kesesatan, adalah kesesatan yang tidak keluar dari agama. Tetapi mereka memperketat dalam hal itu dan memperingatkan darinya karena dua perkara.

Perkara Pertama: Beratnya bid'ah dalam agama pada dirinya sendiri. Maka bid'ah menurut mereka lebih besar daripada dosa-dosa besar, dan mereka memperlakukan ahlinya dengan perlakuan yang lebih keras daripada perlakuan mereka terhadap ahli dosa besar. Sebagaimana kamu dapati hati manusia di zaman ini bahwa Rafidhah (Syiah) menurut mereka, meskipun dia alim dan ahli ibadah, lebih dibenci dan dosanya lebih berat daripada Sunni yang terang-terangan berbuat dosa besar.

Perkara Kedua: Bahwa bid'ah mengantarkan kepada riddah (kemurtadan) yang jelas, sebagaimana yang terjadi pada banyak ahli bid'ah. Maka perumpamaan bid'ah yang mereka perketat di dalamnya seperti perketatnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam terhadap orang yang beribadah kepada Allah di sisi kuburan orang saleh, karena takut dari apa yang terjadi dari kesyirikan yang jelas yang dengannya muslim menjadi murtad. Maka barangsiapa memahami ini, maka dia memahami perbedaan antara bid'ah dengan apa yang kita bicarakan dalam kemurtadan dan memerangi ahlinya, atau nifaq (kemunafikan) yang lebih besar dan memerangi ahlinya. Dan inilah yang turun padanya ayat-ayat muhkamat seperti firman-Nya Ta'ala: **"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kalian yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya"** (Al-Maidah: 54). Dan firman-Nya Ta'ala: **"Hai Nabi, berjihadlah melawan orang-orang kafir dan munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Dan tempat kembali mereka adalah Jahannam dan seburuk-buruk tempat kembali. Mereka bersumpah dengan nama Allah bahwa mereka tidak mengucapkan (kalimat kufur), padahal sungguh mereka telah mengucapkan kalimat kufur dan telah kafir setelah Islam mereka"** (At-Taubah: 73-74).

Berkata Ibnu Wadhdah dalam kitab "Al-Bida' wan-Nahyu 'anha" (Bid'ah dan Larangan Darinya) setelah hadits yang dia sebutkan, bahwa akan terjadi pada umat ini fitnah kekufuran dan fitnah kesesatan. Dia berkata rahimahullah: Sesungguhnya fitnah kekufuran adalah riddah, halal di dalamnya penawanan dan harta. Dan fitnah kesesatan tidak halal di dalamnya penawanan dan tidak

pula harta. Dan ini yang kita bicarakan adalah fitnah kesesatan, tidak halal di dalamnya penawanan dan tidak pula harta.

Dia berkata rahimahullah juga: Telah mengabarkan kepada kami Asad, telah mengabarkan kepada kami seorang laki-laki, dari Ibnu Al-Mubarak, dia berkata: Berkata Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu: *"Sesungguhnya bagi Allah pada setiap bid'ah yang dengannya Islam diperdaya, ada wali dari wali-wali-Nya yang membela darinya dan mengucapkan tanda-tandanya. Maka manfaatkanlah kehadiran tempat-tempat itu, dan bertawakkallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai wakil."* Kemudian dia menyebutkan dengan sanadnya dari sebagian salaf, dia berkata: *"Sungguh aku mengembalikan seorang laki-laki dari pendapat yang buruk, lebih aku cintai daripada i'tikafku sebulan."*

Telah mengabarkan kepada kami Asad, dari Abu Ishaq Al-Hadzdza', dari Al-Auza'i, dia berkata: *"Sebagian ahli ilmu dahulu berkata: 'Allah tidak menerima dari ahli bid'ah salat, dan tidak puasa, dan tidak sedekah, dan tidak jihad, dan tidak haji, dan tidak umrah, dan tidak fardhu dan tidak nawafil. Dan para pendahulu kalian keraslah terhadap mereka lidah-lidah mereka, dan muaklah dari mereka hati-hati mereka, dan mereka memperingatkan manusia dari bid'ah mereka.'"*

Dia berkata: Sekiranya mereka bersembunyi dengan bid'ah mereka dari manusia, tidak ada bagi seorang pun untuk merobek penutup atas mereka dan tidak pula menampakkan dari mereka aib. Allah lebih berhak untuk mengambilnya dan taubat atasnya. Adapun jika mereka terang-terangan, maka penyebaran ilmu adalah kehidupan, dan penyampaian dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah rahmat, yang dengannya dilindungi dari orang yang menyimpang dan terperdaya.

Kemudian dia meriwayatkan dengan sanadnya, dia berkata: *"Datang seorang laki-laki kepada Hudzaifah, dan Abu Musa Al-Asy'ari duduk, lalu dia berkata: 'Bagaimana pendapatmu tentang seorang laki-laki yang memukul dengan pedangnya karena marah untuk Allah hingga terbunuh, apakah dia di surga ataukah di neraka?' Maka berkata Abu Musa: 'Di surga.' Maka berkata Hudzaifah: 'Mintalah penjelasan kepada laki-laki itu, dan buatlah dia memahami apa yang kamu katakan,' hingga dia melakukan itu tiga kali. Maka ketika sampai pada yang ketiga kalinya, dia berkata: 'Demi Allah aku tidak akan meminta penjelasan kepadanya.' Maka Hudzaifah memanggilnya, lalu berkata: 'Tunggu dulu, sesungguhnya temanmu jika memukul dengan pedangnya hingga terputus, dan dia mengenai kebenaran hingga terbunuh karenanya maka dia di surga. Dan jika dia tidak mengenai kebenaran dan Allah tidak memberinya taufiq untuk kebenaran, maka dia di neraka.' Kemudian dia berkata: 'Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, sungguh akan masuk neraka dalam perkara seperti yang kamu tanyakan tentangnya, lebih banyak dari ini dan itu.'"*

Kemudian ia menyebutkan dengan sanadnya dari Hasan, ia berkata: "Janganlah engkau bergaul dengan pelaku bidah, karena ia akan menyakiti hatimu." Kemudian ia menyebutkan dengan sanadnya dari Sufyan ats-Tsauri, ia berkata: "Barangsiapa bergaul dengan pelaku bidah, ia tidak akan selamat dari salah satu dari tiga perkara: Pertama, ia menjadi fitnah bagi orang lain. Kedua, jatuh dalam hatinya sesuatu sehingga tergelincir karenanya, lalu Allah subhanahu wa ta'ala memasukkannya ke dalam neraka. Ketiga, ia berkata: Demi Allah, aku tidak peduli apa yang mereka bicarakan, dan aku yakin pada diriku sendiri. Barangsiapa yang merasa aman

dari Allah subhanahu wa ta'ala atas agamanya sekejap mata, niscaya Allah subhanahu wa ta'ala akan mencabutnya darinya."

Kemudian ia menyebutkan dengan sanadnya dari sebagian salaf, ia berkata: "Barangsiapa mendatangi pelaku bidah untuk memuliakannya, maka sungguh ia telah membantu meruntuhkan Islam." Asad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Katsir Abu Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: "Barangsiapa duduk bersama pelaku bidah, dicabut darinya penjagaan, dan ia diserahkan kepada dirinya sendiri." Asad bin Musa mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Zaid mengabarkan kepada kami, dari Ayyub, ia berkata: Abu Qilabah berkata: "Janganlah kalian bergaul dengan ahli hawa nafsu, dan janganlah kalian berdebat dengan mereka, karena aku tidak merasa aman bahwa mereka akan menenggelamkan kalian dalam kesesatan mereka, dan mengaburkan pada kalian apa yang kalian ketahui." Ayyub berkata: Demi Allah, ia termasuk ulama yang berakal.

Asad bin Musa mengabarkan kepada kami, Zaid mengabarkan kepada kami, dari Muhammad bin Thalhah, ia berkata: Ibrahim berkata: "Janganlah kalian bergaul dengan pelaku bidah, dan janganlah kalian berbicara dengan mereka, karena aku khawatir hati kalian akan murtad." Asad mengabarkan kepada kami, dengan sanad dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Seseorang itu mengikuti agama teman karibnya, maka hendaklah salah seorang dari kalian memperhatikan siapa yang dijadikan teman karib."*

Asad mengabarkan kepada kami, Mu'ammal bin Isma'il mengabarkan kepada kami, dari Hammad bin Zaid, dari Ayyub, ia berkata: "Suatu hari seorang laki-laki masuk menemui Muhammad

bin Sirin, lalu berkata: Wahai Abu Bakar, aku akan membacakan padamu sebuah ayat dari Kitabullah, aku tidak akan menambah selain membacanya, kemudian aku keluar. Maka ia meletakkan kedua jarinya di kedua telinganya, kemudian berkata: Aku memohon padamu jika engkau seorang muslim, agar engkau keluar dari rumahku. Ia berkata: Wahai Abu Bakar, aku tidak akan menambah selain membaca kemudian keluar. Ia berkata: Maka ia memegang kainnya dan mengikatkannya padanya, dan bersiap untuk bangkit. Ia berkata: Maka kami menghadap kepada laki-laki itu, lalu kami berkata: Sungguh ia telah memohon padamu agar engkau keluar, apakah halal bagimu mengeluarkan seseorang dari rumahnya? Ia berkata: Maka ia keluar. Kami berkata: Wahai Abu Bakar, tidak mengapa bagimu seandainya ia membaca sebuah ayat kemudian keluar. Ia berkata: Demi Allah, seandai aku mengira bahwa hatiku akan tetap pada kondisinya, aku tidak peduli ia membaca, tetapi aku khawatir ia menjatuhkan sesuatu dalam hatiku, aku bersungguh-sungguh untuk mengeluarkannya dari hatiku, namun aku tidak mampu."

Asad mengabarkan kepada kami, Dhamrah mengabarkan kepada kami, dari Saudah, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin al-Qasim, dan ia berkata: "Tidaklah seorang hamba berada dalam hawa nafsu lalu meninggalkannya, melainkan kepada yang lebih buruk darinya." Ia berkata: Maka aku menyebutkan ini kepada sebagian sahabat kami, lalu ia berkata: Pembenarnya dalam hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Mereka melejit keluar dari Islam bagaikan melejitnya anak panah dari busurnya, kemudian mereka tidak akan kembali hingga anak panah kembali ke tempatnya."*

Asad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Musa bin Isma'il mengabarkan kepada kami, dari Hammad bin Zaid, dari Ayyub, ia berkata: Di tempat kami ada seorang laki-laki yang berpandangan tertentu lalu ia kembali darinya, maka aku mendatangi Muhammad dengan gembira karena hal itu untuk mengabarkannya, lalu aku berkata: Tahukah engkau bahwa fulan meninggalkan pandangannya yang dulu ia pegang? Maka ia berkata: "Lihatlah kepada apa ia berpindah, sesungguhnya akhir hadits lebih berat atas mereka daripada awalnya: mereka melejit keluar dari Islam, kemudian mereka tidak kembali kepadanya."

Kemudian ia meriwayatkan dengan sanadnya dari Hudzaifah: bahwa ia "mengambil sebuah batu putih, lalu meletakkannya di telapak tangannya, kemudian berkata: Sesungguhnya agama ini telah bercahaya sebagaimana cahaya batu ini. Kemudian ia mengambil segenggam tanah, lalu ia menaburkannya di atas batu hingga menutupinya, kemudian berkata: Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, sungguh akan datang kaum yang mengubur agama ini, sebagaimana aku mengubur batu ini."

Muhammad bin Sa'id mengabarkan kepada kami, dengan sanadnya dari Abu ad-Darda', ia berkata: "Seandainya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar hari ini kepada kalian, ia tidak akan mengenali sesuatu pun dari apa yang ada padanya dan para sahabatnya, kecuali shalat." Al-Auza'i berkata: Bagaimana seandainya pada hari ini? Isa berkata—yakni perawi dari al-Auza'i: Bagaimana seandainya al-Auza'i mendapati zaman ini?

Dan Muhammad bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, dengan sanadnya dari Ali radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "Pelajarilah ilmu agar kalian dikenal dengannya, dan beramallah dengannya

agar kalian menjadi termasuk ahlinya, karena sesungguhnya akan datang setelah kalian suatu zaman, di dalamnya kebenaran diingkari oleh sembilan persepuluhnya." Yahya bin Yahya mengabarkan kepada kami, dengan sanadnya dari Abu Suhail bin Malik, dari ayahnya, bahwa ia berkata: "Aku tidak mengenali sesuatu pun dari apa yang aku dapati padanya manusia, kecuali adzan untuk shalat."

Ibrahim bin Muhammad menceritakan kepadaku, dengan sanadnya dari Anas radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "Aku tidak mengenali dari kalian sesuatu pun yang biasa aku alami pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, kecuali ucapan kalian: Laa ilaaha illallah." Asad mengabarkan, dengan sanadnya dari Hasan, ia berkata: "Seandainya seseorang mendapati generasi salaf terdahulu, kemudian dibangkitkan hari ini, ia tidak akan mengenali dari Islam sesuatu pun." Ia berkata: Dan ia meletakkan tangannya di pipinya, kemudian berkata: Kecuali shalat ini. Kemudian ia berkata: Ketahuilah, demi Allah, sungguh barangsiapa hidup dalam kemungkaran ini, dan tidak mendapati generasi salaf yang saleh ini, lalu ia melihat pelaku bidah yang menyeru kepada bidahnya, dan melihat ahli dunia yang menyeru kepada dunianya, lalu Allah subhanahu wa ta'ala menjaganya dari hal itu, dan menjadikan hatinya merindukan kepada penyebutan generasi salaf yang saleh ini, dan mengikuti jejak mereka, serta mengikuti jalan mereka, sungguh ia akan diberi balasan yang besar; maka jadilah demikian jika Allah subhanahu wa ta'ala menghendaki.

Dan Abdullah bin Muhammad menceritakan kepadaku, dengan sanadnya dari Maimun bin Mihran, ia berkata: "Seandainya seseorang dibangkitkan di tengah kalian dari kalangan salaf, ia tidak akan mengenali pada kalian selain kiblat ini." Muhammad bin

Qudamah mengabarkan kepada kami, dengan sanadnya dari Ummu ad-Darda', ia berkata: "Abu ad-Darda' masuk menemuiku dalam keadaan marah, maka aku berkata kepadanya: Apa yang membuatmu marah? Maka ia berkata: Demi Allah, aku tidak mengenali pada mereka sesuatu pun dari urusan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, kecuali bahwa mereka shalat bersama-sama." Dan dalam lafal lain: "Seandainya seseorang mempelajari Islam lalu mengabaikannya, kemudian mencarinya kembali, ia tidak akan mengenali darinya sesuatu pun."

Ibrahim menceritakan kepadaku, dengan sanadnya dari Abdullah bin Amr, ia berkata: "Seandainya dua orang dari generasi awal umat ini, menyendiri dengan mushaf mereka di sebagian lembah ini, kemudian mereka mendatangi manusia hari ini, mereka tidak akan mengenali sesuatu pun dari apa yang mereka alami." Malik berkata: Dan telah sampai kepadaku bahwa Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu membaca: **"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan,"** lalu berkata: "Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, sesungguhnya manusia hari ini keluar dari agama mereka berbondong-bondong, sebagaimana mereka masuk ke dalamnya berbondong-bondong."

Berhentilah dan renungkanlah! Semoga Allah subhanahu wa ta'ala merahmatimu: Jika ini terjadi pada zaman Tabi'in, di hadapan akhir para sahabat, bagaimana seorang muslim tertipu dengan jumlah yang banyak, atau merasa ragu karenanya, dan tidak menggunakannya sebagai dalil atas kebatilan.

Kemudian Ibnu Wadhdah meriwayatkan, dengan sanadnya dari Abu Umayyah, ia berkata: "Aku mendatangi Abu Tsa'labah al-Khusyani, lalu aku berkata: Wahai Abu Tsa'labah, bagaimana pendapatmu tentang ayat ini? Ia berkata: Ayat apa? Aku berkata:

Firman Allah subhanahu wa ta'ala: **'Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian sendiri, tidak akan membahayakan kalian orang yang sesat jika kalian telah mendapat petunjuk.'** (Surah al-Ma'idah ayat 105). Ia berkata: Ketahuilah, demi Allah, sungguh engkau telah bertanya kepada orang yang mengetahuinya. Aku bertanya tentangnya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka beliau bersabda: *'Bahkan saling memerintahkanlah kepada yang ma'ruf, dan saling mencegahlah dari yang munkar, hingga apabila engkau melihat kekikiran yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, dunia yang diutamakan, dan setiap orang yang berpendapat kagum dengan pendapatnya, maka jagalah dirimu sendiri, dan tinggalkanlah urusan orang awam; karena sesungguhnya di hadapan kalian ada hari-hari, sabar di dalamnya bagaikan menggenggam bara api, bagi yang beramal di dalamnya seperti pahala lima puluh orang, yang beramal seperti amalnya.' Dikatakan: Wahai Rasulullah, pahala lima puluh orang dari mereka? Beliau bersabda: 'Pahala lima puluh orang dari kalian.'"*

Kemudian ia meriwayatkan dengan sanadnya, dari Abdullah bin Amr radhiyallahu 'anhuma: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Kebahagiaan bagi orang-orang yang terasing, tiga kali. Para sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, siapakah orang-orang yang terasing? Beliau bersabda: 'Orang-orang yang saleh yang sedikit, di tengah orang yang banyak; orang yang membenci mereka lebih banyak daripada yang mencintai mereka.'"* Muahammad bin Sa'id mengabarkan kepada kami dengan sanadnya, dari al-Ma'afiri, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Kebahagiaan bagi orang-orang yang terasing, yang berpegang teguh pada Kitabullah ketika ia diingkari, dan beramal dengan sunnah ketika ia dipadamkan."*

Asad mengabarkan kepada kami, dengan sanadnya dari Salim bin Abdullah, dari ayahnya: bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Islam dimulai dalam keadaan asing, dan tidak akan terjadi kiamat hingga ia menjadi asing; maka kebahagiaan bagi orang-orang yang terasing ketika manusia rusak, kemudian kebahagiaan bagi orang-orang yang terasing ketika manusia rusak."* Asad mengabarkan kepada kami dengan sanadnya, dari Abdullah: bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Islam dimulai dalam keadaan asing, dan akan kembali asing sebagaimana dimulai, maka kebahagiaan bagi orang-orang yang terasing. Ditanyakan: Siapakah orang-orang yang terasing wahai Rasulullah? Beliau bersabda: 'Orang-orang yang memperbaiki ketika manusia rusak.'"* Ini adalah akhir dari apa yang aku nukil dari kitab al-Bida' wan-Nahyu 'anha karya Imam Hafizh Muhammad bin Wadhdah rahimahullah.

Maka renungkanlah, semoga Allah subhanahu wa ta'ala merahmatimu, hadits-hadits tentang ketertinggalan, dan sebagiannya dalam kitab Shahih, dengan banyaknya dan kemasyhurannya; dan renungkanlah ijma' para ulama semuanya, bahwa ini telah terjadi dalam waktu yang lama, hingga Ibnu al-Qayyim berkata: Islam pada zaman kita lebih asing daripada di masa kemunculannya; maka renungkanlah ini dengan renungan yang baik, semoga engkau selamat dari jurang yang besar, yang di dalamnya binasa kebanyakan manusia, yaitu mengikuti mayoritas dan golongan yang besar, dan menjauh dari yang sedikit, maka betapa sedikitnya orang yang selamat darinya, betapa sedikitnya! betapa sedikitnya! betapa sedikitnya!

Dan marilah kita tutup hal itu dengan hadits shahih, yang dikeluarkan oleh Muslim dalam Shahih-nya, dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah seorang nabi yang diutus Allah subhanahu wa ta'ala pada suatu umat sebelumku melainkan ada baginya dari umatnya para pengikut setia, dan sahabat yang mengambil sunnahnya, dan mengikuti perintahnya,"* dan dalam riwayat lain: *"mendapat petunjuk dengan petunjuknya, dan beristiqamah dengan sunnahnya. Kemudian sesungguhnya datang setelah mereka generasi pengganti, mereka mengatakan apa yang tidak mereka lakukan, dan melakukan apa yang tidak diperintahkan kepada mereka; maka barangsiapa berjihad melawan mereka dengan tangannya maka ia mukmin, dan barangsiapa berjihad melawan mereka dengan lisannya maka ia mukmin, dan barangsiapa berjihad melawan mereka dengan hatinya maka ia mukmin, dan tidak ada di luar itu dari iman sebesar biji sawi."* Selesailah apa yang aku nukil, dan segala puji bagi Allah subhanahu wa ta'ala Rabb semesta alam.

Risalah Syaikh Taqiyuddin ketika Ia di Penjara

Dan aku telah melihat untuk Syaikh Taqiyuddin, sebuah risalah yang ia tulis ketika ia di penjara, kepada sebagian saudaranya, ketika mereka mengirim kepadanya, memberi isyarat kepadanya agar bersikap lemah lembut kepada lawan-lawannya, agar ia terbebas dari penjara; aku ingin menukil awalnya, karena besarnya manfaatnya.

Ia berkata rahimahullah ta'ala: Segala puji bagi Allah subhanahu wa ta'ala, kami memuji-Nya dan memohon pertolongan kepada-Nya, dan memohon ampunan kepada-Nya dan bertaubat

kepada-Nya, dan kami berlindung kepada Allah subhanahu wa ta'ala dari kejahatan diri kami, dan dari keburukan amal kami; barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah subhanahu wa ta'ala maka tidak ada yang menyesatkannya, dan barangsiapa disesatkan maka tidak ada yang memberinya petunjuk, dan kami bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah subhanahu wa ta'ala semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan kami bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya, Dia mengutusnya dengan petunjuk dan agama yang benar, agar Dia mengunggulkannya atas semua agama, dan cukuplah Allah subhanahu wa ta'ala sebagai saksi; dan semoga shalawat Allah subhanahu wa ta'ala tercurah kepada Muhammad, dan kepada keluarganya dan sahabatnya, dan semoga keselamatan dilimpahkan dengan limpahan yang banyak.

Amma ba'du: Sesungguhnya telah sampai kertas, yang di dalamnya surat dari dua syaikh, yang ahli ibadah, yang menjadi teladan, semoga Allah subhanahu wa ta'ala memperkuat keduanya, dan segenap saudara, dengan ruh dari-Nya, dan menuliskan di hati mereka keimanan, dan memasukkan mereka dengan jalan yang benar, dan mengeluarkan mereka dengan jalan yang benar, dan menjadikan bagi mereka dari sisi-Nya apa yang dengannya Dia menolong dengan kekuasaan, kekuasaan ilmu dan hujjah, dengan penjelasan dan bukti, dan kekuasaan keteladanan dan pertolongan, dengan lisan dan penolong, dan menjadikan mereka dari wali-wali-Nya yang bertakwa, dan golongan-Nya yang mengalahkan siapa saja yang memusuhi mereka dari orang-orang sezaman, dan dari para imam yang mengumpulkan antara kesabaran dan keyakinan, dan Allah subhanahu wa ta'ala akan mewujudkan hal itu, dan menggenapi janji-Nya secara tersembunyi

dan terang-terangan, dan membalas dendam dari golongan syaitan kepada hamba-hamba ar-Rahman.

Namun dengan apa yang dikehendaki oleh hikmah-Nya, dan berlalu dengannya sunnatullah-Nya, dari ujian dan cobaan, yang dengannya Allah subhanahu wa ta'ala membedakan orang yang jujur dan beriman, dari orang yang munafik dan pendusta, karena sungguh Kitabullah telah menunjukkan bahwa pasti ada fitnah, bagi setiap orang yang mengaku beriman, dan hukuman bagi orang yang berbuat buruk dan melampaui batas, maka Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Alif Lam Mim. Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, 'Kami beriman,' sedangkan mereka tidak diuji? Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah subhanahu wa ta'ala pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta. Ataukah orang-orang yang berbuat kejahatan mengira bahwa mereka akan luput dari Kami? Alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu."** (Surah al-'Ankabut ayat 1-4). Maka Dia subhanahu wa ta'ala mengingkari atas orang yang mengira bahwa pelaku kejahatan akan lepas dari Yang Menuntut yang Maha Mengalahkan, atau bahwa orang yang mengaku beriman, akan dibiarkan tanpa fitnah yang membedakan antara yang jujur dan yang dusta. Dan Dia mengabarkan dalam Kitab-Nya bahwa kejujuran dalam keimanan tidak terjadi kecuali dengan jihad di jalan-Nya, maka Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Orang-orang Arab Badui berkata, 'Kami beriman.'"** hingga firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah subhanahu wa ta'ala dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu."** (Surah al-Hujurat ayat 15) dan ayat tersebut.

Dan Dia subhanahu wa ta'ala mengabarkan: tentang kerugian orang yang berbalik pada wajahnya ketika fitnah, yang menyembah Allah subhanahu wa ta'ala di atas tepi, dan itu adalah sisi dan ujung, yang tidak stabil orang yang berada di atasnya, bahkan ia tidak teguh atas keimanan, kecuali ketika ada apa yang ia kehendaki dari kebaikan dunia, maka Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah subhanahu wa ta'ala hanya di tepi,"** (Surah al-Hajj ayat 11) hingga firman-Nya: **"Itulah kerugian yang nyata."** Dan Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Ataukah kalian mengira bahwa kalian akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah subhanahu wa ta'ala orang-orang yang berjihad di antara kalian dan belum nyata orang-orang yang sabar."** (Surah Ali 'Imran ayat 142) Dan Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Dan sungguh, Kami benar-benar akan menguji kalian agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad di antara kalian dan orang-orang yang sabar dan Kami akan menguji berita-berita tentang kalian."** (Surah Muhammad ayat 31).

Dan Dia Maha Suci telah mengabarkan: bahwa ketika terdapat orang-orang yang murtad, maka pasti ada orang-orang yang mencintai dan dicintai serta berjihad, maka Allah Ta'ala berfirman: **Wahai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela** (Surat Al-Ma'idah ayat 54).

Dan mereka inilah orang-orang yang bersyukur atas nikmat iman, bersabar atas ujian, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **Dan Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka dia tidak akan merugikan Allah sedikitpun. Dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur** (Surat Ali 'Imran ayat 144) hingga firman-Nya: **Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik**.

Apabila Allah menganugerahi seorang manusia dengan kesabaran dan syukur, maka seluruh ketetapan yang ditetapkan baginya adalah kebaikan, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidaklah ditetapkan bagi seorang mukmin suatu ketetapan melainkan hal itu adalah kebaikan baginya, jika dia mendapat kesenangan lalu bersyukur, maka itu adalah kebaikan baginya, dan jika dia ditimpa kesusahan lalu bersabar, maka itu adalah kebaikan baginya"*. Dan orang yang sabar lagi bersyukur adalah mukmin yang disebutkan Allah di berbagai tempat dalam kitab-Nya, dan barangsiapa yang tidak dianugerahi Allah kesabaran dan syukur, maka dia dalam keadaan yang buruk, dan setiap satu dari kesenangan dan kesusahan dalam haknya akan mengantarkannya kepada akibat yang buruk.

Bagaimana jika hal itu dalam perkara-perkara besar, yang merupakan bagian dari ujian para nabi dan orang-orang shiddiqin, dan dengannya tegak pokok-pokok agama, dan terpelihara iman dan Al-Quran, dari tipu daya ahli kemunafikan, kekufuran, dan kedustaan; maka segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak, baik, dan penuh berkah di dalamnya, sebagaimana yang dicintai

dan diridhai Tuhan kami, dan sebagaimana yang layak bagi kemuliaan wajah-Nya dan keagungan kebesaran-Nya.

Dan Allah-lah Yang dimohon agar meneguhkan kalian dan seluruh kaum mukminin dengan perkataan yang teguh di dunia dan di akhirat, dan menyempurnakan nikmat-nikmat-Nya yang tampak dan tersembunyi kepada kalian, dan menolong agama-Nya, kitab-Nya, rasul-Nya, dan hamba-hamba-Nya yang beriman atas orang-orang kafir dan munafik yang Dia perintahkan kepada kita untuk memerangi mereka dan bersikap keras kepada mereka dalam kitab-Nya yang nyata, selesai apa yang saya nukil dari perkataan Abu Al-Abbas, rahimahullah.

[Hukum Memakan Hasyisy (Ganja)]

Dan dari jawabannya rahimahullah, ketika ditanya tentang hasyisy, apa yang wajib bagi orang yang mengklaim bahwa memakannya boleh? Maka dia berkata: Memakan hasyisy ini adalah haram, dan ia termasuk dari seburuk-buruk yang haram, baik memakan darinya dalam jumlah banyak atau sedikit, namun yang banyak yang memabukkan darinya haram dengan kesepakatan kaum muslimin, dan barangsiapa menghalalkan hal itu maka dia kafir, dia diminta bertobat, jika bertobat maka baik, jika tidak dia dibunuh sebagai kafir murtad, tidak dimandikan, tidak dishalatkan, dan tidak dikubur di antara kaum muslimin; dan hukum orang murtad lebih jahat daripada Yahudi dan Nashrani, baik dia meyakini bahwa hal itu halal bagi orang awam, atau bagi orang khusus yang mengklaim bahwa itu adalah santapan zikir dan pikir, dan bahwa ia menggerakkan semangat yang diam, dan bermanfaat di jalan (spiritual).

Dan sebagian salaf pernah menyangka bahwa khamar dibolehkan bagi orang khusus, dengan takwil firman Allah Ta'ala: **Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh karena apa yang telah mereka makan** (Surat Al-Ma'idah ayat 93) ayat. Maka Umar, Ali, dan para ulama sahabat lainnya, radhiyallahu 'anhum, bersepakat bahwa jika mereka mengakui keharamannya maka dicambuk, dan jika mereka bersikeras atas penghalalannya maka dibunuh, selesai apa yang saya nukil dari perkataan Syaikh.

Maka perhatikanlah: perkataan orang ini yang dinisbatkan kepadanya tidak mengkafirkan orang tertentu, ketika dia terang-terangan mencaci agama para nabi, dan bergabung dengan ahli syirik dan mengklaim bahwa mereka berada di atas kebenaran, dan memerintahkan untuk bergabung bersama mereka, dan mengingkari orang yang tidak mencaci tauhid, dan masuk bersama kaum musyrikin, karena penisbatannya kepada Islam? Lihatlah bagaimana dia mengkafirkan orang tertentu, meskipun dia adalah ahli ibadah dengan menghalalkan hasyisy, meskipun dia mengklaim kehalalannya bagi orang khusus yang menolongnya dalam berfikir.

Dan dia berdalil dengan ijmak para sahabat atas kekafiran Qudamah dan sahabat-sahabatnya jika mereka tidak bertobat, dan perkataannya tentang orang tertentu, dan perkataan para sahabat tentang orang tertentu; maka bagaimana dengan apa yang kita hadapi, yang tidak menyamai penghalallan hasyisy, sebagian dari seribu bagian darinya, dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan shalawat Allah kepada Muhammad, keluarganya, dan seluruh sahabatnya, dan salam yang banyak hingga hari pembalasan.

Akhir dari Juzuk Kesembilan dan setelahnya Juzuk Kesepuluh, dan itu adalah sisa dari kitab Hukum Orang Murtad.